

Nomor 41, Desember 2020
ISSN 1412-3517

Bunga Rampai

Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra



Balai Bahasa Sulawesi Selatan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

Penanggung Jawab:

Kepala Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Koordinator:

Nurlina Arisnawati

Editor:

Drs. Jemmain, M.Hum.

Drs. Abd. Rasyid, M.Pd.

Dra. Jerniati I., M.Hum.

Penyunting Mitra Bestari:

Dr. Aminuddin Ram, M.Ed.

Dr. Akmal Hamsa, M.Pd.

Tata Letak:

M. Ridwan, S.Pd., M.Pd.

Staf Redaksi:

Dian Purnama, S.Sos.

Rustam Samad, S.Kom.

Nurjanna, S.E.

St. Hawah S.

Ratna Sari Dewi, S.E.

Ratna Badduha, S.E.

Penyusun Naskah:

Tenaga Teknis Balai Bahasa Sulawesi Selatan

EDITOR

Aminuddin Ram
Akmal Hamsa

Penulis

Salmah Djirong
Nasruddin
Jemmain
Mustafa
Amriani H.
Adri
Arman
Murmahyati
Abd. Rasyid
Andi Herlina
Hasina Fajrin R.
Ridwan

Desain Sampul/layout

M.Ridwan

Cetakan Pertama, Desember 2020

Penerbit

BALAI BAHASA SULAWESI SELATAN
Jalan Sultan Alauddin II KM 7 Talasalapang, Makassar,
Telepon 0411-882401 Faksimile: 0411 882403

Kerja sama

De La Macca

(anggota IKapi Sulawesi Selatan)

Jalan Raya No. 75 a Makassar

Telepon 0811 4124 721 - 0811 4125 721

Email: gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

270 + iv halaman

ISSN No. 1412-3517

PENGANTAR EDITOR

BUNGA RAMPAI: PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN SASTRA DAERAH DI DALAM DAN DI LUAR RUANG PUBLIK

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang selalu mengalami berbagai perubahan sebagai akibat dari arus globalisasi termasuk perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi ini memengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah usaha dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra dengan menyumbangkan ide dan kreativitas melalui dimensi riset yang terangkum dalam Bunga Rampai. Bunga Rampai ini mencakup hasil penelitian para peneliti dalam wilayah kerja Balai Bahasa Sulawesi Selatan. Objek kajian penelitian yang tertera di dalam Bunga Rampai ini membahas tentang *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Sastra Daerah di Dalam dan di Luar Ruang Publik*.

Lahirnya Bunga Rampai Edisi Nomor 41, Desember 2020 ini mewadahi riset tentang *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Sastra Daerah di Dalam dan di Luar Ruang Publik* sebagai bentuk proaktif dalam pengembangan bahasa dan sastra secara kontinuitas. Kehadiran Bunga Rampai ini diharapkan dapat bermanfaat bagi segenap pembaca, khususnya yang berkecimpung di bidang bahasa dan sastra. Bunga Rampai ini terdiri atas 12 tulisan tentang *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Sastra Daerah di Dalam dan di Luar Ruang Publik*. Keduabelas tulisan itu, yaitu: 1) Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang Lembaga, Badan Publik, dan Alat Informasi Lain di Kabupaten Takalar, 2) Implementasi Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Dokumen Resmi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantaeng, 3) Analisis Bahasa dalam Dokumen Resmi di Kantor Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, 4) Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Dokumen Resmi di Kantor Bappeda Kabupaten Wajo, 5) Penggunaan Bahasa Indonesia pada Dokumen Resmi Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang, 6) Penyerapan Istilah/Kata Asing ke dalam Bahasa Indonesia, 7) Kekurangcermatan Penerapan Kaidah-Kaidah Bahasa Indonesia pada Media Massa Cetak di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua, 8) Pranata Sosial dalam Cerita Wetadampali, 9) Ragam Struktur Sosial dalam Sinrilik dan Paruntukkana, 10) Wanita dalam Perspektif Sastra Lisan Bugis dan Pemberdayaannya di Masyarakat, 11) Analisis Fakta Cerita dalam Cerita Lapokkasiasi Siola Maradika, dan 12) Tanggapan Pembaca terhadap Sinrilik Datu Museng dan Maipa Deapati.

Akhirnya, semoga tulisan-tulisan yang tersaji dalam Bunga Rampai ini bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Makassar, Desember 2020

Redaksi

DAFTAR ISI

**Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang Lembaga, Badan Publik,
dan Alat Informasi Lain di Kabupaten Takalar**

Salmah Djirong 1— 20

**Implementasi Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Dokumen Resmi
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantaeng**

Nasruddin 21— 54

**Analisis Bahasa dalam Dokumen Resmi di Kantor Kecamatan Lalabata
Kabupaten Soppeng**

Jemmain 55 — 82

**Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Dokumen Resmi
di Kantor Bappeda Kabupaten Wajo**

Mustafa 83__ 105

**Penggunaan Bahasa Indonesia pada Dokumen Resmi Puskesmas
Maiwa Kabupaten Enrekang**

Amriani H. 107__ 124

Penyerapan Istilah/Kata Asing ke dalam Bahasa Indonesia

Adri 125__ 148

**Kekurangcermatan Penerapan Kaidah-Kaidah Bahasa Indonesia pada Media Massa Cetak
di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua**

Arman 149__ 173

Pranata Sosial dalam Cerita Wetadampali

Murmahyati 175__ 192

Ragam Struktur Sosial dalam Sinrilik dan Paruntukkana

Abd. Rasyid 193__ 201

Wanita dalam Perspektif Sastra Lisan Bugis dan Pemberdayaannya di Masyarakat

Andi Herlina 217— 238

Analisis Fakta Cerita dalam Cerita Lapokkasi Siola Maradika

Hasina Fajrin R. 239 — 253

Tanggapan Pembaca terhadap Sinrilik Datu Museng dan Maipa Deapati

Ridwan 255 — 270

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MEDIA LUAR RUANG
LEMBAGA, BADAN PUBLIK, DAN ALAT INFORMASI LAIN
DI KABUPATEN TAKALAR**

Salmah Djirong

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Media luar ruang merupakan sarana penyampai informasi kepada khalayak ramai yang letaknya di ruang terbuka, seperti di pinggiran jalan dan pusat keramaian di suatu tempat. Selain itu, media luar ruang juga berada pada lingkungan instansi pemerintahan, seperti sekolah dan kantor. Letaknya yang strategis, menjadikan media luar ruang sebagai fokus perhatian masyarakat dalam memperoleh informasi yang ada di sekitar mereka. Berkaitan dengan hal ini, penggunaan bahasa harus diperhatikan pada setiap penulisan media luar ruang.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan harus sesuai dengan ketentuan umum yang telah ditetapkan dalam undang-undang tersebut. Hal ini berlaku pada penggunaan bahasa pada penulisan media luar ruang. Alasannya karena media luar ruang merupakan sarana informasi yang menjangkau seluruh masyarakat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus tepat. Bahasa yang tepat hendaknya mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Bagian yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah penggunaan ejaan, pemilihan kata (diksi), dan struktur kalimat. Seringkali media luar ruang menggunakan bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa yang berlaku. Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah pada media luar ruang yang tidak pada tempatnya juga memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, dari aspek fisik, media luar ruang juga perlu diperhatikan. Fisik dalam hal ini terdiri atas lokasi, ukuran, sifat, dan dampak dari media luar ruang tersebut. Sebagian besar, media luar ruang berada pada lokasi yang strategis, berukuran besar, bersifat permanen dan memiliki dampak terhadap bahasa masyarakat. Jadi, jika bahasa yang digunakan pada penulisan media luar ruang yang berada pada lokasi yang strategis, berukuran besar, dan permanen itu belum tepat, maka hal tersebut mengakibatkan penggunaan bahasa dari pembaca juga keliru. Kemudian penggunaan bahasa pada penulisan media luar ruang juga perlu diperhatikan dari aspek hukum. Aspek hukum yang dimaksud adalah posisi bahasa Indonesia, posisi bahasa daerah, dan posisi bahasa asing yang digunakan dalam media luar ruang. Menurut hukum, posisi bahasa Indonesia berada di atas bahasa lain. Lebih tepatnya, mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, peneliti berminat untuk mengumpulkan data berupa media luar ruang di Kabupaten Takalar untuk dianalisis dari aspek fisik, bahasa, dan hukum. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah penulisan pada media luar ruang di Kabupaten Takalar sudah dibuat sesuai kaidah kebahasaan dan untuk melihat dampak media luar ruang tersebut terhadap bahasa masyarakat.

Peneliti memilih media luar ruang sebagai bahan analisis karena beberapa alasan yaitu pertama, media luar ruang merupakan sumber informasi yang menarik untuk dibaca oleh masyarakat. Kedua, media luar ruang relatif berbentuk besar

sehingga mudah dilihat oleh masyarakat. Ketiga, media luar ruang memiliki jangka waktu pemasangan yang relatif lama. Keempat, media luar ruang menjangkau seluruh lapisan masyarakat karena letaknya yang strategis.

Bahasa Indonesia telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek. Dalam aspek politis, bahasa Indonesia terbukti mampu mempersatukan berbagai suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerah. Dalam aspek hukum, sejak dinyatakan sebagai bahasa negara dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36, bahasa Indonesia telah digunakan sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Dalam aspek filosofis, bahasa Indonesia merupakan lambang jati diri bangsa yang telah mampu memberi ciri khas keindonesiaan pada bangsa Indonesia dan membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam aspek akademis, bahasa Indonesia telah mampu mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi modern dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, hukum, bisnis, dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, bahasa Indonesia telah mampu menjadi bahasa teknologi tinggi dengan digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa program komputer versi bahasa Indonesia.

Terkait penggunaannya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 pun telah menyebutkan ranah-ranah bahasa Indonesia wajib digunakan. Ranah-ranah tersebut antara lain pengantar dalam pendidikan nasional, nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga negara, instansi pemerintah Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga negara Indonesia, forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia, komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta, laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan, penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia, nama geografi di Indonesia, informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia, rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum, dan informasi melalui media massa.

Akan tetapi, meskipun segala hukum positif telah dibuat untuk mengukuhkan keberadaan bahasa Indonesia, berbagai kendala yang berarti harus segera diatasi agar kedudukan bahasa Indonesia tidak tergeser di tengah derasnya globalisasi yang menempatkan bahasa asing sebagai bahasa yang lebih penting. Terlebih lagi perubahan tatanan global yang memposisikan bahasa asing khususnya Inggris, di tempat yang strategis. Hal tersebut telah mengubah perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa.

Oleh karena itu, penelitian penggunaan bahasa Indonesia media luar ruang, lembaga, badan publik, dan alat informasi lain menjadi hal yang penting dilakukan agar semua pihak yang terkait dapat mendudukan bahasa Indonesia di tempat yang seharusnya.

Masalah

Apakah bahasa negara kita sudah tidak bermartabat ketika ruang publik kita sudah dipenuhi informasi dan nama berbahasa asing? Apakah bahasa negara tidak bermartabat ketika penuturnya sudah tidak peduli pada kaidah bahasa (tidak bersikap positif)? Kita sebagai warga negara Indonesia-lah yang seharusnya menjunjung bahasa persatuan kita, yakni bahasa Indonesia. Namun sadarkah kita, bahwa di sekeliling kita sudah banyak pelanggaran yang terjadi? Tulisan yang menggunakan bahasa asing

lebih mendominasi bahasa kita sendiri. Padahal, bahasa adalah cermin negara. Bahasa merupakan cara berpikir suatu bangsa. Bagaimana jadinya bila tidak bisa mencintai bahasa kita sendiri?

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat bermacam-macam penggunaan bahasa,.Kenyataan itu sering tidak disadari oleh kebanyakan orang. Akibatnya timbul anggapan penggunaan bahasa Indonesia tidak memuaskan, terutama di kalangan masyarakat, pelajar, mahasiswa, guru, dan Aparatur Sipil Negara. Anggapan seperti itu timbul karena sikap pemakai bahasa. Sehubungan dengan itu, pada penelitian ini dipermasalahkan tentang penggunaan bahasa Indonesia media luar ruang pada lembaga, badan publik, dan alat informasi lain dengan benar, yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penggunaan bahasa Indonesia media luar ruang pada lembaga, badan publik, dan alat informasi lain di Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana cara penggunaan bahasa Indonesia media luar ruang yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia pada lembaga, badan publik, dan alat informasi lain di Kabupaten Takalar?

Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Secara umum kegiatan penelitian ini bertujuan menanamkan kesadaran dan meningkatkan pemahaman masyarakat dan pemerintah daerah terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Berdasarkan tujuan umum tersebut, secara khusus kegiatan ini bertujuan memberikan gambaran kepada masyarakat dan pemerintah daerah yang berkomitmen (1) mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang, (2) menjamin mutu penggunaan bahasa Indonesia di dalam dokumen resmi pemerintahan, (3) memiliki dan mengembangkan kebijakan kebahasaan dan kesastraan dalam bentuk peraturan perundang-undangan, serta (4) mengembangkan dan melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Hasil-hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan membantu pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baku/standar. Bagi lembaga/badan publik, menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan benar adalah sebuah keharusan. Selain itu, hasil analisis ini diharapkan juga dapat memberi sumbangan pemikiran kepada peneliti dan pemerhati bahasa Indonesia, agar perencanaan kegiatan dengan berbagai program bisa ditingkatkan, sehingga pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dapat tercapai khususnya penguasaan kaidah-kaidah penulisan.

Kerangka Teori

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) disebutkan bahwa “media memiliki makna penghubung yang terletak di antara dua pihak yaitu orang dan golongan”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media merupakan sebuah alat komunikasi atau perantara dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan yaitu khalayak sasaran. Corder (dalam Pateda, 2000: 32) membedakan pengertian antara kesalahan (*error*) dengan kekeliruan (*mistakes*). Kesalahan mengacu pada pemahaman (kompetensi), sedangkan kekeliruan mengacu pada penampilan (performansi). Jadi jika si pembelajar bahasa melafalkan intruksi yang seharusnya instruksi atau bisah yang seharusnya bisa, kejadian semacam ini

tergolong kekeliruan. Jadi kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis, misalnya karena kesalahan, emosi, atau salah ucap, sedangkan kesalahan adalah penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya sistematis, taat asas, dan menggambarkan kemampuan bahasa pada tahap tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah kesalahan dan kekeliruan. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, secara sistematis. Sebaliknya, kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Kekeliruan itu bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik (Tarigan, 2011:75). Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, penulis memandang bahwa kesalahan dalam berbahasa terjadi karena adanya suatu aturan atau kaidah bahasa yang diabaikan, baik disengaja maupun tidak disengaja oleh pemakai bahasa dalam pemakaian suatu bahasa.

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna. Ejaan ibarat merupakan rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika pengemudi mematuhi rambu lalu lintas itu, terciptalah lalu lintas yang tertib, teratur, dan tidak semrawut. Seperti itulah bentuk hubungan antara pemakai bahasa dan ejaan (Finoza, 2001:13).

Ejaan yang berlaku sekarang dinamakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) merupakan upaya penyempurnaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Ruang lingkup Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) mencakup lima aspek, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca (Finoza, 2001:15).

1. Pemakaian huruf membicarakan bagian-bagian dasar dari suatu bahasa, yaitu abjad, vokal, konsonan, pemenggalan, dan nama diri.
2. Pemakaian huruf membicarakan beberapa perubahan huruf dari ejaan yang sebelumnya, meliputi huruf kapital dan huruf miring.
3. Penulisan kata membicarakan bidang morfologi dengan segala bentuk dan jenisnya, yaitu kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti kau, ku, mu, dan nya, kata depan di, ke, dan dari, kata sandang si dan sang, pertikel, singkatan dan akronim, angka dan lambang bilangan.
4. Penulisan unsur serapan membicarakan kaidah cara penulisan unsur serapan, terutama kosa kata yang berasal dari bahasa asing.
5. Pemakaian tanda baca membicarakan teknik penerapan kelima belas tanda baca dalam penulisan dengan kaidahnya masing-masing.

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-kata untuk mencapai maksud tertentu. Kata yang dipakai oleh penulis atau pembicara dikatakan sudah tepat apabila ada reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun nonverbal dari pembaca atau pendengar. Selain itu, ketepatan juga tidak akan menimbulkan kesalahpahaman antara kedua pihak yang

sedang berkomunikasi. Secara umum, persyaratan pilihan kata, meliputi (1) ketepatan, (2) kelaziman, (3) kecermatan (Keraf, 2002: 88). Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut ini hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata, yaitu: 1) membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, 2) membedakan secara cermat kata-kata yang hampir bersinonim, 3) membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya, 4) menghindari kata-kata ciptaan sendiri, dan 5) waspada terhadap penggunaan akhiran asing 6. Membedakan kata umum dan kata khusus

Nama badan usaha, kawasan, dan bangunan dapat diambil dari nama diri, seperti Wijaya, Jayakarta, Gunung Muria atau kata umum Indah Abadi, Taman Jelita, Sumber Agung atau gabungan keduanya, misalnya Sanjaya Cemerlang, Mataram Elok, Semarang Sakti (Sugono dkk. 2008:6).

Istilah juga dapat menjadi bagian nama badan usaha, kawasan, dan bangunan untuk memperjelas identitas. Contoh: Bank Jateng Kawasan Industri Mitra Usaha Penerbit Gemilang Jaya

Jika badan usaha, kawasan, dan bangunan menggunakan nama, baik nama Indonesia maupun nama asing, nama Indonesia ditempatkan di atas nama asing. Contoh: Balai Sidang Jakarta Jakarta Convention Center

Media periklanan luar ruangan merupakan salah satu media yang diletakkan di luar ruangan yang pada saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, yang memiliki tujuan menyampaikan pesan promosi suatu produk atau jasa.

Menurut Fandy Tjiptono (2008:243), media luar ruangan adalah media yang berukuran besar dipasang di tempat-tempat terbuka, seperti di pinggir jalan, di pusat keramaian atau tempat-tempat khusus lainnya, seperti di dalam bus kota, gedung, pagar tembok, dan sebagainya. Sedangkan menurut Sigit Santosa (2009:168), media luar ruangan adalah semua iklan yang menjangkau konsumen ketika mereka sedang berada di luar rumah atau kantor. Media luar ruangan membujuk konsumen ketika mereka sedang di tempat-tempat umum, dalam perjalanan, dalam ruang tunggu, juga di tempat-tempat terjadi transaksi. Contoh media iklan luar ruang, di antaranya sebagai berikut.

Billboard adalah bentuk promosi iklan luar ruang dengan ukuran besar. Bisa disebut juga billboard adalah bentuk poster dengan ukuran yang lebih besar yang diletakkan tinggi di tempat tertentu yang ramai dilalui orang. Billboard termasuk model iklan luar ruang (*outdoor advertising*) yang paling banyak digunakan. Perkembangannya pun cukup pesat. Sekarang di jaman digital, billboard pun menggunakan teknologi baru sehingga muncullah *digital billboard*. Ada juga mobile billboard yaitu billboard yang berjalan ke sana ke mari karena dipasang di mobil (iklan berjalan). *Mobile billboard* sendiri sekarang sudah ada yang *digital mobile billboard*. Di Indonesia, *billboard* punya definisi sendiri, yaitu *billboard* yang berbentuk bidang dengan bahan terbuat dari kayu, logam, fiberglas, kain, kaca, plastik, dan sebagainya yang pemasangannya berdiri sendiri, menempel bangunan dengan konstruksi tetap, dan reklame tersebut bersifat permanen. Jadi papan iklan di atas toko pun masuk kategori *billboard*.

Spanduk adalah kain membentang biasanya berada di tepi-tepi jalan yang berisi teks, warna, dan gambar. Spanduk merupakan suatu media informasi. Spanduk bisa dibuat sendiri dengan menggunakan cat, sablon (*screen printing*) ataupun dengan cara cat mesin (*offset*).

Spanduk juga termasuk media promosi yang cukup populer belakangan ini karena harganya yang murah dan proses pengerjaannya yang cepat. Zaman sekarang

banyak perusahaan yang bergerak di bidang periklanan memiliki mesin digital print sendiri.

Papan penunjuk letak toko atau instansi terkait, biasanya berbentuk papan atau MMT yang bertuliskan nama dan arah menuju tempat.

Neon Box merupakan alternatif lain untuk media promosi, variasi bentuk dan warna sekaligus memadukan unsur pencahayaan sehingga dapat menarik perhatian khalayak. Neon boks adalah bagian media promosi luar ruang yang umumnya berbentuk kotak dan diterangi lampu neon dari dalam boks itu sendiri. Corak dan model biasanya mencerminkan identitas *corporate*/usaha itu sendiri.

Shop Sign adalah sejenis papan nama usaha sebagai identitas dari perusahaan tersebut. Media ini biasanya menempel tidak jauh-jauh dari gedung tempat usaha agar klien/konsumen juga tidak jauh-jauh bertanya dan mudah mengenali.

Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode tersebut untuk memperoleh deskripsi secara faktual mengenai hal-hal yang akan diteliti yang sedang berlangsung pada masa sekarang. Penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang ada sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perincian seperti potret paparan sebagaimana adanya (Sudaryanto 1988:62). Pemilihan metode ini berdasarkan pertimbangan untuk membuat penggambaran keadaan secara objektif dari objek yang diteliti. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2013:3), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan dalam bentuk angka-angka.

Analisis penggunaan bahasa Indonesia pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari objek penelitian. Pengamatan dilakukan pada media luar ruang yang terdapat di lokasi penelitian. Data kesalahan penulisan yang teramati dipotret dan dicatat sebagai korpus data. Selanjutnya, teknik analisis data, Data yang sudah terkumpul atau data teridentifikasi dicatat dalam korpus data. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan aspek dan tipe kesalahan sesuai dengan karakteristik data yang ingin diperoleh

Sebagai alat bantu digunakan kaidah tata bahasa Indonesia sesuai dengan aturan berbahasa yang ditetapkan oleh Badan Bahasa, yaitu *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Sumber Data

Dalam penelitian ini data berasal dari media luar ruang lembaga, badan publik, dan alat informasi lain di Kabupaten Takalar. Di samping itu, untuk melengkapi data penelitian ini dikumpulkan pula beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan atau buku-buku yang sudah diterbitkan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

PEMBAHASAN

Bahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Peran tersebut mampu memainkan fungsinya jika dalam tuturan akan tercipta komunikasi yang baik. Kegiatan bertutur selalu melibatkan dua hal utama, yaitu penutur (komunikator) dan

petutur (komunikasikan). Kegiatan bertutur pada dasarnya akan selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan kegiatan bertutur merupakan sarana berinteraksi masyarakat satu dengan lainnya. Bahasa sebagai hasil bertutur mempunyai beragam fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa sering dianggap sebagai komunikasi karena pada kenyataannya sistem lambang yang paling prinsipil dalam komunikasi adalah bahasa. Bahasa juga berperan dalam menyatukan masyarakat. Kehidupan yang dipenuhi semangat kekeluargaan akan mampu terwujud jika antarmasyarakat mampu berkomunikasi dengan baik. Tidak bisa diingkari bahwa alat komunikasi yang mampu mewujudkan tersebut adalah bahasa. Bahasa juga merupakan media bagi setiap manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, konsep dan perasaan.

Dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat, bahasa Indonesia telah mengalami berbagai perubahan. Terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Selain bahasa asing, penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Melayu Jakarta dan bahasa “gaul” telah mewarnai penggunaan bahasa Indonesia lisan. Bahkan, bahasa iklan sangat diwarnai oleh penggunaan bahasa daerah tersebut.

Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah tersebut telah mempengaruhi cara pikir masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia resmi. Kondisi itulah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia. Untuk itu, diperlukan tata cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Atas dasar tersebut, peneliti ingin memberikan pengetahuan tentang perkembangan bahasa Indonesia dalam fenomena pemilihan diksi yang tepat dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun dalam tulisan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media luar ruang di wilayah Kabupaten Takalar. Objek penelitiannya adalah penulisan pada papan nama pertokoan, papan nama instansi, baliho, dan spanduk yang ada di wilayah Kabupaten Takalar. Peneliti memilih media luar ruang yang ada di Kabupaten Takalar sebagai tempat penelitian karena di wilayah ini banyak sekali didapati kesalahan penulisan pada papan nama pertokoan, papan nama instansi, baliho, dan spanduk. Untuk itu, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian atas berbagai kesalahan penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia pada media luar ruang tersebut. Alasan pemilihan penulisan pada iklan luar ruang di wilayah Kabupaten Takalar ini sebagai data penelitian, yaitu pertama media luar ruang seperti baliho dan spanduk lebih mudah ditemukan dibandingkan dengan di media elektronik. Kedua, rentang waktu pemasangannya lebih lama. Ketiga, media luar ruang menjangkau semua lapisan masyarakat karena pemasangannya dilakukan sampai ke pelosok daerah, sehingga mudah dijumpai di pinggir-pinggir jalan atau di tempat umum. Keempat, penelitian terhadap media luar ruang di wilayah Kabupaten Takalar sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan.

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MEDIA LUAR RUANG DI KABUPATEN TAKALAR

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penggunaannya pun semakin luas dalam beragam ranah pemakaian, baik secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, kita memerlukan buku rujukan yang dapat dijadikan pedoman dan acuan berbagai kalangan pengguna bahasa Indonesia, terutama dalam pemakaian bahasa tulis, secara baik dan benar.

Data penelitian ini berupa media luar ruang yang ada di Kabupaten Takalar yang dibagi menjadi lima ranah. Ranah tersebut yaitu papan nama instansi dan swasta, papan nama pusat dan tempat usaha perdagangan, iklan luar ruang, papan nama pemukiman dan penginapan, serta petunjuk lalu lintas dan peristiwa. Data tersebut dianalisis dengan memerhatikan hal-hal berikut. *Pertama*, aspek fisik yang terdiri dari ukuran objek, sifat objek, lokasi objek, dan dampak dari objek. *Kedua*, aspek bahasa yang terdiri dari penggunaan ejaan, diksi, dan struktur kalimat. *Ketiga*, aspek hukum yang terdiri dari posisi bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah.

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambungkan bunyi ujaran dan bagaimana antarhubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungan dalam suatu bahasa), secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata dan pemakaian tanda baca. Adanya hal-hal tersebut yang ada dalam bahasa Indonesia, maka kita selalu berusaha untuk menyempurnakan ejaan-ejaan yang kita pakai. Ini tampak jelas dari perkembangan ejaan bahasa Indonesia yang pernah kita pakai, yaitu dari sebelum tahun 1947 maupun sesudah tahun 1972.

Dalam rangka menunjang pembakuan bahasa, baik yang menyangkut pembakuan tata bahasa maupun kosa kata dan peristilahan, ejaan memiliki fungsi yang cukup penting. Oleh karena itu pembakuan ejaan perlu diberi prioritas terlebih dahulu. Dalam hubungan itu, ejaan antara lain berfungsi sebagai :

1. Landasan pembakuan tata bahasa
2. Landasan pembakuan kosa kata dan peristilahan
3. Alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia

Apabila pembakuan ejaan telah dilaksanakan, maka pembakuan aspek kebahasaan yang lain pun dapat ditunjang dengan keberhasilan itu, terutama jika segenap pemakai bahasa yang bersangkutan telah menaati segala ketentuan yang terdapat di dalam buku pedoman.

Secara praktis ejaan memiliki fungsi untuk membantu pemahaman pembaca di dalam mencerna informasi yang di sampaikan secara tertulis. Dalam hal ini fungsi praktis itu dapat di pahami jika segala ketentuan yang terdapat di dalam kaidah telah diterapkan dengan baik.^{1[2]}

Perkembangan ejaan meliputi :

a. Ejaan Van Ophuijsen

Pada tahun 1901 ditetapkan ejaan bahasa melayu dengan huruf latin, yang disebut ejaan Van ophuijsen merancang ejaan itu yang dibantu oleh Engku Nawawi

gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taibsoetan Ibrahim. Hal-hal yang menonjol dalam ejaan Van Ophuijsen yaitu:

1. Huruf "j" untuk menuliskan kata-kata "jang, pajang, sajang"
2. Huruf "oe" untuk menuliskan kata-kata "goeroe, Itoe, Oemoer"
3. Tanda diakritik seperti koma ain dan trerna, untuk menuliskan kata-kata ma'moer,'akal,ta',pa',dan dinamai'.

b. Ejaan Soewandi

Pada tanggal 19 Maret 1947 Ejaan Soewandi diresmikan untuk menggantikan ejaan Van Ophuijsen, ejaan ini dikenal oleh masyarakat dengan julukan ejaan republik. Hal-hal yang perlu diketahui sehubungan dengan pergantian ejaan itu, yaitu:

1. Huruf oe diganti dengan u seperti pada guru, itu, umur
2. Bunyi hamzah dengan bunyi sentak ditulis dengan k, seperti kepada kata-kata tak, pak, maklum dan rakjat.
3. Kata ulang bisa ditulis dengan angka-2, seperti anak2, ber-jalan2 dan ke-barat2-an
4. Awalan di dan kata depan di kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutnya, seperti kata depan di, pada, dirumah, dikebun, disamakan, dengan imbuhan di-pada ditulis dan di karang.

c. Ejaan Melindo

Kongres bahasa Indonesia II Medan (1959) sidang perutusan Indonesia dan melayu (Slamet mulyana-syeh Nasir bin Ismail, ketua) menghasilkan konsep ejaan bersama yang kemudian dikenal dengan ejaan Melindo (melayu –indonesia). Perkembangan politik selama tahun-tahun berikutnya mengurungkan peresmian ejaan itu.

d. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Pada tanggal 16 Agustus 1972 melalui pidato Kenegaraannya Presiden Republik Indonesia meresmikan penggunaan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Peresmian ejaan baru itu berdasarkan keputusan Presiden No. 57, Tahun 1972. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebarkan buku kecil yang berjudul *Pedoman Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, sebagai patokan pemakaian ejaan itu. Selain itu, juga direalisasikan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Karena penuntun itu perlu dilengkapi, Panitia pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusannya tanggal 12 Oktober 1972, No. 156/P/1972 (Amran Halim, Ketua), menyusun buku pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan yang berupa pemaparan kaidah ejaan yang lebih luas. setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusannya No. 0196/1975 memberlakukan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Pada tahun 1987 kedua pedoman tersebut direvisi. Edisi revisi dikuatkan dengan surat putusan menteri pendidikan kebudayaan No. 0543a/1987, tanggal 9 September 1987.

Penelusuri di- atau ke- sebagai awalan dan di atau ke sebagai kata depan dibedakan, yakni di- atau ke- sebagai awalan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

4. Ejaan dalam Peristilahan

a. Ejaan Fonemik

Penulisan istilah pada umumnya berdasarkan ejaan fonemik; artinya hanya satuan bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan huruf.

Misalnya :

<i>profil</i>	bukan	<i>profile</i>
<i>distribusi</i>	bukan	<i>distribution</i>
<i>sukses</i>	bukan	<i>success</i>
<i>presiden</i>	bukan	<i>president</i>
<i>teks</i>	bukan	<i>text</i>
<i>standar</i>	bukan	<i>standard</i>





b. Ejaan Etimologi

Untuk menegaskan makna yang berbeda, istilah yang homonim dengan kata lain dapat ditulis dengan mempertimbangkan etimologinya, yakni sejarahnya, sehingga bentuknya berlainan walaupun lafalnya mungkin sama.

Misalnya :

<i>Bank</i>	dengan	<i>bang</i>
<i>Sanksi</i>	dengan	<i>sangsi</i>

c. Transliterasi

Pengejaan istilah dapat juga dilakukan menurut aturan transliterasi, yakni penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, lepas dari bunyi lafal yang sebenarnya. Hal itu, misalnya, diterapkan menurut aturan *International Organization for Standardization* (ISO) pada huruf Arab (rekomendasi ISO-R 233), Yunani (rekomendasi ISO-R 315), Kiril (Rusia)(rekomendasi ISO-R 9) yang di alihkan ke huruf latin.

Misalnya :

mushallah	musala
yaum ul-adha	hari kurban

suksma	sukma
psyche	jiwa,batin
Moskva	Moskwa,Moskou



Menurut kamus Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang merupakan bentuk baku adalah musala, jadi **penulisan** yang **benar** adalah "musala", yang artinya sebagai berikut: mushala/musholah/**musholla** - musala. tempat salat.

d. Ejaan Nama Diri

Ejaan nama diri, termasuk merek dagang, yang di dalam bahasa aslinya ditulis dengan huruf Latin tidak diubah.

Misalnya :

<i>Baekelund</i>	<i>Cannizaro</i>
<i>Aquadag</i>	<i>Daeron</i>

e. Penyesuaian Ejaan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing, seperti Sansekerta, Inggris, Arab, dan lain-lain. Berdasarkan taraf integrasinya unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas tiga golongan.

Pertama, unsur-unsur yang sudah lama terserap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak perlu lagi diubah ejaannya. Misalnya *sirsa, iklan, otonomi, dongkrak, pikir, aki*, dan lain-lain.

Kedua, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *shuttle cock, real estate*. Unsur-unsur ini dipakai di dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.

Ketiga, unsur yang pengucapannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaan bahasa asing hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya.

f. Penyesuaian Imbuhan Asing

1) Penyesuaian Awalan

Awalan asing yang bersumber dari bahasa Indo-Eropa dapat dipertimbangkan pemakaiannya di dalam peristilahan Indonesia setelah disesuaikan ejaannya.

2) Penyesuaian Akhiran

Di samping pegangan untuk penyesuaian huruf istilah asing tersebut di atas, berikut ini didaftarkan juga akhiran-akhiran asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Indonesia. Akhiran itu diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi*, *implementasi*, dan *objektif* diserap secara utuh di samping kata *standar*, *implemen*, dan *objek*.

3.2 Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda-tanda yang digunakan di dalam bahasa tulis agar kalimat-kalimat yang kita tulis dapat dipahami orang persis seperti yang kita maksudkan.

1. Jenis Tanda Baca

Jenis tanda baca dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Tanda baca titik (.)
- b. Tanda baca koma (,)
- c. Tanda baca titik koma (;)
- d. Tanda baca titik dua (:)
- e. Tanda hubung (-)
- f. Tanda pisah (–)
- g. Tanda elipsis (...)
- h. Tanda kurung ((...))
- i. Tanda tanya (?)
- j. Tanda seru (!)
- k. Tanda kurung siku ([])
- l. Tanda petik (“....”)
- m. Tanda petik tunggal (‘...’)
- n. Tanda garis miring (/)
- o. Tanda apostrof (’)

2. Fungsi Tanda Baca

Secara umum tanda baca berfungsi sebagai untuk menjaga keefektifan komunikasi. Untuk memahami sebuah kalimat dengan sempurna kita perlu memperhatikan tanda baca yang digunakan di dalamnya. Fungsi-fungsi dari masing-masing tanda baca yang dipakai dalam bahasa Indonesia yaitu:

- a. Tanda Baca Titik (.)



Ada beberapa kaidah dalam penggunaan tanda baca titik (.) yaitu :

1. Tanda baca titik (.) digunakan untuk mengakhiri kalimat yang bukan berupa kalimat tanya atau kalimat seruan.
 2. Tanda baca titik (.) digunakan di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar atau daftar.
 3. Tanda baca titik (.) digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
 4. Tanda baca titik (.) digunakan di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.
 5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.
 6. Tanda titik tidak digunakan pada singkatan yang berhuruf kapital.
 6. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.
 8. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.
- b. Tanda Baca Koma (,)

Kaidah-kaidah penggunaan tanda baca koma (,) adalah sebagai berikut:

1. Tanda baca koma (,) digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
2. Tanda baca koma (,) digunakan untuk memisahkan kalimat setara, apabila kalimat setara berikutnya diawali kata tetapi atau melainkan.
3. Tanda baca koma (,) digunakan apabila anak kalimat mendahului induk kalimat.
4. Tanda baca koma (,) digunakan untuk memisahkan anak kalimat jika anak kalimatnya itu mendahului induk kalimatnya.
5. Tanda baca koma (,) digunakan di belakang ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat.
6. Tanda baca koma (,) dipakai untuk memisahkan kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan, dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.
7. Tanda baca koma (,) dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

8. Tanda baca koma (,) dipakai di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, nama tempat dan wilayah atau negeri yang di tulis berurutan.
9. Tanda baca koma (,) dipakai untuk menceraikan bagian nama yang di balik susunannya dalam daftar pustaka.
10. Tanda baca koma (,) dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

c. Tanda Baca Titik Koma (;)

Kaidah penggunaannya sebagai berikut :

1. Digunakan untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis atau setara.
2. Digunakan untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.

d. Tanda Baca Titik Dua (:)

Kaidah penggunaannya sebagai berikut:

1. Digunakan sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan perincian.
2. Digunakan di antara jilid atau nomor dan halaman, di antara bab dan ayat di dalam kitab suci, di antara judul dan sub judul, serta nama kata dan penerbit buku acuan.
3. Dapat digunakan dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.
4. Digunakan di antara jilid nomor dan halaman, di antara bab dan ayat dalam kitab suci, di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

e. Tanda Hubung (-)

Kaidah penggunaannya sebagai berikut :

1. Digunakan untuk merangkaikan se-dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, ke- dengan angka, angka dengan- an, singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan nama jabatan rangkap.
2. Digunakan untuk merangkai bahasa Indonesia dengan bahasa asing.
3. Mengandung unsur-unsur kata ulang.
4. Digunakan untuk menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

f. Tanda Pisah (–)[13]

1. Tanda pisah (–) digunakan di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti“sampai ke“ atau “sampai dengan”.3[14]
2. Tanda pisah (–) membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat. 4[15]

3. Tanda pisah (–) digunakan untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas. 5[16]

g. Tanda elipsis (...)6[17]

1. Tanda ini digunakan untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang hilang.
2. Digunakan dalam kalimat yang terputus-putus.

h. Tanda Kurung ((...))

Tanda ini digunakan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Digunakan untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.
2. Digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.
3. Digunakan mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.
4. Digunakan mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

i. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya (?) digunakan pada akhir kalimat tanya, yakni kalimat yang membutuhkan jawaban.
2. Tanda tanya (?) digunakan di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

j. Tanda Seru (!)

Tanda ini digunakan sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

k. Tanda Kurung Siku ([])

Tanda ini digunakan untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

l. Tanda Petik (“.....”)7[18]

1. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.
2. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

3. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.
4. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau mempunyai arti khusus.
5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

m. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda ini digunakan untuk mengapit makna, terjemahan, dan penjelasan kata atau ungkapan asing.
2. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lainnya.

n. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring digunakan dalam menulis nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang dibagi dalam dua tahun takwim.
2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan, atau, atau tiap*.

o. Tanda Apostrof (')

Tanda ini berfungsi untuk penyingkat suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan penghilangan bagian suatu kata atau bagian angka tahun. Berdasarkan uraian di atas tentang penggunaan tanda baca yang berlaku di dalam EYD dalam Bahasa Indonesia secara garis besar prinsip-prinsip umum pemakaian tanda baca dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tanda tanya (?), tanda titik (.), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), dan tanda seru (!), ditulis rapat (tanpa spasi) dengan huruf akhir dengan kata yang mendahuluinya dan diberi spasi dengan kata yang sesudahnya.
2. Tanda petik ganda (""), tanda petik tunggal ('), dan tanda kurung (()) masing-masing diketik rapat dengan kata, frase, atau kalimat yang diapit.
3. Tanda hubung (-), tanda pisah (—), dan garis miring (/) masing-masing diketik rapat dengan huruf yang mendahului dan yang mengikutinya.
4. Tanda hitungan, seperti: sama dengan (=), tambah (+), kurang (-), kali (x), bagi (:), lebih kecil (<), lebih besar (>) ditulis dengan jarak satu spasi dengan huruf yang mendahului dan mengikutinya.
- 5.



Aspek bahasa dari segi ejaan terdapat kesalahan yaitu *pertama*, pada penyingkatan kata *jalan*. Sama halnya dengan papan nama sebelumnya. Kata *jalan* seharusnya tidak boleh disingkat menjadi *jln* karena tidak ada aturan penyingkatan kata *jalan* menjadi *jln* di dalam PUEBI. Kata *jalan* sebaiknya ditulis secara utuh.



Aspek bahasa dari segi ejaan terdapat kesalahan yaitu pada kata *photo copy*. *Photo copy* merupakan kata bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang telah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *fotokopi*. Jadi, seharusnya kata yang digunakan yaitu kata dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi fotokopi setia sahabat. Kemudian dari diksi media luar ruang tersebut tidak ada kesalahan. Struktur kalimatnya tidak ada kesalahan. Aspek hukum dari posisi bahasa Indonesia tidak berada di atas bahasa

asing atau bahasa daerah. Posisi bahasa daerah tidak berada di atas bahasa asing. Posisi bahasa asing berada di atas bahasa Indonesia atau bahasa daerah



Menyangkut aspek bahasa terdapat kesalahan yaitu pada penggunaan kata *service* dan *box audio*. Kedua kata tersebut merupakan kata dari bahasa asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *servis*, yang artinya pelayanan dan *kotak musik*. Jadi, seharusnya kata yang digunakan dalam kalimat tersebut yaitu kata yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian dari segi diksi media luar ruang tersebut tidak ada kesalahan. Struktur kalimatnya tidak terdapat kesalahan.



Dari segi ejaan terdapat kesalahan yaitu *pertama*, penggunaan kata dari bahasa asing yaitu *villa*. Kata *villa* merupakan kata dari bahasa asing yang telah diserap ke

dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi *vila*. *Vila* menurut KBBI berarti rumah mungil atau rumah peristirahatan. Jadi, seharusnya kata yang digunakan yaitu kata yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, penyingkatan kata *jalan* yang tidak tepat. Kata *jalan* disingkat menjadi *jl*. Sebaiknya kata jalan ditulis secara keseluruhan. Kemudian dari segi diksi pada media luar ruang tersebut tidak ada kesalahan. Struktur kalimatnya tidak mengandung kesalahan.

PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis atas aspek fisik media luar ruang di Kota Ketapang menunjukkan fenomena sangat beragam. Sebagian besar ukuran yang digunakan yaitu sekitar 6m². Ukuran tersebut umumnya digunakan pada papan nama pusat perdagangan, iklan luar ruang, dan papan nama instansi pemerintahan dan swasta. Petunjuk lalu lintas umumnya menggunakan ukuran 2-4m². Spanduk yang berisikan tentang peristiwa umumnya berukuran 5m² dan bentuknya memanjang secara horizontal. Kemudian untuk sifat media luar ruang yang digunakan itu pada papan nama instansi pemerintahan dan swasta dan petunjuk lalu lintas menggunakan bahan permanen seperti, semen, kayu, *garvanil* dan *billboard*. Selanjutnya, untuk usaha perdagangan, iklan luar ruang, dan peristiwa umumnya menggunakan bahan tidak permanen seperti, kain dan bahan *flexi* (bahan yang umumnya digunakan untuk mencetak media spanduk dan baliho). Kemudian untuk lokasi penempatan media luar ruang hampir di seluruh Kabupaten Takalar, baik itu di daerah yang strategis maupun tidak strategis. Penjabaran di atas memberikan simpulan bahwa media luar ruang memberikan dampak terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan letak media luar ruang yang ada di sekitar masyarakat, penggunaan bahasa yang kurang tepat, dan ukuran media luar ruang yang relatif besar. Khususnya pada papan nama instansi pemerintahan dan swasta. Media luar ruang yang telah dianalisis khususnya dari aspek fisik memiliki nilai 257. Setelah diperhitungkan sesuai dengan rumus dari pedoman media luar ruang menjadi 25,7 Hasil ini diperoleh dari perhitungan lima puluh objek media luar ruang yang ditentukan kemudian diberi skor sesuai dengan deskripsi dari aspek fisik. terkendali 3 yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya cukup terkendali, dengan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia atau pelestarian bahasa daerah.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa saran mengenai penggunaan bahasa media luar ruang yang ada di Kota Ketapang. Saran tersebut dijabarkan sebagai berikut. (1) Aspek fisik yang meliputi ukuran, sifat, lokasi, dan dampak dari media yang ada di sepanjang Kabupaten Takalar sangat beragam namun, untuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga perlu diperhatikan. (2) Bahasa yang digunakan dalam media luar ruang di Kabupaten Takalar sudah cukup baik, namun masih sering terjadi kesalahan penulisan kata jalan terutama pada papan nama instansi pemerintahan dan papan nama sekolah yang memberikan dampak yang besar bagi pengguna bahasa. (3) Penggunaan bahasa pada media luar ruang memiliki mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang

bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Pasal khusus yang membahas tentang penggunaan bahasa pada media luar ruang yaitu pasal 36, 37, dan 38. Maka dari itu, ada ketentuan hukum yang sebaiknya tidak dilanggar karena media luar ruang tentunya memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa masyarakat. (4) Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain jika ingin meneliti hal yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk (2003): *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta, PT Balai Pustaka.
- Finosa, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta: Pusat bahasa. 2008.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta : Gramedia.
- Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Pemantauan Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pateda, Mansoer. 2000. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadikin, Muhammad. 2011. *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Bekasi Jawa Barat: Laskar Aksara.
- Santosa, Sigit. 2009. *Creative Advertising*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henru Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Brand Management & strategy*. Yogyakarta: Andi.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-undang tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU DALAM DOKUMEN RESMI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. BANTAENG

Nasruddin
Balai Bahasa Sulawesi Selatan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan. Kedudukan sebagai bahasa negara dikukuhkan di dalam UUD 1945 pasal 36, sedangkan kedudukan sebagai bahasa nasional diawali sejak peristiwa bersejarah, yaitu Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta perencanaan, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Adapun kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Berdasarkan gambaran kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia seperti yang diungkapkan di atas menyiratkan bahwa peran yang diemban bahasa Indonesia sangat besar. Bahasa Indonesia digunakan dalam segala segi kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah, di tempat kerja, di sekolah, dan di tempat-tempat lain digunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan oleh berbagai lapisan atau kalangan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Mereka tidak hanya berasal dari latar belakang suku yang berbeda-beda, tetapi juga berlatar belakang pendidikan yang berbeda. Kepentingan mereka menggunakan bahasa Indonesia juga berbeda-beda. Karena itulah, keberagaman bahasa Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat Indonesia menyebabkan munculnya variasi bahasa. Kondisi kebahasaan semacam itu menuntut adanya patokan yang menjelaskan bahasa Indonesia standar atau baku. Patokan bahasa Indonesia baku memiliki sifat kemantapan dinamis dan kecendekiawan. Sifat kemantapan dinamis berupa kaidah dan aturan yang tetap. Adapun sifat kecendekiawan diperlihatkan oleh cara pengungkapan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Bahasa baku mempersatukan semua penutur dari berbagai latar belakang bahasa daerah. Di samping itu pula, bahasa baku menunjukkan kekhasan yang berbeda dengan bahasa lain. Bahkan, bahasa baku membawa fungsi wibawa dalam kaitannya dengan derajat atau peradaban penuturnya. Dengan perkataan lain, seseorang yang berbahasa baku dianggap mempunyai wibawa atau prestise. Sebagai kerangka acuan, bahasa baku menjadi tolok ukur bagi benar tidaknya pemakaian bahasa.

Bahasa Indonesia digunakan untuk keperluan yang berbeda dan beragam. Karena itu, bahasa yang digunakan di dalam forum seminar, misalnya, tidak sama dengan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Begitu pula halnya dengan bahasa kaum terpelajar berbeda dengan kaum yang bukan terpelajar. Bahkan, bahasa yang digunakan dalam suatu bidang mempunyai kekhasan yang berbeda dengan bidang lainnya. Warna-warna seperti itu biasa disebut ragam bahasa.

Berdasarkan media yang digunakan, ragam bahasa dibedakan atas ragam tulis dan ragam lisan. Selanjutnya berdasarkan latar belakang penuturnya, ragam bahasa dibedakan atas ragam bahasa resmi dan ragam bahasa tak resmi. Dalam hubungannya dengan kegiatan tulis menulis, terutama yang bersifat resmi atau formal, penggunaan bahasa yang benar menurut kaidah Pedoman Umum Ejaan

Bahasa Indonesia (Selanjutnya, disingkat PUEBI) merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Kaidah-kaidah lainnya, seperti kaidah pemilihan kata, kaidah makna, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, dan kaidah pembentukan paragraf, juga tak kalah pentingnya dengan ejaan. Kaidah-kaidah itu merupakan komponen bahasa yang baik dan benar dalam bahasa tulis. Karena itu, dengan mematuhi kaidah-kaidah tersebut tulisan menjadi lebih berstruktur dan bernilai, serta lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain.

Tugas-tugas kedinasan pada setiap lembaga tidak pernah terhindar dari pemakaian bahasa tulis sebagai sarana komunikasi formal, baik secara vertikal maupun horisontal. Sebagai sarana komunikasi formal, bahasa tulis terkemas dalam berbagai bentuk dokumen tertulis, antara lain surat dinas, surat pengantar, surat tugas, surat edaran, surat rekomendasi, surat izin, nota dinas, pengumuman, dan memorandum, yang biasa disebut naskah dinas. Dalam praktiknya, dokumen resmi tersebut disusun berdasarkan jenis dan format yang telah disepakati. Selain itu, sebagai salah satu bentuk bahasa tulis resmi, penyusunan dokumen itu harus memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan baku dan ejaan resmi yang sedang berlaku.

Persoalan sekarang ialah sampai saat ini masih banyak dijumpai dokumen resmi yang belum menggunakan kaidah bahasa baku dan ejaan resmi yang sedang berlaku. Penyusun dokumen resmi tersebut rupanya lebih mementingkan format kedinasan dan informasi yang ingin disampaikan saja, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan. Padahal, pada kadar tertentu, kedua hal tersebut juga bisa memengaruhi makna yang terkandung dalam dokumen tersebut, yang berdampak pada kesalahan informasi. Karena itulah, penelitian ini difokuskan pada implementasi penggunaan bahasa Indonesia baku pada dokumen resmi, khususnya pada Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng.

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini menyangkut penggunaan bahasa Indonesia baku dalam dokumen resmi di Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng. Sesuatu yang akan dipecahkan lewat masalah itu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia baku dalam dokumen resmi di Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng?
2. Bagaimanakah pemahaman staf Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku dilihat dari penulisan dokumen resmi?

2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menggambarkan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam dokumen resmi Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng dan mendeskripsikan pemahaman staf Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku dalam penulisan dokumen resmi.

Hasil yang diharapkan ialah naskah risalah penelitian yang memuat analisis tentang penggunaan bahasa Indonesia baku dalam dokumen resmi Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng dan deskripsi tentang pemahaman staf Kantor Kementerian Agama terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku dalam penulisan dokumen resmi.

3. Kerangka Teori

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan hasrat seluruh rakyat Indonesia (Hadidarsono dan Kusnaeni, 2012: 31). Penggunaan bahasa Indonesia seharusnya dilakukan dengan baik dan benar serta penuh kebanggaan. Hal itu dilakukan agar bahasa Indonesia bisa menjadi alat komunikasi yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat mendukung pembangunan bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia memiliki dua ragam, yakni ragam baku dan ragam tak baku. Ragam baku biasanya digunakan untuk situasi resmi atau formal, baik dalam penulisan maupun dalam pengucapan. Sedangkan ragam tak baku digunakan pada situasi yang nonformal. Ragam bahasa tulis baku memiliki norma atau kaidah yang dinyatakan secara tertulis dalam bentuk *buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) yang terbaru, yang sesuai dengan Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 50 Tahun 2015, Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dengan berlakunya PUEBI, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (PUEYD) sudah tidak berlaku lagi.

Dasar hukum dan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah peraturan mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Selain itu, penulis juga menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 50 tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Ragam bahasa baku disebut juga sebagai ragam bahasa ilmu. Ragam bahasa ilmu dapat dijelaskan sebagai suatu ragam bahasa yang tidak termasuk dialek, yang dalam suasana resmi, baik lisan maupun tulisan digunakan oleh para cendekiawan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuannya (Ramlan, 1992). Sifat ragam bahasa ilmu ialah sebagai berikut, (1) Ragam bahasa ilmu termasuk ragam bahasa baku. Oleh karena itu, ragam bahasa ilmu mengikuti kaidah-kaidah bahasa baku, yaitu dalam ragam tulis digunakan ejaan yang baku yakni Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (selanjutnya, disingkat PUEBI) dan ragam lisan digunakan ucapan baku, kata-kata, struktur frasa, dan kalimat yang baku atau sudah dibakukan. (2) Dalam ragam bahasa ilmu banyak digunakan kata-kata istilah. Kata-kata digunakan dalam arti denotatif. (3) Ragam bahasa Ilmu lebih berkomunikasi dengan pikiran daripada dengan perasaan. Oleh karena itu, ragam bahasa ilmu bersifat tenang, jelas, tidak berlebih-lebihan atau hemat, dan tidak emosional. (4) Hubungan gramatik antarunsurnya, baik dalam kalimat maupun dalam alenia, dan juga hubungan antara alenia yang satu dengan alenia lainnya bersifat padu atau kohesif. Untuk menyatakan hubungan digunakan alat-alat penghubung seperti kata-kata penunjuk, kata-kata penghubung, dan lain-lain. (5) Hubungan semantik antara unsur-unsurnya bersifat logis dan koheren. Dihindari penggunaan kalimat yang mempunyai makna ganda atau ambikuitas. (6) Lebih diutamakan penggunaan kalimat pasif karena dalam kalimat pasif peristiwa lebih dikemukakan daripada pelaku perbuatan. (7) Konsistensi dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda, dan kata ganti diri.

Sehubungan dengan ulasan di atas, ragam bahasa baku bahasa Indonesia digunakan, baik secara lisan maupun secara tulis dalam situasi resmi, seperti surat-menyurat dinas, perundang-undangan, karangan ilmiah, laporan penelitian, ceramah ilmiah, pidato kenegaraan, pembicaraan dengan orang-orang yang dihormati atau orang-orang yang belum atau baru saja dikenal, dan sebagainya. Pengertian mengenai ejaan, oleh beberapa pakar memiliki pendapat yang berbeda-beda tetapi merujuk pada satu simpulan. Beberapa di antara pengertian tersebut diuraikan sebagai berikut, Badudu (1985) memberikan batasan mengenai ejaan, yakni pelambangan fonem dengan huruf. Merujuk pada pendapat itu, dapat dikatakan bahwa ejaan hanya dapat dilihat melalui bentuk huruf. Dengan demikian, untuk mengetahui kesalahan ataupun kebenaran penggunaan ejaan hanya dapat dilihat melalui bentuk tulis. Adapun bentuk lisan, kesalahan ataupun kebenaran penggunaan ejaan tidak dapat dilihat. Pendapat lain mengenai ejaan disampaikan oleh Kridalaksana (2001), seperti di bawah ini.

“Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang distandardisasikan, yang lazimnya mempunyai tiga aspek, yakni aspek fonologis, yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan satuan morfologis dan menyangkut penggambaran satuan satuan morfemis, serta aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran tanda baca.”

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan mengenai definisi ejaan. Ejaan dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang telah distandardisasikan dan diterapkan dalam kegiatan tulis menulis. Dengan demikian, untuk melihat ejaan diperlukan data yang berupa tulisan. Adapun data

lisan, tidak dapat dilihat kesalahan ataupun kebenarannya. Terkait dengan aturan-aturan penggunaan ejaan yang digunakan saat ini, pemerintah melalui Pusat Pembinaan Bahasa (sekarang Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) menerbitkan buku pedoman yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk melihat dan memahami penggunaan ejaan. Dalam buku pedoman tersebut memuat sejumlah hal yang berkaitan dengan kaidah-kaidah tulis yang harus ditaati, yaitu (1) kaidah penulisan huruf (huruf besar atau huruf kapital dan huruf miring); (2) penulisan kata (antara lain, penulisan gabungan kata, kata depan, singkatan dan akronim, angka dan lambang bilangan, dan sebagainya); (3) pemakaian tanda baca (antara lain, penulisan tanda titik, koma, titik koma, titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda elipsis, dan sebagainya); dan (4) penulisan unsur serapan.

Redundansi

Istilah redundansi sering diartikan sebagai berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran (Abdul Chaer, 2009: 105) Ada pula yang mengatakan bahwa redundansi adalah kalimat yang berlebihan dan menyalahi aturan gramatikal. Misalnya pada kalimat “Dia mencuci tangannya agar supaya bersih”. Kalimat tersebut merupakan kalimat redundansi. Penggunaan kata “agar” juga sudah cukup, tidak perlu menambahkan kata “supaya”, atau memilih salah satunya karena kedua kata itu memiliki makna yang hampir sama. Jadi, kalimat yang benar adalah ‘Dia mencuci tangannya agar bersih’.

4. Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu teknik dokumentasi dengan jalan mengumpulkan data melalui sumber tertulis dengan cara:

1. membaca berulang-ulang dokumen resmi (surat dinas, laporan kegiatan, surat keterangan, dsb) yang terdapat pada kantor tersebut;
2. menandai kata-kata, kalimat, dan tanda baca yang salah dalam dokumen resmi di Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng; dan
3. dokumen resmi yang terdapat di kantor tersebut diambil kemudian diteliti mulai dari kop sampai dengan penutup.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam dokumen resmi. Setelah kesalahan-kesalahan itu ditemukan lalu diperbaiki sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis kesalahan dalam penelitian ini ialah (a) mengumpulkan data kesalahan; (b) mengidentifikasi kesalahan; (c) mengklasifikasi kesalahan; dan (d) mengoreksi kesalahan. Adapun, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data kesalahan, yaitu dengan mengambil dokumen resmi kemudian mencatat kesalahan-kesalahan yang ada. Selanjutnya, jenis-jenis kesalahan yang sudah ditemukan diklasifikasikan menurut kesalahan ejaan.

Teknik terakhir yang digunakan ialah mengoreksi kesalahan dan memperbaiki kesalahan ejaan sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku.

5. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dokumen resmi di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantaeng pada tahun 2017—2019

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG SURAT DINAS

1.1 Pengertian Surat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, surat berarti kertas yang bertulis atau secarik kertas sebagai tanda atau keterangan sesuatu yang ditulis. Surat adalah informasi tertulis yang dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi tulis yang dibuat dengan persyaratan tertentu, yang khusus berlaku untuk surat menyurat (Finoza, 1991:4). Menurut Bratawidjaja (1995:5) surat adalah satu sarana untuk menyampaikan pernyataan atau informasi itu dapat berupa pemberitahuan, pernyataan, permintaan, laporan. Pemikiran, sanggahan dan sebagainya.

1.2 Fungsi Surat

Fungsi utama surat ialah sebagai alat komunikasi tulis. Menurut Bratawidjaja (1995: 6) surat (resmi) sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi sebagai: (1) tanda bukti tertulis yang otentik, misalnya surat perjanjian, surat kuasa; (2) alat pengingat bila sewaktu-waktu diperlukan, misalnya surat yang telah diarsipkan; (3) dokumentasi historis, misalnya surat dalam arsip lama yang digali kembali untuk mengetahui perkembangan masa lampau; (4) jaminan keamanan, misalnya surat keterangan jalan; (5) pedoman atau dasar bertindak, misalnya surat keputusan, surat perintah, surat pengangkatan, dan yang sejenis.

1.3 Klasifikasi Surat

Di antara jenis surat, terdapat surat yang didasarkan pada sifat isinya: (1) surat resmi (dinas), (2) surat pribadi, (3) surat dagang. Surat resmi (surat dinas) yang menjadi objek kajian ini adalah surat yang isinya tentang masalah kedinasan yang dibuat atau dikirimkan oleh satu jawatan (organisasi) kepada jawatan (organisasi) lain atau kepada perorangan; atau sebaliknya, dari perorangan kepada jawatan (organisasi). Surat pribadi adalah surat yang isinya menyangkut persoalan pribadi yang ditulis atau dikirimkan oleh seseorang kepada anggota keluarga, teman sejawat atau kepada orang lain yang telah dikenal baik. Surat dagang adalah surat yang dibuat dan dikirimkan antar perusahaan dagang yang menyangkut masalah perdagangan.

1.4 Jenis-Jenis Surat Dinas

Jenis surat dinas cukup banyak, sehingga tidak sedikit orang yang mengetahuinya. Surat dinas ini terbagi menjadi beberapa jenis, tergantung fungsi dan yang mengeluarkan surat tersebut. Salah satu ialah surat dinas yang dikeluarkan oleh seseorang untuk mengundang seorang *motivator* atau *trainer* dengan tujuan meningkatkan kinerja. Di samping itu, ada juga surat dinas yang dibuat hanya untuk menyampaikan suatu informasi. Agar lebih jelas, perhatikan penjelasan berikut ini

1. Surat Permohonan Dinas

Pada umumnya, jenis surat permohonan dinas berisi tentang sebuah permohonan atau permintaan yang ditujukan kepada orang lain. Salah satu contohnya, yaitu surat yang diberikan kepada seseorang untuk mengisi suatu acara pada sebuah perusahaan. Selain itu, ada juga surat dinas permohonan izin, permohonan pindah tugas atau pinjaman sesuatu. Biasanya jenis surat dinas ini diberikan kepada suatu instansi yang secara *struktural* organisasinya yang lebih tinggi. Di dalam surat dinas permohonan harus terdapat beberapa hal penting seperti:

- a. Identitas pemohon;
- b. Isi permohonan;
- c. Tujuan dan alasan pemohon;

- d. Batas waktu maksimal untuk menjawab permohonan;
- e. Pernyataan kesungguhan dalam memohon.

2. Surat Pemberitahuan

Selain itu, surat ini juga berisi sebuah informasi baru yang akan disosialisaikan kepada orang lain yang terkait dengan informasi tersebut. Surat itu hanya bersifat menyampaikan. Oleh karena itu, tidak memerlukan tanggapan atau balasan dari orang yang dituju. Adapun struktur surat pemberitahuan biasanya memuat beberapa hal berikut ini.

- a. Bagian pembuka, berisi masalah utama dari dibuatnya surat.
- b. Bagian isi, berisi rincian, uraian, keterangan, atau penjelasan dari masalah pokok yang akan diberitahukan.
- c. Bagian penutup, berisi harapan agar pihak yang dituju memaklumi hal yang disampaikan.

3. Surat Keterangan

Salah satu contoh jenis surat yang seperti itu yaitu : surat keterangan sehat dan bebas dari narkoba yang pada umumnya dikeluarkan oleh pihak kepolisian atau rumah sakit. Selain surat dinas permohonan juga ada surat keterangan tidak mampu yang dikeluarkan oleh suatu instansi pemerintah. Umumnya surat yang seperti ini dibuat oleh seseorang yang memiliki jabatan tinggi dalam pemerintah dan diberikan untuk kepentingan seseorang. Dalam surat keterangan tidak mampu ini harus memuat beberapa hal berikut.

- a. Data pribadi dan jabatan pihak yang membuat keterangan.
- b. Data pribadi pihak yang diterangkan.
- c. Isi keterangan.
- d. Keterangan tanggal berlakunya surat.
- e. Pernyataan bahwa keterangan yang dibuat adalah benar.

4. Memo dan Nota Dinas

Kata *memo* adalah singkatan dari *memorandum* yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *memory* yang berarti ingatan. Adapun *note* berarti catatan. Dengan demikian, memo atau nota dinas adalah sebuah surat khusus yang dipakai antar instansi atau pejabat di lingkungan suatu lembaga.

Dalam penggunaannya, memo resmi berbeda dengan memo pribadi. Biasanya, memo pribadi dibuat oleh seseorang dan diberikan kepada orang lain, sedangkan memo resmi, umumnya dikeluarkan oleh suatu instansi atau lembaga yang ditujukan kepada seseorang atau organisasi lain.

1.5 Bagian-Bagian Surat Dinas

a. Kepala surat

Dalam kepala surat yang lengkap tercantum (biasanya sudah tercetak):

- 1) nama instansi atau badan;
- 2) alamat lengkap;
- 3) nomor telepon;
- 4) nomor kotak surat;
- 5) alamat kawat;
- 6) lambang inisial atau logo.

Bahkan, jika suatu instansi atau badan bergerak dalam bidang bisnis atau dunia usaha, selain bagian-bagian tersebut, dalam kepala suratnya tercantum:

- 1) alamat kartor cabang;
- 2) nama bank, dan;
- 3) jenis usaha.

Bagian kepala surat dinas terdiri atas beberapa bagian.

- a. Tanggal Surat
- b. Nomor Surat,
- c. Lampiran,
- d. Hal atau Perihal,
- e. Alamat yang Dituju,
- f. Salam Pembuka,
- g. Paragraf Pembuka Surat,
- h. Paragraf Isi Surat,
- i. Paragraf Penutup Surat,
- j. Salam Penutup,
- k. Tanda Tangan,
- l. Nama Jelas Penanda Tangan,
- m. Jabatan Penanda Tangan,
- n. Tembusan, dan
- o. Inisial.

1.6 Bahasa Surat Resmi

Bahasa surat berupa bahasa tulis. Karena itu, sebuah surat harus memiliki syarat-syarat bahasa tulis yang sesuai dengan tata bahasa dan disusun dalam suatu komposisi yang baik, terutama dalam penulisan surat resmi. Surat resmi haruslah ditulis dengan menggunakan bahasa baku, yaitu bahasa yang mengikuti kaidah bahasa yang sudah dibakukan. Kebakuan itu meliputi ejaan, bentuk kata, pilihan kata, dan kalimat (Dirgo, 1998: 11).

1.7 Syarat Surat yang Baik

Surat sebagai sarana komunikasi tertulis, sebaiknya menggunakan bentuk yang menarik, tidak terlalu panjang, serta memakai bahasa yang jelas, padat, adab (etika dalam persuratan), dan takzim. Bahasa surat tidak terlalu panjang, karena surat yang panjang dan berbunga-bunga akan menjemukan. Sebaliknya, isi surat yang singkat merupakan suatu keuntungan. Bahasa surat dikatakan jelas, jika maksudnya mudah ditangkap dan memiliki unsur gramatikal; seperti subjek dan predikat dinyatakan secara tegas, serta tanda-tanda baca dipergunakan dengan tepat. Bahasa surat dinas dikatakan padat jika langsung mengungkapkan pokok pikiran yang ingin disampaikan tanpa basa-basi dan tanpa berbunga-bunga. Bahasa surat dinas dikatakan adab jika pernyataan yang dikemukakan itu sopan dan simpatik, tidak menyinggung perasaan si penerima. Selain itu, surat harus bersih, necis, dan tidak kotor. Pada hakikatnya, menyusun surat sama dengan menyusun sebuah karangan. Oleh sebab itu, ketentuan-ketentuan dalam menyusun surat sama dengan ketentuan-ketentuan dalam mengarang. Ketentuan-ketentuan itu, meliputi penggunaan kalimat efektif, pemenggalan kata, pilihan kata, tanda baca, dan penggunaan ejaan yang tepat.

Hal-hal yang berhubungan dengan tata cara penyusunan surat harus diperhatikan dengan baik, karena surat akan dibaca berulang-ulang atau diingat selama masih tertulis. Dengan demikian, hindari kata-kata yang kurang tepat, terutama yang menyinggung perasaan orang lain. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun surat sebagai berikut.

1. Alinea

Alinea adalah himpunan kalimat yang mengemukakan satu kesatuan pikiran untuk membentuk sebuah gagasan yang jelas. Dalam satu alinea, hanya ada satu pokok pikiran, tidak boleh lebih.

Alinea yang sempurna terbentuk dari himpunan kalimat dan harus berkaitan dengan tema yang disampaikan. Namun demikian, ada juga alinea yang terdiri dari satu kalimat. Misalnya, dalam alinea penutup hanya dituliskan, "Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih". Alinea penutup itu terbentuk atas satu kalimat dan tidak perlu penjelasan.

2. Kalimat

Kalimat adalah gugusan kata berstruktur atau bersistem yang mampu menimbulkan makna yang sempurna. Makna yang sempurna adalah suatu makna yang dapat diterima oleh orang lain sesuai dengan maksud pembuat kalimat. Dalam bahasa Indonesia, dikenal ada kalimat baku dan kalimat tidak baku. Kalimat baku adalah kalimat yang memenuhi kaidah gramatikal yang digunakan pada situasi formal, sedangkan kalimat tidak baku adalah kalimat yang bentuknya tidak memenuhi persyaratan sebuah kalimat, dari segi isinya tidak mampu menjadi sarana komunikasi. Kalimat yang tidak baku dapat saja berupa kalimat yang tidak efektif, tidak logis, dan tidak normatif. Suatu kalimat dikatakan tidak efektif, apabila kalimat itu tidak memberikan pengertian kepada pendengar atau pembaca sesuai dengan maksud penutur atau penulisnya (Santoso, 1990: 127). Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca sesuai dengan maksud penutur atau pembaca. Contoh: Saya terima surat (nonbaku). Saya menerima surat (baku).

Kalimat adalah penyampaian makna tertulis. Dalam menyusun kalimat surat, kesalahan penafsiran atau keraguan pada pihak pembaca harus dihindari. Untuk menghindari kesalahan tersebut, gunakanlah kalimat yang singkat namun jelas. Ide yang disampaikan dapat mewakili pikiran penutur dan dapat diterima oleh pembaca dengan baik. Dengan kata lain, kalimat yang pendek/ singkat lebih efektif digunakan daripada kalimat yang panjang.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penggunaan kalimat ialah kalimat yang satu dengan yang lainnya harus berhubungan/berkaitan dalam membentuk suatu gagasan tertentu. Alinea terdiri dari satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas. Kalimat penjelas itu berfungsi untuk mengembangkan kalimat utama.

Diksi (Pilihan Kata)

Keraf (1991: 24) mengemukakan bahwa pilihan kata adalah cara memilih kata-kata yang sesuai dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan cara membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (**Keraf, 1991: 87**). Selanjutnya, Keraf (1991: 24) mengatakan bahwa pilihan kata juga tidak hanya mempersoalkan ketetapan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan kata yang dipilih tersebut dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh pembaca. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok dengan norma-norma masyarakat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut **Soedjito (2010: 16)** bahwa dalam penulisan surat resmi, ada beberapa asas yang dapat diterapkan untuk memilih kata, antara lain: asas ketepatan, kecermatan, dan kelaziman. Asas ketepatan berkaitan dengan bentuk dan makna. Asas kecermatan pemilihan dan penggunaan kata secara cermat bercirikan, antara lain: (a) mubazir, (b) tidak rancu, dan (c) idiomatis. Asas kelaziman, yakni kata yang sudah menjadi milik bahasa Indonesia dan bukan kata yang hanya atau masih dipakai di daerah-daerah tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat ketetapan diksi ialah dapat

membedakan denotasi dari konotasi, dapat membedakan kata-kata yang bersinonim, dapat membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, tidak menggunakan kata-kata ciptaan sendiri, waspada terhadap penggunaan akhiran asing, penggunaan kata depan harus digunakan secara idiomatis, dapat membedakan kata umum dan kata khusus, menggunakan kata-kata yang indria yang menunjukkan persepsi yang khusus, memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal, dan memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Selain masalah ketepatan kata yang harus diperhatikan, syarat-syarat kesesuaian diksi perlu pula diperhatikan. Syarat-syarat kesesuaian diksi menurut Keraf (1991: 103-104), sebagai berikut:

- a. Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam situasi yang formal;
- b. Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja;
- c. Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum;
- d. Penulis atau pembaca sedini mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*;
- e. Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan;
- f. Hindarilah ungkapan-ungkapan yang usang (idiom yang mati).

3. Ejaan

Kaidah ejaan seperti yang dimuat dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan merupakan salah satu pedoman yang digunakan dalam bahasa Indonesia ragam tulis. Karena itu, aturan ejaan tersebut harus dipatuhi pula dalam penulisan surat. Hal mendasar yang perlu dipatuhi ialah (1) Pemakaian Huruf, terutama pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. (2) Penulisan Kata, terutama penulisan kata, terutama penulisan kata berimbuhan, penulisan bentuk ulang, penulisan gabungan kata, penulisan pemenggalan kata, penulisan kata depan, penulisan partikel, penulisan singkatan dan akronim, penulisan angka dan lambang bilangan, dan penulisan kata ganti. (3) Pemakaian Tanda Baca, terutama pemakaian tanda titik, pemakaian tanda koma, pemakaian tanda titik koma, pemakaian tanda titik dua, pemakaian tanda hubung, pemakaian tanda pisah, pemakaian tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda kurung siku, dan tanda garis miring.

A. Pemakaian Huruf Kapital, Miring, dan Tebal

1. Huruf Kapital

Dalam hubungannya dengan pemakaian huruf kapital dalam penulisan surat, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan huruf kapital, seperti penulisan nama orang, nama jalan, kata ganti orang, nama lembaga, dan nama organisasi.

- a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.
- c. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.
- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.
- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.
- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.
- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.
- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.
- i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari

raya.

- j. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.
- k. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.
- l. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk.
- m. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk, yang tidak terletak pada posisi awal.
- n. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.
- o. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

2. Huruf Miring

Aturan pemakaian huruf miring yang perlu dipahami dalam penulisan surat dinas ialah sebagai berikut.

- a. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.
- b. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.
- c. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

3. Huruf Tebal

Aturan pemakaian huruf tebal dipakai sebagai berikut.

- a. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.
- b. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1 Latar Balakang

1.1.2 Masalah

1.2 Tujuan

B. Penulisan Kata

Dalam hubungannya dengan penulisan kata, beberapa hal yang harus dipahami dalam pembuatan surat dinas sebagai berikut

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.
Misalnya: berjalan, berkelanjutan, mempermudah, gemetar, lukisan, kemauan, perbaikan
Catatan: Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.
Misalnya: Sukuisme, seniman kamerawan, gerejawi
2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
Misalnya: adibusana, infrastruktur, proaktif, aerodinamika, inkonvensional, purnawirawan antarkota, kontraindikasi, saptakrida, antibiotik, kosponsor, semiprofessional, awahama mancanegara, subbagian, bikarbonat, multilateral, swadaya biokimia, narapidana,

telewicara, dekameter, nonkolaborasi, transmigrasi, demoralisasi, paripurna, tunakarya, dwiwarna, pascasarjana, tritunggal, ekabahasa, pramusaji, tansuara, ekstrakurikuler, prasejarah, ultramodern

Catatan:

1. Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).
Misalnya: non-Indonesia, pan-Afrikanisme, pro-Barat, non-ASEAN, anti-PKI
2. Bentuk maha yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.
Misalnya:
Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengampun.
3. Bentuk maha yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata esa, ditulis serangkai.
Misalnya: Tuhan Yang Mahakuasa menentukan arah hidup kita. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa melindungi kita.

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya: anak-anak, biri-biri, buku-buku, cumi-cumi, hati-hati, kupu-kupu, kuda-kuda, kura-kura, lauk-pauk, berjalan-jalan, mondar-mandir, mencari-cari, ramah-tamah, terus-menerus, sayur-mayur, porak-poranda, serba-serbi, tunggang-langgang

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Misalnya: surat kabar → surat-surat kabar

kapal barang → kapal-kapal barang, rak buku → rak-rak buku, dan kereta api cepat → kereta-kereta api cepat

D. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.
Misalnya: duta besar, model linear, kambing hitam, persegi panjang, orang tua, rumah sakit jiwa, simpang empat, meja tulis, mata acara, dan cendera mata
2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
Misalnya: anak-istri pejabat, anak istri-pejabat, ibu-bapak kami, ibu bapak-kami, buku-sejarah baru, dan buku sejarah-baru
3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.
Misalnya: bertepuk tangan, menganak sungai, garis bawah, dan sebar luaskan
4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.
Misalnya: dilipatgandakan, menggarisbawahi, dan menyebarkan.
5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.
Misalnya: acapkali, hulubalang, radioaktif, adakalanya, kacamata, saptamarga, apalagi, kasatmata, saputangan, bagaimana, kilometer, saripati, barangkali, manasuka, sediakala, beasiswa, matahari, dan segitiga.

E. Kata Depan

Kata depan, seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya: Di mana dia sekarang?

Kain itu disimpan di dalam lemari.

Dia ikut terjun ke tengah kancah perjuangan. Mari kita berangkat ke kantor.

Saya pergi ke sana mencarinya. Ia berasal dari Pulau Penyengat. Cincin itu terbuat dari emas.

F. Partikel

1. Partikel-lah, -kah, dan -tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!

Apakah yang tersirat dalam surat itu? Siapakah gerangan dia?

Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa pun permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana. Jika kita hendak pulang tengah malam pun, kendaraan masih tersedia.

Janjikan dua kali, satu kali pun engkau belum pernah berkunjung ke rumahku. Catatan:

Partikel pun yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.

Misalnya:

Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Dia tetap bersemangat walaupun lelah.

Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui. Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. Partikel per yang berarti , demi, tiap, atau mulai ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu per satu. Harga kain itu Rp50.000,00 per meter.

Karyawan itu mendapat kenaikan gaji per 1 Januari.

G. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatanitu.

Misalnya:

A.H. Nasution, Abdul Haris Nasution

H. Hamid, Haji Hamid Suman Hs. Suman Hasibuan

W.R. Supratman, Wage Rudolf Supratman.

M.B.A. master of business administration M.Hum. magister humaniora

M.Si. magister sains S.E. sarjana ekonomi S.Sos. sarjana sosial S.Kom. sarjana komunikasi

S.K.M. sarjana kesehatan masyarakat Sdr. Saudara

Kol. Darmawati

2. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

NKRI Negara Kesatuan Republik Indonesia, UI Universitas Indonesia

PBB Perserikatan Bangsa-Bangsa, WHO World Health Organization

PGRI Persatuan Guru Republik Indonesia, KUHP Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf

kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT Perseroan Terbatas

MAN Madrasah Aliah Negeris, SD Sekolah Dasar

KTP Kartu Tanda Penduduk

SIM Surat Izin Mengemudi, NIP Nomor Induk Pegawai

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

hlm. halaman, dll. dan lain-lain

dsb. dan sebagainya, dst. dan seterusnya

sda. sama dengan di atas, ybs. yang bersangkutan yth. yang terhormat, ttd. tertanda

dkk. dan kawan-kawan

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n. atas nama

d.a. dengan alamat

u.b. untuk beliau

u.p. untuk perhatian

s.d. sampai dengan

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu kuprum, cm sentimeter

kVA kilovolt-ampere, l liter

kg kilogram, Rp rupiah

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

BIG Badan Informasi Geospasial, BIN Badan Intelijen Negara

LIPI Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, LAN Lembaga Administrasi Negara

PASI Persatuan Atletik Seluruh Indonesia

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog Badan Urusan Logistik

Bappenas Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Kowani Kongres Wanita Indonesia

Kalteng Kalimantan Tengah

Mabbim Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia, Suramadu Surabaya-Madura

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

iptek ilmu pengetahuan dan teknologi, pemilu pemilihan umum

puskesmas pusat kesehatan masyarakat, rapim rapat pimpinan

rudal peluru kendali, tilang bukti pelanggaran I.

H. Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor.

Angka Arab: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000),
_V(5.000), _M(1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.

Misalnya:

Mereka menonton drama itu sampai tiga kali. Koleksi perpustakaan itu lebih dari satu juta buku.

Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang abstain.

Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 minibus, dan 250 sedan.

2. a. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah. Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah. 3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

- b. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.

Misalnya:

Panitia mengundang 250 orang peserta. Di lemari itu tersimpan 25 naskah kuno.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

250 orang peserta diundang panitia.

25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

3. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Dia mendapatkan bantuan 250 juta rupiah untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 550 miliar rupiah.

Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya 10 triliun rupiah.

4. Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.

Misalnya:

0,5 sentimeter

5 kilogram

4 hektare

10 liter

2 tahun

6 bulan 5 hari

1 jam 20 menit Rp5.000,00 US\$3,50

£5,10

¥1005.

Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar. Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau Jalan Tanah Abang I/15

Jalan Wijaya No. 14

Hotel Mahameru, Kamar 169

Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 2016.

Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci. Misalnya:
Bab X, Pasal 5, halaman 252
Surah Yasin: 9
Markus 16: 15—16

5. a. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.a. Bilangan Utuh.
Misalnya:
dua belas (12)
tiga puluh (30)
lima ribu (5.000)
- b. Bilangan Pecahan Misalnya:
setengah atau seperdua ($\frac{1}{2}$) seperenam belas ($\frac{1}{16}$)
tiga perempat ($\frac{3}{4}$) dua persepuluh ($\frac{2}{10}$) tiga dua-pertiga ($\frac{3}{3}$) satu persen (1%) satu permil (1‰)
6. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.
Misalnya:
abad XX abad ke-20
abad kedua puluh Perang Dunia II Perang Dunia Ke-2 Perang Dunia Kedua
7. Penulisan angka yang mendapat akhiran -an dilakukan dengan cara berikut.
Misalnya:
lima lembar uang 1.000-an (lima lembar uang seribuan) tahun 1950-an (tahun seribu sembilan ratus lima puluhan) uang 5.000-an(uang lima ribuan)
8. Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.
Misalnya:
Setiap orang yang menyebarkan atau mengedarkan rupiah tiruan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun dan pidana denda paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).
Telah diterima uang sebanyak Rp2.950.000,00 (dua juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah) untuk pembayaran satu unit televisi.
9. Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut.
Misalnya:
Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp900.500,50 (sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen).
Bukti pembelian barang seharga Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah) ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.
10. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf.
Misalnya:
Kelapadua Kotonanampeke Rajaampat
Simpanglima Tigaraksa

J. Kata Gantiku-, kau-, -ku, -mu, dan -nya

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Rumah itu telah *ku*jual. Majalah ini boleh *kau*baca.

Buku*ku*, buku*mu*, dan buku*nya* tersimpan di perpustakaan. Rumah*nya* sedang diperbaiki.

K. Pemakaian Tanda Baca

Dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan terdapat lima belas aturan pemakaian tanda baca, seperti berikut ini.

Tanda Titik (.)

- a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.
- b) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.
- c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
- d) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.
- e) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit.
- f) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Tanda Koma (,)

- a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
- b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti tetapi, melainkan, sedangkan, dan kecuali.
- c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
- d) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
- e) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.
- f) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, dan (d) nama dan tempat wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
- g) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
- h) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.
- i) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
- j) Tanda koma dipakai di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.
- k) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.
- l) Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Tanda Titik Koma (;)

- a) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara dalam kalimat majemuk.
- b) Tanda titik koma digunakan untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata. Dalam hubungan itu, sebelum perincian terakhir tidak perlu digunakan kata dan.
- c) Tanda titik koma digunakan memisahkan dua kalimat atau lebih apabila unsur-unsur setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan tanda hubung.

Tanda Titik Dua (:)

- a) Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.
- b) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.
- c) Tanda titik dua dapat dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

- d) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) bab dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Tanda Hubung (-)

- a) Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.
- b) Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian baris.
- c) Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.
- d) Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.
- e) Tanda hubung boleh dipakai untuk meemperjelas (a) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (b) penghilang bagian frasa atau kelompok kata.
- f) Tanda hubung dipakai untuk merangkai (a) se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (b) ke- dengan angka, (c) angka dengan -an, (d) singkatan berhuruf capital dengan imbuhan atau kata, (e) kata ganti yang berbentuk imbuhan, dan (f) gabungan kata yang merupakan kesatuan.
- g) Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Tanda Garis Miring (/)

- a) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim atau tahun ajaran.
- b) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata atau, tiap dan ataupun.

Huruf Kapital

- a) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai unsur pertama kata pada awal kalimat.
- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.
- c) Huruf kapital dipakai dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan nama agama.

L. Penulisan Kata Turunan

Kata turunan adalah kata dasar yang diberikan pada imbuhan, sisipan, akhiran, dan gabungan imbuhan. Contoh, kata *beri tabu* jika berakhiran *-kan* menjadi *beri tabukan*, misalnya pada kalimat:

Dengan ini kami beri tahukan bahwa kata *beri tabu* jika mendapat gabungan imbuhan ditulis serangkai menjadi satu kata, yaitu *memberitabukan*, *diberitabukan*.

M. Penulisan Kata Ulang

Penulisan kata ulang ditandai dengan tanda hubung (-) terhadap unsur kata yang diulang, tidak boleh menggunakan angka-angka. Tujuan penulisan kata ulang adalah menyatakan penjamakan suatu kata dengan cara diulang bukan dengan cara menambahkan kata bilangan tidak tentu, seperti semua, segala, para, seluruh, beberapa, dan sebagainya. Contoh: *barang* diulang menjadi *barang-barang* bukan *semua barang*, *semua barang-barang*.

N. Penulisan Gabungan Kata

Penulisan gabungan kata biasanya disatukan bila berupa kata majemuk dan ungkapan yang sudah dianggap senyawa.

Contoh:

Penulisan serangkai

daripada
perihal

Penulisan terpisah

terima kasih
dengan hormat

Yang menjadi persoalan sekarang ialah sampai saat ini masih banyak dijumpai naskah dinas yang kurang memperhatikan kaidah bahasa baku dan ejaan resmi yang sedang berlaku. Penyusunan naskah dinas rupanya lebih mementingkan format kedinasan dan informasi yang ingin disampaikan saja, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan dan ejaan. Padahal, pada situasi tertentu, kedua hal terakhir itu juga bisa mempengaruhi makna yang terkandung dalam naskah dinas, yang berdampak pada kesalahan informasi.

Penelitian kali ini difokuskan pada pemakaian ejaan pada naskah dinas di Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng. Penelitian ini tidak bermaksud menghakimi surat tersebut, melainkan memberikan gambaran tentang sebuah surat semestinya dibuat atau disesuaikan dengan penggunaan kaidah-kaidah kebahasaan, dalam hal ini kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Perbaikan yang dilakukan dalam surat tersebut ialah sebuah usulan yang dapat dipertimbangkan untuk dipergunakan.

Pembicaraan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam surat-surat dinas di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng secara umum diawali dengan melihat contoh salah satu surat dinas. Setiap bagian surat dibahas secara detail tentang penggunaan ejaan dan bahasa. Bagian-bagian surat yang dibahas itu meliputi kepala surat, tanggal surat, nomor surat, lampiran, hal, alamat (dalam) surat, salam pembuka, paragraf pembuka surat, paragraf isi surat, paragraf penutup surat, salam penutup, nama jelas penanda tangan surat, tembusan, dan inisial.

1.2. Hasil Analisis Surat Dinas Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantaeng

Salah satu contoh surat dinas yang diambil secara acak yang diterbitkan oleh Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng diuraikan berikut. Seperti apakah pengimplementasian PUEBI dan bahasa di dalam surat dinas tersebut? Perhatikan surat dinas berikut ini.



3.1.1 Kop Surat atau Kepala Surat

Kop surat atau kepala surat merupakan format baku yang digunakan sebagai penanda otentik (khas) surat dari suatu instansi. Fungsi utama kop surat ialah sebagai penunjuk identitas pengirim. Fungsi lainnya ialah untuk mengetahui tingkat formalitas dan derajat kepentingan surat yang dikirim.

Sebuah kop surat dinas yang lengkap biasanya tercantum nama instansi atau badan, alamat lengkap, nomor telepon, nomor kotak surat, alamat kawat, dan lambang inisial atau logo. Dalam hubungannya dengan penulisan kop surat dinas di atas, penulisan bagian-bagian alamat perlu

dicermati karena tidak sesuai dengan kaidah ejaannya. Ada empat kesalahan mendasar ditinjau dari segi penggunaan ejaan yakni (1) pemakaian tanda baca pada bagian-bagian alamat yang ditulis ke samping; (2) penulisan singkatan *tlp*; (3) penulisan kata serapan *faksimili* dan *e-mail*; dan (4) penggunaan garis bawah pada alamat email.

Berdasarkan uraian dalam PUEBI bahwa bagian-bagian alamat yang ditulis ke samping dibatasi dengan tanda koma, bukan titik koma. Untuk penulisan singkatan *tlp*, yang dituliskan pada kop surat hendaknya ditulis lengkap menjadi *telepon*. Adapun penulisan kata serapan *faksimili* yang benar adalah *faksimile* dan kata *e-mail* dituliskan tanpa tanda penghubung. Selanjutnya, penggunaan garis bawah pada alamat email tidak perlu disertakan karena tidak memiliki makna apa pun. Adapun kata *Bantaeng* yang ditulis setelah nomor telepon, tidak perlu ditulis lagi karena sudah ada dalam kop surat. Sehubungan dengan itu, penulisan yang benar sebagai berikut.

Jalan A. Mannappiang

Telepon (0413) 2106, Faksimile (0413) 21061, Email kabbantaeng@kemenag.go.id

Satu hal yang perlu disarankan dalam hal penulisan unsur alamat dalam kop surat dinas ialah penulis surat sering menyertakan kata *alamat*. Kata *alamat* tidak perlu disertakan atau dituliskan karena kata *Jl. Mannappiang* sudah menyatakan makna alamat. Kata *Jalan* ditulis lengkap dengan huruf awal kapital *Jalan*, bukan *Jl.* atau *Jln.* Demikian pula kata *Telepon* dan kata *Faksimile* (jika ada). Kedua kata itu tidak hanya ditulis dengan huruf awal kapital, tetapi juga tidak disingkat menjadi *Tlp.* atau *Telp.* Selanjutnya, kata *faksimile* ditulis dengan huruf kapital pada huruf awal kata tanpa disingkat menjadi *Fax*. Bagian-bagian alamat lainnya, seperti kelompok kata *Sulawesi Selatan* tidak perlu ditulis dengan kapital semua (SULAWESI SELATAN), cukup huruf pada awal kata saja yang kapital agar penulisan bagian-bagian alamat tersebut terlihat simetris.

Aturan penggunaan tanda koma di dalam EYD dijelaskan antara lain: (1) memisahkan unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan; (2) memisahkan kata atau ungkapan penghubung antarkalimat; (3) memisahkan ungkapan seruan (kata seru) dengan kata lain dalam suatu kalimat; dan (4) memisahkan nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, serta nama tempat dan wilayah atau negara yang ditulis berurutan ke samping.

3.1.2 Tanggal Surat

Tanggal surat ditulis untuk menunjukkan waktu pengiriman surat, bukan waktu surat itu dibuat. Selain itu, tanggal surat juga berfungsi untuk mengetahui waktu yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah surat serta sebagai petunjuk dalam proses pengarsipan surat. Contoh kutipan penulisan tanggal surat dinas Kemenag Bantaeng berikut ini.

Nomor : 440/Kk.21.01/1/HM.00/06/2018
Sifat : Penting
Lamp : -
Perihal : Undangan Rapat Koordinasi dan
Buka Puasa Bersama

Bantaeng, 04 Juni 2018

Penulisan tanggal surat di atas, yang didahului nama kota, bukanlah cara penulisan yang tepat. Untuk surat-surat resmi atau surat dinas, tanggal surat tidak perlu didahului dengan nama tempat surat itu dibuat, karena nama tempat sudah tertera pada kepala surat. Kesalahan lainnya terdapat pada penulisan lambang bilangan yang menunjukkan tanggal dengan menggunakan angka *nol* (04). Penggunaan angka *nol* tersebut tidak perlu disertakan karena tidak memiliki makna apa pun.

Dalam praktik berbahasa seringkali ditemukan penulisan surat dinas dengan penyingkatan nama bulan (*Desember* menjadi *Des.* atau menggunakan angka Arab 12; *Januari* menjadi *Jan.*; *Februari* menjadi *Feb.* dan sebagainya. Selain itu, tidak jarang pula terlihat penyingkatan tahun dengan menggunakan tanda apostrof yang sering disebut tanda koma di atas. Tahun 2018 misalnya, disingkat menjadi '18;

tahun 2019 disingkat menjadi "19. Penyingkatan tahun 2018 menjadi 18 dibenarkan berdasarkan EYD. Akan tetapi, dalam tulisan resmi, misalnya surat dinas, penyingkatan tahun seperti itu tidak dibenarkan. Nama bulan dan tahun harus ditulis dengan lengkap. Pada akhir tanggal surat tidak digunakan tanda baca apa pun, baik tanda titik maupun tanda hubung. Dengan demikian, pembetulan pada penulisan tanggal surat dinas di atas ialah **4 Juni 2018**.

3.1.3 Nomor Surat

Nomor : 440/Kk.21.01/1/HM.00/06/2018
Sifat : Penting
Lamp : -
Perihal : **Undangan Rapat Koordinasi dan
Buka Puasa Bersama**

Bantaeng, 04 Juni 2018

Ada beberapa fungsi penulisan nomor surat dinas, yaitu memudahkan untuk pengarsipan, memudahkan untuk mencarinya kembali jika sewaktu-waktu diperlukan, mengetahui jumlah surat yang keluar, dan sebagai bahan rujukan dalam surat-mun्यurat tahap berikutnya.

Dalam penulisan nomor surat, selain kata *Nomor* dapat juga digunakan dengan singkatan *No*. Akan tetapi, jika digunakan singkatan, penulisan *No* diikuti tanda titik kemudian diikuti tanda titik dua. Penulisan garis miring dalam nomor dan kode surat tidak didahului dan tidak diikuti spasi. Selanjutnya, angka tahun sebaiknya ditulis lengkap dan tidak diikuti tanda baca apa pun. Angka tahun sebaiknya dituliskan lengkap dan tidak diikuti tanda baca apa pun.

3.1.4 Lampiran

Lampiran pada sebuah surat resmi berfungsi sebagai petunjuk tentang dokumen yang disertakan bersama surat bersangkutan. Seperti halnya dengan penulisan kata *Nomor*, kata *Lampiran* juga dibolehkan dengan menulis singkatannya, yaitu *Lamp*. Hanya saja, jika digunakan bentuk singkatannya, kata *Lamp* menggunakan tanda titik, kemudian diikuti tanda titik dua. Setelah itu, cantumkan jumlah yang dilampirkan dan nama barang yang dilampirkan tanpa membubuhi tanda baca apa pun. Sebagai contoh penulisan yang benar, perhatikan berikut ini.

Lampiran : Satu berkas

Lamp.: Dua eksemplar

Berdasarkan aturan penulisan naskah dinas, terutama dalam penulisan isi lampiran, pada surat dinas di bawah ini, bukanlah bentuk penulisan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Nomor : 440/Kk.21.01/1/HM.00/06/2018
Sifat : Penting
Lamp : -
Perihal : **Undangan Rapat Koordinasi dan
Buka Puasa Bersama**

Bantaeng, 04 Juni 2018

Berdasarkan data di atas, di antara empat bagian surat dinas (nomor, sifat, lampiran, dan perihal), hanya kata *lampiran* yang disingkat menjadi *lamp*. Tentu saja, penyingkatan seperti itu tidak hanya menimbulkan ketidakserasian bentuk kata karna yang lainnya ditulis secara utuh tetapi juga aturan penyingkatan berdasarkan PUEBI tidaklah tepat. Di dalam aturan penyingkatan untuk kata *lampiran* yang disingkat menjadi *lamp* harus menggunakan tanda baca titik. Kesalahan ejaan lainnya yang terdapat pada penulisan lampiran di atas ialah pemakaian tanda hubung (-) yang menandakan bahwa surat itu tidak memiliki lampiran. Jika di dalam surat dinas tidak ada lampiran, kata *Lampiran* tidak perlu dicantumkan, bentuk penulisan isi lampiran lainnya yang juga digunakan di lingkungan instansi Kemenag Kab. Bantaeng, seperti berikut ini.



Nomor : 1254/Kk.21.01/1/HM.01/12/2018
Lamp : 5 Rangkap
Perihal : Undangan Penerimaan Satya Lancana

Bantaeng, 31 Desember 2018

Isi lampiran surat dinas di atas tertulis **5 Rangkap**. Bentuk penulisan seperti itu tidaklah tepat ditinjau dari segi ejaan. Berdasarkan aturan dalam PUEBI bahwa angka atau lambang bilangan yang dapat ditulis satu atau dua kata ditulis dengan huruf. Dengan demikian, penulisan isi lampiran yang sesuai dengan kaidah adalah **lima**. Selain itu, penulisan isi lampiran yang umumnya berupa kelompok kata seperti di atas huruf awal kata yang pertama ditulis dengan kapital, dan kata berikut menggunakan huruf kecil. Karena itu, jika ingin dibenarkan, tulisannya menjadi **Lima rangkap**.

Bentuk penulisan lain pada penulisan isi lampiran yang menyalahi aturan ejaan adalah penggunaan angka Arab yang disertai dengan huruf, misalnya **1 (satu) berkas**. Aturan penulisan angka Arab dan huruf sekaligus diungkapkan dalam PUEBI bahwa hanya berlaku pada dokumen resmi, seperti dalam penulisan kuitansi atau rumusan peraturan perundang-undangan. Dengan demikian, penulisan yang sesuai dengan kaidah dalam menuliskan di dalam isi lampiran ialah **Satu berkas**.

3.1.5 Hal Surat

Tujuan penulisan hal surat adalah untuk menunjukkan dengan segera kepada penerima surat tentang pokok-pokok isi surat. Hal atau perihal itu merupakan sari dari isi surat keseluruhan.

Sudah tepatkah penulisan hal surat Kemenag Kab. Bantaeng berikut ini?

Nomor : 440/Kk.21.01/1/HM.00/06/2018
Sifat : Penting
Lamp : -
Perihal : Undangan Rapat Koordinasi dan
Buka Puasa Bersama

Bantaeng, 04 Juni 2018

Dalam penulisan hal surat, ada dua kata yang sering digunakan oleh pemakai bahasa dalam menuliskan surat resmi, yaitu *hal* dan *perihal*. Kedua kata itu bersinonim atau sama maknanya. Meskipun demikian, penulisan surat resmi sebaiknya yang digunakan adalah kata *Hal* karena lebih singkat. Selanjutnya, tentang pokok surat atau isi hal surat ditulis dengan huruf awal kapital, sedangkan yang lain ditulis dengan huruf kecil. Pokok surat tidak perlu ditulis panjang- panjang, tetapi singkat dan jelas serta mencakup seluruh pesan yang ada dalam surat.

Berdasarkan kriteria penulisan hal surat di atas, bagian surat dinas Kemenag Kab. Bantaeng yang disebut hal surat itu masih perlu dicermati. Penggunaan kata *perihal* hendaknya diganti dengan *hal*. Selanjutnya, penulisan hal surat tidak menggunakan huruf kapital pada semua unsur katanya, tetapi hanya unsur kata pertamanya saja yang menggunakan huruf kapital. Agar memenuhi aturan penulisan surat dinas, seharusnya ditulis dengan cara (1) **Undangan rapat koordinasi dan buka puasa** dan (2) **Undangan penerimaan satyalencana**. Perlu pula dicermati isi hal surat di atas, khususnya pada gabungan kata *satya lancana*. Dalam PUEBI telah diatur penulisan gabungan kata. Dalam pedoman itu dinyatakan bahwa unsur terikat atau unsur yang tidak dapat berdiri sendiri ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. *Satya* merupakan unsur terikat dan *lencana* merupakan unsur tidak terikat. Dengan demikian, kata tersebut ditulis serangkai. Hal yang perlu pula diperhatikan dalam penulisan nomor, lampiran, dan hal adalah pemakaian tanda baca titik dua. Dalam pemakaian tanda baca titik dua ditulis rapat pada akhir kata atau ungkapan yang memerlukan perincian. Namun, dalam surat dinas atau surat-surat keterangan lazimnya kata atau ungkapan yang memerlukan perincian ada yang

panjang dan ada pula yang pendek. Sehubungan dengan itu, jika tanda titik dua ditulis merapat pada akhir kata atau ungkapan itu, bentuknya menjadi tidak lurus sehingga tampak kurang rapi.

Oleh karena itu, untuk menghindari bentuk yang kurang rapi, penulisan tanda titik dua boleh hanya dirapatkan pada kata atau ungkapan yang terpanjang, sedangkan pada kata atau ungkapan yang lain pemakaiannya disesuaikan dengan menyejajarkan pada bentuk yang paling panjang. Dengan demikian, penulisan nomor surat, lampiran, dan hal surat dinas di atas menyalahi aturan penulisan tanda titik dua. Dalam hal ini, penulisan tanda titik dua pada rincian yang paling panjang terlalu agak longgar. Seharusnya, setelah penulisan lampiran diberi spasi satu kali kemudian titik dua sehingga penulisannya seperti berikut.

Nomor :
lampiran :
Hal :

3.1.6 Alamat dalam Surat

Alamat surat dicantumkan pada sampul surat dan pada surat. Alamat yang dituju, baik pada sampul maupun isi surat diawali dengan *Yth*. Jika diamati penulisan alamat tujuan dengan seksama, sampai saat ini, masih ditemukan penulisan alamat tujuan yang menyalahi aturan ejaan yang digunakan saat ini. Sebagai contoh, cermati kutipan penulisan alamat surat dinas berikut ini.

Yth :
1. Kepala Sub. Bagian Tata Usaha
2. Kepala Seksi/ Penyelenggara
3. Kepala KUA Kecamatan
4. Kepala RA/ Madrasah Negeri/ Swasta
5. Pengurus Pokjawas
6. Pengurus Pokjahul dan Pokjahulu
Dalam Lingkungan Kementerian Agama Kab. Bantaeng
Di - Bantaeng

Berdasarkan kutipan penulisan alamat pada surat resmi di atas, terdapat beberapa bentuk kesalahan penulisan berdasarkan *PUEBI*, yaitu (1) kesalahan penulisan singkatan; (2) kesalahan penulisan gabungan kata; (3) kesalahan penulisan kata depan; dan (4) penulisan tanda hubung.

Gabungan kata yang terhormat sudah lazim disingkat *yth*. Sama dengan kata lainnya, seperti kata *halaman* disingkat menjadi *blm.*, kata *tanggal* disingkat menjadi *tgl*, kata *dan lain- lain* disingkat *dll*, dan gabungan kata yang bersangkutan disingkat *ybs*. Di dalam *PUEBI* dijelaskan bahwa, singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan satu tanda titik pada akhir singkatan. Dengan demikian, apabila singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih yang tidak menggunakan satu tanda titik pada akhir singkatan, tentu tidak tepat. Jadi, penulisan singkatan yang benar dalam surat dinas di atas adalah *yth*.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia mengatur penulisan gabungan kata. Dalam pedoman itu dinyatakan bahwa bentuk gabungan kata terdiri atas dua bagian, yaitu unsur gabungan yang salah satu unsurnya merupakan unsur terikat dan unsur gabungan yang kedua unsurnya merupakan unsur tidak terikat. Unsur terikat atau unsur yang tidak dapat berdiri sendiri ditulis serangkai. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

Benar
antarkantor
antarpegawai
tuna karya
subtema
narasumber

Salah
antar kantor
antar pegawai
tuna karya
sub tema
nara sumber

Kelima contoh di atas merupakan gabungan kata yang terdiri atas unsur terikat dan unsur tidak terikat. Kata-kata yang dicetak miring adalah unsur terikat, sedangkan kata-kata yang tidak dicetak miring bukan unsur terikat. Di atas juga sudah dinyatakan bahwa unsur terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, gabungan kata *sub bagian* tidak dipisahkan.

Dalam *PUEBI* dinyatakan bahwa gabungan kata yang kedua unsurnya tidak terikat ditulis terpisah. Perhatikan contoh berikut.

Benar	Salah
kerja sama	kerjasama
tanda tangan	tandatangan
tanda mata	tandamata
rumah tangga	rumah tangga
kaki lima	kakilima

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah gabungan kata yang sudah dianggap padu. Gabungan kata itu harus ditulis serangkai. Berikut ini gabungan kata yang sudah dianggap padu, antara lain.

acapkali	adakalanya
barangkali	bilamana
beasiswa	belasungkawa
darmabakti	daripada
dukacita	olahraga

Proses pengimbuhan telah diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Gabungan kata yang ditulis terpisah, tetap terpisah jika hanya mendapat awalan atau akhiran. Cermati beberapa contoh berikut ini.

Benar	Salah
berpesta pora,	berpestapora, bertandatanganan
bertanda tangan, bekerja bakti	bekerjabakti, bertepuktanganan
bertepuk tangan, penanggung jawab	penanggungjawab

Berbeda dengan gabungan kata yang hanya mendapat awalan atau akhiran, penulisan gabungan kata yang semua unsurnya terpisah ditulis serangkai jika gabungan kata itu mendapat awalan dan akhiran sekaligus. Beberapa contoh sebagai berikut.

sebar luas	menyebarkan
serah terima	menyerahterimakan
ambil alih	pengambilalihan kambing hitam mengambinghitamkan tidak
tahu	ketidaktahuan

Dalam bagian alamat surat yang dituju di atas terdapat kata depan *dalam* yang ditulis dengan huruf awal kapital. Tentu saja, penulisan dengan menggunakan huruf kapital yang tidak terletak pada awal judul, menyalahi aturan ejaan. Posisi kata depan *dalam* di atas merupakan bagian dari setiap unsur alamat yang dituju. Jika ditulis secara utuh satu demi satu alamat yang akan dituju, posisi kata *dalam* itu berada di tengah-tengah kalimat. Perhatikan posisi kata *dalam* setelah dirunut berikut ini.

Yth. Kepala Subbagian Tata Usaha dalam Lingkungan Kemenag Kab. Bantaeng
Kepala Seksi/ Penyelenggara dalam Lingkungan Kemenag Kab. Bantaeng
Kepala KUA Kecamatan dalam Lingkungan Kemenag Kab. Bantaeng

Beberapa kata depan yang lain jika tidak terletak pada awal judul huruf pertamanya tidak ditulis dengan huruf kapital, antara lain *mengenai, tentang, di, ke, dari, pada, dengan, dan untuk*.

Selain alamat surat dinas biasa diawali dengan penggunaan kata *yth.*, biasa pula ditemukan penggunaan kata *kepada*. Perhatikan format surat dinas yang digunakan di lingkungan Kemenag Kab. Bantaeng berikut ini.

Nomor : 438/200 / /Dispar/X/2017
Lampiran : -
Perihal : Permohonan

Kepada
Yth. Bapak Camat ULuere
Di
Bantaeng



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANTAENG
Jalan A. Mappang
Telp. (0413) 21001 Bantaeng, Faksimil (0413) 21001
e-mail : kabantaeng@kemenag.go.id

Nomor : 1254/KK.21.01/1/HM.01/12/2016
Lamp : 5 Rangkap
Perihal : Undangan Penerimaan Satya Lancana
Bantaeng, 31 Desember 2016

Kepada
Yth.....
Di-
Bantaeng

Format penulisan alamat pada surat dinas di atas, terdapat penggunaan kata *kepada*, demi kecermatan berbahasa, kata 'kepada' tidak perlu digunakan. Tanpa digunakan kata *kepada* pun alamat surat yang dimaksud sudah jelas. Dalam hal itu, cukup digunakan frasa *Yang Terbornat* yang disingkat *Yth.* (diakhiri tanda titik). Sebagai catatan, penulisan alamat yang dituju pada surat sebaiknya kata *Kepada* tidak perlu dituliskan atau disertakan karena sudah terdapat dalam amplop surat. Perhatikan contoh bentuk penulisan yang tepat pada alamat yang dituju berikut ini.

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan
Jalan Perintis Kemerdekaan Km 10 Tamalanrea
Makassar

Dalam surat dinas di atas juga tertera penulisan alamat surat dengan penggunaan kata depan *di* yang disertai dengan penggunaan tanda hubung (-), kemudian menuliskan nama tempat, bahkan ada pula bentuk penulisan setelah tanda hubung nama tempat ditempatkan pada baris berikutnya demi kecermatan berbahasa dalam penulisan surat dinas kata 'di' tidak perlu lagi disertakan karena kata Bantaeng sudah pasti menunjukkan tempat. Sehubungan dengan itu, pembetulan alamat surat di atas sebagai berikut.

Yth. Kepala BKD Kabupaten Bantaeng Bantaeng

Catatan penting yang perlu dicermati dalam penulisan surat dinas ialah sebagai berikut.

- 1) Sebaiknya, alamat yang dituju pada surat ditulis di sebelah kiri pada jarak tengah antara *hal* surat dan *salam pembuka*. Posisi alamat surat pada sisi sebelah kiri ini lebih menguntungkan daripada dituliskan di sebelah kanan kemungkinan pemenggalan tidak ada. Dalam hal ini, alamat yang panjang pun dapat dituliskan tanpa dipenggal karena tempatnya cukup leluasa.
- 2) Sebelum mencantumkan nama orang yang dituju, biasanya penulis mencantumkan sapaan *Ibu*, *Bapak*, *Saudara*, atau *Sdr*.
- 3) Jika nama orang yang dituju bergelar akademik yang ditulis di depan namanya, seperti Drs., Ir., kata sapaan *Bapak*, *Ibu*, atau *Saudara* tidak digunakan. Demikian juga, jika alamat yang dituju itu memiliki pangkat, seperti *sersan* atau *kapten*, kata sapaan itu tidak digunakan. Jika yang dituju adalah jabatan orang tersebut, kata sapaan juga tidak digunakan. Ketentuan- ketentuan ini bertujuan agar sapaan *Bapak*, *Ibu*, dan *Saudara* tidak berderet dengan gelar akademik, dengan pangkat, atau dengan jabatan. Perhatikan penulisan berikut ini.

Nomor : 438 / 248 / DISPAR / XII / 2017
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Surat Tanda Bukti (STB)

Kepada
Yth. Bapak Kepala BPKD
Cq. Kabid. Pendapatan

Penulisan alamat yang benar

Yth. Kepala Inspektorat Kab. Bantaeng, Yth. Camat Uluere
Yth. Kepala BPKD

- 4) Penulisan kata Jalan, Gang, atau Lorong pada alamat tidak disingkat. Nama kota dan provinsi dituliskan dengan huruf awal kapital, tidak perlu digarisbawahi atau diberi tanda baca apa pun. Sebagai contoh perhatikan penulisan di bawah ini.

Penulisan alamat yang salah.

Kepada Yth. Ibu Ir. Nurliah
Jl. Lamadukelleng, Lr. 2, No. 23 Makassar

Penulisan alamat yang benar.

Yth. Ir. Nurliah
Jalan Lamadukelleng, Lorong 2, No. 23 Makassar

3.1.7 Salam Pembuka

Salam pembuka dicantumkan di sebelah kiri, tepat di bawah huruf pertama alamat surat, di atas kalimat pembuka isi surat. Huruf pertama awal kata dituliskan dengan huruf kapital, sedangkan kata yang lain ditulis dengan huruf kecil, kemudian salam pembuka itu diikuti tanda koma.

Ungkapan yang lazim digunakan sebagai salam pembuka dalam surat-surat dinas yang bersifat netral adalah sebagai berikut.

Dengan hormat, (D kapital, h kecil)
Salam sejahtera, (S kapital, s kecil)
Saudara... yang terhormat, Bapak... yang terhormat,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANTAENG

Jalan A. Mannappiang
Telp. (0413) 21061 Bantaeng; Faksimili (0413) 21061
e-mail : kabantaeng@kemenag.go.id

Nomor : //DIKk.21.01/1/HM.00/06/2018
Sifat : Penting
Lamp : -
Perihal : Undangan Rapat Koordinasi dan
Buka Puasa Bersama

Bantaeng, 04 Juni 2018

Yth :

1. Kepala Sub. Bagian Tata Usaha
 2. Kepala Seksi/ Penyelenggara
 3. Kepala KUA Kecamatan
 4. Kepala RA/ Madrasah Negeri/ Swasta
 5. Pengurus Pokjawas
 6. Pengurus Pokjalah dan Pokjahulu
- Dalam Lingkungan Kementerian Agama Kab. Bantaeng

Di - Bantaeng

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Seperti yang tertera di atas, salam pembuka yang digunakan ialah ucapan salam dari bahasa Arab dengan menggunakan huruf Latin. Dengan demikian, ucapan salam tersebut bukan bahasa Indonesia, meskipun ditulis dengan huruf Latin. Sehubungan hal itu, penulisannya mengikuti kaidah transliterasi Arab-Latin, bukan mengikuti aturan ejaan bahasa Indonesia. Berdasarkan aturan penulisan

Arab-Latin, ucapan salam itu ditulis dengan huruf miring dan menggunakan tanda apostrof (dulu disebut tanda koma di atas). Jadi, tulisan yang benar adalah sebagai berikut.

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Assalamualaikum w. w.,
Assalamualaikum wr. wb.,*

3.1.8 Isi Surat

Isi surat dinas yang baik biasanya terdiri atas tiga paragraf, yaitu paragraf pembuka, paragraf isi, dan paragraf penutup.

a) Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka surat adalah pengantar isi surat untuk mengajak pembaca surat menyesuaikan perhatiannya kepada pokok surat yang sebenarnya. Kalimat pengantar yang lazim digunakan untuk mengawali paragraf pembuka pada surat dinas yang berisi pemberitahuan adalah sebagai berikut.

- (1) Dengan ini perkenankanlah kami melaporkan kepada Bapak pelaksanaan ujian dinas di lingkungan....
- (2) Sehubungan dengan surat kami tanggal 22 Oktober 2018, No. 050/F-1/2018, dengan ini kami mohon agar Saudara segera mengirimkan surat keterangan lolos butuh dari pimpinan Saudara.
- (3) Bersama ini kami kirimkan contoh laporan teknis yang Saudara minta.

Contoh pengantar kalimat pada paragraf pembuka surat balasan adalah sebagai berikut.

- (1) Surat Anda tanggal 22 Oktober 2018, No. 89/U/2018 sudah kami terima dengan senang hati. Bertalian dengan itu, kami ingin menanggapi sebagai berikut.
- (2) Sehubungan dengan surat Saudara tanggal 22 Oktober 2018, No. 75/K-2/2018 tentang syarat-syarat sayembara, kami beri tahukan hal-hal berikut.

Sebagai catatan, kata *kami* digunakan jika penulis surat mengatasnamakan suatu organisasi atau suatu instansi. Akan tetapi, jika atas nama pribadi, kata ganti yang tepat adalah *saya*.

b) Paragraf Isi

Setiap paragraf isi surat hanya berbicara tentang satu masalah. Jika ada masalah lain, masalah itu dituangkan dalam paragraf yang berbeda. Selanjutnya kalimat-kalimat dalam paragraf isi surat hendaknya pendek dan jelas. Rumusan isi surat itu juga harus menarik, tidak membosankan, hormat, dan sopan. Penulis surat harus benar-benar mengakui dan menghormati hak penerima surat. Oleh karena itu, penulis hendaknya menghindari sikap menganggap remeh orang lain, apalagi menghina atau mempermainkannya. Beberapa penghubung antarparagraf yang biasa digunakan dalam surat dinas adalah

1. Berhubungan dengan hal tersebut di atas, ...
2. Berkaitan dengan hal tersebut di atas,
3. Berkenaan dengan hal tersebut di atas,
4. Bertalian dengan hal tersebut di atas,

Berdasarkan penjelasan penulisan isi surat dinas yang baik di atas, isi surat dinas seperti dalam cuplikan berikut ini banyak yang perlu dibenahi. Perhatikan paragraf pembuka, isi, dan penutup berikut ini.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka *Rapat Koordinasi* yang dilanjutkan *Buka Puasa Bersama*, Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng mengundang Bapak/Ibu Sdr(i) untuk menghadiri acara dimaksud, yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

1. *Rapat Koordinasi*

Hari/Tanggal : Kamis, 07 Juni 2018
Pukul : 13.00 Wita - Selesai
Tempat : Aula Kantor Kementerian Agama

2. *Buka Puasa*

Hari/Tanggal : Kamis, 07 Juni 2018
Pukul : 17.15 Wita - Selesai
Tempat : Halaman Kantor Kementerian Agama

Atas Perhatian dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.

Wassalam.

Surat dinas yang berupa surat undangan di atas terdapat beberapa bentuk yang kurang cermat dalam penggunaan ejaan, diksi, dan penataan. Sebagaimana terlihat dalam paragraf isi surat dinas di atas terdapat singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf yang ditulis tanpa dengan tanda titik, yaitu *sdr (i)*. Bentuk penulisan seperti itu banyak ditemukan dalam berbagai jenis tulisan lain. Cara menulis singkatan seperti ini menyalahi aturan, karena di dalam PUEBI dijelaskan bahwa singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik. Dengan demikian, penulisan yang benar untuk singkatan seperti ini adalah sebagai berikut.

sdr.	saudara	ttd.	tertanda
dsb.	dan sebagainya	hlm.	Halaman
dkk	dan kawan-kawan		

Bagian paragraf isi pada surat dinas di atas terdapat diksi *acara dimaksud*. Berdasarkan makna dasarnya dalam KBBI, kata *maksud* bermakna (1) yang dikehendaki, (2) niat; kehendak, dan (3) arti; makna (dari suatu perbuatan, perkataan, peristiwa dan sebagainya). Berdasarkan makna dalam KBBI tersebut, pemakaian diksi *acara dimaksud* untuk menyatakan acara yang telah dikatakan atau diceritakan sebelumnya adalah kurang tepat, seharusnya adalah diksi *acara tersebut*.

Bagian paragraf isi pada surat di atas juga terdapat ungkapan serapan bahasa Arab, *insya Allah* yang ditulis berpisah. Bentuk penulisan seperti ini tentulah menyalahi kaidah penulisan gabungan kata. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat dua bentuk gabungan kata, yaitu ada gabungan kata yang kedua unsurnya dapat berdiri sendiri dan ada pula gabungan kata yang salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri. Kata *insya* bukan kata yang dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan unsur terikat yang hanya dapat berdiri sendiri jika bergabung dengan unsur lain. Sejalan dengan kaidah, gabungan kata yang salah satu unsurnya berupa unsur terikat penulisannya diserangkaikan. Karena itu, *insya* ditulis serangkaian dengan unsur yang mengikutinya.

Ungkapan serapan bahasa Arab *insyaallah* dan *masyaallah* disebut ungkapan penyeru dalam bahasa Indonesia. Ungkapan itu dikategorikan sama dengan ungkapan lain dalam bahasa Indonesia, seperti *wah, aduh, kasihan, astaga, ya, hai, amboi*, dan *lho*. Berdasarkan aturan penulisannya, jika ungkapan penyeru itu digunakan dalam kalimat, maka ungkapan itu harus diikuti dengan tanda koma.

Bagian lain yang kurang tepat pada paragraf isi dalam surat dinas di atas adalah penggunaan tanda titik dua yaitu *dilaksanakan pada*: Dalam surat dinas tersebut, tampak huruf pertama unsur yang memerlukan perincian ditulis dengan huruf kapital. Penggunaan tanda titik dua setelah kata *pada* tidak perlu disertakan, karena unsur perincian tersebut masih merupakan bagian dari kalimat sebelumnya. Dengan demikian, ketika tidak disertakan tanda titik dua setelah kata *pada*, unsur rincian pun harus diubah menjadi huruf kecil diawal, sehingga perbaikannya menjadi seperti berikut.

dilaksanakan pada
hari/tanggal : Kamis, 7 Juni 2018
pukul : 13. 00 Wita-Selesai
tempat : Aula Kantor Kementerian Agama

dimaksud, yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

1. **Rapat Koordinasi**
Hari/Tanggal : Kamis, 07 Juni 2018
Pukul : 13.00 Wita - Selesai
Tempat : Aula Kantor Kementerian Agama
2. **Buka Puasa**
Hari/Tanggal : Kamis, 07 Juni 2018
Pukul : 17.15 Wita - Selesai
Tempat : Halaman Kantor kementerian Agama

Dalam hal penataan surat undangan di atas, juga tampak kurang rapih, terutama pada paragraf isinya. Dalam surat tersebut terlihat ada dua acara yang akan dilaksanakan, yaitu *rapat koordinasi* dan *buka puasa*. Kedua acara ini diurutkan ke bawah dengan menggunakan huruf kapital pada setiap unsurnya. Perhatikan penulisannya berikut ini. Tentu saja, jika penulisannya seperti di atas akan dibaca ... *akan dilaksanakan pada Rapat Koordinasi* dst. dan *Buka Puasa* dst. Padahal, jika awal kalimatnya diawali dengan *akan dilaksanakan*, kelanjutan kalimatnya mengacu pada *hari/ tanggal, pukul, dan tempat*. Bukan, *Rapat koordinasi* dan *Buka Puasa*. Sehubungan dengan itu, bentuk penulisan surat dinas di atas, tentulah tidak cermat. Agar surat dinas tersebut di atas kelihatan cermat dalam hal penataannya, perlu diubah susunannya, seperti berikut.

Untuk acara Rapat Koordinasi insyaallah, akan dilaksanakan pada
hari/tanggal : Kamis, 7 Juni 2018
pukul : 13. 00 Wita-Selesai
tempat : Aula Kantor Kementerian Agama

dan acara Buka Puasa insyaallah, akan dilaksanakan pada
hari/tanggal : Kamis, 7 Juni 2018
pukul : 17. 15 Wita-Selesai
tempat : Halaman Kantor Kementerian Agama

Satu hal yang perlu pula dicermati dalam penulisan tanggal surat undangan dinas di atas bahwa angka *nol* yang mengiringi angka Arab *tujuh* tidak perlu disertakan karna tidak memiliki makna apa pun dalam surat tersebut.

c) Paragraf Penutup

Paragraf penutup berfungsi sebagai kunci isi surat atau penegasan isi surat.
Contoh paragraf penutup.

1. Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.
2. Atas perhatian Saudara, kami mengucapkan terima kasih.
3. Tugas tersebut di atas harap dilaksanakan dengan baik.
4. Surat keterangan ini dibuat untuk pencairan kredit.
5. Atas bantuan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Perhatikan paragraf penutup surat dinas berikut ini.

Atas Perhatian dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.
Wassalam.

Berdasarkan bentuk penulisan paragraf penutup surat dinas di atas, sekurang-kurangnya ada tiga kesalahan yang ditemukan, yaitu: kesalahan penulisan gabungan kata; penulisan bentuk persona; dan penulisan awalan. Kata *kerja sama* dalam bahasa Indonesia termasuk gabungan kata. Gabungan kata atau lazim disebut kata majemuk, unsurnya ditulis terpisah. Oleh karena itu, bentuk gabungan kata yang benar adalah *kerja sama*, bukan *kerjasama*. Kesalahan lain dalam paragraf penutup adalah kata *kerjasamanya*. Bentuk persona *nya* mengacu pada orang ketiga tunggal, padahal yang diajak bicara atau mitra bicara mengacu pada orang kedua tunggal, yaitu Bapak atau Ibu. Selanjutnya, penulisan *di* yang dipisahkan penulisannya dengan kata *ucapkan* seharusnya dirangkaikan penulisannya karena *di* bukan kata depan, melainkan awalan. Dengan demikian, penulisan yang benar seperti berikut. Atas perhatian dan kerja sama Bapak, kami ucapkan terima kasih.

3.1.9 Salam Penutup

Salam penutup dicantumkan di pojok kanan bawah, tepatnya di antara paragraf penutup dan tanda tangan pengirim surat. Salam itu dapat diibaratkan sebagai ucapan permisi atau pamitan setelah seseorang bertamu atau berkomunikasi dengan orang lain.

Huruf awal kata salam penutup ditulis dengan huruf kapital, sedangkan kata-kata lainnya ditulis dengan hurufkecil. Sesudah salam penutup dibubuhkan tanda koma. Salam penutup yang lazim digunakan, sebagai berikut:

Salam taksim, Salam kami, Hormat kami, Wasalam,

Dalam surat dinas di atas terdapat salam penutup *wassalam* yang diakhiri dengan tanda baca *titik*. Kata itu adalah kata bahasa Arab sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *wasalam*. Jadi, penulisan salam penutup yang tepat sebagai berikut.

Wasalam,

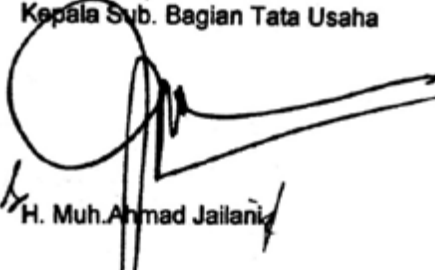
3.1.10 Tanda Tangan, Nama Jelas, dan jabatan

Tanda tangan merupakan pelengkap surat dinas yang bersifat wajib karena sebuah surat belum dapat dianggap sah jika belum ditandatangani oleh pejabat yang berwenang. Surat-surat dinas di Indonesia, tanda tangan penulis surat lazimnya juga dilengkapi dengan cap atau stempel instansi sebagai penanda keresmian. Nama penanda tangan surat dinyatakan secara jelas dan di bawah tanda tangan tepat sejajar dengan salam penutup. Nama penanda tangan surat ditulis dengan huruf kapital tiap awal unsur nama. Selain itu, nama penanda tangan surat tidak perlu diapit tanda kurung atau digarisbawahi. NIP dapat juga disertakan di bawah nama penanda tangan surat.

Berkenaan dengan penjelasan penandatanganan penulisan surat dinas di atas, kutipan surat dinas Kemenang Kab. Bantaeng di atas belumlah sempurna karena tanpa cap dan NIP.

Bagian surat dinas itu (tanda tangan, nama jelas, dan jabatan) dijumpai pula singkatan yang bentuk lengkapnya terdiri atas dua kata yang disingkat menjadi dua huruf. Perhatikan petikan surat dinas berikut ini

An. Kepala,
Kepala Sub. Bagian Tata Usaha



H. Muh. Ahmad Jailani

Dalam kutipan surat dinas di atas, terdapat singkatan *An* (atas mana). Bentuk penulisan singkatan seperti itu menyalahi kaidah ejaan. Menurut kaidah, huruf kapital tidak digunakan untuk menandai singkatan yang bentuk lengkapnya terdiri atas dua kata yang disingkat menjadi dua huruf. Oleh karena itu, penggunaan huruf kapital pada singkatan *An* tidak tepat.

Singkatan umum yang terdiri atas dua huruf semacam itu penulisannya harus diikuti dengan tanda titik pada masing-masing huruf. Dengan demikian, penulisan singkatan *atas nama* yang benar adalah *a.n.*, bukan *An*.

Singkatan lain yang sering terdapat dalam surat dinas dapat diperhatikan di bawah ini

- u.p. (bukan *Up*, atau *U/p*) untuk perhatian
- u.b. (bukan *Ub*, atau *U/b*) untuk beliau
- d.a. (bukan *Da*, atau *D/a*) dengan alamat
- d.u. (bukan *Du*, atau *D/u*) dengan ucapan
- n.a. (bukan *Na*, atau *N/a*) numpang alamat

Bentuk singkatan lainnya yang sering ditemukan dalam penulisan surat dinas adalah singkatan yang bentuk lengkapnya terdiri atas dua atau tiga kata yang disingkat menjadi tiga huruf. Contoh, *pelaksana tugas* yang disingkat *plt*. Pada umumnya penulis surat dinas menuliskan singkatan seperti itu dengan huruf awal kapital (*Plt*). Berdasarkan kaidah penulisannya tidak tepat jika ditulis dengan huruf awal kapital. Dalam PUEBI dijelaskan bahwa singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih ditulis dengan huruf kecil dan menggunakan satu tanda titik pada akhir singkatan. Contoh dapat dilihat berikut

- hlm. (bukan *h.l.m.*) halaman tgl. (bukan *t.g.l.*) tanggal
- sda. (bukan *s.d.a.*) sama dengan atas dll. (bukan *d.l.l.*) dan lain-lain
- dkk. (bukan *d.k.k.*) dan kawan-kawan dst. (bukan *d.s.t.*) dan seterusnya
- ybs. (bukan *y.b.s.*) yang bersangkutan

Penulisan singkatan lainnya yang belum banyak dipahami penulis surat dinas ialah penulisan singkatan gelar akademik. Sebagai contoh perhatikan surat tugas yang dikeluarkan Kemenag Kab. Bantaeng berikut ini.

Memberi Tugas

:
Nama : H. Muh. Ahmad Jailani, S. Ag., MA
Nip : 19730401 199703 1 005
Pangkat : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Gelar S.E., S.H., dan S.S. merupakan singkatan gelar akademik. S.E. ialah singkatan dari sarjana ekonomi, yaitu gelar akademik setingkat dengan S.H. dan S.S. yang diperoleh setelah seseorang menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) masing-masing dalam bidang hukum (S.H.), bidang sastra (S.S.) dan bidang ekonomi (S.E). Adapun gelar M.M., M.H., dan M.Si., adalah singkatan gelar akademik yang diperoleh setelah menempuh pendidikan strata dua (S-2) masing-masing dalam bidang majemen (M.M.), bidang hukum (M.H.), dan bidang sains (M.Si.)

Sesuai dengan kaidah, gelar akademik yang ditulis di belakang nama orang harus didahului dengan tanda koma. Tanda koma itu ditulis merapat dengan nama orang. Antara tanda koma dan nama gelar akademik yang mengikuti diberi jarak satu spasi. Gelar akademik S.E., S.H., dan S.S. tidak ditulis rapat menjadi SE, SH. dan SS, tetapi diantarai dengan tanda titik, sehingga penulisan gelar akademik menjadi S.E., S.H., dan S.S. Jika nama orang tersebut menggunakan dua atau tiga gelar akademik di belakang nama, tanda koma digunakan di antara gelar akademik tersebut. Singkatan nama orang dan singkatan gelar keagamaan harus menggunakan tanda titik. Dengan demikian, penulisan

singkatan gelar akademik pada surat tugas di atas tidak tepat. Penulisan yang benar adalah sebagai berikut. H. Muh. Ahmad Jailani, S.Ag., M.A.

Satu hal yang perlu dicermati dalam penulisan nama penanda tangan pada surat dinas adalah penulisan nama dengan huruf kapital semua. Penulisan dengan kapital semua tidak dianjurkan, tetapi dituliskan dengan hanya huruf awal setiap kata ditulis dengan kapital tanpa diberi garis bawah. Selain itu, penulisan nomor induk pegawai hendaknya tidak ditulis terpisah-pisah, seperti pada kutipan surat tugas di atas. Dalam kaidah ejaan, dijelaskan bahwa penulisan bilangan yang menyatakan nomor tidak ditulis terpisah-pisah.

Sebaliknya, penulisan bilangan yang menyatakan jumlah menggunakan tanda titik. Tanda titik berfungsi sebagai pemisah bilangan ribuan atau kelipatan agar mudah dibaca dan diketahui. Sehubungan dengan itu, penulisan nomor induk pegawai di atas yang benar adalah 197304011997031005

Kesalahan lain yang terdapat pada bagian surat dinas itu (tanda tangan, nama jelas, dan jabatan) adalah penggunaan tanda titik dua di bawah nama penanda tangan surat setelah kata *pangkat* dan *NIP* (lihat foto surat di atas). Aturan penulisan surat dinas tidak menggunakan tanda baca apa pun, termasuk pemakaian titik dua setelah pangkat dan NIP. Berdasarkan keterangan tersebut, penulisan yang tepat, seperti berikut ini.

Pangkat Pembina Tk. I NIP 196106061989061001

Penulisan singkatan lainnya yang tidak tepat pada penulisan surat tugas di atas adalah penulisan akronim NIP. Dalam PUEBI dinyatakan bahwa singkatan yang berupa gabungan huruf awal suatu kata, baik nama resmi lembaga pemerintah atau ketatanegaraan, badan atau organisasi, nama dokumen resmi, maupun nama yang lain, ditulis dengan menggunakan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik. Sebagai contoh dapat dilihat berikut ini.

MPR	Majelis Permusyawaratan Rakyat
DPA	Dewan Pertimbangan Agung
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
UUD	Undang-Undang Dasar
PT	Perseroan Terbatas
KTP	Kartu Tanda Penduduk
IMB	Izin Mendirikan Bangunan

Seperti halnya aturan penulisan singkatan, akronim yang berupa gabungan huruf awal suatu kata juga ditulis dengan huruf awal kapital seluruhnya dan tidak diikuti tanda titik. Contoh:

SIM	Surat Izim Mengemudi
ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
KONI	Komite Olahraga Nasional Indonesia
PAM	Perusahaan Air Minum
PASI	Persatuan Atletik Seluruh Indonesia
KAMI	Kesatuan Aksi Mahasiswa Seluruh Indonesia
POPSI	Pekan Olahraga Pelajar Seluruh Indonesia

Berdasarkan aturan penulisan singkatan dan akronim yang merupakan gabungan huruf awal di atas, penulisan *Nip* seharusnya ditulis dengan huruf kapital semua tanpa disertai tanda titik, karena merupakan gabungan huruf awal. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *NIP* bukan *Nip*.

3.1.11 Tembusan

Kata *tembusan* ditulis di sebelah kiri pada bagian kaki surat, lurus dengan kata nomor, lampiran, dan hal, dan sejajar dengan penanda tangan surat. Kata *tembusan* tidak diikuti tanda titik dua dan tanpa digarisbawahi. Jika pihak yang ditembusi surat itu lebih dari satu, nama-nama instansi diberi nomor

urut. Akan tetapi, jika pihak yang ditembusi hanya satu, nama instansi tidak diberi nomor. Dalam tembusan tidak perlu digunakan kata-kata *Yth.*, *sebagai laporan*, atau *sebagai undangan*. Pencantuman kata *Arsip* pada nomor terakhir tidak dibenarkan. Penulisan seperti itu tidak ada manfaatnya karena sudah pasti setiap surat dinas itu memiliki arsip yang harus disimpan. Berdasarkan aturan penulisan tembusan di atas, penulisan tembusan surat dinas berikut ini tidaklah tepat.

Tembusan Yth,
Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng
(Sebagai Laporan).

Berdasarkan aturan tersebut, penulisan yang benar seperti berikut ini

Tembusan
Kepala Kantor Kemenag Bantaeng

3.1.12 Inisial

Inisial disebut juga sandi, yaitu kode pengenal yang berupa singkatan nama pengonsep dan singkatan nama pengetik surat. Inisial atau sandi berguna untuk mengetahui siapa pengonsep dan pengetik surat sehingga jika terjadi kesalahan dalam surat tersebut, pengonsep dan pengetik surat dapat dihubungi dengan mudah. Inisial ditempatkan pada bagian paling bawah di sebelah kiri .

Misalnya:

RSD/NS

RSD	singkatan nama pengonsep	: Ratna Sari Dewi
NS	singkatan nama pengetik	: Nirmala Sari

BAB IV. PENUTUP

1.1 Simpulan

Pengimplementasian bahasa Indonesia baku dalam dokumen resmi, khususnya di lingkungan di Kantor Kementerian Agama Kab. Bantaeng masih diperlukan pembenahan yang sangat serius. Hal itu dapat dilihat dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam surat-surat dinas yang belum sepenuhnya mengikuti kaidah kebahasaan yang taat azas

Kesalahan-kaesalahan yang menonjol dalam penggunaan bahasa Indonesia baku, tidak hanya pada aspek ejaan, tetapi juga pada aspek diksi dan pengalimatan dalam surat-surat dinas di lingkungan Kantor Kemenag Kab. Bantaeng. Adapun Kesalahan-kaesalahan yang menonjol dalam aspek ejaan, antara lain sebagai berikut.

- Penggunaan tanda baca koma pada penulisan bagian-bagian alamat yang disusun ke samping belum tepat
- Penulisan tanggal surat menggunakan nama tempat dalam penulisan lambang bilangan yang menunjukkan tanggal menggunakan angka *nol* (04) masih kurang tepat.
- Dalam penulisan nomor, lampiran, sifat, dan perihal surat tidak konsisten, ada yang ditulis utuh (tidak disingkat) dan ada pula yang disingkat.
- Penulisan singkatan belum dipahami dengan baik, singkatan yang seperti apa yang menggunakan tanda baca titik satu dan singkatan yang seperti apa yang masing- masing hurufnya menggunakan tanda titik, misalnya pada singkatan *lamp* (*lampiran*) yang seharusnya ditulis dengan huruf awal kapital dan menggunakan tanda baca titik.
- Penulisan huruf kapital belum tepat, kapan ditulis dengan huruf kapital dan kapan ditulis dengan huruf kecil.
- Penulisan gabungan kata belum benar, baik yang dirangkai maupun yang dipisahkan.

1.2 Saran

Berdasarkan kenyataan pengimplementasian bahasa Indonesia baku dalam dokumen resmi, ada beberapa hal yang patut dipertimbangkan sebagai berikut.

- a. Agar penggunaan bahasa Indonesia khususnya dalam dokumen resmi mengikuti kaidah kebahasaan secara taat azas, diperlukan peningkatan pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia di berbagai instansi.
- b. Meningkatkan kerja sama dengan instansi, baik instansi pemerintah maupun swasta dalam hal pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia.
- c. Kelengkapan bagian-bagian surat dinas, antara lain juga menjadi barometer baik tidaknya surat dinas tersebut. Surat-surat dinas di lingkungan Kantor Kemenag Kab. Bantaeng perlu dilengkapi terutama pada kop surat, cap (stempel), dan inisial.

Sehubungan dengan kenyataan tersebut, perlu diambil langkah-langkah untuk mengatasinya.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab di bidang kebahasaan di daerah harus turun tangan untuk mengatasinya dengan cara menyusun langkah-langkah dan program strategis guna mengatasi masalah ini selain program penyuluhan yang sekian lama sudah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke 3 . Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdiknas.
- Badudu, J.S. 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.. Bratawidjaja, Thomas Wiyasa.1995.Surat Bisnis Modern.Jakarta:PT Gramedia. Chaer, Abdul . 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirgo, Sabariyanto.1998. *Bahasa Surat Dinas*.Jakarta: Mitra Gama Widya.
- Finoza, Lamuddin,1991.*Aneka Surat Sekretaris dan Bisnis Indonesia*.Jakarta:Diksi Insan Mulia
- _____. 2010.*Komposisi Bahasa Indonesia* . Jakarta: Diksi Insan Mulia. Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001.*Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,. Malik, Abdul dan Shanty, Leo Isnaini. 2003.*Kemahiran menulis*. Pekanbaru: Unri Press. Maryuni, Titiek. 2007. *Ayo Berlatih Menulis Surat*. Surakarta: Mediatama.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlam, M. dkk. 1992. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi offset. Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- Santoso, R. B. dkk. 1990. *Struktur Bahasa Siang* . Jakarta. Depdikbud. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Soedjito dan TW. Solchan. 2004.*Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Tim Penyusun.
2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 Tentang Bendera, bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ulyani, Mara. 2012. *Buku Lengkap Aneka Surat Dinas*. Jogjakarta: Flash Books.

ANALISIS BAHASA DALAM DOKUMEN RESMI DI KANTOR KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG

JEMMAIN

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan kantor pemerintah maupun swasta tidak terlepas dari kegiatan saling memberikan informasi baik lisan maupun tulisan. Informasi secara lisan terjadi jika si pemberi informasi berhadapan dengan atau bersemuka dengan si penerima informasi. Pemberian informasi melalui telepon, radio, dan melalui televisi masih tergolong ke dalam pemberian informasi secara lisan. Selanjutnya, informasi secara tertulis terjadi jika pemberi informasi tidak mungkin dapat berhadapan dengan penerima informasi dan tidak mungkin menggunakan media seperti tertera di atas. Sarana komunikasi tertulis yang biasa digunakan untuk keperluan seperti digambarkan di atas terdiri atas beberapa macam, salah satu di antaranya adalah surat. Jadi, surat adalah salah satu pihak, (orang, instansi, atau organisasi) kepada pihak lain (orang, instansi, atau organisasi) Hasan Alwi (1996: 44).

Perbaikan surat-menyurat di kantor-kantor pemerintah maupun merupakan kegiatan keseharian, khususnya di bidang keadministrasian. Surat yang dibuat oleh badan/ lembaga baik pemerintah maupun swasta digolongkan menurut sifatnya dan disebut surat dinas. Surat dinas adalah surat yang dikeluarkan oleh pejabat atau yang mewakili suatu badan/ lembaga, baik pemerintah maupun swasta. Surat dinas berisi masalah yang menyangkut kedinasan dan dibuat untuk memecahkan masalah kedinasan pula. Jadi surat dinas merupakan surat yang digunakan sebagai alat komunikasi tertulis yang menyangkut kepentingan tugas dan kegiatan dinas instansi.

Walaupun membuat surat adalah sebuah kebiasaan dalam sebuah instansi, tidaklah berarti kegiatan ini dengan sangat mudah dilakukan oleh setiap pegawai di lingkungan instansi tertentu. Surat-surat yang dibuat kadang-kadang tidak jelas maksudnya. Ketidakjelasan itu disebabkan oleh kesalahan atau ketidaktepatan penggunaan bahasa. Hal ini dapat terjadi karena penulis surat kurang paham terhadap kaidah-kaidah kebahasaan atau bisa juga terjadi karena hal-hal lain yang sifatnya manusiawi seperti kurang teliti dan lain sebagainya.

Bahasa surat semestinya singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan tidak lupa menaati ejaan yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia yaitu *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI).

Banyaknya kesalahan yang terjadi pada surat dinas di kantor-kantor mendorong kami untuk mengadakan penelitian terhadap surat-surat dinas tersebut. Kami ingin melihat kesalahan penggunaan bahasanya dan selanjutnya kami ingin memperbaikinya. Kesalahan-kesalahan dalam hal kebahasaan merupakan hal yang penting untuk diperbaiki. Peneliti tidak akan mempermasalahkan bentuk surat karena masing-masing instansi mempunyai alasan tersendiri menggunakan bentuk surat dalam kegiatan surat-menyurat.

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan ejaan dalam dokumen resmi di Kantor Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimanakah penggunaan pilihan kata dalam dokumen resmi di Kantor Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimanakah penggunaan kalimat dalam dokumen resmi di Kantor Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Dalam praktik berkomunikasi melalui surat, instansi pemerintah atau organisasi sering kurang memperhatikan pentingnya menguasai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam surat-menyurat terutama masalah kebahasaan. Penelitian ini bertujuan memperbaiki kesalahan surat-menyurat sehingga dapat dihasilkan surat-surat yang baik, efisien, dan efektif. Dengan kata lain penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan ejaan, pilihan kata, dan kalimat yang digunakan.

1.4 Kerangka Teori

Seringkali ditemukan berbagai kesalahan dalam penulisan surat terutama pada bagian inti surat, bahkan ada pernyataan mengenai kesalahan bahasa surat “kesalahan bahasa surat yang dibuat oleh penulis surat menandakan bahwa bahasa dan pola kalimat tidak berhasil dan gagal menyampaikan informasi”.

Kesalahan berbahasa yang sering dibuat oleh penulis surat perlu diminimalkan. Hal ini baru dapat tercapai apabila seluk-beluk kesalahan berbahasa dikaji secara mendalam.

Menurut Tarigan (1988: 68), bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia, yang terdiri atas: (a) pengumpulan sampel; (b) pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel; (c) penjelasan kesalahan; (d) pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya; dan (e) pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan.

Dalam kamus linguistik dijelaskan “analisis kesalahan (*error analysis*) dalam pengajaran adalah teknik untuk mengukur kemampuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh seseorang atau kelompok” (Kridalaksana, 1984: 12).

Selanjutnya (Hastuti, 1985: 5) mengemukakan bahwa analisis kesalahan sebuah prosedur yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek lisan yang jelas. Pengertian jelas dimaksudkan adalah suatu yang telah ditargetkan. Objek yang dipelajari ialah bahasa, baik pada bahasa ibu maupun pada bahasa kebangsaannya, ataupun bahasa asing. Adapun pengertian “mempelajari” adalah melatih berulang-ulang dengan pembetulan di sana-sini adalah peristiwa wajar yang terjadi dalam mempelajari suatu bahasa peristiwa ini diikuti penerapan strategi belajar yang berdaya guna dan berhasil guna dengan tindakan yang dapat menunjang secara positif. Semua itu merupakan proses yang *multidimensial* dan *multiphase*, yang melibatkan lebih banyak analisis kesalahan yang sederhana, baik bahasa lisan maupun tulis.

Tarigan (1988: 69) mengemukakan bahwa tujuan analisis kesalahan, antara lain (1) menentukan urutan pengkajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sukar; (2) menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahan yang diajarkan; (3) merencanakan latihan dan pengajaran *remedial*; dan (4) memilih butir-butir bagi pengujian dan kemahiran siswa.

Dengan demikian, analisis kesalahan ditujukan untuk keperluan umpan-balik pengarang dan tidak secara langsung untuk menilai kesalahan. Penulis surat dapat merencanakan terlebih dahulu sebelum penulis surat menulis surat dan yang paling penting dalam menulis surat yaitu pengkajian aspek-aspek kebahasaan dan kalimat sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI).

Surat merupakan alat komunikasi yang penting. Dalam surat, pesan atau buah pikiran penulis surat disampaikan dalam bahasa tulisan dan dikirimkan kepada penerima untuk mendapat tanggapan positif.

Dibandingkan dengan bahasa lisan, umumnya bahasa surat sebagai alat komunikasi secara tertulis relatif lebih singkat. Dalam menyusun surat harus dipertimbangkan baik-baik susunan kalimat, pilihan kata beserta artinya, dan perangkat ejaan serta situasi, karena semua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penyampaian maksud. Isi surat harus simpatik, sopan, luwes, tapi luas, menarik, sehingga penulis semestinya menghindari pemakaian kata yang kurang tepat, yang bermakna

ganda, dan terutama yang dapat menyinggung perasaan penerima surat (Thomas Wyasa Bratawidjaja, 1988: 42).

Hendry Guntur Tarigan (1988) mengungkapkan bahwa ada empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu: (a) keterampilan menyimak, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, dan (d) keterampilan menulis. Selanjutnya dikatakan setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih pula keterampilan berpikir.

Surat adalah alat untuk menyampaikan sesuatu maksud secara tertulis dari pihak yang satu ke pihak yang lain. Atau dapat pula dikatakan bahwa surat-menyurat merupakan satu kegiatan berbahasa yang dilakukan dengan komunikasi tertulis. Pihak-pihak yang tersangkut dalam kegiatan itu dapat berupa perseorangan atau badan (organisasi); sedangkan yang terlibat dalam kegiatan ini adalah tiga unsur: penulis, isi surat, dan pembaca/ penerima surat (Bratawidjaja, 1988: 2).

Lebih jauh Bratawidjaja mengungkapkan penulis surat dapat mencapai sasarannya secara efektif, bila ia dapat membahasakan apa yang dimaksudkannya secara jelas dan mudah dipahami penerima surat. Dengan demikian dalam menulis surat, segala ketentuan mengenai menyusun karangan yang baik, berlaku pula pada penulisan surat. Seperti dalam mengarang, menulis surat terikat oleh patokan-patokan tertentu, agar pemikiran yang dirumuskan dapat mencapai sasarannya secara efisien dan efektif.

Sehubungan dengan hal di atas, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dengan demikian dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur, dan kaidah-kaidah kebahasaan. Demikian pula halnya dalam menulis surat.

Dalam kegiatan surat-menyurat banyak sekali instansi pemerintah atau organisasi yang kurang memperhatikan pentingnya menguasai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam surat-menyurat, sehingga banyak terjadi kesalahan dan kekurangan.

Dari uraian kelemahan surat di atas, ada beberapa kesalahan yang bersifat umum dalam surat-menyurat. Kesalahan ini kadang-kadang tidak dianggap sebuah kesalahan karena sudah umum digunakan. Sementara ada kebiasaan beberapa penulis surat yang meniru-niru redaksi atau model sebuah surat yang sudah ada, sementara surat yang ditiru adalah surat yang salah. Kesalahan umum yang paling sering terjadi adalah kesalahan ejaan dan kesalahan struktur bahasa.

Di dalam bahasa, ejaan berhubungan dengan ragam bahasa tulis. Ejaan adalah cara menuliskan bahasa (kata atau kalimat) dengan menggunakan huruf dan tanda baca. Pemakaian ejaan dalam hal ini meliputi: (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) penulisan unsur serapan, dan (4) pemakaian tanda baca.

Pemakaian huruf yang dimaksud di sini adalah pemakaian huruf kapital atau huruf besar dan huruf miring. Dalam surat-surat resmi pemakaian huruf kapital atau huruf besar dan huruf miring sering tidak diperhatikan, padahal itu sangat penting.

Dalam hal penulisan kata, kesalahan yang sering terjadi adalah penulisan kata depan *di*, *ke*, dan *dari*. Penulisan kata depan *di*, *ke*, dan *dari* yang seharusnya dipisah dengan kata yang mengikutinya, sering ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Dalam hal penulisan unsur serapan, sering kali penulis surat menulis kata-kata serapan dari unsur asing tidak memperhatikan kaidah-kaidah dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

Pemakaian tanda baca merupakan hal yang penting dalam berbahasa. Tanda baca ibarat sebuah rambu-rambu dalam berbahasa, khususnya dalam bahasa tulis. Kesalahan dalam menggunakan tanda baca dalam surat-menyurat yang paling umum adalah penggunaan tanda koma (,).

Struktur kebahasaan sebuah surat dapat dilihat pada susunan/ rangkaian kata-katanya. Rangkaian kata-kata tersebut berupa frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Pemakaian frasa atau klausa biasanya sudah "tertentu" dalam bagian surat seperti salam pembuka dan salam penutup surat.

Sehingga penggunaan bahasanya pun tertentu, misalnya: dengan hormat, hormat kami, dan lain-lain. Dengan demikian kesalahan yang terjadi terbatas.

Kesalahan struktur bahasa yang paling banyak terjadi pada penyusunan/ penggunaan kalimat. Kesalahan penggunaan kalimat dalam surat-menyurat yang umum berupa penyusunan kalimat. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam surat dinas sering tidak efektif. Kalimat tidak efektif yang dimaksud di sini adalah kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa, tidak mempunyai struktur baku, dan bertele-tele sehingga tidak informatif.

Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa adalah kalimat yang tidak menyimpang dari kaidah yang berlaku. Kalimat itu sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Selanjutnya kalimat yang digunakan adalah kalimat yang tidak bertele-tele atau berbelit-belit. Namun tidak berarti bahwa unsur-unsur yang wajib ada dalam sebuah kalimat itu boleh dihilangkan (Arifin, 1996: 66).

a. Surat Dinas Biasa

Surat dinas biasa adalah suatu alat komunikasi antarinstansi baik pemerintah maupun swasta, yang berisi berita secara tertulis, antara lain, berisi pemberitahuan, penjelasan, permintaan, dan pernyataan.

b. Nota Dinas

Nota dinas adalah suatu alat komunikasi antarpejabat atau antarunit organisasi yang berisi permintaan, penjelasan, atau keputusan.

c. Memo (Memorandum)

Memo adalah suatu alat komunikasi dalam suatu unit organisasi yang sifatnya informal, tetapi isinya menyangkut hal-hal kedinasan.

d. Surat Pengantar

Surat pengantar berbentuk dua macam, yaitu

- 1) surat dinas biasa yang ditujukan kepada seseorang atau beberapa pejabat, yang isinya berupa penjelasan singkat;
- 2) daftar yang tersusun dalam beberapa kolom dan dipergunakan untuk mengantar pengiriman surat atau barang.

e. Surat Kawat

Surat kawat adalah yang berisi berita, petunjuk, instruksi, dan sebagainya, yang disampaikan melalui radio atau telegram yang berisi hal yang perlu segera mendapat penyelesaian.

f. Surat Edaran

Surat edaran adalah surat pemberitahuan tertulis yang ditujukan kepada pejabat/ unit organisasi yang membuat kebijakan pokok suatu peraturan atau perintah yang sudah ada.

g. Surat Undangan

Surat Undangan adalah surat pemberitahuan yang meminta si alamat datang pada waktu, tempat, dan acara yang telah ditentukan.

h. Surat Tugas

Surat tugas adalah surat yang berisi perintah atau tugas yang harus dilaksanakan dalam suatu pekerjaan dinas.

Surat mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Surat sebagai bukti nyata “hitam di atas putih”.
2. Surat sebagai alat pengikat karena surat dapat diarsipkan dan dapat dilihat lagi jika diperlukan.
3. Surat sebagai bukti sejarah, seperti pada surat-surat tentang perubahan dan perkembangan suatu instansi.
4. Surat sebagai pedoman kerja, seperti surat keputusan atau surat instruksi.
5. Surat sebagai duta atau wakil penulis untuk berhadapan dengan lawan bicaranya. Oleh karena itu, isi surat merupakan gambaran mentalitas pengirimnya.

Jika dibandingkan dengan alat komunikasi lisan, surat memiliki kelebihan, yaitu dapat mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena penulis dapat menyampaikan maksudnya dengan sejelas-jelasnya. Selain itu, pembaca dapat membacanya berulang-ulang apabila dirasakan belum mengetahui bentuk isinya. Kelebihan yang lain adalah bahwa biaya surat-menyurat yang digunakan relatif lebih murah jika dibandingkan dengan biaya telepon atau telegram.

Surat sebagai sarana komunikasi tertulis sebaiknya menggunakan bentuk yang menarik, tidak terlalu panjang, serta memakai bahasa yang jelas, padat, adab (etika dalam persuratan), dan takzim.

Bahasa surat tidak terlalu panjang karena surat yang panjang dan berbunga-bunga akan menjemukan. Sebaliknya, surat yang singkat merupakan suatu keuntungan. Kemudian, bahasa surat dikatakan jelas jika maksudnya mudah ditangkap dan unsur-unsur gramatikal; seperti subjek dan predikat dinyatakan secara tegas, serta tanda-tanda baca dipergunakan dengan tepat. Bahasa surat dinas dikatakan padat jika langsung mengungkapkan pokok pikiran yang ingin disampaikan tanpa basa-basi dan tanpa berbunga-bunga. Bahasa surat dinas dikatakan adab jika pernyataan yang dikemukakan itu sopan dan simpatik, tidak menyinggung perasaan si penerima. Selain itu, surat harus bersih, necis, dan tidak kotor.

Pada hakikatnya, menyusun surat sama dengan menyusun sebuah karangan. Oleh sebab itu, ketentuan-ketentuan dalam menyusun surat sama dengan ketentuan-ketentuan dalam mengarang. Ketentuan-ketentuan itu meliputi penggunaan kalimat efektif, pemenggalan kata, pilihan kata, tanda baca, dan penggunaan ejaan yang tepat.

Hal-hal yang berhubungan dengan tata cara penyusunan surat itu harus diperhatikan benar-benar karena surat akan dibaca berulang-ulang atau diingat selama masih tertulis. Dengan demikian, hindari kata-kata yang kurang tepat, terutama yang menyinggung perasaan orang lain. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun surat sebagai berikut.

Alinea adalah himpunan kalimat yang mengemukakan satu kesatuan pikiran untuk membentuk sebuah gagasan yang jelas. Dalam satu alinea, hanya ada satu pokok pikiran, tidak boleh lebih.

Alinea yang sempurna terbentuk dari himpunan kalimat dan harus berkaitan dengan tema yang disampaikan. Namun demikian, ada juga alinea yang terdiri dari satu kalimat. Misalnya, dalam alinea penutup hanya dituliskan, "Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih". Alinea penutup ini terbentuk atas satu kalimat dan tidak perlu penjelasan.

Kalimat adalah penyampaian makna tertulis. Dalam menyusun kalimat surat, hindari kesalahan penafsiran atau keraguan pada pihak pembaca. Untuk menghindari kesalahan tersebut gunakanlah kalimat yang singkat namun jelas. Ide yang disampaikan dapat mewakili pikiran kita dan dapat diterima oleh pembaca dengan baik. Dengan kata lain, kalimat yang pendek/ singkat lebih efektif digunakan daripada kalimat yang panjang.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penggunaan kalimat adalah kalimat yang satu dengan yang lainnya harus berhubungan/ berkaitan dalam membentuk suatu gagasan tertentu. Alinea terdiri dari satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas. Kalimat penjelas ini berfungsi untuk mengembangkan alinea tersebut.

Menurut Keraf (2002: 24) pilihan kata adalah cara memilih kata-kata mana yang sesuai dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan cara membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 2002: 87). Selanjutnya, Keraf (2002: 24) mengatakan bahwa pilihan kata juga tidak hanya mempersoalkan ketetapan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih tersebut juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh pembaca. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok dengan norma-norma masyarakat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat ketetapan diksi adalah dapat membedakan denotasi dari konotasi, dapat membedakan kata-kata yang bersinonim, dapat membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, tidak menggunakan kata-kata ciptaan sendiri, waspada terhadap penggunaan akhiran asing, penggunaan kata depan harus digunakan secara idiomatis, dapat membedakan kata umum dan kata khusus, menggunakan kata-kata yang indria yang menunjukkan persepsi yang khusus, memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal, dan memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Selain masalah ketetapan kata yang harus diperhatikan, syarat-syarat kesesuaian diksi perlu diperhatikan. Syarat-syarat kesesuaian diksi menurut Keraf (1991: 103-104), sebagai berikut:

- a. Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam situasi yang formal.
- b. Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja.
- c. Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.
- d. Penulis atau pembaca sedini mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*.
- e. Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.
- f. Hindarilah ungkapan-ungkapan yang usang (idiom yang mati).

1.5 Metode dan Teknik

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk itu, peneliti dalam menjaring data mengenai penulisan surat atau penggunaan surat pada ruang lingkup kantor Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Analisis problema surat-menyurat pada tulisan ini, dilakukan dengan analisis pustaka dan observasi. Sebagai alat bantu digunakan kaidah tata bahasa Indonesia sesuai dengan aturan berbahasa yang ditetapkan oleh Badan Bahasa Indonesia, yaitu *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Sumber tersebut terdiri atas dokumen (Syamsuddin, 2013:108). Adapun sumber data yang didokumentasikan dalam penelitian ini yaitu berupa teks surat-surat dan laporan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengambil data dari surat-surat dan laporan yang ada pada Kantor Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

1. Mengumpulkan surat-surat dan laporan yang ada pada Kantor Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.
2. Membaca surat-surat dan laporan yang ada pada Kantor Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dalam rangka mengidentifikasi ejaan berdasarkan struktur kalimat.
- 3) Mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik analisis. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mencakup langkah berikut ini.

1. Memberi kode data yang telah dikumpulkan
2. Mengidentifikasi jenis-jenis diksi dan gaya bahasa yang diteliti sesuai dengan kategori.
3. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan data untuk mendapatkan rumusan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian

1.6 Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan selama dua belas bulan (Januari—Desember 2019). Dalam penelitian ini data berasal dari surat-surat, dokumen, dan laporan pada Kantor Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Di samping itu, untuk melengkapi data penelitian ini dikumpulkan pula beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan dan buku-buku yang sudah diterbitkan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

PEMBAHASAN

Bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Seseorang dikenal dan menjadi populer di lingkungan pekerjaan atau di mana saja kita berada, jika kita dapat memahami orang lain dan orang lain dapat memahami kita. Kita berhasil dalam belajar, menyuluh, atau berdagang, misalnya, apabila kita dapat memahami orang lain dan orang lain memahami kita. Dengan kata lain, kepopuleran dan keberhasilan itu bergantung pada adanya saling memahami di antara sesama manusia.

Saling memahami atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki. Kita dapat memahami orang lain dengan baik apabila mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan atau membaca dengan baik apa yang ditulis orang lain. Kita dapat pula membuat orang lain memahami kita dengan baik apabila kita berbicara atau menulis dengan baik pula. Jadi, saling memahami bertalian dengan keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Ketika kita mendengarkan orang lain, membaca tulisan orang lain, berbicara dengan orang lain, dan menulis untuk orang lain berarti kita telah berkomunikasi dengan orang lain. Agar komunikasi itu efektif, diperlukan pembinaan keterampilan menelaah, mengamati, mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Semua keterampilan itu dapat dimiliki apabila secara terus-menerus kita pelajari dan dibina (Effendi, 1995: 1--2).

Setelah Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, pemakai bahasa Indonesia semakin meluas dan menyangkut berbagai ranah kehidupan. Hal ini terlihat ketika kita mendengar siaran atau berita dan tulisan di berbagai media massa; kita mendengar orang berkomunikasi di kantor dalam berbagai seminar serta pertemuan; kita mendengar pidato kenegaraan; kita membaca berbagai macam buku iptek dan buku pelajaran mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

Dengan melihat kenyataan-kenyataan tersebut, jelas kita dituntut untuk memahami apa pun yang dituturkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kita perlu mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk berinteraksi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Dalam berbagai aktivitas, hampir setiap saat kita menggunakan bahasa. Bahasa ragam lisan digunakan pada saat kita berkomunikasi, sedangkan bahasa ragam tulis digunakan pada saat kita menulis atau mengarang. Demikian pula halnya jika kita berbahasa Indonesia, kita gunakan ragam lisan dan ragam tulis sesuai konteksnya.

Kedua bentuk ragam tersebut bermaksud ingin menyampaikan sesuatu berupa peristiwa, pengalaman, perasaan, gagasan atau ide kepada orang lain. Sasaran penyampaian kepada berbagai lapisan masyarakat dalam berbagai stratifikasi sosial dengan maksud agar mereka bisa memahami atau merasakan hal yang disampaikan.

Proses penyampaian informasi tidak selamanya berhasil karena adanya berbagai macam kendala, terutama faktor bahasa. Mungkin bahasa yang disampaikan atau digunakan tidak baik dan tidak benar. Penggunaan bahasa yang baik adalah yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa. Penggunaan bahasa yang benar adalah yang digunakan sesuai dengan aturan kaidah yang ditetapkan dalam tata bahasa baku. Jadi, penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah yang disesuaikan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dan kaidah tata bahasa baku.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa Indonesia yang beragam. Bahasa Indonesia yang baik, dalam hal ini, adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi atas konteks komunikasinya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi dan sekaligus sesuai pula dengan kaidah yang berlaku.

Selama ini tidak sedikit pemakai bahasa yang beranggapan bahwa pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar sama dengan bahasa Indonesia yang baku. Anggapan semacam itu tentu saja tidak tepat karena kedua konsep tersebut sebenarnya mengandung pengertian yang berbeda.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada dasarnya meliputi seluruh situasi, baik resmi maupun tidak resmi. Jika situasi penggunaan bahasa itu bersifat resmi, bahasa yang digunakannya pun harus dapat mencerminkan keresmian bahasa itu. Dalam hal ini, bahasa yang dapat mencerminkan keresmian itu adalah bahasa yang baku. Sebaliknya, jika situasi penggunaan bahasanya tidak resmi, bahasa yang digunakannya pun tidak harus bahasa baku. Bahasa yang tidak baku juga dapat digunakan dalam situasi yang tidak resmi itu.

Dengan demikian, bahasa Indonesia yang baku adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah atau norma yang berlaku. Bahasa yang baku seperti itu hanya lazim digunakan dalam situasi yang resmi. Oleh karena itu, bahasa yang baku kadang-kadang juga disebut bahasa resmi. Disebut demikian karena hanya digunakan di dalam situasi yang resmi. Bahasa yang baku hanya merupakan salah satu bagian dari bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Naskah dinas merupakan jenis naskah yang digunakan untuk keperluan kedinasan, yaitu sebagai alat komunikasi kedinasan dalam bentuk tertulis. Sebagai alat komunikasi kedinasan, bentuk naskah dinas dapat berupa laporan dinas, laporan perundang-undangan, dan surat-surat dinas. Karena digunakan untuk keperluan kedinasan, naskah dinas merupakan alat komunikasi tertulis yang resmi. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan pun haruslah bahasa yang dapat mencerminkan keresmian, yaitu bahasa yang baku.

Bahasa yang baku, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah, baik kaidah tata tulis (ejaan), tata bentukan kata, pilihan kata, tata kalimat, maupun tata paragraf. Untuk memahami penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan tuntutan itu, berikut disajikan kaidah-kaidah bahasa tersebut satu per satu (Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Naskah Dinas) oleh Drs. Mustakim, M.Hum. (Bahan Ujian Dinas Tingkat 2012 di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat.

Dokumen yang berupa surat resmi pada ranah pemerintahan merupakan sarana komunikasi dan pembawa informasi. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia berupaya meningkatkan kemampuan pegawai pemerintah dalam membuat surat-surat resmi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam laporan penelitian ini, peneliti mengamati penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat dalam surat-surat resmi. Masalah kebahasaan tersebut diteliti berdasarkan data yang diperoleh, meliputi ejaan, istilah, diksi, dan kalimat. Jadi, tidak semua aspek kebahasaan yang diamati, tetapi hanya yang muncul berdasarkan data .

3.1 Ejaan

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan diresmikan pemakaiannya pada 16 Agustus 1972 oleh Presiden Soeharto di depan sidang Dewan Perwakilan Rakyat. Namun, patut disadari bahwa masih banyak di antara kita yang melupakan kaidah itu. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian

sehari-hari, seperti dalam buku-buku pelajaran, surat kabar, surat-surat resmi di kantor-kantor, dan perundang-undangan.

Ada penulis yang belum tahu betul membedakan penulisan awalan dan kata depan. Misalnya, kapan *di* dituliskan serangkaian dan kapan pula *di* dituliskan terpisah. Demikian pula, penulisan tanda baca. Misalnya, ungkapan kata yang tidak perlu ada koma malah diberi koma, dan sebagainya.

Bab ini akan membahas kesalahan-kesalahan penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, yang sering kita temukan sehari-hari meliputi, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca sesuai dengan korpus data yang diperoleh.

Penulisan Huruf

Penulisan huruf di dalam kaidah ejaan yang disempurnakan terbagi atas dua, yaitu penulisan huruf kapital dan penulisan huruf miring.

Penulisan Huruf Kapital

Dalam data berikut ini ditemukan kesalahan karena tidak menggunakan huruf kapital pada penulisan nama bulan. Dalam ejaan yang disempurnakan dikatakan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Jadi, penulisan pada contoh (1) yang terdapat pada data berikut tidak tepat atau tidak baku. Contoh kalimat (2) terdapat kesalahan penulisan angka dan ketidakkonsistenan penulisan huruf kapital yang merupakan istilah dan nama peristiwa, serta penggunaan tanda & sebagai pengganti kata *dan* yang tidak baku. Khusus penulisan angka dijelaskan dalam subbagian penulisan angka. .

Tidak Baku

1. Hari/Tanggal : Selasa, 5 maret 2019
2. Upacara Hari otonomi Daerah **Ke XXIII** Tahun 2019 & Apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional. 22 April 2019. (Watansoppeng, 22 April 2019).

Bentuk Baku

- 1a. Hari/Tanggal : Selasa, 5 Maret 2019
- 2a. Upacara Hari Otonomi Daerah Ke-23 (keduapuluh tiga atau XXIII) Tahun 2019 *dan* Apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional. 22 April 2019. (Watansoppeng, 22 April 2019).

Penulisan huruf pada contoh (3) di bawah ini adalah penulisan yang tidak baku atau tidak tepat karena penulisan kata tersebut tidak perlu ditulis dengan huruf kapital seluruhnya cukup huruf awalnya saja, tidak perlu dicetak tebal, dan tidak pula menggunakan tanda baca titik.

Bentuk Tidak Baku .

3. Perihal; **INSTRUKSI**. (Watansoppeng, 26 Maret 2019)

Bentuk Baku

- 3a. Perihal Instruksi (Watansoppeng, 26 Maret 2019)

Pada alinea berikut terdapat beberapa kesalahan, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital pada kata *Tahun*, *Calon Anggota Legislatif*, dan *Tim pemenang*. Ungkapan tersebut bukan merupakan nama diri, sehingga ditulis dengan huruf kecil saja. Kesalahan kedua, yaitu kemubaziran menggunakan kata yang sebenarnya tidak perlu, tanpa kata *dapat* kalimat tetap berterima, dan kesalahan ketiga, yaitu penghilangan tanda koma pada rincian terakhir.

Bentuk Tidak Baku

4. Panwaslu Kecamatan Lalabata mengimbau dan meminta kesadaran peserta pemilu Tahun 2019, Calon Anggota Legislatif dan Tim Pemenangan peserta pemilu untuk dapat menurunkan sendiri alat peraga kampanye yang masih terpasang saat masa tenang baik di tempat-tempat fasilitas umum maupun wilayah privasi. (Lalabata, 12 April 2019)

Kalimat (4) tersebut di atas dapat diperbaiki sehingga menjadi kalimat yang baku, sesuai dengan kaidah ejaan.

Bentuk Baku

- 4a. Panwaslu Kecamatan Lalabata mengimbau dan meminta kesadaran peserta pemilu tahun 2019, calon anggota legislatif, dan tim pemenangan peserta pemilu untuk menurunkan sendiri alat peraga kampanye yang masih terpasang saat masa tenang baik di tempat-tempat fasilitas umum maupun wilayah privasi. (Lalabata, 12 April 2019)

Contoh kalimat (5) di bawah ini tidak menggunakan kata *dan* pada akhir rincian. Selain itu, terdapat pula penggunaan huruf kapital yang tidak tepat karena bukan istilah dan bukan pula nama diri.

- (5) Membawa Perlengkapan Kerja bakti Yaitu Parang, sapu, dan sekop (Watansoppeng, 6 Maret 2019)

Jadi, kalimat tersebut dapat dilihat perbaikannya sebagai berikut.

- (5a) Membawa Perlengkapan kerja bakti yaitu parang, sapu, dan sekop (Watansoppeng, 6 Maret 2019)

Penulisan Huruf Miring

Dalam kaidah Ejaan yang Disempurnakan dijelaskan bahwa huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat yang dianggap penting.

Pada contoh di bawah ini terdapat penulisan huruf miring yang tidak tepat di dalam kalimat, kecuali kelompok kata **tanpa seizin Pimpinan**. Kata **Pimpinan** seharusnya tidak ditulis dengan huruf kapital karena tidak disertai nama instansi atau nama diri. Kelompok kata **tanpa seizin Pimpinan** termasuk kelompok kata yang dikhususkan. Sedangkan kalimat yang lain tidak termasuk. Selain itu, kelompok kata yang seharusnya dikhususkan adalah **Pemeriksaan Terinci atas LKPDTA 2018** karena merupakan isi surat yang menjadi fokus perhatian dan seharusnya ditulis dengan huruf miring atau dicetak tebal. Kata depan **atas** pada kelompok kata **Pemeriksaan Terinci atas LKPDTA 2018** tidak tepat digunakan sebaiknya dihilangkan saja karena menjadikan kalimat mubazir. Tanpa kata depan **atas** kalimat tersebut tetap berterima.

6. Berdasarkan Surat Tugas Kepala Perwakilan BPK RI Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 136/ST/XIX.MKS/03/2019 Tanggal 22 Maret 2019 tentang Pemeriksaan Terinci atas LKPDTA 2018 pada Pemerintah Kabupaten Soppeng di Watansoppeng mulai tanggal **27 Maret 2019 s/d 30 April 2019, maka diinstruksikan kepada (1) Para Kepala SKPD, (2) PPK SKPD, (3) PPTK, (4) Bendahara Penerima, (5) Bendahara Pengeluaran, dan (6) Pengurus Barang Pengguna Lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Soppeng** untuk tidak meninggalkan tempat **tanpa seizin Pimpinan** dan diharapkan untuk proaktif dalam memberikan informasi dan dokumen yang dibutuhkan selama pelaksanaan pemeriksaan. (Watansoppeng, 26 Maret 2019) Berdasarkan dan maka, Pimpinan (bukan kapital)

Jadi, kalimat di atas dapat diubah penulisannya seperti berikut ini.

- 6a. Berdasarkan Surat Tugas Kepala Perwakilan BPK RI Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 136/ST/XIX.MKS/03/2019 Tanggal 22 Maret 2019 tentang *Pemeriksaan Terinci LKPDTA 2018* pada Pemerintah Kabupaten Soppeng di Watansoppeng. Pemeriksaan tersebut mulai tanggal 27 Maret 2019 s.d. 30 April 2019, diinstruksikan kepada (1) Para Kepala SKPD, (2) PPK SKPD, (3) PPTK, (4) Bendahara Penerima
(5) Bendahara Pengeluaran, dan (6) Pengurus Barang Pengguna Lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Soppeng untuk tidak meninggalkan tempat **tanpa seizin pimpinan** dan

diharapkan untuk proaktif dalam memberikan informasi dan dokumen yang dibutuhkan selama pelaksanaan pemeriksaan. (Watansoppeng, 26 Maret 2019)

Pemakaian Tanda Koma

Kesalahan yang sering dilakukan adalah kesalahan pemakaian tanda koma. Hal itu disebabkan oleh, antara lain, ketidak konsistenan dalam penerapan kaidah tanda baca atau sebagai akibat pengaruh bahasa lisan.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kesalahan tersebut tampak pada pemakaian tanda koma untuk keterangan tambahan, ungkapan penghubung antarkalimat, salam penutup pada surat, dan bagian terakhir kalimat yang mengandung rincian. Selain itu, kesalahan pemakaian tanda koma juga terdapat di dalam struktur kalimat majemuk, yaitu pada dua klausa setara dan sebelum anak kalimat.

Berdasarkan data yang ada dalam dokumen resmi yang diperoleh dari kantor camat Lalabata di Kabupaten Soppeng, ditemukan kekurangan penggunaan tanda koma.

Berikut ini diberikan beberapa contoh kalimat yang kurang tepat dalam pemakaian tanda koma.

Tidak Baku

7. Ketentuan, larangan dan sanksi dalam Undang-undang terkait masa tenang (Lalabata, 12 April 2019).
8. Pasal 30 ayat 1, 2 dan 3 Peraturan KPU Nomor 23 Tahun 2018 (Lalabata, 12 April 2019).
9. Pasal 32 ayat 1, 2 dan 3 Peraturan KPU Nomor 23 Tahun 2018 (Lalabata, 12 April 2019).

Contoh kalimat (7-9) di atas merupakan kalimat yang kekurangan atau kehilangan tanda koma. Pada kalimat tersebut tanda koma tidak dicantumkan pada bagian akhir keterangan rincian sebelum kata *dan*. Menurut kaidah ejaan, tanda koma harus dicantumkan pada bagian terakhir keterangan rincian sebelum kata *dan*. Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- 7a. Ketentuan, larangan, dan sanksi dalam Undang-undang terkait masa tenang (Lalabata, 12 April 2019).
- 8a. Pasal 30 ayat 1, 2, dan 3 Peraturan KPU Nomor 23 Tahun 2018 (Lalabata, 12 April 2019).
- 9a. Pasal 32 ayat 1, 2, dan 3 Peraturan KPU Nomor 23 Tahun 2018 (Lalabata, 12 April 2019).

Beberapa contoh lain dalam kalimat yang tidak menggunakan tanda koma, yaitu,

10. Bupati Soppeng,
H.A. Kaswadi Razak, SE (Watansoppeng, 26 Maret 2019)

Kesalahan kalimat (10) di atas terdapat pada salam penutup surat resmi. Pada salam penutup surat tersebut tidak menggunakan tanda koma. Dalam kaidah penulisan surat resmi dikatakan bahwa tanda koma digunakan pada akhir salam penutup. Dengan demikian, kalimat (10) di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

- 10a. Bupati Soppeng,
H.A.Kaswadi Razak, S.E. (Watansoppeng, 26 Maret 2019)

Bentuk Tidak Baku

11. Tempat : Masjid Jabal Rahmah BTN Husada Permai Kelurahan Lalabata Rilau

Kesalahan pada contoh kalimat (11) di atas adalah tidak menggunakan tanda koma di antara unsur-unsur: (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) nama tempat dan wilayah yang ditulis secara berurutan.

Agar contoh kalimat (11) di atas menjadi baku dapat diubah sebagai berikut.

- 11a. Tempat : Masjid Jabal Rahmah, BTN Husada Permai, Kelurahan Lalabata Rilau

Bentuk Tidak Baku

Penulisan huruf kapital pada frasa (12) di bawah ini tidak tepat. Sebaiknya digunakan huruf yang biasa (huruf kecil) kecuali pada awal kata nama orang. Di samping itu, salam penutup pada surat harus pula menggunakan tanda koma.

12. CAMAT LALABATA

KORCAM

A.KURNIAWATY.D.S.STP, M.Si

MARYANA LAODI

Bentuk Baku

12a. Camat Lalabata,

A.Kurniawaty D.S., STp, M.Si

Korcam,

Maryana Laodi

Bentuk tidak Baku

13. **Bupati Soppeng**

Penulisan kata pada salam penutup surat seperti yang tertulis pada contoh (13) di atas tidak tepat, karena ditulis dalam cetak tebal dan tidak menggunakan tanda baca. Penulisan yang tepat seharusnya ditulis dalam huruf biasa saja tidak dicetak tebal (*bold*) dan diberi tanda koma pada akhir salam penutup. Jadi, penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

13a. Bupati Soppeng

Pada kalimat (14) berikut tampak penghilangan tanda koma sebelum rincian terakhir serta kesalahan penulisan singkatan s/d.

Bentuk Tak Baku

14. Melaksanakan kegiatan kebersihan, pengecatan pagar/bangunan dan sarana umum, lingkungan serta memasang umbul-umbul di lingkungan kantor, sekolah dan rumah penduduk mulai tanggal 18 s/d 31 Maret 2019 (Watansoppeng, 11 Maret 2019).

Kalimat (14) di atas mempunyai beberapa kesalahan, yaitu penggunaan bentuk kata atau ketidaksejajaran bentuk; penghilangan tanda koma pada rincian terakhir; dan penulisan singkatan yang tidak tepat. Kalimat tersebut di atas menjadi baku apabila bentuk kata yang digunakannya diubah dari verba menjadi nomina. Selain itu, penulisan singkatan s/d tidak tepat, seharusnya menggunakan tanda titik.

Di dalam kaidah ejaan dikatakan bahwa singkatan umum yang terdiri atas dua huruf diikuti dua tanda titik. Kalimat tersebut dapat dilihat perbaikannya sebagai berikut.

Bentuk Baku

(14a) Melaksanakan kegiatan kebersihan, mengecat pagar/bangunan, sarana umum dan lingkungan, serta memasang umbul-umbul di lingkungan kantor, sekolah, dan rumah penduduk mulai tanggal 18 s.d. 31 Maret 2019 (Watansoppeng, 11 Maret 2019).

(14b) Pelaksanaan kegiatan kebersihan, pengecatan pagar/bangunan, sarana umum dan lingkungan, serta pemasangan umbul-umbul di lingkungan kantor, sekolah, dan rumah penduduk mulai tanggal 18 s.d. 31 Maret 2019 (Watansoppeng, 11 Maret 2019).

Agar tampak lebih jelas perbedaannya sebaiknya diurutkan ke bawah.

- (14c) a. melaksanakan kegiatan kebersihan,
b. mengecat pagar/bangunan, sarana umum dan lingkungan, serta
c. memasang umbul-umbul di lingkungan kantor, sekolah, dan rumah penduduk mulai tanggal 18 s.d. 31 Maret 2019 (Watansoppeng, 11 Maret 2019).

Penulisan Singkatan

Penulisan singkatan kata-kata umum yang terdiri atas huruf kecil, masing-masing diikuti oleh tanda titik. Penulisan berikut tidak tepat karena hanya menggunakan satu tanda titik. Agar penulisan tersebut menjadi baku tiap huruf diberi tanda titik dan tidak ditulis dengan huruf kapital.

Bentuk Tidak Baku

15. An. Bupati Soppeng
Sekretaris Daerah Kab. Soppeng,

Pada kalimat (15) berikut ini terdapat beberapa kesalahan, yaitu penghilangan tanda koma sebelum rincian terakhir dan kesalahan penulisan singkatan s/d.

16. Melaksanakan kegiatan kebersihan, pengecatan pagar/bangunan dan sarana umum, lingkungan serta memasang umbul-umbul di lingkungan kantor, sekolah dan rumah penduduk mulai tanggal 18 s/d 31 Maret 2019. (Watansoppeng, 11Maret 2019).

Pada kalimat (16) di atas tidak dicantumkan tanda koma pada akhir rincian sebelum kata *dan*. Agar kalimat tersebut menjadi baku, pada akhir keterangan rincian harus dicantumkan tanda koma. Selain itu, kesalahan penulisan singkatan s/d.

Dalam kaidah ejaan dikatakan bahwa penulisan singkatan yang terdiri atas dua huruf kecil, masing-masing diikuti oleh tanda titik. Jadi, bukan garis miring. Salah satu fungsi garis miring adalah dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*. Jadi, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- 15a. a.n. Bupati Soppeng
Sekretaris Daerah Kab. Soppeng,
16a. Melaksanakan kegiatan kebersihan, pengecatan pagar bangunan, sarana umum, dan lingkungan, serta memasang umbul-umbul di lingkungan kantor, sekolah, dan rumah penduduk mulai tanggal 18 s/d 31 Maret 2019. (Watansoppeng, 11Maret 2019).

Penulisan Tanda Hubung

Penulisan kalimat berikut tidak tepat atau tidak baku, karena tidak menggunakan tanda baca antara kata **se** dan **Kab. Soppeng**. Seperti pada contoh (9) di bawah ini.

Bentuk tidak Baku

17. 1) Kepala Desa/Lurah se Kecamatan Lalabata
2) Babinsa se Kecamatan Lalabata
3) Para Penyuluh Pertanian se Kecamatan Lalabata
4) Ketua Gapoktan se Kecamatan Lalabata
5) Pemilik Penggilingan se Kecamatan Lalabata (Watansoppeng, 23 April 2019)

Salah satu fungsi penulisan tanda hubung adalah untuk merangkaikan se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital dan morfem se- tidak ditulis dengan huruf kapital. Jadi, bentuk baku kalimat (11) di atas dapat dilihat perbaikannya berikut ini.

Bentuk Baku

- 17a. 1) Kepala Desa/Lurah *se-Kecamatan Lalabata*
2) Babinsa *se-Kecamatan Lalabata*
3) Para Penyuluh Pertanian *se-Kecamatan Lalabata*
4) Ketua Gapoktan *se-Kecamatan Lalabata*
5) Pemilik Penggilingan *se-Kecamatan Lalabata* (Watansoppeng, 23 April 2019)
6) Para Lurah *Se- Kecamatan Lalabata* (Watansoppeng, 12 Maret 2019)

Penulisan Kata Depan dan awalan

Pada dasarnya orang masih sangat sulit membedakan. Penulisan kata depan dan awalan pada surat-surat dinas atau pada naskah-naskah lainnya tertukar-tukar.

Kata depan dalam bahasa Indonesia adalah **di**, **ke**, dan **dari**. Menurut kaidah ejaan bahasa Indonesia, kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Akan tetapi, dalam kenyataan masih banyak pengguna bahasa yang menuliskannya serangkai. Hal itu terjadi, antara lain, karena pengguna bahasa kurang dapat membedakan kata depan dari awalan, atau karena sikap ketidakpeduliannya terhadap penggunaan bahasa yang benar. Pada umumnya kesalahan banyak terjadi pada penulisan kata depan **di** dan **ke**.

Beberapa contoh penulisan kata depan dan awalan yang tidak tepat atau tidak baku.

Bentuk Tidak Baku

18. Atas kehadiran dan kerjasamanya *di ucapkan* banyak terima kasih.

(Watansoppeng, 4 April 2019)

19. Sehubungan akan *di laksanakan*nya KERJA BAKTI KECAMATAN KKLP STIE-STMK LAMAPPAPOLEONRO SOPPENG KEC. LALABATA. KAB. SOPPENG, maka dengan ini kami mengharapkan kesediaannya untuk turut serta membantu dalam acara tersebut yang insya allah akan dilaksanakan. (Kamis, 18 April 2019)

Pada kalimat (18-19) di atas terdapat penulisan *di* yang tidak tepat atau tidak baku. Penulisan *di* pada kata *di ucapkan* (18) dan *di laksanakan*nya (19) merupakan awalan yang penulisannya harus dirangkaikan. Untuk mengatasi keraguan dalam penulisan itu, pengguna bahasa dapat memanfaatkan kiat praktis, yaitu apabila bentuk *di* tidak dapat digantikan oleh *ke* dan *dari*, bentuk *di* itu merupakan awalan dan harus dituliskan serangkai dengan kata dasar yang berkelas kata kerja (verba). Kesalahan kedua pada kalimat (19) terdapat pada penulisan huruf kapital yang seharusnya ditulis dengan huruf kecil saja, kecuali singkatan yang berupa nama diri atau nama lembaga. Jadi, kalimat (18-19) di atas dapat diperbaiki penulisannya sehingga menjadi penulisan yang baku, seperti berikut ini.

Bentuk Baku

18a. Atas kehadiran dan kerjasama Saudara *diucapkan* banyak terima kasih.

(Watansoppeng, 4 April 2019)

19a. Sehubungan akan *dilaksanakannya* kerja bakti kecamatan KKLP STIE-STMK Lamappapoleonro Soppeng Kec. Lalabata, Kab. Soppeng, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk turut serta membantu dalam acara tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada (Kamis, 18 April 2019)

Selain kesalahan penulisan awalan *di-* pada kalimat (18-19) di atas, masih terdapat kesalahan penggunaan kata ganti *-nya*.

Kata ganti *nya* merupakan kata ganti orang ketiga, sedangkan dalam surat yang berperan adalah orang pertama dan orang kedua bukan orang ketiga. Kalimat (18) di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

18b. Atas kehadiran dan kerjasama Bapak/Ibu/Saudara *diucapkan* banyak terima kasih.
(Watansoppeng, 4 April 2019)

19b. Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk turut serta membantu dalam acara tersebut yang insyaallah akan dilaksanakan pada (Kamis, 18 April 2019)

Berbeda halnya dengan contoh kalimat (20 dan 21) berikut merupakan kebalikan dari contoh (18-19). Penulisan kata *diatas* adalah bentuk yang tidak baku karena morfem /di/ pada kata *diatas* adalah kata depan yang penulisannya terpisah dengan kata yang mengikutinya. Kesalahan kedua, yaitu pada contoh (21) kata *Uraian* seharusnya tidak ditulis dengan huruf kapital.

Bentuk Tidak Baku

20. Menyusul surat Bupati Soppeng nomor 005/409/Kesbang/IV/2019, tanggal 4 April 2019, perihal tersebut *diatas*
21. Pada Uraian peraturan *diatas*, menyatakan dan seterusnya (Lalabata, 12 April 2019)

Jadi, penulisan kalimat (12-13) di atas yang baku adalah seperti berikut ini.

Bentuk Baku

- 20a. Menyusul surat Bupati Soppeng nomor:005/409/Kesbang/IV/2019, tanggal 4 April 2019, perihal tersebut *di atas*(....sumber)
- 21a. Pada *uraian* peraturan *di atas*, menyatakan dan seterusnya (Lalabata, 12 April 2019).
- ..22. Sehubungan akan *dilaksanakannya* KERJA BAKTI KECAMATAN KKLP STIE-STMILAMAPPAPOLEONRO SOPPENG KEC. LALABATA. KAB. SOPPENG, maka dengan ini kami mengharapkan kesediaannya untuk turut serta membantu dalam acara tersebut yang insya allah akan dilaksanakan.(Kamis, 18 April 2019)

Selain itu, penggunaan dua kata penghubung sekaligus dalam satu kalimat tidak dibenarkan sebagaimana terlihat pada contoh (22) di atas, yang menyebabkan kalimat tersebut tidak baku. Jadi, penulisan yang tepat adalah contoh (22b) berikut ini.

- 22b. Sehubungan akan *dilaksanakannya kerja bakti kecamatan KKLP STIE-STMILamappapoleonro Kec. Lalabata. Kab. Soppeng*, kami mengharapkan kesediaan *Saudara/Bapak/Ibu* untuk turut serta membantu dalam acara tersebut.(Kamis, 18 April 2019)

Penulisan Angka dan Lambang Bilangan

Dalam kaidah Ejaan yang Disempurnakan dikatakan bahwa penulisan angka bilangan tingkat dapat dilakukan berbagai cara, yaitu dengan menuliskannya dengan angka Romawi, dengan huruf seluruhnya, atau dengan angka biasa dengan menggunakan kata *ke* dan tanda hubung. Kalimat 23-24 berikut kurang tepat dalam menuliskan bilangan tingkat. Jadi, penulisannya tidak baku. Perhatikan contoh 23-24 berikut.

Tidak Baku

23. **Dalam** rangka memperingati Hari Otonomi Daerah **Ke XXIII** Tahun 2019 yang dirangkaikan dengan Apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional, **maka** diundangan kepada saudara mengikuti **Upacara** yang akan dilaksanakan pada (Watansoppeng, 22 April 2019)

Selain itu, terdapat pula kesalahan penulisan huruf kapital yang bukan pada tempatnya, yaitu pada kata *Upacara*. Kata *Upacara* hendaknya ditulis dengan huruf kecil saja, yaitu *upacara*. Kemudian, kesalahan penggunaan dua kata penghubung sekaligus dalam satu kalimat sehingga tidak jelas mana induk kalimat dan yang mana anak kalimatnya. Kalimat tersebut tidak jelas subyeknya. Tidak diketahui siapa yang mengundang saudara mengikuti upacara. Agar kalimat ini lengkap unsur-unsurnya, jelas subyeknya harus ditambahkan kata sebagai penanda subyek, dan menghilangkan salah satu kata penghubungnya. Selain itu, bentuk kalimatnya pun diubah dari bentuk pasifmenjadi aktif. .

Kalimat (23) di atas agar penulisannya menjadi baku dapat diubah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- 23a. Dalam rangka memperingati Hari Otonomi Daerah *XXIII* Tahun 2019 yang dirangkaikan dengan Apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional, *Saudara* diundang mengikuti *upacara* tersebut yang akan dilaksanakan pada (Watansoppeng, 22 April 2019)
- 23b. Dalam rangka memperingati Hari Otonomi Daerah *ke-23* Tahun 2019 yang dirangkaikan dengan Apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional, *Saudara* diundang mengikuti *upacara* tersebut yang akan dilaksanakan pada (Watansoppeng, 22 April 2019)

- 23c. Dalam rangka memperingati Hari Otonomi Daerah kedua puluh tiga tahun 2019 yang dirangkaikan dengan Apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional, *Saudara* diundang mengikuti upacara tersebut yang akan dilaksanakan pada (Watansoppeng, 22 April 2019).

Kalimat di atas dapat diubah menjadi kalimat aktif sebagai berikut.

- 23d. Kami mengundang Saudara mengikuti upacara memperingati Hari Otonomi Daerah kedua puluh tiga tahun 2019 yang dirangkaikan dengan apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional, yang akan dilaksanakan pada ... (Watansoppeng, 22 April 2019)
- 24a. Upacara Hari Otonomi Daerah XXIII Tahun 2019 & Apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional. 22 April 2019. (Watansoppeng, 22 April 2019)
- 24b. Upacara Hari Otonomi Daerah *Ke-23* Tahun 2019 & Apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional. 22 April 2019. (Watansoppeng, 22 April 2019)
- 24c. Upacara Hari Otonomi Daerah *kedua puluh tiga* Tahun 2019 & Apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional. 22 April 2019. (Watansoppeng, 22 April 2019)

Selain itu, masih terdapat kesalahan dalam kalimat di atas, yaitu penulisan nama upacara. Apabila menggunakan huruf kapital pada huruf awalnya, seharusnya seluruh bagian dari nama judul itu menggunakan huruf kapital.

25. Memasang Spanduk di depan Kantor atau sekolah masing-masing atau tempat yang strategis dengan tema “Dengan Semangat Hari Jadi Soppeng Ke 758 Kita satukan Tekad Dalam Membangun Soppeng Yang Lebih Maju” (Watansoppeng, 11 Maret 2019)
26. Setiap Pelaksanaan Kegiatan dalam rangka menyemarakkan peringatan Hari Jadi soppeng ke 758 Tahun 2019 agar senantiasa berkoordinasi dengan pihak keamanan. (Watansoppeng, 11 Maret 2019)

Pada kalimat (25-26) di atas terdapat beberapa kesalahan, yaitu kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penulisan angka, dan penghilangan tanda koma sebelum rincian terakhir.

Penulisan huruf kapital pada kalimat di atas tidak tepat, terutama pada penulisan tema.

Pada penulisan tema, semua kata huruf-huruf awalnya menggunakan huruf kapital kecuali kata penghubung. Kesalahan kedua, yaitu penulisan bilangan tingkat. Bilangan tingkat dapat dituliskan dengan angka Arab yang didahului imbuhan *ke-* atau dengan angka Romawi tanpa didahului *ke-*. Kalimat (25-26) ini dapat dilihat perbaikannya pada (25a-26a) berikut.

Bentuk Baku

- 25a. Memasang spanduk di depan kantor atau sekolah masing-masing atau tempat yang strategis dengan tema “Dengan Semangat Hari Jadi Soppeng Ke-758 Kita Satukan Tekad dalam Membangun Soppeng yang Lebih Maju” (Watansoppeng, 11 Maret 2019)
- 26a. Setiap pelaksanaan kegiatan dalam rangka menyemarakkan peringatan Hari Jadi Soppeng ke-758 tahun 2019 agar senantiasa berkoordinasi dengan pihak keamanan. (Watansoppeng, 11 Maret 2019)

Penulisan Bentuk Terikat

Salah satu unsur pembentuk gabungan kata adalah bentuk terikat yang tidak mandiri sebagai kata yang memiliki arti penuh. Unsur itu hanya muncul jika disertai oleh unsur gabungan lain yang berupa kata dasar. Bentuk terikat seperti itu ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam dokumen resmi di kantor Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng terdapat kesalahan penulisan unsur terikat, yakni kata *sub*. Dalam kaidah bahasa Indonesia dinyatakan bahwa penulisan unsur terikat ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya. Contoh kalimat (27) berikut ini terdapat penulisan unsur terikat yang tidak tepat. Selain

itu, terdapat pula beberapa kesalahan dalam penulisan, seperti penulisan huruf kapital yang bukan pada tempatnya, dan penggunaan idiom.

27. Usulan RKBMD pengadaan, RKBMD Pemeliharaan dan RKBMD Penghapusan Barang Milik Daerah Tahun 2020 masing-masing SKPD sesuai format terlampir diharapkan sudah Diterima Sub Bagian Umum dan Kepegawaian Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dalam bentuk **Hard Copy Dan Soft Copy Paling Lambat tanggal 7 Mei 2019** (watansoppeng, 12 Maret 2019)

Penulisan unsur terikat *sub* seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Di samping itu, penggunaan huruf kapital pada kata *Diterima Sub Bagian Umum, Kepegawaian, dan Hard Copy Dan Soft Copy Paling Lambat* yang tidak tepat, seharusnya ditulis dengan huruf kecil saja; penggunaan ungkapan idiomatik yang sudah dianggap padu yang merupakan pasangannya harus ditulis lengkap, dan frasa Paling Lambat tidak ditulis dengan huruf kapital dan tidak pula dicetak tebal. Kalimat tersebut dapat dilihat perbaikannya sebagai berikut.

- 27a. Usulan RKBMD Pengadaan, RKBMD Pemeliharaan dan RKBMD Penghapusan Barang Milik Daerah Tahun 2020 masing-masing SKPD *sesuai dengan* format terlampir diharapkan sudah diterima Subbagian Umum dan Kepegawaian Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy* paling lambat tanggal 7 Mei 2019 (Watansoppeng, 12 Maret 2019)

Penulisan Bentuk Serapan

Penulisan bentuk serapan seringkali menyulitkan pengguna bahasa karena adanya perbedaan antara tulisan dan lafal bentuk asingnya. Untuk mengurangi kesulitan tersebut, dalam proses penyerapannya diusahakan agar ejaan aslinya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk asalnya dengan mudah dapat dirunut. Unsur serapan itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Bentuk yang Tidak Baku

28. Membuat RKBMD pengadaan Tahun 2020 dengan memperhatikan ketersediaan barang yang ada serta mengacu pada Peraturan Bupati Soppeng Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Soppeng Nomor 4/Perbup/III/2010 Tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Kerja Pemerintah Kab.Soppeng (Watansoppeng, 12 Maret 2019)

Pada kalimat (28) di atas terdapat kata standarisasi yang penulisannya tidak baku karena tidak mengikuti kaidah ejaan bahasa Indonesia. Kata *standarisasi* berasal dari bahasa asing, yaitu *standard* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *standar*. Apabila kata *standar* diberi imbuhan asing – *isasi*, bentuk *standar* kembali kepada bentuk asalnya, yaitu *standard+isasi* sehingga menjadi bentuk yang baku standarisasi. Kalimat di atas dapat dilihat bentuknya yang baku sebagai berikut.

- 28a. Membuat RKBMD pengadaan Tahun 2020 dengan memperhatikan ketersediaan barang yang ada serta mengacu pada Peraturan Bupati Soppeng Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Soppeng Nomor 4/Perbup/III/2010 Tentang *Standardisasi* Sarana dan Prasarana Kerja Pemerintah Kab.Soppeng (Watansoppeng, 12 Maret 2019)

Selain contoh di atas masih terdapat contoh lain penulisan unsur serapan yang kurang tepat. Kata asing ini sudah lama diserap ke dalam bahasa Indonesia namun, masih banyak yang keliru menuliskannya. Kalimat tersebut adalah (29)

29. Menindaklanjuti Surat Sekertariat Daerah Kab. Soppeng Nomor: 005/260/DLH/III/2019 tanggal 5 Maret 2019 perihal Peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN), maka dengan ini diharapkan kepada saudara(i) hadir bersama staf menghadiri acara tersebut sekaligus melaksanakan kerja bakti.(Watansoppeng, 6 Maret 2019)

Kalimat di atas masih rancu karena terdapat penulisan kata *sekertariat* yang kurang tepat. Kata *sekertariat* bentuk dasarnya adalah *sekretaris* yang diserap dari bahasa Inggris *secret*. Kata *secret* diberi imbuhan asing *-at* menjadi *secretariat* dan diindonesiakan menjadi *sekretariat* bukan *sekertariat*. Jadi, contoh kalimat (29) di atas tidak baku. Perbaikan kalimat tersebut adalah (29a bentuk pasif dan 29b bentuk aktif).

- 29a. Menindaklanjuti Surat Sekretariat Daerah Kab. Soppeng Nomor: 005/260/DLH/III/2019 tanggal 5 Maret 2019 perihal Peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN), diharapkan saudara(i) hadir bersama dengan staf dalam acara tersebut sekaligus melaksanakan kerja bakti. (Watansoppeng, 6 Maret 2019)
- 29b. Menindaklanjuti Surat Sekretariat Daerah Kab. Soppeng Nomor: 005/260/DLH/III/2019 tanggal 5 Maret 2019 perihal Peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN), diharapkan saudara(i) bersama dengan staf menghadiri acara tersebut sekaligus melaksanakan kerja bakti. (Watansoppeng, 6 Maret 2019)

3.2 Diksi

Kesalahan diksi sering pula kita jumpai dalam penggunaan kalimat sehari-hari. Kalimat 30 berikut ini menggunakan kata yang tidak baku dalam penutup surat. Kata *dimaklumi* bukan kata yang baku sebaiknya diganti dengan kata *diketahui*. Kata *dimaklumi* dapat digunakan pada percakapan lisan yang tidak baku.

30. Demikian disampaikan untuk *dimaklumi*, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Selain kesalahan penggunaan diksi juga terdapat kesalahan penggunaan kata ganti *nya* yang bukan pada tempatnya. Kata ganti *nya* digunakan untuk orang ketiga, sedangkan dalam persuratan menggunakan kata ganti orang pertama dan kedua. Jadi, kata ganti *nya* pada penutup surat tersebut tidak tepat, sebaiknya diganti dengan kata *Saudara*, *Ibu*, atau *Bapak* agar kalimatnya menjadi baku. Perhatikan perubahan kalimat 15 berikut.

- 30a. Demikian disampaikan untuk *diketahui*, atas perhatian dan kerjasama *Saudara/Ibu/Bapak* diucapkan terima kasih.
- 30b. Demikian penyampaian kami, atas perhatian dan kerjasama *Saudara/Ibu/Bapak* diucapkan terima kasih.

3.3 Kalimat

Suatu kalimat yang baik harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu *subyek* dan *predikat*.

Kalimat yang disampaikan oleh pembicara/penulis hendaknya sempurna diterima oleh pendengar/pembaca sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh pembicara tergambar lengkap dalam pikiran pendengar/pembaca. Pesan yang diterima oleh pendengar atau pembaca relatif sama dengan yang dikehendaki oleh pembicara atau penulis. (Alwi, 2001:39). Selain itu, kalimat-kalimat tersebut adalah kalimat subordinatif yang tidak jelas unsur-unsurnya. Unsur mana yang menjadi induk kalimat dan unsur mana yang menjadi anak kalimat.

Beberapa contoh kalimat rancu dapat dilihat berikut ini.

31. Dalam rangka mewujudkan pemilu yang demokratis, bermartabat dan berkualitas serta menjalankan tugas pencegahan terhadap pelanggaran pemilu yang berdasarkan prinsip dan tujuan sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, maka Panwaslu Kecamatan Lalabata akan melakukan Penindakan terhadap pelanggaran atas peraturan perundang-undangan tersebut jika pada masa tenang terdapat peserta pemilu, pelaksana kampanye dan tim kampanye melakukan kampanye pemilu (Lalabata, 12 April 2019).

Kalimat (31) di atas mempunyai beberapa kesalahan, yakni kesalahan penggunaan dua konjungtor sekaligus sehingga tidak tampak yang mana induk kalimat dan yang mana anak kalimatnya. Selain itu, kesalahan penggunaan konjungtor yang lain dalam kalimat, yaitu kata penghubung *serta* seharusnya kata penghubung *dalam*. Kesalahan kedua, yaitu penghilangan tanda koma sebelum rincian terakhir. kesalahan ketiga, yaitu pelepasan penggunaan kata penghubung, dan kesalahan keempat, yaitu penulisan huruf kapital yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa.

Kalimat tersebut dapat dibakukan dengan menghilangkan atau mengganti konjungtor yang tidak sesuai dengan isi kalimat sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (31a) Dalam rangka mewujudkan pemilu yang demokratis, bermartabat, dan berkualitas dalam menjalankan tugas pencegahan terhadap pelanggaran pemilu yang berdasarkan prinsip dan tujuan Undang-undang Nomor 7, Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, Panwaslu Kecamatan Lalabata akan melakukan tindakan terhadap pelanggaran atas peraturan perundang-undangan tersebut jika pada masa tenang terdapat peserta pemilu, pelaksana kampanye, dan tim kampanye yang masih melakukan kampanye pemilu (Lalabata, 12 April 2019).
32. Dalam rangka menyemarakkan Bulan Suci Ramadhan 1440 H/2019 M maka akan dilaksanakan Festival Takbir, Pukul Beduk dan Lomba Adzan se Kabupaten Soppeng (Watansoppeng, 03 Mei 2019). (dalam maka, koma)

Kalimat (32) tersebut di atas merupakan kalimat yang rancu. Kerancuan itu tampak pada pemakaian dua konjungtor secara bersama-sama dalam satu kalimat, .penggunaan huruf kapital, serta ketiadaan penggunaan tanda hubung. Kalimat (32) di atas dapat diperbaiki seperti berikut ini agar menjadi efektif dan baku.

Bentuk Baku

- (32a) Dalam rangka menyemarakkan bulan suci ramadhan 1440 H/2019 M akan dilaksanakan festival takbir, pukul beduk, dan lomba azan se-Kabupaten Soppeng (Watansoppeng, 03 Mei 2019).
- (32b) Pemerintah atau Panitia mesjid akan melaksanakan festival takbir, pukul beduk, dan lomba azan se-Kabupaten Soppeng untuk menyemarakkan bulan suci ramadhan 1440 H/2019 M.(Watansoppeng, 03 Mei 2019).
33. **Dalam** rangka memperingati Hari Otonomi Daerah **Ke XXIII** Tahun 2019 yang dirangkaikan dengan Apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional, **maka** diundangan kepada saudara mengikuti **Upacara** yang akan dilaksanakan pada.

Kalimat (33) di atas mempunyai beberapa kesalahan, yaitu penggunaan konjungtor, penulisan angka, dan penulisan huruf kapital yang tidak sesuai. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilihat di bawah ini.

- (33a) *Dalam* rangka memperingati Hari Otonomi Daerah *XXIII* Tahun 2019 yang dirangkaikan dengan Apel Kesiapsiagaan Bencana Nasional, *Saudara* diundang mengikuti *upacara* yang akan dilaksanakan pada.
- (33b) *Dalam* rangka memperingati Hari Otonomi Daerah *ke-23* Tahun 2019 yang dirangkaikan dengan apel kesiapsiagaan bencana nasional, *Bupati Soppeng* mengundang *Saudara* mengikuti *upacara* tersebut yang akan dilaksanakan pada.
- (33c) *Bupati Soppeng* mengundang *Saudara* mengikuti *upacara* yang dirangkaikan dengan apel kesiapsiagaan bencana nasional dalam rangka memperingati Hari Otonomi Daerah *XXIII* Tahun 2019, yang akan dilaksanakan pada.
34. Pada Uraian peraturan diatas, menyatakan dengan jelas bahwa pada tahapan masa tenang tidak ada lagi pelaksanaan kampanye pemilu dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh peserta pemilu sehingga Panwaslu Kecamatan Lalabata mengimbau kepada seluruh peserta

pemilu, pelaksana kampanye dan tim kampanye untuk tidak melakukan metode kampanye pemilu sebagaimana yang diatur selama masa tenang. (Lalabata, 12 April 2019).

Kalimat (34) di atas mempunyai beberapa kesalahan, yaitu kesalahan penulisan kata depan, kesalahan penulisan huruf kapital penghilangan tanda koma sebelum rincian terakhir, kesalahan penggunaan bentuk kalimat aktif, kesalahan penggunaan konjungtor. Kerancuan kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan beberapa perubahan sehingga menjadi kalimat baku.

- (34a) Pada uraian peraturan di atas, dinyatakan dengan jelas bahwa pada tahapan masa tenang tidak ada lagi pelaksanaan kampanye pemilu dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh peserta pemilu. Oleh karena itu, Panwaslu Kecamatan Lalabata mengimbau kepada seluruh peserta pemilu, pelaksana kampanye, dan tim kampanye untuk tidak melakukan metode kampanye pemilu sebagaimana yang diatur selama masa tenang. (Lalabata, 12 April 2019).

Kalimat (34a) di atas dapat diubah menjadi kalimat aktif dengan cara menghilangkan kata depan *pada* pada awal kalimat. Dengan demikian perubahan kalimat tersebut sebagai berikut.

- (34b) Peraturan di atas menyatakan dengan jelas bahwa pada tahapan masa tenang tidak ada lagi pelaksanaan kampanye pemilu dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh peserta pemilu. Oleh karena itu, Panwaslu Kecamatan Lalabata mengimbau kepada seluruh peserta pemilu, pelaksana kampanye dan tim kampanye untuk tidak melakukan metode kampanye pemilu sebagaimana yang diatur selama masa tenang. (Lalabata, 12 April 2019).
35. Sehubungan akan dilaksanakannya Rapat Koordinasi Kebijakan Perberasan di setiap kecamatan, maka dengan ini kami sampaikan kepada Ibu untuk memfasilitasi acara tersebut yang dihadiri sebanyak 40 (empat puluh) peserta dengan rincian undangan sebagaimana terlampir. (Watansoppeng, 23 April 2019).

Pada kalimat (35) terdapat beberapa kesalahan, yaitu penggunaan dua konjungtor (kata penghubung) secara bersama-sama, yakni *sehubungan* dan *maka*; kesalahan penulisan angka atau lambang bilangan. Hal inilah yang membuat kalimat rancu atau tidak baku.

Kalimat di atas adalah kalimat subordinatif yang tidak jelas unsur-unsurnya. Unsur mana yang menjadi induk kalimat dan unsur mana yang menjadi anak kalimat.

Kalimat tersebut di atas dapat diperbaiki sebagai berikut. Pertama, berdasarkan jumlah klausanya, kalimat subordinatif merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa, yaitu klausa anak kalimat *Sehubungan akan dilaksanakannya Rapat Koordinasi Kebijakan Perberasan di setiap kecamatan* dan klausa induk kalimat *maka dengan ini kami sampaikan kepada Ibu untuk memfasilitasi acara tersebut yang dihadiri sebanyak 40 (empat puluh) peserta dengan rincian undangan sebagaimana terlampir*. Kedua klausa itu merupakan klausa anak kalimat sehingga kalimat (35) tidak berinduk kalimat. Jadi, salah satu konjungtor itu harus dihilangkan agar salah satu klausa tersebut menjadi klausa induk kalimat. Apabila klausa pertama menjadi klausa anak kalimat, konjungtors *maka* harus dihilangkan. Kedua, penulisan angka atau lambang bilangan.

Penulisan lambang bilangan yang dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf dan tidak dituliskan lagi dengan angka, kecuali dalam penulisan kuitansi. Jadi, kalimat tersebut berbunyi seperti berikut ini.

- (35a) Sehubungan akan dilaksanakannya Rapat Koordinasi Kebijakan Perberasan di setiap kecamatan, kami sampaikan kepada Ibu untuk memfasilitasi acara tersebut yang dihadiri sebanyak empat puluh peserta dengan rincian undangan sebagaimana terlampir. (Watansoppeng, 23 April 2019).
- (36) Dalam rangka pelaksanaan Kegiatan Magrib Mengaji Tingkat Kecamatan Lalabata yang dirangkaikan dengan zikir dan doa bersama, maka diundang Saudara (i) untuk menghadiri acara tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada (Watansoppeng, 12 Maret 2019) .

Kalimat (36) di atas sama seperti kalimat (35), yaitu kalimat yang tidak jelas unsur-unsurnya. Unsur mana yang menjadi induk kalimat dan unsur mana yang menjadi anak kalimatnya. Kalimat (36) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa anak kalimat *Dalam rangka pelaksanaan Kegiatan Magrib Mengaji Tingkat Kecamatan Lalabata yang dirangkaikan dengan zikir dan doa bersama*, dan klausa induk kalimat *maka diundang Saudara (i) untuk menghadiri acara tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada*.

Klausa pertama diawali dengan konjungtor *dalam rangka*. Kedua klausa itu merupakan klausa anak kalimat sehingga kalimat (36) tidak berinduk kalimat. Kalimat (36) di atas harus dihilangkan salah satu konjungturnya agar salah satu klausa tersebut menjadi klausa induk kalimat. Apabila klausa pertama menjadi klausa anak kalimat, konjungtor *maka* harus dihilangkan. Sebaliknya, apabila klausa pertama menjadi klausa induk kalimat, konjungtor *dalam rangka* harus dihilangkan. Perhatikan perbaikan kalimat tersebut.

- (36a) Dalam rangka pelaksanaan Kegiatan Magrib Mengaji Tingkat Kecamatan Lalabata yang dirangkaikan dengan zikir dan doa bersama, Saudara diundang untuk menghadiri acara tersebut yang insya Allah (Watansoppeng, 12 Maret 2019) .
- (36b) Kegiatan Magrib Mengaji Tingkat Kecamatan Lalabata yang dirangkaikan dengan zikir dan doa bersama, mengundang Saudara (i) untuk menghadiri acara tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada (Watansoppeng, 12 Maret 2019)
37. Menindaklanjuti Surat Bupati Soppeng nomor 000.3/268/Pem.Otda/III/2019 Tanggal 8 Maret 2019 Perihal hari jadi soppeng ke 758, maka dengan ini diharapkan kepada saudara (i) untuk menyampaikan hal-hal sebagai berikut:
1. Memasang Spanduk di depan Kantor dan sekolah masing-masing atau tempat yang strategis dengan tema “Dengan Semangat Hari Jadi Soppeng Ke758 Kita satukan Tekad dalam Membangun Soppeng Yang Lebih Maju”
 2. Setiap Pelaksanaan Kegiatan dalam rangka menyemarakkan peringatan Hari jadi soppeng ke 758 Tahun 2019 agarsenantiasa berkordinasi dengan pihak keamanan.
 3. Melaksanakan kegiatan kebersihan, pengecatan pagar/bangunan dan sarana umum, lingkungan serta memasang umbul-umbul di lingkungan kantor, sekolah dan rumah penduduk mulai tanggal 18 s/d 31 Maret 2019. (Watansoppeng, 11Maret 2019).

Pada kalimat (37) di atas terdapat beberapa kesalahan, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital, ketidaktepatan penulisan angka, dan ketidaksejajaran bentuk. Kesalahan penulisan huruf kapital terdapat pada kata *soppeng* yang merupakan nama geografi seharusnya ditulis dengan huruf kapital, sedangkan kata Perihal seharusnya ditulis dengan huruf kecil saja. Kesalahan kedua, yaitu penulisan angka. Penulisan angka yang diawali dengan huruf seharusnya di antarai dengan kata penghubung. Kesalahan ketiga, yaitu ketidaksejajaran bentuk. Ketidaksejajaran bentuk mengacu pada kesejajaran unsur-unsur dalam kalimat. Kesejajaran unsur-unsur kalimat itu akan memudahkan pemahaman pengungkapan pikiran. Kesalahan lainnya, yaitu kesalahan dalam penulisan singkatan s/d. Dalam kaidah ejaan dikatakan bahwa singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik. Jadi, perbaikan kalimat tersebut di atas dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu bentuk aktif dan pasif. sebagai berikut.

- (37a) Menindaklanjuti Surat Bupati Soppeng nomor: 000.3/268/Pem.Otda/III/2019 Tanggal 8 Maret 2019 *perihal hari jadi Soppeng ke-758*, dengan ini diharap Saudara untuk menyampaikan hal-hal sebagai berikut:
1. Memasang spanduk di depan kantor dan sekolah masing-masing atau tempat yang strategis dengan tema “Dengan Semangat Hari Jadi Soppeng ke-758 Kita Satukan Tekad dalam Membangun Soppeng yang Lebih Maju”
 2. Melaksanaan kegiatan menyemarakkan peringatan Hari Jadi Soppeng ke-758 Tahun 2019 agar senantiasanya berkoordinasi dengan pihak keamanan.
 3. Melaksanakan kegiatan kebersihan, pengecatan pagar/bangunan dan sarana umum,

lingkungan, serta memasang umbul-umbul di lingkungan kantor, sekolah, dan rumah penduduk mulai tanggal 18 s.d. 31 Maret 2019. (Watansoppeng, 11Maret 2019).

(37b) Menindaklanjuti Surat Bupati Soppeng nomor: 000.3/268/Pem.Otda/III/2019 Tanggal 8 Maret 2019 perihal hari jadi Soppeng ke-758, Saudara diharapkan menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemasangan spanduk di depan kantor dan sekolah masing-masing atau tempat yang strategis dengan tema “Dengan Semangat Hari Jadi Soppeng Ke-758 Kita Satukan Tekad dalam Membangun Soppeng yang Lebih Maju”
2. Pelaksanaan Kegiatan dalam rangka menyemarakkan peringatan Hari jadi Soppeng ke-758 Tahun 2019 agar senantiasa berkordinasi dengan pihak keamanan.
3. Pelaksanaan kegiatan kebersihan, pengecekan pagar/bangunan dan sarana umum, lingkungan, serta pemasangan umbul-umbul di lingkungan kantor, sekolah, dan rumah penduduk dimulai tanggal 18 s.d. 31 Maret 2019. (Watansoppeng, 11Maret 2019).

38. Menindaklanjuti Surat Sekertariat Daerah Kab. Soppeng Nomor: 005/260/DLH/III/2019 tanggal 5 Maret 2019 perihal Peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN), maka dengan ini diharapkan kepada saudara(i) hadir bersama staf menghadiri acara tersebut sekaligus melaksanakan kerja bakti yang insya Allah akan dilaksanakan pada;

Kalimat (38) di atas merupakan kalimat panjang yang tidak jelas induk kalimatnya karena adanya kata keterangan yang predikatnya bentuk aktif sehingga subyek kalimat tidak tampak. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, salah satu tuturannya harus dijadikan induk kalimat, yakni dengan cara:

(38a) Menindaklanjuti Surat Sekertariat Daerah Kab. Soppeng Nomor: 005/260/DLH/III/2019 tanggal 5 Maret 2019 perihal Peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN), Saudara bersama dengan staf diharapkan hadir dalam acara tersebut sekaligus melaksanakan kerja bakti, yang insya Allah akan dilaksanakan pada; (Watansoppeng, 6 Maret 2019)

(38b) Menindaklanjuti Surat Sekertariat Daerah Kab. Soppeng Nomor: 005/260/DLH/III/2019 tanggal 5 Maret 2019 perihal Peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN), diharapkan Saudara bersama dengan staf menghadiri acara tersebut sekaligus melaksanakan kerja bakti yang insya Allah akan dilaksanakan pada; (Watansoppeng, 6 Maret 2019)

(38c) Sekretariat Daerah Kab. Soppeng mengharapakan Saudara bersama dengan staf menghadiri acara Peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN), sekaligus melaksanakan kerja bakti yang insya Allah akan dilaksanakan pada; (Watansoppeng,6 Maret 2019)

Kalimat (39) berikut terdapat kesalahan penggunaan konjungsi pada awal kalimat dan penggunaan diksi, yaitu pemilihan kata *tidak* yang boleh diganti dengan kata *belum*. Kalimat (39) ini apabila konjungsi *bagi* dihilangkan, kalimatnya tetap berterima.

39. Bagi Kelurahan yang tidak membuat dan tidak menyampaikan Rencana Kebutuhan sebagaimana dimaksud pada no.4 di atas maka anggaran belanja dan pemeliharaan yang diajukan melalui RKA SKPD Tahun 2020 dipertimbangkan untuk tidak diakomodir dalam rencana APBD. (Watansoppeng, 12 Maret 2019)

Kalimat (39) di atas dapat diubah bentukseperti berikut ini.

39a. Kelurahan yang tidak membuat dan tidak menyampaikan Rencana Kebutuhan sebagaimana dimaksud pada no.4 di atas maka anggaran belanja dan pemeliharaan yang diajukan melalui RKA SKPD Tahun 2020 dipertimbangkan untuk tidak diakomodasikan dalam rencana APBD. (Watansoppeng, 12 Maret 2019).

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan pada dokumen resmi di kantor kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, ternyata masih banyak terdapat kesalahan baik pada aspek ejaan, pilihan kata/ istilah, kata serapan, dan bentuk kata maupun kalimat.

Dari segi aspek ejaan, kesalahan yang terbanyak adalah kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca koma, penulisan angka, dan kesalahan penulisan kata depan. Pada dasarnya penulis surat belum mampu membedakan antara kata depan dan kata berimbuhan, sehingga penulisannya sering dikacaukan.

Di dalam sebuah kalimat sulit diidentifikasi atau diklasifikasikan bahwa hanya terdapat kesalahan penulisan huruf kapital saja atau kesalahan diksi saja, karena dalam satu kalimat terdapat terdapat beberapa kesalahan. Jadi, penulis mengklasifikasikannya berdasarkan kesalahan yang paling dominan dalam kalimat tersebut.

4.2 Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan, yaitu sebagai berikut.

Pembuatan surat dokumen resmi perlu dibenahi secara menyeluruh dari sudut kebahasaan, yaitu PUEBI (*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*) yang meliputi penulisan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, pemilihan kata, pembentukan dan penataan kalimat, dan pembentukan paragraf.

Mengingat betapa pentingnya penulisan surat-surat dokumen resmi sebagai salah satu bentuk ketertiban administrasi perkantoran, para penulis atau pembuat surat perlu dibina dengan jalan memberi penyuluhan.

Laporan hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti berupa kajian yang lebih mendalam secara teoritis dan secara praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan Et al.1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat* (Editor). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*, (Editor), Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Arifin, E. Zaenal. 1989. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .Pascasarjana Unhas. 1992. Analisis
- Latief, A. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Martin dkk. 1995. *Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1993. "Pengembangan Laras Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi". Makalah. Jakarta: Kongres Bhasa Indonesia VI.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arab Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rencana Strategis TA 2016—2021, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Soppeng
- Sitindaon, Gustaf, dkk. 1995. *Kesalahan Penggunaan bahasa Indonesia dalam Media Cetak*. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy. 1991. *Ketaksujekanan Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1991. *Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jakarta: Pristo.
- Sukesti, Restu, dkk. 2007. “Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Ranah Pemerintahan di Yogyakarta”: Laporan Teknis. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winarti, Sri, dkk. 1997. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Pelengkap Pelajaran Wajib Nonbahasa Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

DATA PENELITIAN

Watansoppeng, 4 Maret 2019

1. Menindaklanjuti Surat Kepala badan Kesatuan Bangsa dan Politik kab. Soppeng Nomor; 005/104/Kesbangpol/III/2019 tanggal 1 Maret 2019 Perihal Sosialisasi, maka dengan ini disampaikan kepada saudara (i) untuk hadir bersama staf mengikuti acara sosialisasi Kepres 87 Tahun 2016 tentang Satuan Tugas Sapu Bersih Pungutan Liar oleh UPP Satuan Tugas Pungli Saber Pungli (Satgas Saber Pungli) yang insya Allah dilaksanakan pada: (kalimatnya diubah, ditambah atau dikurangi)
2. Hari/Tanggal : Selasa, 5 maret 2019 (maret kapital)
3. Demikian disampaikan,atas perhatin dn kerja samanya diucapkan terima kasih.

Watansoppeng, 6 Maret 2019

4. Menindaklanjuti Surat Sekertariat Daerah Kab. Soppeng Nomor: 005/260/DLH/III/2019 tanggal 5 Maret 2019 perihal Peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN), maka dengan ini diharapkan kepada saudara(i) hadir bersama staf menghadiri acara tersebut sekaligus melaksanakan kerja bakti yang insya Allah akan dilaksanakan pada; (Kalimat rancu, perlu diubah)
5. Membawa PerlengkapanKerja bakti Yaitu Parang, sapu, `sekop (dan akhir kalimat)

Watansoppeng, 6 Maret2019

6. Dengan ini diharapkan kepada saudara(i) untuk menyampaikan kepada stafnya melaksanakan kerja bakti pada Hari Jumat tanggal 08 Maret 2019 di wilayah masing-masing sesuai lokasi yang telah ditentukan. (sesuai dengan)

Watansoppeng, 11Maret 2019-07-20

7. Perihal: Surat Edaran Peringatan Hari Jadi Soppeng Ke 758 Tahun 2019
8. Para Lurah dan Kepala Desa Se-Kecamatan Lalabata (penulisan Para dan Se)
9. Menindaklanjuti Surat Bupati Soppeng nomor: 000.3/268/Pem.Otda/III/2019 Tanggal 8 Maret 2019 Perihal harijadi soppeng ke 758, maka dengan ini diharapkan kepada saudara (i) untuk menyampaikan hal-hal sebagai berikut:
 1. Memasang Spanduk di depan Kantor dan sekolah masing-masing atau tempat yang strategis dengan tema “Dengan Semangat Hari Jadi SoppengKe758 Kita satukan Tekad dalam Membangun Soppeng Yang Lebih Maju”

2. Setiap Pelaksanaan Kegiatan dalam rangka menyemarakkan peringatan Hari jadi soppeng ke 758 Tahun 2019 agarsenantiasa berkordinasi dengan pihak keamanan.
 3. Melaksanakan kegiatan kebersihan, pengecatan pagar/bangunan dan sarana umum, lingkungan serta memasang umbul-umbul di lingkungan kantor, sekolah dan rumah penduduk mulai tanggal 18 s/d 31 Maret 2019.
10. Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih

Watansoppeng, 12 Maret 2019-06-29

11. Dalam rangka pelaksanaan Kegiatan Magrib Mengaji Tingkat Kecamatan Lalabata yang dirangkaikan dengan zikir dan doa bersama, maka diundang Saudara (1) untuk menghadiri acara tersebut yang.
12. Tempat : Masjid Jabal Rahmah BTN Husada Permai Kelurahan Lalabata Rilau
13. Demikian disampaikan atas perhatian dan kehadirannya diucapkan banyak terima kasih

Watansoppeng, 12 Maret 2019-07-25

14. Para Lurah Se Kecamatan Lalabata
15. Sehubungan hal tersebut diatas maka disampaikan Kepada Lurah Lingkup Kecamatan Lalabata untuk melaksanakan hal-hal berikut.
16. Membuat RKBMD pengadaan Tahun 2020 dengan memperhatikan ketersediaan barang yang ada serta mengacu pada Peraturan Bupati Soppeng Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Soppeng Nomor 4/Perbup/III/2010 Tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Kerja Pemerintah Kab.Soppeng (standarisasi)
17. Usulan RKBMD pengadaan, RKBMD Pemeliharaan dan RKBMD Penghapusan Barang Milik Daerah Tahun 2020 masing-masing SKPD sesuai format terlampir diharapkan sudah Diterima Sub Bagian Umum dan Kepegawaian Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dalam bentuk **Hard Copy Dan Soft Copy Paling Lambat tanggal 7 Mei 2019.**
18. Bagi Kelurahan yang tidak membuat dan tidak menyampaikan Rencana Kebutuhan sebagaimana dimaksud pada no.4 di atas maka anggaran belanja dan pemeliharaan yang diajukan melalui RKA SKPD Tahun 2020 dipertimbangkan untuk tidak diakomodir dalam rencana APBD.

Watansoppeng, 26 Maret 2019

19. Perihal; **INSTRUKSI.**
20. Para Camat se-Kabupaten Soppeng
21. Berdasarkan Surat Tugas Kepala Perwakilan BPK RI Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 136/ST/XIX.MKS/03/2019 Tanggal 22 Maret 2019 tentang Pemeriksaan Terinci atas LKPD TA 2018 pada Pemerintah Kabupaten Soppeng di Watansoppeng mulai tanggal **27 Maret 2019 s/d 30 April 2019, maka diinstruksikan kepada (1) Para Kepala SKPD, (2) PPK SKPD, (3) PPTK, (4) Bendahara Penerima, (5) Bendahara Pengeluaran, dan (6) Pengurus Barang Pengguna Lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Soppeng** untuk tidak meninggalkan tempat ***tanpa siizin Pimpinan*** dan diharapkan untuk proaktif dalam memberikan informasi dan dokumen yang dibutuhkan selama pelaksanaan pemeriksaan.
22. Bupati Soppeng
H. A. KASWADI RAZAK, SE

Watansoppeng, 4 April 2019

23. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diundang kepada Saudara untuk mengikuti acara tersebut yang insyaa Allah akan dilaksanakan pada.
Hari/Tanggal: Senin / 08 April 2019
Pukul : 08.30 Wita s.d Selesai (seharusnya sampai selesai)
Jalan Salotungo Watansoppeng

24. Demikian undangan ini disampaikan kepada Saudara, atas kehadiran dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih.

Watansoppeng, 5 April 2019

25. Kepala surat

Kepada Yth,
Bapak/Ibu: Daftar Terlampir Masing-masing
Di –

Tempat

26. Menyusul surat Bupati Soppeng nomor 005/409/Kesbang/IV/2019, tanggal 4 April 2019, perihal tersebut **diatas**, maka dengan ini disampaikan bahwa kegiatan tersebut sedianya dilaksanakan pada Hari Senin, tanggal 8 April 2019, **ditunda pelaksanaannya** yang waktunya akan disampaikan kemudian.
27. Demikian disampaikan untuk dimaklumi, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Lalabata, 12 April 2019-06-29

28. Ketentuan, larangan dan sanksi dalam Undang-undang terkait masa tenang
Pasal 30 ayat 1, 2 dan 3 Peraturan KPU Nomor 23 Tahun 2018
Pasal 32 ayat 1, 2 dan 3 Peraturan KPU Nomor 23 Tahun 2018
29. Pada Uraian peraturan diatas, menyatakan dan seterusnya..
30. Panwaslu Kecamatan Lalabata mengimbau dan meminta kesadaran peserta pemilu Tahun 2019, Calon Anggota Legislatif, dan Tim Pemenangan peserta pemilu untuk dapat menurunkan sendiri alat peraga kampanye yang masih terpasang saat masa tenang baik di tempat-tempat fasilitas umum maupun wilayah privasi.

Lalabata, 12 April 2019-06-29

31. Peraturan KPU Nomor 7 Tahun 2019 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan KPU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Tahapan, Program dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019.
32. Pada Uraian peraturan diatas, menyatakan dengan jelas bahwa pada tahapan masa tenang tidak ada lagi pelaksanaan kampanye pemilu dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh peserta pemilu sehingga Panwaslu Kecamatan Lalabata mengimbau kepada seluruh peserta pemilu, pelaksana kampanye dan tim kampanye untuk tidak melakukan metode kampanye pemilu sebagaimana yang diatur selama masa tenang.
33. Panwaslu Kecamatan Lalabata mengimbau dan meminta kesadaran peserta pemilu Tahun 2019, Calon Anggota Legislatif, dan Tim Pemenangan peserta pemilu untuk dapat menurunkan sendiri alat peraga kampanye yang masih terpasang saat masa tenang baik di tempat-tempat fasilitas umum maupun wilayah privasi.
34. Dalam rangka mewujudkan pemilu yang demokratis, bermartabat dan berkualitas serta menjalankan tugas pencegahan terhadap pelanggaran pemilu yang berdasarkan prinsip dan tujuan sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, maka Panwaslu Kecamatan Lalabata akan melakukan Penindakan terhadap pelanggaran atas peraturan perundang-undangan tersebut jika pada masa tenang terdapat peserta pemilu, pelaksana kampanye dan tim kampanye melakukan kampanye pemilu.
35. Demikian imbauan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Watansoppeng, Kamis 18 April 2019

36. Sehubungan akan dilaksanakannya KERJA BAKTI KECAMATAN KKLP STIE-STMIK LAMAPPAPOLEONRO SOPPENG KEC. LALABATA. KAB. SOPPENG, maka dengan ini kami mengharapkan kesediaannya untuk turut serta membantu dalam acara tersebut yang insya allah akan dilaksanakan.

55. a.n. BUPATI SOPPENG

SEKRETARIS DAERAH

Drs. H. A. TENRISESSU, M.Si

56. Hal-hal yang belum jelas, akan dibahas pada saat technical meeting.

Watansoppeng, 02 Januari 2018

57. Dengan berjalan lancarnya, aman dan tertib, Perayaan Natal 2017 dan Malam Tahun Baru 2018 di wilayah Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, maka bersama ini kami menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada Bapak beserta seluruh jajaran Polsek Kecamatan Lalabata dan jajaran Danramil Kecamatan Lalabata atas segala dukungan dan kerjasama yang diberikan.

58. Demikian disampaikan, semoga kerjasama seperti dapat terus kita tingkatkan dimasa masa mendatang.

Watansoppeng, 22 Januari 2019

59. Perihal: Permintaan SKP, KP4, LP2P dan SPT Tahunan Tahun 2018

Para Lurah bersama staf Se Kec.Lalabata

60. Sehubungan dengan berakhirnya tahun 2018 maka dengan ini disampaikan kepada saudara untuk membuat SKP tahun 2018 dan Sasaran Kerja tahun 2019, KP4, LP2P dan SPT Tahunan tahun 2018 dan mengirim kepada kami melalui Bagian Umum dan

61. Kepegawaian Ktr Kecamatan Lalabata selambat-lambatnya tanggal 7 Februari 2019.

Watansoppeng, 2 Juli 2018

62. Menindaklanjuti Surat asisten administrasi Pemerintahan Nomor: 140/680/Pem.Otda/VI/2018 Tanggal 28 Juni 2018 Perihal Kegiatan fasilitasi pembinaan penyelenggaraan pemerintahan Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2018.

63. Sehubungan hal tersebut diatas, maka dengan ini disampaikan kepada seluruh Lurah bersama Kepala Seksi Pemerintahan se-Kecamatan Lalabata untuk menerima kedatangan Tim Pembinaan Penyelenggaraan Pemerintah di masing-masing Kelurahan. Salam penutup

Watansoppeng, 19 Juli 2018

64. Dalam Rangka Persiapan Memperingati HUT Kemerdekaan RI ke 73 Tahun 2018 di Kecamatan Lalabata, Maka dengan ini kami mengundang saudara (i) untuk hadir membicarakan persiapan pelaksanaan HUT Kemerdekaan RI Ke 73 yang insya Allah akan dilaksanakan pada.

65. Demikian undangan ini kami sampaikan, mengingat pentingnya acara ini maka saudara(i) dimohon hadir tepat waktu, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

66. CAMAT LALABATA (salam penutup tanda koma)

Watansoppeng 13 September 2018

67. Toko Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Pendidikan Dan Toko Pemuda

68. Menindaklanjuti Surat Bupati Soppeng Nomor 130/994/Pem.Otda/IX/2018 tanggal 5 September 2018 Perihal Kegiatan Bupati Menyapa, Sehubungan hal tersebut, diundang kepadasaudara(i) untuk menghadiri acara tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

69. Tempat; Dilapangan Sepak Bola Dusun Talagae Desa Maccile

Watansoppeng, 26 Maret 2019

70. Berdasarkan surat Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia nomor: 893.3/440/BKPSDM/III/2019 perihal tersebut diatas, maka dengan ini kami menyampaikan kepada Pejabat Eselon I yang tercantum dalam Lampiran surat ini (Daftar Calon Peserta) untuk melengkapi berkas sebagaimana berikut:

71. Adapun Formulir Kesiapan Mengikuti Diklat dan Surat Keterangan Tidak Bersedia Mengikuti Diklat dapat diambil langsung dibidang Diklat BKPSDM dan diharapkan kelengkapan berkas dimaksud disampaikan dan atau diantar langsung yang bersangkutan ke Bidang Diklat BKPSDM Kab, Soppeng Watansoppeng paling lambat tanggal 28 maret 2019

72. Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM DOKUMEN RESMI DI KANTOR BAPPEDA KABUPATEN WAJO

Mustafa
Balai Bahasa Sulawesi Selatan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan salah satu lembaga yang mengurus masalah kebahasaan dan kesastraan, baik bahasa dan sastra Indonesia maupun bahasa dan sastra daerah. Instansi ini memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPT) di 30 provinsi yang ada di Indonesia dan memiliki beberapa program tahunan. Salah satu programnya adalah penelitian bahasa Indonesia. Program ini bertujuan untuk menegaskan dan memantapkan kembali kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa di dunia ini memiliki peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pentingnya peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang berbunyi “kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia telah dipakai sebagai bahasa *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan Nusantara. Hal ini pun dipertegas dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Sugono, 2009:3).

Dalam hal penggunaan, ditetapkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan; dokumen resmi negara; pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri; pengantar dalam pendidikan nasional; pelayanan administrasi publik; nota kesepahaman atau perjanjian; forum resmi yang bersifat nasional atau forum resmi yang bersifat internasional di Indonesia; komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta; laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan; penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia; nama geografi di Indonesia; nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, merek jasa, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia; informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia; rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum; dan informasi melalui media massa. Dalam kelima belas ranah penggunaan itu, bahasa daerah (dan/atau bahasa asing) dapat digunakan juga untuk mendukung fungsi bahasa Indonesia hingga batas tertentu. Dalam hal layanan publik, misalnya, bahasa daerah dan bahasa asing dapat menyertai penggunaan bahasa Indonesia dengan tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Pengutamakan itu dapat diwujudkan dalam bentuk pola urutan, ukuran tulisan, atau kemenonjolan tulisan itu.

Terkait dengan pernyataan tersebut, itu artinya setiap kantor pemerintah wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama dalam dokumen resmi. Akan tetapi, harapan tentang itu masih jauh dari harapan dan ini menjadi dilema tersendiri karena masih banyaknya dokumen resmi yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam artian bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu dibenahi berkaitan dengan kaidah bahasa, baik di bidang

ejaan, kosakata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf. Padahal, bangsa Indonesia yang telah mempunyai bahasa Indonesia sudah seharusnya mengerti, memahami, menggunakan, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perlakuan tersebut di atas dapat dilakukan manusia asalkan didasari dengan rasa memiliki dan bangga mempunyai bahasa Indonesia.

Rasa bangga terhadap bahasa Indonesia pasti juga akan dibarengi sikap menjaga dan berusaha melestarikan bahasa Indonesia itu sendiri, tentunya dalam konteks bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, dalam semua aspek kehidupan masyarakat, orang Indonesia selaku pengguna bahasa harus mulai menggeliat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan diiringi sikap rendah hati, sopan, dan jujur sehingga yang tercermin adalah watak bangsa yang luar biasa.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, sikap positif masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia semakin menipis karena tuntutan berbagai kepentingan di era global. Sikap positif setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu: kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Kesetiaan adalah sikap yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan kemandirian bahasanya. Kebanggaan bahasa adalah sikap yang mendorong orang atau sekelompok menjadikan bahasanya sebagai identitas pribadi atau kelompoknya sekaligus membedakan dengan yang lain. Adapun kesadaran norma adalah sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, teliti, santun, dan layak.

Menipisnya sikap positif masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia juga tampak di instansi pemerintah, seperti kantor Bappeda Kabupaten Wajo. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang ada dalam dokumen resmi keluar dan masuk di kantor tersebut banyak tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dokumen resmi yang dimaksud dalam hal ini adalah surat undangan, surat keterangan, surat tugas, surat keputusan, surat edaran, surat perjanjian kerja sama (PKS), pengumuman, nota dinas, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Dokumen Resmi di Kantor Bappeda Kabupaten Wajo.” Penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, adalah:

1) Manuputty (2009) Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) Negeri 2 Desa Cilellang Kabupaten Barru, dan 2) Tupa (2010) Kedwibahasaan Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar, Garing (2011) Pemakaian Ragam Bahasa SMS dalam Harian Koran Palopo Pos di Kabupaten Luwu, dan Arisnawati (2013) Penerapan EYD dalam Menulis Karangan Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Bonto Jai Kabupaten Bone.

Penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia pada dasarnya bukanlah hal baru, tetapi karena objek dan lokasinya yang belum pernah diteliti sebelumnya menjadikan sebagai hal yang baru dan menarik untuk mengangkat judul ini.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia dalam dokumen resmi di kantor Bappeda Kabupaten Wajo?
- b. Kesalahan apa saja yang terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia dalam dokumen resmi di kantor Bappeda Kabupaten Wajo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia pada badan publik di kantor Bappeda Kab. Wajo yang seringkali terjadi pada produk persuratan yang dihasilkan, seperti surat masuk dan surat keluar.

I.4 Manfaat Penelitian

Pembaca/masyarakat dapat mengetahui penggunaan bahasa Indonesia pada badan publik yang seringkali terjadi.

1.5 Hasil yang Diharapkan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penggunaan bahasa Indonesia dalam dokumen resmi di kantor Bappeda Kabupaten Wajo dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan atau pedoman dalam penyusunan dokumen resmi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Media Massa Cetak

Media massa cetak merupakan sumber informasi yang disajikan kepada masyarakat dalam bentuk teks. Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dalam membuat teks tersebut, diantaranya: *interactivity*, *performativity*, dan *liveliness*. *Interactivity* berarti penulis teks dituntut untuk memilih kata yang sesuai sehingga terjalin hubungan antara penulis dan pembaca dalam rangka penyampaian makna. *Performativity* berarti penulisan teks harus memperhatikan penampilan bahasa yang disampaikan, sehingga menarik orang yang membacanya. *Liveliness* berarti pilihan kata harus dapat menghidupkan suasana yang ditandai adanya respon dari pembaca. Tentunya menyajikan berita dalam bentuk teks memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi daripada melalui media elektronik. Penulis harus benar-benar lihai dalam memilih kata yang ekspresif, sehingga apa yang disampaikan benar-benar dapat diterima sepenuhnya.

Media massa cetak mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai lembaga yang dapat mempengaruhi publik. Ini memungkinkan media massa cetak memiliki kepribadian ganda. Pertama, memberikan dampak positif kepada publik. Kedua, memberikan dampak negatif. Bahkan, media yang memiliki peranan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses perubahan sosial-budaya dan politik.

2.2 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1). S. Piet Corder dalam *bukunya Introducing Applied Linguistics* menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode bahasa. Pelanggaran ini disebabkan kurang sempurnanya penguasaan dan pengetahuan terhadap kode. Kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B2 (bahasa yang dipelajari siswa), tetapi juga dibuat siswa yang belajar B1 (bahasa ibu).

Sedangkan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan berbahasa (2).

Kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Apakah bahasa (ujaran atau tulisan) si pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Jadi, jika pembelajar bahasa Indonesia membuat kesalahan, maka ukuran yang digunakan adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan pembelajar benar atau salah menurut penutur asli bahasa Indonesia. Jika, kata atau kalimat yang digunakan pembelajar bahasa tadi salah, dikatakan pembelajar bahasa membuat kesalahan. Ukuran berbahasa yang baik ini adalah ukuran intrabahasa atau intralingual. Ukuran kesalahan dan ketidaksalahan intrabahasa adalah ukuran kebahasaan. Ukuran kebahasaan meliputi:

- o Fonologi (tata bunyi)
- o morfologi(tata kata)

- o sintaksis(tata kalimat)
- o semantik(tata makna)

Seorang pakar linguistik Noam Chomsky membedakan antara kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*), keduanya memang sama-sama pemakaian bentuk tuturan yang menyimpang, akan tetapi kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar. Sedangkan kekeliruan berbahasa bukan terjadi secara sistematis, melainkan dikarenakan gagalnya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Kekeliruan dalam berbahasa disebabkan karena faktor performansi, sedangkan kesalahan berbahasa disebabkan faktor kompetensi. Faktor performansi meliputi keterbatasan ingatan atau kelupaan sehingga menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat. Kekeliruan ini bersifat acak, maksudnya dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh siswa yang bersangkutan dengan cara lebih mawas diri dan lebih memusatkan perhatian pada pembelajaran. Sedangkan kesalahan yang disebabkan faktor kompetensi adalah kesalahan yang disebabkan siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan berbahasa akan sering terjadi apabila pemahaman siswa tentang sistem bahasa kurang. Kesalahan berbahasa dapat berlansung lama apabila tidak diperbaiki. Guru dapat melakukan perbaikan dengan melalui remedial, latihan, praktik, dan lain sebagainya.

Sebab-sebab terjadinya kesalahan berbahasa diantaranya:

- o Pengertian kacau
- o Interferensi
- o Logika yang belum masak
- o Analogi
- o Sembrono

2.3 Proses Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Proses terjadinya kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan proses belajar bahasa, oleh karena itu untuk memahami proses terjadinya kesalahan berbahasa diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep belajar bahasa. Belajar bahasa terdiri atas proses penguasaan bahasa pertama dan penguasaan bahasa kedua. Proses penguasaan pertama disebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Proses ini bersifat ilmiah dan tampak adanya suatu perencanaan terstruktur. Setiap anak yang normal secara fisik psikis, dan sosiologis pasti mengalami proses pemerolehan bahasa pertama melalui kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Proses ini berlangsung tanpa disadari anak dan anakpun tidak menyadari motivasi apa yang mendorongnya untuk menguasai bahasa tersebut.

Proses berbahasa kedua terjadi setelah penguasaan bahasa pertama dan disebut belajar bahasa (*language learning*) proses ini umumnya berlangsung secara terstruktur dan siswa menyadari bahwa dia sedang belajar bahasa dan juga menyadari motivasi apa yang mendorongnya untuk menguasai bahasa tersebut.

Dalam proses belajar bahasa kedua, seorang pembelajar bahasa akan mempelajari intrabahasa yang dipelajarinya atau B2, sedangkan pelajar itu sendiri telah menguasai kaidah intrabahasa sendiri atau B1, selama belajar inilah si pembelajar akan menggunakan seperangkat ujaran dalam sistem bahasa tersendiri, yang bukan atau belum mempunyai model dalam dua bahasa tersebut (B1 dan B2). Sistem bahasa pembelajar ini disebut oleh Larry Salinker dengan nama *interlanguage* (bahasa antara). Istilah lain untuk menyebut *interlanguage* adalah *ideosynratic dialect* (Piet Corder, 1971), *approximative system* (William Nemser, 1971).

Untuk memperkenalkan bahasa antara, Salinker memperkenalkan pula konsep bahasa warisan atau bahasa ibu (B1) dan bahasa ajar (B2). Berikut proses belajar bahasa:

Bahasa warisan → bahasa antara → bahasa ajaran

Sebagian dari unsur-unsur *intrlanguage* (bahasa antara) ini sama dengan unsur bahasa kedua yang dipelajari dan sebagian yang lain tidak sama. Kesalahan berbahasa terjadi pada sistem *interlanguage* ini, yaitu unsur-unsur atau bentuk tuturan pada *interlanguage* yang tidak sama dengan bentuk-bentuk tuturan pada bahasa kedua yang dipelajari. Secara teoritis, unsur-unsur sistem *interlanguage* itu terdiri atas pembauran antara unsur-unsur bahasa pertama dan bahasa kedua yang di pelajari. Kesalahan-kesalahan ini bersifat sistematis dan terjadi pada setiap orang yang belajar bahasa.

2.4 Pandangan *Audiolingualisme* dan Psikologi Kognitif Terhadap Kesalahan Berbahasa

Kurangnya keterampilan berbahasa yang salah satunya disebabkan oleh kesalahan-kesalahan berbahasa dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Salah satu pendekatan pengajaran berbahasa yang berkembang pada dasawarsa 50-an dan 60-an yakni pendekatan *audiolingualisme* menekankan pentingnya latihan-latihan untuk menguasai bahasa yang dilaksanakan secara intensif. Dalam pelajaran bahasa, murid-murid dipaksa selama berjam-jam menghafalkan dialog, latihan-latihan menguasai pola serta generalisasi gramatika. Pendekatan ini memandang kesalahan berbahasa sebagai sesuatu yang bersifat puritanistik, artinya kesalahan berbahasa dipandang sebagai dosa yang harus dihindari. Pendekatan ini untuk menghindari terjadi kesalahan dalam berbahasa adalah dengan melatih kepada si pembelajar model-model yang benar dalam waktu yang cukup lama

Berbanding terbalik dengan pandangan *audiolingualisme*, aliran psikologi kognitif justru memandang kesalahan berbahasa sebagai suatu yang wajar. Pendapat ini berangkat dari proses penguasaan bahasa pada anak, setiap anak hampir bisa dipastikan akan membuat kesalahan berbahasa, akan tetapi orang tua atau orang dewasa di lingkungannya memandang hal ini sebagai sesuatu yang wajar.

2.5 Perbedaan Analisis Kesalahan Berbahasa dengan Analisis Konstrastif

1) Analisis Konstrastif

Memahami analisis konstrastif akan lebih mudah jika kita memahami makna kedua kata tersebut. Analisis adalah suatu proses atau cara membahas yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu dan bisa menemukan inti permasalahannya. Sedangkan makna dari konstrastif adalah membandingkan perbedaan.

Jadi yang dimaksud analisis konstrastif (anakan) adalah kegiatan membandingkan struktur bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dengan bahasa yang diperoleh atau dipelajari sesudah bahasa ibu (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan kedua Bahasa (4).

Anakon muncul disebabkan timbulnya usaha untuk memperbesar keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua (B2). Anakon dapat digunakan untuk meramalkan kesalahan siswa mempelajari B2, perbedaan-perbedaan pada tiap tataran B1 dan B2 akan memberikan kesulitan pada siswa dalam mempelajari B2, sebaliknya, persamaan antara B1 dan B2 akan mempermudah siswa dalam mempelajari B2 sehingga guru dapat menyusun materi sesuai dengan tingkat kesulitan masing-masing. Pelopor utama analisis konstrastif ini adalah Robert Lado, melalui bukunya yang berjudul *Linguistic Across Cultures* (linguistik di pelbagai budaya), anakon diperkenalkan dan diterapkan (5).

Dalam analisis konstrastif dikenal dua istilah penting yang akan selalu muncul dalam proses analisis, yakni transfer dan interferensi. Konsep transfer dihubungkan dengan proses belajar bahasa, yakni pengalihan dari kebiasaan ber B1 ke dalam proses ke B2. Sedangkan kesalahan yang di akibatkan proses transfer yang tidak cocok atau tidak sama antara B1 dan B2 disebut interferensi.

2) Perbedaan Analisis Kesalahan Berbahasa dengan Analisis

Konstrastif para ahli pendidikan bahasa tidak puas akan teori-teori analisis konstrastif yang hanya menjelaskan kesalahan berbahasa siswa hanya berdasarkan interferensi B1 dan B2 saja. Terdapat banyak kesalahan yang tidak dapat dijelaskan dengan teori-teori anakon. Salah satunya yaitu penelitian

yang dilakukan Winlkins dan Upshur yang menemukan adanya banyak kesalahan yang disebabkan oleh faktor psikologi dan pedagogis. Kontra argumen inilah yang kemudian melahirkan analisis kesalahan berbahasa.

Jadi, jelaslah perbedaan antara kesalahan berbahasa (anakes) dengan analisis konstrastif (anakan). Anakes menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut dengan cara membuat kategori kesalahan, sifat, jenis, dan daerah kesalahan, sedangkan anakon membandingkan struktur bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dengan bahasa yang diperoleh atau dipelajari sesudah bahasa ibu (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan kedua bahasa.

Berikut ini perbedaan anakon dan anakes jika ditinjau dari beberapa aspek:

- o Aspek permasalahan
Permasalahan anakon meliputi permasalahan bidang keterampilan (membaca, menyimak, berbicara dan menulis) dan juga bidang linguistik (tata bunyi tata bentuk kata dan tata kalimat). Sedangkan permasalahan Anakon terletak pada pengaruh dari B1 ke dalam B2, pengaruh inilah yang menyebabkan kesalahan berbahasa.
- o Aspek batasan kajian
Batasan kajian dari analisis kesalahan adalah memberikan kategori, sifat, jenis, dan daerah kesalahan. Sedangkan batasan kajian analisis konstrastif adalah perbandingan antara B1 dan B2.
- o Aspek ruang lingkup
Ruang lingkup anakes meliputi fonologi (tata bunyi), morfologi (tata bentuk kata), sintaksis (tata kalimat) dan semantik (tata makna). Sedangkan ruang lingkup anakes terbatas hanya menganalisis dua bahasa dengan cara membandingkannya.
- o Aspek objek analisis
Anakes dan anakon memiliki objek yang sama yakni bahasa. Namun keduanya berbeda pada titik tekannya. Anakes menitikberatkan objek analisis kesalahan pada bahasa siswa yang sedang mempelajari B2 atau bahasa asing. Objek yang lebih khusus lagi adalah kesalahan bahasa siswa yang bersifat sistematis dan menyangkut analisis kesalahan yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata makna. Sedangkan objek anakon adalah bahasa itu sendiri atau sebagai bahan pengajaran.
- o Aspek tujuan
Tujuan dari anakes adalah agar dapat membantu guru untuk mengetahui jenis kesalahan yang dibuat siswa, daerah kesalahan, sifat kesalahan, sumber kesalahan, serta penyebab kesalahan. Bila guru telah menemukan kesalahan-kesalahan tersebut, guru dapat mengubah metode dan teknik mengajar yang digunakan, dapat menekankan aspek bahasa yang perlu diperjelas, dapat menyusun rencana pengajaran remedial, dan dapat menyusun program pengajaran bahasa itu sendiri

3. Metode Penelitian

3.1 Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong,1996:30) menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan, penelitian ini bersifat deskriptif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah cara kerja dalam penelitian yang semata-mata mendeskripsikan keadaan objek berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara nyata nampak apa adanya. Mengacu pada definisi tersebut, dalam penelitian

ini akan dijelaskan bentuk bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan penyebab terjadi kesalahan tersebut pada dokumen resmi pemerintahan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Wajo tepatnya di Kantor Bappeda Kab. Wajo. Pengumpulan data lapangan dilakukan selama lima hari, dari tanggal 24 -- 28 Januari 2017.

3.3 Latar Penelitian

Di beberapa instansi atau lembaga pemerintahan, khususnya Kantor Bappeda Kabupaten Wajo masih banyak ditemukan surat-surat resmi yang penulisannya belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Dalam penulisan surat dinas di Kantor Bappeda Kab. Wajo terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya suatu kesalahan diantaranya adalah: pembuat surat kurang menguasai kaidah-kaidah bahasa dalam surat-menyurat resmi, kurang teliti, dan banyak mencontoh model penulisan surat yang lama.

3.4 Data dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa data tulis tentang kesalahan ejaan, yaitu kesalahan penggunaan ejaan, diksi, tanda baca, dan lain sebagainya. Data sekunder berupa data lisan, maksudnya keterangan lisan tentang penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di dalam dokumen resmi pemerintahan di Bappeda Kabupaten Wajo.

3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara menghimpun data-data yang diperoleh. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yakni metode dokumentasi dan metode wawancara.

3.6 Prosedur Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memperoleh data hasil analisis secara kualitatif dengan menggunakan uraian bahasa tulis yakni berupa deskripsi kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di dalam dokumen resmi pemerintahan.

Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Pemilahan korpus data berupa surat dinas.
2. Reduksi data, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data.
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data.
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

4. Analisis

Penggunaan bahasa Indonesia di dalam dokumen resmi pada badan publik adalah salah satu sarana pengungkapan buah pikiran (*ide*), kejadian dan peristiwa, sehari-hari dengan menggunakan alat komunikasi bahasa. Namun, hingga saat ini ternyata masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa tersebut.

Dalam pembahasan berikut akan dijelaskan beberapa bentuk kesalahan ejaan yang terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia di dalam dokumen resmi pemerintahan di Bappeda Kabupaten Wajo. Kesalahan ejaan yang ditemukan pada data berupa kesalahan penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penggunaan huruf kapital.

3.1 Surat Dinas

Menurut Ulyani (2012: 8) surat dinas memiliki arti yang sangat penting, tidak hanya untuk instansi pemerintahan atau pun lembaga swasta, tetapi juga dapat digunakan oleh perorangan yang memiliki kebutuhan penting dengan keberadaan surat dinas. Surat dinas/resmi adalah alat komunikasi tertulis yang menyangkut kepentingan tugas dan kegiatan dinas instansi. Surat dinas merupakan alat komunikasi kedinasan yang sangat penting dalam administrasi untuk penyampaian berita secara tertulis yang berisi pemberitahuan, penjelasan, permintaan, pernyataan, dan lain-lain antara instansi yang satu dan yang lain atau instansi kepada perseorangan (Mustakim 1994: 163—164). Lebih lanjut, Suryani dkk (2014: 64) menyatakan surat dinas atau surat resmi adalah surat yang berisi masalah kedinasan atau bisnis tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa surat dinas adalah alat komunikasi tertulis menyangkut kepentingan kedinasan, namun surat dinas tidak hanya dapat digunakan oleh instansi pemerintahan, tetapi juga dapat digunakan oleh perorangan yang memiliki kebutuhan penting.

3.2 Jenis-Jenis Surat Dinas

Jenis surat dinas menurut Bratawidjaja (dalam Ulyani, 2012:12) berjumlah tiga belas varian. Jenis-jenis surat dinas telah mengalami perkembangan yang cukup pesat demi mengakomodasikan kepentingan komunikasi antarlembaga dan di dalam lembaga itu sendiri.

Di bawah ini akan dibahas jenis-jenis surat yang diklasifikasikan oleh Bratawidjaja (dalam Ulyani, 2012: 12 -- 6) sebagai berikut.

- 1) Surat Undangan Dinas
Surat undangan dinas berisi permohonan kepada suatu instansi atau perseorangan agar menghadiri sebuah pertemuan. Untuk hari, tanggal, dan tempatnya telah tertulis dalam surat undangan tersebut.
- 2) Surat Kuasa
Surat kuasa dibuat ketika yang berkepentingan tidak bisa datang atau berhadapan langsung dengan pihak lain. Pihak tersebut, kemudian membuat surat kuasa sebagai ganti dalam pengalihan kekuasaan dari seseorang kepada orang lain untuk bertindak atau melaksanakan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pemberi kuasa yang tidak dapat dilaksanakan sendiri.
- 3) Surat Pengantar
Surat pengantar adalah surat dinas yang berfungsi mengantarkan sesuatu (orang/barang) dari pihak tertentu kepada pihak lain. Misalnya, surat pengantar reportase bagi wartawan.
- 4) Surat Perintah
Surat perintah berisikan tugas dan perintah dari atasan terhadap bawahannya untuk melaksanakan sesuatu yang diinginkannya.
- 5) Surat Edaran
Surat edaran merupakan surat dinas yang diedarkan agar berita dinas atau pesan yang diedarkan diketahui oleh anggota atau orang-orang tertentu.
- 6) Surat Keputusan
Surat keputusan adalah surat dinas yang berisikan pernyataan untuk memberikan suatu keputusan sesuai dengan bunyi keputusan tersebut.
- 7) Surat Keterangan
Surat keterangan adalah surat dinas yang isinya memberikan keterangan mengenai suatu hal agar pihak yang bersangkutan tidak timbul kerugaan. Jenis surat ini juga disebut sebagai surat referensi atau surat rekomendasi.

- 8) Surat Perintah Kerja
Surat perintah kerja merupakan surat dinas yang memerintahkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang tertera di dalam surat perintah tersebut. Surat ini, biasanya diberikan kepada perusahaan yang telah memenangkan tender pekerjaan.
- 9) Surat Tugas
Surat tugas merupakan surat dinas yang berisi penugasan dari atasan yang harus dilakukan oleh staf atau bawahannya. Surat ini memuat petunjuk yang harus dilakukan seseorang atau kelompok dalam bentuk suatu organisasi atau satuan kerja.
- 10) Surat Instruksi
Surat instruksi merupakan surat dinas yang memuat petunjuk-petunjuk secara teknis dan terperinci tentang semua yang harus dilakukan dalam rangka pelaksanaan suatu ketetapan. Selain itu, surat ini juga memuat petunjuk dan tuntutan mengenai tata cara dalam melaksanakan ketetapan atau kebijaksanaan.
- 11) Surat Pengumuman
Surat pengumuman merupakan surat dinas yang berisi pemberitahuan suatu hal yang ditujukan kepada para karyawan atau masyarakat umum dan kepada 17 pihak-pihak yang terlihat dalam isi atau perihal yang dicakup dalam pengumuman tersebut.
- 12) Surat Nota Dinas
Surat nota dinas merupakan salah satu alat komunikasi kedinasan yang digunakan antarpejabat atau unit organisasi di lingkungan intern dinas yang bersifat meminta penjelasan atau keputusan.
- 13) Surat Memorandum
Memorandum adalah salah satu alat komunikasi di lingkungan dinas yang bersifat penyampaian tidak resmi (lugas).

Yang dimaksud dengan surat dinas adalah surat yang berisi hal penting berkenaan dengan administrasi pemerintahan dan pembangunan yang dibuat oleh lembaga pemerintahan. Berikut ini akan diuraikan secara berurutan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan data-data dokumen resmi (surat dinas) yang diperoleh dari Kantor Bappeda Kab. Wajo.

1) Surat Tugas

Berikut ini dibahas penggunaan ejaan dalam dokumen resmi (surat Tugas) tersebut. Penggunaan ejaan tidak dibahas secara keseluruhan kaidahnya seperti yang tertulis pada buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, tetapi hanya dibatasi penggunaan ejaan yang terdapat pada korpus data.



PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jalan Rusa Sengiang, Kabupaten Wajo, Kode Pos 90811 Telepon (0485) 21074 Faksimile (0485) 21617
Email: bappwajo@yahoo.com

SURAT TUGAS
Nomor : 094/171/IV/2019

Dasar : Telaahan Staf
Nomor : 050/78/Infraswil/2019
Tanggal : 8 Mei 2019
Perihal : Konsultasi Jadwal Validasi KLHS RTRW Kab. Wajo

MENUGASKAN :
KEPADA :

1. Nama : Irwan Eka Saputra, SP, M.Eng
NIP : 19741115 200112 1 004
Pangkat / Gol : Penata Tk. I / III.d
Jabatan : Kasubid. Pekerjaan Umum, Penataan Ruang
Dan Perhubungan Bappeda Kab. Wajo
2. Nama : Andi Wahyu Surachmin S.Sos, M.Si
Jabatan : Staf Bappeda Kab. Wajo

Untuk : Melakukan Konsultasi Jadwal Validasi KLHS RTRW Kab. Wajo dan Koordinasi KLHS RTRW Kab. Wajo, dari tanggal 9 Mei s/d 10 Mei 2019 di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar.

Kiranya dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Sengiang
Pada Tanggal, 8 Mei 2019
BAPPEDA KAB. WAJO,



Surat tugas atau yang disebut surat perintah jalan merupakan surat yang berisi penugasan dari atasan atau pejabat yang berwenang kepada bawahan atau pejabat lain untuk melakukan tugas kedinasan. Surat tugas di buat dan di tanda tangani oleh atasan atau pejabat yang berwenang berdasarkan lingkup tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya.

Surat tugas dapat berupa narasi dan berbentuk kolom, ataupun tabel. Dalam pembuatan surat tugas, yang mana surat tugas merupakan bagian dari surat dinas, maka ada beberapa bagian bagian penting yang harus di lengkapi dalam surat tugas, yaitu:

1) Kepala Surat

Bagian kepala surat terdiri atas:

- a) Kop surat dinas, pada bagian ini berisi lambang atau logo suatu instansi yang ditulis dengan huruf kapital secara simetris. Kop surat kantor Bappeda Kab. Wajo sudah memenuhi syarat penulisan kop surat karena sudah ada logo dan penempatan logonya juga sudah betul demikian juga kata (redaksi) pada kop surat itu. Namun demikian, masih ada redaksi/ kata menggunakan bahasa asing yang seharusnya tidak dilakukan, yaitu kata email. Kata email ini adalah bahasa asing seharusnya diganti dengan kata bahasa Indonesia, yaitu kata pos_el atau sur_el yang berarti pos elektronik atau surat elektronik.
- b) Penulisan kata *surat tugas*, sudah tepat karena sudah ditulis dengan huruf kapital secara simetris. Demikian halnya dengan penempatan penulisan *nomor surat*. Hanya saja yang kurang tepat, yaitu nomor suratnya. Dalam penulisan nomor surat harus lengkap mulai dari nomor urut surat, kode jenis surat, bulan surat itu dibuat (dengan angka Romawi, dikeluarkan oleh instansi apa, dan tahun. Pada surat tugas di atas bertulis sebagai berikut

Nomor: 094/171/IV/2019

Seharusnya

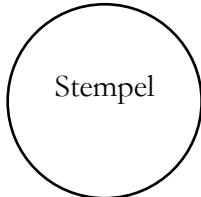
Nomor: 094/ Kode Jenis Surat/Bulan (angka Romawi)
instansi/ Tahun

2) Batang Tubuh Surat

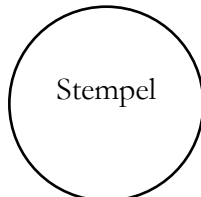
Bagian dari batang tubuh suatu surat tugas di kantor Bappeda Kab. Wajo sudah memenuhi syarat karena pada alinea pembuka sudah ada dasar surat pertimbangan yang memuat alasan ditetapkannya surat tugas tersebut. Demikian halnya pada isi surat tugas sudah memenuhi syarat penulisan surat tugas yang benar yang meliputi kata memberikan tugas kepada siapa, dengan menuliskan nama dan jabatan pegawai yang mendapat tugas serta menuliskan tugas apa yang harus dilakukan oleh pegawai yang yang mendapat tugas. Pada alinea penutup pada batang tubuh surat tertulis “Kiranya dilaksanakan sebagaimana mestinya”. Bunyi kalimat ini rancu dan kurang tepat, seharusnya diganti dengan menuliskan kalimat “Surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab”.

3) Penutup Surat

Pada bagian penutup surat sudah memenuhi syarat penulisan yang baik dan benar karena di bagian kaki surat tugas sudah dituliskan (1) kapan tanggal surat tugas dibuat.(2) Nama dan jabatan pejabat yang menandatangani yang ditulis dengan huruf awal kapital pada setiap unsurnya dan diakhiri dengan tanda baca koma., (3) sudah ada tanda tangan pejabat yang menugasi. Hanya saja pada penulisan gelar masih kurang tepat yang mana pada penulisan gelar harus diakhiri tanda baca titik (.) yang tertulis.

Plt. KEPALA BAPPEDA KAB. WAJO
Tanda tangan

ANDI PALLAWARUKKA, S.IP.
Pangkat : Pembina Tkt. I
NIP. 197008151990021003

Yang benar adalah

Plt. KEPALA,
Tanda tangan

Andi Pallawarukka. S.IP
NIP 197008151990021003
Pangkat : Pembina Tkt. I

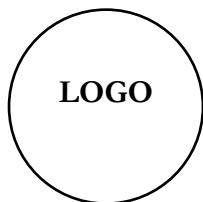
Tidak perlu lagi ditulis Kepala Bappeda Kab. Wajo karena sudah terbaca siapa yang mengeluarkan surat tugas tersebut dengan melihat kop suratnya. Jadi, cukup ditulis saja dengan *kata Kepala*, demikian juga penulisan sesudah *NIP* tidak perlu ada titik (.) sesudahnya.

Nama lengkap pejabat yang menandatangani surat tugas ditulis dengan menggunakan huruf kapital untuk setiap awal unsurnya. Kemudian yang terakhir setelah ditandatangani harus dibubuhi cap dinas. (cap kantor) sebagai bukti kalau surat tugas itu resmi. Kemudian yang terakhir adalah harus ditulis pada akhir surat tersebut distribusi dan tembusan surat tersebut, misalnya Surat Tugas diberikan kepada yang mendapat tugas dan Tembusan surat tugas di sampaikan kepada pejabat atau instansi terkait. Namun akhir-akhir ini bagian distribusi dan tembusan surat sudah jarang dipakai tapi pada hakekatnya penulis yang benar harus dituliskan diakhir surat tersebut.

Hal yang perlu diperhatikan pada surat tugas ini adalah jika tugas yang diberikan adalah tugas kolektif, maka daftar pegawai yang ditugaskan dimasukkan dalam lampiran yang berisi nomor urut,

nama, nomor induk pegawai, jabatan, pangkat dan keterangan. Kemudian yang terakhir adalah Surat Tugas tidak berlaku lagi setelah tugas yang dibebankan telah terlaksana. Namun, pada surat tugas di atas bukan diberikan secara kolektif. Jadi cukup saja satu lembar dan cukup di halaman pertama itu dituliskan identitas pegawai yang diberikan tugas tanpa menggunakan lampiran lagi.

Berdasarkan analisis di atas, perbaikan surat yang tepat adalah sebagai berikut.



**PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jalan Rusa, Sengkang, Kabupaten Wajo, Kode Pos 90911 Telepon (0485) 21074
Faksimile (0485) 21617 Pos_el: bappwajo@yahoo.com

SURAT TUGAS

Nomor: 094/171/kode jenis surat/ bulan diterbitkan/nama instansi/tahun

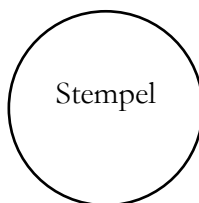
Dasar : Telaahan Staf
Nomor : 050/78/Infraswil/2019
Tanggal : 8 Mei 2019
Perihal : Kansultasi Jadwal Validasi
Menugaskan:

1. Nama	: Irwan Eka Saputra, S.P., M.Eng.
NIP	: 1974111529001121004
Pangkat/Gol	: Penata Tk.I/III d
Jabatan	: Kasubdit. Pekerjaan Umum, Penataan Ruang dan Perhubungan Bappeda Kab. Wajo
2. Nama	: Andi Wahyu Surachmin, S.Sos., M.Si.
Jabatan	: Staf Bappeda Kab. Wajo
Untuk	: Melakukan Konsultasi Jadwal Validasi KLHS RTRW Kab. Wajo dan Koordinasi KLHS RTRW Kab. Wajo. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 9 s.d. 10 Mei 2019 di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.

Surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Dikeluarkan
Pada tanggal 8 Mei 2019

Kepala,



Andi Pallawarukka, S.IP.
NIP 197008151990021003
Pangkat: Pembina Tkt. I



PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

JL.RUSA TLP.(0485) 21074, FAX. (0485) 21617 SENKANG

SURAT KETERANGAN
Nomor : 050 / 194 / Bappeda

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hj. ANDI SITI KAMRIAH, M.Si
NIP : 19660610 199303 2 008
Pangkat/Gol. : PEMBINA TK I, IV/b
Jabatan : PIt. KEPALA BAPPEDA KAB. WAJO

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

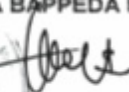
Nama : INDARYATI
Tempat/Tgl lahir : Makassar, 04 Januari 1987
Pangkat/Gol. : Perempuan
Jabatan : Islam
Keanggotaan : Kwarcab Pramuka Luar Biasa Tuna Rungu Kota Makassar
Prov Sul-Sel
Alamat : Jl. Beringin Romang Blok I No. 52 Kel. Manggala Makassar
Sul-Sel

Nama tersebut diatas telah berkunjung ke kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Wajo pada hari Jumat 1 Maret 2019. Atas kedatangan saudara diucapkan terima kasih, semoga tekad dan usaha saudara dapat terwujud dan menjadi motivasi dalam membangun semangat berkarya dalam keterbatasan

Dikeluarkan di : Sengkang
Pada tanggal : 1 Maret 2019

Mengetahui,

PIt. KEPALA BAPPEDA KAB. WAJO


Dra. Hj. ANDI SITI KAMRIAH, M.Si
NIP. 19660610 199303 2 008

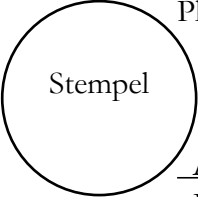
3.3 Surat Keterangan

Surat keterangan adalah surat yang berisi keterangan mengenai suatu hal agar tidak menimbulkan keraguan. Pada redaksi surat keterangan di atas tidak lagi kami bahas masalah kop surat karena pada bagian surat tugas sudah dibahas karena permasalahannya sama.. Pada Surat *Keterangan* ini, penulis menemukan kesalahan pada penggunaan tanda baca dan penulisan gelar akademik.

1. Pada penomoran surat terdapat kesalahan, yaitu tidak sesuai dengan penomoran surat dinas yang standar, ada nomor surat, Jenis surat, Bulan dikeluarkan dengan menggunakan huruf Romawi, instansi yang mengeluarkan, dan tahun. Pada penulisan gelar akademik belum sempurna. Tertulis M.Si tanpa titik seharusnya diakhir gelar ada titik (.) Jadi, yang benar adalah Dra. Hj. Andi Sitti Kamariah, M.Si.

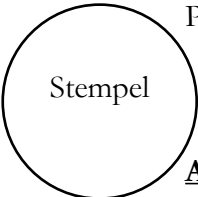
2. Demikian juga pada bagian penutup surat, kami temukan kesalahan yang seharusnya tidak terjadi.
3. Pada bagian akhir isi surat ditemukan kata *saudara* yang dianggap kurang tepat yang mana karena kata ini merupakan kata sapaan maka seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital diawal kata tersebut menjadi *Saudara*.
4. Pada bagian penutupan surat sudah memenuhi syarat penulisan yang baik dan tepat karena di bagian kaki surat tugas sudah dituliskan (1) tempat dan tanggal surat tugas dibuat, (2) nama dan jabatan pejabat yang menandatangani ditulis dengan huruf awal kapital pada setiap unsurnya dan diakhiri dengan tanda baca koma., (3) sudah ada tanda tangan pejabat yang menugasi. Hanya saja pada penulisan gelar masih kurang tepat yang mana pada penulisan gelar harus diakhiri tanda baca titik (.) yang tertulis.

Plt. KEPALA BAPPEDA KAB. WAJO


 <p>Stempel</p>	<p>Tanda tangan</p> <p><u>ANDI PALLAWARUKKA, S.IP.</u></p> <p>Pangkat : Pembina Tkt. I</p> <p>NIP. 197008151990021003</p>
--	--

Yang tepat adalah

Plt. KEPALA,

 <p>Stempel</p>	<p>Tanda tangan</p> <p><u>Andi Pallawarukka. S.IP</u></p> <p>NIP 197008151990021003</p> <p>Pangkat : Pembina Tkt. I</p>
--	--

3.4 Surat Undangan


BUPATI WAJO

Sengkang, 20 Maret 2019


Nomor : 050.13 / 2019 / Bappeda
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Undangan Musrenbang
RKPD Kab. Wajo Tahun 2020
Tahun Anggaran 2019.**

Kepada :
Yth. Gubernur Sulawesi Selatan
cc. Kepala Bappeda Provinsi
Sulawesi Selatan
di - Makassar

Berdasarkan Surat Gubernur Sulawesi Selatan Nomor Nomor 555.3 /0328/Bappeda Tanggal 16 Januari 2019 Perihal Pelaksanaan Musrenbang Dalam Rangka Penyusunan RKPD Tahun 2020. Olehnya itu, diundang menghadiri acara "Musrenbang Kabupaten Wajo Tahun 2019 Dalam Rangka Penyusunan RKPD Tahun 2020", yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Senin & Selasa, 25 & 26* Maret 2019
Jam : 09.00 WITA s.d Selesai
Tempat : Ruang Pola Kantor Bupati Wajo
Jl. Rusa No. 17 A, Sengkang

Demikian disampaikan, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.


BURATI WAJO,
Dr. H. AMRAN MAHMUD, S. Sos., M. Si

Data surat undangan yang dikeluarkan oleh kantor Bupati Wajo kami peroleh dari kantor Bappeda Kab. Wajo. Setelah kami perhatikan dengan saksama, kami temukan beberapa kesalahan yang seharusnya tidak terjadi. Pada 2 surat yang dikeluarkan oleh Bupati Wajo, model surat tersebut masih menggunakan pola lama (tidak baku). Mari kita simak dan perhatikan surat undangan tersebut.

1. Surat Pertama

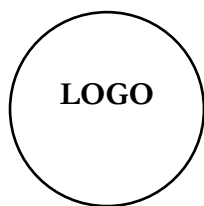
Penulisan nomor surat, tempat, dan tanggal seharusnya sejajar dan menggunakan spasi 1, tetapi di surat tersebut terlihat menggunakan spasi 2. Penulisan kata *Hal* kurang tepat yang tepat adalah kata *Perihal*. Kemudian surat ditujukan kepada siapa, penempatannya kurang tepat. Seharusnya di bawah kata perihal surat. Penulisan alamat surat yang benar tidak perlu diawali dengan kata *kepada* sebab kata itu memiliki fungsi sebagai penghubung intrakalimat yang menyatakan arah. Nah, hal ini juga berlaku pada penulisan alamat pengirim. Jadi, tidak perlu menambahkan kata *dari* karena kata *dari* tersebut merupakan penghubung intrakalimat yang menyatakan asal. Tanpa kata itu semua orang maklum dan mengerti maksudnya. Pemakaian kata *kepada* menunjukkan kemubaziran bahasa karena sia-sia. Cukup langsung ditulis kata Yth. dstnya. Kemudin alinea 1 pada isi batang tubung surat tidak ada kata

sapaan dan terlalu banyak menggunakan huruf kapital di awal kata yang seharusnya tidak terjadi. Misalnya pada kata *Tanggal* dan *Perihal* seharusnya huruf awalnya ditulis dengan menggunakan huruf kecil. Ditemukan penulisan kata ganda, yaitu nomor. Nomor seharusnya tidak terjadi apalagi ini surat resmi yang ditanda tangani oleh kepala daerah, *Bupati Wajo*. Pilihan diksi pada kata *olehnya kurang tepat* sebaiknya diganti dengan kata *sehubungan dengan itu*, demikian halnya dengan kata *diundang* sebaiknya diganti dengan kata diharapkan *kehadirannya*. Kata insya Allah kurang tepat karena ditulis terpisah. Menurut penulisan bahasa Indonesia yang baku, adalah *insyaallah* (ditulis bersambung jadi satu kata).

Pada penulisan waktu dan tempat pelaksanaan terdapat kesalahan, yaitu pada kata Hari/ Tanggal : Senin & Selasa, 25 & 26 Maret 2019. Kesalahan yang terjadi di sini, yaitu penggunaan simbol kata dan (&) seharusnya ditulis dengan menggunakan simbol (--) atau s.d. yang berarti *sampai dengan*. Kemudian waktu pelaksanaan tertulis kata *Jam : 09.00 WITA s.d Selesai*. Seharusnya ditulis Waktu : 09.00 Wita sampai selesai. Jadi, kata *Jam* diganti dengan kata *Waktu* dan kata *s.d Selesai* ditulis dengan *s.d selesai*. Penulisan kata *Tempat* sudah benar.

Pada alinea penutup kalimatnya kurang tepat, tertulis *Demikian disampaikan, atas kehadirannya diucapkan terima kasih*. Yang tepat adalah *Atas perhatian dan kehadirannya, kami ucapkan terima kasih*. Yang terakhir pada penulisan kata *Bupati Wajo* tidak perlu ditulis lagi kata *Wajo* karena sudah ada kata tersebut pada kop surat kalau surat itu berasal dari Bupati Wajo cukup ditulis dengan kata *Bupati*, dan penulisan gelar akademik kurang tepat karena diakhir gelar akademiknya seharusnya menggunakan tanda baca titik (.) tetapi di surat ini tidak.

Berdasarkan analisis di atas, perbaikan surat yang tepat adalah sebagai berikut.



BUPATI WAJO

Nomor:

Sengkang, 20 Maret 2019

Sifat : Biasa

Perihal : Undangan Musrembang RKPD
Kab. Wajo Tahun Anggaran 2019

Yth. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
cq. Kepala Bappeda Provinsi Sulawesi Selatan
di Makassar

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 555.3/0328/Bappeda tanggal 16 Januari 2019 perihal Pelaksanaan Musrembang dalam Rangka Penyusunan RKPD Tahun 2019. Sehubungan dengan itu, diharapkan menghadiri acara *Musrembang Kabupaten Wajo Tahun 2019 dalam Rangka Penyusunan RKPD Tahun 2020* yang insyaallah akan dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Senin -- Selasa, 25 s.d. 26 Maret 2019

Waktu : 09.00 WITA sampai selesai

Tempat : Ruang Pola Kantor Bupati
Jalan Rusa No. 17 A Sengkang

Atas perhatian dan kehadirannya, kami ucapkan teima kasih

Bupati,

Dr. H. Amran Mahmud, S.Sos., M.Si.

2. Surat kedua

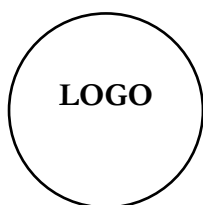
Pada contoh surat kedua, setelah diperhatikan secara saksama ditemukan juga beberapa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak tepat, yaitu pada kepala surat masalahnya sama pada contoh surat pertama.

Kemudian pada penulisan waktu dan tempat pelaksanaan terdapat kesalahan, yaitu pada penulisan *waktu* tertulis *Jam 0.9.00 wita sampai selesai* yang seharusnya kata jam diganti menjadi pukul 0.9.00 Wita sampai selesai. Demikian juga pada Tempat: tertulis Ruang Rapat BAPPEDA Kabupaten Wajo seharusnya ditulis alamat lengkapnya yang jelas.

Pada alinea penutup kalimatnya juga kurang tepat, tertulis *Demikian disampaikan, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih*. Kalimat tersebut seakan-akan meminta bantuan padahal isi surat tidak seperti itu. Yang tepat adalah *Atas perhatian dan kehadirannya, kami ucapkan terima kasih*.

Yang terakhir pada penulisan kata *Bupati Wajo* sama masalahnya dengan surat pertama.

Berdasarkan analisis di atas, perbaikan surat yang tepat adalah sebagai berikut.



BUPATI WAJO

Nomor:

Sengkang, 19 Februari 2019

Sifat : Biasa

Perihal : Undangan Musrembang RKPD
Kab. Wajo Tahun Anggaran 2019

Yth. Sesuai daftar terlampir
di tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan memorandum program ekspose kawasan strategis Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kabupaten Wajo Tahun 2019, kami akan mengadakan pertemuan dengan agenda sebagai berikut.

1. Rencana investasi kegiatan memorandum program RP2KPKP.

2. Sosialisasi Target pengurangan kumuh dan BPM IBM (BDI) 2019

maka dengan ini kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri acara tersebut yang insyaallah akan dilaksanakan pada

Hari/Tanggal : Jumat, 22 Februari 2019

Waktu : pukul 09.00 Wita sampai selesai

Tempat : Ruang Pola BAPPEDA Kabupaten Wajo
Jalan Rusa No.1 7 Sengkang

Atas perhatian dan kehadirannya, diucapkan terima kasih

Bupati,

Dr. H. Amran Mahmud, S.Sos., M.Si.

4.5 Surat Perjanjian Kerja



Surat Perjanjian Kerja
Surveillance I
Sistem Manajemen Mutu
SNI ISO 9001:2015

Antara
PT. Mutuagung Lestari
Dengan
Badan Perencanaan Pembangunan
Daerah Kabupaten Wajo

September 2018

SURAT PERJANJIAN KERJA SURVEILLANCE PT. MUTUAGUNG LESTARI dengan BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN WAJO	
<p>3. Kriteria Audit Adalah persyaratan standar yang dipakai acuan di dalam audit.</p> <p>4. Kredibilitas Adalah tidak terpecahnya suatu persyaratan/kriteria audit yang ditetapkan.</p> <p>7. Verifikasi major Adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh Pihak Pertama ke lokasi Pihak Kedua untuk memastikan tidak terjadi hasil perubahan yang dilakukan Pihak Kedua atau ketidaksesuaian kategori major yang muncul pada saat audit. Verifikasi major dilakukan apabila pemangku tidak terkejut hasil perbaikan tidak bisa diwujudkan dalam bentuk dokumentasi yang dikontrol Pihak Kedua kepada Pihak Pertama, atau ada pertimbangan lain dari tim auditor Pihak Pertama.</p> <p>8. Audit khusus Kegiatan audit yang dilakukan untuk menginvestigasi keluhan, atau berkaitan dengan perubahan-perubahan yang signifikan atau sebagai tindak lanjut dari klien yang dibekukan sertifikasinya.</p> <p>9. Pengawasan Tindakan atau pemantauan hal-hal dalam bentuk barang/jasa, atau kunjungan lainnya ke area dan lapangan yang dapat mempengaruhi kredibilitas hasil audit dan/atau kepatuhan sertifikasi.</p>	
PASAL 3 RUANG LINGKUP	
<p>1. Kegiatan audit Surveillance SNI ISO 9001 Tahun 2015 yang akan dilakukan Pihak Pertama kepada Pihak Kedua dibatasi oleh ruang lingkup tertentu, sehingga dengan demikian tidak dipertanyakan di kemudian hari Pihak Pertama melakukan kegiatan auditnya atau Pihak Kedua meminta Pihak Pertama untuk melakukan kegiatan auditnya di luar lingkup tersebut, kecuali dengan adanya addendum atau perubahan terhadap Surat Perjanjian Kerja ini.</p> <p>2. Ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat 1 di atas dijelaskan di bawah ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Unit manajemen yang diaudit : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Wajo b. Kriteria (standar) audit : SNI ISO 9001:2015 Sistem Manajemen Mutu c. Lokasi audit : Jalan Rusa No. 17 Komplek Kantor Bupati Wajo, Sengkang, Kabupaten Wajo d. Kegiatan / proses / produk / jasa yang diaudit : Administrasi Publik (Pelayanan dan Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional) 	
PASAL 4 SERTIFIKAT	
Kegiatan audit surveillance tidak berlaku pemberian sertifikat baru dikarenakan sertifikat Sistem Manajemen Mutu milik Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Wajo masih berlaku.	
PASAL 5 BIAYA-BIAYA DAN CARA PEMBAYARANNYA	
<p>1. Biaya</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pihak Kedua dikenakan biaya audit surveillance I SNI ISO 9001 Tahun 2015 sebesar Rp. 25.000.000,- (Dua puluh lima juta rupiah). b. Seluruh biaya sebagaimana disebutkan pada Pasal 5 ayat 1 a di atas sudah termasuk ppn 10%. 	

SURAT PERJANJIAN KERJA SURVEILLANCE PT. MUTUAGUNG LESTARI dengan BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN WAJO													
<p>e. Biaya sebagaimana disebutkan pada Pasal 5 ayat 1 a di atas sudah termasuk transportasi dan akomodasi tim auditor.</p> <p>2. Cara pembayaran</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya tersebut pada Pasal 5 ayat 1 a di atas dibayarkan sesuai dengan tahun kegiatan, sebelum kegiatan audit Surveillance I SNI ISO 9001 Tahun 2018 berjalan atau dibahar dengan invoice yang dikontrol Pihak Pertama kepada Pihak Kedua. b. Biaya tersebut pada Pasal 5 ayat 1 a di atas dan sesuai standar Pasal 5 ayat 2 a, dibayarkan secara utuh/igian. c. Pembayaran biaya-biaya tersebut pada Pasal 5 ayat 1 dan sesuai standar Pasal 5 ayat 2 a serta Pasal 5 ayat 2 b, dilakukan oleh Pihak Kedua kepada Pihak Pertama, dengan cara transfer melalui rekening Pihak Pertama (bukti transfer diberikan kepada Pihak Pertama), sebagai berikut : Bank Mandiri Cabang Depok, Jl. Margonda Raya No. 2, Depok, s.d., PT. Matangang Lestari, No. Rek. 129.895.048.160 (rapiah) atau nomor virtual account yang tertera dalam levelin. <p>3. Pembatalan Surat Perjanjian Kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Apabila Pihak Kedua membatalkan Surat Perjanjian Kerja ini setelah penandatanganan sampai dengan sebelum kegiatan audit Surveillance I SNI ISO 9001 Tahun 2018 dilaksanakan, maka Pihak Kedua diwajibkan membayar denda sebesar 25% dari nilai yang diwajibkan dalam Surat Perjanjian Kerja ini. b. Apabila Pihak Kedua membatalkan Surat Perjanjian Kerja ini setelah penandatanganan tetapi sudah ada biaya yang dibayarkan Pihak Pertama sebelum mendapatkan informasi pembatalan dari Pihak Kedua, maka pihak Kedua diwajibkan membayar denda sebesar 25% dari nilai yang diwajibkan dalam Surat Perjanjian Kerja ini ditambah dengan biaya yang sudah dibayarkan oleh Pihak Pertama. <p>4. Pembayaran yang dilakukan sebagaimana tersebut pada pasal 5 ayat 3 di atas dibayarkan lebih lanjut antara Para Pihak.</p> <p>5. Penundaan Pembayaran: Dalam hal Pihak Kedua tidak melakukan pembayaran biaya tersebut pada Pasal 5 ayat 1 dalam waktu 30 (tiga puluh) hari dari tanggal yang sudah ditetapkan secara tertulis melalui invoice yang diterbitkan Pihak Pertama, maka Pihak Pertama berhak untuk mengenakan denda keterlambatan, yang jumlahnya ditentukan sebesar 2% (dua persen) per bulan dari jumlah biaya yang tertunggak pada setiap saat, dan Pihak Kedua dengan ini menyetujui dan untuk membayar denda keterlambatan ini.</p>													
PASAL 6 PENYELESAIAN PERSELISIHAN DAN BANDING													
Semua perselisihan atau banding yang mungkin timbul dalam kaitannya dengan Surat Perjanjian Kerja ini diselesaikan sesuai dengan aturan pelaksanaan sertifikasi sebagaimana disebutkan pada pasal 1 yang menjadi landasan Prosedur Pengawasan, Penilaian, dan Banding (MUTU 2015) yang diterbitkan oleh Pihak Pertama yang dapat diunduh pada situs web Pihak Pertama.													
<table border="1"> <tr> <td colspan="2">MUTUAGUNG LESTARI</td> <td colspan="2">BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN WAJO</td> </tr> <tr> <td>PARAF PIHAK 1</td> <td>PARAF PIHAK 2</td> <td>PARAF PIHAK 1</td> <td>PARAF PIHAK 2</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </table>		MUTUAGUNG LESTARI		BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN WAJO		PARAF PIHAK 1	PARAF PIHAK 2	PARAF PIHAK 1	PARAF PIHAK 2				
MUTUAGUNG LESTARI		BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN WAJO											
PARAF PIHAK 1	PARAF PIHAK 2	PARAF PIHAK 1	PARAF PIHAK 2										

Pada surat perjanjian kerjasama antara PT. Mutuagung Lestari dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Wajo Tahun 2019 penggunaan bahasa Indonesianya antara lain ditemukan beberapa kalimat yang terdapat pada awal kalimat di alinea pembuka/pengantar. Tertulis, tanggal Dua Puluh Delapan, bulan September, tahun dua ribu delapan belas. Penulisannya tidak konsisten karena pada kata Dua Puluh Delapan menggunakan huruf kapital diawal sedangkan pada kata dua ribu delapan belas menggunakan huruf kecil semuanya, padahal sama-sama menjelaskan jumlah nominal. Kalimat tersebut seharusnya tertulis, tanggal dua puluh delapan, bulan September, tahun dua ribu delapan belas. Kemudian di akhir kalimat itu bertuliskan, *oleh dan* antara ini kelihatannya rancuh seharusnya cukup ditulis antara kedua belah pihak.

Surat perjanjian kerjasama sebagai dokumen yang memuat saling pengertian dan pemahaman para pihak sebelum dituangkan dalam perjanjian yang formal dan mengikat kedua belah pihak. Oleh sebab itu, muatan surat perjanjian kerjasama harus dituangkan kembali sehingga menjadi kekuatan yang mengikat.

Jika diperhatikan lebih saksama, penulis menganggap masih terdapat kesalahan-kesalahan yang seharusnya tidak terjadi, misalnya penulisan kata *siapapun* pasal 2 poin 9 seharusnya ditulis terpisah menjadi *siapa pun*.

Oleh karena surat perjanjian ini disepekat oleh dua orang sebagai perwakilan dari instansi/ lembaga yang melakukan perjanjian maka kata *para pihak* seharusnya diganti menjadi *kedua belah pihak* (Lihat Pasal 10).

Demikian juga pada pasal 11, ditanda tangani oleh *para pihak* ... dstnya. *Para pihak* diganti menjadi *kedua belah pihak*.

Dari pengamatan kami, teks penggunaan bahasa Indonesia pada surat perjanjian kerja sama ini sudah bagus, hanya ada beberapa kata saja yang perlu disunting penggunaan bahas Indonesianya. Kata *para pihak* sebaiknya diubah menjadi *kedua belah pihak*. Pada penggunaan kata *kerjasama* seharusnya dipisah karena terdiri dari dua kata, yaitu *kerja* dan *sama* (lihat poin 1). Jika diperhatikan lebih saksama lagi pada kedua pihak yang bertanda tangan yang mewakili lembaga masing-masing, terlihat cukup jelas karena di akhir surat perjanjian kerjasama kedua belah pihak ada nama lembaga masing-masing yang diwakilinya.

4.6 Surat Edaran

Surat edaran Bupati yang kami peroleh dari Kantor Bappeda Kab. Wajo adalah surat tertulis yang berisi pemberitahuan resmi yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu di dalam suatu instansi, lembaga, atau organisasi. Istilah *Surat Edaran* terdiri dua kata yang memiliki arti berbeda, yaitu:

- 1) Edaran yaitu sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan pada kertas oleh satu pihak kepada pihak lainnya, baik perorangan maupun organisasi.
- 2) Edaran yaitu kata edaran disebut juga dengan sirkuler, artinya sesuatu yang dikirim kepada banyak pihak yang isi dan bentuknya sama.

Jadi, definisi surat edaran bisa juga diartikan sebagai surat pemberitahuan tertulis yang ditujukan kepada banyak pihak dimana isi dan bentuknya sama.

Pada umumnya surat edaran ini ditujukan kepada pihak-pihak yang berada dalam ruang lingkup kerja di instansi/ lembaga tertentu. Adapun isi surat edaran tersebut adalah pemberitahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan lingkup kerja, misalnya pemberitahuan kebijakan baru, perubahan peraturan, dan lain sebagainya.

Fungsi Surat Edaran

Mengacu pada pengertian surat edaran di atas, ada dua fungsi utama surat edaran, yaitu:

1. Sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pemberitahuan kepada banyak pihak, dimana isi pemberitahuan tersebut sifatnya umum atau bukan rahasia.
2. Sebagai petunjuk dan penjelasan tentang peraturan/ kebijakan atau tata cara pelaksanaan (bagi instansi), dan sebagai pengumuman atau pemberitahuan (bagi perusahaan swasta).

Ciri-Ciri Surat Edaran

Kita dapat mengenali surat edaran dari karakteristiknya. Berikut ini adalah beberapa ciri surat edaran:

- a. Surat edaran merupakan surat resmi dan dibuat dengan bahasa yang baku.
- b. Surat edaran biasanya bersifat umum dan bukan rahasia.
- c. Surat edaran dibuat dengan isi dan bentuk yang sama untuk banyak pihak.

- d. Surat edaran dibuat untuk memberikan pemberitahuan kepada pihak-pihak yang berada di dalam ruang lingkup tertentu.

Jenis-Jenis Surat Edaran

Surat edaran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu surat edaran terbatas dan surat edaran tidak terbatas. Berikut ini penjelasannya:

- a. Surat Edaran Terbatas, yaitu surat yang umumnya dibuat oleh suatu instansi/ organisasi dan ditujukan kepada anggotanya saja (internal). Misalnya, surat edaran perubahan kebijakan suatu koperasi kepada para anggota koperasi tersebut.
- b. Surat Edaran Tak Terbatas, yaitu surat yang dibuat oleh suatu instansi dan ditujukan kepada masyarakat umum. Misalnya, surat edaran perubahan kebijakan suatu instansi kepada masyarakat luas.

Bagian-Bagian Surat Edaran

Sesuai dengan pengertian surat edaran di atas, surat ini adalah jenis surat resmi sehingga dalam pembuatannya memiliki aturan dan ketentuan yang baku. Berikut ini adalah beberapa bagian surat edaran pada umumnya:

1. Kepala Surat

Di bagian kepala surat terdapat kop surat yang terdiri dari logo, nama dan alamat organisasi / instansi. Kop surat ini merupakan salah satu syarat surat resmi yang dikeluarkan oleh suatu organisasi atau instansi.

Mencantumkan kata “Surat Edaran” dalam surat dibuat dengan huruf kapital dan ditambahkan garis bawah. Surat edaran harus dilengkapi juga dengan nomor surat, sifat surat (misalnya penting), perihal, dan alamat keterangan lainnya.

2. Isi Surat

Pada bagian isi surat merupakan bagian paling penting dari surat edaran tersebut. Pada bagian ini diisi dengan informasi atau pemberitahuan yang ingin disampaikan kepada pihak lain. Bagian ini ditulis dengan urutan Pendahuluan, Isi Pokok Surat, dan Penutup.

3. Kaki Surat

Ini adalah bagian akhir dari surat edaran. Pada bagian ini berisi informasi pembuat dan pengirim surat, seperti:

Nama lengkap

NIK atau NIP

Tanda tangan

Stempel

Tembusan (jika ada)

Bila isi surat sudah memenuhi kriteria seperti di atas dianggap sudah betul untuk itu mari kita simak penggunaan Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Kantor Bappeda Kab. Wajo.

Kesalahan yang ditemukan pada surat edaran tersebut adalah tujuan surat yang seharusnya ditulis di bawah kata perihal kemudian kata *masing-masing Di – Tempat* seharusnya cukup ditulis masing-masing di tempat selebihnya sudah cukup bagus dan jelas. Kemudian penulisan kata *se Kabupaten* harus menggunakan tanda hubung menjadi *se-Kabupaten* Demikian halnya dengan kata *Kab. Wajo* seharusnya ditulis lengkap menjadi *Kabupaten Wajo*. Penulisan tanggal harus sejajar dengan nomor surat. Penulisan yang betul sebagai berikut

BUPATI WAJO

Nomor :
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu) rangkap
Perihal : Petunjuk Teknis Musrembang
Tahun 2019

Sengkang, 31 Desember 2018

Yth. 1. Sekretaris Daerah Kabupaten Wajo
2. Asisten Setda Kabupaten Wajo
3. Staf Ahli Bupati
4. Sekretaris DPRD Kabupate Wajo
5. Kepala OPD Lingkup Kabupaten Wajo
6. Camat se-Kabupaten Wajo
7. Kades/Lurah se-Kabupaten Wajo
di tempat

Penggunaan bahasa Indonesia selanjutnya pada teks isi surat kami anggap sudah cukup baik dan memenuhi kriteria penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena isi suratnya cukup jelas dan mudah dipahami.

3.7 Nota Pertimbangan

Penulisan bahasa Indonesia pada nota pertimbangan yang dikeluarkan oleh Bappeda Kabupaten Wajo di atas, mengandung beberapa kesalahan, antara lain pada penulisan kata *Kepada Yth*. Penulisan *Kepada Yth* seharusnya tidak lagi menggunakan kata *Kepada*. Cukup dengan kata *Yth* saja. Demikian halnya dengan penulisan *Bapak Bupati Wajo*. Kata *Bapak* tidak perlu ditulis kalau sudah dituliskan jabatan, kecuali jika menuliskan nama tanpa jabatan, misalnya Bapak Drs.H. Andi Burhanuddin Unru, M.M. Jadi, penulisan yang betul adalah; *Yth. Bupati Wajo* bukan *Kepada Yth. Bapak Bupati Wajo*.

Bila diperhatikan secara saksama, redaksi kalimat di atas mengandung kesalahan, yaitu pada penulisan *nomor* Dengan memperhatikan secara saksama penomoran yang digunakan oleh kantor tersebut melalui kop suratnya, dapat diprediksi bahwa Kantor Bappeda Kabupaten Wajo belum menggunakan sistem penomoran yang standar.

Nomor surat dinas adalah salah satu bagian yang fungsinya sangat penting. Bagian ini tidak boleh dibuat sembarangan karena masing-masing karakter dalam nomor surat resmi memiliki makna dan arti. Karena itulah penulisan nomor surat ini tidak boleh asal-asalan dan sembarangan. Supaya tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan nomor dan agar fungsinya tercapai.

Jika anda selalu berkecimpung dengan surat menyurat maka anda harus perhatikan dalam penulisan nomor untuk surat resmi maka akan didapatkan beberapa kode nomor, misalnya

1. Nomor urut surat
2. Kode surat
3. Bulan atau Tahun Pembuatan

Masing-masing bagian tersebut memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu berkaitan dengan kearsipan. Setiap institusi atau organisasi berhak membuat sistem / aturan penomoran surat dimana sistem tersebut bebas dilakukan sepanjang tidak keluar dari aturan umum sistem penomoran surat, berupa kode angka / huruf dan singkatan-singkatan. Lebih jelasnya silahkan perhatikan contoh berikut.

Nomor : A.001/Pan-Pel/AKB/I/2014

Jika diperhatikan susunan kode pada nomor surat resmi di atas, tentu ada arti, maksud dan juga tujuannya. Sedangkan penomoran surat yang digunakan oleh Kantor Bappeda Kabupaten Wajo tidak seperti itu sehingga kami menganggap bahwa kantor tersebut belum memahami betul tentang penomoran surat dinas. Seharusnya nomor surat itu bertuliskan sebagai berikut

A (jenis surat) 830/V/Bappeda/2019

5. Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis/studi pengamatan pada kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa pada Badan Publik dalam dokumen resmi pemerintahan yang masuk dan keluar di Kantor Bappeda Kabupaten Wajo, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat di sejumlah tulisan surat-surat resmi (dinas), yang menyangkut: (1) penggunaan pemilihan kata (diksi), (2) penggunaan tanda baca pada beberapa kalimat/surat, (3) sistem penggunaan penomoran surat dinas secara baku, dan (4) penggunaan istilah asing tanpa memperhatikan kaidah penggunaan dan penyerapan unsur asing dalam aturan bahasa Indonesia.

Kemunculan kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada dokumen resmi pemerintahan di Kantor Bappeda Kabupaten Wajo bukanlah sesuatu yang bersifat tidak disengaja. Pihak konseptor, pengetik dan penyunting persuratan bukannya tidak mengerti kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, hal ini diprediksi dilakukan semata-mata sebagai sarana untuk menciptakan daya tarik tulisan dan kecepatan agar surat itu terselesaikan tepat waktu.

Bagi mereka, yang utama adalah maksud dan tujuan isi surat dimengerti dan ditindaklanjuti sesuai perintah atasan. Namun, bila masih terjadi kesalahan hal itu tidak bisa dibiarkan terus menerus karena dikuatirkan suatu waktu akan terjadi kesalahan yang lebih fatal bila tidak diperbaiki.

Kesalahan umum, yang sering terjadi dalam penulisan surat resmi, dokumen, dan lain sebagainya adalah kesalahan ejaan dan kesalahan struktur bahasa atau kalimat. Bahkan ada yang semestinya tidak perlu terjadi karena mungkin dianggap remeh, seperti penggunaan tanda baca.

Bahasa resmi badan publik semestinya singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan tidak mengabaikan ejaan yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian yang menyangkut penulisan surat (dokumen) Kantor Bappeda Kabupaten Wajo, dapat disimpulkan adanya kesalahan yang cukup signifikan dalam penggunaan bahasa Indonesia, maka dari itu direkomendasikan, (1) seluruh pegawai dalam lingkungan Kantor Bappeda Kabupaten Wajo dapat disuluh dalam bentuk penyuluhan bahasa Indonesia untuk memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) harus ada kontrol yang kuat/ketat dari pemerintah, khususnya dari Balai Bahasa Sulawesi Selatan sebagai Unit Pelaksana Tugas (UPT) Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan di daerah, serta masyarakat (pemerhati bahasa Indonesia) sehingga upaya untuk mewujudkan peran surat dinas sebagai salah satu guru bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi masyarakat dapat terwujud. Penanganan setengah-setengah atau tidak secara tuntas akan berakibat pada semakin rusaknya tatanan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, mengingat kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tersebut lama-*kelamaan akan* menjadi sesuatu yang dapat diterima dan akhirnya dianggap sebagai hal yang biasa oleh masyarakat, dan (3) jangan menganggap remeh ketidaktepatan penulisan surat. Sedapat mungkin setiap penulisan surat, menaati tata bahasa dan kaidah bahasa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisnawati, Nurlina. 2013. *Penerapan EYD dalam Menulis Karangan Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Bonto Jai Kabupaten Bone*. Makassa: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Corder, S. Piet. 1982. *Introducing Applied Linguistics*. Jakarta: PT Gramedia.
- Corder, S. P. 1971. *Idiosyncratic Errors and Error analysis reprinted in Richards*.
- Effendy, Muhajir. 2016. *Sambutan dan Prakata KBBI – KBBI Daring*. Jakarta.
- 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Garing, Jusmianti 2011. *Pemakaian Ragam Bahasa SMS dalam Harian Koran Palopo Pos di Kabupaten Luwu*. Makassar: Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat,
- Moleong, Lexy. J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Richard, J.C. 1971. *A Non- Contrastive Approach to Error Analysis*. Richards, J.C Edition.
- Suryani, dkk. 2014. *Korespondensi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manuputty, David Gustaf 2009. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) Negeri 2 Desa Cilellang Kabupaten Barru*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nemser, William. 1971. *An Experimental Study of Phonological Interference in the English of Hungarians*. Indiana University, Bloomington.
- Sugono, Dendy. 2009. *Bahasa Indonesia - Kata dan Ungkapan Lokasi*. Jakarta: Depdiknas. Pusat Bahasa
- Tupa, Nursiah 2010. *Kedwibahasaan Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar*. Makassar: Balai Bahasa Prov.Sulawesi Seltan dan Prov. Sulawesi Barat
- Ulyani, Mara 2012. *Aneka Surat Dinas. Cet.1. Yogyakarta: Fashbooks, 2012*

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA DOKUMEN RESMI PUSKESMAS MAIWA KABUPATEN ENREKANG

Amriani H

Pendahuluan

1. Latar belakang

Dokumen tertulis apa pun jenisnya menggunakan bahasa sebagai medianya. Penggunaan bahasa sebagai media dalam sebuah dokumen tentu harus memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan dan penulisannya. Seseorang yang menyusun sebuah dokumen sebaiknya mengetahui tentang kaidah bahasa, misalnya penggunaan ejaan, diksi, struktur kalimat dan penyusunan paragraf. Ejaan ialah keseluruhan peraturan melambangkan bunyi-bunyi ujaran, menempatkan tanda-tanda baca (tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, dan tanda garis miring), memotong suku kata, dan menggabungkan kata-kata (Suryaman, 1994:6). Dalam penyusunan dokumen, selain memperhatikan penggunaan ejaan, diksi juga harus diperhatikan. Diksi merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan menulis, khususnya menulis sebuah dokumen. Baik tidaknya sebuah tulisan dilihat dari diksi yang digunakan, karena salah satu hal yang menarik seseorang dalam membaca sebuah tulisan yaitu melihat diksi yang ada di dalam tulisan tersebut. Ketika seseorang mengerti dengan sesuatu yang dibacanya, orang tersebut akan melanjutkan bacaannya. Sebab itu, gunakanlah diksi yang sesuai agar tulisan mudah dipahami oleh orang lain. Hal senada dengan pendapat Keraf (1980:24) yang menyatakan, bahwa diksi adalah kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Selain itu, dalam menyusun sebuah dokumen, penulis juga harus memperhatikan struktur kalimat, karena penyusunan struktur kalimat yang tidak tepat dalam sebuah dokumen akan menimbulkan ketidakjelasan makna. Unsur yang membangun sebuah kalimat adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Sebuah kalimat sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Subjek adalah unsur utama dalam sebuah kalimat. Predikat adalah kata yang ada dalam sebuah kalimat yang berfungsi memberitahukan apa, mengapa, dan bagaimana subjek itu. Meskipun penggunaan bahasa Indonesia telah diajarkan sejak di sekolah dasar, namun dalam kenyataannya kesalahan dalam sebuah dokumen masih sering di jumpai. Kesalahan dalam menulis dapat berupa (1) kesalahan penggunaan ejaan; (2) kesalahan pemilihan diksi; (3) kesalahan penyusunan struktur kalimat; dan (4) kesalahan penyusunan struktur paragraf. Kegiatan menulis sebuah dokumen membutuhkan penguasaan dan keterampilan khusus. Dalam menulis, sebaiknya memperhatikan ejaan yang sesuai dengan EYD. Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk mengangkat masalah kesalahan berbahasa dalam penelitian ini agar dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah setempat dalam meminimalkan kesalahan berbahasa di masa yang akan datang.

2. Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang dikemukakan, maka melalui penelitian ini diharapkan pertanyaan berikut dapat terjawab.

1. Bagaimanakah kesalahan penggunaan ejaan dalam penulisan dokumen yang ada di Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimanakah kesalahan penggunaan pilihan kata dalam penulisan dokumen yang ada di Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimanakah kesalahan penyusunan kalimat dalam penulisan dokumen yang ada di Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang?

3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penulisan ialah:

1. mendeskripsikan kesalahan penggunaan ejaan dalam penulisan dokumen yang ada di Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang;
2. mendeskripsikan kesalahan penggunaan pilihan kata atau diksi pada penulisan dokumen yang ada di Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang;
3. mendeskripsikan kesalahan penggunaan kalimat pada penulisan dokumen yang ada di Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang;

4. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Data yang ada disajikan dalam bentuk deskripsi. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara mencatat dan memilah data kemudian menganalisis berdasarkan kesalahan yang ada.

5. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen tertulis yang terdapat di Puskesmas Maiwa Kab. Enrekang.

6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Enrekang

Kerangka Teori

Sugono (1997: 20) menyatakan, bahwa kriteria pemakaian bahasa Indonesia yang benar ialah yang sesuai dengan kaidah bahasa. Kaidah itu meliputi aspek (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (sintaksis), (3) kosakata (morfologi), (4) ejaan, dan (5) makna (semantik).

Konsep mengenai aspek-aspek tersebut telah didefinisikan oleh beberapa pakar. Kridalaksana (2011: 63) menyatakan bahwa fonologi adalah suatu bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya atau fonemik. Kemudian Muslich (2008: 1) mendefinisikan fonologi sebagai kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujaran yang diselidiki oleh cabang linguistik. Manaf (2010: 2) mengutarakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tata kalimat yang terdiri atas beberapa unsur seperti subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Definisi lainnya yaitu bahwa sintaksis atau kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003: 311). Di samping itu, Parera (2009: 1) mengajukan definisi yang berbeda, yakni pembicaraan mengenai unit bahasa kalimat, klausa, dan frasa.

Kosakata berarti perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dipakai. Sebagai tolok ukur keterampilan berbahasa, kosakata merupakan tolok ukur perbendaharaan kata yang dipakai, wawasan kata yang digunakan serta ketepatan pemakaiannya dalam konteks kalimat (Subana, dkk., 2000: 252). Adiwimarta (dalam Usman, dkk., 1979:2) mendefinisikan kosakata: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa; (2) kata-kata yang dikuasai seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama; (3) kata-kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; (4) seluruh morfem yang ada dalam suatu bahasa; dan (5) daftar sejumlah kata dan frasa suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.

Dalam KBBI V, ejaan didefinisikan sebagai kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ejaan>).

Adapun definisi semantik menurut Matthews (1997: 220--221, 337) adalah arti sebagai hubungan antara bentuk bahasa dengan sesuatu diluar bahasa, sedangkan makna didefinisikan sebagai hubungan di antara kata itu sendiri di dalam bahasa.

Kesalahan Berbahasa

Kesalahan diartikan sebagai penyimpangan kompetensi yang bersifat sistematis, ajek dan disebabkan oleh penerapan kaidah yang menyimpang dari kaidah bahasa. Sedangkan, kekeliruan bersifat tidak sistematis dan tidak terjadi pada hal-hal tertentu. Suwandi (2008: 9) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa terjadi karena adanya penyimpangan kaidah dalam bahasa lisan dan tertulis. Tarigan (1996: 48--49) mengategorikan kesalahan tersebut sebagai berikut.

1. Dalam tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.
2. Dalam kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa; kesalahan dapat diklasifikasikan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
3. Sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis.
4. Penyebab kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi.

Frekuensi kesalahan dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi

Sebagai sarana komunikasi, surat dikatakan efektif apabila informasi atau pesan yang disampaikan dapat ditangkap oleh penerima sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengirim surat. Oleh sebab itu, bahasa merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh pembuat surat. Dalam korespondensi perkantoran, yang dipentingkan adalah informasi yang hendak disampaikan, maka bahasanya haruslah jelas (tidak mendua arti), sistemis (teratur), dan padat (singkat, tidak memuat hal yang tak perlu).

Fungsi Surat

Surat mempunyai fungsi sebagai bukti historis. Fungsi surat sebagai bukti historis misalnya pada surat-surat yang bersejarah. Surat dapat digunakan sebagai bukti dalam berbagai kegiatan yang terjadi pada masa lampau. Surat merupakan bukti kuat karena informasi yang disampaikan melalui surat tidak akan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan keadaan. Fungsi surat sebagai bukti tertulis berarti surat dapat dijadikan sebagai bukti nyata dalam suatu perjanjian atau kegiatan, misalnya berupa surat perjanjian. Dalam suatu perjanjian, apabila terjadi perbedaan antara kedua pihak, surat tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Sudarsa (dalam Hermawan, 2006:16), selain sebagai sarana komunikasi, surat juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pemberitahuan, permintaan, atau permohonan, buah pikiran atau gagasan, alat bukti tertulis, alat untuk mengingat, bukti historis, dan pedoman kerja.

Bahasa Surat

Surat yang tidak jelas maksudnya dan yang terlalu bertele-tele malahan dapat mengakibatkan penerima surat ragu-ragu atau bahkan keliru menangkap pesan surat, sehingga bisa jadi si penerima surat akan memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh si pengirim surat (Suparjati, 1999:1—2). Kalimat pembuka, kalimat penutup, dan ungkapan-ungkapan kesopanan tetap diperlukan, namun tidak perlu bertele-tele atau berbunga-bunga.

Jenis Surat

Menurut Suparjati, (2004 :2—3) jenis surat bermacam-macam, yang dapat dibedakan berdasarkan wujudnya, tujuannya, isinya, kepentingannya, dan sebagainya.

a. Jenis surat berdasarkan wujud fisiknya, surat dapat berupa:

- 1) surat bersampul, yakni lembaran surat yang dimasukkan ke dalam amplop;
- 2) kartu pos, yakni surat berbentuk sehelai kartu berukuran 15 cm x 10 cm, sifatnya terbuka dan tidak formal, kadang-kadang dihiasi gambar atau potret;
- 3) warkat pos, yakni lembaran surat yang dapat dilipat sekaligus berfungsi sebagai amplop, biasanya di pergunakan untuk korespondensi antar negeri karena ringan dan menghemat biaya pos;
- 4) memorandum (dari bahasa latin, berarti 'untuk diingat') atau biasa disingkat memo, yakni surat pendek berisi petunjuk, perintah, laporan, atau pertanyaan, umumnya digunakan untuk keperluan intern suatu organisasi;
- 5) telegram, yakni surat yang pengirimannya disalurkan melalui mesin telegraf.

b. Jenis surat berdasarkan cara pengirimannya

Berdasarkan cara pengirimannya lewat jasa kantor pos, surat dapat berupa:

- 1) surat kilat;
- 2) surat tercatat;
- 3) surat elektronik.

c. Jenis Surat berdasarkan Tujuan Penulisan

Berdasarkan tujuan penulisan, surat dapat berupa surat pemberitahuan, surat perintah, surat permohonan, surat peringatan, surat panggilan, surat pengantar, surat keputusan, surat laporan, surat perjanjian, surat penawaran, dan sebagainya.

d. Jenis Surat berdasarkan Sifat Isi Surat

Menurut sifat isi surat, dapat diklasifikasikan sebagai:

- 1) surat dinas, yaitu surat yang berisi persoalan dinas dan dibuat oleh instansi pemerintah atau swasta;
- 2) surat pribadi, yaitu surat yang berisi masalah perorangan atau pribadi, baik itu masalah kekeluargaan maupun masalah hubungan pribadi dengan dinas;
- 3) surat niaga, yaitu surat yang berisi persoalan niaga dan dibuat oleh perusahaan.

e. Jenis Surat berdasarkan Jumlah Penerima Surat

Ditinjau dari segi jumlah penerima, surat dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) surat perorangan, yaitu surat yang dikirim kepada seseorang atau satu organisasi tertentu;
- 2) surat edaran, yaitu surat yang dikirim kepada beberapa pejabat atau beberapa orang tertentu;
- 3) surat pengumuman, yaitu surat yang ditujukan kepada sejumlah orang atau pejabat sekaligus.

f. Jenis Surat berdasarkan Segi Keamanannya

Ditinjau dari segi keamanan isi, surat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) surat rahasia/konfidensial (biasa diberi kode "RHS" atau "R"), yakni surat atau dokumen yang isinya tidak boleh diketahui oleh orang lain selain yang jelas dituju oleh surat itu. Pengiriman surat rahasia dilakukan dengan mempergunakan dua buah amplop. Adapun surat konfidensial ialah surat yang isinya cukup diketahui oleh pejabat yang bersangkutan, tetapi bukan rahasia.
- 2) surat sangat rahasia (biasa diberi kode "SRHS" atau "SR"), yakni surat yang tingkat kerahasiannya sangat tinggi, biasanya yang berhubungan erat dengan keamanan negara.

Pengiriman surat sangat rahasia dilakukan dengan menggunakan tiga buah amplop. Amplop pertama diberi tanda “sangat rahasia” dan kemudian dilem. Kemudian amplop ini dimasukkan dalam amplop kedua yang di beri tanda “sangat rahasia” dan dilem. Selanjutnya, kedua amplop ini dimasukkan pada amplop ketiga, yang merupakan amplop biasa (tidak diberi tanda).

- 3) surat biasa, yakni surat rutin yang kalau isinya terbaca oleh orang lain tidak akan menimbulkan sesuatu yang berakibat buruk bagi pihak-pihak terkait.

g. Jenis surat berdasarkan kemendesakan

Berdasarkan kemendesakan atau urgensi, surat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) surat sangat segera, yakni surat yang perlu secepatnya ditanggapi atau diselesaikan atau diketahui oleh penerima. Oleh karena itu, pengirimannya pun harus dilakukan dalam waktu sesingkat-singkatnya;
- 2) surat segera, yakni surat yang isinya harus segera ditanggapi atau diselesaikan atau diketahui oleh penerimanya, tetapi tidak perlu dalam waktu sesingkat-singkatnya seperti surat yang bersifat “sangat segera”;
- 3) surat biasa, yakni surat yang isinya tidak memerlukan tanggapan atau penyelesaiannya secara cepat. Pengurusannya dilakukan menurut urutan datangnya surat.

Bagian Surat Dinas

Setiap surat terdiri atas beberapa bagian. Tiap bagian mempunyai peranan tertentu yang perlu diketahui oleh si pembuat surat. Bagian surat dinas terdiri atas (a) kepala surat, (b) tanggal, (c) nomor, lampiran, dan hal, (d) alamat tujuan, (e) salam pembuka, (f) isi surat, (g) salam penutup, (h) pengirim surat, (i) tembusan, dan (j) inisial.

Ejaan

Ejaan dalam kalimat sangat membantu penafsiran makna kalimat, terutama dalam kalimat-kalimat panjang. Ejaan yang baku adalah ejaan yang ditetapkan oleh pemerintah, Finoza (dalam Rochmawati, 2004:34). Ejaan adalah keseluruhan peraturan cara melambangkan bunyi ujaran, dan cara menghubungkan serta memisahkan lambang-lambang. Secara teknis, ejaan adalah aturan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca.

Penggunaan Huruf Kapital

Berikut uraian tentang penggunaan huruf besar atau huruf kapital:

1. Huruf pertama kata pada awal kalimat atau pada kalimat petikan langsung
Contoh: Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”
“Besok kita pulang,” jawab ibu.
2. Huruf pertama kata yang berhubungan dengan agama, nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
Contoh: Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, Alkitab, Alquran, Islam.
3. Huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang (nama instansi atau nama tempat).
Contoh: Sultan Hasanuddin, Haji Agus Salim, Presiden Soekarno.
Kepala Desa Sukamaju, Presiden Indonesia.
Bandingkan: Tahun depan ia menunaikan ibadah haji.
Bulan lalu ia dilantik menjadi kepala desa.

4. Huruf pertama unsur nama orang, kecuali unsur yang digunakan untuk nama jenis.
Contoh: Amir Hamzah, Dewi Sartika.
(bandingkan: mesin diesel, voltase)
5. Huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa, kecuali yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.
Contoh: bangsa Indonesia, suku Sunda, bahasa Inggris.
(bandingkan: kejawa-jawaan, mengindonesiakan)
6. Huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah, kecuali peristiwa sejarah yang bukan merupakan nama.
Contoh: tahun Hijriah, bulan Mei, hari Minggu, hari Natal, Perang Dunia
(bandingkan: Serangan Amerika ke Iraq mengakibatkan perang dunia).
7. Huruf pertama nama geografi, kecuali nama geografi yang tidak menjadi unsur nama diri dan yang digunakan sebagai nama jenis.
Contoh: Asia Tenggara, Bukit Barisan, Danau Toba, Gunung Semeru,
Jalan Diponegoro, Jazirah Arab, Kali Brantas.
(bandingkan: apel malang, reog ponorogo, lenong betawi, tahu kediri)
8. Nama lembaga/badan pemerintahan dan ketatanegaraan, dokumen resmi.
Contoh: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah No. 2
9. Bentuk ulang sempurna pada lembaga/badan pemerintahan dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.
Contoh: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Undang-Undang Dasar 1945.
10. Nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan.
Contoh: Dia adalah wartawan surat kabar *Sinar Pembangunan*.
11. Singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan
Contoh: Tn., Prof., Dr., dr., Brigjen, Hj., A.Md, SE, S.Sn, MA, M.Sc, Ph.D
12. Kata penunjuk hubungan kekerabatan dalam penyapaan.
Contoh: “Kapan Bapak berangkat?” tanya Santi.
Surat Saudara sudah saya terima.
(bandingkan: “Kapan bapak berangkat?” tanya Santi kepada ibu.)
13. Kata ganti *Anda*
Contoh: Surat Anda sudah kami terima.

Huruf Miring

1. Nama buku, majalah, dan surat
Contoh: Ia membaca majalah *Tempo*.
2. Huruf, bagian kata, kata atau kelompok kata yang ditegaskan
Contoh: Di tengah *pasar* ada *s*, di tengah *kampung* ada *p*.
3. Ungkapan atau istilah asing, kecuali yang telah diindonesiakan
Contoh: Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia Mangostana*.
Politik *divide et impera* merajalela di negeri ini.
(bandingkan: Negara itu telah mengalami empat kali kudeta.)

Kata Turunan

1. Imbuhan ditulis serangkai dengan kata dasarnya.
Contoh: dikelola, penetapan, mempermainkan, bertepuk tangan.
2. Kata dasar dengan awalan dan akhiran sekaligus, ditulis serangkai.
Contoh: **menggarisbawahi**, **dilipatgandakan**, penghancurleburan.
3. Gabungan kata bentuk terikat dan kata dasar, ditulis serangkai.

- Contoh: antarkota, dwiwarna, ekstrakurikuler, nonteknis, pascabedah.
4. Gabungan yang maknanya tidak dapat dikembalikan pada makna unsur-unsurnya, ditulis sebagai bentuk tunggal
Contoh: daripada, barangkali, sputangan, padahal, bilamana, matahari
 5. Kata *maha* dan *peri* ditulis serangkai dengan kata dasar, ditulis terpisah dengan kata berimbuhan.
Contoh: Mahamurah, Mahakasih, Maha Pemurah, Maha Pengasih, peri kemanusiaan, peri kehidupan, perihal, perilaku.
(bandingkan: Maha Esa, Maha Adil)
 6. Awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata ulang
Contoh: berkejar-kejaran, bersahut-sahutan, didorong-dorong
 7. Pengulangan gabungan kata cukup mengulang kata pertama saja
Contoh: meja-meja tulis, buku-buku gambar, rumah-rumah sakit

Partikel

1. *-lah* dan *-kah* ditulis serangkai dengan kata pendahulunya
Contoh: Bacalah buku itu baik-baik.
Apakah yang ditulis dalam surat itu?
pun ditulis terpisah dari KB, KK, KS, KBil. pendahulunya, tetapi ditulis serangkai dengan K Hub. pendahulunya
Contoh: Apa pun kata Anda, saya tidak akan percaya.
Meskipun dilarang, saya akan tetap melakukannya.
2. *per* yang berarti ‘mulai’ dan ‘tiap’ ditulis terpisah, *per* yang berarti ‘dibagi’ dalam bilangan pecahan ditulis serangkai.
Contoh: Penghasilannya di atas Rp.5.000,00 per hari.
Ia mulai bekerja per Agustus 2002.
Tiga persepuluh, lima pertujuh.

Kata Ganti

1. aku/saya, kamu/engkau, ia/dia, kami, mereka ditulis terpisah
Contoh: Jika dilarang pergi, aku akan di sini saja.
Dia tidak mau bekerja.
2. ku- dan kau- sebagai awalan pasif persona ditulis serangkai, -ku, -mu, dan -nya sebagai kata ganti milik ditulis serangkai
Contoh: Apa yang kumiliki boleh kauambil.
Bukuku, bukumu, dan bukunya tersimpan di rumah.

Singkatan

1. Singkatan nama orang diikuti satu tanda titik.
Contoh: A.S. Kramawijaya. Muh. Yamin, Suman Hs.
2. Singkatan dengan tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik
Contoh: dll., dsb., hlm., sda., Sdr.
(bandingkan: a.n., d.a., u.b., u.p.)
3. Singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, mata uang tidak diikuti tanda titik.
Contoh: Cu (kuprum), TNT (trinitronlen), cm (sentimeter), l (liter), kg (kilogram), Rp (rupiah)

Lambang Bilangan

1. Nomor jalan, nomor rumah, dan nomor kamar ditulis dengan angka
Contoh: Jalan Tanah Abang I No. 15
Hotel Indonesia, Kamar 169
2. Nomor bagian karangan dan ayat kitab suci ditulis dengan angka
Contoh: Bab X, Pasal 5, halaman 252, Surat Yasin: 9
3. Lambang bilangan dengan huruf.
Contoh: 12 @ dua belas
32 = tiga puluh dua
252 = dua ratus lima puluh dua
 $\frac{3}{4}$ = tiga perempat
1% = satu persen
4. Lambang bilangan untuk tingkat ditulis dengan angka Romawi, huruf, atau kombinasi huruf dan angka Arab.
Contoh: Paku Buwono X, P.B. Kesepuluh, Paku Buwono Ke-10.
5. Lambang bilangan 10, ditulis dengan angka atau huruf berakhiran *-an*
Contoh: 50-an atau lima puluhan
5000-an atau lima ribuan
6. Lambang bilangan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf.
Contoh: Saya sudah tiga kali ke sini untuk memesan tiga ratus ekor ayam.
7. Lambang bilangan yang dipakai berurutan ditulis dengan angka.
Contoh: Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang abstain.
8. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.
Contoh: Lima belas orang tewas dalam kecelakaan itu.
9. Lambang bilangan jumlah utuh besar ditulis dengan angka dan huruf.
Contoh: Uang saya 250 juta rupiah.
10. Lambang bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks, kecuali di dalam dokumen resmi (berharga) seperti akta jual-beli dan kuitansi.
Contoh: Jumlah peserta gerak jalan tahun ini 1717 orang.
[bukan: Jumlah peserta gerak jalan tahun ini 1717 (seribu tujuh ratus tujuh belas) orang].

Tanda Baca

1. Tanda titik (.)

- a. Digunakan di belakang angka atau huruf dalam bagan, ikhtisar, atau daftar

Contoh:

- III. Departemen Dalam Negeri
 - A. Direktorat Jenderal PMD
 - B. Direktorat Jenderal Agraria
 - 1. Patokan Umum
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik

(Tanda titik tidak dipakai di belakang angka atau huruf yang terakhir dalam deretan angka atau huruf)

- b. Digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
Contoh: pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)
1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
0.0.30 jam (30 detik)
- c. Digunakan di antara nama penulis, tahun, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru dalam daftar pustaka
Contoh: Siregar, Merari. 1990. *Azab Sengsara*. Weltevreden: Balai Poestaka.
- d. Digunakan untuk memisahkan ribuan dan kelipatannya yang menunjukkan jumlah
Contoh: Yang datang 24.200 orang. Yang tewas 1.231 jiwa.
(bedakan: Ia lahir pada tahun 1956 di Bandung
Lihat halaman 2345 dan seterusnya
Nomor gironya 5645678)
- e. *Tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, tabel, dan sebagainya.
Contoh: PRINSIP-PRINSIP EKONOMI MAKRO
- f. *Tidak* dipakai di belakang alamat pengirim, tanggal surat, nama dan alamat penerima surat.
Contoh: - Yth. Sdr. Moh. Hasan
Jalan Juanda 43 Palembang
- Jakarta, 1 April 1990

Tanda Koma (,)

- a. Digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu rincian atau pembilangan
Contoh: Saya membeli kertas, pena, dan tinta.
Mereka makan nasi, tahu dan tempe.
- b. Digunakan untuk memisahkan bagian kalimat yang satu dari bagian kalimat berikutnya pada kalimat majemuk setara
Contoh: Saya ingin datang, tetapi hari hujan.
Didi bukan anak saya, melainkan anak Pak Kasim.
- c. Digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat, pada kalimat majemuk bertingkat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
Contoh: Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.
Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.
(bedakan: Saya tidak akan datang kalau hari hujan.)
- d. Digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat
Contoh: Oleh karena itu, kami ...
Jadi, kita harus membelanya
Meskipun begitu, saya tetap senang
Namun, kita harus berhati-hati
Sehubungan dengan itu, ...
- e. Digunakan untuk memisahkan kata yang mengungkap akan keheranan, seruan, dan sebagainya
Contoh: O, begitu?
Wah, bukan main!
Hati-hati ya, nanti jatuh.
- f. Digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat
Contoh: Kata ibu, "Saya gembira sekali,"
"Saya gembira sekali, " kata ibu, "karena kamu lulus."
- g. Digunakan di antara nama dan alamat, di antara bagian-bagian alamat, antara tempat dan tanggal, serta antara nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Contoh: Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia
Jalan Raya Salemba 6, Jakarta, Indonesia
Surabaya, 10 Mei 1960
Kuala Lumpur, Malaysia

- h. Digunakan untuk menceraikan bagian nama yang susunannya dibalik dalam daftar pustaka
Contoh: Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Djakarta: PT Pustaka Rakyat.

Tanda Titik Dua (:)

- a. Digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian
Contoh: Kita memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari
Hanya ada dua pilihan: hidup atau mati
(bedakan: Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.
Ia membawa buah, yaitu apel, jeruk, dan mangga.)
- b. Digunakan di antara jilid atau nomor dan halaman, di antara bab dan ayat dalam kitab suci, di antara judul dan anak judul suatu karangan, dan di antara nama kota dan penerbit buku
Contoh: Tempo, I (1971), 34: 7
Surat Yasin: 9
Membaca Pemahaman: Suatu Proses
Jakarta: Gramedia

Tanda Hubung (-)

- a. Memperjelas hubungan antar bagian-bagian kata atau ungkapan
Contoh: *ber-evolusi, be-revolusi*
dua-puluh lima-ribuan (20x5000)
dua-puluh-lima-ribuan (1x25000)
dua-puluh-lima ribuan (25x1000)
- b. Merangkaikan *se-* dengan kata yang dimulai huruf kapital
Contoh: se-Jawa, se-Kota Blitar
- c. Merangkaikan singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan
Contoh: di-PHK
- d. Merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing
Contoh: di-*smash*, pen-*tackle*-an

Tanda Pisah (-- / —)

- a. Membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberikan penjelasan di luar bangun kalimat
Contoh: Jika kita bersatu--saya yakin--kemakmuran pasti dapat tercapai.
- b. Menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.
Contoh: Rangkaian temuan ini--evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom--telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.
- c. Digunakan di antara dua bilangan, tanggal, atau nama kota yang berarti *sampai dengan* atau *sampai ke*
Contoh: 1910-1945
tanggal 5--6 April 2005
Jakarta--Bandung
(Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua tanda hubung atau satu tanda garis yang panjangnya dua kali tanda hubung, tanpa spasi sebelum dan sesudahnya)

Tanda Petik (“...“)

- a. Mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah bahan tertulis lain.
Contoh: “Saya belum siap,” kata Mira.
- b. Mengapit judul syair, karangan, bab buku yang dipakai dalam kalimat
Contoh: Karangan berjudul “Rapor dan Nilai Prestasi di SMA” diterbitkan di *Tempo*.
Sajak “Berdiri Aku” terdapat pada halaman 5 buku itu.
- c. Mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus
Contoh: Di kalangan remaja, celana ini dikenal dengan nama “cutbrai”

Tanda Garis Miring (/)

1. Digunakan dalam nomor surat, nomor pada alamat, penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim
Contoh: No.7/PK/1999
Jalan Kramat III/10
Tahun anggaran 2002/2003
2. Digunakan sebagai pengganti kata *atau*, *per* atau *tiap*
Contoh: darat/laut (= darat atau laut)
Rp 25,00/lembar (= Rp 25,00 tiap lembar)

Penyebab Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia

Ada beberapa faktor kemungkinan penyebab timbulnya kesalahan. Dalam bagian ini, pada garis besarnya, faktor-faktor itu dibedakan atas tiga macam yaitu faktor pemakai bahasa, faktor lingkungan, dan faktor bahasa (Badudu, 1993:62).

1. Faktor Pemakai Bahasa

Pemakai bahasa amat besar peranannya dalam usaha menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam berbahasa. Betapapun sempurnanya aturan bahasa, aturan-aturan itu tidak akan ada artinya jika pemakai bahasa itu sendiri tidak mau memahami dan sekaligus menerapkan di dalam kegiatan berbahasa. Pembicaraan yang menyangkut faktor pemakai bahasa ini akan dirinci sebagai berikut.

1. Kurang Kesadaran Pihak Pemakai Bahasa

Jika diamati pemakaian bahasa seseorang khususnya pelajar, mahasiswa, pemuka-pemuka masyarakat, terlihatlah bahwa banyak di antara mereka berbahasa di luar aturan yang telah ada. Dengan kata lain, mereka sering berbuat kesalahan dalam berbahasa Indonesia.

Masalah bahasa Indonesia, misalnya, bukanlah hanya masalah para pakar bahasa atau guru-guru bahasa Indonesia, melainkan masalah seluruh warga Negara Indonesia. Menurutnya, beberapa sikap positif yang diterapkan antara lain (1) merasa bangga berbahasa nasional, bahasa Indonesia, (2) mempunyai rasa setia bahasa; dan (3) merasa bertanggung jawab atas perkembangan bahasa Indonesia. Berdasarkan tiga sikap positif itu, kesalahan atau penyimpangan yang dibuat oleh pelajar, mahasiswa, mau pun pemuka-pemuka masyarakat seperti dikemukakan di atas disebabkan oleh faktor tidak atau kurangnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia terutama sikap positif yang kedua dan ketiga. Kebanyakan di antara mereka tidak atau kurang mempunyai rasa setia bahasa. Mereka kurang mengindahkan kaidah-kaidah atau aturan-aturan dalam berbahasa. Di samping itu, mereka kurang merasa bertanggung jawab atas perkembangan bahasa Indonesia.

2. Kekurangpahaman terhadap Aturan Bahasa Indonesia

Pengetahuan tentang aturan bahasa yang benar amat penting artinya bagi pemakai bahasa dalam berbahasa secara taat asas. Ajakan pemerintah Indonesia untuk berbahasa Indonesia yang baik

dan benar akan tidak pernah menjadi kenyataan jika para penutur bahasa Indonesia tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, sudah sepatutnyalah pemakai bahasa berusaha mempelajari aturan-aturan yang selama ini diakui kebenarannya dalam berbahasa Indonesia. Di samping itu, kesalahan bisa juga muncul karena pemakai bahasa tidak mengetahui benar situasi kebahasaan yang ada. Pemakai bahasa tidak bisa membedakan antara situasi resmi dengan situasi tidak resmi, sehingga memungkinkan terjadinya pilihan pemakaian ragam bahasa yang tidak mendukung situasi kebahagiaan yang terjadi.

3. Ketidaksengajaan Pemakaian Bahasa

Biasanya, kesalahan yang tidak disengaja ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pembicaraan yang terlalu cepat sehingga tidak sempat mengontrol pemakaian bahasa yang digunakan. Pembicara belum berpengalaman atau belum biasa berbicara di depan orang banyak dalam situasi resmi, sehingga ia menjadi gugup. Situasi tenang sulit diciptakan. Konsentrasi pikiran tercipta. Dengan seringnya berlatih berbicara di depan orang banyak dan mengurangi kecepatan dalam berbahasa, kemungkinan besar kesalahan itu bisa dikurangi.

4. Ingin Gagah

Badudu (1993:62) mengatakan bahwa kesalahan juga bisa terjadi karena pemakai bahasa ingin gagah, ingin hebat. Dengan tercapainya keinginan tersebut, pemakai bahasa akan merasa puas dan bangga. Munculnya pemakaian kata seperti : *enggak bener, pinter, hadlir, dan bathin* boleh jadi disebabkan oleh rasa ingin gagah atau rasa ingin hebat dalam diri pemakai bahasa.

Faktor Psikologis

Walaupun jumlahnya tidak terlalu besar, ada kalanya kesalahan itu muncul karena ada semacam rasa enggan untuk menggunakan ragam bahasa yang benar dan akhirnya lari ke ragam bahasa yang salah. Hal itu terutama terjadi apabila kesalahan yang demikian meluas atau membudaya sehingga seolah-olah tidak tampak lagi atau tidak dirasakan lagi kesalahannya oleh masyarakat luas. Misalnya huruf c, x, dan y biasa diucapkan orang [*se*], [*iks*], dan [*ae*]. Oleh karena itulah, sering terdengar ucapan [*we-se*] untuk singkatan *wc*. [*iks*] kuadrat ditambah [*ae*] kuadrat/ untuk perhitungan matematika $x^2 + y^2$. Ucapan yang benar adalah [*we-ce*], dan /*eks*/ kuadrat, [*ye*]kuadrat/.

Faktor Lingkungan

Lingkungan pemakaian bahasa yang baik dan benar akan memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Sebaliknya, pemakaian yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk pula terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap baik buruknya perkembangan bahasa Indonesia adalah lingkungan pemakaian bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, kantor-kantor, atau instansi-instansi pemerintahan.

Lingkungan sekolah memang besar artinya dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran. Di samping faktor sekolah, pemuka-pemuka masyarakat atau pejabat pemerintah mulai dari tingkat tertinggi sampai terendah, tidak kalah pentingnya dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia. Masyarakat yang kurang pengetahuan tentang bahasa Indonesia akan menganggap bahwa semata yang mereka dengar atau mereka baca dari berbagai media massa selalu baik dan benar. Guru ataupun pejabat pemerintah merupakan teladan bagi siswa mau pun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, sewajarnya mereka memberikan contoh pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembinaan bahasa Indonesia tidak bisa hanya dilakukan atau diserahkan kepada guru bahasa Indonesia, tetapi juga dilakukan oleh seluruh warga Negara Indonesia. Oleh karena itu pula, pembinaan terhadap bahasa Indonesia sesungguhnya merupakan tanggung jawab seluruh warga Negara Indonesia.

Faktor Bahasa

Kesalahan dalam berbahasa juga bisa disebabkan oleh faktor bahasa, yang dalam hal ini karena kesulitan bahasa Indonesia yang sulit dan pengaruh bahasa lain terhadap bahasa Indonesia.

1. Kesulitan Bahasa

Pengguna bahasa masih sering kesulitan memahami kaidah berbahasa Indonesia, misalnya penggunaan kalimat tanpa subjek atau predikat.

2. Pengaruh Bahasa Lain terhadap Bahasa Indonesia

Pengaruh bahasa lain terhadap bahasa Indonesia tidak semuanya bersifat positif, tetapi ada juga yang bersifat negatif atau merusak perkembangan bahasa Indonesia. Pengaruh itulah yang menimbulkan kesalahan dalam berbahasa.

3. Pengaruh Bahasa Daerah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua (B2) bagi sebagian penduduk Indonesia Bahasa pertama (B1) mereka adalah bahasa daerah mereka sendiri, seperti bahasa Bali, Jawa, Sunda, Madura, Dayak, dan Bugis. Jadi, sebelum menguasai B2 (bahasa Indonesia) sebagian besar penduduk Indonesia menggunakan bahasa daerahnya sendiri sebagai alat komunikasi. Dalam belajar B2 (bahasa Indonesia), pengaruh B1 (bahasa daerah) rupanya sulit dihindari karena kebiasaan ber-B1 sudah melekat pada diri pemakai bahasa. Pengaruh yang dimaksudkan menyangkut kosakata, struktur, dan ucapan. Pengaruh itu baru jelas diketahui apabila antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia itu dicari perbedaan aturan-aturannya. Kesalahan dalam berbahasa Indonesia bisa muncul apabila pemakai bahasa terlalu kuat dengan kebiasaan berbahasa daerah dan membawa kebiasaan itu ke dalam berbahasa Indonesia.

4. Pengaruh Bahasa Asing

Di antara sekian bahasa asing yang ada, bahasa Inggris yang paling berpengaruh terhadap bahasa Indonesia. Dewasa ini, kata-kata bahasa Inggris yang terpakai pada bahasa Indonesia hampir tak terhitung jumlahnya. Pengaruh yang semacam itulah yang dapat merusak perkembangan bahasa Indonesia atau menghambat usaha pembinaan bahasa Indonesia.

Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Emalia Nova Sustyorini (2013) tentang kesalahan penggunaan ejaan dalam surat dinas di SDN Dinoyo Lamongan. Metode yang digunakan dalam penelitian itu adalah metode kualitatif. Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Sumarni (2013) juga membahas tentang kesalahan penggunaan ejaan dalam surat dinas pada kantor Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya dengan metode menggunakan deskriptif.

Pembahasan

Kesalahan Penggunaan Ejaan

Kesalahan penggunaan ejaan surat dinas pada Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang meliputi (1) kesalahan penggunaan huruf kapital; (2) kesalahan penggunaan tanda baca; dan (3) kesalahan penulisan kata.

Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Kesalahan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil pada surat Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang diuraikan berikut ini.

Data 1

Kesalahan data pada penulisan nama yang menggunakan huruf kapital. Demikian pula penulisan *Di-* yang seharusnya menggunakan huruf kecil, namun dalam tata cara penulisan surat

dinas, sudah tidak digunakan lagi kata *Di* untuk menunjukkan tempat yang dituju. Perbaiki data 1 sebagai berikut:

Yth. Bapak Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Enrekang

Kekeliruan penulisan huruf capital terdapat pula dalam isi surat, yaitu penulisan kata “Surat Permohonan”, yang setiap awal kata menggunakan huruf capital. Penulisan “Surat Permohonan” seharusnya menggunakan huruf kecil saja, sehingga menjadi “surat permohonan.”

Kekeliruan yang sama juga terdapat pada paragraf dua berupa penulisan kata “Petugas” yang ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, seharusnya cukup ditulis “petugas” tanpa menggunakan huruf capital.

Demikian pula pada bagian perihal, penulisan “Usulan untuk diangkat Menjadi Tenaga Magang Pada Puskesmas Maiwa”, seharusnya penulisan huruf kapital cukup ditulis pada awal saja, yaitu “Usulan untuk diangkat menjadi tenaga magang pada Puskesmas Maiwa.”

Data 2

Kesalahan pada data 2 terdapat pada penulisan nama, yang seluruhnya menggunakan huruf kapital. “YUYUN AS” seharusnya cukup ditulis “Yuyun A.S.” Selain kesalahan penulisan nama, terdapat pula kesalahan penulisan huruf kapital pada penulisan “Hari/Tanggal”. Seharusnya penulisannya tidak menggunakan huruf kapital (hari/tanggal).

Kata “Luka-Luka” juga kurang tepat penulisannya, karena menggunakan huruf kapital pada setiap awal kata. Jadi, penulisan yang tepat adalah “Luka-luka.”

Selanjutnya, penulisan “Patah Tulang Leher”, huruf kapital tidak perlu digunakan, cukup ditulis “patah tulang leher” saja. Penggunaan kata “kami”, seharusnya diganti dengan “saya” karena merujuk kepada sipengirim.

Data 3

Pada data 3 terdapat kesalahan penulisan huruf, yang penulis jabarkan di bawah ini.

1. Penulisan nama orang yang menggunakan huruf kapital seluruhnya (YULIATI, SKM dan HERLINA, A. Md) penulisan yang tepat ialah:
Yuliati, S. K. M. dan Herlina, A. Md.
2. Penulisan kata *Bidan*, *puskesmas*, dan *Magang* dalam kalimat setelahnya juga keliru. Penulisan yang tepat ialah *bidan*, *Puskesmas*, dan *magang*.

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan penggunaan tanda baca titik (.), tanda baca koma (,), tanda baca titik dua (:), tanda baca hubung (-), dan tanda baca garis miring (/) dianalisis pada berikut ini.

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik (.)

Ketidaktepatan penggunaan tanda baca titik (.) dapat dilihat pada data berikut:

Data 4

Kesalahan penggunaan tanda baca titik (.) terdapat pada penulisan gelar. Hal tersebut dapat dilihat pada:

Yuliati, SKM

Data di atas terdapat kesalahan tanda baca titik (.) pada penulisan gelar. Nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik di tiap-tiap singkatan. Perbaiki data tersebut sebagai berikut:

Yulianti, S.K.M.

Kesalahan penggunaan tanda titik juga ditemukan pada data. Penggunaan tanda titik setelah 'NIP' merupakan sebuah kekeliruan. NIP atau Nomor Induk Pegawai menggunakan huruf capital pada setiap awal kata. Singkatan yang berupa gabungan huruf awal suatu kata, baik nama resmi lembaga suatu pemerintahan atau ketatanegaraan, organisasi atau badan, nama dokumen resmi, ditulis dengan menggunakan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca titik. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh:

Yuliati, SKM
Nip. 197007181991032011

Perbaiki data di atas sebagai berikut:

Yulianti, S.K.M.
NIP 197007181991032011

Data 5

Kesalahan penggunaan tanda titik juga terdapat dalam penulisan *Dengan Hormat*. Penggunaan tanda titik setelah penulisan *Dengan Hormat* tidak tepat, karena sebagai sapaan awal tanda titik tidak perlu digunakan.

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Koma (,)

Ketidaktepatan tanda baca koma (,) dapat dilihat pada data berikut:

Data 6

Ketidaktepatan tanda koma dapat dilihat pada data yang terdapat pada penulisan tanggal. Kesalahan tanda koma tersebut sebagai berikut:

Dengan ini mengajukan permohonan cuti tahunan untuk tahun 2006 Terhitung mulai tgl, 5 s/d 18 Juli 2007

Jika ditilik secara keseluruhan pada data di atas, kesalahan penulisan terdapat pada berupa aspek, baik penulisan kata 'dengan' yang menggunakan huruf kapital, penulisna kata 'cuit', penulisan kata 'terhitung' yang menggunakan huruf kapital penulisan 'sampai dengan', mau pun penggunaan kata tanggal yang disingkat dan menggunakan tanda baca koma setelahnya.

Penempatan tanda koma setelah kata tanggal tidak tepat. Perbaiki secara keseluruhan atas data itu sebagai berikut:

dengan ini mengajukan permohonan cuti tahunan untuk tahun 2006, terhitung mulai tanggal 5 Juli—18 Juli 200.

Kesalahan Penggunaan Tanda Titik Dua (:)

Ketidaktepatan penggunaan tanda titik dua (:) dapat dilihat pada data berikut:

Data 7

Kesalahan penggunaan tanda titik dua terdapat pada bagian penerima surat, setelah kata Yth.

Kepada
Yth: Bapak Bupati Enrekang

Menurut ejaan, kata Yth. merupakan singkatan gabungan kata yang diakhiri oleh tanda titik. Perbaiki untuk data di atas sebagai berikut:

Yth. Bupati Enrekang

Kesalahan Penggunaan Tanda Hubung (-)

Ketidaktepatan penggunaan tanda hubung dapat dilihat pada data berikut:

Data 8

Penggunaan tanda hubung (-) pada penulisan hari, tanggal, dan tempat tidak tepat. Letak ketidaktepatannya ialah penggunaan tanda hubung sebelum penulisan kata-kata tersebut.

- Hari / Tanggal: Rabu, 12 Oktober 2016
- Jam : 07.30 pagi
- Tempat : Puskesmas Maiwa

Perbaiki data di atas sebagai berikut:

- Hari/tanggal : Rabu, 12 Oktober 2016
- Jam : 07.30 pagi
- Tempat : Puskesmas Maiwa

Data 9

Data menggunakan tanda penghubung (-) setelah kata 'di'. Tanda hubung tidak perlu ditempatkan setelah kata 'di'. Tanda hubung digunakan di antara se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, di antara ke- dengan angka, di antara angka dengan -an, dan dalam singkatan huruf kapital dengan afiks atau kata. Penulisan alamat surat berdasarkan kaidah ejaan yang disempurnakan setelah kata Di tidak perlu menggunakan tanda hubung. Perbaiki data di atas sebagai berikut:

**Yth. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang
(Kasubag Umum dan Kep)
Di Enrekang**

Kesalahan Penggunaan Tanda Garis Miring (/)

Ketidaktepatan tanda baca garis miring (/) ditemukan pada data berikut:

Data 10

Ketidaktepatan penggunaan tanda garis miring pada surat, terdapat pada penulisan bagian nomor surat. Tanda garis miring selain digunakan untuk menandai tahun, juga digunakan dalam penomoran surat. Dalam penomoran surat, tanda garis miring digunakan di antara kode instansi pengirim, tahun pengiriman dan bagian instansi. Dalam penggunaannya, tanda garis miring tidak menggunakan spasi, baik pada unsur yang terdapat di depan maupun di belakangnya. Perbaiki data di atas sebagai berikut:

No. 43/PKMM/TU.I/VII/2012

Kesalahan Penulisan Kata

Kesalahan penulisan kata dapat dilihat pada data di bawah ini

Data 11

1. Disampaikan kepada saudara betiga yang tersebut namanya *diatas* supaya menghadap...
2. Demikian di Sampaikan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Bentuk "*di*" pada contoh 1 menyatakan makna tempat. Sebagai kata depan *di* ditulis terpisah dari unsur yang mengikutinya, sehingga perbaikan pada data 1 menjadi:

"Disampaikan kepada saudara bertiga yang tersebut namanya *di atas* supaya menghadap..."

Sedangkan di pada contoh 2 berfungsi sebagai awalan atau imbuhan sehingga harus ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya. Perbaiki pada contoh 2 sebagai berikut:

"Demikian *disampaikan* untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab"

Data 12

Kesalahan penulisan kata pada data terdapat pada bagian perihal, dan pada paragraf dua. Kesalahan penulisan kata tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

- (1) Perihal : Permohonan izin *Study Banding* di PKM Balocci Kab. Pangkep
- (2) Maka dimohon kesediaan Bapak Kepala Dinas Kesehatan Kab. Enrekang memberikan izin sekaligus *mefasilitasi* kami ke Puskemas Balocci Kab. Pangkep untuk melakukan *study banding*.

Kesalahan pada data di atas terdapat pada penulisan kata *study* dan *mefasilitasi*. Penulisan yang tepat ialah *studi*, karena penulisannya telah disesuaikan dengan penulisan bahasa Indonesia. Sedangkan penulisan kata ‘mefasilitasi’ kurang tepat. Kata berawalan “me-” berfungsi kata kerja aktif. Kata yang diawali dengan huruf b mendapat meN-, maka harus menggunakan otomotif mem- sehingga penulisan yang tepat untuk kesalahan penulisan kata di atas adalah *memfasilitasi*.

Data 13

Kesalahan penulisan terdapat pada kata *Jum’at* dan *sholat*. Kesalahan penulisan kata “Jum’at” yaitu pada penambahan ain (yang dilambangkan ‘). Sehingga penulisan kata yang tepat ialah “Jumat”.

Sedangkan penulisan kata ‘sholat’ kurang tepat, karena tidak baku. Bila merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata yang benar ialah ‘salat’.

Penyebab Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Surat Dinas pada Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil pembahasan dan wawancara terhadap staf Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang yang biasa menangani persuratan ditemukan beberapa faktor penyebab kesalahan penggunaan ejaan dalam surat dinas, yaitu:

Faktor Pemakai Bahasa

Faktor pemakai bahasa mencakup (1) kekurangpahaman terhadap aturan bahasa Indonesia. Pengetahuan yang kurang memadai tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia merupakan alasan utama terjadi kesalahan dalam penggunaan ejaan dalam surat dinas di Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang. Contoh, mereka masih kesulitan menggunakan *di* sebagai kata imbuhan dan *di* sebagai preposisi; (2) ketidaksengajaan pemakaian bahasa. Dengan banyaknya surat yang harus dibuat, ketidaksengajaan kerap terjadi.

Faktor Lingkungan

Staf yang kurang pengetahuannya tentang bahasa Indonesia akan menganggap, bahwa hal yang mereka dengar atau mereka baca dari berbagai media massa selalu baik dan benar. Guru ataupun pejabat pemerintah memang merupakan teladan bagi masyarakat secara luas. Oleh karena itu, sewajarnya mereka memberikan contoh pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembinaan bahasa Indonesia tidak hanya dilakukan atau diserahkan kepada guru bahasa Indonesia, tetapi juga dilakukan oleh seluruh warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, pembinaan terhadap bahasa Indonesia sesungguhnya merupakan tanggung jawab seluruh warga Negara Indonesia.

5.3.3 Faktor Bahasa

Faktor bahasa yang ditemukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kesulitan Terhadap Kaidah Bahasa

Staf Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang masih sering kesulitan memahami kaidah berbahasa Indonesia, seperti penggunaan kalimat tanpa subjek atau predikat, atau penggunaan tanda baca, misalnya penggunaan tanda titik atau tanda koma pada surat dinas.

2. Pengaruh Bahasa Daerah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua (B2) bagi sebagian Staf Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang. Dalam belajar B2 (bahasa Indonesia), pengaruh B1 (bahasa daerah) rupanya sulit dihindari karena kebiasaan ber-B1 sudah begitu melekat pada diri pemakai bahasa. Pengaruh yang dimaksudkan

menyangkut kosakata, struktur, dan ucapan. Pengaruh itu sangat jelas diketahui apabila antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kesalahan dalam berbahasa Indonesia bisa muncul apabila pemakai bahasa terlalu kuat dengan kebiasaan berbahasa daerahnya dan membawa kebiasaan itu ke dalam berbahasa Indonesia, dalam hal ini menulis surat dinas.

Simpulan

Penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan bahasa pada surat dinas di Puskesmas Maiwa ialah kekurangpahaman terhadap aturan bahasa Indonesia. Pengetahuan yang kurang memadai tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia merupakan alasan utama yang menjelaskan beberapa kesalahan dalam surat dinas yang dibuat di Puskesmas. Oleh karena itu perlu terus diadakan sosialisasi dan pendidikan tentang penggunaan bahasa Indonesia beserta kaidahnya di kalangan masyarakat agar kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diminimalisasi di masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1993. *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hermawan, Denies. 2006. *Keterampilan Menulis Surat Dinas Melalui Pendekatan SAVI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lumajang*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusantra.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi IV*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Sintaksis dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Matthews, Petter H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Rochmawati, Eny. 2004. *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Surat-Surat Resmi di Lingkungan RSUD. Dr. Soebandi Jember*. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Subana, dkk. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sumarni. 2013. *Analisis Kesalahan EYD dalam Surat Dinas Kantor Camat Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya*. Skripsi. Unpublished
- Suparjati, dkk. 2004. *Tata Usaba dan Kearsipan*. Yogyakarta: Kansisus.
- Suryaman, Ukun. 1994. *Dasar-dasar Bahasa Indonesia Baku*. Bandung : Alumni
- Sustiyorini, Emalia Nova. 2013. *Kesalahan Penggunaan Ejaan Surat Dinas di SDN Dinoyo Lamongan*. Skripsi. Unpublished.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: LPPUNS.
- Tarigan, Djago dan Sulistyarningsih. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, dkk. 1979. *Ilmu Kosakata*. Padang: FKSS IKIP Padang.
- <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ejaan>

PENYERAPAN ISTILAH/KATA ASING KE DALAM BAHASA INDONESIA

Adri

1. Pendahuluan

Dasar hukum pemberlakuan bahasa Indonesia di republik ini, pertama pada Sumpah Pemuda 1928 butir ketiga, kedua UUD 1945 pasal 36, ketiga UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, keempat Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia. Keempat dasar hukum itulah yang membuat setiap warga negara perlu mempunyai sikap kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Sikap kebanggaan ini tidak membuat kita tidak belajar bahasa asing atau tidak menggunakan bahasa daerah. Hal ini sesuai dengan slogan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yaitu, Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing. Slogan ini perlu diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama untuk generasi muda.

Sumpah Pemuda dicetuskan oleh pemuda Indonesia tahun 1928. Butir ketiga teks Sumpah Pemuda berbunyi: Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Sikap kebahasaan yang menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia oleh banyak orang telah diubah menjadi sebuah pengakuan: berbahasa satu, bahasa Indonesia.

Ada perbedaan mendasar antara pernyataan sikap: menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia dengan pengakuan berbahasa satu, bahasa Indonesia. Pernyataan sikap menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia mengimplisitkan adanya pengakuan atas keberadaan bahasa-bahasa lain (daerah dan asing) di Indonesia. Sebaliknya, pengakuan berbahasa satu, bahasa Indonesia justru mengimplisitkan adanya penolakan atas keberadaan bahasa-bahasa lain (daerah dan asing) di Indonesia. Dengan demikian, mengubah pernyataan sikap kebahasaan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia menjadi sebuah pengakuan berbahasa satu, bahasa Indonesia tidak hanya menyalahi teks asli Sumpah Pemuda, melainkan juga mengkhianati bangsa Indonesia karena telah membelokkan arah politik bahasa nasional.

Terpaan arus globalisasi dan berhembusnya gerakan reformasi telah menciptakan keparadoksalan pada dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Globalisasi dan reformasi itu tidak hanya mengubah masyarakat menjadi semakin seragam (homogen), tetapi juga telah membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia (terhadap identitas, citra diri, dan nilai-nilai hidup) berubah. Bangsa Indonesia sudah tersihir untuk mengagumi segala hal yang berbau asing, tidak terkecuali dalam hal berbahasa. Hal ini bisa dilihat penggunaan kata-kata asing (terutama bahasa Inggris) telah menghiasi semua bentuk komunikasi bangsa ini. Kata-kata asing itu berjejal tidak mewakili konsep-konsep baru, tetapi berjejal menggusur kata-kata yang sudah ada. Kata pertemuan, istirahat, dan kudapan, contohnya semakin jarang disebut orang karena kata-kata itu telah digusur atau berganti menjadi *meeting*, *break*, dan *snack*. Kata binatu dan dobi kini telah lenyap berganti menjadi *laundry*.

Berdasarkan kenyataan itu, supaya tidak mudah terbawa arus global, bangsa Indonesia harus mempertebal rasa nasionalismenya, membangun keindonesiaan tanpa harus mengorbankan keserbamultiannya. Bangsa Indonesia harus terus berlari mengejar kemajuan bukan mengejar ketertinggalan seperti yang selama ini digunakan. Bangsa Indonesia tidak boleh kehilangan jati diri agar bangsa lain tetap dapat mengenalinya. Salah satu ciri keindonesiaan itu adalah bahasa Indonesia.

Lahirnya manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif sesungguhnya dapat dimulai dari penanganan masalah kebahasaan. Dalam konteks Indonesia, manusia yang cerdas itu setidaknya dapat digolongkan kedalam tiga kompetensi; lokal, nasional, internasional. Jika dihubungkan dengan kemampuan berbahasa, dapat dikatakan bahwa manusia cerdas berkompotensi lokal sesungguhnya

cukup menguasai bahasa daerah tempat tinggalnya. Ia baru akan menjadi manusia cerdas berkompetensi nasional jika menguasai pula bahasa Indonesia. Ia baru akan menjadi manusia cerdas berkompetensi internasional jika menguasai pula bahasa asing. Dengan demikian, manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif itu adalah manusia yang berjati diri. Di tingkat nasional, ia dapat dikenali kelokalannya. Di tingkat internasional, ia dapat dikenali keindonesiaannya.

Bahasa Indonesia yang digunakan di Republik ini tidak terlepas dari istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan istilah asing tentulah mengikuti kaidah bahasa Indonesia, seperti *new normal* menjadi kenormalan baru atau adaptasi kebiasaan baru. Hal-hal demikian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Istilah dan kata serapan perlu dibicarakan karena masyarakat lebih condong menggunakan bahasa asing, sedangkan istilah atau kata asing sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif ditunjang oleh teknik pengumpulan data, yaitu menginventarisasi sejumlah padanan istilah asing yang digunakan di masyarakat beserta hal-hal yang melatarbelakanginya. Tulisan ini menunjukkan sikap kecederungan di masyarakat terhadap penggunaan istilah asing, sedangkan padanannya ada dalam bahasa Indonesia.

2. Landasan Teori

2.1 Standardisasi Istilah

Istilah adalah 1 kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu; 2. Sebutan; nama ;3 kata atau ungkapan khusus (KBBI, 662:2017) edisi V. Standardisasi istilah atau pembakuan istilah sangatlah diperlukan demi menghindari ambiguitas apabila satu konsep hanya mengacu pada satu istilah dan sebaliknya. Selain itu, kosakata khusus membutuhkan ketepatan makna yang tinggi dibandingkan dengan kosakata umum. Kosakata khusus mensyaratkan setiap acuan (*designation*) diungkapkan melalui suatu konsep (*concept*) dan setiap konsep semestinya diwakili oleh satu istilah (*term*).

Standardisasi istilah bertujuan mengurangi variasi istilah dan memastikan ketepatan makna. Usaha untuk mencapai kesepakatan pencipta istilah dan pengguna istilah setakat ini sulit dicapai karena beberapa alasan, antara lain, karena setiap pengguna bahasa mempunyai persepsi masing-masing tentang istilah yang dianggapnya tepat untuk mengalihkan makna dan konsep yang tertampung di dalam istilah asing. Hal yang kemungkinan juga menjadi latar yang sangat penting adalah ketaatan pembentuk istilah dan pengguna istilah terhadap pedoman atau kemantapan kaidah di dalam pedoman yang ada. Artinya, pedoman yang ada belum dapat mewartakan semua gejala dan belum menampung aspirasi pengguna bahasa. Apabila istilah yang diciptakan sesuai dengan aspirasi atau kelaziman yang ada di masyarakat, maka dapat dipastikan istilah tersebut akan diterima dan digunakan pengguna (Darnis, 2011:5). Keberterimaan suatu istilah di masyarakat sangat bergantung pada tiga faktor, yakni terminologis (*terminologist*), pengguna istilah (*user of terminology*), dan pedoman standardisasi. Terminologis mencakup penyusun glosarium, membuat istilah, fasilitator komunikasi, atau mediator dalam bentuk lainnya. Pengguna terbagi atas pengguna langsung yaitu spesialis atau pakar bidang bersangkutan dan pengguna tak-langsung yang memanfaatkan istilah sebagai media untuk profesi, seperti penerjemah, penulis bahan teknis, dan juru bahasa. Pedoman standardisasi diperlukan oleh terminologis dan pengguna sebagai acuan dalam proses penentuan definisi dari konsep dan bentuk yang sesuai dengan kelaziman (Cabre dalam Darnis, 2011: 3). Istilah seyogyanya diciptakan berdasarkan pedoman yang telah disepakati dan masyarakat juga berpegang pada kesepakatan itu sebagai panduan. Artinya, pedoman pembentukan dijadikan sebagai tolok ukur atau barometer pembentukan dan keberterimaan istilah. Pembentuk istilah dan pengguna istilah sangat berperan dalam keberterimaan suatu istilah. Pembentuk istilah yang bekerja berdasarkan pedoman pembentukan, pedoman yang mengadopsi tata cara pembentukan yang lazim, dan pengguna yang hanya menggunakan istilah yang sesuai dengan kelaziman pembentukan akan menghasilkan istilah yang berterima. Sebaliknya, jika pembentuk istilah, dan pengguna istilah 'berjalan sendiri-sendiri', maka istilah yang dihasilkan jauh dari keberterimaan.

2.2 Kata Serapan

Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum. Adapun arti kata serapan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-5 adalah kata yang diserap dari bahasa lain.

Ada dua jenis kata serapan berdasarkan prosesnya yakni kata serapan adopsi dan kata serapan adaptasi. Kata serapan adopsi adalah proses terserapnya bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dengan mengambil keseluruhan kata. Adapun kata serapan adaptasi adalah penyerapan kata yang mengalami perubahan penulisan, lafal, dan ejaan.

a. Proses Penyerapan Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia

Proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat di bawah ini terpenuhi, yaitu:

1. Istilah serapan yang dipilih cocok konotasinya.
2. Istilah yang dipilih lebih singkat dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
3. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

b. Kata serapan masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan empat cara:

1. Adopsi
Pemakai bahasa mengambil bentuk dan makna kata asing itu secara keseluruhan, contoh: supermarket, plaza, mall.
2. Adaptasi
Pemakai bahasa hanya mengambil makna kata asing itu, sedangkan ejaan atau penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia, contoh: "Pluralization" menjadi "pluralisasi".
3. Penerjemahan
Pemakai bahasa mengambil konsep yang terkandung dalam bahasa asing itu, lalu kata tersebut dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. contohnya: "Try out" menjadi "uji coba".
4. Kreasi
Pemakai bahasa hanya mengambil konsep dasar yang ada dalam bahasa Indonesia. Cara itu mirip dengan cara penerjemahan, tetapi tidak menuntut bentuk fisik yang mirip seperti cara penerjemahan.
Contoh, kata dalam bahasa aslinya ditulis dalam dua atau tiga kata, sedangkan dalam bahasa Indonesianya hanya ditulis satu kata, contoh: "Spare parts" menjadi "suku cadang".
5. Kata Serapan sebagai Bagian Perkembangan Bahasa Indonesia
Kata serapan lumrah terjadi antarbahasa. Proses serap-menyerap kata terjadi setiap kali ada kontak bahasa melalui pemakainya. Bunyi bahasa dan kosakata merupakan unsur bahasa yang bersifat terbuka/mudah menerima pengaruh sehingga dalam kontak bahasa proses serap-menyerap unsur asing akan terjadi. Hal itu terjadi bisa dikarenakan adanya kebutuhan dan kemampuan seseorang yang kurang memahami bahasa sendiri. Proses penyerapan bahasa pasti akan timbul perubahan-perubahan. Sebab, tidak ada proses penyerapan yang terjadi secara utuh. Proses penyerapan terjadi dengan beberapa penyesuaian, baik dalam ejaan antarbahasa maupun ucapan.

Bahasa Indonesia telah banyak menyerap kosakata dari bahasa asing. Beberapa kosakata bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh bahasa asing, seperti bahasa Belanda, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Sanskerta. Unsur bahasa asing itu menjadi kosakata bahasa Indonesia, ketika bangsa Indonesia mengalami kontak budaya dengan bangsa asing. Unsur bahasa asing telah menambah sejumlah besar

kata ke dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya perkembangan bahasa, maka muncullah masalah-masalah kebahasaan. Misalnya, adanya kosakata yang diserap secara utuh dan dengan penyesuaian-penyesuaian, yang ternyata tidak lepas dari permasalahan analogi dan anomali bahasa. Perspektif Analogi dan Anomali Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia

3. Perspektif Analogi

Analogi adalah keteraturan bahasa. Satuan bahasa dikatakan analogis bila satuan bahasa sesuai dengan konvensi-konvensi yang berlaku. Perubahan/penyesuaian yang terjadi dalam kata serapan dapat diketahui dengan membandingkan kata-kata sebelum menjadi bahasa Indonesia dan setelah menjadi dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, kata serapan yang dikaitkan dengan analogi bahasa dilakukan dengan membandingkan unsur-unsur *intern* bahasa penerima. Artinya, untuk mengetahui bahwa kata tersebut benar-benar kata serapan, maka perlu dilihat aslinya tanpa harus mengetahui proses perubahan/penyesuaian. Hal yang perlu diingat adalah saat proses kata tersebut setelah menjadi kosakata bahasa Indonesia -- sistem fonologi, sistem ejaan, dan struktur bahasa.

3.1 Analogi dalam Sistem Fonologi

Banyak kata serapan yang sesuai dengan sistem dalam bahasa Indonesia, baik melalui proses penyesuaian atau tanpa proses penyesuaian, contoh berikut ini.

Aksi - action (Inggris)

Derajat - darrajat (Arab)

Jika dikaitkan dengan kenyataan historis, fonem /kh/ dan /sy/ diakui sebagai fonem lazim dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Namun, bila dicermati secara historis, kedua fonem itu bukan fonem asli bahasa Indonesia. Semua kata yang menggunakan fonem /kh/ dan /sy/ masih bisa dilacak asal-usulnya dari bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Jika fonem /kh/ dan /sy/ bukan asli Indonesia, maka pada awal munculnya dalam bahasa Indonesia bisa dianggap sebagai gejala penyimpangan/anomalis. Namun, setelah berlangsung lama, disertai frekuensi penggunaannya yang tinggi, maka dianggap sebagai gejala yang analogis. Fonem-fonem lain yang merupakan fonem serapan adalah /f/, /q/, /v/, dan /x/.

3.2 Analogi dalam Sistem Ejaan

Sistem ejaan berhubungan dengan pembakuan. Pembakuan didasarkan pada Ejaan Yang Disempurnakan. Ada pembahasan khusus tentang penulisan unsur serapan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994:38). Menurut taraf integrasinya, unsur pinjaman ke dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi (1) unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Contoh: reshuffle. (2) unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia -- merupakan analogi bahasa, contoh: Sentral - central.

4. Perspektif Anomali

Anomali adalah penyimpangan/ketidakteraturan bahasa. Satuan bahasa dikatakan anomalis bila tidak sesuai/menyimpang dengan konvensi-konvensi yang berlaku. Untuk menentukan anomali bahasa pada kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia, cara yang digunakan ialah memperbandingkan unsur intern dari bahasa penerima pengaruh. Suatu kata yang tampak sebagai kata serapan dibandingkan atau dilihat dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Apabila kata tersebut tidak memiliki kesesuaian dengan kaidah yang berlaku, maka kata tersebut termasuk anomalis. Kata-kata yang anomalis bisa dalam bentuk fonologi, ejaan, ataupun struktur.

4.1 Anomali dalam Sistem Fonologi

Munculnya anomali dalam fonologi terjadi karena adanya kata asing yang diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia, tanpa mengalami perubahan penulisan dan bisa dibaca seperti aslinya, contoh: *export* asalnya *export*; *exodus* asalnya *exodus*.

4.2 Anomali dalam Sistem Ejaan

Anomali sistem ejaan adalah semua kata asing yang secara utuh diserap ke dalam bahasa Indonesia, tanpa melalui penyesuaian dengan kaidah di dalam penulisan, contoh: *bank* - *bank* (Inggris); *jum'at* - *jum'at* (Arab).

Selain itu, terdapat pula kata-kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan ditulis sesuai aslinya. Jika termasuk dalam gejala anomalis, kata-kata tersebut tidak menyimpang dari kaidah dalam bahasa Indonesia. Contoh: *era* - *era* (Inggris); *formal* - *formal* (Inggris).

4.3 Anomali dalam Struktur

Struktur yang dimaksud adalah struktur kata. Kata bisa terdiri atas satu morfem, bisa juga tersusun dari dua morfem atau lebih.

Kata-kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia bisa terdiri atas satu morfem, dua morfem atau lebih. Misalnya: *federalisme* - *federalism* (Inggris); *bilingual* - *bilingual* (Inggris); *eksploitasi* - *exploitation* (Inggris). Proses penyerapan kata-kata tersebut dilakukan secara utuh sebagai satu satuan, contoh kata "*Federalisme*" tidak diserap secara terpisah yaitu "*Federal*" dan "*isme*". Kata serapan dari bahasa Inggris yang memiliki akhiran "*tion*", diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi berakhiran "*si*" karena mengalami penyesuaian. Ternyata hal ini memunculkan masalah kebahasaan, yaitu munculnya akhiran "*sasi*" yang melekat pada kata-kata yang tidak berasal dari bahasa Inggris, seperti: *islamisasi* - *islam* + *sasi*; *kristenisasi* - *kristen* + *sasi*.

Dalam linguistik, proses pembentukan itu disebut "*anologi*". Istilah *anologis* wajar digunakan karena menggunakan bentuk yang sesuai dengan bentuk yang telah ada. Maksudnya, penggunaan struktur *neonisasi* didasarkan pada kata "*mekanisasi*" dan sejenisnya yang telah ada. Akhiran "*sasi*" dalam bahasa Indonesia termasuk gejala anomali bahasa. Hal itu terjadi karena jika dibandingkan dengan kaidah gramatikal, khususnya berkaitan dengan struktur morfologi kata, akhiran (*sasi*) di dalam bahasa Indonesia tidak ada. Hal itu berpotensi memunculkan permasalahan baru, yaitu masalah pengakuan dari para pakar yang memiliki legalitas di dalam bahasa. Akhiran "*sasi*" merupakan gejala anomali, apabila dianggap tidak resmi dalam bahasa Indonesia. Namun, jika akhiran "*sasi*" bisa diterima sebagai akhiran dalam bahasa Indonesia, maka ada perubahan dari anomali menjadi *anologi*. Proses penyerapan seperti ini juga terjadi pada bahasa Arab. contoh: *insani* - *insani*; *duniawi* - *duniawi*.

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *force majeure*, *de facto*, *de jure*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur itu digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Artinya, penyerapan ejaan diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu adalah sebagai berikut.

a (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *a* (bukan *o*)

<i>Mazhab</i>	(به نم)	Mazhab
<i>Qadr</i>	(ر د ق)	Kadar
<i>Sahabat</i>	(س ب ا ح ص)	Sahabat
* <i>haqiqat</i>	(ه ق ي ق ح)	Hakikat
<i>'umrah</i>	(م ر ع)	Umrah
<i>ga'ib</i>	(ب ي ا غ)	Gaib
<i>Iqamah</i>	(م ا ق ا)	Ikamah
<i>Khatib</i>	(ب ط ا خ)	Khatib
<i>riya'</i>	(ر ي ا)	Rida
<i>Zalim</i>	(م ل ا ظ)	Zalim

'ain (Arab) pada awal suku kata menjadi *a*, *i*, *u* '*aja'ib* 'ajaib'; *sa'adah* 'saadah'; '*ilm*' ilmu '*qa'idah*' kaidah'; *uzr* 'uzur'; *ma'unah* 'maunah'.

'ain (Arab) di akhir suku kata menjadi *k* '*i' tiqad* iktikad'; *mu'jizat* mukjizat '*ni'mat* nikmat'; *rukuk* rukuk; *sima* 'simak'; *ta'rif* takrif"

aa (Belanda) menjadi *a paal* 'pal'; *baal* 'bal'; *octaaf* 'oktaf'

ae tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e* *aerobe* 'aerob'; *aerodinamics* 'aerodinamika'

ae, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e* *haemoglobin* 'hemoglobin'; *haematite* 'hematit'; *trailer* 'trailer'; *caisson* 'kaison'

au tetap *au* *audiogram* 'audiogram'; *autotroph* 'autotrof'; *tautomer* 'tautomer'; *hydraulic* 'hidraulik'; *caustic* 'kaustik'

c di depan *a*, *u*, *o*, dan konsonan menjadi *k* *calomel* 'kalomel'; *construction* 'konstruksi'; *cubic* 'kubik'; *coup* 'kup'; *classification* 'klasifikasi'; *crystal* 'kristal'

c di depan *e*, *i*, *oe*, dan *y* menjadi *s* *central* 'sentral'; *cent* 'sen'; *circulation* 'sirkulasi'; *coelom* 'selom'; *cybernetics* 'sibernetika'; *cylinder* 'silinder'.

cc di depan *o*, *u*, dan konsonan menjadi *kaccomodation* 'akomodasi' *acculturation* 'akulturasi'; *acclimatization* 'aklimatisasi'; *accumulation* 'akumulasi'; *acclamation* 'aklamasi'.

cc di depan *e* dan *i* menjadi *ks* *accent* 'aksen'; *accessory* 'aksesori'; *vaccine* vaksin.

cch dan *ch* di depan *a*, *o*, dan konsonan menjadi *k* *saccharin* 'sakarín' *charisma* 'karisma'; *cholera* 'kolera'; *chromosome* 'kromosom'; *technique* 'teknik'

ch yang lafalnya *s* atau *sy* menjadi *s* *echelon* 'eselon'; *machine* 'mesin'

ch yang lafalnya *c* menjadi *c* *charter* 'carter'; *chip* 'cip'

ck menjadi *k* *check* cek; *ticket* 'tiket'.

ç (Sanskerta) menjadi *s* *çabda* sabda; *çastra* sastra

ad (Arab) menjadi *d* '*af.al* 'afdal'; *a 'if* 'daif'; *far* 'fardu' '*ha.ir*' hadir'

e tetap *e* *effect* 'efek'; *description* 'deskripsi'; *synthesis* 'sintesis'

ea tetap *ea* *idealist*; idealis; *habeas* 'habeas'

ee (Belanda) menjadi *e* *stratosfeer* 'stratosfer'; *ysteem* 'sistem'

ei tetap *ei* *eicosane* 'eikosan'; *eidetic* 'eidetik'; *einsteinium* 'einsteinium'.

eo tetap *eo* *stereo* 'stereo'; *geometry* 'geometri'; *zeolite* 'zeolit'.

eu tetap *eu* *neutron* 'neutron'; *eugenol* 'eugenol'; *europium* 'europium'

fa (Arab) menjadi *f* '*af.al* 'afdal'; *arif* 'arif'; *faqir* 'fakir'; *fa.ib* 'fasih'; *mafhum* 'mafhum'

f tetap *f* *fanatic* 'fanatik'; *factor* 'faktor' *fossil* 'fosil'

gh menjadi g *ghanta* 'genta'; *sorghum* 'sorgum'.

gain (Arab) menjadi g *ga'ib* 'gair'; *magfirahmagfirah*; *magrib* 'magrib'

gue menjadi ge *igue* 'ige'; *gigue* 'gige'

a (Arab) menjadi h *akim* 'hakim'; *i.la* 'islah'; *si.r* 'sihir'.

hamzah (◌) (Arab) yang diikuti oleh vokal menjadi a, i, u 'amr' 'amar'; *mas'alabmasalah*; *i.la* 'islah'; *qa'idah* 'kaidah'; *'ufuq* 'ufuk'.

hamzah (A ◌rab) di akhir suku kata, kecuali di akhir kata, menjadi k *ta'wil'takwil* 'ma'mum' 'makmum'; *mu'min* 'mukmin'

hamzah (A ◌rab) di akhir kata dihilangkan *imla* 'imla'; *istinja* 'istinja/tinja' *munsyi* 'munsyi' *wu.u* 'wudu'.

i (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *i* *'itiqad* 'iktikad'; *muslim* 'muslim'; *na'i'ah* 'nasihat'; 'a'i' 'sahih'.

i pada awal suku kata di depan vokal tetap *i* *iambus* 'iambus'; *ion* 'ion'; *iota* 'iota'.

ie (Belanda) menjadi i jika lafalnya *i* *politiek* 'politik'; *riem* 'rim'

ie tetap ie jika lafalnya bukan *i* *variety* 'varietas'; *patient* 'pasien'; *hierarchy* 'hierarki';

jim (ج Arab) menjadi j *jariyah* 'jariah'; *janazah* 'jenazah'; *ijazah* 'ijazah'.

kha (خ Arab) menjadi kh *kbh.u.* 'khusus'; *makhluk* 'makhluk'; *tarikb* 'tarikb'

ng tetap ng *contingent* 'kontingen'; *congres* 'kongres'; *linguistik* 'linguistik'

oe (oi Yunani) menjadi e *foetus* 'fetus'; *oestrogen* 'estrogen'; *oenology* 'enologi'

oo (Belanda) menjadi o *komfoor* 'kompor'; *provoost* 'provos'.

oo (Inggris) menjadi u *cartoon* 'kartun'; *proof* 'pruf'; *pool* 'pul'.

oo (vokal ganda) tetap oo *zoology* 'zoologi'; *coordination* 'koordinasi'

ou menjadi u jika lafalnya u *gouverneur* 'gubernur'; *coupon* 'kupon'; *contour* 'kontur'.

ph menjadi f *phase* 'fase'; *physiology* 'fisiologi'; *spectograph* 'spektograf'

ps tetap ps *pseudo* 'pseudo'; *psychiatry* 'psikiatri'; *psychic* 'psikis'; *psychosomatic* 'psikosomatik'

pt tetap pt *pterosaur* 'pterosaur'; *pteridology* 'pteridologi'; *ptyalin* 'ptialin'

q menjadi k *aquarium* 'akuarium'; *frequency* 'frekuensi'; *equator* 'ekuator'.

qaf (ك . Arab) menjadi k *'aqiqah* 'akikah'; *maqam* 'makam'; *mu.laq* 'mutlak'

rh menjadi r *rhapsody* 'rapsodi'; *rhombus* 'rombus'; *rhythm* 'ritme'; *retoric* 'retorika'.

sin (س . Arab) menjadi s *asas* 'asas'; *salam* 'salam'; *silsilah* 'silsilah'

sa (ث . Arab) menjadi s *asir* 'asiri'; *hadis* 'hadis'; *sulasa* 'selasa'; *waris* 'waris'

.ad (Arab) menjadi s *'a.r* 'asar'; *mu.ibah* 'musibah'; *kbh.u.* 'khusus'; *.a.* 'sah'

syin (ش . Arab) menjadi sy *'asyiq* 'asyik'; *'ary* 'arasy'; *'syar* 'syarat'

sc di depan a, o, u, dan konsonan menjadi sk *scandium* 'skandium'; *scotopia* 'skotopia'; *scutella* 'skutela'; *sclerosis* 'sklerosis'

sc di depan e, i, dan y menjadi s *scenography* 'senografi' *scintillation* 'sintilasi' *scyphistoma* 'sifistoma'

sch di depan vokal menjadi sk *schema* 'skema'; *schizophrenia* 'skizofrenia'; *scholastic* 'skolastik'

t di depan i menjadi s jika lafalnya s *actie* 'aksi' *ratio*; 'rasio'; *patient* 'pasien'

a (Arab) menjadi t kha *kbh* 'mu.laq' *mutlak*; *abib* 'tabib'

th (Belanda) menjadi t *theocracy* 'teokrasi'; *orthography* 'ortografi'; *thrombosis* 'trombosis' *methode* *metode*

u tetap u *unit* 'unit' *nucleolus nucleolus*; *structure* 'struktur'; *institute* 'institut'

u (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi u *ruku* 'rukuk'; *'syubhat* 'syubhat'; *sujud* 'sujud'; *'ufuq* 'ufuk'

ua tetap ua *aquarium* 'akuarium'; *dualisme* 'dualisme'; *squadron* 'skwadron'

ue tetap ue *consequent* 'konsekuen'; *duet* 'duet'; *suede* 'sued'

ui tetap ui *conduite* 'konduite'; *equinox* 'ekuinox'; *equivalent*; ekuivalen

uo tetap uo *fluorescein* 'fluorescein'; *quorum* 'kuorum'; *quota* 'kuota'

uu menjadi u *lectuur* 'lektur'; *prematuur* 'prematuur'; *vacuum* 'vakum'

v tetap v *evacuation* evakuasi; *television* televise; vitamin vitamin
 wau (و . Arab) tetap w *jadwal* jadwal; *taqwa* takwa ; *wujud* wujud
 wau (و Arab, baik satu maupun dua konsonan) yang didahului u dihilangkan *nabwu* nahu; *nubuwah* nubuat; *qumwah* kuat.
 aw (diftong Arab) menjadi au, termasuk yang diikuti konsonan *awrat* aurat; *haul* haul ;
mawlid maulid; *walaw* walau
 x pada awal kata tetap x *xanthate* xantat; *xenon* xenon; *xylophone* xilofon
 x pada posisi lain menjadi ks *executive* eksekutif; *express* ekspres; *latex* lateks; *taxi* taksi
 xc di depan e dan i menjadi ks *exception* eksepsi; *excess* eksese; *excision* eksisi; *excitation* eksitasi
 xc di depan a, o, u, dan konsonan menjadi ksk *excavation* ekskavasi; *excommunication* ekskomunikasi; *excursive* ekskursif; *exclusive* eksklusif
 y tetap y jika lafalnya y *yakitori* yakitori; *yangonin* yangonin; *yen* yen; *yuan* yuan
 y menjadi i jika lafalnya ai atau i *dynamo* dynamo; *propyl* propil; *psychology* psikologi; *yttrium* itrium
 ya (ي Arab) di awal suku kata menjadi y *'inayah* inayah; *yaqin* yakin ; *ya'ni* yakni
 ya (ي Arab) di depan i dihilangkan *khayanah* khianat; *qiyas kias*; *ziyarah* ziarah
 z tetap z *zenith* zenith; *zirconium* zirconium; *zodiac* zodiac; *zygote*; *zigot*
 zai (ز . Arab) tetap z *ijazah* ijazah; *khazanah* khazanah; *ziyarah* ziarah; *zaman* zaman
 zal (ذ . Arab) menjadi z *azan* azan; *izin*; *ustaz* ustaz; *zat* zat
 .a (. Arab) menjadi z *.afi* hafiz; *ta'im* takzim; *alim* zalim
 Konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan.
 Misalnya: *accu* aki ; *allamah* alamah; *commission* komisi; *effect* efek; *ferrum* ferum; *gabbro* gabbro; *kaffah* kafah; *salfeggio* salfegio; *tafakkur* tafakur; *tammam* tamat *ummat* umat.

Perhatikan penyerapan berikut!

Allah Allah; *mass* massa; *massal* massal

Unsur serapan yang sudah lazim dieja sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia tidak perlu lagi diubah, misalnya: bengkel, nalar, Rabu, dongkrak, napas, Selasa, faedah, paham, Senin, kabar, perlu, sirsak, khotbah, pikir, soal, koperasi, populer, telepon, lahir

Selain kaidah penulisan unsur serapan di atas, berikut ini disertakan daftar istilah asing yang mengandung akhiran serta penyesuaiannya secara utuh dalam bahasa Indonesia.

- aat (Belanda) menjadi -at *advocaat* advokat
- age menjadi -ase *percentage* persentase; *etalage* etalase
- ah (Arab) menjadi -ah atau -at *aqidah* akidah ; *'ijazah* ijazah; *'umrah* umrah; *'akhirah* akhirat; *'ayah* ayah; *ma'siyah* maksiat; *'amanah* amanah, amanat; *bikmah* hikmah, hikmat; *'ibadah* ibadah, ibadat; *sunnah* sunah; *sunat* surah; surah, surat
- al (Inggris), -eel dan -aal (Belanda) menjadi -al *structural, structureel* structural; *formal, formeel* formal; *normal, normaal* normal
- ant menjadi -an *accountant* akuntan; *consultant* konsultan; *informant* informan
- archy (Inggris), -archie (Belanda) menjadi arki *anarchy, anarchie* anarki; *monarchy, monarchie* monarki; *oligarchy, oligarchie*; oligarki
- ary (Inggris), -air (Belanda) menjadi -er *complementary, complementair* komplementer; *primary, primair* primer; *secondary, secundair* sekunder
- (a)tion (Inggris), -(a)tie (Belanda) menjadi -asi, -si *action, actie* aksi; *publication, publicatie* publikasi
- eel (Belanda) menjadi -el *materieel* materiel; *moreel* morel
- ein tetap -ein *casein* kasein; *protein* protein
- i, -iyyah (akhiran Arab) menjadi -i atau -iah *'alami* alami; *'insani* insani ; *'aliyyah* *'amaliyyah* amaliah

-ic, -ics, dan -ique (Inggris), -iek dan -ica (Belanda) menjadi -ik, ika *dialectics, dialektica* dialektika; *logic, logica* logika; *physics, physica* fisika; *linguistics, linguistiek* linguistik; *phonetics, fonetiek* fonetik; *technique, techniek* teknik

-ic (Inggris), -isch (adjektiva Belanda) menjadi -ik *electronic, elektronisch* elektronik; *mechanic, mechanisch* mekanik; *ballistic, ballistisch* balistik

-ical (Inggris), -isch (Belanda) menjadi -is *economical, economisch* ekonomis; *practical, practisch* praktis; *logical, logisch* logis

-ile (Inggris), -iel (Belanda) menjadi -il *mobile, mobiel* mobil; *percentile, percentiel* persentil; *projectile, projectiel* proyektil

-ism (Inggris), -isme (Belanda) menjadi -isme *capitalism, kapitalisme* kapitalisme; *communism, communism* komunisme; *modernism, modernisme* modernisme

-ist menjadi -is *egoist* egois; *hedonist* hedonis; *publicist* publisist

-ive (Inggris), -ief (Belanda) menjadi -if *communicative, communicatief* komunikatif; *demonstrative, demonstratief* demonstrative; *descriptive, descriptief* deskriptif

-logue (Inggris), -loog (Belanda) menjadi -log *analogue, analog* analog; *epilogue, epiloog* epilog; *prologue, proloog* prolog

-logy (Inggris), -logie (Belanda) menjadi -logi *technology, technologie* teknologi; *physiology, physiologie* fisiologi; *analogy, analogie* analogi

-oid (Inggris), -oide (Belanda) menjadi -oid *anthropoid, antropoïde* antropoid; *hominoid, hominoïde* hominoid

-oir(e) menjadi -oar *trottoir* trotoar; *repertoire* repertoar

-or (Inggris), -eur (Belanda) menjadi -ur, -ir *director, directeur* direktur; *inspector, inspecteur* inspektur; *amateur* amatir; *formateur* formatur

-or tetap -or *dictator* dictator; *corrector* korektor; *distributor* distributor

-ty (Inggris), -teit (Belanda) menjadi -tas *university, universiteit* universitas; *quality, kwaliteit* kualitas; *quantity, kwantiteit* kuantitas

-ure (Inggris), -uur (Belanda) menjadi -ur *culture, cultuur* kultur; *premature, prematuur* prematur; *structure, structuur* struktur

-wi, -wiyah (Arab) menjadi -wi, -wiah *dunyawī* duniawi; *kimiyanī* kimiawi; *lugawīyah* lugawiah (PUEBI, 2016:40-50)

5. Pembahasan

Dewasa ini, banyak perusahaan—terutama pihak perbankan—yang merekrut tenaga kerja melalui perusahaan penyedia jasa tenaga kerja atau yang lebih dikenal dengan istilah outsourcing. Merujuk pada Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, *Outsourcing* (Alih Daya) dikenal sebagai penyediaan jasa tenaga kerja sebagaimana diatur dalam Pasal 64, 65 dan 66. Dalam dunia psikologi industri, tercatat tenaga kerja *outsourcing* adalah tenaga kerja kontrak yang dipasok dari sebuah perusahaan penyedia jasa tenaga *outsourcing*. Awalnya, perusahaan outsourcing menyediakan jenis pekerjaan yang tidak berhubungan langsung dengan bisnis inti perusahaan (*core business*) dan tidak memedulikan jenjang karier, seperti operator telepon, petugas satpam, dan tenaga pembersih atau *cleaning service*. Namun, saat ini penggunaan outsourcing semakin meluas ke berbagai lini kegiatan perusahaan.

Istilah *outsourcing* atau perekrutan tenaga kerja melalui perusahaan penyedia jasa atau vendor diterjemahkan oleh para tokoh ketenagakerjaan sebagai Alih Daya. Sekalipun dalam melakukan penerjemahan digunakan bentuk bahasa yang sepadan dengan bahasa sasaran atau diupayakan agar padanan yang diberikan untuk kata tertentu merupakan padanan yang terdekat (*the closest natural equivalent*) sebagaimana dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974:1), istilah ‘alih daya’ telah menimbulkan salah interpretasi.

5.1 Pengertian *Outsourcing*

Dalam pengertian umum, istilah *outsourcing* (alih daya) diartikan sebagai *contract (work) out*; sementara Webster (1991) mengartikan kontrak itu sendiri sebagai: “*Contract to enter into or make a contract. From the latin contractus, the past participle of contrahere, to draw together, bring about or enter into an agreement*”.

Sejalan dengan itu, Maurice F. Greaver dalam bukunya *Strategic Outsourcing, A Structured Approach to Outsourcing: Decisions and Initiatives*, mendefinisikan *outsourcing* sebagai “*strategic use of outside parties to perform activities, traditionally handled by internal staff and resources*”. *Outsourcing* dipandang sebagai tindakan mengalihkan beberapa aktivitas perusahaan dan hak pengambilan keputusannya kepada pihak lain, yang tindakannya terikat dalam suatu kontrak kerjasama. Beberapa pakar serta praktisi *outsourcing* dari Indonesia juga memberikan definisi mengenai *outsourcing*, antara lain menyebutkan bahwa *outsourcing* dalam bahasa Indonesia disebut sebagai alih daya, yaitu pendelegasian operasi dan manajemen harian dari suatu proses bisnis kepada pihak luar (perusahaan jasa *outsourcing*). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Muzni Tambusai, Direktur Jenderal Pembinaan Hubungan Industrial Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang mendefinisikan pengertian *outsourcing* (Alih Daya) sebagai memborongkan satu bagian atau beberapa bagian kegiatan perusahaan yang tadinya dikelola sendiri kepada perusahaan lain yang kemudian disebut sebagai penerima pekerjaan. Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, terdapat persamaan persepsi dalam memandang *outsourcing* (Alih Daya), yakni penyerahan sebagian aktivitas atau kegiatan perusahaan kepada pihak lain.

Menurut Gandhi (2010:2), *outsourcing* dapat didefinisikan sebagai pengalihan sebagian aktivitas dalam perusahaan dapat berupa barang dan jasa, kepada perusahaan lain yang di dalamnya memiliki tiga komponen yaitu teknologi informasi, komunikasi, dan struktur organisasi. Teknologi Informasi *Outsourcing* adalah layanan terpadu yang ditujukan bagi perusahaan/organisasi atau institusi lainnya dalam memenuhi kebutuhan dan pengelolaan sistem informasinya. Mitra institusi mendapat dukungan penuh dari perusahaan lain terhadap seluruh kebutuhan pendayagunaan teknologi informasi mulai dari perencanaan dan perancangan Sistem Informasi sampai dengan implementasi dan pemeliharaan. Cakupan dukungan meliputi perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), dan aplikasi, Jaringan Internet, Jaringan Wireless, Jaringan Lokal, Web Design, Webbase Programming dan Web Hosting. Jadi, *outsourcing* adalah pendelegasian terhadap suatu pekerjaan dalam sebuah organisasi ke pihak lain dengan jangka waktu tertentu, biaya tertentu, dan layanan tertentu.

5.2 Interpretasi tentang *Outsourcing*

Pada hakikatnya *outsourcing* adalah sebuah upaya pengalihan pekerjaan atau jasa kepada pihak ketiga yang bertujuan untuk:

- a. menekan biaya;
- b. memfokus pada kompetensi pokok;
- c. melengkapi fungsi yang tak dimiliki
- d. melakukan usaha secara lebih efisien dan efektif;
- e. meningkatkan fleksibilitas sesuai dengan perubahan situasi usaha;
- f. mengontrol anggaran secara lebih ketat dengan biaya yang sudah diperkirakan; dan
- g. menekan biaya investasi untuk infrastruktur internal.

Interpretasi sebagian masyarakat menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang dimaksud dalam pasal tersebut hanyalah contoh jenis kegiatan berhubung eksistensi frase ‘antara lain’ dalam pengalimatannya, sehingga jenis kegiatan lain dapat juga dilakukan oleh tenaga *outsourcing*, termasuk pekerjaan utama.

Selain kesalahan interpretasi, faktor perbedaan persepsi terhadap istilah *outsourcing* turut merumitkan permasalahan. Perbedaan persepsi mengenai makna *outsourcing* sesungguhnya dapat diatasi bilamana eksistensi pakar bahasa dilibatkan. Sesuai dengan Pedoman Umum Pembentukan Istilah disebutkan bahwa proses pembentukan istilah yang berasal dari bentuk asing dilakukan lewat (i) penerjemahan, (ii) penyerapan, atau (iii) gabungan penerjemahan dan penyerapan, serta (iv) perekaptian.

Dalam usaha mencapai kesepadanan, seringkali penerjemahannya dilakukan secara transposisi, yaitu perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Newmark, 1988:85). Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaannya berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

Standardisasi istilah atau pembakuan istilah berhubungan dengan keseragaman. Keseragaman istilah sangat penting dikaji untuk menghindari salah pengertian dalam komunikasi. Menurut Felber (dalam Darnis, 2011:7), “komunikasi akan terhindar dari ambiguitas apabila satu konsep hanya mengacu pada satu istilah dan sebaliknya.” Selain itu, kosakata khusus membutuhkan ketepatan makna yang tinggi dibandingkan dengan kosakata umum. Kosakata khusus mensyaratkan setiap acuan (*designation*) diungkapkan melalui suatu konsep (*concept*) dan setiap konsep semestinya diwakili oleh satu istilah (*term*).

5.3 Kesesuaian Istilah Outsourcing

Darnis (2011:9--11) menyebutkan bahwa kesesuaian dan keberterimaan suatu istilah ditentukan oleh beberapa faktor seperti: kepentingan, keluasan penggunaannya di kalangan profesional, dan keberterimaan dalam konteks. Pembentuk istilah terdiri atas pakar teknologi informasi dan ahli bahasa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pakar teknologi informasi, Darnis menyimpulkan bahwa (i) pakar TI lebih menyukai bentuk terjemahan karena dianggap lebih nasionalis, (ii) para pakar nonbahasa terkadang mengabaikan aspek tata ejaan dan tata istilah, dan (iii) para pakar terkadang kurang cermat dalam pembentukan istilah.

Cara pembentukan suatu istilah melalui penerjemahan tidak selalu salah. Cara itu mempunyai beberapa keuntungan, seperti menambah rasa kecintaan pada bahasa sendiri dan memudahkan pengguna yang tidak dapat berbahasa asing. Namun demikian, penerjemahan tidak dapat dipaksakan. Proses penyerapan pun tidak dapat dihindari kalau tidak ada alternatif yang lebih memuaskan dan sukar diadaptasi ke dalam struktur bahasa, contohnya merek, toponimi dan antroponim (Cabre, 1999: 210).

Kekurangpahaman pakar nonbahasa mengenai tata ejaan dan tata istilah, hal itu dapat diatasi melalui pendampingan mereka dengan buku tentang ejaan, tata bahasa dan sebagainya. Seharusnya dalam pembentukan istilah, permasalahan yang berkaitan dengan tata ejaan dan sebagainya yang berakibat pada terjadinya ketidaksesuaian dapat dihilangkan dengan keterlibatan aktif pendampingan pakar bahasa.

Sehubungan dengan munculnya beberapa istilah yang merupakan padanan dari pekerja *outsourcing* seperti alih daya dan tenaga penunjang, berikut ini penulis mengkaji kedua istilah tersebut secara leksikal beserta dampak makna yang dapat ditimbulkan.

a. Alih Daya

Menurut pengamatan penulis, istilah 'daya' yang dalam bahasa Inggris ialah *power* yang bermakna daya dan bermakna kuasa. Hal ini berpotensi menimbulkan interpretasi sebagai pengalihan kuasa suatu perusahaan/institusi kepada perusahaan penyedia jasa tenaga kerja dan tenaga kerjanya. Hal itu terlihat pada 'arogansi' sebagian besar tenaga kerja *outsourcing*

yang difungsikan sebagai debt collector seperti di perbankan—baik yang menghubungi per telepon maupun yang di lapangan—senantiasa berkata: ”saya dari Bank M” atau ”saya dari A”. Sekalipun mereka telah dibekali etika penagihan sesuai dengan regulasi Bank Indonesia, tetapi sebagian mereka tetap bersikap kasar. Modus yang sering dilakukan adalah menelpon secara intensif, bahkan tak jarang dengan mene teror dan mengeluarkan kata-kata yang ‘tidak pantas’. Hal itu pun tak luput dari penelusuran Budi Hermana (2012).

b. Tenaga Penunjang

Menurut penulis, istilah ini pun berpotensi menimbulkan interpretasi ganda, seperti: penyepelan status oleh tenaga kerja organik dan sebaliknya sikap arogansi pada pihak tenaga kerja outsourcing yang bersikap ‘seolah-olah’ tenaga mereka dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa *outsourcing* adalah praktek dalam dunia bisnis yang muncul sejak akhir era 80-an dan menjadi strategi utama bisnis dalam iklim kompetisi yang semakin ketat. Outsourcing merupakan sebuah proses memindahkan atau memborongkan kegiatan usaha kepada pihak ketiga yang bertujuan untuk menghemat biaya produksi dan efisiensi tenaga kerja. Namun, istilah outsourcing tersebut merupakan istilah asing yang bentuk-bentuk padanannya dalam bahasa Indonesia banyak menuai kontroversi di kalangan pengguna bahasa. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah yang berfungsi sebagai panduan dapat tidaknya suatu istilah berterima sangat bergantung pada masyarakat pengguna bahasa. Selain itu, apakah pembentukan istilah tersebut memenuhi atau menyalahi kaidah yang telah ditetapkan. Artinya pedoman pembentukan istilah dijadikan sebagai tolok ukur atau barometer pembentukan dan keberterimaan istilah atau dengan kata lain, pedoman pembentukan istilah merupakan titik temu dan pengikat antara pembentuk istilah dan pengguna istilah.

Selain *outsourcing* ada juga istilah yang tidak sesuai dengan tata cara penyerapan, seperti *standard* seharusnya diserap menjadi ‘standar’ dan *microbrowser* yang semestinya diserap menjadi ‘peramban mikro’ bukan ‘mikro peramban’.

Istilah Asing	Istilah Indonesia
a. <i>work from home</i>	bekerja dari rumah
b. <i>self quarantine</i>	swakarantina
c. <i>contact tracing</i>	penelusuran kontak
d. <i>confirmed case</i>	kasus terkonfirmasi
e. <i>disinfectant</i>	disinfektan
f. <i>disinfection</i>	disinfeksi
g. <i>hand sanitizer</i>	penyanyitasi tangan/cairan pencuci tangan
h. <i>hand cleaner</i>	pembersih tangan
i. <i>corona virus</i>	virus korona
j. <i>lockdown</i>	karantina wilayah
k. <i>social distancing</i>	pembatasan sosial
l. <i>decontamination</i>	dekontaminasi
m. <i>incubation</i>	inkubasi

Istilah di atas berkaitan dengan era pandemi yang dialami saat ini. Istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris. Setelah masuk ke Indonesia, istilah sudah menyesuaikan dengan bahasa Indonesia atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga penggunaannya disesuaikan dengan padanannya yang ada dalam bahasa Indonesia.

- (a) Istilah *work from home* diserap ke dalam bahasa Indonesia disesuaikan ke menjadi ‘bekerja dari rumah’. Istilah itu digunakan untuk para pekerja/karyawan yang bekerja di kantor. Istilah itu digunakan agar karyawan tidak bekerja di kantor seperti biasa, melainkan bekerja dari rumah.

Istilah itu digunakan karena pegawai disarankan untuk bekerja dari rumah untuk memutus mata rantai korona virus 19.

(b) Istilah *self quarantine* terjemahan secara bebas menjadi ‘karantina mandiri’ yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kreasi menjadi *swakarantina*.

(c) Istilah *contact tracing* ‘penelusuran kontak’ dan (d) *confirmed case* ‘kasus terkonfirmasi’ (g) *hand cleaner* ‘pembersih tangan’; (i) *corona virus* ‘virus corona’ diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan terjemahan.

diserap dengan penerjemahan.

(e) *disinfectant* ‘disinfektan’; (f) *disinfection* ‘disinfeksi’; (l) *decontamination* ‘dekontaminasi’; (m) *incubation* ‘inkubasi’ diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan cara adaptasi sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

(h) *hand cleaner* ‘pembersih tangan’; (j) *lockdown* karantina wilayah;

(k) *social distancing* pembatasan sosial diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk kreasi.

5.4 Daftar kata serapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia

Istilah-istilah dalam bahasa Indonesia berikut yang berasal/diserap dari bahasa Inggris. Untuk akhiran-akhiran yang umum, seperti -logi, -grafi, -isme, masuk dalam kategori sufiks. Banyak kata-kata dalam bahasa Inggris juga diserap dari bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Latin, dan Yunani. Bahasa Indonesia kadang-kadang menyerap langsung dari bahasa-bahasa tersebut, tanpa melalui bahasa Inggris. Selain itu masih banyak lagi istilah-istilah dari bahasa Inggris yang bertopik khusus, misalnya biologi, teknologi informasi, hukum, yang terlalu banyak jika didaftarkan di satu halaman.

A. Kata kata yang diserap secara utuh

Penyerapan istilah tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika istilah itu juga dipakai secara luas dalam kosakata umum, istilah itu tidak ditulis dengan huruf miring (dicetak dengan huruf tegak), sebagai berikut:

blog	bus	data
domain	detail	digit
digital	film	filter
format	golf	horizon
horizontal	internet	intranet
kilometer	lift	memo
menu	meter	modem
monitor	radio	radar
safari	sonar	start
starter	unit	video
vlog		

B. Kata serapan yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia

<i>abstract</i> - abstrak	<i>actress</i> - aktris
<i>absurd</i> - absurd	<i>acupuncture</i> - akupuntur
<i>access</i> - akses	<i>adequate</i> - adekuat
<i>accessory</i> - aksesori	<i>aerobic</i> - aerobik
<i>accommodation</i> - akomodasi	<i>aesthetics</i> - estetika
<i>account</i> - akun	<i>agronomy</i> - agronomi
<i>acting</i> - akting	<i>allergy</i> - alergi

activist - aktivis

actor - aktor

aggressive - agresif

alliance – aliansi

Konsonan rangkap atau geminasi (ll, pp, gg, mm, rr, ss, tt) dari bahasa asing dan tidak ada dalam bahasa Indonesia maka diserap dalam bahasa Indonesia dengan menghilangkan satu konsonannya.

ambiguous - ambigu

apartment - apartemen

appreciation - apresiasi

artificial - artifisial

asset - aset

assumption - asumsi

attractive - atraktif

automatic - otomatis

ballpoint - bolpoin

bar-code - kode bar

baseball - bisbol

biology - biologi

blender - blender

blogger - blogger

bomb - bom

boomerang - bumerang

boulevard - bulevar

byte - bita

cake - keik

calculator - kalkulator

calm - kalem

campus - kampus

capsule - kapsul

cartoon - kartun

cassette - kaset

catastrophe - katastrofe

catering - katering

central - sentral

character - karakter

check - cek

clandestine - klandestin

claim - klaim

class - kelas

client - klien

club - klub

coin - koin

collusion - kolusi

coma - koma

commisarist - komisaris

community - komunitas

complain - komplain

condominium - kondominium

confirmation - konfirmasi

conjunction - konjungsi

anonymous - anonim

application - aplikasi

aquarium - akuarium

artist - artis

association - asosiasi

astronaut - astronot

authentic - autentik

bagage - bagasi

balloon - balon

base - basis

battery - baterai

biodiversity - biodiversitas

block - blok

business - bisnis

book - buku

boss - bos

budget - bujet

caddy - kedi

calculation - kalkulasi

calendar - kalender

camera - kamera

cancer - kanker

card - kartu

career - karier

catalogue - katalog

category - kategori

cellular - seluler (selular)

centralisation - sentralisasi

charismatic - karismatik

cholesterol - kolesterol

circuit - sirkuit

clarification - klarifikasi

click - klik

clone - klon

cockpit - kokpit

coffee - kopi

column - kolom

comment - komentar

committee - komite

commuter - komuter

computer - komputer

conducive - kondusif

conglomerate - konglomerat

console - konsol

contact - kontak
contamination - kontaminasi
content - konten
conversion - konversi
copy - kopi
council - konsil
couple - kopel
commitment - komitmen
computer - komputer
corporation - korporasi
corruption - korupsi
costume - kostum
coupon - kupon
cowboy - koboi
credit - kredit
criminology - kriminologi
cursor - kursor
decade - dekade
deodorant - deodoran
depression - depresi
detective - detektif
design - desain
dichotomy - dikotomi
dilemma - dilema
directory - direktori
discotheque - diskotek
discussion - diskusi
disk-jockey - disjoki
dissertation - disertasi
disco - disko
discourse - diskursus
diversity - diversitas
dollar - dolar
double - dobel
doctor - dokter
draft - draf
ecology - ekologi
ecosystem - ekosistem
edit - sunting
education - edukasi
efficiency - efisiensi
emancipation - emansipasi
embryo - embrio
energy - energi
enter - enter
entry - entri
erection - ereksi
erotic - erotik
essay - esai

container - kontainer
contemporary - kontemporer
convention - konvensi
cooperation - koperasi
counseling - konseling
counter - konter
course - kursus
community - komunitas
cornea - kornea
corset - korset
cosmetic - kosmetik
cotton - katun
counter - konter, kontra
cream - krim
crime - kriminal
crucial - krusial
cyber - siber
deforestation - deforestasi
department - departemen
detection - deteksi
detergent - deterjen
diagnose - diagnosa
dictator - diktator
dimension - dimensi
director - direktur
discount - diskon
disk - diska
display - displai
disinfectant - disinfektan
discount - diskon
diskette - disket
design - disain/desain
domicile - domisili
dose - dosis
domestic - domestik
ecography - ekografi
economy - ekonomi
ecstasy - ekstasi
edition - edisi
effective - efektif
elite - elite
embargo - embargo
emoticon - emotikon
english - inggris
entity - entitas
enzyme - enzim
erosion - erosi
error - eror
estimation - estimasi

ethics - etika
etiquette - etiket
evaluation - evaluasi
execution eksekusi
exit - eksit
experiment - eksperimen
export - ekspor
extrovert - ekstrover
fact - fakta
fermentation - fermentasi
feminine - feminin
figure - figur
finish - finis
focus - fokus
font - fon
fossil - fosil
freeman - preman
friction - friksi
glass - gelas
genealogy - genealogi
genetic - genetik
geology - geologi
glamour - glamor
goal - gol
gradation - gradasi
grenade - granat
guitar - gitar
helmet - helm
hoax - hoaks
homograph - homograf
homosexual - homoseks
horror - horor
hydrogen - hidrogen
hypo - hipo
ideology - ideologi
ice cream - es krim
illegal - ilegal
immigrant - imigran
imperialism - imperialisme
import - impor
impulsive - impulsif
information - informasi
innovation - inovasi
install - instal
instinct - insting
interaction - interaksi
intermezzo - intermeso
interpretation - interpretasi
interruption - interupsi

ethnic - etnik
evacuation - evakuasi
excess - ekkses
exist - eksis
expansion - ekspansi
exploration - eksplorasi
expose - ekspos
facsimile, fax - faksimili, faks
federation - federasi
fashion - fesyen
fiction - fiksi
file - fail
flexible - fleksibel
folklore - folklor
form - formulir
fotocopy - fotokopi
frequency - frekuensi
fusion - fusi
game - gim
generalization - generalisasi
geography - geografi
gigabyte - gigabita
global - global
gossip - gosip
gratification - gratifikasi
group - grup
haemoglobin - hemoglobin
history - histori
homophone - homofon
homonym - homonim
hormone - hormon
hostess - hostes
hyper - hiper
hypocrite - hipokrit
ice - es
idol - idola
imitation - imitasi
immigration - imigrasi
imperialist - imperialis
improvisation - improvisasi
inflation - inflasi
infrastructure - infrastuktur
insecticide - insektisida
instant - instan
instrument - instrumen
intertextuality - intertekstualitas
international - internasional
internist - internis
intervention - intervensi

<i>intimidation</i> - intimidasi	<i>introvert</i> - introver
<i>injection</i> - injeksi	<i>invasion</i> - invasi
<i>investment</i> - investasi	<i>italic</i> - italik
<i>juice</i> - jus	<i>keeper</i> - kiper
<i>keyboard</i> - kibor	<i>kilobyte</i> - kilobita
<i>lamp</i> - lampu	<i>lamination</i> - laminasi
<i>landscape</i> - lanskap	<i>laptop</i> - laptop
<i>legislative</i> - legislatif	<i>legitimate</i> - legitimasi
<i>league</i> - liga	<i>lipstick</i> - lipstik
<i>list</i> - lis	<i>lobby</i> - lobi
<i>locker</i> - loker	<i>lotion</i> - losion
<i>mall</i> - mal	<i>malpractice</i> - malapraktik
<i>malfunction</i> - malafungsi	<i>malabsorption</i> - malabsorpsi
<i>management</i> - manajemen	<i>manager</i> - manajer
<i>marathon</i> - maraton	<i>marginal</i> - marjinal
<i>mark</i> - marka	<i>mascot</i> - maskot
<i>masturbation</i> - masturbasi	<i>matrix</i> - matriks
<i>maturity</i> - maturitas	<i>mediation</i> - mediasi
<i>meditation</i> - meditasi	<i>mechanic</i> - mekanik
<i>megabyte</i> - megabita	<i>memory</i> - memori
<i>menthol</i> - mentol	<i>merk</i> - merek
<i>metabolism</i> - metabolisme	<i>minute</i> - menit
<i>mixer</i> - mikser	<i>molecule</i> - molekul
<i>molestation</i> - molestasi	<i>motivation</i> - motivasi
<i>music</i> - musik	<i>narcotic</i> - narkotik
<i>national</i> - nasional	<i>naturalization</i> - naturalisasi
<i>negotiation</i> - negosiasi	<i>nuance</i> - nuansa
<i>nuclear</i> - nuklir	<i>oasis</i> - oase
<i>obsession</i> - obsesi	<i>okay</i> - oke
<i>opposition</i> - oposisi	<i>option</i> - opsi
<i>optic</i> - optik	<i>oration</i> - orasi
<i>orbit</i> - orbit	<i>orgasm</i> - orgasme
<i>orientation</i> - orientasi	<i>original</i> - orisinal
<i>overactive</i> - overaktif	<i>ovulation</i> - ovulasi
<i>oxygen</i> - oksigen	<i>ozone</i> - ozon
<i>panelist</i> - panelis	<i>parking</i> - parkir
<i>paradigm</i> - paradigma	<i>paradox</i> - paradoks
<i>paramedic</i> - paramedik	<i>parody</i> - parodi
<i>particle</i> - partikel	<i>passport</i> - paspor
<i>patent</i> - paten	<i>pelican</i> - pelikan
<i>pen</i> - pena	<i>pencil</i> - pensil
<i>pension</i> - pensiun	<i>phenomenon</i> - fenomena
<i>photo</i> - foto	<i>plastic</i> - plastik
<i>pollution</i> - polusi	<i>prediction</i> - prediksi
<i>premature</i> - prematur	<i>president</i> - presiden
<i>property</i> - properti	<i>protection</i> - proteksi
<i>psychologist</i> - psikolog, ahli psikologi	<i>psychology</i> - psikologi
<i>pulse</i> - pulsa	<i>plate</i> - plat (pelat)
<i>quality</i> - kualitas	<i>quantity</i> - kuantitas

<i>radio</i> - radio	<i>radioactive</i> - radioaktif
<i>rally</i> - reli	<i>ratio</i> - rasio
<i>rational</i> - rasional	<i>reclamation</i> - reklamasi
<i>record</i> - rekor	<i>relative</i> - relatif
<i>relax</i> - rileks	<i>renovation</i> - renovasi
<i>relation</i> - relasi	<i>republic</i> - republik
<i>research</i> - riset	<i>restitution</i> - restitusi
<i>restaurant</i> - restoran	<i>restoration</i> - restorasi
<i>revision</i> - revisi	<i>rocket</i> - roket
<i>routine</i> - rutin	<i>royalty</i> - royalti
<i>rumour</i> - rumor	<i>recreation</i> - rekreasi
<i>relation</i> - relasi	<i>sample</i> - sampel
<i>satellite</i> - satelit	<i>saxophone</i> - saksofon
<i>science</i> - sains	<i>scheme</i> - skema
<i>sceptic</i> - skeptis	<i>score</i> - skor
<i>scooter</i> - skuter	<i>sexy</i> - seksi
<i>shampoo</i> - sampo	<i>shift</i> - sif
<i>simulation</i> - simulasi	<i>smash</i> - smes
<i>solution</i> - solusi, larutan	<i>speculation</i> - spekulasi
<i>standard</i> - standar	<i>stethoscope</i> - stetoskop
<i>stress</i> - stres	<i>stock</i> - stok
<i>syndicate</i> - sindikat	<i>subject</i> - subjek
<i>suggestion</i> - sugesti	<i>supervision</i> - supervisi
<i>supply</i> - suplai	<i>survey</i> - survei
<i>souvenir</i> - souvenir	<i>taboo</i> - tabu
<i>taxi</i> - taksi	<i>technology</i> - teknologi
<i>television</i> - televisi	<i>telephone</i> - telepon
<i>tennis</i> - tenis	<i>terrorist</i> - teroris
<i>text</i> - teks	<i>tissue</i> - tisu
<i>tolerance</i> - toleransi	<i>topic</i> - topik
<i>tourist</i> - turis	<i>tractor</i> - traktor
<i>transplantation</i> - transplantasi	<i>trend</i> - tren
<i>trophy</i> - trofi	<i>tumour</i> - tumor
<i>tyranny</i> - tirani	<i>transportation</i> - transportasi
<i>tea</i> - teh	<i>unification</i> - unifikasi
<i>unique</i> - unik	<i>unisex</i> - uniseks
<i>vaccum</i> - vakum	<i>verandah</i> - beranda
<i>verification</i> - verifikasi	<i>villa</i> - vila
<i>volcanic</i> - vulkanik	<i>volley</i> - voli
<i>zone</i> - zona	

Kata serapan di Indonesia berasal dari bahasa asing seperti Inggris, Belanda, Arab, India, dan China. Penggunaan kata serapan bisa terjadi karena beberapa sebab, misalnya kata serapan dari bahasa Inggris karena statusnya sebagai bahasa internasional. Ada juga kata serapan dari bahasa Arab, China dan India yang menyebar melalui perdagangan. Beberapa kata serapan juga diambil dari bahasa negara yang sempat menjajah Indonesia, contohnya adalah kata serapan dari bahasa Belanda, Portugis atau Jepang. Contoh Kata Serapan di bawah ini dari bahasa asing, baik dari bahasa Inggris, Arab, Belanda, China, Portugis, Jepang, Hindi, Persia dan lain-lain, baik contoh kata serapan adopsi dan adaptasi.

Sebagai bahasa internasional, ada banyak kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris. Berikut adalah contoh kata serapan dari bahasa Inggris, baik kata serapan adopsi maupun kata serapan adaptasi.

Kata Serapan Adopsi

Album	Bus	Data
Detail	Domain	Editor
Film	Formal	Gas
Golf	Internet	Monitor
Radar	Radio	Sonar
Supermarket	Unit	Video

Kata Serapan Adaptasi

abstrak (<i>abstract</i>)	akses (<i>access</i>)	aksesori (<i>accessory</i>)
akomodasi (<i>accommodation</i>)	akun (<i>account</i>)	akting (<i>acting</i>)
aktivis (<i>activist</i>)	aktor (<i>actor</i>)	aktris (<i>actress</i>)
akuarium (<i>aquarium</i>)	aerobik (<i>aerobic</i>)	alergi (<i>allergy</i>)
agresif (<i>aggressive</i>)	apartemen (<i>apartment</i>)	aplikasi (<i>application</i>)
artis (<i>artist</i>)	astronot (<i>astronaut</i>)	balon (<i>balloon</i>)
bisnis (<i>business</i>)	bom (<i>bomb</i>)	bos (<i>boss</i>)
biologi (<i>biology</i>)	cek (<i>check</i>)	dekade (<i>decade</i>)
depression (<i>depressi</i>)	design (<i>desain</i>)	diktator (<i>dictator</i>)
dilema (<i>dilemma</i>)	dimensi (<i>dimension</i>)	direktur (<i>director</i>)
diskon (<i>discount</i>)	dolar (<i>dollar</i>)	ekonomi (<i>economy</i>)
edisi (<i>edition</i>)	edukasi (<i>education</i>)	eksekusi (<i>execution</i>)
eksplorasi (<i>exploration</i>)	fakta (<i>fact</i>)	federation (<i>federation</i>)
fenomena (<i>phenomenom</i>)	fiksi (<i>fiction</i>)	gitar (<i>guitar</i>)
gol (<i>goal</i>)	gosip (<i>gossip</i>)	dranat (<i>grenade</i>)
helm (<i>helmet</i>)	horor (<i>horror</i>)	idola (<i>idol</i>)
ilegal (<i>illegal</i>)	imigran (<i>immigrant</i>)	impor (<i>import</i>)
inflasi (<i>inflation</i>)	jaket (<i>jacket</i>)	kalkulator (<i>calculator</i>)
kalender (<i>calendar</i>)	kampus (<i>campus</i>)	kapsul (<i>capsule</i>)
lampu (<i>lamp</i>)	lobi (<i>lobby</i>)	mal (<i>mall</i>)
maksimal (<i>maximum</i>)	manajemen (<i>management</i>)	manajer (<i>manager</i>)
nasional (<i>national</i>)	negosiasi (<i>negotiation</i>)	nuklir (<i>nuclear</i>)
objek (<i>object</i>)	oke (<i>okay</i>)	opsi (<i>option</i>)
oksigen (<i>oxygen</i>)	paradoks (<i>paradox</i>)	parodi (<i>parody</i>)
paspor (<i>passport</i>)	pensil (<i>pencil</i>)	rasio (<i>ratio</i>)
rekor (<i>record</i>)	rekreasi (<i>recreation</i>)	relasi (<i>relation</i>)
renovasi (<i>renovation</i>)	sampo (<i>shampoo</i>)	satelit (<i>satellite</i>)
sains (<i>science</i>)	seksi (<i>sexy</i>)	taksi (<i>taxi</i>)
teh (<i>tea</i>)	teknologi (<i>technology</i>)	teks (<i>text</i>)
unik (<i>unique</i>)	verifikasi (<i>verification</i>)	vila (<i>villa</i>)
voli (<i>volley</i>)	zona (<i>zone</i>)	

Indonesia adalah negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia, sehingga ada banyak kata serapan dari bahasa Arab yang berhubungan dengan istilah Islami. Berikut adalah contoh kata serapan dari bahasa Arab, baik kata serapan adopsi maupun kata serapan adaptasi.

Kata Serapan Adopsi

abad	abadi	abdi
adil	ahli	akal

akbar	akhirat	alam
alamat	alat	aljabar
amal	aman	arwah
asli	asma	azan
badan	balig	batil
batin	daftar	dalil
daur	doa	fasih
fitnah	fitrah	gizi
haji	hakim	halal
haram	hikayat	hikmah
iblis	ilmu	insan
jadwal	jawab	jenazah
jin	khas	khianat
khidmat	kiamat	kitab
kuliah	kursi	kertas
munafik	musyawarah	markas
malaikat	mahkamah	musibah
mimbar	napas	syariat
salat	ulama	umum
unsur	wahyu	wajib
wakaf	wali	zakat
ziarah	zina	

Kata Serapan Adaptasi

akad (<i>aqd</i>)	akhir (<i>akbirun</i>)	akhlak (<i>akhlaq</i>)
akibat (<i>aqiba</i>)	akrab (<i>aqrab</i>)	alkohol (<i>al-qubul</i>)
amanat (<i>amanah</i>)	awal (<i>anwal</i>)	azab (<i>adhab</i>)
bahari (<i>bahar</i>)	berkah (<i>barakah</i>)	bidak (<i>baidaq</i>)
daerah (<i>da'ira</i>)	dahsyat (<i>dahsha</i>)	dakwah (<i>da'wah</i>)
derajat (<i>darajah</i>)	dunia (<i>dunya</i>)	gaib (<i>ghaib</i>)
gairah (<i>ghairah</i>)	gengsi (<i>jinsi</i>)	jenis (<i>jins</i>)
jumat (<i>jumu'ah</i>)	kabar (<i>kababar</i>)	kamis (<i>kehamsis</i>)
lafal (<i>lafazh</i>)	laskar (<i>askar</i>)	lalim (<i>shalim</i>)
logat (<i>lughah</i>)	makalah (<i>maqalatun</i>)	masalah (<i>masalatun</i>)
menara (<i>minarah</i>)	naskah (<i>nushkatun</i>)	perlu (<i>fardhu</i>)
petuah (<i>fatwa</i>)	Rabu (<i>arbi'aa</i>)	resmi (<i>rasmiiyun</i>)
rezeki (<i>rizqi</i>)	sabtu (<i>sabtun</i>)	sabun (<i>sobuun</i>)
sekarat (<i>shakarotil</i>)	Selasa (<i>tsulatsaa</i>)	Senin (<i>isnaini</i>)
serikat (<i>syirkah</i>)	setan (<i>syaiton</i>)	ufuk (<i>ufuq</i>)
umat (<i>ummah</i>)	umur (<i>umr</i>)	uzur (<i>udbr</i>)
waktu (<i>waqt</i>)	yakin (<i>yaqin</i>)	

Indonesia pernah lama dijajah Belanda. Tak heran ada banyak kata serapan dari bahasa Belanda. Berikut adalah contoh kata serapan dari bahasa Belanda sebagai berikut.

absen (<i>absent</i>)	absensi (<i>absentie</i>)	advokat (<i>advocaat</i>)
agen (<i>agent</i>)	ajudan (<i>adjudant</i>)	amatir (<i>amateur</i>)
aki (<i>accu</i>)	akur (<i>akkoord</i>)	aklamasi (<i>acclamatie</i>)
aksen (<i>accent</i>)	aksi (<i>actie</i>)	akte (<i>akte</i>)
alias (<i>alias</i>)	alinea (<i>alinea</i>)	ambulans (<i>ambulance</i>)

antik (<i>antiek</i>)	antri (<i>in de rij</i>)	anulir (<i>annuleren</i>)
apotek (<i>apotheeke</i>)	aransemen (<i>arrangement</i>)	arloji (<i>horloge</i>)
aroma (<i>aroma</i>)	arsir (<i>arceren</i>)	arsip (<i>archieff</i>)
arsitek (<i>architect</i>)	asuransi (<i>assurantie</i>)	atlet (<i>atleet</i>)
aula (<i>aula</i>)	bagasi (<i>bagage</i>)	bak (<i>bak</i>)
bakteri (<i>bacterie</i>)	balada (<i>ballade</i>)	balok (<i>balk</i>)
balsem (<i>balsem</i>)	ban (<i>band</i>)	banderol (<i>banderoel</i>)
bank (<i>bank</i>)	bandit (<i>bandiet</i>)	bangkrut (<i>bankroet</i>)
basis (<i>basis</i>)	batalyon (<i>bataljon</i>)	baterai (<i>batterij</i>)
baut (<i>bout</i>)	bazar (<i>baazaar</i>)	bel (<i>bel</i>)
bensin (<i>benzine</i>)	berita (<i>berichten</i>)	berlian (<i>briljant</i>)
beton (<i>beton</i>)	bioskop (<i>bioscoop</i>)	biskuit (<i>biscuit</i>)
blangko (<i>blanco</i>)	blokade (<i>blokkade</i>)	blokir (<i>blokkeren</i>)
boikot (<i>boycot</i>)	bombardir (<i>bombarderen</i>)	bordil (<i>bordeel</i>)
borjuis (<i>bourgeois</i>)	brankas (<i>brandkast</i>)	brigade (<i>brigade</i>)
brosur (<i>brochure</i>)	bursa (<i>beurs</i>)	butik (<i>boetiek</i>)
coklat (<i>chocolade</i>)	dansa (<i>dansen</i>)	dam (<i>dam</i>)
debit (<i>debit</i>)	debut (<i>debuut</i>)	dek (<i>dek</i>)
delegasi (<i>delegatie</i>)	depot (<i>depot</i>)	dialek (<i>dialect</i>)
egois (<i>egoistisch</i>)	embargo (<i>embargo</i>)	es (<i>ijs</i>)
etnis (<i>etnisch</i>)	farmasi (<i>farmacie</i>)	fasilitas (<i>faciliteit</i>)
favorit (<i>favoriet</i>)	firma (<i>firma</i>)	gang (<i>gang</i>)
garansi (<i>garantie</i>)	gerendel (<i>grendel</i>)	giro (<i>giro</i>)
gubernur (<i>gouverneur</i>)	halte (<i>halte</i>)	hanggar (<i>hangaar</i>)
handuk (<i>handdoek</i>)	hotel (<i>hotel</i>)	ide (<i>idee</i>)
ideal (<i>ideaal</i>)	idiot (<i>idiot</i>)	indekos (<i>in de kost</i>)
jambore (<i>jamboree</i>)	jangkar (<i>bet anker</i>)	kabel (<i>kabel</i>)
kadet (<i>cadet</i>)	kamar (<i>kamer</i>)	kampanye (<i>campagne</i>)
kompas (<i>komfoor</i>)	kongres (<i>congres</i>)	kuliner (<i>culinair</i>)
kulkas (<i>koelkast</i>)	lakban (<i>plakband</i>)	laten (<i>latent</i>)
ledeng (<i>leiding</i>)	legiun (<i>legioen</i>)	lem (<i>lijm</i>)
makelar (<i>makelaar</i>)	maniak (<i>maniak</i>)	martir (<i>martyr</i>)
massal (<i>massaal</i>)	naif (<i>naïef</i>)	notulen (<i>notulen</i>)
netral (<i>neutraal</i>)	nol (<i>nul</i>)	notaris (<i>notaris</i>)
obligasi (<i>obligatie</i>)	oktaf (<i>octaaf</i>)	pabrik (<i>fabriek</i>)
paket (<i>pakket</i>)	pamflet (<i>pamflet</i>)	parade (<i>parade</i>)
paragraf (<i>paragraaf</i>)	parasut (<i>parachute</i>)	parfum (<i>parfum</i>)
ransel (<i>ransel</i>)	rapor (<i>rapport</i>)	regional (<i>regionaal</i>)
rekening (<i>rekening</i>)	reklame (<i>reclame</i>)	sablon (<i>sjabloon</i>)
sadel (<i>zadel</i>)	sakelar (<i>schakelaar</i>)	sakral (<i>sacraal</i>)
saldo (<i>saldo</i>)	taktik (<i>tactiek</i>)	tante (<i>tante</i>)
tarif (<i>tarief</i>)	tekor (<i>te kort</i>)	telat (<i>te laat</i>)
tembakau (<i>tabak</i>)	teras (<i>terras</i>)	transparan (<i>transparant</i>)
tribun (<i>tribune</i>)	vakansi (<i>vakantie</i>)	ventilasi (<i>ventilatie</i>)
vokal (<i>vocaal</i>)	vonis (<i>vonnis</i>)	wastafel (<i>wastafel</i>)
wortel (<i>wortel</i>)	yuridis (<i>juridisch</i>)	

Contoh kata serapan dari bahasa China atau Tionghoa selengkapnya, kebanyakan adalah istilah makanan China.

Kata yang diserap utuh

bakiak	bakmi	bakpia
bakwan	bakso	cawan
barongsai	cat	cincau
cukong	ginseng	gincu
giwang	guci	hoki
jamu	jitu	klenteng
leci	lobak	pangsit
toko	tukang	wushu

Kata yang mengalami perubahan

angpau (<i>angpao</i>)	bakpau (<i>bakpao</i>)	kecap (<i>kechap</i>)
kongsi (<i>gongsi</i>)	kuaci (<i>gua zi</i>)	kue (<i>gao</i>)
kung fu (<i>gung fu</i>)	lumpia (<i>lun pia</i>)	mangkuk (<i>mangkok</i>)
mie (<i>mi</i>)	mihun (<i>bihun</i>)	pisau (<i>bishou</i>)
sate (<i>satay</i>)	siomai (<i>siomay</i>)	teko (<i>teh ko</i>)
Toko (toko)	Tukang (tukang)	Wushu (wushu)

Meski singkat, Portugis pernah menjajah Indonesia terutama di wilayah timur, sehingga ada beberapa kata serapan bahasa Portugis, contoh kata serapan dari bahasa Portugis selengkapnya.

akta (<i>acta</i>)	bangku (<i>banco</i>)	beranda (<i>varanda</i>)
bendera (<i>bandeira</i>)	bola (<i>bola</i>)	boneka (<i>boneca</i>)
dadu (<i>dado</i>)	dansa (<i>dança</i>)	garpu (<i>garfo</i>)
gudang (<i>gudão</i>)	jendela (<i>janela</i>)	kaldu (<i>caldo</i>)
kampung (<i>campo</i>)	karambol (<i>carambola</i>)	keju (<i>queijo</i>)
kereta (<i>carreta</i>)	kamar (<i>camara</i>)	lentera (<i>lanterna</i>)
lemari (<i>almario</i>)	mandor (<i>mandador</i>)	martir (<i>mártir</i>)
meja (<i>mesa</i>)	mentega (<i>manteiga</i>)	nona (<i>dona</i>)
palsu (<i>falso</i>)	peluru (<i>boleiro</i>)	pesta (<i>feira</i>)
pigura (<i>figura</i>)	puisi (<i>poesia</i>)	roda (<i>roda</i>)
ronda (<i>ronda</i>)	saku (<i>saco</i>)	sepatu (<i>sapato</i>)
silet (<i>gilete</i>)	serdadu (<i>soldado</i>)	tembakau (<i>tabaco</i>)
tenda (<i>tenda</i>)	terigu (<i>trigo</i>)	tinta (<i>tinta</i>)

Contoh kata serapan dari bahasa Jepang kebanyakan adalah istilah-istilah Jepang terutama di bidang olahraga dan kebudayaan.

aikido	anime	bonsai
emoji	judo	karaoke
karate	kimono	koi
manga	moci (<i>mochi</i>)	ninja
origami	sake	sumo
tahu (<i>tofu</i>)	tsunami	

Contoh kata serapan dari bahasa Persia, sebagai catatan bahasa Persia digunakan sebagai bahasa di Iran.

acar	anggur	bandar
biadab	cambuk	cara
dam	domba	gandum
istana	kala	kawin

kisah	kismis	limau
nakhoda	nisan	onar
pasar (<i>bazar</i>)	pelita	penjara
peri	piala	piring
ramal	rubah	saudagar
serang	syal	tahta (<i>takhta</i>)
taman	tamasya	zirah

Contoh kata serapan dari bahasa Hindi, sebagai catatan bahasa Hindi digunakan sebagai bahasa di India.

acar (<i>achaar</i>)	bahasa (<i>bahasa</i>)	candu
curi	cuti (<i>chutti</i>)	ganja (<i>ganjha</i>)
jaya (<i>jaya</i>)	kaca	kedai (<i>kadai</i>)
kunci	logam (<i>ulogam</i>)	madu
pahlawan (<i>pehwaan</i>)	peti (<i>petti</i>)	raja (<i>rajaa</i>)
sambal (<i>sambal</i>)		

4. Penutup

Sikap moderat pembentuk istilah, kepedulian pembentuk istilah terhadap tata ejaan dan istilah, serta kecermatan dalam pembentukan istilah dapat mengatasi ketidaksesuaian istilah yang terbentuk dengan Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Hal tersebut akan berdampak pada keberterimaan istilah oleh pengguna. Hal tersebut juga harus diikuti oleh pemutakhiran pedoman ketidakberterimaan suatu istilah yang disebabkan oleh tiga hal utama, yaitu:

- 1) sudah terdapat bentuk yang lazim digunakan seperti, ‘cipset’, ‘level’, ‘prosesor’, dan ‘dril’ yang diserap dan disesuaikan dengan kaidah tata ejaan, fonotaktik, dan tata istilah bahasa Indonesia;
- 2) tidak sesuai dengan konsep asal atau kesalahan memahami konsep; dan
- 3) pedoman pembentukan istilah sebagai kelengkapan standarisasi harus memiliki kemantapan (*stability*) sekalipun tidak menutup kemungkinan dilakukan pemutakhiran sejalan dengan sifat bahasa yang dinamis dan berkembang. Pemutakhiran pedoman harus diikuti oleh pengetahuan pembentuk istilah dan pengguna istilah. Untuk keperluan tersebut, sosialisasi dan pemasyarakatan pedoman sangat diperlukan.

Sehubungan dengan ketentuan di atas, agar istilah *outsourcing* tidak salah diinterpretasi dalam penerapannya, penulis mengusulkan agar istilah ‘kontrakan’ saja yang khas Indonesia digunakan sebagai padanan istilah *outsourcing* atau tetap menggunakan istilah *outsourcing*; dengan catatan penulisan istilah tersebut tidak menyalahi kaidah penulisan dan penyerapan.

Istilah asing yang digunakan di Indonesia berasal dari bahasa Inggris, Belanda, Cina, Arab, dan Persia yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan cara 1) adopsi, 2) Adaptasi, 3) Penerjemahan, dan 4) kreasi.

.DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 ----- 2018. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Cabre, M. Teresa. 1999. *Terminology Theory, Methods, and Applications*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
 Darnis, Azhari Dasman. 2011. “Peran Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI) dalam Penciptaan Istilah”. Makalah pada Forum Linguistik Pascasarjana 2011, Universitas Indonesia di Jakarta, 7–8 November 2011.

- Gandhy, Abel. 2010. "Kunci Sukses dan Kelemahan Pengembangan Sistem Informasi Secara Outsourcing di Perusahaan". Makalah IT Outsourcing (Google).
- Greaver, Maurice F. *Strategic Outsourcing, A Structured Approach to Outsourcing: Decisions and Initiatives*. Google:
- Hermana, Budi, 2012. "Debt Collector, Jangan Main Kotor dan Teror". Graha Pena Gunadarma. Internet: 24 Juni 2012.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A. & Taber, C.R. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Den Haag: E.J. Brill.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Jakarta
- Tim Penyusun. 1997. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Webster, A.S. 1991. *Webster's Dictionary and Thesaurus of the English Language*. New York: Lexicon Publications Inc.

KEKURANGCERMATAN PENERAPAN KAIDAH-KAIDAH BAHASA INDONESIA PADA MEDIA MASSA CETAK DI KABUPATEN MIMIKA, PROVINSI PAPUA

Arman

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa bukan sekadar dunia informasi melainkan juga dunia bahasa. Oleh sebab itu, seseorang yang menekuni profesi jurnalistik harus juga memahami bahasa. Seorang jurnalis yang tidak memiliki kecakapan berbahasa tentu tidak akan mampu menyampaikan informasi dengan tepat kepada pembaca. Bahasa yang digunakan oleh wartawan atau media massa untuk menyampaikan informasi disebut bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik merupakan sebuah laras bahasa. Meski demikian, bahasa jurnalistik harus sesuai dengan norma tata bahasa. Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wojowasito (dalam Anwar 1984:1), bahwa bahasa jurnalistik yang baik haruslah sesuai dengan norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok. Selain itu, Anton M. Mulyono (dalam Sarwono 2007:1) mengemukakan, bahwa bahasa yang digunakan dalam jurnalistik termasuk ragam bahasa baku.

Sebagai media penyampai informasi, bahasa yang digunakan di media massa memang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan bahasa yang digunakan untuk keperluan lain. Bahasa jurnalistik harus menarik, singkat, dan jelas. Kekhasan itu dijelaskan oleh Anwar (1984:1) bahwa bahasa jurnalistik mempunyai sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, dan menarik. Menurut Badudu (1992: 62), “Bahasa jurnalistik itu harus sederhana, mudah dipahami, teratur, dan efektif”.

Bahasa jurnalistik merupakan sebuah laras bahasa yang harus bersandar pada ragam bahasa. Ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi, yakni ragam bahasa baku, yang pemakaiannya luas dan memiliki ciri kecendekiaan. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik harus memelihara bahasa Indonesia. Menurut Meliono (1994), “Laras bahasa jurnalistik dan ragam bahasa baku saling membutuhkan”.

Ada beberapa jenis kesalahan media massa yang diikuti oleh masyarakat, di antaranya: kesalahan ejaan, kesalahan pemakaian kata, dan kesalahan struktur kalimat. Pendapat ini dikemukakan oleh Sarwono (2007:8) seperti kutipan berikut.

Kesalahan paling mencolok dari media massa dan yang kemudian diikuti oleh masyarakat adalah pemakaian kata. Masyarakat yang kurang begitu memperhatikan bahasa pasti tidak terlalu peduli mana yang betul dari bentuk kembar *resiko-risiko*, *sekedar-sekadar*, *cedera-cedera*, *film-film*, *teve-tivi-TV*, sebab media massa mengejanya pun begitu. Ada yang memakai *resiko*, ada yang *risiko*. Selain itu, media massa kita dengan tanpa dosa menuliskan kata ganti *kita* sementara yang seharusnya adalah *kami*. Belum lagi seenaknya memenggal kata berpasangan yang idomatis. Alhasil, masyarakat kita pun dengan fasih menulis *lebih baik dibandingkan kakaknya*, *sesuai pemberitahuan terdahulu*, *terdiri lima perkara*. Yang semestinya kata yang bergaris bawah itu ditulis *dibandingkan dengan*, *sesuai dengan*, *terdiri dari/atas*.

Kesalahan pada struktur kalimat. Masyarakat mencontoh penggunaan kalimat dari media massa yang agak kurang bertanggung jawab. Dengan begitu banyak sekali orang yang membuat kalimat tanpa subjek, memulai kalimat dengan kata depan, terbawanya unsur bahasa lisan dalam bahasa tulis (2007:9).

Lebih lanjut Suroso dalam Sarwono menjelaskan bahwa penyimpangan lain yang sering dilakukan oleh media massa, yakni penghilangan imbuhan dalam judul berita. Meskipun penghilangan imbuhan pada judul merupakan salah satu bentuk penyimpangan, Suroso menganggap tindakan tersebut merupakan satu-satunya penyimpangan yang boleh dilakukan, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Penyimpangan media massa yang lain adalah penghilangan imbuhan dalam judul berita. Yang dihilangkan imbuhan adalah kata kerja aktif. Misalnya, *Amerika bom Irak* yang mestinya *Amerika mengebom Irak*, *Tentara Israel Tembak Anak Palestina* yang semestinya *Tentara Israel Menembak Anak Palestina*. Namun sesungguhnya, penghilangan imbuhan dalam judul merupakan satu-satunya penyimpangan yang boleh dilakukan. Tampaknya ini merupakan kesepakatan tidak tertulis antara insan pers.

Media massa merupakan alat untuk mendidik. Penggunaan bahasa yang baik akan memudahkan pemahaman pembaca. Selain itu, pembaca cenderung menjadikan media massa sebagai model saat belajar menulis. Oleh sebab itu, seyogyanya bahasa yang digunakan media massa harus sesuai dengan norma tata bahasa, yang terdiri atas susunan kalimat yang benar, pilihan kata yang cocok, dan ejaan yang tepat. Namun kenyataannya, banyak penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh wartawan dalam menyampaikan informasi di media massa. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian *Kajian Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Media Massa di Kabupaten Mimika*.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian “Kajian Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Media Massa di Kabupaten Mimika”, dirumuskan sebagai berikut. 1) Bagaimana bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di Kabupaten Mimika? 2.) Bagaimana bentuk-bentuk perbaikan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di Kabupaten Mimika?

1.3 Tujuan Penelitian yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di Kabupaten Mimika dan menjelaskan perbaikan atas kesalahan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi media massa-media massa yang diterbitkan di Provinsi Papua. Para wartawan diharapkan akan memahami berbagai kaidah bahasa Indonesia, baik kaidah penggunaan ejaan, pembentukan kata, pemilihan kata, pembentukan istilah, maupun kaidah penyusunan kalimat. Dengan demikian, bentuk-bentuk kesalahan, baik kesalahan penggunaan ejaan, kesalahan bentuk dan pilihan kata, serta kesalahan penyusunan kalimat, tidak digunakan lagi pada penyajian berita di media massa, terutama pada media massa yang terbit di wilayah Kabupaten Mimika, Provinsi Papua.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Pengertian Ejaan

Ejaan dapat diartikan sebagai pelambang bunyi-bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang telah disusun menjadi kata, kelompok kata, atau kalimat. Secara umum, ejaan berarti keseluruhan ketentuan yang mengatur pelambang bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi juga dengan penggunaan tanda baca (Hasan, 2001:1).

Adapun fungsi ejaan yang cukup penting, yakni sebagai berikut:

- 1) landasan pembakuan tata bahasa.
- 2) Landasan pembakuan kosakata dan peristilahan.
- 3) Alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia (Hasan, 2001:3). Sedangkan yang dibicarakan dalam ejaan adalah (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca.

1.5.2 Pengertian Diksi

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menggambarkan sebuah cerita. Diksi bukan hanya berarti pilih-memilih kata yang digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa, melainkan juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya.

Agar dapat menghasilkan cerita yang menarik melalui pilihan kata, maka diksi yang baik harus memenuhi syarat, seperti :

ketepatan dalam pemilihan kata dalam menyampaikan suatu gagasan.

1. Seorang pengarang harus mempunyai kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa bagi pembacanya.
2. Menguasai berbagai macam kosakata dan mampu memanfaatkan kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang jelas, efektif dan mudah dimengerti.

Keraf (2007:24) mengemukakan bahwa ada tiga kesimpulan utama mengenai pilihan kata atau diksi, sebagai berikut :

- (1) Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
- (2) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- (3) Pilihan kata atau diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Menurut Fautngil (2014:8) pilihan kata harus memperhatikan dua hal yakni ketepatan dan keseuaian. Adapun, Sugono (2009:220--221) mengemukakan bahwa di dalam menyusun kalimat diperlukan kecermatan dalam memilih kata supaya kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik.

1.5.3 Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulis, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulis berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya(?), atau tanda seru (!). Kalau dilihat dari hal predikat, kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu kalimat-kalimat yang berpredikat kata kerja dan kalimat-kalimat yang berpredikat bukan kata kerja.

Kalimat dapat dikatakan perwujudan yang utama dalam pemakaian bahasa. Orang berbahasa tidak menggunakan kata-kata secara lepas, tetapi dengan cara merangkaikannya menjadi kalimat.

1.5.3.1 Syarat minimum Sebuah Kalimat dan Unsur

Sebuah kalimat sekurang-kurangnya dapat diwujudkan oleh dua fungsi atau lebih. Fungsi-fungsi itu ialah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (P), dan keterangan (K). Di antara kelima fungsi itu, terdapat tiga fungsi yang utama, yaitu subjek, predikat, dan objek. Seperti dikemukakan oleh Sugono (2009: 30) bahwa sebuah pernyataan dikategorikan sebagai kalimat apabila pernyataan itu memiliki predikat. Untaian kata yang tidak memiliki predikat disebut frasa. Jadi setiap kalimat dalam struktur lahirnya, baik lisan maupun tulisan sekurang-kurangnya memiliki predikat. Pelengkap

dan keterangan tergolong ke dalam fungsi tambahan. Fungsi subjek, predikat, dan objek sebagai unsur pewujud kalimat memiliki beberapa ciri.

1.5.3.2 Ciri Subjek

Subjek memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan apa/siapa.
Contoh: Andi membaca buku.
S P O
- 2) Subjek dapat diikuti oleh kata penunjuk itu.
Contoh: Gadis cantik itu mahasiswa berprestasi.
S P
- 3) Subjek dapat diikuti oleh frase/klausa yang dimulai dengan kata *yang*.
Contoh: Mahasiswa (yang datang terlambat) harus melapor.
S P
- 4) Subjek tidak didahului oleh konjungsi.
Contoh: (Kepada) Mahasiswa yang datang terlambat harus melapor.
Kon S P
Susunan kalimat seperti di atas tidak dibenarkan.
Mahasiswa yang datang terlambat harus melapor.
S P
- 5) Subjek dapat diisi oleh golongan nomina dan golongan lain.
Contoh: Paman saya menjadi camat.
S: N P Pel
Menyunting buku itu tidak mudah.
S:V P
- 6) Subjek dapat berperan sebagai pelaku atau penderita.
Contoh: Kita harus menghemat air.
S P O
(pelaku)
Air harus kita hemat.
S P
(penderita)

1.5.3.3 Ciri Predikat

- (1) Predikat merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana.
Contoh: Polisi menilang tukang ojek.
S P O
- 2) Predikat dapat didahului kata ingkar (tidak,bukan).
Contoh: Mereka bukan penduduk asli.
S P
- 3) Predikat dapat didahului kata aspek.
Contoh: Para pegawai ingin mendapat THR.
S p O
- 4) Predikat dapat diisi oleh golongan verba atau golongan frase lain.
Contoh: Kami warga Negara Indonesia.
S P: nomina
Buah ini dari Papua.
S P: frase berpreposisi

1.5.3.4 Ciri Objek

- 1) Objek hanya terdapat dalam kalimat aktif transitif.

Contoh: Kakaknya membeli mobil baru.

S P O

- 2) Objek mengikuti predikat
- 3) Objek tidak didahului oleh konjungsi
- 4) Objek dapat menjadi subjek pada kalimat pasif

Contoh: Mobil baru dibeli kakaknya.

S P O

- 5) Objek berperan sebagai penderita

Objek mempunyai persamaan dengan pelengkap, yaitu unsur yang selalu terletak di belakang predikat. Perbedaannya, objek selalu terdapat di dalam kalimat yang dapat dipasifkan, sedangkan pelengkap terdapat dalam kalimat yang tidak dapat dipasifkan.

1.5.3.5 Jenis Kalimat

Jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan dua hal, yaitu menurut bentuknya dan menurut strukturnya. Berdasarkan bentuknya, kalimat dibedakan atas kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Berdasarkan strukturnya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Alwi: 2000: 9-16).

Kalimat tunggal adalah pernyataan yang terdiri atas satu struktur klausa (satu predikat). Satu struktur klausa di dalam kalimat dapat berupa subjek dan predikat (SP); subjek, predikat, dan objek (SPO); atau subjek, predikat, dan keterangan (SPK); bahkan dapat juga hanya berupa predikat.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua struktur klausa. Oleh karena itu, kalimat majemuk sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur predikat. Kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

1.5.3.5.1 Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang memperlihatkan bahwa proses penyampaian oleh pembicara atau penulis dan proses penerimaan oleh pendengar atau pembaca berlangsung dengan sempurna sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh pembicara atau penulis tergambar lengkap dalam pikiran pendengar atau pembaca. Pesan yang diterima oleh pendengar atau pembaca relatif sama dengan yang dikehendaki oleh pembicara atau penulis.

Menurut Putrayasa (2007, 47-48), bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu unsur wajib dan unsur takwajib. Unsur wajib adalah unsur yang harus ada dalam sebuah kalimat, yakni unsur subjek dan predikat. Adapun unsur takwajib atau unsur manasuka ialah unsur yang boleh ada dan boleh tidak ada (yaitu kata kerja bantu: *harus, boleh*; keterangan aspek: *sudah, akan*; keterangan: tempat, waktu, cara, dan sebagainya). Unsur-unsur tersebut bias diikhtisarkan sebagai berikut.

$$K = \text{Fsb} + \underset{\text{(Pnd)}}{\text{(Asp)}} + \underset{\text{(C)}}{\text{(Aux)}} + \underset{\text{(T)}}{\text{(W)}}$$

Keterangan: K :Kalimat

FSb : Frase Subjek = FB (Frase Benda)

FPr : Frase Predikat = FB (Frase Benda)

FK (Frase Kerja) = FS (Frase Sifat)

FD (Frase Depan) = Fbil (Frase Bilangan)

Aux: Auxiliary : harus, boleh, mau;

Asp : Aspek	: sudah, akan, senang;
Pnd : Pendesak	: memang, tidak, hanya;
W : Waktu	: sebelum, sesudah, ketika;
T : Tempat	: di...., ke..., dari....;
C : Cara	: sebab, akibat, syarat, perlawanan, keadaan,

Unsur yang diapit tanda kurung disebut unsur manasuka, sedangkan yang lainnya disebut unsur wajib. Untuk menyusun sebuah kalimat sempurna, unsur wajib harus ada, sedangkan unsur manasuka boleh digunakan atau tidak. Adapun ciri kalimat efektif, yaitu: (1) keutuhan, (2) kesejajaran, (3) pemfokusan, dan (4) penghematan.

1.5.3.5.1.2 Keutuhan

Keutuhan atau koherensi pada kalimat terlihat pada adanya keterkaitan makna antara data dalam kalimat tersebut.

1.5.3.5.1.3 Kesejajaran

Kalimat efektif mempersyaratkan adanya kesejajaran bentuk dan lesejajaran makna. Kesejajaran bentuk berhubungan dengan struktur klausa, sedangkan kesejajaran makna berkaitan dengan kejelasan informasi yang disampaikan.

Kesejajaran bentuk mengacu kepada kesejajaran unsur dalam kalimat. Kesejajaran unsur kalimat akan memudahkan pemahaman pengungkapan pikiran. Kesejajaran makna kalimat akan terlihat melalui penataan gagasan yang cermat.

1.5.3.5.1.4 Pemfokusan

Yang dimaksud pemfokusan adalah pemusatan perhatian pada bagian kalimat tertentu. Pemfokusan itu dilakukan melalui beberapa cara, antara lain melalui pengedepanan dan pengulangan.

1.5.3.5.1.4 Penghematan

Kalimat efektif ditandai pula oleh penggunaan kata secara hemat. Penghematan penggunaan kata itu dilakukan antara lain, dengan cara, (1) tidak mengulang subjek yang sama, (2) menghindari pemakaian bentuk ganda, dan (3) menggunakan kata secara hemat.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang dipakai ialah sumber data primer, yakni koran-koran yang terbit di Provinsi Papua, di antaranya: harian *Radar Timika* dan harian *Timika Express*.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode itu digunakan untuk mendeskripsikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang ada pada koran harian *Radar Timika* dan *Harian Timika Express* secara apa adanya.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data berupa kata, ejaan, dan kalimat yang mempunyai kesalahan kaidah yang terdapat pada koran harian *Radar Timika* dan harian *Timika Express* dikumpulkan dengan mengunjungi kantor redaksi kedua koran tersebut. Koran yang dikumpulkan dari setiap redaksi merupakan koran yang terbit selama satu bulan, yakni sejak tanggal 1—16 Februari 2018.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. mengumpulkan koran-koran yang terbit di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua, terdiri atas: harian *Radar Timika* dan harian *Timika Express*;
2. mendata bentuk-bentuk kesalahan yang terdapat pada koran-koran tersebut, baik bentuk ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta bentuk kalimat;
3. memperbaiki bentuk-bentuk kesalahan yang terdapat pada koran-koran tersebut, baik bentuk ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta bentuk kalimat.

1.8 Lokasi Pengambilan Data

Lokasi pengambilan data dilakukan di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua.

2. Pembahasan

2.1 Bentuk-Bentuk Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia

2.2.1 Harian *Radar Timika*

Analisis penggunaan bahasa Indonesia di Harian *Radar Timika* dilakukan secara berurutan mulai dari kalimat nomor urut 1—17.

1.) Kalimat nomor urut 1

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
1.	PT Peln (Persero) menyalurkan bantuan berupa obat-obatan, dan bahan makan (Bama), kepada korban yang landa Kejadian Luar Biasa (KLB) Campak dan Gizi yang melanda warga Asmat.	1 Februari 2018	1	1	1	1

PT Peln (Persero) menyalurkan bantuan berupa obat-obatan, dan bahan makan (Bama), kepada korban yang landa Kejadian Luar Biasa (KLB) Campak dan Gizi yang melanda warga Asmat. Kesalahan yang ada pada data di atas ialah:

- a. Penggunaan tanda baca koma setelah bentuk reduplikasi *obat-obatan* tidak tepat karena perincian hanya terdiri atas dua unsur, yakni obat-obatan dan bahan makanan. jadi, perincian cukup menggunakan kata sambung *dan* (kesalahan ejaan).
- b. Penggunaan tanda baca koma di antara objek *bantuan berupa obat-obatan dan bahan makanan* dan keterangan tujuan *kepada korban yang dilanda Kejadian Luar Biasa (KLB) campak dan gizi buruk di Asmat* tidak tepat (kesalahan ejaan).
- c. Pilihan kata *makan* pada frasa *bahan makan* tidak tepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kata *bahan* ialah barang yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu. Bahan termasuk kelas kata nomina (N). Adapun makna kata *makan* ialah memasukkan sesuatu ke dalam mulut dan dikunyah-kunyah atau ditelan. Kata *makan* termasuk jenis kelas kata verba (V). Makna kata makanan ialah: (1) segala sesuatu yang dapat dimakan dan (2) segala bahan yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh.
- d. Penulisan akronim *Bama* tidak tepat karena huruf pertama *B* ditulis dengan huruf kapital (kesalahan ejaan).
- e. Kata *persero* merupakan bentuk tidak baku dari *pesero*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kata *pesero* ialah orang yang ikut menanamkan saham; pemegang saham/ peserta dalam perserikatan dagang (kesalahan ejaan).

- f. Yang menyalurkan bantuan kepada korban kejadian luar biasa campak dan gisi buruk ialah pemegang saham pada PT Peln. Jadi, susunan gabungan kata yang menduduki fungsi sebagai subjek ialah *Pesero PT Peln* bukan *PT Peln (pesero)*, (kesalahan susunan gabungan kata).

2.) Kalimat nomor urut 2

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
2.	Dihadapan Sekretaris Daerah Mimika, Ausilius You, SpdMM MH yang memimpin rapat, Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Limi Mokodompit, memaparkan strategi penanganan sampah khususnya pada dua distrik yakni Distrik Wanja dan Distrik Mimika Baru.	2 Februari 2018	1	3	1	3

Dihadapan Sekretaris Daerah Mimika, Ausilius You, SpdMM MH yang memimpin rapat, Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Limi Mokodompit, memaparkan strategi penanganan sampah khususnya pada dua distrik yakni Distrik Wanja dan Distrik Mimika Baru.

Kesalahan yang ada pada data di atas ialah:

- penulisan kata depan *di* pada kata *dihadapan* tidak tepat. Preposisi *di* seharusnya ditulis terpisah dengan kata *hadapan* (kesalahan ejaan).
- penulisan singkatan gelar akademik Spd MM MH tidak tepat (kesalahan ejaan).
- kalimat terlalu panjang. Klausa *khususnya pada dua distrik yakni* tidak perlu dicantumkan dalam kalimat (kesalahan penyusunan kalimat).

3.) Kalimat nomor urut 3

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
3.	Bupati Mimika, Eltinus Omaleng, SE MH kembali maju sebagai bakal calon Bupati periode 2019-2024.	3 Februari 2018	1	1	1	1

Bupati Mimika, Eltinus Omaleng, SE MH kembali maju sebagai bakal calon Bupati periode 2019-2024.

Kesalahan yang ada pada data di atas ialah:

- penulisan singkatan gelar akademik SE MH tidak tepat (kesalahan ejaan).
- penggunaan huruf kapital *B* pada kata *Bupati* tidak tepat. Huruf *B* tidak perlu ditulis dengan huruf kapital karena kata bupati tidak diikuti nama daerah. Kata bupati pada frasa *calon bupati* bukan nama diri (kesalahan ejaan).
- penggunaan kata bakal dan *calon* secara bersamaan tidak tepat karena kedua kata ini memiliki makna yang sama. Sebaiknya menggunakan salah satu di antara kedua kata itu saja (kesalahan pilihan kata).
- struktur frasa '*kembali maju*' tidak tepat (kesalahan struktur).

4.) Kalimat nomor urut 4

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
4.	Sebagai upaya untuk menekan peredaran Minuman Keras (Miras) tradisional atau yang disebut Minuman Lokal (Milo) yang dipasok dari luar daerah ke Kabupaten Mimika, jajaran Polsek KP3 Kawasan Pelabuhan Pougoko, Satu (3/2) lalu melakukan pemusnahan terhadap 1.-46 liter milo di halaman Polsek KP3 Kawasan Pelabuhan Pougoko.	5 Februari 2018	1	1	1	1.2.3

Sebagai upaya untuk menekan peredaran Minuman Keras (Miras) tradisional atau yang disebut Minuman Lokal (Milo) yang dipasok dari luar daerah ke Kabupaten Mimika, jajaran Polsek KP3 Kawasan Pelabuhan Pougoko, Satu (3/2) lalu melakukan pemusnahan terhadap 1.-46 liter milo di halaman Polsek KP3 Kawasan Pelabuhan Pougoko.

Kesalahan yang ada pada data di atas ialah:

- penulisan huruf *M* dan huruf *K* dengan menggunakan huruf kapital pada frasa *Minuman Keras* tidak tepat (kesalahan ejaan).
- penulisan huruf *M* dengan huruf kapital pada akronim *Miras* tidak tepat (kesalahan ejaan).
- penulisan huruf *M* dan *L* dengan menggunakan huruf kapital pada frasa *minuman lokal* tidak tepat (kesalahan ejaan).
- penulisan huruf *M* dengan huruf kapital pada akronim *Milo* tidak tepat (kesalahan ejaan).
- akronim *milo* merupakan kosakata yang hanya dikenal di daerah Papua. Oleh karena itu, akronim *milo* harus ditulis dengan huruf miring (kesalahan ejaan).
- penulisan singkatan KP3 tidak tepat (kesalahan ejaan).
- gabungan kata yang disebut tidak perlu dicantumkan (kesalahan penyusunan kalimat).
- gabungan kata melakukan pemusnahan dapat dihemat dengan satu kata memusnahkan (kesalahan penyusunan kalimat).
- penggunaan kata *terhadap* tidak tepat (kesalahan pemilihan kata).
- penulisan kata disebut tanpa huruf t tidak lengkap karena yang dimaksud disebut (faktor kelalaian).

5.) Kalimat nomor urut 5

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
5.	Tim investigasi yang dibentuk tersebut dipimpin langsung Irwasda Polda Papua Kombes Pol Kombel Pol Drs. Mulyadi Kaharni, Msi.	8 Februari 2018	2	1	1	2

Tim investigasi yang dibentuk tersebut dipimpin langsung Irwasda Polda Papua Kombes Pol Kombel Pol Drs. Mulyadi Kaharni, Msi.

Kesalahan yang ada pada data di atas ialah:

- penulisan singkatan gelar akademik Msi tidak tepat (kesalahan ejaan)..
- kalimat tidak efektif karena di antara objeknya tidak diawali kata *oleh* untuk menandai pelaku (kesalahan pilihan kata).
- penulisan akronim pangkat Kombes Pol diulang dua kali (faktor kelalaian).
- penulisan singkatan polisi Pol tidak diakhiri tanda titik (kesalahan ejaan)

- e. di antara nama jabatan *Irwanda Polda Papua* dan nama pejabat *Kombes Pol Drs. Muhyadi Kaharni, M. Si.* tidak ada tanda baca koma (kesalahan ejaan).

6.) Kalimat nomor urut 6

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
6.	Para orang tua, khususnya yang mempunyai anak perempuan, namp-aknya harus ekstra hati-hati dalam meng-awasi aktifitas anak-anaknya.	7 Februari 2018	1	1	1	5

Para orang tua, khususnya yang mempunyai anak perempuan, namp-aknya harus ekstra hati-hati dalam meng-awasi aktifitas anak-anaknya.

Kesalahan yang terdapat pada data di atas ialah:

- pemenggalan kata *nampak* tidak tepat (kesalahan ejaan).
- kata *nampak* merupakan bentuk tidak baku dari *tampak* (kesalahan ejaan).
- penulisan kata *aktifitas* tidak baku. Seharusnya *aktivitas* (kesalahan pilihan kata)
- kata *kebusus* bermakna khas, istimewa, dan tidak umum. Namun, apabila klitik -nya dilekatkan pada kata khusus sehingga berubah menjadi khususnya, kata tersebut sudah tidak memiliki makna (kesalahan pemilihan kata).
- letak predikat, objek, dan keterangan tidak tepat (kesalahan penyusunan kalimat).

7.) Kalimat nomor urut 7

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
7.	Kapal yang membawa tujuh orang Warga Negara Asing (WNA) dan 17 Anak Buah Kapal (ABK) ini, tiba dan bersandar di Pelabuhan Poumako, pada Selasa pagi sekitar pukul 06.00 WIT dari Kepulauan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat.	8 Februari 2018	2	1	1	5

Kapal yang membawa tujuh orang Warga Negara Asing (WNA) dan 17 Anak Buah Kapal (ABK) ini, tiba dan bersandar di Pelabuhan Poumako, pada Selasa pagi sekitar pukul 06.00 WIT dari Kepulauan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat.

Kesalahan yang ada pada data di atas ialah:

- penulisan huruf pertama pada kata Warga Negara Asing tidak tepat karena menggunakan huruf kapital (kesalahan ejaan).
- penulisan bilangan 17 tidak tepat karena menggunakan bentuk angka. Menurut PUEBI, bilangan yang apabila diucapkan hanya terdiri atas satu atau dua kata, penulisannya harus dalam bentuk kata (kesalahan ejaan).
- penggunaan kata *tiba* tidak tepat (kesalahan pemilihan kata).
- kata *pagi* tidak perlu digunakan karena sudah ada klausa pukul 06.00 yang sudah menunjukkan waktu pagi (kesalahan pemilihan kata).
- susunan kalimat tidak tepat. Klausa *dari Kepulauan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat* merupakan perluasan subjek karena menjelaskan mengenai kapal yang membawa tujuh orang warga negara asing dan tujuh belas anak buah kapal. Jadi, klausa *kapal yang membawa tujuh orang warga negara asing dan tujuh belas anak buah kapal dari Kepulauan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat* menduduki satu fungsi, yakni sebagai subjek (kesalahan penyusunan kalimat).

8.) Kalimat nomor urut 8

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
8.	Koalisi Mimika Bersatu yang merupakan gabungan Partai Politik (Parpol) pengusung pasangan bakal calon Bupati dan Wakil Bupati Mimika, Eltinus Omaleng, SE MH dan John Ret-tob (OM-TOB), meminta kepada peny-elenggara pemilu, baik itu KPU atau Panwaslu untuk benar-benar menjalankan aturan hukum sesuai dengan koridor yang ada.	9 Februari 2018	1	1	1	4

Koalisi Mimika Bersatu yang merupakan gabungan Partai Politik (Parpol) pengusung pasangan bakal calon Bupati dan Wakil Bupati Mimika, Eltinus Omaleng, SE MH dan John Ret-tob (OM-TOB), meminta kepada penyelenggara pemilu, baik itu KPU atau Panwaslu untuk benar-benar menjalankan aturan hukum sesuai dengan koridor yang ada. Kesalahan yang ada pada data di atas ialah:

- penulisan huruf pertama kata *partai* dan kata *politik* tidak tepat karena menggunakan huruf kapital. Kedua kata ini seharusnya ditulis dengan huruf kecil karena tidak menunjukkan nama diri (kesalahan ejaan).
- penggunaan kata bakal dan *calon* memiliki makna yang sama sehingga kedua kata ini tidak tepat digunakan secara bersamaan (kesalahan ejaan).
- penulisan singkatan gelar SE dan MA tidak tepat karena tidak menggunakan tanda baca titik (kesalahan ejaan).
- pemenggalan kata penyelenggara tidak tepat (kesalahan ejaan).
- pemilihan ungkapan idiomatik baik.... atau tidak tepat (kesalahan pemilihan kata).
- pemilihan kata koridor tidak tepat (kesalahan pemilihan kata).

9.) Kalimat nomor urut 9

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
9.	Yang baru bisa digunakan masyarakat saat ini adalah sms dan telepon.	12 Februari 2018	1	1	1	1

Yang baru bisa digunakan masyarakat saat ini adalah sms dan telepon.

Kesalahan yang ada pada data di atas ialah: subjek kalimat tidak jelas. Pokok pembicaraan adalah *yang baru bisa digunakan* tapi tidak jelas maksudnya (kesalahan penyusunan kalimat).

10.) Kalimat nomor urut 10

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
10.	Massa pendukung dan simpatisan Pasangan Bakal Calon Bupati Mimika dan Wakil Bupati Mimika, Eltinus Omaleng, SE MH dan John Rettob (OM-TOB) Selasa (13/2) kemarin berbondong-bondong mendatangi kantor KPU Mimika di Jalan Yos Sudarso untuk menyampaikan aspirasi dan memprotes KPU, salah satunya mengenai terlaksananya jadwal peneta pan calon dan pengambilan nomor urut yang seharusnya dilaksanakan pada Senin (12/2) lalu.	14 Februari 2018	1	1	1	1

Massa pendukung dan simpatisan Pasangan Bakal Calon Bupati Mimika dan Wakil Bupati Mimika, Eltinus Omaleng, SE MH dan John Rettob (OM-TOB) Selasa (13/2) kemarin berbondong-bondong mendatangi kantor KPU Mimika di Jalan Yos Sudarso untuk menyampaikan aspirasi dan memprotes KPU, salah satunya mengenai terlaksananya jadwal penetapan calon dan pengambilan nomor urut yang seharusnya dilaksanakan pada Senin (12/2) lalu.

Kesalahan yang ada pada data di atas ialah:

- penulisan bakal dan calon secara bersamaan tidak tepat (kesalahan ejaan).
- penulisan singkatan gelar SE dan MH tidak tepat (kesalahan ejaan).
- pemenggalan kata terlaksana tidak tepat karena dilakukan di antara konsonan *s* dan *a*. Pemenggalan yang tepat, yakni *terlaksana-nanya*, bukan *terlaks-ananya* (kesalahan ejaan)
- pemenggalan kata *penetapan* tidak tepat karena dilakukan di antara konsonan *a* dan *p* sehingga menjadi *peneta-pan*. Pemenggalan yang tepat, yakni antara afiks dengan kata dasar, baik antara prefiks dengan kata dasar maupun antara kata dasar dengan sufiks. Afiks yang melakat pada kata penetapan terdiri atas dua, yaitu prefiks *pe-* dan sufiks *-an*. Kata dasarnya adalah *tetap*. Jadi, seharusnya *penetap-an* (kesalahan ejaan).

11.) Kalimat nomor urut 11

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
11.	Usaha yang diberi nama Lina Mart milik Paolina Murib yang berada di Jalan C Heatubun (samping Kantor Dinas Perhubungan) itu diremikan, Rabu (14/2) kemarin oleh Plt Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Mimika, Ida Wahyuni, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan KB, Alice Wanma, Manager CED PTFI, Yohanis Bewahan, Perwakilan BRI Kanwil Papua, Effendi Sudarso.	Kamis, 15 Februari 2018	2	2	1	4,5

Usaha yang diberi nama Lina Mart milik Paolina Murib yang berada di Jalan C Heatubun (samping Kantor Dinas Perhubungan) itu diremikan, Rabu (14/2) kemarin oleh Plt Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Mimika, Ida Wahyuni, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan KB, Alice Wanma, Manager CED PTFI, Yohanis Bewahan, Perwakilan BRI Kanwil Papua, Effendi Sudarso.

Data di atas terdapat beberapa kesalahan yaitu:

- penggunaan nama asing harus dicetak miring (kesalahan unsur serapan)
- Penulisan singkatan nama harus menggunakan tanda titik. (kesalahan ejaan)
- penulisan antara kata yang satu dengan kata yang lain harus menggunakan spasi atau jarak (kesalahan ejaan)
- tidak terdapat kata penghubung dan antarkalimat.

12.) Kalimat nomor urut 12

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
12.	Dalam sambutannya, Ust H M Amin AR menyatakan bahwa PT ATM merupakan travel terpercaya.	Senin, 19 Februari 2018	1	4	1	4

Dalam sambutannya, Ust H M Amin AR menyatakan bahwa PT ATM merupakan travel terpercaya.

Data di atas terdapat kesalahan yakni:

- a. penulisan nama tidak dilengkapi dengan tanda baca titik. (kesalahan ejaan)
- b. penulisan singkatan tidak dilengkapi dengan tanda baca titik. (kesalahan ejaan)

13.) Kalimat nomor urut 13

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
13.	Tim pasangan bakal calon Bupati dan Wakil Bupati Mimika Eltinus Omaleng, SE MH-Johannes Rettob, Ssos MM siap menggugat Komisi Pemilihan Umum karena menganggap penyelenggara melakukan tindakan kriminalisasi selama tahapan Pilkada berjalan.	Selasa, 20 Februari 2018	1	1	1	4

Tim pasangan bakal calon Bupati dan Wakil Bupati Mimika Eltinus Omaleng, SE MH-Johannes Rettob, Ssos MM siap menggugat Komisi Pemilihan Umum karena menganggap penyelenggara melakukan tindakan kriminalisasi selama tahapan Pilkada berjalan.

Data di atas terdapat kesalahan yakni:

- a. penulisan gelar tidak menggunakan tanda titik dan koma yang tidak tepat.
- b. kalimat yang tidak menggunakan tanda baca dengan tepat.

14.) Kalimat nomor urut 14

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
14.	Kepala Bappeda Mimika selaku Sekretaris TAPD, Simon Mote, Sag SE MMT yang ditemui Radar Timika di kantornya, (20/2) kemarin mengatakan, pembahasan sudah dilakukan antara eksekutif dan legislatif selama seminggu di Jayapura.	Rabu, 21 Februari 2018	1	2	1	3

Kepala Bappeda Mimika selaku Sekretaris TAPD, Simon Mote, Sag SE MMT yang ditemui Radar Timika di kantornya, (20/2) kemarin mengatakan, pembahasan sudah dilakukan antara eksekutif dan legislatif selama seminggu di Jayapura.

Data di atas terdapat kesalahan ejaan, yakni: penulisan gelar tidak menggunakan tanda baca titik

15.) Kalimat nomor urut 15

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
15.	Psikolog anak, Dr Seto Mulyadi, Spsi, MSi yang lebih dikenal dengan sebutan kak Seto, Rabu (21/2) sekital pukul 10.00 WIT menyambangi kantor Pelayanan Polres Mimika.	Kamis, 22 Februari 2018	1	1	1	2,3

Psikolog anak, Dr Seto Mulyadi, Spsi, MSi yang lebih dikenal dengan sebutan kak Seto, Rabu (21/2) sekital pukul 10.00 WIT menyambangi kantor Pelayanan Polres Mimika.

Data di atas terdapat kesalahan ejaan, yakni: penulisan gelar tidak menggunakan tanda baca titik

16.) Kalimat nomor urut 16

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
16.	Sekretaris Daerah Mimika, Ausilius You, SPd MM MH menyatakan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Tahun 2018 sudah final setelah dilakukan pembahasan selama hampir seminggu bersama DPRD Mimika di Jayapura.	Jumat, 23 Februari 2018	1	1	1	1

Sekretaris Daerah Mimika, Ausilius You, SPd MM MH menyatakan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Tahun 2018 sudah final setelah dilakukan pembahasan selama hampir seminggu bersama DPRD Mimika di Jayapura.

Data di atas terdapat kesalahan ejaan, yakni: penulisan nama orang dan gelar tidak menggunakan tanda baca titik dan tanda baca koma yang tidak tepat.

17.) Kalimat nomor urut 17

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal	Klm
17.	Kegiatan sosialisasi kepada pemilih pemula yang kita ambil dari tingkat sekolah. Tadinya kita punya tujuan untuk 5 perguruan tinggi, namun yang jadi datang Cuma empat dan satu SMK, jelas Plt Sekretaris Panwaslu, Yesaya Waromi, SIP saat jeda kegiatan.	Sabtu, 24 Februari 2018	1	2	1	1

Kegiatan sosialisasi kepada pemilih pemula yang kita ambil dari tingkat sekolah. Tadinya kita punya tujuan untuk 5 perguruan tinggi, namun yang jadi datang Cuma empat dan satu SMK, jelas Plt Sekretaris Panwaslu, Yesaya Waromi, SIP saat jeda kegiatan.

Data di atas terdapat kesalahan ejaan, yakni:

- penulisan gelar tidak menggunakan tanda baca titik dan tanda koma.
- singkatan plt tidak menggunakan tanda baca titik.

2.2.2 Harian *Timika Express*

Analisis penggunaan bahasa Indonesia di Harian *Timika Express* dilakukan secara berurutan mulai pada kalimat nomor urut 1—17.

1) Kalimat nomor urut 1

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
1.	Komisi Pemilihan Umum (KPU) Mimika pada hari ke-dua pelaksanaan verifikasi fak-tual (Parpol) tingkat Dewan Pimpinan Cabang terhadap tu-juh Parpol, diantaranya-ya Partai De-mokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Bulan Bintang (P BB), Gerakan Indon-Raya (Grin-ra), dan Partai Persatuan Pemba-gunan (PPP).	1 Februari 2018	1	1	1	4,5

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Mimika pada hari ke-dua pelaksanaan verifikasi fak-tual (Parpol) tingkat Dewan Pimpinan Cabang terhadap tu-juh Parpol, diantaranya ya Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Bulan Bintang (P BB), Gerakan Indon-Raya (Grin-ra), dan Partai Persatuan Pemba-ngunan (PPP).

Kesalahan pada data di atas ialah:

- a. penulisan kata ke-dua tidak tepat karena menggunakan tanda hubung di antara awalan *ke-* dan kata *dua* (kesalahan ejaan).
- b. penulisan pemenggalan *pelaksanaan* yang ditulis dengan bentuk *pelaks-anaan* tidak tepat. Pemenggalan yang tepat, yakni *pelaksa-naan* (kesalahan ejaan).
- c. penulisan kata faktual dengan bentuk fak-tual tidak tepat karena menggunakan tanda hubung di tengah kata dan tidak mengalami pergantian baris (kesalahan ejaan). Menurut PUEBI, tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.
- d. penulisan huruf pertama gabungan kata dewan pimpinan cabang dengan huruf kapital tidak tepat karena tidak diikuti nama partai atau lembaga (kesalahan ejaan).
- e. penulisan kata tujuh dengan bentuk tu-juh tidak tepat karena menggunakan tanda hubung di tengah kata (kesalahan ejaan). Menurut PUEBI, tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.
- f. penulisan singkatan parpol dengan menggunakan huruf kapital pada huruf pertama tidak tepat karena kata parpol merupakan akronim yang tidak diikuti nama partai politik (kesalahan ejaan)
- g. penulisan kata depan *di antaranya* dengan bentuk *diantaran-ya* tidak tepat. Penulisan kata depan di harus dipisah dengan kata yang antaranya. Selain itu, pemenggalan di antara konsonan dan tidak tepat karena kata dasarnya adalah antara. Pemenggalan yang tepat, yakni di antara kata dasar dengan klitik nya. Jadi, seharusnya *di antara-nya* (kesalahan ejaan)
- h. penulisan *De-mokrasi* tidak tepat karena menggunakan tanda hubung di tengah kata (kesalahan ejaan). Menurut PUEBI, tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.
- i. penulisan singkatan Partai Bulan Bintang dengan bentuk P BB tidak tepat karena antara huruf P yang merupakan singkatan partai diberi jarak dengan dua huruf B yang merupakan singkatan bulan bintang. Seharusnya ketiga huruf itu ditulis tanpa spasi, yakni PBB (kesalahan ejaan).
- j. penulisan kata *gerakan* dengan menggunakan tanda hubung *ge-rakan* tidak tepat karena menggunakan tanda hubung di tengah kata (kesalahan ejaan). Menurut PUEBI, tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.
- k. penulisan pemenggalan kata Indon-Raya tidak tepat karena menggunakan tanda huung di antara kata Indonesia dan Raya. Selain itu, penulisan Kata Indonesia dingkat Indon (kesalahan ejaan). Menurut PUEBI, tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris. Bentuk yang tepat, yakni Indonesia Raya.
- l. penulisan singkatan Grin-ra tidak tepat karena menggunakan tanda hubung di tengah kata. Selain itu, penulisan nama partai tidak lengkap. Bentuk yang tepat, yakni Gerindra (kesalahan ejaan)
- m. penulisan Pemba-ngunan tidak tepat karena menggunakan tanda hubung di tengah kata (kesalahan ejaan). Menurut PUEBI, tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris. Bentuk yang tepat, yakni Indonesia Raya.

2) Kalimat nomor urut 2

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
2.	Keberadaan pasar SP3 di Kelura-han Karang Senang yang dibangun Peme-rintah Kabupaten (Pembab) Mimika menggunakan Dana Alo-kasi Khusus (DAK) tahun anggaran 2013, ternyata belum memberikan sumbangsuh retibusi atau penerima-an bagi daerah.	2 Februari 2018	1	1	1	3

Keberadaan pasar SP3 di Kelura-han Karang Senang yang dibangun Peme-rintah Kabupaten (Pembab) Mimika menggunakan Dana Alo-kasi Khusus (DAK) tahun anggaran 2013, ternyata belum memberikan sumbangsuh retibusi atau penerima-an bagi daerah.

Kesalahan pada data di atas ialah:

- penulisan pemenggalan kata kelura-han tidak tepat (kesalahan ejaan).
- penulisan singkatan SP3 tidk tepat (kesalahan ejaan).
- penulisan kata Peme-rintah tidak tepat (kesalahan ejaan).

3) Kalimat nomor urut 3

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
3.	Managemen Diana Shopping Center yang merupakan supermarket dan ternama di Mimika terus berinovasi memanjakan konsumennya.	3 Februari 2018	1	1	1	2

“Managemen Diana Shopping Center yang merupakan supermarket dan ternama di Mimika terus berinovasi memanjakan konsumennya.”

Kesalahan yang ada pada data di atas ialah:

- penulisan Managemen Diana Shopping Center tidak tepat (kesalahan ejaan). Bentuk baku kata manajemen, yakni *manajemen*. Diana Shopping Center merupakan bentuk asing sehingga harus ditulis dengan huruf miring.
- struktur kalimat tidak jelas. Nama supermarket yang ternama di Kabupaten Mimika adalah *Diana Shopping Center* bukan Manajemen *Diana Shopping Center*. Yang terus berinovasi adalah pihak manajemen *Diana Shopping Center*.

4) Kalimat nomor urut 4

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
4.	Dari enam peserta lomba tingkat usia 5-6 tahun yang dis-elenggarakan di lantai 2 pusat belanja terbesar dan ternama di Timika yakni Diana Shopping Center, Excel dinobatkan seb-agai jusrs pertama oleh tim juri.	6 Februari 2018	2	2	1	2

Dari enam peserta lomba tingkat usia 5-6 tahun yang dis-elenggarakan di lantai 2 pusat belanja terbesar dan ternama di Timika yakni Diana Shopping Center, Excel dinobatkan seb-agai juara pertama oleh tim juri.

Kesalahan pada data di atas ialah:

- penulisan pemenggalan kata dis-elenggarakan tidak tepat (kesalahan ejaan).
- penulisan angka 2 tidak tepat. Menurut PUEBI, bilangan yang bila diucapkan hanya terdiri atas satu atau dua kata, harus ditulis dalam bentuk huruf (kesalahan ejaan).
- penulisan Diana Shopping Center tidak tepat. Diana Shopping Center merupakan bentuk asing sehingga harus ditulis dengan huruf miring (kesalahan ejaan).
- penulisan pemenggalan kata seba-gai tidak tepat. Menurut PUEBI, apabila ditengah kata dasar terdapat huruf konsonan (terma-suk gabungan huruf konsonan) diantara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu. Jadi, bentuk pemenggalan yang tepat adalah seba-gai (kesalahan ejaan).

5) Kalimat nomor urut 5

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
5.	Dari banyaknya tenaga hon-orer yang tidak ideal hampir disemua OPD oleh karena status moratorium rekrutmen CPNS sejak 2015 silam, di tahun anggaran 2018 Pemkab Mimika harus menggelontorkan anggaran Rp120 miliar untuk biaya honorer.	7 Februari 2018	2	2	1	2

“Dari banyaknya tenaga hon-orer yang tidak ideal hampir disemua OPD oleh karena status moratorium rekrutmen CPNS sejak 2015 silam, di tahun anggaran 2018 Pemkab Mimika harus menggelontorkan anggaran Rp120 miliar untuk biaya honorer.”

Kesalahan pada data di atas ialah:

- penulisan pemenggalan kata hon-orer tidak tepat. Menurut PUEBI, apabila ditengah kata dasar terdapat huruf konsonan (terma- suk gabungan huruf konsonan) diantara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu. Jadi, bentuk pemenggalan yang tepat adalah hono-rer (kesalahan ejaan).
- penulisan kata disemua tidak tepat. Menurut PUEBI, kata depan harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. *Di* merupakan kata depan. Jadi, harus ditulis terpisah dengan kata *semua* (kesalahan ejaan).
- penggunaan kata depan *dari* pada awal kalimat tidak tepat. Menurut PUEBI, kata depan tidak tepat ditempatkan pada awal kalimat sebagai subjek, kecuali ia menduduki fungsi sebagai keterangan (kesalahan ejaan).

6) Kalimat nomor urut 6

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
6.	Dari ketujuh wilayah tersebut, Kota Jayapura dengan nilai 3,40 menjadi daerah yang meraih skor tertinggi dibanding enam kabupaten lainnya, dimulai dari per-ingkat dua yakni Kabupaten Mimika, Merauke, Kepula-uan Yapen, Biak Numfor, Jayawijaya dan Keerom.	8 Februari 2018	2	3	1	5

“Dari ketujuh wilayah tersebut, Kota Jayapura dengan nilai 3,40 menjadi daerah yang meraih skor tertinggi dibanding enam kabupaten lainnya, dimulai dari per-ingkat dua yakni Kabupaten Mimika, Merauke, Kepula-uan Yapen, Biak Numfor, Jayawijaya dan Keerom.”

Kesalahan yang terdapat pada data di atas ialah:

- penggunaan kata depan *dari* pada awal kalimat tidak tepat (kesalahan ejaan).
- pemenggalan kata *per-ingkat* tidak tepat. Menurut PUEBI, apabila ditengah kata dasar terdapat huruf konsonan (terma- suk gabungan huruf konsonan) diantara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonanitu. Jadi, bentuk pemenggalan yang tepat adalah *pe-ringkat* (kesalahan ejaan).
- pemenggalan kata *Kepula-uan* tidak tepat. Bentuk dasar kata kepulauan adalah pulau. Pemenggalan seharusnya dilakukan di antara prefiks dengan kata dasar atau di antara kata dasar dengan sufiks (kesalahan ejaan). Jadi, bentuk yang tepat, yakni *kepula-an* atau *ke-pulauan*.
- akhir perincian seharusnya menggunakan tanda baca koma (kesalahan ejaan).

7) Kalimat nomor urut 7

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
7.	Aspirasi yang disampaikan adalah menuntut program kegiatan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dari dana Otonomi Khusus (Otsus) mengakomodir dan dikerjakan oleh pengusaha Amungme dan Kamoro tang terorganisir dalam KAPPAK.	9 Februari 2018	1	2	1	2

“Aspirasi yang disampaikan adalah menuntut program kegiatan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dari dana Otonomi Khusus (Otsus) mengakomodir dan dikerjakan oleh pengusaha Amungme dan Kamoro tang terorganisir dalam KAPPAK.”

Kesalahan yang ada pada data di atas ialah:

- penulisan pemenggalan *tan-ah* tidak tepat (kesalahan ejaan).
- penulisan huruf pertama pada gabungan kata tanah Amungsa tidak tepat (kesalahan ejaan).
- penulisan pemenggalan kata *Keusku-pan* tidak tepat (kesalahan ejaan).
- penulisan bilangan 1 dengan angka tidak tepat (kesalahan ejaan).

8) Kalimat nomor urut 8

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
8.	Selain memperjuangkan dana 1 persen dari PT Freeport Indonesia untuk memajukan masyarakat Papua, khususnya Amor di tan-ah Amungsa, almarhum Uskup Emeritus Herman Munninghoff juga berjasa dalam memperjuangkan pemekaran Keusku-pan Timika.	10 Februari 2018	1	2	1	2,3

“Selain memperjuangkan dana 1 persen dari PT Freeport Indonesia untuk memajukan masyarakat Papua, khususnya Amor di tan-ah Amungsa, almarhum Uskup Emeritus Herman Munninghoff juga berjasa dalam memperjuangkan pemekaran Keusku-pan Timika.”

Kesalahan pada data di atas ialah:

- penulisan pemenggalan kata *ter-us* tidak tepat (kesalahan ejaan).
- penulisan huruf pertama pada gabungan kata pilkada serentak dengan menggunakan huruf kapital tidak tepat (kesalahan ejaan).

9) Kalimat nomor urut 9

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
9.	Sementara pleno terbuka penetapan Calon Bupati (Cabup) dan Wakil Bupati (Cawabup) Kabupat-en Mimika digelar Kamis (15/2) hari ini setelah diskors atas keputusan KPU Mimika dari ketentuan jadwal secara nasional.	15 Februari 2018	1	1	2	2,3

“Sementara pleno terbuka penetapan Calon Bupati (Cabup) dan Wakil Bupati (Cawabup) Kabupat-en Mimika digelar Kamis (15/2) hari ini setelah diskors atas keputusan KPU Mimika dari ketentuan jadwal secara nasional.”

Data di atas terdapat kesalahan, yakni: penggunaan tanda hubung yang tidak tepat

10) Kalimat nomor urut 10

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
10.	SELAMA empat puluh hari dan empat puluh malam gereja mwayakan pesta kesetiaan Tuhan Allah, terungkap dalam kebangkitan Yesus PutraNya.	Sabtu, 17 Februari 2018	1	1	1	5

“SELAMA empat puluh hari dan empat puluh malam gereja merayakan pesta kesetiaan Tuhan Allah, terungkap dalam kebangkitan Yesus PutraNya.”

Data di atas terdapat kesalahan, yakni:

- penggunaan tanda hubung yang tidak tepat
- penulisan huruf kapital yang tidak tepat

11) Kalimat nomor urut 11

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
11.	Sebanyak 656 personel aparat keamanan gabungan kepolisian, TNI dan instansi terkait lainnya di Kabupaten Mimika siaga satu hadapi Pilkada 2018.	Senin, 19 Februari 2018	1	1	1	2

“Sebanyak 656 personel aparat keamanan gabungan kepolisian, TNI dan instansi terkait lainnya di Kabupaten Mimika siaga satu hadapi Pilkada 2018.”

Data di atas terdapat kesalahan, yakni: tidak tepat tanda baca koma dalam kalimat.

12) Kalimat nomor urut 12

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
12.	Penarikan dan penetapan nomor urut melalui Rapat Pleno Terbuka Pencabutan Nomor Urut Cabup dan Caw-abub Kabupaten Mimika Tahun 2018 di Hotel Grand Allison, Sentani-Jayapura, Senin ke-marin dipimpin langsung Ketua KPU Mimika, Theodoro Ocepina Magal.	Selasa, 20 Februari 2018	2	2	1	3,4

“Penarikan dan penetapan nomor urut melalui Rapat Pleno Terbuka Pencabutan Nomor Urut Cabup dan Caw-abub Kabupaten Mimika Tahun 2018 di Hotel Grand Allison, Sentani-Jayapura, Senin kemarin dipimpin langsung Ketua KPU Mimika, Theodoro Ocepina Magal.”

Data di atas terdapat kesalahan, yakni: penggunaan tanda hubung yang tidak tepat.

13) Kalimat nomor urut 13

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
13.	Setelah dihadapkan pada per-soalan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) 500 lebih karyawan dengan kompensasi membayar pesangon lebih Rp150 miliar, manajemen Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) Ti-mika dihadapkan pada persoalan baru.	Rabu, 21 Februari 2018	1	1	1	4,5

“Setelah dihadapkan pada per-soalan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) 500 lebih karyawan dengan kompensasi membayar pesangon lebih Rp150 miliar, manajemen Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) Ti-mika dihadapkan pada persoalan baru.”

Data di atas terdapat kesalahan, yakni:

- a. penggunaan tanda hubung yang tidak tepat.
- b. Penulisan kata manajemen yang tidak tepat.

14) Kalimat nomor urut 14

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
14.	Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) mendesak semua Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lingkup Pemerintah Kabupaten Mimika men-untaskan penyusunan Rencana Kerja Anggaran (RKA) sesuai prioritas yang sudah disepa-kati dalam KUA-PPAS APBD 2018 di Jayapura beberapa waktu lalu.	Kamis, 22 Februari 2018	1	1	1	2,3

“Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) mendesak semua Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lingkup Pemerintah Kabupaten Mimika men-untaskan penyusunan Rencana Kerja Anggaran (RKA) sesuai prioritas yang sudah disepa-kati dalam KUA-PPAS APBD 2018 di Jayapura beberapa waktu lalu.”

Data di atas terdapat kesalahan, yakni: Penggunaan tanda hubung yang tidak tepat.

15) Kalimat nomor urut 15

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
15.	Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) Puan Maharani menilai kondisi warga Agats Kabupaten Asmat, kini terus membaik pascakejadi-an luar biasa (KLB) cmpak dan gizi buruk yang melanda sejak September 2017 hingga awal Januari lalu.	Jumat, 23 Februari 2018	1	1	1	2

“Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) Puan Maharani menilai kondisi warga Agats Kabupaten Asmat, kini terus membaik pascakejadian luar biasa (KLB) campak dan gizi buruk yang melanda sejak September 2017 hingga awal Januari lalu.”

Data di atas terdapat kesalahan, yakni: Penggunaan tanda hubung yang tidak tepat

16) Kalimat nomor urut 16

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
16.	KEPERCAYAAN Abraham diuji pada waktu Tuhan Allah berfirman kepadanya	Sabtu, 24 Februari 2018	1	1	1	5

“KEPERCAYAAN Abraham diuji pada waktu Tuhan Allah berfirman kepadanya”

Data di atas terdapat kesalahan, yakni: Pemakaian huruf kapital yang tidak tepat

17) Kalimat nomor urut 17

No. Urut	Bentuk Kalimat	Terbitan	Kalimat	Paragraf	Hal.	Klm
17.	Gelar kegiatan di Ruang Cend-erawasih Hotel Serayu, mengusung tema “ Membangun Semangat Sin-ergitas dan Integritas Dalam Mewu-judkan Masyarakat Peduli Ling-kungan, Menyongsong Mimika Sebagai Kota Adipura”.	Senin, 26 Februari 2018	1	1	4	5

Gelar kegiatan di Ruang Cend-erawasih Hotel Serayu, mengusung tema “Membangun Semangat Sin-ergitas dan Integritas Dalam Mewu-judkan Masyarakat Peduli Ling-kungan, Menyongsong Mimika Sebagai Kota Adipura”.

Data di atas terdapat kesalahan ejaan, yakni:

- a. Penggunaan tanda hubung yang tidak tepat
- b. Pemakaian huruf kapital yang tidak tepat

2.3. Perbaikan Bentuk-Bentuk Kesalahan

2.3.1. Harian *Radar Timika*

Perbaikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di Harian *Radar Timika* dilakukan secara berurutan mulai dari kalimat nomor urut 1—17.

1) Kalimat nomor urut 1

“Pesero PT Peln menyalurkan bantuan berupa obat-obatan dan bahan makanan (bama) kepada korban kejadian luar biasa campak dan gizi buruk di Asmat.”

2) Kalimat nomor urut 2

“Di hadapan Sekretaris Daerah Mimika, Ausilius You, S.Pd., M.M., M.H., kepala Dinas Lingkungan Hidup, Lini Mokodompit, memaparkan strategi penanganan sampah di Distrik Wanja dan Distrik Mimika Baru.”

3) Kalimat nomor urut 3

Bentuk yang tepat ialah “maju kembali”. Unsur yang diterangkan ialah “maju” (D) sedangkan unsur yang menerangkan ialah “kembali” (M). Pola frasa dalam bahasa Indonesia yakni DM. Jadi, susunan frasa yang tepat, yakni: maju kembali

Bupati Mimika, Eltinus Omaleng, S.E., M.H. maju kembali sebagai calon Bupati Mimika periode 2019--2014.

4) Kalimat nomor urut 4

“Untuk menekan peredaran minuman keras (miras) tradisional atau minuman lokal (milo) di Kabupaten Mimika, Jajaran Polsek KP-3 Kawasan Pelabuhan Poumako, Sabtu (3/2) memusnahkan 21.046 liter *milo* di halaman Polsek KP-3 Kawasan Pelabuhan Poumako.”

5) Kalimat nomor urut 5

“Tim investigasi yang dibentuk tersebut dipimpin langsung oleh Irwasda Polda Papua, Kombes Pol. Drs. Mulyadi Kaharni, M.Si.”

6) Kalimat nomor urut 6

“Para orang tua, khusus yang mempunyai anak perempuan, tampaknya harus mengawasi aktivitas anak-anaknya secara ekstra hati-hati.”

7) Kalimat nomor urut 7

“Kapal yang membawa tujuh orang warga negara asing (WNA) dan tujuh belas anak buah kapal (ABK) dari Kepulauan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat, bersandar di Pelabuhan Poumako pada Selasa, sekitar pukul 06.00 WIT.”

8) Kalimat nomor urut 8

“Koalisi Mimika Bersatu yang merupakan gabungan partai politik (parpol) pengusung pasangan calon Bupati Mimika, Eltinus Omaleng, S.E., M.H. dan calon Wakil Bupati Mimika, John Rettob (Om-Tob), meminta penyelenggara pemilu, baik KPU maupun panwaslu agar benar-benar menjalankan aturan hukum.”

9) Kalimat nomor urut 9

“Fasilitas komunikasi yang bisa digunakan masyarakat saat ini hanya sms dan telepon.”

10) Kalimat nomor urut 10

“Massa pendukung dan simpatisan pasangan calon Bupati Mimika, Eltinus Omaleng, S.E, dan calon Wakil Bupati Mimika, John Rettob pada Selasa, 13 Februari, berbondong-bondong mendatangi Kantor KPU Mimika di Jalan Yos Sudarso untuk menyampaikan aspirasi mengenai pelaksanaan jadwal penetapan dan pengambilan nomor urut calon Bupati Mimika dan calon Wakil Bupati Mimika.”

11) Kalimat nomor urut 11

“Usaha yang diberi nama **Lina Mart** milik Paolina Murib yang berada di Jalan C. Heatubun itu diresmikan, Rabu (14/2) kemarin oleh **Pt.** Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Mimika (Ida Wahyuni) dan juga dihadiri Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan KB, (Alice Wanma), Manager CED **PT FI** (Yohanis Bewahan), dan Perwakilan BRI Kanwil Papua (Effendi Sudarso).”

12) Kalimat nomor urut 12

“Dalam sambutannya, **Ust. H.M. Amin A.R** menyatakan bahwa PT ATM merupakan travel terpercaya.”

13) Kalimat nomor urut 13

“Tim pasangan bakal calon Bupati dan Wakil Bupati Mimika Eltinus Omaleng, **S.E., M.H., Johannes Rettob, S.Sos., M.M.** siap menggugat Komisi Pemilihan Umum, karena menganggap penyelenggara melakukan tindakan kriminalisasi selama tahapan Pilkada berjalan.”

14) Kalimat nomor urut 14

“Kepala Bappeda Mimika, selaku Sekretaris TAPD **Simon Mote, S.Ag., S.E., M.M.T.**, yang ditemui Radar Timika di kantornya (20/2) kemarin, mengatakan pembahasan sudah dilakukan antara eksekutif dan legislatif selama seminggu di Jayapura.”

15) Kalimat nomor urut 15

“Psikolog anak, **Dr. Seto Mulyadi, S.Psi., M.Si.** yang lebih dikenal dengan sebutan kak Seto, Rabu (21/2) sekital pukul 10.00 WIT menyambangi kantor Pelayanan Polres Mimika.”

16) Kalimat nomor urut 16

“Sekretaris Daerah Mimika, **Ausilius You, S.Pd., M.M., M.H.** menyatakan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Tahun 2018 sudah final setelah dilakukan pembahasan selama hampir seminggu bersama DPRD Mimika di Jayapura.”

17) Kalimat nomor urut 17

“Kegiatan sosialisasi kepada pemilih pemula kita ambil dari tingkat sekolah. Tadinya, kita bertujuan untuk **lima** perguruan tinggi, tetapi yang datang **hanya** empat dan satu SMK, jelas **Pt.** Sekretaris Panwaslu, **Yesaya Waromi, S.I.P.**, saat jeda kegiatan.”

2.3.2. Harian *Timika Ekpress*

Perbaikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di *Harian Timika Ekpress* dilakukan secara berurutan mulai pada kalimat nomor urut 1 sampai nomor 17.

1) Kalimat nomor urut 1

“Komisi Pemilihan Umum (KPU) melaksanakan verifikasi faktual tingkat dewan pimpinan cabang terhadap tujuh parpol, di antaranya: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Bulan Bintang (PBB), Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), dan Partai Persatuan Pembangunan (PBB).”

2) Kalimat nomor urut 2

“Keberadaan Pasar SP-3 di Kelurahan Karang Senang, yang dibangun Pemerintah Kabupaten Mimika dengan menggunakan Dana Alokasi Khusus (DAK) tahun anggaran 2013, ternyata belum memberikan sumbangsih retribusi atau penerimaan bagi daerah.”

3) Kalimat nomor urut 3

“Manajemen *Diana Shopping Center* terus berinovasi memanjakan konsumennya. *Diana Shopping Center* merupakan supermarket ternama di Timika.”

4) Kalimat nomor urut 4

“Excel dinobatkan sebagai juara pertama oleh tim juri. Ia mengalahkan enam orang peserta lomba usia 5—6 tahun di Lantai dua pusat perbelanjaan *Diana Shopping Center*.”

5) Kalimat nomor urut 5

“Akibat status moratorium rekrutmen CPNS sejak tahun 2015, Pemerintah Kabupaten Mimika harus menggelontorkan anggaran Rp120 miliar untuk biaya honorer.”

6) Kalimat nomor urut 6

“Kota Jayapura meraih peringkat pertama dengan nilai 3,40. Peringkat kedua hingga ketujuh masing-masing diraih oleh Kabupaten Mimika, Kabupaten Merauke, Kabupaten Kepulauan Yapen, Kepulauan Bika Numfor, Kabupaten Jayawijaya, dan Kabupaten Keerom.”

7) **Kalimat nomor urut 7**

“Aspirasi yang mereka sampaikan berupa tuntutan agar program kegiatan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang dibiayai oleh dana otonomi khusus diakomodasi dan dilaksanakan oleh pengusaha Amungme dan kamoro yang terorganisasi dalam KAPPAK.”

8) **Kalimat nomor urut 8**

“Selain berjasa dalam memperjuangkan dana satu persen dari PT Freeport Indonesia, almarhum Uskup Emeritus Herman Munninghoff, juga berjasa dalam memperjuangkan pemekaran Keuskupan Timika.”

9) **Kalimat nomor urut 9**

“Sementara pleno terbuka, penetapan Calon Bupati (Cabup) dan Wakil Bupati (Cawabup) **Kabupaten Mimika** digelar Kamis (15/2) hari ini setelah diskors atas keputusan KPU Mimika dari ketentuan jadwal secara nasional.”

10) **Kalimat nomor urut 10**

“**Selama** empat puluh hari dan empat puluh malam gereja merayakan pesta kesetiaan Tuhan Allah terungkap dalam kebangkitan **Yesus Putra-Nya**.”

11) **Kalimat nomor urut 11**

“Sebanyak 656 personel aparat keamanan gabungan kepolisian, TNI, dan instansi terkait lainnya di Kabupaten Mimika siaga satu hadapi Pilkada 2018.”

12) **Kalimat nomor urut 12**

“Penarikan dan penetapan nomor urut melalui Rapat Pleno Terbuka Pencabutan Nomor Urut Cabup dan **Cawabub** Kabupaten Mimika Tahun 2018 di Hotel Grand Allison, Sentani-Jayapura, Senin **kemarin** dipimpin langsung Ketua KPU Mimika, Theodoro Ocepina Magal.”

13) **Kalimat nomor urut 13**

“Setelah dihadapkan pada **persoalan** Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) 500 lebih karyawan dengan kompensasi membayar pesangon **lebih** Rp150 miliar, **manajemen** Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSM) **Timika** dihadapkan pada persoalan baru.”

14) **Kalimat nomor urut 14**

“Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) mendesak semua Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lingkup **Pemerintah** Kabupaten Mimika **menuntaskan** penyusunan Rencana Kerja Anggaran (RKA) sesuai prioritas yang sudah **disepakati** dalam KUA-PPAS APBD 2018 di Jayapura beberapa waktu lalu.”

15) **Kalimat nomor urut 15**

“Menteri Koordinator Bidang **Pembangunan** Manusia dan **Kebudayaan** (PMK) Puan Maharani menilai kondisi warga Agats Kabupaten **Asmat** kini terus membaik pasca **kejadian** luar biasa (KLB) campak dan gizi buruk yang melanda sejak September 2017 hingga awal Januari lalu.”

16) **Kalimat nomor urut 16**

“**Kepercayaan** Abraham diuji pada waktu Tuhan Allah berfirman kepadanya.”

17) **Kalimat nomor urut 17**

“Gelar kegiatan di **ruang Cenderawasih** Hotel Serayu mengusung tema “Membangun Semangat **Sinergitas** dan Integritas **dalam Mewujudkan** Masyarakat Peduli **Lingkungan**, Menyongsong Mimika **sebagai** Kota Adipura”.

3. Penutup

3.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada data di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat pada media massa *Radar Timika* dan *Timika Ekspres*, meliputi kesalahan penulisan ejaan, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat. Bentuk kesalahan penggunaan ejaan yang banyak terdapat pada kedua media massa tersebut ialah kesalahan penulisan singkatan gelar akademik dan pemenggalan kata. Persentase kesalahan penulisan ejaan pada kedua media massa tersebut hampir sama. Media massa yang paling banyak melakukan kesalahan penulisan pemenggalan kata, yakni media *Timika Ekspres*. Wartawan media massa *Radar Timika* dan *Timika Ekspres* cenderung menggunakan konsep bahasa lisan dalam menulis berita.

3.2. Saran

Wartawan media cetak di Kabupaten Mimika, khususnya wartawan *Radar Timika* dan *Timika Ekspres*, seyogyanya mendapat penyuluhan penggunaan bahasa Indonesia, meliputi cara penulisan ejaan, pemilihan kata yang tepat, dan penyusunan kalimat yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwar, Rosihan. 1984. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita. Cetakan ketiga.
- Badudu, J.S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fautngil, Christ. 2014. “Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah”. Makalah pada *Workshop Penelitian Sejarah dan Budaya BPNB*, Jayapura: 2014.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton. 1994. “Interaksi Ragam Bahasa dan Laras Bahasa Jurnalistik”. Makalah pada *Seminar Masalah Bahasa dan Nama Geografi dalam Pers Indonesia Masa Kini* di Lembaga Pers Dr. Soetomo, Jakarta: 13—14 Juni.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarwono, Triadi Adi. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

PRANATA SOSIAL DALAM CERITA WETADAMPALI

Murmahyati

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan penggambaran kenyataan-kenyataan sosial di mana karya tersebut dicipta. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rene Wellek & Austin Warren (1993:109) bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, dengan demikian suatu karya sastra dapat dikatakan “menyajikan kehidupan” dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Proses penciptaan suatu karya sastra tidak dapat terlepas begitu saja dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan yang dimaksudkan di sini berupa persoalan-persoalan yang dialami manusia dalam kehidupannya.

Salah satu bentuk karya sastra, yang di dalamnya terdapat realitas kehidupan manusia, adalah sastra lisan. Sastra lisan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pada masanya sebagai salah satu sarana pendidikan dan hiburan, khususnya bagi anak-anak dan generasi muda. Mereka diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif dari cerita tersebut, sehingga kelak dalam menjalani kehidupannya mereka bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Cerita *We Tadampali* merupakan salah satu cerita rakyat Bugis yang mencerminkan kehidupan masyarakat Bugis pada jamannya. Penelitian tentang kisah ini merupakan langkah kongkret untuk mencermati keragaman nilai yang terkandung di dalamnya. Keragaman itu mencakup semangat hidup dan kehidupan, pola tingkah laku, dan pemikiran-pemikiran mulia. Dari sana pula lahir buah pikir, pengalaman jiwa, pandangan tentang kemanusiaan, dan pandangan tentang lingkungan hidup serta hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Oleh karena itu, asumsi-asumsi dasar yang positif tersebut perlu dimunculkan dan dimanfaatkan dalam perencanaan kesastraan, baik yang berhubungan dengan pembinaan maupun pengembangan.

Penelitian ini, bertujuan untuk menampakkan dan menunjukkan ciri kedaerahan secara fisik, bangga atau apriori. Akan tetapi, penelusuran aspek budaya, sosial, dan politik tersebut dimaksudkan sebagai pencarian dasar-dasar kebhinekaan untuk memajukan sastra nusantara demi mendukung upaya kesatuan dan persatuan bangsa. Kegiatan ini penting dilakukan karena era kemoderenan dan kesejagatan telah menciptakan standar berpikir dan standar perilaku yang terkadang tidak mengakar pada budaya daerah, sehingga pertimbangan lokal terabaikan.

Greibstein (dalam Damono, 1978 : 4-5) menyatakan bahwa setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah satu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang seorang. Karya sastra bukan merupakan moral dalam arti sempit, yang sesuai dengan kode atau suatu sistem tindak tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa karya sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian, sastra adalah eksperimen moral yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya.

Dalam kesusastraan terdapat berbagai aspek yang mengemukakan baik direncanakan atau tidak, disengaja atau tidak, dengan sadar atau tidak mengekspresikan diri penciptanya dan lingkup sosial yang melingkupinya. Pemerian-pemerian tersebut menjadi fenomena yang sesuai dengan kecenderungan dan kekuatan pengarang (ataupun yang anonim). Oleh karena itu, setiap karya sastra terkadang menunjukkan aspek-aspek yang menonjol di tengah aspek lain dalam kesatuan pengungkapnya sehingga menuntut perhatian khusus serta uraian-uraian yang lebih tuntas.

Penelitian terhadap sastra Bugis, khususnya *We Tadampali*, akan memberikan gambaran atau cerminan aktifitas masyarakat pendukungnya. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan media komunikasi antara pencipta dan masyarakat atau dengan pengertian lain bahwa sastra

daerah akan mudah digumuli, karena terdapat unsur yang lebih gampang dikenal dan dipahami oleh pendukung karya sastra itu.

We Tadampali sebagai genre tersendiri dalam wacana sastra Bugis belum tersentuh keseluruhan aspeknya dari segi struktural, nilai budaya, kedudukan dan fungsi, gaya bahasa atau penyusunan-penyusunan yang bersifat inventarisasi.

Pranata sosial merupakan fenomena yang dapat dilihat atau disarankan dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Pranata sosial sudah mewarnai tradisi sastra Bugis dan sudah cukup lama berlangsung, baik dalam tradisi sastra tulis maupun dalam tradisi sastra lisan. Wujud pranata sosial tersebut dalam karya sastra dapat berupa hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan edukasi atau sistem pendidikan.

2. Masalah

Faktor-faktor sosial, kultural, dan politik menjadi daya imajinasi, inspirasi, dan mungkin ilham bagi pengarang dalam mencipta karya sastra dalam bentuk naratif. Penceritaan yang mengandung sistem sosial melahirkan pranata sosial dengan segala dimensinya. Oleh karena itu, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana dimensi-dimensi pranata sosial diramu secara positif dalam karya We Tadampali sehingga menampakkan fungsi estetis dan kebermanfaatan bagi peminat atau penikmat.

3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan aspek-aspek pranata sosial, seperti hak milik, perkawinan, sistem kepercayaan sistem hukum, sistem kekerabatan, dan sistem edukasi yang terdapat dalam We Tadampali.

Hasil yang diharapkan adalah tersusunnya laporan penelitian yang memerikan sistem-sistem pranata sosial yang terdapat di dalam We Tadampali.

Tujuan dan hasil yang diharapkan sedapat mungkin sejalan dengan anggapan dasar bahwa karya sastra merupakan moral yang timbul karena hubungan antara faktor-faktor sosial, kultural, dan politik yang secara teoretis mengembangkan salah satu atau beberapa aspek pranata sosial yang terdapat dalam masyarakat sesuai dengan zamannya.

4. Kerangka Teori

Karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai aspek. Dengan demikian, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah (Abraham dalam Nurgiyantoro, 2000 : 36).

Di sisi lain, sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu (Luxemburg et al., 1984: 23-24).

Kedua konsep dasar teori sastra tersebut digunakan sebagai landasan atau haluan keseluruhan penelitian dan sebagai pola pemikiran pada setiap tahap-tahap kajian. Kemudian untuk memperoleh wawasan yang lebih luas, telah atau kajian diarahkan pada aspek-aspek sastra dan juga mengadakan kategorisasi aspek sesuai dengan kebutuhan penelitian. Fokus penelitian meliputi hubungan antara aspek- tulis sastra dengan pranata sosial atau karya sastra dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem Kemasyarakatan dalam bingkai konsepsi situasi total suatu karya seni.

J.D. Hetzler (Dalam Miranda et al. 1981 : 25-26) mengatakan bahwa pranata sosial adalah suatu konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan yang timbul dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar individu, kebutuhan-kebutuhan sosial yang wajib atau terpenuhinya tujuan-tujuan sosial yang

penting. Konsep tersebut berbentuk keharusan, kebiasaan, tradisi, dan peraturan. Secara individu, pranata sosial mengambil berupa satu kebiasaan yang dikondisikan dalam kelompok masyarakat sehingga pranata sosial itu merupakan satu struktur.

Pengertian tersebut memunculkan macam-macam pranata sosial yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan perikehidupan masyarakat/manusia. Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keturunan (perkawinan/sistem kekerabatan).

- (1) Pranata sosial yang bertujuan mencari mata pencaharian (pertanian, perdagangan, dan lain-lain.)
- (2) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan (sekolah atau tempat belajar lainnya.)
- (3) Pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah (riset/penelitian dan metode-metode.)
- (4) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, baik yang berkaitan kebutuhan rekreasi fisik maupun rekreasi hati (kesenian dan tempat-tempat wisata.)
- (5) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi aspek kepercayaan atau ketuhanan (ritual, hal-hal yang mulia.)
- (6) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan politik atau kelompok (organisasi, pemerintah, dan sebagainya.)
- (7) Pranata sosial yang bertujuan untuk mengurus kebutuhan manusia secara lahir (kecantikan, kedudukan/kedokteran, dan sebagainya.)

Penelitian ini hanya mengkaji macam-macam pranata sosial yang dianggap penting setelah disesuaikan dengan temuan yang ada dalam objek penelitian. Oleh karena itu, macam-macam atau aspek-aspek pranata sosial yang dipertimbangkan untuk dianalisis adalah sebagai berikut:

- (1) Sistem kepercayaan;
- (2) Sistem kekerabatan;
- (3) Sistem perkawinan;
- (4) Sistem perekonomian;
- (5) Sistem moral/tata nilai;
- (6) Sistem edukasi.

Catatan penting yang harus diingat bahwa aspek-aspek pranata sosial pada karya sastra berbeda kadar kemunculannya. Mungkin ada aspek yang dominan atau mungkin ada aspek pranata sosial yang tidak ada dalam sebuah karya sastra menjadi sangat penting.

5. Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dengan menentukan ciri dan sifat data, berdasarkan pertimbangan waktu yang terbatas (sinkronis). Sekaitan dengan hakikat metode deskripsi, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan dan menggambarkan data, akan tetapi data tersebut dikumpulkan atau dicatat, diseleksi, dan disimpulkan dengan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku sosial masyarakat Bugis. Konvensi tersebut dilihat dari hubungan antara aspek pranata sosial secara semantis.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka merupakan paduan antara penelitian dan studi pustaka berupa buku atau naskah *We Tadampali* dan ungkapan Bugis yang sudah diterbitkan atau yang belum diterbitkan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan dan perekaman, sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan mencari informasi kepada narasumber atau informan yang mengetahui dan memahami topik penelitian.

B. PRANATA SOSIAL DALAM CERITA WETADAMPALI

Kajian tentang pranata sosial dalam cerita Wetadampali dibagi menjadi lima bagian yaitu (1) sistem kepercayaan, (2) sistem perekonomian, (3) sistem perkawinan, (4) sistem pendidikan, dan (5) sistem pemerintahan.

1. Ringkasan cerita Wetadampali

Ada seorang putri raja di Luwu sedang menderita penyakit kulit atau lepra. Putri raja ini merupakan anak tunggal. Dialah yang akan mewarisi kerajaan Luwu. Sudah banyak orang pintar yang didatangkan oleh raja untuk mengobati putrinya ini tetapi tidak ada yang berhasil menyembuhkan. Kejadian ini merupakan hal yang sulit diterima oleh masyarakat Luwu karena takut akan terjangkiti penyakit serupa. Diadakanlah musyawarah oleh para kepala negeri untuk mencari solusinya. Disepakatilah bahwa putri raja akan disingkirkan atau dibuang ke tempat yang jauh agar tidak mengganggu dan menularkan penyakit kepada warga masyarakat yang ada di sekitar Luwu. Sang Raja akhirnya menyetujui permintaan masyarakat agar putrinya disingkirkan.

Dibuatkanlah putri raja yang sakit lepra sebuah rakit untuk ditumpangi. Dengan berat hati sang raja melepas putri kesayangannya untuk diasingkan demi kenyamanan rakyatnya. Semua harta yang diberikan oleh ayahnya dibawanya pergi bersama dengan beberapa pengasuhnya.

Berangkatlah sang putri raja menuju ke tempat yang tidak jelas arahnya sampai tiba pada suatu tempat. Di tempat itu ditemukan pohon wajo besar yang dikelilingi sungai-sungai kecil. Para pengawal membuatkan rumah untuk tempat tinggal untuk putri raja.

Setelah selesai didirikan rumah tersebut, dibawalah putri raja ke rumah itu. Di sanalah putri raja tinggal bersama para pengawal dan pengasuhnya. Mereka hidup bercocok tanam. Dengan bercocok tanam mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada suatu hari hasil bercocok tanam seperti padi dan jagung dibawa pulang oleh para pengawal putri raja. Dijemurlah di halaman rumah putri raja itu. Ketika putri raja ingin memperbaiki padi yang sedang dijemur tiba-tiba seekor kerbau putih mendekatinya. Kerbau putih itu lalu menjilati seluruh tubuh putri raja lalu pergi masuk hutan. Putri raja lalu naik ke rumahnya untuk mandi karena tubuhnya penuh dengan air liur kerbau putih tadi. Setelah itu putri raja pergi bercermin dan ternyata kulitnya kembali mulus seperti sedia kala sebelum terserang penyakit lepra.

Suatu ketika putra raja Bone pergi berburu rusa di hutan. Di dalam perjalanan mereka kehabisan perbekalan. Putra raja Bone lalu memerintahkan para pengawalnya untuk mencari makanan. Perpencarlah para pengawal itu sampai dia bertemu dengan putri raja Luwu di dalam hutan. Berkat kemurahan hati putri raja Luwu ini, dia lalu memberikan makanan kepada pengawal putra raja Bone. Pulanglah pengawal ini untuk membawakan rajanya makanan. Putra raja Bone lalu mempertanyakan dari mana pengawalnya bisa mendapatkan makanan. Pengawal lalu menjelaskannya bahwa dia bertemu dengan seorang putri raja yang cantik dan baik hati. Sang putra raja Bone penasaran ingin melihat putri raja Luwu itu.

Setelah sampai di rumah putri raja Luwu, putra raja Bone tercengang melihat kecantikan putri raja ini. Sang putra Bone sampai tak sadarkan diri melihat kecantikan putri raja Luwu. Setelah siuman putra raja Bone lalu kembali ke kerajaan Bone. Sejak pulang dari perburuan, putra raja Bone mengurung diri tidak mau makan dan minum. Dia telah jatuh cinta oleh putri raja Luwu yang cantik dan baik hati itu.

Ketika hal ini diketahui oleh raja Bone bahwa yang membuat sakit putranya adalah putri raja Luwu, diapun akan mengutus orangnya untuk pergi meminang. Pergilah utusan raja Bone untuk meminang putri raja Luwu yang diasingkan di dalam hutan. Kedatangan utusan raja Bone diterima dengan baik oleh pihak putri raja Luwu. Setelah mengutarakan maksud dan tujuan mereka datang, bermusyawarahlah para rakyat putri raja Luwu. Merekapun akhirnya menerima lamaran putra raja Bone.

Kembalilah utusan raja Bone dan mengabarkan bahwa lamarannya diterima oleh putri raja Luwu. Raja Bone beserta istrinya sangat gembira. Diumumkanlah ke seluruh negeri Bone bahwa putranya akan dinikahkan dengan putri raja Luwu.

Dinikahkanlah putra raja Bone dengan putri raja Luwu dengan meriah. Berjalan beberapa tahun pasangan tersebut melahirkan sampai mereka memiliki cucu. Anak-anak merekalah yang menjadi raja-raja di setiap negeri di Bone.

2. Sistem Pemerintahan

Mencermati cerita Wetadampali mulai dari awal sampai akhir sudah tergambar sistem pemerintahan. Pada awal cerita langsung dipaparkan bahwa sistem pemerintahan adalah sistem kerajaan.

Pada awal cerita dikisahkan seorang putri raja Luwu yang terkena penyakit kulit atau penyakit lepra. Putri atau gadis ini adalah anak tunggal dari raja Luwu. Penyakitnya itu semakin parah dan belum ada yang bisa menyembuhkan.

“... , pada suatu ketika ada seorang putri raja di Luwu menderita penyakit kulit (lepra). Putri raja itu adalah anak tunggal dari ibu bapaknya, dan dia jugalah yang bakal mewarisi kerajaan Luwu. Bersedih hatilah bapaknya karena penyakit yang diderita anaknya itu... (Kadir Mulya, 1985:33)”.

Melihat penyakit putri raja itu tidak kunjung sembuh, para warga semakin kuatir akan terjangkiti. Mereka lalu bermusyawarah dan memutuskan bahwa putri raja sebaiknya diasingkan jauh di tengah hutan. Hasil musyawarah tersebut lalu disampaikan kepada rajanya. Sang rajapun menyetujui demi warganya.

Berangkatlah putri raja Luwu beserta beberapa orang pengawalnya menuju hutan belantara. Di sanalah putri raja beserta para pengawalnya membentuk sebuah perkampungan yang dikepalai oleh seorang putri raja Luwu yang menderita penyakit kulit. Setelah beberapa lama tinggal di tempat itu, putri raja Luwu tiba-tiba didatangi seekor kerbau ketika berada di depan rumahnya. Kerbau itu kemudian mendekati dan menjilati seluruh tubuh putri raja Luwu. Seketika itu pula sang putri sembuh dari penyakit kulit yang dideritanya. Dia kembali seperti sedia kala menjadi seorang putri yang cantik jelita.

“ setelah siap semuanya, dibangunlah sebuah rumah besar (istana) Tuan Putri di dekat pohon besar yang bernama pohon wajo. Sesudah selesai rumah besar itu dibangun, barulah mereka membuat pula rumah di sekitarnya buat mereka diami sekeluarga. Setelah siap segalanya, merekapun datang menjemput Tuan Putri untuk menaiki rumah yang telah mereka dirikan buatnya. Tuan Putri pun naik ke rumahnya bersama inang pengasuhnya, yang merawatnya. Pendek kata semua pengikutnya yang menumpang pada rakit itu. Setelah Tuan Putri telah berada di rumah besar itu, dikelilingi oleh inang pengasuh beserta sekalian dayang-dayangnya, tua, muda, dan anak-anak, maka mereka yang telah berkeluarga bersama dengan anak-anaknya pergi jugalah ke rumahnya masing-masing (Kadir Mulya, 1985:35-36)”.

Di hutan itulah rombongan putri raja Luwu membentuk satu kerajaan lagi yang dipimpin oleh sang putri raja luwu. Sang putri sudah sembuh dari penyakit kulit yang dideritanya. Dia kembali menjadi seorang putri yang cantik jelita. Di sanalah dia memimpin rakyatnya dengan bijaksana. Para rakyat di bawah kepemimpinannya sangat menghormati dan menghargainya.

Putri raja cantik ini sangat pemurah dan rendah hati. Oleh karena itu para rakyatnya sangat menyayangi dan mencintainya. Apa yang dia perintahkan selalu dilaksanakan oleh rakyatnya dengan penuh kesetiaan dan keikhlasan. Termasuk pada saat salah seorang pengawal putra raja Bone yang sedang mencari makanan karena perbekalannya habis di tengah hutan. Sang putri lalu memerintahkan kepada rakyatnya agar menyiapkan makanan untuk putra raja Bone. Setelah makanan sudah disiapkan oleh para pengawal putri raja Luwu, diserahkanlah kepada para pengawal putra raja Bone. Berangkatlah

suruhan putra raja Bone kembali menemui rajanya yang berada di tengah hutan. Melihat makanan yang dibawa oleh pengawalnya sangat banyak, sang putra raja Bone bertanya bahwa siapakah gerangan yang berbaik hati menyiapkan makanan seenak ini. Para pengawal putra raja Bone lalu menceritakan tentang pertemuannya dengan seorang putri yang cantik jelita dan baik hati. Putra raja Bone penasaran dan ingin menyaksikan kecantikan putri raja Luwu yang baik hati itu. Berangkatlah putra raja Bone ke tempat putri raja Luwu yang cantik itu. Putra raja Bone sangat terpesona menyaksikan kecantikan putri raja Luwu. Dia jatuh cinta karena kebaikan hati dan kecantikannya.

Pada bagian lain dalam cerita menggambarkan sistem pemerintahan saat itu. Hal ini dapat dilihat pada saat seorang putra raja Bone yang ingin berangkat berburu rusa di hutan. Pada bagian ini sangat jelas bahwa sistem pemerintahan di kabupaten Bone pada waktu itu juga menganut sistem kerajaan. Daerah Bone pada waktu itu dipimpin oleh seorang raja.

“Ketika sampai waktu makan, Arung Bone pun mencari-cari putranya. Berkatalah ia kepada induk semangnya,” Kino, di mana anakmu?” Menyahutlah induk semang,” Putera tuanku sedang tidur.” ... Pergilah engkau bangunkan lalu panggil makan.”Pergilah induk semang membangunkan, tetapi sang putera tidak juga hendak bangun. Disampaikanlah itu kepada raja. Baru saja ia sampai, ia pun ditanya, “Kino dari mana anakmu?” Menyahutlah induk semang,” Dia tidak mau bangun, Tuanku, dia hanya baring melulu sejak ia pulang dari perburuan...”

“Datanglah menghadap kepala rombongan berkuda duduk bersimpuh di depan raja. Ditanyalah ia oleh Arung Bone, “Mengapa gerangan Arung Maloloe, hai kepala rombongan, sehingga ia menutup dirinya dan tidak juga hendak makan?” Menyahutlah kepala rombongan,” Hamba tidak tahu menahu Tuanku, karena sejak ia pulang dari perburuan, ia tidak demam, tidak pula sakit kepala, demikian pula ia tidak pernah jatuh dari kudanya (Kadir Mulya, 1985:41-42)”.

“... Berkumpullah sekalian hadat (kepala negeri) Kerajaan Luwu begitu pula sekalian rakyatnya bermusyawarah karena mereka takut kejangkitan penyakit seperti itu. Akan dibunuh tidak mungkin sebab keturunan yang disembah dan berdarah takku (putih).Oleh sebab itu bersudah hatilah semua orang di Luwu.

“... Suatu ketika bermusyawarahlah orang di Luwu, sampai pulalah beritanya di Baebunta, demikian pula kedengaran sampai di Bulupolo. Bermufakatlh mereka menghadap Mappajunge (Raja Luwu) menyampaikan hasil musyawarah mereka dengan mengatakan,” Yang manakah Tuan Hamba senangi , telur sebiji atau telur yang banyak (Kadir Mulya, 1985:33)”.

Beberapa kutipan di atas memperlihatkan bahwa sistem pemerintahan pada saat itu adalah sistem kerajaan. Ada beberapa sapaan yang menguatkan bahwa sistem pemerintahan pada saat itu berupa kerajaan di antaranya istilah *Arung Bone*, *Arung Maloloe*, *Mappajunge*, *Hadat*, dan *Berdarah Takku*. Raja pada wilayah Bone dikenal dengan sapaan *Arung*. Sapaan untuk anak raja yang laki-laki atau putra raja yaitu *Arung Maloloe* atau raja muda. Hal ini disebabkan karena seorang putra raja merupakan pewaris tahta kerajaan. Istilah *Mappajunge* merupakan gelaran bagi seorang raja di wilayah Luwu.

3. Sistem Perekonomian (Mata Pencaharian)

Dalam cerita ini juga tergambar sistem perekonomian yang ada pada saat itu. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat pada saat itu adalah dengan bercocok tanam. Pada jaman dahulu masyarakat di Sulawesi Selatan sebagian besar memenuhi kebutuhannya dengan cara bertani. Hal ini tergambar pada saat putri raja Luwu diasingkan karena menderita penyakit lepra atau penyakit kulit. Di tempatnya itulah para pengawalnya membuka lahan pertanian.

“... Ketika itu semua laki-laki berusaha membuka tanah perkebunan tempat menggarap segala bahan makanan kebutuhan mereka sekaliannya. Ada yang menanam jagung ada yang menanam

padi, ada pula yang menanam keladi, pisang, sayur-sayuran, dan lain-lain. Demikianlah kegiatan mereka (Kadir Mulya, 1985:36)”.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sistem perekonomian pada saat cerita ini di buat. Dalam cerita *Wetadampali* ini sangat jelas jenis mata pencaharian yang dilakukan masyarakat pada waktu itu. Berdasarkan kesepakatan rakyat Luwu putri raja harus diasingkan atau dibuang ke tempat yang jauh karena menderita penyakit kulit. Penyakitnya itu dikhawatirkan akan menulari warga yang berada di Luwu. Sang putri raja menerima apa yang menjadi keputusan ayahnya (raja Luwu). Putri bersedia diasingkan ke suatu tempat yang jauh dari pemukiman warga. Berangkatlah bersama para pengawalinya. Sesampai di suatu tempat, turunlah para pengawal dari rakit dan mencari kayu yang bisa dibuat rumah. Dibuatkanlah rumah untuk tempat tinggal sang putri yang mereka cintai.

Setelah selesai rumah sang putri, para pengawal tersebut kemudian membangun rumah untuk mereka tinggal bersama dengan keluarganya masing-masing. Di sanalah para pengawal itu mengabdikan kepada putri raja Luwu. Apapun yang diperintahkan oleh putri raja Luwu diturutinya dengan senang hati.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari putri raja yang baik hati itu beserta dengan para pengawalinya bekerja sebagai petani. Di sanalah mereka membuka lahan pertanian. Macam-macam yang mereka tanam. Ada yang menanam jagung dan ada pula yang menanam padi. Dari hasil bertani tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan lebihnya dapat mereka jual untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

“Adapun pekerjaan kaum perempuan, apabila tanam-tanaman telah menjadi, apabila padi telah mulai tua, dipetiknyalah lalu dibawakan kepada tuan putri. Begitulah pekerjaan mereka, laki-laki dan perempuan.

“Pada suatu ketika, padi dan jagungnya dibawa pulang, lalu dijemurnya di muka rumah kerajaan. Apabila pagi telah menjelang, mereka pun (laki-laki dan perempuan), serta anak-anak berangkatlah pergi ke dalam hutan ataupun ke tanah lapang mencari apa saja yang dapat menjadi sumber kehidupan. Ketika itu, tuan putri yang sakit lepra itulah yang ganti menjemur padi. Begitulah keadaan mereka tiap hari (Kadir Mulya, 1985:36)”.

Kutipan di atas memperlihatkan tentang kehidupan yang tuan putri jalani selama di tempat barunya. Dia menjalani dengan ikhlas tanpa adanya sedikitpun sakit hati. Para pengawalinya betul-betul mengabdikan. Setiap selesai panen padi atau jagung, mereka langsung membawakan putri rajanya. Sang putripun menerima dengan senang hati. Tuan putri malah yang menjemur langsung hasil padi atau jagung.

Pada saat putri raja Luwu itu sedang menjemur padi dan jagung, tiba-tiba datang seekor kerbau putih mendekatinya. Kerbau putih itu diusirnya tetapi tidak mau pergi. Kerbau putih itu malah semakin mendekat. Sang putri berusaha untuk mengusirnya sampai dia terjatuh. Ketika putri raja itu jatuh semakin mendekatlah kerbau itu lalu menjilati seluruh tubuh sang putri. Setelah selesai menjilati seluruh tubuh sang putri, kerbau putih itu lalu pergi ke hutan meninggalkan sang putri dengan penuh air liur. Sang putri lalu ke sungai untuk membersihkan semua air liur kerbau putih itu.

“ ... Tuan putri turun akan memperbaiki padi yang sedang dijemur di muka rumahnya. Sekonyong-konyong tampaklah seekor kerbau putih di dekat jemuran itu. Diusirnyalah kerbau itu, akan tetapi kerbau itu balik mendatangnya dan memburunya kian kemari sampai dia terjatuh. Dalam keadaan demikian, kerbau itupun mendatangnya lalu dijilatinya, mulai dari dahinya sampai sekujur tubuhnya. Apabila telah selesai dijilat, kerbau itupun pergilah masuk hutan kembali. Berdirilah tuan putri dan sekujur tubuhnya telah penuh liur kerbau putih tadi. Ia pun pergi mandi di sungai yang ada di sekitar rumah kerajaan itu. Setelah selesai mandi, naiklah ke rumahnya memikirkan nasib yang merundungnya. Dia lalu mengambil cermin dan ditatapnya dahinya bekas jilatan kerbau putih tadi. Terlihatlah olehnya bahwa telah

banyak perubahan dari biasanya. Sesudah itu, ia pun pergi mengasuh lalu tertidur. Ketika ia bangun, terlihatlah olehnya penyakitnya sudah mulai sembuh. Hatinyapun sangat riang. Ketika hambanya telah kembali dari pekerjaannya, mereka sangat gembira melihat keadaan penyakit tuannya. Demikianlah keadaan setiap hari. Apabila Tuan Putri turun ke tanah menjemur padi, datang pula kerbau putih itu menjilat sekujur tubuhnya sehingga sembuhlah penyakit yang menjijikkan itu seperti sedia kala sejak ia dilahirkan (Kadir Mulya, 1985:36—37)”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa putri raja Luwu beserta pengawalnya telah membuka lahan pertanian di tempat pengasingan. Di sanalah mereka hidup dengan dipimpin oleh seorang putri raja Luwu. Putri raja Luwu sangat bijaksana dalam memimpin rakyatnya. Dia sangat dicintai dan dihormati oleh rakyatnya. Dia adalah seorang putri raja yang baik hati. Karena keikhlasan dan kebaikan hatinya akhirnya dia sembuh dari penyakit kulit yang diderita berkat jilatan kerbau putih pada sekujur tubuhnya.

4. Sistem Kekeabatan

Cerita Wetadampali merupakan cerita di lingkungan kerajaan. Ada dua kerajaan yang ada dalam cerita ini yaitu kerajaan Luwu dan kerajaan Bone. Kedua kerajaan tersebut jika dicermati penyebutan-penyebutan kekeabatan sangat kental. Dalam cerita ini, raja pada kerajaan Luwu disapa *Mappajunge*. Hal ini sangat jelas terlihat pada awal cerita sampai akhir cerita.

“ Ketika sekalian rakyat selesai bermusyawarah, mulai dari rakyat Palopo ke Baebunta hingga Bulupolo, bersama-samalah mereka menghadap **Mappajunge** menyampaikan keluhannya, tak tahan mencium bau yang busuk demikian pula takutnya dijangkiti oleh penyakit yang diderita oleh Tuan Putri. Yang kami telah mufakati ialah yang manakah gerangan Tuan Hamba lebih disenangi, telur yang sebiji, atukah telur yang banyak? Seandainya Tuan Hamba lebih menyukai telur yang sebiji, maka hamba sekalian, mulai dari Palopo, Baebunta, dan Bulupolo akan akan meninggalkan tanah Luwu ini. Akan tetapi, seandainya **Mappajunge** lebih menyukai telur yang banyak maka Tuan Hamba **Mappajunge** sudi menyingkirkan Tuan Puteri yang sedang menderita penyakit lepra (Kadir Mulya, 1985:33—34)

Sapaan *Mappajunge* untuk raja di Luwu sangat jelas terlihat dalam cerita. Sapaan tersebut berulang-ulang disebut oleh para rakyat Luwu kepada rajanya. *Mappajunge* atau raja Luwu ini sangat bijaksana. Dia selalu mendengar suara rakyatnya, termasuk ketika anak satu-satunya akan diasingkan karena rakyatnya takut akan ketularan penyakit, *Mappajunge* (raja Luwu) langsung menyetujui saran dari semua rakyat Luwu. Sang raja Luwu tidak mau kalau anak tunggalnya itu dapat mengganggu rakyatnya. *Mappajunge* lebih mementingkan rakyatnya dari pada dirinya sendiri. Meskipun *Mappajunge* sangat menyayangi putri satu-satunya tetapi dia harus merelakannya untuk diasingkan demi rakyatnya.

Sapaan *Mappajunge* sangat kental di wilayah Luwu. Dalam cerita ini dari awal sudah tergambar bagaimana sistem sapaan tersebut selalu diucapkan oleh para rakyat Luwu kepada rajanya. Berikut ini dapat dilihat.

“ Berkatalah *Mappajunge*,” Saya membenarkan apa yang engkau sekalian katakan. Saya masih lebih menyukai orang banyak daripada orang seorang. Telah saya katakan bahwa sesuatu yang telah kita mufakati bersama dengan kesaksian dewata, walaupun anakku dan keluargaku, tetapi engkau cela, maka saya pun mencelanya.”... Berkatalah *Mappajunge*,” Apalah kiranya jalan pikiranmu, hai Hadat Luwu?” Bersama-samalah mereka menjawab,” Syukur Alhamdulillah, karena *Mappajunge*, telah menyetujui hasil mufakat orang banyak. Sekiranya demikian pendapat *Mappajunge*, maka menurut pikiran hamba sekalian, adalah” diasingkan”, karena akan mengeluarkan darahnya, Kerajaan Luwu tak mengenal hal yang demikian (Kadir Mulya, 1985: 34)”.

Dalam cerita *wetadampali* terlihat pula sapaan terhadap anak raja Luwu yang perempuan. Anak raja di Luwu disapa dengan **Puteri**. Ada beberapa bagian yang memperlihatkan sapaan-sapaan untuk anak raja Luwu.

“Tiada berapa lama ditemukanlah sebuah pohon besar lagi lebat dan dikelilingi oleh anak sungai yang tetap mengalir. Merekapun bermusyawarah dan mufakatliah membuat rumah tempat kediaman Tuan Puteri. Tiada lama kemudian, selesailah rumah itu dibangun. Pergilah ke rakit menyampaikan kepada Tuan Puteri hasil permufakatannya,

“Mendengar perkataan hambanya dan yang dianggap sebagai orang tua, Tuan Puteri pun menyahut,” Apa yang kalian telah mufakati, itulah juga yang akan saya perturut.” Demikianlah mereka pun pergi mencari bahan dan tempat perumahan yang akan mereka diami pada kompleks itu.

“Setelah siap semuanya, dibangunlah sebuah rumah besar (istana) Tuan Puteri di dekat pohon besar yang bernama pohon wajo. Sesudah selesai rumah besar itu di bangun, barulah mereka membuat pula rumah di sekitarnya buat mereka diami sekeluarga. Setelah siap segalanya mereka pun datang menjemput Tuan Puteri untuk menaiki rumah yang telah mereka dirikan buatnya. Tuan Puteri pun naik ke rumahnya bersama inang pengasuhnya yang merawatnya. Pendek kata, semua pengikutnya yang ikut menumpang pada rakit itu. Sesudah Tuan Puteri telah berada di rumah besar (rumah, kerajaan, istana), dikelilingi oleh inang pengasuh beserta sekalian dayang-dayangnya, tua, muda, anak-anak, maka mereka yang telah berkeluarga bersama dengan anak-anaknya pergi jugalah ke rumahnya masing-masing (Kadir Mulya, 1985:35-36)”.

Pada kutipan di atas sangat jelas terlihat sapaan-sapaan yang digunakan oleh para rakyat Luwu untuk anak raja Luwu yang perempuan. Anak raja Luwu merupakan anak satu-satunya. Anak perempuan ini merupakan pewaris tunggal kerajaan Luwu. Walaupun demikian, pada saat terserang penyakit lepra, puteri ini harus rela atau ikhlas menerima apa yang sudah menjadi keputusan ayahnya sebagai raja. Berdasarkan musyawarah semua rakyat Luwu, puteri raja tersebut harus diasingkan ke tempat yang jauh dari perkampungan untuk menghindari penularan penyakitnya.

Pada Kerajaan Luwu sapaan untuk kepala negeri adalah **Hadat**. Pada awal cerita sapaan ini sangat jelas tergambar.

“... Berkumpullah sekalian hadat (kepala negeri) Kerajaan Luwu begitu pula sekalian rakyatnya bermusyawarah karena mereka takut kejangkitan penyakit seperti itu. Akan dibunuh tidak mungkin sebab turunan yang sembah dan berdarah *takku* (putih). Oleh sebab itu, maka bersusah hatilah semua orang Luwu (Kadir Mulya, 1985:33)”.

Sapaan Hadat untuk seorang kepala negeri pada kerajaan Luwu, bukan hanya rakyat yang menyapa seperti itu tetapi Mappajunge (raja Luwu) juga menyapa demikian. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“... Berkatalah Mappajunge,” apalah kiranya jalan pikiranmu, hai Hadat Luwu?” bersama-samalah mereka menyetujui hasil mufakat orang banyak. Sekiranya demikian pendapat Mappajunge, maka menurut pikiran hamba sekalian, adalah diasingkan karena akan mengeluarkan darahnya, Kerajaan Luwu tak mengenal hal yang demikian (Kadir Mulya, 1985:34).

Pada bagian lain dalam cerita tergambar pula bahwa raja Bone disapa dengan sebutan **Arung Pone**. Sapaan Arung sudah tidak asing lagi bagi orang Bugis. Arung berarti seorang raja atau keturunan raja.

“Berkatalah Arung Pone,” Cobalah pergi Pakkalawing Epu (orang yang selalu mengikuti dan menjadi kepercayaan raja) memanggil kemari Kadi bersama dengan Arung Pitue. Tak lama kemudian datanglah Arung Pitue bersama dengan Kadi duduk bersimpuh di hadapan Arung Pone. Berkatalah Arung Pone,” Saya harapkan Arung Pitue bersama dengan Kadi Bone

meminang puteri raja Luwu. Akan tetapi, engkau harus dengan segala perlengkapan perang. Apabila pinanganmu diterima, tentukan harinya baru kembali, tetapi apabila pinanganmu ditolak, berperang saja dan mengutus kemari menyampaikannya (Kadir Mulya, 1985:45)".

Kutipan di atas memperlihatkan sapaan untuk raja Bone dan keturunan raja lainnya yang masih ada hubungan darah dengan raja Bone. Orang yang merupakan orang kepercayaan raja disapa dengan *Pakkalawing Epu*. Sapaan *Arung Pitue* digunakan raja Bone untuk menyapa raja yang merupakan masih wilayah kekuasaannya.

Pada kerajaan Bone, anak raja yang laki-laki disapa dengan sebutan *Arung Maloloe*. Sapaan Arung Maloloe untuk putera raja terlihat pada saat berangkat berburu beserta para pengawalinya. Di perjalanan terjadilah percakapan atau dialog antara putera raja Bone dengan para pengawalinya.

"... Keesokan harinya berangkatlah putera raja Bone (Arung Maloloe) bersama rombongan berkuda demikian pula orang-orang yang gagah perkasa. Berburulah putera raja Bone itu selama tujuh hari tujuh malam. Habislah pembekalannya. Karena telah lapar serta kasihan melihat para pengawalinya, berkatalah Arung Maloloe," Pergilah kalian mencari makanan. Ada yang menyusur ke sungai Walanae, ada yang di sekitar Walanae, ada yang menyimpang dari sungai Walanae. Tiada berapa lama kemudian, kelompok yang menuju ke muara sungai tiba-tiba melihat asap. Terheran-heranlah ia melihat ke bawah karena ia melihat banyak rumah, di antaranya terdapat sebuah rumah besar seperti rumah kerajaan. Tanam-tanamanpun subur-subur (Kadir Mulya, 1985:37)".

Raja Bone atau Arung Pone menyapa anaknya juga dengan sapaan *Arung Maloloe*, begitu pula istri Arung Pone atau istri raja Bone menyapa anak laki-lakinya dengan sapaan Arung Maloloe. Hal ini tergambar saat raja Bone menanyakan keadaan puteranya yang sedang sakit.

"...Datanglah menghadap kepala rombongan berkuda duduk bersimpuh di depan raja. Ditanyalah ia oleh Arung Pone," Mengapa gerangan Arung Maloloe, hai kepala rombongan, sehingga ia menutup dirinya dan tidak juga hendak makan?" Menyahutlah kepala rombongan," Hamba tidak tahu menahu Tuanku, karena sejak ia pulang dari perburuan, ia tidak demam, tidak pula ia tidak pernah jatuh dari kudanya (Kadir Mulya, 1985:42)".

Selain sapaan Arung Maloloe untuk putera raja Bone, ada sapaan lain yang biasa ducapkan oleh ayahandanya (raja Bone) yaitu sapaan *Baso*. Pada lingkungan kerajaan di Sulawesi Selatan sapaan *Baso* sudah tidak asing bagi rakyatnya. Sapaan Baso ini biasanya ditujukan untuk anak laki-laki raja atau cucu laki-laki raja. Sapaan ini tergambar saat sang raja Bone menanyakan tentang puteranya yang sedang sakit kepada inang pengasuhnya.

"Sakit apakah gerangan?" Menyahut pula inang pengasuh," Tidak demam, tidak pula sakit kepala, Tuanku" Raja Bone pun bersama istrinya beranjak dari tempat duduknya lalu pergi melihat puteranya. Ketika sampai ke tempat tidur puteranya, dilihatnyalah kepala puteranya," Baso, mengapakah engkau, sakit apakah engkau?" Akan tetapi sang putera tidak juga memperdulikan, ia tetap membisu seribu basa. Malahan ia tetap membungkus dirinya dan air matanya berjatuh-hatuh membasahi pipinya.

"Berkatalah ayahandanya," Andaikata ada orang yang pernah menyakiti hatimu, akan saya perangi negerinya. Bangunlah Baso, lalu kita bersantap." Akan tetapi ia tetap menutup kepala dan kakinya. Bersusah hatilah ibu dan ayahandanya melihat keadaan puteranya dan ia kembali pergi makan. Bertitahlah raja," Coba panggilkan kepala rombongan berkuda yang menyertai Arung Maloloe pergi berburu! (Kadir Mulya, 1985:41)".

Kutipan di atas memperlihatkan saat raja Bone menanyakan kepada anaknya tentang penyakit yang dideritanya. Sang raja Bone menyapa anaknya dengan sapaan Baso. Sang raja Bone ingin melihat langsung keadaan puteranya. Ia ingin mengetahui penyakit apa yang menyerang anaknya. Setelah

melihat langsung keadaan anaknya, ternyata puteranya hanya jatuh cinta kepada puteri raja Luwu. Raja Bone sudah mengetahui penyebab anaknya mengurung diri di kamar, sang raja kemudian mengutus orang untuk meminang puteri raja Luwu. Setelah Arung Maloloe (Baso) mendengar ayahandanya hendak mengutus orang untuk meminang puteri raja Luwu, dia lalu semangat kembali.

Sapaan raja Bone terhadap istrinya adalah **Adinda**, sedangkan istri raja Bone saat raja Bone menyuruh istrinya untuk berbicara kepada anaknya tentang apa gerangan yang membuat dia sakit.

“... Tibalah saatnya dibicarakan perihal raja puteri dari Luwu. Berkatalah Arung Bone kepada istrinya,” Hai Adinda, kanda harap kiranya pergi memberi tahukan anakmu, janganlah dia terlalu bersedih. Kalau ia cinta kepada puteri raja dari Luwu, jika ia memang benar-benar mencintainya, nanti kita mengirim utusan ke sana. Andaikata pinangan kita ditolak, maka kita akan perang negerinya”.

Pergilah istri Arung Bone itu mengajak bicara anaknya,” Hai Baso, bangunlah engkau dan sampaikanlah apa yang engkau sedihkan dan apa pula susahmu. Jika sekiranya ada sesamamu putera mahkota yang telah membuat malu engkau, biarkan dia membuat benteng setinggi bubungan rumahnya. Kalau hanya orang biasa, nanti akan kusuruh bunuh. Andaikata engkau telah jatuh cinta, biarkan kami meminangnya (Kadir Mulya, 1985:44)”.

Mendengar perkataan ibunya, Arung Maloloe menjadi semangat karena merasa keinginannya didukung oleh ibunya. Dia pun segera bangun dari tempat tidurnya dan memeluk kaki ibunya. Arung Maloloe merasa senang sekali karena keinginannya didukung oleh kedua orang tuanya. Arung Maloloe berharap ibundanya menyampaikan kepada ayahandanya (Arung Bone) agar segera meminang puteri raja Luwu..

Dalam cerita Wetadampali ini ada satu sapaan juga yang ditemukan yaitu **Kino**. Kino adalah sapaan untuk seorang pengasuh anak raja Bone. Pada cerita ini raja Bone memanggil Kino (pengasuh putera raja Bone) untuk mengetahui keberadaan anaknya. Kino memberitahu bahwa putera raja sedang tidur.

“Ketika sampai waktu makan, Arung Bone pun mencari-cari puteranya. Berkatalah ia kepada induk semangnya, “ Kino, di mana anakmu?” Menyahutlah induk semang, “Putera Tuanku sedang tidur”. Pergilah engkau bangunkan lalu panggil makan”. Pergilah induk semang membangunkan, tetapi sang putera tidak juga hendak bangun. Disampaikanlah hal itu kepada raja. Baru saja ia sampai, ia pun ditanya,” Kino, di mana anakmu?” Menyahutlah induk semang, “ Dia tidak mau bangun, Tuanku, dia hanya baring melulu sejak ia pulang dari perburuan (Kadir Mulya, 1985:41)”.

5. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan dalam penelitian ini, meliputi kepercayaan terhadap Tuhan yang mahaesa dan hal-hal yang bersifat religi yang ikut mengatur tokoh dalam menghadapi hidup dan kehidupannya. Sistem kepercayaan ini merupakan cermin dan sikap dan perilaku individu atau masyarakat saat mendekati diri kepada Tuhan. Dalam cerita Wetadampali ini tergambar pula sistem kepercayaan, walaupun hanya secara sepintas. Meskipun sepintas tetapi hal ini dapat menggambarkan bahwa pada saat cerita ini dibuat masyarakat sudah percaya adanya Tuhan.

“... Setelah Putera raja Bone sampai di tanah, tengadahlah ia ke langit lalu hatinya berbisik,” Ya Tuhanku, restuilah hambamu ini yang sedang dimabuk cinta. Jika aku ini memang turunan raja, demikian pula jika untuk kebahagiaanku dan kebahagiaan orang banyak, kabulkanlah ya Tuhanku, sehingga dapat saya peristrikan Puteri Raja dari Luwu itu. Tetapi andaikata dan keambrukan orang banyak, hilangkanlah ya Tuhan rindu dendamku ini kepada Puteri Raja Luwu itu. Tak ada

daya padaku, hanya kehendak Tuhan jualah yang jadi (Kadir Mulya, 1985:40)”.

Mencermati kutipan di atas sangat jelas bahwa masyarakat pada saat itu percaya adanya Tuhan yang Mahaesa termasuk di lingkungan kerajaan. Ketika melihat Puteri Raja Luwu Arung Maloloe langsung jatuh cinta karena kecantikan dan keluhuran budi sang Puteri. Arung Maloloe dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang pemuda religius. Artinya putera raja ini seorang pemuda yang percaya adanya Tuhan. Begitu pula ia yakin bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh Tuhan. Manusia hanya bercita-cita tetapi semuanya Tuhan jualah yang menentukan.

Selain hal di atas, Putera Raja Bone ini atau disapa dengan Arung Maloloe seorang pemuda yang masih memikirkan kepentingan orang banyak daripada kepentingan dirinya sendiri. Pada kutipan di atas Putera Raja Bone berdoa setelah melihat kecantikan Puteri Raja Luwu agar direstui keinginannya oleh Tuhan itu apabila membawa kebaikan bagi orang banyak. Pertemuannya dalam perburuan membuat Putera Raja Bone selalu mengenang kebaikan Puteri Raja Luwu. Arung Maloloe tidak bisa lagi tidur karena selalu membayangkan kebaikan dan kecantikan Puteri Raja Luwu.

Percaya kepada Tuhan memang merupakan hal pokok dari sistem kepercayaan. Nilai-nilai kepercayaan ada terekam dalam cerita rakyat Wetadampali. Hal ini tidaklah mengherankan karena masyarakat Bugis termasuk pemeluk agama Islam yang taat. Kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kerajaan pada saat itu.

Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa seorang pemuda yang taat kepada Tuhan. Dia yakin bahwa jodoh berada di tangan-Nya. Pemuda itu (Putera Raja Bone) percaya bahwa segala sesuatunya sudah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, ketika sedang jatuh cinta pada Puteri Raja Luwu, dia tetap memohon petunjuk oleh Allah swt. Dia tidak mau mengambil tindakan tanpa keridaan Allah swt.

Selain taat kepada Allah swt. Arung Maloloe juga seorang pemuda yang taat kepada orang tuanya. Ketaatan terhadap kedua orang tua juga diajarkan dalam kehidupan beragama. Hal ini terlihat ketika Arung Maloloe ini jatuh cinta kepada Puteri Raja Luwu. Dia tidak mau mengambil tindakan sendiri. Arung Maloloe ini tetap memberitahu ayahnya meskipun dengan berat hati. Dia tidak ingin keinginannya itu dianggap tidak pantas oleh ayahnya. Keinginannya itu dipendam sendiri sehingga dia jatuh sakit.

“Ketika sampai di Bone, di muka istana, turunlah ia dari kudanya lalu langsung naik ke rumah. Terus masuk ke kamar tidurnya, membuka kelambunya lalu berbaring, menutup kepala dan kakinya. Dia lalu menangis mengenang Puteri Raja Luwu yang pernah ditemukannya dalam perburuannya. Ketika sampai waktu makan, Arung Bone pun mencari-cari puteranya, berkatalah ia kepada induk semangnya, “Kino, di mana anakmu?” Menyahutlah induk semang,” Putera Tuanku sedang tidur (Kadir Mulya, 1985:40-41)”.

Pada bagian lain dalam cerita Wetadampali ini, menggambarkan bahwa masyarakat pada saat itu sudah mengenal atau sudah percaya adanya Tuhan yang Mahakuasa. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini semuanya atas kuasa Tuhan.

“ ..., Ketika sang surya sudah menampak di puncak bukit. Tuhan memperlihatkan kuasa dan kebesarannya, Sampailah rakit itu pada sebuah bagian sungai yang agak kecil. Mendaratlah hamba pengikut puteri raja dan membiarkan rakit itu bersandar di tepi. Berlabuhlah rakit di situ lalu mendarat pula hamba pengikut perempuan. Yang laki-laki pun segera pergi mencari tanah tempat perumahan karena tempat ini sangat asing bagi mereka. Daerah tersebut bukan lagi daulat kerajaan Luwu (Kadir Mulya, 1985:35)”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa di Kerajaan Luwu juga sudah percaya adanya Tuhan.

6. Sistem Nilai

Sistem nilai yang tergambar dalam cerita *Wetadampali* meliputi beberapa hal antara lain nilai adat yang berhubungan dengan adat.

6.1 Nilai Moral

Nilai moral yang dimaksud dalam cerita *Wetadampali* ini adalah nilai yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan. Moral yang baik ialah moral yang mengandung kemaslahatan bagi kehidupan manusia, sedangkan moral yang buruk adalah moral yang menggiring manusia menuju kehancuran atau kebinasaan. Dalam cerita *Wetadampali* ini banyak sekali nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran.

a. Kepatuhan

Nilai kepatuhan terhadap orang tua adalah salah satu nilai moral yang ada. Hal ini tergambar melalui lakuan tokoh Puteri Raja Luwu yang sangat patuh terhadap orang tuanya. Sang Puteri Raja Luwu menuruti perintah ayahnya untuk dibuang ke tempat yang jauh dari perkampungan. Tanpa menolak dia langsung menuruti semua perintah ayahnya yang juga merupakan raja di daerah itu. Demi nama baik ayahnya, dia bersedia dibuang atau diasingkan jauh di hutan.

“... Setelah menyampaikan itu, berkatalah Mappajunge kepada anaknya, “Kumpulkan semualah anakda segala harta benda yang telah saya anugerahkan kepadamu, bawa semua pulalah hambamu yang ingin menyertaimu lalu engkau turunlah ke rakit yang telah siap. Terimalah apa nasibmu, karena walaupun sesungguhnya ayahanda tak sampai hati melepaskanmu akan tetapi tanah Luwu telah menolakmu akibat penyakit yang engkau derita (Kadir Mulya, 1985: 34)”.

Kutipan di atas memperlihatkan ketika sang Raja Luwu menyampaikan keinginan rakyat Luwu agar sang Puteri Raja dibuang jauh-jauh karena penyakit kulit yang dideritanya. Puteri Raja Luwu langsung menerima perintah ayahnya. Berangkatlah sang Puteri Raja Luwu bersama dengan pengawalnya menyusuri sungai dengan menumpang rakit. Puteri Raja Luwu ini pasrah menerima keputusan ayahandanya demi kepentingan rakyatnya.

“Setelah mendengar sekalian perkataan ayahandanya, disampaikan pulalah kepada induk semangnya, pengarsuhnya, hambanya, demikian pula dikemasilah semua barang-barangnya. Bersiap-siaplah ia bersama dengan pengikutnya turun ke rakit yang tersedia, yang telah dibuat oleh rakyat banyak.

“...Turunlah ia ke rakit disertai sekalian pengikutnya. Tali penambat pun dilepas dan bersama-samalah mereka menokong ke bagian yang lebih dalam. Menyusurlah sungai selama empat puluh hari empat puluh malam. Tiada terkira kampong yang terlewati hanyalah pasrah kepada nasib yang menyimpannya, ke mana saja tujuan yang ditunjukkan oleh Yang Mahakuasa (Kadir Mulya, 1985: 34-35)”.

Berangkatlah Puteri Raja Luwu sampai di suatu tempat yang merupakan wilayah yang bukan lagi wilayah kerajaan Luwu. Berlabuhlah rakitnya di daerah itu. Semua pengawalnya turun dari rakit dan berusaha membangun sebuah rumah besar untuk ditempati Puteri Raja Luwu. Setelah selesai mendirikan rumah yang besar diberitahukanlah kepada Puteri Raja Luwu. Turunlah sang Puteri dari rakit menuju ke rumah baru yang telah dibangun oleh pengawalnya.

“Mendengar perkataan hambanya yang dianggap sebagai orang tua, Tuan Puteri pun menyahut,” Apa yang kalian telah mufakati, itulah jua yang akan saya perturuti.” Demikianlah mereka pun pergi mencari bahan dan tempat perumahan yang akan mereka diami pada kompleks itu (Kadir Mulya, 1985:35)”

b. Rendah Hati

Puteri Raja Luwu merupakan sosok anak raja yang tidak sombong. Dia rendah hati. Sifat ini terlihat pada saat tiba di suatu tempat pengasingannya, dia menuruti perkataan pengawalnya yang sudah dianggap sebagai orang tuanya. Meskipun seorang anak raja tetapi dia tetap menghargai orang yang lebih tua. Karena bebaik hatinya sehingga banyak pengawalnya yang mau ikut menyertainya ke tempat pengasingan. Di sanalah mereka membentuk sebuah kampung yang dipimpin oleh Puteri Raja Luwu. Puteri baik hati ini sangat disegani oleh warganya.

c. Kesabaran

Nilai moral lain yang tergambar melalui cerita itu adalah kesabaran. Nilai kesabaran ini terlihat juga melalui tokoh Puteri Raja Luwu. Begitu sabarnya menghadapi penyakit yang dideritanya sehingga dia rela dibuang jauh-jauh oleh ayahnya. Tidak ada rasa benci sedikitpun di hatinya. Dia ikhlas menerima keputusan ayahandanya demi kepentingan orang banyak.

“... Tuan putri turun akan memperbaiki padi yang sedang dijemur di muka rumahnya. Sekonyong-konyong tampaklah seekor kerbau putih di dekat jemuran itu. Diusirnyalah kerbau itu, akan tetapi kerbau itu balik mendatanginya dan memburunya kian kemari sampai dia terjatuh. Dalam keadaan demikian, kerbau itupun mendatanginya lalu dijilatinya, mulai dari dahinya sampai sekujur tubuhnya. Apabila telah selesai dijilat, kerbau itupun pergilah masuk hutan kembali. Berdirilah tuan putri dan sekujur tubuhnya telah penuh liur kerbau putih tadi. Ia pun pergi mandi di sungai yang ada di sekitar rumah kerajaan itu. Setelah selesai mandi, naiklah ke rumahnya memikirkan nasib yang merundungnya. Dia lalu mengambil cermin dan ditatapnya dahinya bekas jilatan kerbau putih tadi. Terlihatlah olehnya bahwa telah banyak perubahan dari biasanya. Sesudah itu, ia pun pergi mengasuh lalu tertidur. Ketika ia bangun, terlihatlah olehnya penyakitnya sudah mulai sembuh. Hatinyapun sangat riang. Ketika hambanya telah kembali dari pekerjaannya, mereka sangat gembira melihat keadaan penyakit tuannya. Demikianlah keadaan setiap hari. Apabila Tuan Putri turun ke tanah menjemur padi, datang pula kerbau putih itu menjilat sekujur tubuhnya sehingga sembuhlah penyakit yang menjijikkan itu seperti sedia kala sejak ia dilahirkan (Kadir Mulya, 1985:36-37)”.

Kutipan tersebut menggambarkan sikap kesabaran Puteri Raja Luwu sehingga mendatangkan kebahagiaan pada akhir cerita. Puteri Raja sembuh dari penyakit yang menjijikkan hanya karena jilatan seekor kerbau putih. Secara medis penyakit lepra yang menjijikkan tidak mungkin sembuh hanya karena jilatan seekor kerbau putih, tetapi tidak ada yang tidak mungkin jika Tuhan menghendaki. Semua bisa berubah dengan sekejap mata.

d. Pemurah dan Suka menolong

Selain cantik, Puteri Raja Luwu ini juga pemurah dan suka menolong orang yang lagi membutuhkan. Hal ini terlihat saat pengawal Puteri Raja Bone yang sedang kehabisan bekal di tengah hutan meminta tolong untuk diberi makanan, sang Puteri langsung menyuruh pengawalnya untuk menyiapkan makanan untuk pengawal dan Puteri Raja Bone. Setelah semuanya selesai dipersiapkan, berangkatlah para pengawal itu membawakan Puteri Raja Bone masuk ke hutan. Puteri Raja Bone menanyakan kepada pengawalnya bahwa siapakah gerangan orang yang telah berbaik hati memberikan makanan. Para pengawal menceritakan bahwa ada seorang puteri cantik dan baik hati.

“ ... Sampailah pengawal puteri raja itu. Terlihatlah olehnya Tuan Puteri. Tertegun ia melihat kecantikannya, Berkatalah Tuan Puteri,” Apa gerangan maksudmu, di mana negerimu, mengapa engkau sangat heran melihat aku?” Menyahutlah pengawal (suruhan) itu,” Sembah sujud Tuanku, hamba datang dari Bone, dan hamba disuruh oleh Puteri Raja Bone mencari makanan karena telah kehabisan bekal dalam perburuan, hambalah yang disuruh mencarikan,”

“Berkatalah Tuan Puteri,” Hai juru masak, tolonglah masak makanan Putera Raja Bone !” Segeralah juru masak mengambil beras lalu menanak nasi, menangkap ayam lalu disembelih. Sesudah itu, datanglah semua dayang-dayang beserta semua juru masak membantu membuat makanan Putera Raja Bone.

“Berkatalah Tuan Puteri dari Luwu kepada suruhan Puteri Raja Bone, “Hai utusan, ambillah makanan ini lalu antarkanlah tuanmu dan sampaikanlah bahwa tak ada barang apa yang dapat saya berikan, kecuali hanya nasi sedikit dengan lauk serta sebutir telur, berhubung kami hanya orang terdampar dari Luwu. Hanyalah teman-teman yang membuka sawah ladang sehingga ada yang kami bisa makan “.

“Mendengar tutur sapa serta perilaku Tuan Puteri dari Luwu itu, suruhan Putera Raja Bone itu senang sekali, lebih-lebih lagi kecantikan dan pelayanannya. Setelah itu, suruhan itu pun berdiri. Mereka bertiga sarat memikul makanan itu.”.

“Alangkah heran Putera Raja Bone bersama pengikutnya yang lain setelah melihat ketiga suruhan itu datang, sarat dengan bawasanya serta dengan rasa masakannya (Kadir Mulya, 1985: 37-38)”.

Putera Raja Bone (Arung Maloloe) kagum akan kebaikan hati Puteri Raja Luwu. Dia ingin sekali bertemu langsung dan mengucapkan terima kasih atas kebajikannya. Dia pun menyuruh pengawalanya untuk mengantarkan ke tempat tinggal Putri Raja Luwu. Arung Maloloe sangat kaget melihat kecantikan Puteri Raja Luwu. Dia langsung jatuh cinta dan ingin mempersuntingnya. Putera Raja Bone tidak bisa lagi menyembunyikan keinginannya. Dia benar-benar jatuh cinta kepada Puteri itu. Hal tersebut tidak bisa diungkapkan kepada ayahandanya. Dia lalu mengurung diri di kamar. Raja Bone khawatir terhadap anaknya karena tidak mau lagi makan dan minum. Ditemuinyalah anaknya itu dan menanyakan apakah gerangan yang membuatnya begitu. Diungkapkanlah keinginannya bahwa dia ingin mempersunting Puteri Raja Luwu yang ditemuinya pada saat dia berburu rusa di hutan.

6.2 Nilai Adat

Sistem tata nilai adat yang tampak dalam cerita adalah cara penghormatan rakyat kepada rajanya sehingga terlihat bahwa harkat dan kepangkatan manusia masih memiliki perbedaan. Begitu pula terdapat nilai-nilai perbedaan status sosial antara rakyat biasa dan bangsawan. Nilai-nilai feodal masih mendominasi sistem nilai yang berhubungan dengan adat sangat banyak digambarkan hubungan antara kekuasaan raja dan rakyatnya.

Kedudukan tinggi seorang bangsawan dalam memerintah rakyatnya sangat dominan dalam cerita Wetadampali ini. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

“... Datanglah menghadap kepala rombongan berkuda duduk bersimpuh di depan raja. Ditanyalah ia oleh Arung Pone,” Mengapa gerangan Arung Maloloe, hai kepala rombongan, sehingga ia menutup dirinya dan tidak juga hendak makan?” Menyahutlah kepala rombongan,” Hamba tidak tahu menahu, Tuanku, karena sejak ia pulang dari perburuan, ia tidak demam, tidak pula sakit kepala, demikian pula ia tidak pernah jatuh dari kudanya (Kadir Mulya, 1985: 42)”.

“Berkatalah Arung Pone,” Cobalah pergi Pakkalawing Epu (orang yang selalu mengikuti dan menjadi kepercayaan raja), memanggil ke mari Kadi bersama dengan Arung Pitue di Bone (hadat tujuh di Bone)”. Maka berangkatlah Pakkalawing Epu memanggil untuk menghadap Kadi bersama dengan Arung Pitue.

“Tidak lama kemudian datanglah Arung Pitue bersama dengan Kadi duduk bersimpuh di hadapan Arung Pone. Berkatalah Arung Pone,” Saya harapkan Arung Pitue bersama dengan Kadi Bone meminang Puteri Raja dari Luwu. Akan tetapi, engkau harus dengan segala perlengkapan perang. Apabila pinanganmu diterima, tentukan harinya baru kembali. Tetapi apabila pinanganmu ditolak, berperang saja dan mengutus kemari menyampaikannya.

“Setelah pembicaraan selesai, pamitlah Arung Pitue bersama Kadi Bone. Ketika sampai di

rumahnya, dikumpulkanlah pasukan lengkap dengan senjatanya, sedang Kadi Bone juga siap-siap untuk berangkat (Kadir Mulya, 1985: 44-45)”.

Kutipan di atas, memperlihatkan tentang kedudukan yang tinggi seorang raja. Ketika sang raja memerintahkan sesuatu tak satupun yang dapat menolak. Para rakyatnya akan selalu patuh terhadap perintah sang raja. Rakyatnya langsung melaksanakan perintah Raja Bone untuk berangkat meminang Puteri Raja Luwu. Bahkan Raja Bone memerintahkan untuk berperang jika lamarannya ditolak. Rakyatnya pun siap melaksanakan sesuai petunjuk sang Raja Bone.

6.3 Nilai Hukum

Sirik bukan sekadar pegangan hidup bagi segelintir manusia yang berlatar belakang budaya Bugis-Makassar, melainkan merupakan falsafah yang menjadi lambang identitas suku Bugis-Makassar sejak dahulu hingga sekarang ini. Di samping itu, *sirik* merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan melembaga di dalam masyarakat serta mencakupi berbagai aspek kehidupan.

Secara harfiah *sirik* berarti malu, juga berarti kehormatan. Nilai kehormatan itu dikembangkan dalam diri pribadi setiap anggota masyarakat dalam kaitan dengan kehidupan keluarga. Seseorang harus memiliki keberanian membela kehormatan diri dan keluarganya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suatu tindakan yang menjurus pada hal-hal yang dapat merusak nama baik keluarga.

Sirik menyangkut soal kehormatan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan berbagai ketentuan yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota masyarakat.

Dalam cerita *Wetadampali* ini, *Sirik* merupakan kehormatan. Oleh karena itu Raja Bone memerintahkan para raja di bawahnya agar segera berangkat untuk meminang Puteri Raja Luwu. Raja Bone merasa malu atau kehormatannya diinjak-injak jika pinangan untuk putranya ditolak oleh Putri Raja Luwu. Raja Bone langsung memerintahkan suruhannya berperang jika lamarannya ditolak.

“Tidak lama kemudian datanglah Arung Pitue bersama dengan Kadi duduk bersimpuh di hadapan Arung Pone. Berkatalah Arung Pone,” Saya harapkan Arung Pitue bersama dengan Kadi Bone meminang Puteri Raja dari Luwu. Akan tetapi, engkau harus dengan segala perlengkapan perang. Apabila pinanganmu diterima, tentukan harinya baru kembali. Tetapi apabila pinanganmu ditolak, berperang saja dan mengutus kemari menyampaikannya.

“Setelah pembicaraan selesai, pamitlah Arung Pitue bersama Kadi Bone. Ketika sampai di rumahnya, dikumpulkanlah pasukan lengkap dengan senjatanya, sedang Kadi Bone juga siap-siap untuk berangkat (Kadir Mulya, 1985: 44-45)”.

Raja Bone merasa kehormatannya disepelkan jika pinangan untuk anaknya ditolak. Kutipan di atas menggambarkan begitu pentingnya sebuah kehormatan. Mereka rela mempertaruhkan jiwanya. Pada saat cerita ini dibuat tersirat bahwa setiap orang harus berani menegakkan kehormatan individu atau kelompok.

3.6.3 Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan dalam cerita *Wetadampali* juga tergambar saat Arung Maloloe atau Putera Raja Bone akan dinikahkan atau dikawinkan dengan Puteri Raja Luwu. Pada masyarakat Bugis-Makassar sebelum acara pernikahan, ada beberapa prosesi yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki. Pertama-tama ada namanya proses pelamaran. Setelah proses pelamaran ini selesai dan dinyatakan diterima oleh pihak wanita, barulah ada namanya penentuan hari dan bulan pelaksanaan pesta perkawinan.

“Setelah pasukan itu telah siap semuanya, demikian pula yang akan meminang, berangkatlah mereka menuju Awang pone.

“ ... Berjalanlah mereka. Ada tujuh daerah tujuh sungai besar ditempuh. Ketika sampai di Walanae, menyeberanglah mereka di sungai diikuti oleh Arung Pitoe dan Kadi Bone. Terlihatlah mereka oleh hamba Puteri Raja Luwu. Segeralah disampaikan kepada Tuan Puteri bahwa ada

rombongan datang. Ributlah wanita-wanita dan berdatanganlah para hambanya. Setelah para pengawal dan penasihat hadir semuanya, disiapkanlah semua persenjataan dan tombaknya, lalu disuruh tutup pintu gerbang dan dikawal oleh empat puluh senjata dan empat puluh bedil. Sesudah itu sampai pulalah rombongan Arung Pitoe bersama dengan Kadi Bone... (Kadir Mulya, 1985:45)”.

Kutipan di atas memperlihatkan ketika utusan Arung Pone untuk melamar telah tiba di tempat Puteri Raja Luwu. Tuan Puteri memerintahkan kepada para pengawalnya untuk menyambut tamunya itu. Utusan Arung Pone menyampaikan maksud dan tujuannya untuk meminang Puteri Raja Luwu. Disampaikanlah hal itu oleh niang pengasuhnya kepada Puteri Raja Luwu bahwa Dia dipinang oleh Arung Pone untuk dijadikan menantu. Puteri Raja Luwu ini hanya menyerahkan keputusan kepada rakyatnya. Puteri Raja ini hanya mengikuti keputusan rakyatnya. Rakyatnya menerima pinangan itu, sang Puteri pun menurutinya. Pulanglah utusan Raja Bone dan menyampaikan berita gembira ini.

“Menyahutlah perutusan,” Sudah hamba sampai di perinduan?” kembali daripada mau, hanyalah berita bahagia yang hamba bawa yakni semuanya telah setuju mempertukarkan kerbau jantan Bone dengan kerbau betina Luwu (Kadir Mulya, 1985:48)”.

Mendengar bahwa pinangannya diterima, Arung Pone atau Raja Bone langsung memerintahkan kepada Arung Pitoe untuk mengumumkannya keseluruh negeri bahwa puteranya akan dinikahkan dengan Puteri Raja Luwu.

“Sesudah itu disuruh umumkanlah oleh Arung Pone berita itu sampai ke sekeliling negeri, demikian pula negeri-negeri sahabatnya. Mendengar berita itu berdatanganlah negeri-negeri bawahannya bersama dengan negeri-negeri sahabatnya. Datanglah sekaliannya memberikan sumbangan. Ditetapkan pulalah oleh Arung Pone hari perkawinan puteranya (1985: 48)”.

Mendengar bahwa pinangan untuk puteranya diterima, Raja Bone lalu menyiapkan semua keperluan termasuk uang yang akan dibawa ke pihak perempuan. Setelah semuanya siap berangkatlah Raja Bone atau Arung Pone menuju tempat Puteri Raja Luwu membawa uang yang telah disiapkan. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa setelah semua kebutuhan pernikahan Putera Raja Bone sudah siap. Dinikahkanlah kedua anak raja itu dengan meriah.

“ Setelah siap semuanya, berangkatlah Arung Pone bersma istri demikian pula Arung Pitoe diiringi oleh orang banyak. Ketika sampai di tempat Puteri Raja Luwu, beramai-ramai pulalah orang Luwu menyambut kedatangan Arung Pone bersama dengan bakal rajanya. Cerita di kirimkanlah, diupacarakanlah sesudah lewat hari-hari pantangannya maka berbaiklah pengantin baru. Pulanglah Arung Pone suami istri bersama orang banyak. Yang tinggal hanyalah pengawal pribadi Arung Maloloe bersama orang-orang dalamnya (Kadir Mulya, 1985: 48)”.

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana proses peminangan Putera Raja Luwu sampai pada proses pernikahannya. Pada akhir cerita hidup berbahagialah Putera Raja Bone bersama dengan Puteri Raja Luwu sebagai sepasang suami istri sampai mereka mempunyai anak dan cucu.

C. PENUTUP

Setelah mencermati dengan saksama Cerita *Wetadampali* ini ada beberapa aspek pranata sosial yang tergambar melalui cerita ini.

1. Sistem Pemerintahan.
Sistem pemerintahan yang tersurat dalam cerita ini yaitu sistem kerajaan. Ada tiga latar tempat dalam cerita ini semuanya dipimpin oleh seorang raja. Pada saat itu yang memerintah suatu negeri adalah seorang raja.
2. Sistem Perekonomian /Mata pencaharian

Sistem perekonomian/mata pencaharian yang tergambar dalam cerita ini yaitu bercocok tanam atau bertani. Bertani merupakan pekerjaan utama masyarakat atau rakyat pada saat itu.

3. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan berkaitan dengan penyebutan hubungan kekeluargaan baik penyebutan ke atas atau ke bawah. Dalam sistem kekerabatan terungkap pula masalah kedudukan bangsawan atau raja dan keturunannya. Dalam cerita tersebut Raja disapa dengan *Arung* (raja) sedangkan keturunannya atau anaknya disapa *Arung Maloloe* (raja muda)

4. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan yang tergambar dalam cerita ini yaitu percaya kepada Allah. Hal tersebut melalui lakuan Puteri Raja Luwu dan Putera Raja Bone. Kedua anak raja ini, ketika hendak melakukan sesuatu selalu memohon petunjuk dari Allah.

5. Sistem Nilai

Dalam sistem nilai ini terdapat beberapa unsur, yaitu nilai moral meliputi nilai kepatuhan terhadap orang tua, rendah hati, dan suka menolong. Ketiga nilai moral ini tercermin melalui lakuan tokoh Puteri Raja Luwu. Nilai hukum dalam cerita ini juga dapat ditemui yaitu hormat terhadap rajanya. Sedangkan nilai hukum bersifat umum sehingga penerapannya dalam masyarakat sangat situasional dan terkadang sangat bergantung pada kebijakan penguasa.

6. Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan yang tergambar dalam cerita *Wetadampali* ini yaitu seperti umumnya masyarakat Bugis-Makassar. Sebelum pernikahan atau perkawinan itu didahului pelamaran atau peminangan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Apabila diterima lamarannya barulah kedua belah pihak menentukan bulan dan hari pernikahan yang disepakati oleh kedua belah pihak. Prosesi yang terakhir adalah pesta pernikahan yang dihadiri oleh keluarga dan kerabat kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Idat dkk. 2003. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Presepsi Orang Bugis-Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumnus.
- Damono, Supardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamid, Abu. 1982. *Sistem Kebudayaan dan Pranata Sosial Orang Makassar*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin Press.
- Kadir Mulya, Abdul. 1985. *Hikayat Sultanul Injilai dan Pau-Pau Rikadong*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- K.M., Saini. 1993. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Luxemburg, Jan Van et al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Penerjemah: Dick Hartako). Jakarta: PT Gramedia.
- Miranda, Teguh. et al. 1981. *Tanya-Jawab, Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Armico.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, A. 1976. "Sastra Lisan Makassar." Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Rasyid, Abd. 2007. *Pranata Sosial dalam Sastra Melayu*. Makassar: Balai Bahasa.
- Sikki, Muhammad et al. 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Satra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wellek, Rene dan Austim Werrem 1993. *Teori Kesusastraan*.

PRANATA SOSIAL DALAM CERITA WETADAMPALI

Murmahyati

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan penggambaran kenyataan-kenyataan sosial di mana karya tersebut dicipta. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rene Wellek & Austin Warren (1993:109) bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, dengan demikian suatu karya sastra dapat dikatakan “menyajikan kehidupan” dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Proses penciptaan suatu karya sastra tidak dapat terlepas begitu saja dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan yang dimaksudkan di sini berupa persoalan-persoalan yang dialami manusia dalam kehidupannya.

Salah satu bentuk karya sastra, yang di dalamnya terdapat realitas kehidupan manusia, adalah sastra lisan. Sastra lisan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pada masanya sebagai salah satu sarana pendidikan dan hiburan, khususnya bagi anak-anak dan generasi muda. Mereka diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif dari cerita tersebut, sehingga kelak dalam menjalani kehidupannya mereka bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Cerita *We Tadampali* merupakan salah satu cerita rakyat Bugis yang mencerminkan kehidupan masyarakat Bugis pada jamannya. Penelitian tentang kisah ini merupakan langkah kongkret untuk mencermati keragaman nilai yang terkandung di dalamnya. Keragaman itu mencakup semangat hidup dan kehidupan, pola tingkah laku, dan pemikiran-pemikiran mulia. Dari sana pula lahir buah pikir, pengalaman jiwa, pandangan tentang kemanusiaan, dan pandangan tentang lingkungan hidup serta hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Oleh karena itu, asumsi-asumsi dasar yang positif tersebut perlu dimunculkan dan dimanfaatkan dalam perencanaan kesastraan, baik yang berhubungan dengan pembinaan maupun pengembangan.

Penelitian ini, bertujuan untuk menampakkan dan menunjukkan ciri kedaerahan secara fisik, bangga atau apriori. Akan tetapi, penelusuran aspek budaya, sosial, dan politik tersebut dimaksudkan sebagai pencarian dasar-dasar kebhinekaan untuk memajukan sastra nusantara demi mendukung upaya kesatuan dan persatuan bangsa. Kegiatan ini penting dilakukan karena era kemoderenan dan kesejagatan telah menciptakan standar berpikir dan standar perilaku yang terkadang tidak mengakar pada budaya daerah, sehingga pertimbangan lokal terabaikan.

Greibstein (dalam Damono, 1978 : 4-5) menyatakan bahwa setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah satu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang seorang. Karya sastra bukan merupakan moral dalam arti sempit, yang sesuai dengan kode atau suatu sistem tindak tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa karya sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian, sastra adalah eksperimen moral yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya.

Dalam kesusastraan terdapat berbagai aspek yang mengemukakan baik direncanakan atau tidak, disengaja atau tidak, dengan sadar atau tidak mengekspresikan diri penciptanya dan lingkup sosial yang melingkupinya. Pemerian-pemerian tersebut menjadi fenomena yang sesuai dengan kecenderungan dan kekuatan pengarang (ataupun yang anonim). Oleh karena itu, setiap karya sastra terkadang menunjukkan aspek-aspek yang menonjol di tengah aspek lain dalam kesatuan pengungkapnya sehingga menuntut perhatian khusus serta uraian-uraian yang lebih tuntas.

Penelitian terhadap sastra Bugis, khususnya *We Tadampali*, akan memberikan gambaran atau cerminan aktifitas masyarakat pendukungnya. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan media komunikasi antara pencipta dan masyarakat atau dengan pengertian lain bahwa sastra

daerah akan mudah digumuli, karena terdapat unsur yang lebih gampang dikenal dan dipahami oleh pendukung karya sastra itu.

We Tadampali sebagai genre tersendiri dalam wacana sastra Bugis belum tersentuh keseluruhan aspeknya dari segi struktural, nilai budaya, kedudukan dan fungsi, gaya bahasa atau penyusunan-penyusunan yang bersifat inventarisasi.

Pranata sosial merupakan fenomena yang dapat dilihat atau disarankan dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Pranata sosial sudah mewarnai tradisi sastra Bugis dan sudah cukup lama berlangsung, baik dalam tradisi sastra tulis maupun dalam tradisi sastra lisan. Wujud pranata sosial tersebut dalam karya sastra dapat berupa hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan edukasi atau sistem pendidikan.

2. Masalah

Faktor-faktor sosial, kultural, dan politik menjadi daya imajinasi, inspirasi, dan mungkin ilham bagi pengarang dalam mencipta karya sastra dalam bentuk naratif. Penceritaan yang mengandung sistem sosial melahirkan pranata sosial dengan segala dimensinya. Oleh karena itu, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana dimensi-dimensi pranata sosial diramu secara positif dalam karya We Tadampali sehingga menampakkan fungsi estetis dan kebermanfaatan bagi peminat atau penikmat.

3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan aspek-aspek pranata sosial, seperti hak milik, perkawinan, sistem kepercayaan sistem hukum, sistem kekerabatan, dan sistem edukasi yang terdapat dalam We Tadampali.

Hasil yang diharapkan adalah tersusunnya laporan penelitian yang memerikan sistem-sistem pranata sosial yang terdapat di dalam We Tadampali.

Tujuan dan hasil yang diharapkan sedapat mungkin sejalan dengan anggapan dasar bahwa karya sastra merupakan moral yang timbul karena hubungan antara faktor-faktor sosial, kultural, dan politik yang secara teoretis mengembangkan salah satu atau beberapa aspek pranata sosial yang terdapat dalam masyarakat sesuai dengan zamannya.

4. Kerangka Teori

Karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai aspek. Dengan demikian, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah (Abraham dalam Nurgiyantoro, 2000 : 36).

Di sisi lain, sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu (Luxemburg et al., 1984: 23-24).

Kedua konsep dasar teori sastra tersebut digunakan sebagai landasan atau haluan keseluruhan penelitian dan sebagai pola pemikiran pada setiap tahap-tahap kajian. Kemudian untuk memperoleh wawasan yang lebih luas, telah atau kajian diarahkan pada aspek-aspek sastra dan juga mengadakan kategorisasi aspek sesuai dengan kebutuhan penelitian. Fokus penelitian meliputi hubungan antara aspek- tulis sastra dengan pranata sosial atau karya sastra dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem Kemasyarakatan dalam bingkai konsepsi situasi total suatu karya seni.

J.D. Hetzler (Dalam Miranda et al. 1981 : 25-26) mengatakan bahwa pranata sosial adalah suatu konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan yang timbul dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar individu, kebutuhan-kebutuhan sosial yang wajib atau terpenuhinya tujuan-tujuan sosial yang

penting. Konsep tersebut berbentuk keharusan, kebiasaan, tradisi, dan peraturan. Secara individu, pranata sosial mengambil berupa satu kebiasaan yang dikondisikan dalam kelompok masyarakat sehingga pranata sosial itu merupakan satu struktur.

Pengertian tersebut memunculkan macam-macam pranata sosial yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan perikehidupan masyarakat/manusia. Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keturunan (perkawinan/sistem kekerabatan).

- (1) Pranata sosial yang bertujuan mencari mata pencaharian (pertanian, perdagangan, dan lain-lain.)
- (2) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan (sekolah atau tempat belajar lainnya.)
- (3) Pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah (riset/penelitian dan metode-metode.)
- (4) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, baik yang berkaitan kebutuhan rekreasi fisik maupun rekreasi hati (kesenian dan tempat-tempat wisata.)
- (5) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi aspek kepercayaan atau ketuhanan (ritual, hal-hal yang mulia.)
- (6) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan politik atau kelompok (organisasi, pemerintah, dan sebagainya.)
- (7) Pranata sosial yang bertujuan untuk mengurus kebutuhan manusia secara lahir (kecantikan, kedudukan/kedokteran, dan sebagainya.)

Penelitian ini hanya mengkaji macam-macam pranata sosial yang dianggap penting setelah disesuaikan dengan temuan yang ada dalam objek penelitian. Oleh karena itu, macam-macam atau aspek-aspek pranata sosial yang dipertimbangkan untuk dianalisis adalah sebagai berikut:

- (1) Sistem kepercayaan;
- (2) Sistem kekerabatan;
- (3) Sistem perkawinan;
- (4) Sistem perekonomian;
- (5) Sistem moral/tata nilai;
- (6) Sistem edukasi.

Catatan penting yang harus diingat bahwa aspek-aspek pranata sosial pada karya sastra berbeda kadar kemunculannya. Mungkin ada aspek yang dominan atau mungkin ada aspek pranata sosial yang tidak ada dalam sebuah karya sastra menjadi sangat penting.

5. Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dengan menentukan ciri dan sifat data, berdasarkan pertimbangan waktu yang terbatas (sinkronis). Sekaitan dengan hakikat metode deskripsi, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan dan menggambarkan data, akan tetapi data tersebut dikumpulkan atau dicatat, diseleksi, dan disimpulkan dengan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku sosial masyarakat Bugis. Konvensi tersebut dilihat dari hubungan antara aspek pranata sosial secara semantis.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka merupakan paduan antara penelitian dan studi pustaka berupa buku atau naskah *We Tadampali* dan ungkapan Bugis yang sudah diterbitkan atau yang belum diterbitkan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan dan perekaman, sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan mencari informasi kepada narasumber atau informan yang mengetahui dan memahami topik penelitian.

B. PRANATA SOSIAL DALAM CERITA WETADAMPALI

Kajian tentang pranata sosial dalam cerita Wetadampali dibagi menjadi lima bagian yaitu (1) sistem kepercayaan, (2) sistem perekonomian, (3) sistem perkawinan, (4) sistem pendidikan, dan (5) sistem pemerintahan.

1. Ringkasan cerita Wetadampali

Ada seorang putri raja di Luwu sedang menderita penyakit kulit atau lepra. Putri raja ini merupakan anak tunggal. Dialah yang akan mewarisi kerajaan Luwu. Sudah banyak orang pintar yang didatangkan oleh raja untuk mengobati putrinya ini tetapi tidak ada yang berhasil menyembuhkan. Kejadian ini merupakan hal yang sulit diterima oleh masyarakat Luwu karena takut akan terjangkiti penyakit serupa. Diadakanlah musyawarah oleh para kepala negeri untuk mencari solusinya. Disepakatilah bahwa putri raja akan disingkirkan atau dibuang ke tempat yang jauh agar tidak mengganggu dan menularkan penyakit kepada warga masyarakat yang ada di sekitar Luwu. Sang Raja akhirnya menyetujui permintaan masyarakat agar putrinya disingkirkan.

Dibuatkanlah putri raja yang sakit lepra sebuah rakit untuk ditumpangi. Dengan berat hati sang raja melepas putri kesayangannya untuk diasingkan demi kenyamanan rakyatnya. Semua harta yang diberikan oleh ayahnya dibawanya pergi bersama dengan beberapa pengasuhnya.

Berangkatlah sang putri raja menuju ke tempat yang tidak jelas arahnya sampai tiba pada suatu tempat. Di tempat itu ditemukan pohon wajo besar yang dikelilingi sungai-sungai kecil. Para pengawal membuatkan rumah untuk tempat tinggal untuk putri raja.

Setelah selesai didirikan rumah tersebut, dibawalah putri raja ke rumah itu. Di sanalah putri raja tinggal bersama para pengawal dan pengasuhnya. Mereka hidup bercocok tanam. Dengan bercocok tanam mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada suatu hari hasil bercocok tanam seperti padi dan jagung dibawa pulang oleh para pengawal putri raja. Dijemurlah di halaman rumah putri raja itu. Ketika putri raja ingin memperbaiki padi yang sedang dijemur tiba-tiba seekor kerbau putih mendekatinya. Kerbau putih itu lalu menjilati seluruh tubuh putri raja lalu pergi masuk hutan. Putri raja lalu naik ke rumahnya untuk mandi karena tubuhnya penuh dengan air liur kerbau putih tadi. Setelah itu putri raja pergi bercermin dan ternyata kulitnya kembali mulus seperti sedia kala sebelum terserang penyakit lepra.

Suatu ketika putra raja Bone pergi berburu rusa di hutan. Di dalam perjalanan mereka kehabisan perbekalan. Putra raja Bone lalu memerintahkan para pengawalnya untuk mencari makanan. Perpencarlah para pengawal itu sampai dia bertemu dengan putri raja Luwu di dalam hutan. Berkat kemurahan hati putri raja Luwu ini, dia lalu memberikan makanan kepada pengawal putra raja Bone. Pulanglah pengawal ini untuk membawakan rajanya makanan. Putra raja Bone lalu mempertanyakan dari mana pengawalnya bisa mendapatkan makanan. Pengawal lalu menjelaskannya bahwa dia bertemu dengan seorang putri raja yang cantik dan baik hati. Sang putra raja Bone penasaran ingin melihat putri raja Luwu itu.

Setelah sampai di rumah putri raja Luwu, putra raja Bone tercengang melihat kecantikan putri raja ini. Sang putra Bone sampai tak sadarkan diri melihat kecantikan putri raja Luwu. Setelah siuman putra raja Bone lalu kembali ke kerajaan Bone. Sejak pulang dari perburuan, putra raja Bone mengurung diri tidak mau makan dan minum. Dia telah jatuh cinta oleh putri raja Luwu yang cantik dan baik hati itu.

Ketika hal ini diketahui oleh raja Bone bahwa yang membuat sakit putranya adalah putri raja Luwu, diapun akan mengutus orangnya untuk pergi meminang. Pergilah utusan raja Bone untuk meminang putri raja Luwu yang diasingkan di dalam hutan. Kedatangan utusan raja Bone diterima dengan baik oleh pihak putri raja Luwu. Setelah mengutarakan maksud dan tujuan mereka datang, bermusyawarahlah para rakyat putri raja Luwu. Merekapun akhirnya menerima lamaran putra raja Bone.

Kembalilah utusan raja Bone dan mengabarkan bahwa lamarannya diterima oleh putri raja Luwu. Raja Bone beserta istrinya sangat gembira. Diumumkanlah ke seluruh negeri Bone bahwa putranya akan dinikahkan dengan putri raja Luwu.

Dinikahkanlah putra raja Bone dengan putri raja Luwu dengan meriah. Berjalan beberapa tahun pasangan tersebut melahirkan sampai mereka memiliki cucu. Anak-anak merekalah yang menjadi raja-raja di setiap negeri di Bone.

2. Sistem Pemerintahan

Mencermati cerita Wetadampali mulai dari awal sampai akhir sudah tergambar sistem pemerintahan. Pada awal cerita langsung dipaparkan bahwa sistem pemerintahan adalah sistem kerajaan.

Pada awal cerita dikisahkan seorang putri raja Luwu yang terkena penyakit kulit atau penyakit lepra. Putri atau gadis ini adalah anak tunggal dari raja Luwu. Penyakitnya itu semakin parah dan belum ada yang bisa menyembuhkan.

“..., pada suatu ketika ada seorang putri raja di Luwu menderita penyakit kulit (lepra). Putri raja itu adalah anak tunggal dari ibu bapaknya, dan dia jugalah yang bakal mewarisi kerajaan Luwu. Bersedih hatilah bapaknya karena penyakit yang diderita anaknya itu... (Kadir Mulya, 1985:33)”.

Melihat penyakit putri raja itu tidak kunjung sembuh, para warga semakin kuatir akan terjangkiti. Mereka lalu bermusyawarah dan memutuskan bahwa putri raja sebaiknya diasingkan jauh di tengah hutan. Hasil musyawarah tersebut lalu disampaikan kepada rajanya. Sang rajapun menyetujui demi warganya.

Berangkatlah putri raja Luwu beserta beberapa orang pengawalnya menuju hutan belantara. Di sanalah putri raja beserta para pengawalnya membentuk sebuah perkampungan yang dikepalai oleh seorang putri raja Luwu yang menderita penyakit kulit. Setelah beberapa lama tinggal di tempat itu, putri raja Luwu tiba-tiba didatangi seekor kerbau ketika berada di depan rumahnya. Kerbau itu kemudian mendekati dan menjilati seluruh tubuh putri raja Luwu. Seketika itu pula sang putri sembuh dari penyakit kulit yang dideritanya. Dia kembali seperti sedia kala menjadi seorang putri yang cantik jelita.

“ setelah siap semuanya, dibangunlah sebuah rumah besar (istana) Tuan Putri di dekat pohon besar yang bernama pohon wajo. Sesudah selesai rumah besar itu dibangun, barulah mereka membuat pula rumah di sekitarnya buat mereka diami sekeluarga. Setelah siap segalanya, merekapun datang menjemput Tuan Putri untuk menaiki rumah yang telah mereka dirikan buatnya. Tuan Putri pun naik ke rumahnya bersama inang pengasuhnya, yang merawatnya. Pendek kata semua pengikutnya yang menumpang pada rakit itu. Setelah Tuan Putri telah berada di rumah besar itu, dikelilingi oleh inang pengasuh beserta sekalian dayang-dayangnya, tua, muda, dan anak-anak, maka mereka yang telah berkeluarga bersama dengan anak-anaknya pergi jugalah ke rumahnya masing-masing (Kadir Mulya, 1985:35-36)”.

Di hutan itulah rombongan putri raja Luwu membentuk satu kerajaan lagi yang dipimpin oleh sang putri raja luwu. Sang putri sudah sembuh dari penyakit kulit yang dideritanya. Dia kembali menjadi seorang putri yang cantik jelita. Di sanalah dia memimpin rakyatnya dengan bijaksana. Para rakyat di bawah kepemimpinannya sangat menghormati dan menghargainya.

Putri raja cantik ini sangat pemurah dan rendah hati. Oleh karena itu para rakyatnya sangat menyayangi dan mencintainya. Apa yang dia perintahkan selalu dilaksanakan oleh rakyatnya dengan penuh kesetiaan dan keikhlasan. Termasuk pada saat salah seorang pengawal putra raja Bone yang sedang mencari makanan karena perbekalannya habis di tengah hutan. Sang putri lalu memerintahkan kepada rakyatnya agar menyiapkan makanan untuk putra raja Bone. Setelah makanan sudah disiapkan oleh para pengawal putri raja Luwu, diserahkanlah kepada para pengawal putra raja Bone. Berangkatlah

suruhan putra raja Bone kembali menemui rajanya yang berada di tengah hutan. Melihat makanan yang dibawa oleh pengawalnya sangat banyak, sang putra raja Bone bertanya bahwa siapakah gerangan yang berbaik hati menyiapkan makanan seenak ini. Para pengawal putra raja Bone lalu menceritakan tentang pertemuannya dengan seorang putri yang cantik jelita dan baik hati. Putra raja Bone penasaran dan ingin menyaksikan kecantikan putri raja Luwu yang baik hati itu. Berangkatlah putra raja Bone ke tempat putri raja Luwu yang cantik itu. Putra raja Bone sangat terpesona menyaksikan kecantikan putri raja Luwu. Dia jatuh cinta karena kebaikan hati dan kecantikannya.

Pada bagian lain dalam cerita menggambarkan sistem pemerintahan saat itu. Hal ini dapat dilihat pada saat seorang putra raja Bone yang ingin berangkat berburu rusa di hutan. Pada bagian ini sangat jelas bahwa sistem pemerintahan di kabupaten Bone pada waktu itu juga menganut sistem kerajaan. Daerah Bone pada waktu itu dipimpin oleh seorang raja.

“Ketika sampai waktu makan, Arung Bone pun mencari-cari putranya. Berkatalah ia kepada induk semangnya,” Kino, di mana anakmu?” Menyahutlah induk semang,” Putera tuanku sedang tidur.” ... Pergilah engkau bangunkan lalu panggil makan.”Pergilah induk semang membangunkan, tetapi sang putera tidak juga hendak bangun. Disampaikanlah itu kepada raja. Baru saja ia sampai, ia pun ditanya, “Kino dari mana anakmu?” Menyahutlah induk semang,” Dia tidak mau bangun, Tuanku, dia hanya baring melulu sejak ia pulang dari perburuan...”

“Datanglah menghadap kepala rombongan berkuda duduk bersimpuh di depan raja. Ditanyalah ia oleh Arung Bone, “Mengapa gerangan Arung Maloloe, hai kepala rombongan, sehingga ia menutup dirinya dan tidak juga hendak makan?” Menyahutlah kepala rombongan,” Hamba tidak tahu menahu Tuanku, karena sejak ia pulang dari perburuan, ia tidak demam, tidak pula sakit kepala, demikian pula ia tidak pernah jatuh dari kudanya (Kadir Mulya, 1985:41-42)”.

“... Berkumpullah sekalian hadat (kepala negeri) Kerajaan Luwu begitu pula sekalian rakyatnya bermusyawarah karena mereka takut kejangkitan penyakit seperti itu. Akan dibunuh tidak mungkin sebab keturunan yang disembah dan berdarah takku (putih).Oleh sebab itu bersudah hatilah semua orang di Luwu.

“... Suatu ketika bermusyawarahlah orang di Luwu, sampai pulalah beritanya di Baebunta, demikian pula kedengaran sampai di Bulupolo. Bermufakatlah mereka menghadap Mappajunge (Raja Luwu) menyampaikan hasil musyawarah mereka dengan mengatakan,” Yang manakah Tuan Hamba senangi , telur sebiji atau telur yang banyak (Kadir Mulya, 1985:33)”.

Beberapa kutipan di atas memperlihatkan bahwa sistem pemerintahan pada saat itu adalah sistem kerajaan. Ada beberapa sapaan yang menguatkan bahwa sistem pemerintahan pada saat itu berupa kerajaan di antaranya istilah *Arung Bone*, *Arung Maloloe*, *Mappajunge*, *Hadat*, dan *Berdarah Takku*. Raja pada wilayah Bone dikenal dengan sapaan *Arung*. Sapaan untuk anak raja yang laki-laki atau putra raja yaitu *Arung Maloloe* atau raja muda. Hal ini disebabkan karena seorang putra raja merupakan pewaris tahta kerajaan. Istilah *Mappajunge* merupakan gelaran bagi seorang raja di wilayah Luwu.

3. Sistem Perekonomian (Mata Pencaharian)

Dalam cerita ini juga tergambar sistem perekonomian yang ada pada saat itu. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat pada saat itu adalah dengan bercocok tanam. Pada jaman dahulu masyarakat di Sulawesi Selatan sebagian besar memenuhi kebutuhannya dengan cara bertani. Hal ini tergambar pada saat putri raja Luwu diasingkan karena menderita penyakit lepra atau penyakit kulit. Di tempatnya itulah para pengawalnya membuka lahan pertanian.

“... Ketika itu semua laki-laki berusaha membuka tanah perkebunan tempat menggarap segala bahan makanan kebutuhan mereka sekaliannya. Ada yang menanam jagung ada yang menanam

padi, ada pula yang menanam keladi, pisang, sayur-sayuran, dan lain-lain. Demikianlah kegiatan mereka (Kadir Mulya, 1985:36)”.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sistem perekonomian pada saat cerita ini di buat. Dalam cerita *Wetadampali* ini sangat jelas jenis mata pencaharian yang dilakukan masyarakat pada waktu itu. Berdasarkan kesepakatan rakyat Luwu putri raja harus diasingkan atau dibuang ke tempat yang jauh karena menderita penyakit kulit. Penyakitnya itu dikhawatirkan akan menulari warga yang berada di Luwu. Sang putri raja menerima apa yang menjadi keputusan ayahnya (raja Luwu). Putri bersedia diasingkan ke suatu tempat yang jauh dari pemukiman warga. Berangkatlah bersama para pengawalinya. Sesampai di suatu tempat, turunlah para pengawal dari rakit dan mencari kayu yang bisa dibuat rumah. Dibuatkanlah rumah untuk tempat tinggal sang putri yang mereka cintai.

Setelah selesai rumah sang putri, para pengawal tersebut kemudian membangun rumah untuk mereka tinggal bersama dengan keluarganya masing-masing. Di sanalah para pengawal itu mengabdikan kepada putri raja Luwu. Apapun yang diperintahkan oleh putri raja Luwu diturutinya dengan senang hati.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari putri raja yang baik hati itu beserta dengan para pengawalinya bekerja sebagai petani. Di sanalah mereka membuka lahan pertanian. Macam-macam yang mereka tanam. Ada yang menanam jagung dan ada pula yang menanam padi. Dari hasil bertani tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan lebihnya dapat mereka jual untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

“Adapun pekerjaan kaum perempuan, apabila tanam-tanaman telah menjadi, apabila padi telah mulai tua, dipetiknyalah lalu dibawakan kepada tuan putri. Begitulah pekerjaan mereka, laki-laki dan perempuan.

“Pada suatu ketika, padi dan jagungnya dibawa pulang, lalu dijemurnya di muka rumah kerajaan. Apabila pagi telah menjelang, mereka pun (laki-laki dan perempuan), serta anak-anak berangkatlah pergi ke dalam hutan ataupun ke tanah lapang mencari apa saja yang dapat menjadi sumber kehidupan. Ketika itu, tuan putri yang sakit lepra itulah yang ganti menjemur padi. Begitulah keadaan mereka tiap hari (Kadir Mulya, 1985:36)”.

Kutipan di atas memperlihatkan tentang kehidupan yang tuan putri jalani selama di tempat barunya. Dia menjalani dengan ikhlas tanpa adanya sedikitpun sakit hati. Para pengawalinya betul-betul mengabdikan. Setiap selesai panen padi atau jagung, mereka langsung membawakan putri rajanya. Sang putripun menerima dengan senang hati. Tuan putri malah yang menjemur langsung hasil padi atau jagung.

Pada saat putri raja Luwu itu sedang menjemur padi dan jagung, tiba-tiba datang seekor kerbau putih mendekatinya. Kerbau putih itu diusirnya tetapi tidak mau pergi. Kerbau putih itu malah semakin mendekat. Sang putri berusaha untuk mengusirnya sampai dia terjatuh. Ketika putri raja itu jatuh semakin mendekatlah kerbau itu lalu menjilati seluruh tubuh sang putri. Setelah selesai menjilati seluruh tubuh sang putri, kerbau putih itu lalu pergi ke hutan meninggalkan sang putri dengan penuh air liur. Sang putri lalu ke sungai untuk membersihkan semua air liur kerbau putih itu.

“ ... Tuan putri turun akan memperbaiki padi yang sedang dijemur di muka rumahnya. Sekonyong-konyong tampaklah seekor kerbau putih di dekat jemuran itu. Diusirnyalah kerbau itu, akan tetapi kerbau itu balik mendatangnya dan memburunya kian kemari sampai dia terjatuh. Dalam keadaan demikian, kerbau itupun mendatangnya lalu dijilatinya, mulai dari dahinya sampai sekujur tubuhnya. Apabila telah selesai dijilat, kerbau itupun pergilah masuk hutan kembali. Berdirilah tuan putri dan sekujur tubuhnya telah penuh liur kerbau putih tadi. Ia pun pergi mandi di sungai yang ada di sekitar rumah kerajaan itu. Setelah selesai mandi, naiklah ke rumahnya memikirkan nasib yang merundungnya. Dia lalu mengambil cermin dan ditatapnya dahinya bekas jilatan kerbau putih tadi. Terlihatlah olehnya bahwa telah

banyak perubahan dari biasanya. Sesudah itu, ia pun pergi mengasuh lalu tertidur. Ketika ia bangun, terlihatlah olehnya penyakitnya sudah mulai sembuh. Hatinyapun sangat riang. Ketika hambanya telah kembali dari pekerjaannya, mereka sangat gembira melihat keadaan penyakit tuannya. Demikianlah keadaan setiap hari. Apabila Tuan Putri turun ke tanah menjemur padi, datang pula kerbau putih itu menjilat sekujur tubuhnya sehingga sembuhlah penyakit yang menjijikkan itu seperti sedia kala sejak ia dilahirkan (Kadir Mulya, 1985:36—37)”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa putri raja Luwu beserta pengawalnya telah membuka lahan pertanian di tempat pengasingan. Di sanalah mereka hidup dengan dipimpin oleh seorang putri raja Luwu. Putri raja Luwu sangat bijaksana dalam memimpin rakyatnya. Dia sangat dicintai dan dihormati oleh rakyatnya. Dia adalah seorang putri raja yang baik hati. Karena keikhlasan dan kebaikan hatinya akhirnya dia sembuh dari penyakit kulit yang diderita berkat jilatan kerbau putih pada sekujur tubuhnya.

4. Sistem Kekeabatan

Cerita Wetadampali merupakan cerita di lingkungan kerajaan. Ada dua kerajaan yang ada dalam cerita ini yaitu kerajaan Luwu dan kerajaan Bone. Kedua kerajaan tersebut jika dicermati penyebutan-penyebutan kekeabatan sangat kental. Dalam cerita ini, raja pada kerajaan Luwu disapa *Mappajunge*. Hal ini sangat jelas terlihat pada awal cerita sampai akhir cerita.

“ Ketika sekalian rakyat selesai bermusyawarah, mulai dari rakyat Palopo ke Baebunta hingga Bulupolo, bersama-samalah mereka menghadap **Mappajunge** menyampaikan keluhannya, tak tahan mencium bau yang busuk demikian pula takutnya dijangkiti oleh penyakit yang diderita oleh Tuan Putri. Yang kami telah mufakati ialah yang manakah gerangan Tuan Hamba lebih disenangi, telur yang sebiji, atukah telur yang banyak? Seandainya Tuan Hamba lebih menyukai telur yang sebiji, maka hamba sekalian, mulai dari Palopo, Baebunta, dan Bulupolo akan akan meninggalkan tanah Luwu ini. Akan tetapi, seandainya **Mappajunge** lebih menyukai telur yang banyak maka Tuan Hamba **Mappajunge** sudi menyingkirkan Tuan Puteri yang sedang menderita penyakit lepra (Kadir Mulya, 1985:33—34)

Sapaan *Mappajunge* untuk raja di Luwu sangat jelas terlihat dalam cerita. Sapaan tersebut berulang-ulang disebut oleh para rakyat Luwu kepada rajanya. *Mappajunge* atau raja Luwu ini sangat bijaksana. Dia selalu mendengar suara rakyatnya, termasuk ketika anak satu-satunya akan diasingkan karena rakyatnya takut akan ketularan penyakit, *Mappajunge* (raja Luwu) langsung menyetujui saran dari semua rakyat Luwu. Sang raja Luwu tidak mau kalau anak tunggalnya itu dapat mengganggu rakyatnya. *Mappajunge* lebih mementingkan rakyatnya dari pada dirinya sendiri. Meskipun *Mappajunge* sangat menyayangi putri satu-satunya tetapi dia harus merelakannya untuk diasingkan demi rakyatnya.

Sapaan *Mappajunge* sangat kental di wilayah Luwu. Dalam cerita ini dari awal sudah tergambar bagaimana sistem sapaan tersebut selalu diucapkan oleh para rakyat Luwu kepada rajanya. Berikut ini dapat dilihat.

“ Berkatalah *Mappajunge*,” Saya membenarkan apa yang engkau sekalian katakan. Saya masih lebih menyukai orang banyak daripada orang seorang. Telah saya katakan bahwa sesuatu yang telah kita mufakati bersama dengan kesaksian dewata, walaupun anakku dan keluargaku, tetapi engkau cela, maka saya pun mencelanya.”... Berkatalah *Mappajunge*,” Apalah kiranya jalan pikiranmu, hai Hadat Luwu?” Bersama-samalah mereka menjawab,” Syukur Alhamdulillah, karena *Mappajunge*, telah menyetujui hasil mufakat orang banyak. Sekiranya demikian pendapat *Mappajunge*, maka menurut pikiran hamba sekalian, adalah” diasingkan”, karena akan mengeluarkan darahnya, Kerajaan Luwu tak mengenal hal yang demikian (Kadir Mulya, 1985: 34)”.

Dalam cerita *wetadampali* terlihat pula sapaan terhadap anak raja Luwu yang perempuan. Anak raja di Luwu disapa dengan **Puteri**. Ada beberapa bagian yang memperlihatkan sapaan-sapaan untuk anak raja Luwu.

“Tiada berapa lama ditemukanlah sebuah pohon besar lagi lebat dan dikelilingi oleh anak sungai yang tetap mengalir. Merekapun bermusyawarah dan mufakatliah membuat rumah tempat kediaman Tuan Puteri. Tiada lama kemudian, selesailah rumah itu dibangun. Pergilah ke rakit menyampaikan kepada Tuan Puteri hasil permufakatannya,

“Mendengar perkataan hambanya dan yang dianggap sebagai orang tua, Tuan Puteri pun menyahut,” Apa yang kalian telah mufakati, itulah juga yang akan saya perturuti.” Demikianlah mereka pun pergi mencari bahan dan tempat perumahan yang akan mereka diami pada kompleks itu.

“Setelah siap semuanya, dibangunlah sebuah rumah besar (istana) Tuan Puteri di dekat pohon besar yang bernama pohon wajo. Sesudah selesai rumah besar itu di bangun, barulah mereka membuat pula rumah di sekitarnya buat mereka diami sekeluarga. Setelah siap segalanya mereka pun datang menjemput Tuan Puteri untuk menaiki rumah yang telah mereka dirikan buatnya. Tuan Puteri pun naik ke rumahnya bersama inang pengasuhnya yang merawatnya. Pendek kata, semua pengikutnya yang ikut menumpang pada rakit itu. Sesudah Tuan Puteri telah berada di rumah besar (rumah, kerajaan, istana), dikelilingi oleh inang pengasuh beserta sekalian dayang-dayangnya, tua, muda, anak-anak, maka mereka yang telah berkeluarga bersama dengan anak-anaknya pergi jugalah ke rumahnya masing-masing (Kadir Mulya, 1985:35-36)”.

Pada kutipan di atas sangat jelas terlihat sapaan-sapaan yang digunakan oleh para rakyat Luwu untuk anak raja Luwu yang perempuan. Anak raja Luwu merupakan anak satu-satunya. Anak perempuan ini merupakan pewaris tunggal kerajaan Luwu. Walaupun demikian, pada saat terserang penyakit lepra, puteri ini harus rela atau ikhlas menerima apa yang sudah menjadi keputusan ayahnya sebagai raja. Berdasarkan musyawarah semua rakyat Luwu, puteri raja tersebut harus diasingkan ke tempat yang jauh dari perkampungan untuk menghindari penularan penyakitnya.

Pada Kerajaan Luwu sapaan untuk kepala negeri adalah **Hadat**. Pada awal cerita sapaan ini sangat jelas tergambar.

“... Berkumpullah sekalian hadat (kepala negeri) Kerajaan Luwu begitu pula sekalian rakyatnya bermusyawarah karena mereka takut kejangkitan penyakit seperti itu. Akan dibunuh tidak mungkin sebab turunan yang sembah dan berdarah *takku* (putih). Oleh sebab itu, maka bersusah hatilah semua orang Luwu (Kadir Mulya, 1985:33)”.

Sapaan Hadat untuk seorang kepala negeri pada kerajaan Luwu, bukan hanya rakyat yang menyapa seperti itu tetapi Mappajunge (raja Luwu) juga menyapa demikian. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“... Berkatalah Mappajunge,” apalah kiranya jalan pikiranmu, hai Hadat Luwu?” bersama-samalah mereka menyetujui hasil mufakat orang banyak. Sekiranya demikian pendapat Mappajunge, maka menurut pikiran hamba sekalian, adalah diasingkan karena akan mengeluarkan darahnya, Kerajaan Luwu tak mengenal hal yang demikian (Kadir Mulya, 1985:34).

Pada bagian lain dalam cerita tergambar pula bahwa raja Bone disapa dengan sebutan **Arung Pone**. Sapaan Arung sudah tidak asing lagi bagi orang Bugis. Arung berarti seorang raja atau keturunan raja.

“Berkatalah Arung Pone,” Cobalah pergi Pakkalawing Epu (orang yang selalu mengikuti dan menjadi kepercayaan raja) memanggil kemari Kadi bersama dengan Arung Pitue. Tak lama kemudian datanglah Arung Pitue bersama dengan Kadi duduk bersimpuh di hadapan Arung Pone. Berkatalah Arung Pone,” Saya harapkan Arung Pitue bersama dengan Kadi Bone

meminang puteri raja Luwu. Akan tetapi, engkau harus dengan segala perlengkapan perang. Apabila pinanganmu diterima, tentukan harinya baru kembali, tetapi apabila pinanganmu ditolak, berperang saja dan mengutus kemari menyampaikannya (Kadir Mulya, 1985:45)".

Kutipan di atas memperlihatkan sapaan untuk raja Bone dan keturunan raja lainnya yang masih ada hubungan darah dengan raja Bone. Orang yang merupakan orang kepercayaan raja disapa dengan *Pakkalawing Epu*. Sapaan *Arung Pitue* digunakan raja Bone untuk menyapa raja yang merupakan masih wilayah kekuasaannya.

Pada kerajaan Bone, anak raja yang laki-laki disapa dengan sebutan *Arung Maloloe*. Sapaan Arung Maloloe untuk putera raja terlihat pada saat berangkat berburu beserta para pengawalinya. Di perjalanan terjadilah percakapan atau dialog antara putera raja Bone dengan para pengawalinya.

"... Keesokan harinya berangkatlah putera raja Bone (Arung Maloloe) bersama rombongan berkuda demikian pula orang-orang yang gagah perkasa. Berburulah putera raja Bone itu selama tujuh hari tujuh malam. Habislah pembekalannya. Karena telah lapar serta kasihan melihat para pengawalinya, berkatalah Arung Maloloe," Pergilah kalian mencari makanan. Ada yang menyusur ke sungai Walanae, ada yang di sekitar Walanae, ada yang menyimpang dari sungai Walanae. Tiada berapa lama kemudian, kelompok yang menuju ke muara sungai tiba-tiba melihat asap. Terheran-heranlah ia melihat ke bawah karena ia melihat banyak rumah, di antaranya terdapat sebuah rumah besar seperti rumah kerajaan. Tanam-tanamanpun subur-subur (Kadir Mulya, 1985:37)".

Raja Bone atau Arung Pone menyapa anaknya juga dengan sapaan *Arung Maloloe*, begitu pula istri Arung Pone atau istri raja Bone menyapa anak laki-lakinya dengan sapaan Arung Maloloe. Hal ini tergambar saat raja Bone menanyakan keadaan puteranya yang sedang sakit.

"...Datanglah menghadap kepala rombongan berkuda duduk bersimpuh di depan raja. Ditanyalah ia oleh Arung Pone," Mengapa gerangan Arung Maloloe, hai kepala rombongan, sehingga ia menutup dirinya dan tidak juga hendak makan?" Menyahutlah kepala rombongan," Hamba tidak tahu menahu Tuanku, karena sejak ia pulang dari perburuan, ia tidak demam, tidak pula ia tidak pernah jatuh dari kudanya (Kadir Mulya, 1985:42)".

Selain sapaan Arung Maloloe untuk putera raja Bone, ada sapaan lain yang biasa ducapkan oleh ayahandanya (raja Bone) yaitu sapaan *Baso*. Pada lingkungan kerajaan di Sulawesi Selatan sapaan *Baso* sudah tidak asing bagi rakyatnya. Sapaan Baso ini biasanya ditujukan untuk anak laki-laki raja atau cucu laki-laki raja. Sapaan ini tergambar saat sang raja Bone menanyakan tentang puteranya yang sedang sakit kepada inang pengasuhnya.

"Sakit apakah gerangan?" Menyahut pula inang pengasuh," Tidak demam, tidak pula sakit kepala, Tuanku" Raja Bone pun bersama istrinya beranjak dari tempat duduknya lalu pergi melihat puteranya. Ketika sampai ke tempat tidur puteranya, dilihatnyalah kepala puteranya," Baso, mengapakah engkau, sakit apakah engkau?" Akan tetapi sang putera tidak juga memperdulikan, ia tetap membisu seribu basa. Malahan ia tetap membungkus dirinya dan air matanya berjatuh-hatuh membasahi pipinya.

"Berkatalah ayahandanya," Andaikata ada orang yang pernah menyakiti hatimu, akan saya perangi negerinya. Bangunlah Baso, lalu kita bersantap." Akan tetapi ia tetap menutup kepala dan kakinya. Bersusah hatilah ibu dan ayahandanya melihat keadaan puteranya dan ia kembali pergi makan. Bertitahlah raja," Coba panggilkan kepala rombongan berkuda yang menyertai Arung Maloloe pergi berburu! (Kadir Mulya, 1985:41)".

Kutipan di atas memperlihatkan saat raja Bone menanyakan kepada anaknya tentang penyakit yang dideritanya. Sang raja Bone menyapa anaknya dengan sapaan Baso. Sang raja Bone ingin melihat langsung keadaan puteranya. Ia ingin mengetahui penyakit apa yang menyerang anaknya. Setelah

melihat langsung keadaan anaknya, ternyata puteranya hanya jatuh cinta kepada puteri raja Luwu. Raja Bone sudah mengetahui penyebab anaknya mengurung diri di kamar, sang raja kemudian mengutus orang untuk meminang puteri raja Luwu. Setelah Arung Maloloe (Baso) mendengar ayahandanya hendak mengutus orang untuk meminang puteri raja Luwu, dia lalu semangat kembali.

Sapaan raja Bone terhadap istrinya adalah **Adinda**, sedangkan istri raja Bone saat raja Bone menyuruh istrinya untuk berbicara kepada anaknya tentang apa gerangan yang membuat dia sakit.

“... Tibalah saatnya dibicarakan perihal raja puteri dari Luwu. Berkatalah Arung Bone kepada istrinya,” Hai Adinda, kanda harap kiranya pergi memberi tahukan anakmu, janganlah dia terlalu bersedih. Kalau ia cinta kepada puteri raja dari Luwu, jika ia memang benar-benar mencintainya, nanti kita mengirim utusan ke sana. Andaikata pinangan kita ditolak, maka kita akan perang negerinya”.

Pergilah istri Arung Bone itu mengajak bicara anaknya,” Hai Baso, bangunlah engkau dan sampaikanlah apa yang engkau sedihkan dan apa pula susahmu. Jika sekiranya ada sesamamu putera mahkota yang telah membuat malu engkau, biarkan dia membuat benteng setinggi bubungan rumahnya. Kalau hanya orang biasa, nanti akan kusuruh bunuh. Andaikata engkau telah jatuh cinta, biarkan kami meminangnya (Kadir Mulya, 1985:44)”.

Mendengar perkataan ibunya, Arung Maloloe menjadi semangat karena merasa keinginannya didukung oleh ibunya. Dia pun segera bangun dari tempat tidurnya dan memeluk kaki ibunya. Arung Maloloe merasa senang sekali karena keinginannya didukung oleh kedua orang tuanya. Arung Maloloe berharap ibundanya menyampaikan kepada ayahandanya (Arung Bone) agar segera meminang puteri raja Luwu..

Dalam cerita Wetadampali ini ada satu sapaan juga yang ditemukan yaitu **Kino**. Kino adalah sapaan untuk seorang pengasuh anak raja Bone. Pada cerita ini raja Bone memanggil Kino (pengasuh putera raja Bone) untuk mengetahui keberadaan anaknya. Kino memberitahu bahwa putera raja sedang tidur.

“Ketika sampai waktu makan, Arung Bone pun mencari-cari puteranya. Berkatalah ia kepada induk semangnya, “ Kino, di mana anakmu?” Menyahutlah induk semang, “Putera Tuanku sedang tidur”. Pergilah engkau bangunkan lalu panggil makan”. Pergilah induk semang membangunkan, tetapi sang putera tidak juga hendak bangun. Disampaikanlah hal itu kepada raja. Baru saja ia sampai, ia pun ditanya,” Kino, di mana anakmu?” Menyahutlah induk semang, “ Dia tidak mau bangun, Tuanku, dia hanya baring melulu sejak ia pulang dari perburuan (Kadir Mulya, 1985:41)”.

5. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan dalam penelitian ini, meliputi kepercayaan terhadap Tuhan yang mahaesa dan hal-hal yang bersifat religi yang ikut mengatur tokoh dalam menghadapi hidup dan kehidupannya. Sistem kepercayaan ini merupakan cermin dan sikap dan perilaku individu atau masyarakat saat mendekati diri kepada Tuhan. Dalam cerita Wetadampali ini tergambar pula sistem kepercayaan, walaupun hanya secara sepintas. Meskipun sepintas tetapi hal ini dapat menggambarkan bahwa pada saat cerita ini dibuat masyarakat sudah percaya adanya Tuhan.

“... Setelah Putera raja Bone sampai di tanah, tengadahlah ia ke langit lalu hatinya berbisik,” Ya Tuhanku, restuilah hambamu ini yang sedang dimabuk cinta. Jika aku ini memang turunan raja, demikian pula jika untuk kebahagiaanku dan kebahagiaan orang banyak, kabulkanlah ya Tuhanku, sehingga dapat saya peristrikan Puteri Raja dari Luwu itu. Tetapi andaikata dan keambrukan orang banyak, hilangkanlah ya Tuhan rindu dendamku ini kepada Puteri Raja Luwu itu. Tak ada

daya padaku, hanya kehendak Tuhan jualah yang jadi (Kadir Mulya, 1985:40)”.

Mencermati kutipan di atas sangat jelas bahwa masyarakat pada saat itu percaya adanya Tuhan yang Mahaesa termasuk di lingkungan kerajaan. Ketika melihat Puteri Raja Luwu Arung Maloloe langsung jatuh cinta karena kecantikan dan keluhuran budi sang Puteri. Arung Maloloe dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang pemuda religius. Artinya putera raja ini seorang pemuda yang percaya adanya Tuhan. Begitu pula ia yakin bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh Tuhan. Manusia hanya bercita-cita tetapi semuanya Tuhan jualah yang menentukan.

Selain hal di atas, Putera Raja Bone ini atau disapa dengan Arung Maloloe seorang pemuda yang masih memikirkan kepentingan orang banyak daripada kepentingan dirinya sendiri. Pada kutipan di atas Putera Raja Bone berdoa setelah melihat kecantikan Puteri Raja Luwu agar direstui keinginannya oleh Tuhan itu apabila membawa kebaikan bagi orang banyak. Pertemuannya dalam perburuan membuat Putera Raja Bone selalu mengenang kebaikan Puteri Raja Luwu. Arung Maloloe tidak bisa lagi tidur karena selalu membayangkan kebaikan dan kecantikan Puteri Raja Luwu.

Percaya kepada Tuhan memang merupakan hal pokok dari sistem kepercayaan. Nilai-nilai kepercayaan ada terekam dalam cerita rakyat Wetadampali. Hal ini tidaklah mengherankan karena masyarakat Bugis termasuk pemeluk agama Islam yang taat. Kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kerajaan pada saat itu.

Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa seorang pemuda yang taat kepada Tuhan. Dia yakin bahwa jodoh berada di tangan-Nya. Pemuda itu (Putera Raja Bone) percaya bahwa segala sesuatunya sudah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, ketika sedang jatuh cinta pada Puteri Raja Luwu, dia tetap memohon petunjuk oleh Allah swt. Dia tidak mau mengambil tindakan tanpa keridaan Allah swt.

Selain taat kepada Allah swt. Arung Maloloe juga seorang pemuda yang taat kepada orang tuanya. Ketaatan terhadap kedua orang tua juga diajarkan dalam kehidupan beragama. Hal ini terlihat ketika Arung Maloloe ini jatuh cinta kepada Puteri Raja Luwu. Dia tidak mau mengambil tindakan sendiri. Arung Maloloe ini tetap memberitahu ayahnya meskipun dengan berat hati. Dia tidak ingin keinginannya itu dianggap tidak pantas oleh ayahnya. Keinginannya itu dipendam sendiri sehingga dia jatuh sakit.

“Ketika sampai di Bone, di muka istana, turunlah ia dari kudanya lalu langsung naik ke rumah. Terus masuk ke kamar tidurnya, membuka kelambunya lalu berbaring, menutup kepala dan kakinya. Dia lalu menangis mengenang Puteri Raja Luwu yang pernah ditemukannya dalam perburuannya. Ketika sampai waktu makan, Arung Bone pun mencari-cari puteranya, berkatalah ia kepada induk semangnya, “Kino, di mana anakmu?” Menyahutlah induk semang,” Putera Tuanku sedang tidur (Kadir Mulya, 1985:40-41)”.

Pada bagian lain dalam cerita Wetadampali ini, menggambarkan bahwa masyarakat pada saat itu sudah mengenal atau sudah percaya adanya Tuhan yang Mahakuasa. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini semuanya atas kuasa Tuhan.

“ ..., Ketika sang surya sudah menampak di puncak bukit. Tuhan memperlihatkan kuasa dan kebesarannya, Sampailah rakit itu pada sebuah bagian sungai yang agak kecil. Mendaratlah hamba pengikut puteri raja dan membiarkan rakit itu bersandar di tepi. Berlabuhlah rakit di situ lalu mendarat pula hamba pengikut perempuan. Yang laki-laki pun segera pergi mencari tanah tempat perumahan karena tempat ini sangat asing bagi mereka. Daerah tersebut bukan lagi daulat kerajaan Luwu (Kadir Mulya, 1985:35)”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa di Kerajaan Luwu juga sudah percaya adanya Tuhan.

6. Sistem Nilai

Sistem nilai yang tergambar dalam cerita *Wetadampali* meliputi beberapa hal antara lain nilai adat yang berhubungan dengan adat.

6.1 Nilai Moral

Nilai moral yang dimaksud dalam cerita *Wetadampali* ini adalah nilai yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan. Moral yang baik ialah moral yang mengandung kemaslahatan bagi kehidupan manusia, sedangkan moral yang buruk adalah moral yang menggiring manusia menuju kehancuran atau kebinasaan. Dalam cerita *Wetadampali* ini banyak sekali nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran.

a. Kepatuhan

Nilai kepatuhan terhadap orang tua adalah salah satu nilai moral yang ada. Hal ini tergambar melalui lakuan tokoh Puteri Raja Luwu yang sangat patuh terhadap orang tuanya. Sang Puteri Raja Luwu menuruti perintah ayahnya untuk dibuang ke tempat yang jauh dari perkampungan. Tanpa menolak dia langsung menuruti semua perintah ayahnya yang juga merupakan raja di daerah itu. Demi nama baik ayahnya, dia bersedia dibuang atau diasingkan jauh di hutan.

“... Setelah menyampaikan itu, berkatalah Mappajunge kepada anaknya, “Kumpulkan semualah anakda segala harta benda yang telah saya anugerahkan kepadamu, bawa semua pulalah hambamu yang ingin menyertaimu lalu engkau turunlah ke rakit yang telah siap. Terimalah apa nasibmu, karena walaupun sesungguhnya ayahanda tak sampai hati melepaskanmu akan tetapi tanah Luwu telah menolakmu akibat penyakit yang engkau derita (Kadir Mulya, 1985: 34)”.

Kutipan di atas memperlihatkan ketika sang Raja Luwu menyampaikan keinginan rakyat Luwu agar sang Puteri Raja dibuang jauh-jauh karena penyakit kulit yang dideritanya. Puteri Raja Luwu langsung menerima perintah ayahnya. Berangkatlah sang Puteri Raja Luwu bersama dengan pengawalnya menyusuri sungai dengan menumpang rakit. Puteri Raja Luwu ini pasrah menerima keputusan ayahandanya demi kepentingan rakyatnya.

“Setelah mendengar sekalian perkataan ayahandanya, disampaikan pulalah kepada induk semangnya, pengarsuhnya, hambanya, demikian pula dikemasilah semua barang-barangnya. Bersiap-siaplah ia bersama dengan pengikutnya turun ke rakit yang tersedia, yang telah dibuat oleh rakyat banyak.

“...Turunlah ia ke rakit disertai sekalian pengikutnya. Tali penambat pun dilepas dan bersama-samalah mereka menokong ke bagian yang lebih dalam. Menyusurlah sungai selama empat puluh hari empat puluh malam. Tiada terkira kampong yang terlewati hanyalah pasrah kepada nasib yang menyimpannya, ke mana saja tujuan yang ditunjukkan oleh Yang Mahakuasa (Kadir Mulya, 1985: 34-35)”.

Berangkatlah Puteri Raja Luwu sampai di suatu tempat yang merupakan wilayah yang bukan lagi wilayah kerajaan Luwu. Berlabuhlah rakitnya di daerah itu. Semua pengawalnya turun dari rakit dan berusaha membangun sebuah rumah besar untuk ditempati Puteri Raja Luwu. Setelah selesai mendirikan rumah yang besar diberitahukanlah kepada Puteri Raja Luwu. Turunlah sang Puteri dari rakit menuju ke rumah baru yang telah dibangun oleh pengawalnya.

“Mendengar perkataan hambanya yang dianggap sebagai orang tua, Tuan Puteri pun menyahut,” Apa yang kalian telah mufakati, itulah jua yang akan saya perturuti.” Demikianlah mereka pun pergi mencari bahan dan tempat perumahan yang akan mereka diami pada kompleks itu (Kadir Mulya, 1985:35)”

b. Rendah Hati

Puteri Raja Luwu merupakan sosok anak raja yang tidak sombong. Dia rendah hati. Sifat ini terlihat pada saat tiba di suatu tempat pengasingannya, dia menuruti perkataan pengawalnya yang sudah dianggap sebagai orang tuanya. Meskipun seorang anak raja tetapi dia tetap menghargai orang yang lebih tua. Karena bebaik hatinya sehingga banyak pengawalnya yang mau ikut menyertainya ke tempat pengasingan. Di sanalah mereka membentuk sebuah kampung yang dipimpin oleh Puteri Raja Luwu. Puteri baik hati ini sangat disegani oleh warganya.

c. Kesabaran

Nilai moral lain yang tergambar melalui cerita itu adalah kesabaran. Nilai kesabaran ini terlihat juga melalui tokoh Puteri Raja Luwu. Begitu sabarnya menghadapi penyakit yang dideritanya sehingga dia rela dibuang jauh-jauh oleh ayahnya. Tidak ada rasa benci sedikitpun di hatinya. Dia ikhlas menerima keputusan ayahandanya demi kepentingan orang banyak.

“... Tuan putri turun akan memperbaiki padi yang sedang dijemur di muka rumahnya. Sekonyong-konyong tampaklah seekor kerbau putih di dekat jemuran itu. Diusirnyalah kerbau itu, akan tetapi kerbau itu balik mendatangnya dan memburunya kian kemari sampai dia terjatuh. Dalam keadaan demikian, kerbau itupun mendatangnya lalu dijilatinya, mulai dari dahinya sampai sekujur tubuhnya. Apabila telah selesai dijilat, kerbau itupun pergilah masuk hutan kembali. Berdirilah tuan putri dan sekujur tubuhnya telah penuh liur kerbau putih tadi. Ia pun pergi mandi di sungai yang ada di sekitar rumah kerajaan itu. Setelah selesai mandi, naiklah ke rumahnya memikirkan nasib yang merundungnya. Dia lalu mengambil cermin dan ditatapnya dahinya bekas jilatan kerbau putih tadi. Terlihatlah olehnya bahwa telah banyak perubahan dari biasanya. Sesudah itu, ia pun pergi mengasuh lalu tertidur. Ketika ia bangun, terlihatlah olehnya penyakitnya sudah mulai sembuh. Hatinyapun sangat riang. Ketika hambanya telah kembali dari pekerjaannya, mereka sangat gembira melihat keadaan penyakit tuannya. Demikianlah keadaan setiap hari. Apabila Tuan Putri turun ke tanah menjemur padi, datang pula kerbau putih itu menjilat sekujur tubuhnya sehingga sembuhlah penyakit yang menjijikkan itu seperti sedia kala sejak ia dilahirkan (Kadir Mulya, 1985:36-37)”.

Kutipan tersebut menggambarkan sikap kesabaran Puteri Raja Luwu sehingga mendatangkan kebahagiaan pada akhir cerita. Puteri Raja sembuh dari penyakit yang menjijikkan hanya karena jilatan seekor kerbau putih. Secara medis penyakit lepra yang menjijikkan tidak mungkin sembuh hanya karena jilatan seekor kerbau putih, tetapi tidak ada yang tidak mungkin jika Tuhan menghendaki. Semua bisa berubah dengan sekejap mata.

d. Pemurah dan Suka menolong

Selain cantik, Puteri Raja Luwu ini juga pemurah dan suka menolong orang yang lagi membutuhkan. Hal ini terlihat saat pengawal Puteri Raja Bone yang sedang kehabisan bekal di tengah hutan meminta tolong untuk diberi makanan, sang Puteri langsung menyuruh pengawalnya untuk menyiapkan makanan untuk pengawal dan Puteri Raja Bone. Setelah semuanya selesai dipersiapkan, berangkatlah para pengawal itu membawakan Puteri Raja Bone masuk ke hutan. Puteri Raja Bone menanyakan kepada pengawalnya bahwa siapakah gerangan orang yang telah berbaik hati memberikan makanan. Para pengawal menceritakan bahwa ada seorang puteri cantik dan baik hati.

“ ... Sampailah pengawal puteri raja itu. Terlihatlah olehnya Tuan Puteri. Tertegun ia melihat kecantikannya, Berkatalah Tuan Puteri,” Apa gerangan maksudmu, di mana negerimu, mengapa engkau sangat heran melihat aku?” Menyahutlah pengawal (suruhan) itu,” Sembah sujud Tuanku, hamba datang dari Bone, dan hamba disuruh oleh Puteri Raja Bone mencari makanan karena telah kehabisan bekal dalam perburuan, hambalah yang disuruh mencarinya,”

“Berkatalah Tuan Puteri,” Hai juru masak, tolonglah masak makanan Putera Raja Bone !” Segeralah juru masak mengambil beras lalu menanak nasi, menangkap ayam lalu disembelih. Sesudah itu, datanglah semua dayang-dayang beserta semua juru masak membantu membuat makanan Putera Raja Bone.

“Berkatalah Tuan Puteri dari Luwu kepada suruhan Puteri Raja Bone, “Hai utusan, ambillah makanan ini lalu antarkanlah tuanmu dan sampaikanlah bahwa tak ada barang apa yang dapat saya berikan, kecuali hanya nasi sedikit dengan lauk serta sebutir telur, berhubung kami hanya orang terdampar dari Luwu. Hanyalah teman-teman yang membuka sawah ladang sehingga ada yang kami bisa makan “.

“Mendengar tutur sapa serta perilaku Tuan Puteri dari Luwu itu, suruhan Putera Raja Bone itu senang sekali, lebih-lebih lagi kecantikan dan pelayanannya. Setelah itu, suruhan itu pun berdiri. Mereka bertiga sarat memikul makanan itu.”.

“Alangkah heran Putera Raja Bone bersama pengikutnya yang lain setelah melihat ketiga suruhan itu datang, sarat dengan bawanya serta dengan rasa masakannya (Kadir Mulya, 1985: 37-38)”.

Putera Raja Bone (Arung Maloloe) kagum akan kebaikan hati Puteri Raja Luwu. Dia ingin sekali bertemu langsung dan mengucapkan terima kasih atas kebajikannya. Dia pun menyuruh pengawalanya untuk mengantarkan ke tempat tinggal Putri Raja Luwu. Arung Maloloe sangat kaget melihat kecantikan Puteri Raja Luwu. Dia langsung jatuh cinta dan ingin mempersuntingnya. Putera Raja Bone tidak bisa lagi menyembunyikan keinginannya. Dia benar-benar jatuh cinta kepada Puteri itu. Hal tersebut tidak bisa diungkapkan kepada ayahandanya. Dia lalu mengurung diri di kamar. Raja Bone khawatir terhadap anaknya karena tidak mau lagi makan dan minum. Ditemuinyalah anaknya itu dan menanyakan apakah gerangan yang membuatnya begitu. Diungkapkanlah keinginannya bahwa dia ingin mempersunting Puteri Raja Luwu yang ditemuinya pada saat dia berburu rusa di hutan.

6.2 Nilai Adat

Sistem tata nilai adat yang tampak dalam cerita adalah cara penghormatan rakyat kepada rajanya sehingga terlihat bahwa harkat dan kepangkatan manusia masih memiliki perbedaan. Begitu pula terdapat nilai-nilai perbedaan status sosial antara rakyat biasa dan bangsawan. Nilai-nilai feodal masih mendominasi sistem nilai yang berhubungan dengan adat sangat banyak digambarkan hubungan antara kekuasaan raja dan rakyatnya.

Kedudukan tinggi seorang bangsawan dalam memerintah rakyatnya sangat dominan dalam cerita Wetadampali ini. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

“... Datanglah menghadap kepala rombongan berkuda duduk bersimpuh di depan raja. Ditanyalah ia oleh Arung Pone,” Mengapa gerangan Arung Maloloe, hai kepala rombongan, sehingga ia menutup dirinya dan tidak juga hendak makan?” Menyahutlah kepala rombongan,” Hamba tidak tahu menahu, Tuanku, karena sejak ia pulang dari perburuan, ia tidak demam, tidak pula sakit kepala, demikian pula ia tidak pernah jatuh dari kudanya (Kadir Mulya, 1985: 42)”.

“Berkatalah Arung Pone,” Cobalah pergi Pakkalawing Epu (orang yang selalu mengikuti dan menjadi kepercayaan raja), memanggil ke mari Kadi bersama dengan Arung Pitue di Bone (hadat tujuh di Bone)”. Maka berangkatlah Pakkalawing Epu memanggil untuk menghadap Kadi bersama dengan Arung Pitue.

“Tidak lama kemudian datanglah Arung Pitue bersama dengan Kadi duduk bersimpuh di hadapan Arung Pone. Berkatalah Arung Pone,” Saya harapkan Arung Pitue bersama dengan Kadi Bone meminang Puteri Raja dari Luwu. Akan tetapi, engkau harus dengan segala perlengkapan perang. Apabila pinanganmu diterima, tentukan harinya baru kembali. Tetapi apabila pinanganmu ditolak, berperang saja dan mengutus kemari menyampaikannya.

“Setelah pembicaraan selesai, pamitlah Arung Pitue bersama Kadi Bone. Ketika sampai di

rumahnya, dikumpulkanlah pasukan lengkap dengan senjatanya, sedang Kadi Bone juga siap-siap untuk berangkat (Kadir Mulya, 1985: 44-45)”.

Kutipan di atas, memperlihatkan tentang kedudukan yang tinggi seorang raja. Ketika sang raja memerintahkan sesuatu tak satupun yang dapat menolak. Para rakyatnya akan selalu patuh terhadap perintah sang raja. Rakyatnya langsung melaksanakan perintah Raja Bone untuk berangkat meminang Puteri Raja Luwu. Bahkan Raja Bone memerintahkan untuk berperang jika lamarannya ditolak. Rakyatnya pun siap melaksanakan sesuai petunjuk sang Raja Bone.

6.3 Nilai Hukum

Sirik bukan sekadar pegangan hidup bagi segelintir manusia yang berlatar belakang budaya Bugis-Makassar, melainkan merupakan falsafah yang menjadi lambang identitas suku Bugis-Makassar sejak dahulu hingga sekarang ini. Di samping itu, *sirik* merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan melembaga di dalam masyarakat serta mencakupi berbagai aspek kehidupan.

Secara harfiah *sirik* berarti malu, juga berarti kehormatan. Nilai kehormatan itu dikembangkan dalam diri pribadi setiap anggota masyarakat dalam kaitan dengan kehidupan keluarga. Seseorang harus memiliki keberanian membela kehormatan diri dan keluarganya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suatu tindakan yang menjurus pada hal-hal yang dapat merusak nama baik keluarga.

Sirik menyangkut soal kehormatan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan berbagai ketentuan yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota masyarakat.

Dalam cerita *Wetadampali* ini, *Sirik* merupakan kehormatan. Oleh karena itu Raja Bone memerintahkan para raja di bawahnya agar segera berangkat untuk meminang Puteri Raja Luwu. Raja Bone merasa malu atau kehormatannya diinjak-injak jika pinangan untuk putranya ditolak oleh Putri Raja Luwu. Raja Bone langsung memerintahkan suruhannya berperang jika lamarannya ditolak.

“Tidak lama kemudian datanglah Arung Pitue bersama dengan Kadi duduk bersimpuh di hadapan Arung Pone. Berkatalah Arung Pone,” Saya harapkan Arung Pitue bersama dengan Kadi Bone meminang Puteri Raja dari Luwu. Akan tetapi, engkau harus dengan segala perlengkapan perang. Apabila pinanganmu diterima, tentukan harinya baru kembali. Tetapi apabila pinanganmu ditolak, berperang saja dan mengutus kemari menyampaikannya.

“Setelah pembicaraan selesai, pamitlah Arung Pitue bersama Kadi Bone. Ketika sampai di rumahnya, dikumpulkanlah pasukan lengkap dengan senjatanya, sedang Kadi Bone juga siap-siap untuk berangkat (Kadir Mulya, 1985: 44-45)”.

Raja Bone merasa kehormatannya disepelkan jika pinangan untuk anaknya ditolak. Kutipan di atas menggambarkan begitu pentingnya sebuah kehormatan. Mereka rela mempertaruhkan jiwanya. Pada saat cerita ini dibuat tersirat bahwa setiap orang harus berani menegakkan kehormatan individu atau kelompok.

3.6.3 Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan dalam cerita *Wetadampali* juga tergambar saat Arung Maloloe atau Putera Raja Bone akan dinikahkan atau dikawinkan dengan Puteri Raja Luwu. Pada masyarakat Bugis-Makassar sebelum acara pernikahan, ada beberapa prosesi yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki. Pertama-tama ada namanya proses pelamaran. Setelah proses pelamaran ini selesai dan dinyatakan diterima oleh pihak wanita, barulah ada namanya penentuan hari dan bulan pelaksanaan pesta perkawinan.

“Setelah pasukan itu telah siap semuanya, demikian pula yang akan meminang, berangkatlah mereka menuju Awang pone.

“ ... Berjalanlah mereka. Ada tujuh daerah tujuh sungai besar ditempuh. Ketika sampai di Walanae, menyeberanglah mereka di sungai diikuti oleh Arung Pitoe dan Kadi Bone. Terlihatlah mereka oleh hamba Puteri Raja Luwu. Segeralah disampaikan kepada Tuan Puteri bahwa ada

rombongan datang. Ributlah wanita-wanita dan berdatanganlah para hambanya. Setelah para pengawal dan penasihat hadir semuanya, disiapkanlah semua persenjataan dan tombaknya, lalu disuruh tutup pintu gerbang dan dikawal oleh empat puluh senjata dan empat puluh bedil. Sesudah itu sampai pulalah rombongan Arung Pitoe bersama dengan Kadi Bone... (Kadir Mulya, 1985:45)”.

Kutipan di atas memperlihatkan ketika utusan Arung Pone untuk melamar telah tiba di tempat Puteri Raja Luwu. Tuan Puteri memerintahkan kepada para pengawalnya untuk menyambut tamunya itu. Utusan Arung Pone menyampaikan maksud dan tujuannya untuk meminang Puteri Raja Luwu. Disampaikanlah hal itu oleh niang pengasuhnya kepada Puteri Raja Luwu bahwa Dia dipinang oleh Arung Pone untuk dijadikan menantu. Puteri Raja Luwu ini hanya menyerahkan keputusan kepada rakyatnya. Puteri Raja ini hanya mengikuti keputusan rakyatnya. Rakyatnya menerima pinangan itu, sang Puteri pun menurutinya. Pulanglah utusan Raja Bone dan menyampaikan berita gembira ini.

“Menyahutlah perutusan,” Sudah hamba sampai di perinduan?” kembali daripada mau, hanyalah berita bahagia yang hamba bawa yakni semuanya telah setuju mempertukarkan kerbau jantan Bone dengan kerbau betina Luwu (Kadir Mulya, 1985:48)”.

Mendengar bahwa pinangannya diterima, Arung Pone atau Raja Bone langsung memerintahkan kepada Arung Pitoe untuk mengumumkannya keseluruh negeri bahwa puteranya akan dinikahkan dengan Puteri Raja Luwu.

“Sesudah itu disuruh umumkanlah oleh Arung Pone berita itu sampai ke sekeliling negeri, demikian pula negeri-negeri sahabatnya. Mendengar berita itu berdatanganlah negeri-negeri bawahannya bersama dengan negeri-negeri sahabatnya. Datanglah sekaliannya memberikan sumbangan. Ditetapkan pulalah oleh Arung Pone hari perkawinan puteranya (1985: 48)”.

Mendengar bahwa pinangan untuk puteranya diterima, Raja Bone lalu menyiapkan semua keperluan termasuk uang yang akan dibawa ke pihak perempuan. Setelah semuanya siap berangkatlah Raja Bone atau Arung Pone menuju tempat Puteri Raja Luwu membawa uang yang telah disiapkan. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa setelah semua kebutuhan pernikahan Putera Raja Bone sudah siap. Dinikahkanlah kedua anak raja itu dengan meriah.

“ Setelah siap semuanya, berangkatlah Arung Pone bersama istri demikian pula Arung Pitoe diiringi oleh orang banyak. Ketika sampai di tempat Puteri Raja Luwu, beramai-ramai pulalah orang Luwu menyambut kedatangan Arung Pone bersama dengan bakal rajanya. Cerita di kirimkanlah, diupacarakanlah sesudah lewat hari-hari pantangannya maka berbaiklah pengantin baru. Pulanglah Arung Pone suami istri bersama orang banyak. Yang tinggal hanyalah pengawal pribadi Arung Maloloe bersama orang-orang dalamnya (Kadir Mulya, 1985: 48)”.

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana proses peminangan Putera Raja Luwu sampai pada proses pernikahannya. Pada akhir cerita hidup berbahagialah Putera Raja Bone bersama dengan Puteri Raja Luwu sebagai sepasang suami istri sampai mereka mempunyai anak dan cucu.

C. PENUTUP

Setelah mencermati dengan saksama Cerita *Wetadampali* ini ada beberapa aspek pranata sosial yang tergambar melalui cerita ini.

1. Sistem Pemerintahan.
Sistem pemerintahan yang tersurat dalam cerita ini yaitu sistem kerajaan. Ada tiga latar tempat dalam cerita ini semuanya dipimpin oleh seorang raja. Pada saat itu yang memerintah suatu negeri adalah seorang raja.
2. Sistem Perekonomian /Mata pencaharian

Sistem perekonomian/mata pencaharian yang tergambar dalam cerita ini yaitu bercocok tanam atau bertani. Bertani merupakan pekerjaan utama masyarakat atau rakyat pada saat itu.

3. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan berkaitan dengan penyebutan hubungan kekeluargaan baik penyebutan ke atas atau ke bawah. Dalam sistem kekerabatan terungkap pula masalah kedudukan bangsawan atau raja dan keturunannya. Dalam cerita tersebut Raja disapa dengan *Arung* (raja) sedangkan keturunannya atau anaknya disapa *Arung Maloloe* (raja muda)

4. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan yang tergambar dalam cerita ini yaitu percaya kepada Allah. Hal tersebut melalui lakuan Puteri Raja Luwu dan Putera Raja Bone. Kedua anak raja ini, ketika hendak melakukan sesuatu selalu memohon petunjuk dari Allah.

5. Sistem Nilai

Dalam sistem nilai ini terdapat beberapa unsur, yaitu nilai moral meliputi nilai kepatuhan terhadap orang tua, rendah hati, dan suka menolong. Ketiga nilai moral ini tercermin melalui lakuan tokoh Puteri Raja Luwu. Nilai hukum dalam cerita ini juga dapat ditemui yaitu hormat terhadap rajanya. Sedangkan nilai hukum bersifat umum sehingga penerapannya dalam masyarakat sangat situasional dan terkadang sangat bergantung pada kebijakan penguasa.

6. Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan yang tergambar dalam cerita *Wetadampali* ini yaitu seperti umumnya masyarakat Bugis-Makassar. Sebelum pernikahan atau perkawinan itu didahului pelamaran atau peminangan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Apabila diterima lamarannya barulah kedua belah pihak menentukan bulan dan hari pernikahan yang disepakati oleh kedua belah pihak. Prosesi yang terakhir adalah pesta pernikahan yang dihadiri oleh keluarga dan kerabat kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Idat dkk. 2003. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Presepsi Orang Bugis-Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumnus.
- Damono, Supardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamid, Abu. 1982. *Sistem Kebudayaan dan Pranata Sosial Orang Makassar*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin Press.
- Kadir Mulya, Abdul. 1985. *Hikayat Sultanul Injilai dan Pau-Pau Rikadong*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- K.M., Saini. 1993. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Luxemburg, Jan Van et al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Penerjemah: Dick Hartako). Jakarta: PT Gramedia.
- Miranda, Teguh. et al. 1981. *Tanya-Jawab, Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Armico.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, A. 1976. "Sastra Lisan Makassar." Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Rasyid, Abd. 2007. *Pranata Sosial dalam Sastra Melayu*. Makassar: Balai Bahasa.
- Sikki, Muhammad et al. 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Satra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wellek, Rene dan Austim Werrem 1993. Teori Kesusastraan.*

RAGAM STRUKTUR SOSIAL DALAM SINRILIK DAN PARUNTUKKANA

Abd. Rasyid
Balai Bahasa Sulawesi Selatan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Memahami kajian sastra sebagai upaya nyata keragaman nilai fungsi dan serapan budaya yang terkandung mencakup semangat hidup dan kehidupan, pola tingkah laku, dan pemikiran-pemikiran mulia. Dari sana pula hadir buah pikir, pengalaman jiwa, pandangan tentang kemanusiaan, dan pandangan tentang lingkungan hidup serta hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Oleh karena itu, anggapan dasar yang positif tersebut perlu dimunculkan dan dimanfaatkan dalam perencanaan kesastraan, baik yang berhubungan dengan pembinaan, pengembangan dan pengkajian.

Penelitian ini juga tidak bertujuan menampakkan dan menunjukkan ciri kedaerahan secara picik, bangga atau apriori. Akan tetapi, penelusuran aspek budaya, sosial, dan politik tersebut dimaksudkan sebagai pencarian dasar-dasar kebhinekaan untuk memajukan sastra Nusantara demi mendukung upaya kesatuan dan persatuan bangsa. Kegiatan ini penting dilakukan karena era kemodernan dan kesejagatan telah menciptakan standar berpikir dan standar perilaku yang terkadang tidak mengakar pada budaya daerah sehingga pertimbangan lokal terabaikan.

Greibstein (dalam Damono, 1978:4—5) menyatakan bahwa setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang seorang. Karya sastra bukan merupakan moral asumsi dasar yang positif tersebut perlu dimunculkan dan dimanfaatkan arti sempit, yang sesuai dengan kode atau suatu sistem tindak-tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa karya sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian, sastra adalah eksperimen moral yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan dan peradaban yang telah menghasilkannya.

Dalam kesusastraan terdapat berbagai aspek yang mengemukakan baik direncanakan atau tidak, disengaja atau tidak, dengan sadar atau tidak mengekspresikan diri penciptanya dan lingkup sosial yang melingkupinya. Pemerian-pemerian tersebut menjadi fenomena yang sesuai dengan kecenderungan dan kekuatan pengarang (atau pun yang anonim). Oleh karena itu, setiap karya sastra terkadang menunjukkan aspek-aspek yang menonjol di tengah aspek lain dalam kesatuan pengungkapannya sehingga menuntut perhatian khusus serta uraian-uraian yang lebih tuntas.

Penelitian terhadap sastra Makassar, khususnya sinrilik dan paruntukkana akan memberikan gambaran atau cerminan masyarakat pendukungnya. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan media komunikasi antara pencipta dan masyarakat atau dengan pengertian lain bahwa sastra daerah akan mudah digumuli, karena terdapat unsur yang lebih gampang dikenal dan dipahami oleh pendukung karya itu.

Sinrilik sebagai genre tersendiri dalam wacana sastra Makassar belum tersentuh keseluruhan aspeknya dari segi struktural, nilai budaya, kedudukan dan fungsi, gaya bahasa, atau penyusunan-penyusunan yang bersifat inventarisasi. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti, telah ditemukan hasil penelitian dan penyusunan yang berhubungan dengan sinrilik, antara lain, oleh B.F. Matthes (1860) dan A. Rahman et al. (1976). Kajian pertama masih merupakan bunga rampai sastra Makassar dan yang kedua membahas sastra lisan Makassar. Kemudian penelitian lain yang merupakan penelitian pendahuluan tentang sinrilik, antara lain dilakukan oleh Parawansa (1965) dan Djirong Basang (1965). Kedua tulisan itu merupakan skripsi sarjana. Parawansa melihat sinrilik sebagai pemer kaya sastra Indonesia, sedangkan Basang mengungkapkan hal-hal yang berkaitan

dengan pencerminan rasa kebanggaan dalam sinrilik. Selanjutnya, Basang meneliti dengan Sastra Makassar (1986). Penelitian ini cenderung bersifat inventarisasi sastra lisan Makassar yang tumbuh dan berkembang di wilayah Makassar. Dalam penelitian lain muncul penelitian dengan topik Struktur Sastra Lisan Makassar (1990), penelitian tentang budaya dalam Sinrilik Kappalak Tallung Batua (1998), dan penelitian unsur kelautan dalam sinrilik I Datu Museng (2003). Sebenarnya masih banyak penelitian sinrilik yang memfokuskan telaaahnya pada sinrilik-sinrilik tertentu, seperti Manakkuk dan I Marabintang. Namun, kajian itu tetap dalam kisaran struktur, nilai budaya, gaya bahasa, kedudukan dan fungsinya, serta unsur-unsur tertentu dalam sinrilik.

Dengan memperhatikan ulasan-ulasan sepintas dan alasan-alasan tersebut, penelitian ini akan menunjukkan dan memberikan deskripsi selogam struktur kemasyarakatan dalam sinrilik. Struktur sosial merupakan fenomena yang dapat dilihat atau dirasakan dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.

Fenomena tersebut sudah mewarnai tradisi sastra Makassar dan sudah berlangsung cukup lama, baik dalam tradisi sastra tulis maupun dalam tradisi sastra lisan. Wujud struktur kemasyarakatan tersebut dalam karya sastra dapat berupa hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan edukasi atau sistem pendidikan. Namun, kemunculan wujud fenomena sosial itu dalam sinrilik tidak sama ada. Artinya, ada wujud-wujud tertentu yang mendominasi wujud lain sehingga yang dominan atau yang menonjol itu menjadi fokus analisis.

1.2 Masalah

Faktor-faktor sosial, kultural, dan politik menjadi daya imajinasi, inspirasi, dan mungkin ilham bagi pengarang dalam mencipta karya sastra dalam bentuk naratif. Penceritaan yang mengandung sistem sosial melahirkan struktur sosial dengan segala dimensinya. Oleh karena itu, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana dimensi-dimensi struktur social diramu secara positif dalam karya sastra, sehingga menampakkan fungsi estetis dan kebermanfaatannya bagi peminat atau penikmat sastra.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan ragam, struktur sosial, seperti hak milik, perkawinan, sistem kepercayaan, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan sistem edukasi yang terdapat dalam sinrilik dan paruntukkana.

Hasil yang diharapkan adalah tersusunnya risalah penelitian yang memerikan struktur sosial, yang terdapat di dalam sinrilik I Datu Museng dan Paruntukkana.

Tujuan dan hasil yang diharapkan sedapat mungkin sejalan dengan anggapan dasar bahwa karya sastra merupakan moral yang timbul karena hubungan antara faktor-faktor sosial, kultural, dan politik, yang secara teoritis mengemban salah satu atau beberapa aspek struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat sesuai dengan zamannya.

1.4 Kerangka Teori

Satu karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai aspek. Dengan demikian, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:36).

Di sisi lain, sastra dapat dipandang sebagai sastra/gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu (Luxemburg et al., 1984:2324).

Kedua konsep dasar teori sastra tersebut digunakan sebagai landasan atau haluan keseluruhan penelitian dan sebagai pola pemikiran pada setiap tahap-tahap kajian. Kemudian untuk memperoleh

wawasan yang lebih luas, telaah atau kajian diarahkan pada aspek-aspek sastra dan juga mengadakan kategorisasi aspek sesuai dengan kebutuhan penelitian. Fokus penelitian meliputi hubungan antara aspek-aspek tulis, sastra dengan struktur sosial atau karya sastra dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem kemasyarakatan dalam bingkai konsepsi situasi total suatu karya seni.

J.D. Hertzler (dalam Meinanda et al., 1981:25—26) mengatakan bahwa pranata sosial adalah suatu konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan, yang timbul dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar individu, kebutuhan-kebutuhan sosial yang wajib atau terpenuhinya tujuan-tujuan sosial yang penting. Konsep tersebut berbentuk keharusan, kebiasaan, tradisi, dan peraturan. Secara individu struktur sosial mengambil bentuk berupa satu kebiasaan yang dikondisikan dalam kelompok masyarakat sehingga pranata sosial itu merupakan satu struktur.

Pengertian tersebut memunculkan varian struktur sosial yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan perikehidupan masyarakat/manusia.

- (1) Struktur sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keturunan (perkawinan/sistem kekerabatan).
- (2) Struktur sosial yang bertujuan mencari mata pencaharian (pertanian, perdagangan, dan lain-lain).
- (3) Struktur sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan (sekolah, atau tempat belajar lainnya).
- (4) Struktur sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah (riset/penelitian dan metode-metode).
- (5) Struktur sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, baik yang berkaitan kebutuhan rekreasi fisik maupun rekreasi hati (kesenian dan tempat-tempat wisata).
- (6) Struktur sosial yang bertujuan untuk memenuhi aspek kepercayaan atau ketuhanan (ritual, hal-hal yang mulia).
- (7) Struktur sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan politik atau kelompok (organisasi, pemerintah, dan sebagainya).
- (8) Struktur sosial yang bertujuan untuk mengurus kebutuhan manusia secara lahir (kecantikan, kedukunan/kedokteran, dan sebagainya).

Penelitian ini hanya mengkaji varian. struktur sosial yang dianggap penting setelah disesuaikan dengan temuan yang ada dalam objek penelitian. Oleh karena itu, aspek sistem sosial yang dipertimbangkan untuk dianalisis adalah sebagai berikut:

- (1) sistem kepercayaan
- (2) sistem kekerabatan
- (3) sistem moral/tata nilai
- (4) sistem edukasi dan
- (5) sistem organisasi

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskripsi dengan menentukan ciri dan sifat data, berdasarkan pertimbangan waktu yang terbatas (sinkronis). Sekaitan dengan metode deskripsi penelitian ini tidak hanya mengumpulkan dan menggambarkan data, akan tetapi data tersebut dikumpulkan atau dicatat, diseleksi, dan disimpulkan dengan konvensi- konvensi yang melandasi ragam perilaku sosial masyarakat. Konvensi tersebut dilihat dari hubungan antar aspek struktur sosial secara semantis. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka merupakan paduan antara penelitian dan studi pustaka berupa buku atau naskah sinrilik dan ungkapan dan peribahasa Makassar yang sudah diterbitkan atau yang belum diterbitkan. Pengumpulan

data dilakukan dengan teknik pencatatan dan /perekaman, sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan mencari informasi kepada narasumber atau informan yang mengetahui dan memahami topik penelitian.

1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah *Sinrilik I Datu Museng* dan *Maipa Deapati (DMM)* dan *Paruntukkana*.

Penentuan dan pengambilan *sinrilik* dan *paruntukkana* memperlihatkan (asumsi dasar) keragaman kandungan varian struktur sosial dengan kadar kemunculan yang bervariasi. Pertimbangan lain yang juga mendasari penentuan itu bahwa kedua *sinrilik* dan *paruntukkana* tersebut sudah memiliki kajian-kajian struktur yang memadai, yang dapat dijadikan jembatan untuk analisis varian struktur sosialnya.

Sumber data secara lisan dari masyarakat Makassar yang memahami konsepsi sistem kemasyarakatan, yang mendiami kota dan kabupaten di Sulawesi Selatan, antara lain Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jenepono, dan Kabupaten Bantaeng.

1.7 Lokasi Penelitian

Adapun kabupaten /kota yang menjadi lokasi kajian adalah Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Struktur Kemasyarakatan dalam Sastra Makassar

2.1. Pengantar

Telaah struktur kemasyarakatan atau biasa juga disebut pranata sosial terhadap karya sastra Makassar, khususnya *sinrilik* dan *paruntukkana* dibagi ke dalam lima subbab, yakni (1) sistem kepercayaan, (2) sistem kemasyarakatan, (3) sistem nilai (moral, adat, dan norma sosial atau hukum), (4) sistem perkawinan, dan (5) sistem pendidikan.

2.2. Ringkasan “*Sinrilik I Datu Museng*”

Pada abad ketujuh belas di Sumbawa, yaitu di rumah pengajian Kadhi Mampawa, I Datu Museng mula bertemu dengan I Maipa Daeng Nipati. Melihat kembang yang semerbak dan harumnya tak ada taranya di dalam negeri, di dada I Datu Museng pun tumbuh benih-benih cinta. Benih-benih cinta yang mulai mekar untuk sementara waktu agak layu karena I Datu Museng telah dianggap melanggar adat sehingga ia dikeluarkan dari tempat pengajian itu. Akibatnya, batin I Datu Museng sangat tersiksa karena itu berarti ia tak dapat lagi melihat bintang kejojanya di tengah malam, suluh dalam kegelapan dan ratna mutu menikan permata hatinya. Melihat sang cucu kesayangan dalam keadaan gundah-gulana, Kakek Adearangan menasihati dan menghiburnya akan tetapi ia tak mengurungkan niatnya sedikitpun untuk segera memetik kembang pujaan dan permata hatinya itu. Bahkan, ia semakin ngotot dan nekad apapun yang harus dilakukannya. Mendengar tekad teguh cucunya, Kakek Adearangan tampil kembali memberikan dorongan moril dengan memerintahkan I Datu Museng berguru pada tuan syekh di Mekka dan Medina sekaligus memetik Bunga Ejana Madina (Kembang Merah Medina).

Beberapa hari setelah I Datu Museng tiba dari tanah suci membawa hasil yang telah diamanatkan kepadanya, terbetik berita bahwa Makgauka akan mengadakan permainan raga. Berita ini disambut gembira oleh kaum muda-mudi, terutama I Datu Museng karena baginya itu berarti ia bakal bertemu dengan I Maipa Daeng Nipati, sekaligus kerinduannya yang sudah lama terpendam akan terobati. Hari yang dinantikan pun tiba dan I Datu Museng pun ikut ambil bagian di dalamnya bersama dengan kaum muda seantero negeri Sumbawa dan Lombok. Ketika salah seorang menyepak-kan raganya kepada I Datu Museng, ia tak dapat menyambutnya dengan baik. Ia hanya menyepak angin sehingga raga

meninggalkan gelanggang. Melihat hal itu, kaum muda dan barisan dara ayu serta penonton lainnya tertawa riuh dan mencemohkannya. Kakek Adearangan yang turut menyaksikan permainan itu tak tahan melihatnya. Ia murka dan bara api dalam jiwanya tumbuh kembali sehingga ia menyerbu masuk mengejar kaum muda yang asyik tertawa itu. Permainan pun menjadi kacau dan berhenti. Dan, nanti setelah I Datu Museng membujuk dan menyebarkan kakeknya barulah permainan itu dilanjutkan kembali. Ia pun menyambut bola rotan itu lalu mempermainkannya dengan indah. Para pemuda dan dara ayu yang tadinya mencemoh dan menertawainya kini menjadi terkesima dan terpukau dibuatnya. Bahkan, dalam suatu atraksinya, ia menyepak raga itu keras-keras hingga melambung ke angkasa. Setelah agak lama ditunggu-tunggu, barulah bola rotan itu kelihatan turun. Namun, bola itu tidak langsung jatuh ke tanah akan tetapi bertengger sejenak di wuwungan rumah Makgauka lalu masuk dalam bilik hingga akhirnya berhenti di atas dada I Maipa Daeng Nipati. Akibat peristiwa itu, putri I Maipa Daeng Nipati jatuh sakit dan tak sadarkan diri. Permaisuri dan Makgauka pun menjadi gelisah.

Usaha penyembuhannya telah dilakukan dengan mendatangkan dukun-dukun sakti dari berbagai penjuru negeri Sumbawa dan Lombok, akan tetapi hasilnya tetap nihil. Barulah putri I Maipa sembuh setelah I Datu Museng diminta mengobatinya. Kesempatan ini pun tidak disia-siakan oleh mereka. Keduanya saling menyampaikan keluh-kesahnya setelah sekian lama tak bertemu. Bahkan, mereka saling berjanji akan menjadi suami istri. Pada suatu kesempatan I Maipa pun menepati janjinya dengan meninggalkan istana untuk melayari nasib ke mana pun perginya I Datu Museng. Usaha pencariannya sudah dilakukan oleh banyak orang terutama dayang-dayang dan pengawal istana, tetapi usahanya sia-sia belaka. Barulah diketahui rimbanya setelah ahli nujum menunjukkan kepiawaiannya melihat nasib putri I Maipa bahwa ia berada di tangan I Datu Museng. Berulang kali Makgauka mengutus utusannya meminta pulang ke istana putri I Maipa Daeng Nipati, tetapi Kakek Adearangan dan I Datu Museng lebih sudi mayatnya dilangkahi daripada mengembalikannya. Akhirnya, Makgauka dan permaisuri mengutus para Tubarani Sumbawa dan Lombok memeranginya, untuk merebut kembali putri I Maipa. Namun, para tubarani tidak berhasil menundukkan kesaktian Kakek Adearangan. Melihat para tubarani gagal menjalankan misinya, Makgauka mengambil jalan terakhir, yaitu mengajak I Datu Museng berdamai kemudian memestakannya di istana. Cita-cita kedua sejoli itu pun terlaksana sudah, hidup bahagia.

Beberapa bulan kemudian, setelah I Datu Museng hidup sebagai suami-istri dengan I Maipa Daeng Nipati terbetik berita ke Sumbawa bahwa Datu Jerewa di Makassar telah mengangkat dirinya menjadi penguasa di Sumbawa. Mendengar berita itu, sang mertua marah dan murka. Untuk mengantisipasi hal itu, Makgauka mengadakan rapat kilat dengan gelaran, ketua, dan anggota adat. Rapat memutuskan bahwa I Datu Museng bersama istrinya yang terpilih berangkat ke Makassar untuk menumpas orang yang diisytukan itu. Lima belas hari kemudian tersiarlah berita kedatangan I Datu Museng bersama dengan istrinya di Gowa sampai ke Ujung Pandang. Penduduk pun menjadi gempar tak terkecuali Tumalompoa setelah I Tuang Juru bahasa melukiskan keindahan dan kemolekan Maipa Daeng Nipati yang telah lama terkenal itu.

Mendengar berita gambaran keindahan dan kemolekan I Maipa Daeng Nipati, Tumalompoa menjadi mabuk kepayang ingin segera memiliki istri kesayangan I Datu Museng. Maka, diutuslah Daeng Jarrek (suruhan Tumalompoa) untuk menemui I Datu Museng dan sekaligus meminta kepadanya agar istrinya (I Maipa) diserahkan kepada Tumalompoa. Namun, Daeng Jarrek gagal menjalankan kewajibannya sebab baru saja berada di hadapan Datu Museng dan istrinya (I Maipa), Daeng Jarrek tiba-tiba ingatannya menjadi lumpuh, bahkan tak sadarkan diri melihat dari dekat I Maipa Daeng Nipati yang laksana bidadari itu.

Keesokan harinya Daeng Jarrek datang lagi ke rumah I Datu Museng menyampaikan maksud Tumalompoa. Akan tetapi, I Datu Museng menolak. Ia lebih sudi mayatnya terhampar terbujur daripada permata hatinya diambil oleh orang lain (Tumalompoa). Mendengar berita penolakan I Datu Museng, Tumalompoa mengutus kembali Daeng Jarrek sekali lagi untuk membujuk sekaligus mengancam I Datu Museng jika tak mau menyerahkannya. Namun, I Datu Museng tetap pada pendiriannya. Berita penolakan ini menyebabkan Tumalompoa mengambil jalan terbaik baginya dengan mengerahkan

pasukannya menggempur I Datu Museng. Menyadari bahaya yang bakal menimpa diri dan suaminya serta demi menjaga cinta sucinya, I Maipa Daeng Nipati rela mengorbankan hidupnya di tangan suaminya sendiri. Dan, I Datu Museng akhirnya tewas di tangan Karaeng Galesong setelah menanggalkan jimatnya yang bergelar “Bunga Ejana Madina”.

2.3. Sistem Kepercayaan

Cakupan sistem kepercayaan dalam penelitian ini, meliputi kepercayaan kepada Tuhan dan hal-hal yang bersifat religi, yang ikut mengatur perilaku tokoh dalam menghadapi hidup dan kehidupannya. Sistem kepercayaan ini merupakan cermin dari sikap dan perilaku individu atau masyarakat saat mendekati diri pada Tuhan. Namun, dalam kenyataannya kepercayaan kepada Tuhan berbaur dengan adat atau dengan proses adat.

Sistem kepercayaan ditemukan dalam sinrilik I Datu Museng dan paruntukkana yang dijadikan objek penelitian.

2.3.1. Sistem Kepercayaan dalam Sinrilik

“Sudah ditakdirkan rupanya, di rumah pengajiannya inilah mula terjalin riwayat Datu Museng dan Maipa Deapati, yang kemudian menjadi agenda . . . (Baso, 1988:1).”

Percaya pada takdir Tuhan merupakan salah satu tipe kepercayaan yang terdapat dalam cerita ini oleh karena itu, awal-awal cerita berisi pernyataan yang menggambarkan suasana pengajian atau tempat mengaji. Datu Museng dan Maipa Deapati di rumah Kadi Mampawa. Disanalah takdir itu mulai bergulir membentuk legenda terpopuler pada tanah Makassar.

“Tersebutlah pada suatu hari cincin Maipa Deapati lolos lepas dari jarinya ketika sedang bersendagurau dengan kawan-kawannya sebelum pengajian di mulai. Datu Museng yang tak pernah lepas perhatiannya kepada putri Makgauka itu dengan gerakan amat cepat langsung memungutnya, kemudian tanpa berpikir lagi cincin itu dimasukkan ke dalam jarinya sendiri. ...

“Maaf putri Maipa. Cincinmu telah kupakai menjadi penghias jari manisku. Bagiku haram keluar kembali. Semoga Tuhan mengabulkan pintaku, putri kelak menjadi milikku (Baso, 1988: 1)”.

Sistem kepercayaan kepada Tuhan dapat dinyatakan dengan doa. Harapan dan permintaan seseorang kepada Zat Adi kodrati, Tuhan Yang Maha Kuasa adalah refleksi dari keterbatasan kemampuan manusia sehingga mereka memohon pertolongan.

“Bersama kakek ia memohon kepada Tuhan agar perjalanannya berbuah dan berhasil baik (Baso, 1988: 3)”.

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam prosesi berdoa seseorang atau sekelompok orang sering menggunakan perlengkapan pedupan, seperti kemenyan, tungku kecil, dan sebagainya. Hal itu juga menjadi bagian dari sistem kepercayaan.

“Asap kemenyan harum setinggi memenuhi ruang kamar. Keadaan tenang sunyi dalam ruang tempat memuja yang dipuja. Dalam kesunyian itu tercipta bayangan yang diharap, bayangan Maipa Deapati, cempaka putih tanah Sumbawa bintang yang tak terlindung cahayanya, berkedip selalu menyinari jiwa Datu Museng”.

“Kini tercipta bayangan itu hadir dihadapannya Datu Museng lalu berbisik memohon, “Maipaku, adikku Maipa ... kupinta pada Tuhan kau kelak jadi kembang petikanku. Kutanam kupelihara dalam jiwa ragaku . . Tak ada riak dan ombak yang terlampau karena dikau (Baso, 1988: 3)”.

Suara elahan nafas panjang dan tangan yang digesekkan kemudian diusapkan ke wajah mengakhiri semedi Datu Museng. Semedi merupakan salah satu bentuk ritual untuk mendekati diri dan mengharap pertolongan dari Tuhan.

“.....Aku tak mampu mengunjungimu di dalam bilik peraduanmu yang dijaga inang pengasuh yang jujur. Aku tak dapat melakukannya karena aku masih lemah dalam lahir. Kupanggil kau datang, kusam namamu, kucipta bayanganmu di hadapanku, agar kau melihatku aku melihatmu, kukirimkan rinduku ke dalam hatimu, kuleburkan segala rasa yang berbetik dalam jantungku ke dalam jantungmu. Sebentar lagi aku akan berlayar mencari wujudmu. Akan kucari dinda sampai bersua, hingga kau berada dalam pangkuanku, tidak dipangkuan orang lain. Sekarang kuhembuskan nafasku dalam nafasmu dan kuterima nafasmu dalam nafasku, kau dan aku hanya satu. Amin! (Baso, 1988:3)”

Tarekat yang bernuansa doa seperti gambaran di atas menunjukkan keragaman sistem kepercayaan. Konsekuensi dari ritual tersebut menuntut adanya perangkat-perangkat yang membangun suatu dimensi keyakinan yang menghubungkan manusia dengan penghuni langit yang juga tetap mengacu kepada Allah sebagai pusat kehidupan atau penentu dalam kehidupan manusia.

Di dalam kegalauan piket Datu Museng cepat sadar dari keterpanannya memikirkan nasib dan cintanya. Dengan lemah lembut dan bertutur kepada awak kapal.

“Saudara-saudaraku, aku bermenung bersunyi diri di bawah naungan langit dan bintang temaran serta dihembus angin laut nan dingin menyejuk kalbu, bukan karena bersusah hati.

“Tuanku, sudah ditakdirkan Tuhan, hamba dan Maipa tak bisa berpisah lagi. Izinkanlah kami berangkat berdua.” Pinta Datu Museng (Baso, 1988: 22)”

“Kini kami akan berangkat tuanku. Kami akan berangkat dengan membawa nama tuanku, Negara, rakyat yang kita cinta. Restu tuanku dan ratu kami harapkan. Mudah-mudahan kami selamat pulang ke tanah air (Baso, 1988:24)

Nilai kepercayaan pada restu atau rida kedua orang sangat dibutuhkan seseorang dalam menjalankan suatu amanah. Apalagi tugas itu berkaitan dengan tugas kerajaan, yang menuntut semangat, tekad, dan ketegasan dalam menghadapi berbagai hambatan atau tantangan.

Konsekuensi yang akan menimpa Datu Museng dan Maipa Deapati

sangat berat, apalagi menghadapi penghianatan Datu Jerewa, yang didukung oleh Belanda dan konco-konco lainnya. Oleh karena itu, Datu Museng dan istrinya membangun kepercayaan atau keyakinan utuh melawan seluruh kesewenang-wenangan.

“Ketika matahari mendekati garis tengah perjalanannya, serdadu dan tubarani kompeni membagi diri. Kemudian maju ke kampung Galesong di mana rumah Datu Museng terletak. Mereka lalu mengadakan pengepungan itu kepada suaminya Datu Museng meraih istrinya yang bercerita sambil mendekat itu. Dipeluknya di atas hariban. Dibelai-belai rambutnya yang panjang menghitam ikal dan menyebarkan harum semerbak. Dicumnya penuh mesra kemudian berbisik. Adindaku, sekarang apalah kehendakmu. Katakanlah agar kanda bertarung tiada ragu, menyabung nyawa tiada bimbang. Waktu yang dinantikan telah tiba. Kanda sudah siap turun ke medan laga. Katakanlah apa kehendakmu sayang”.

Ditataplah wajah istrinya dalam pangkuan sambil tangan masih tetap membelai-belai rambutnya, seakan-akan tak akan pernah puas menguasainya (Baso, 1988:38).”

Janji yang bernuansa kepercayaan melahirkan pemikiran-pemikiran yang religius terhadap kehendak dan kekuasaan Tuhan.

“Kanda junjunganku. Jangan ragu tentang ketulusan hati adinda. Aku rela pergi mendahului, merintis jalan membuka pintu tempat kita berdua di seberang. Di tempat kekal abadi, di mana tidak satupun makhluk datang menggoda, mengiri, bersakit-sakit menyaksikan kebahagiaan kita. Kakanda sudah terbayang kampung halaman kita, rumah indah tiada bertara. Surga firdaus janji nabi besar Muhammad Sallallahu Alaihisalam, junjungan kita telah tercium keharumannya, tempat kekal dan tenang.

Adinda sayang, jika sudah kuat hati dan keyakinan mari relakan dirimu mati. Karena dengan jalan itulah baru kita sampai ke seberang, ke tempat alam abadi.(Baso, 1988:38).”

Keyakinan pada kematian merupakan cermin nilai iman seseorang sehingga ia siap menerima semua proses yang mengantarnya menempuh jalan itu. Memang berat untuk dilakukan, namun kepercayaan telah mengubahnya menjadi ringan untuk dijalani.

“Mati? Oh, Datu ku, dinda tak akan bimbang pada mati, tak akan ragu pada maut. Sebab hidup di dunia memang singkat. Apalagi hidup jadi tertawaan dan ejekan sepanjang masa. Datu, tak rela kulitku ini disentuh orang lain, apalagi orang yang berkulit putih, berbelang mata, berkopiah lebar dan beralas kaki kulit kerbau, lebih baik kulitku hancur, tubuh terhimpit tanah di makan cacing. Biar mereka yang gila memeluk tubuh merangkul mayat yang tak berarti apa-apa lagi. Agar mereka mengerti bahwa kekuasaan dunia yang tidak abadi itu takkan dapat menaklukkan keengganan seseorang yang kuat iman di dada. Laksanakan secepat kilat kehendak adinda, karena rinduku pada Batara (Tuhan) tak terkira lagi (Baso, 1988:38).”

Deskripsi kesucian Maipa Deapati mengisyaratkan tipologi wanita beragama, beradat, dan istikamah dalam memegang ajaran kebenaran dan kebaikan. Hal itu terekspresi karena dia dilingkupi oleh sistem kepercayaan yang bersumber dari agama, khususnya agama Islam.

“Kalau sudah demikian teguh maksud di hati. Inilah satu-satunya jalan menyeberang ke tempat abadi. Tapi sebelum keris pusaka tercabut dari sarungnya, Maipa Deapati berkata “Kanda, izinkanlah adinda mengambil air sembahyang . . . la kemudian bangun lalu menuju ruang belakang mengambil wudhu. Setelah itu ia kembali ke pangkuan suaminya (Baso, 1988:38).”

Mati dalam keadaan suci atau berwudhu merupakan salah satu impian seorang hamba.

Datu Museng berkata.

“Adindaku sayang

Jangan gentar menentang maut.

Ragu bimbang pada mati

Nanti sesal hidup di akhirat

Dunia tertawa kian menjadi”

Dengan tersenyum, Maipa menyambut pertuturan kakandanya.

“Kanda buah hati sayang

Tidak aku gentar jiwa melayang

Ragu bimbang pada mati

Sebab perahu sudah kunaiki

Sudah berputar kemudian di tangan

Kuingin segera mengambil haluan

Menuju maksud tempat tujuan (Baso, 1988:38).”

Deskripsi penceritaan dalam sinrilik ini menunjukkan adanya kepercayaan yang kuat bahwa mati di tangan suami tersayang lebih mulia daripada tubuh ini di jamah oleh orang lain.

Datu Museng kemudian berkata lagi.

“Pergilah Adinda, tunggulah kanda di tanah seberang, di alam indah permai di surga firdaus. Tunggu aku di waktu duhur. Jika kanda belum datang, nantikan di waktu asar. Apabila belum aku juga tiba, nantikanlah pada waktu magrib, ketika matahari sedang bersiap-siap masuk ke peraduannya. Di waktu itulah kanda pasti datang menjemput, kita bergandengan tangan beriringan bersama diapit oleh bidadari . . . Dengan mengucapkan nama Tuhan, sambil mata dipejamkan, Datu Museng menggerakkan keris terhunus itu menyembelih leher istrinya, dan beberapa detik kemudian, tibalah Maipa ke alam baqa dengan tenang. Ia menyeberang ke alam impian yang menjadi tujuan hakiki mereka, di mana cinta dan kasih sayang akan bertemu kekal abadi (Baso, 1988: 38).”

Kepercayaan kepada Tuhan memang merupakan pokok dari sistem kepercayaan. Namun, dalam sinrilik ini terdapat kepercayaan lain, yakni kepercayaan pada hal-hal magis dan mitos.

“Bola rotan itu kini masih dipermainkannya. Mulut Datu Museng komat-kamit. Gadis-gadis mulai menjerit-jerit tertahan, menahan kagum. Mereka mengira, pemuda itu sedang bermain sembari bergurau. Datu Museng sedang melaksanakan tujuan utamanya ke gelanggang ini. Bila semua telinga yang hadir di situ, dapat men-dengarkan kata-kata yang keluar dari mulut komat-kamit itu, maka keadaan gembira itu tidak akan demikian jadinya. Mereka tidak tahu. Datu Museng sedang memesan raga dengan kekuatan ilmunya. “Oh . . . raga, kupesan kan agar jatuh di atas wuwungan atap istana Maggauka. Bertenggerlah di sana sebentar, kemudian turun dan pergi ke pintu bilik putri Maipa. Jika engkau dikejar orang, larilah masuk ke dalam biliknya dan naik ke peraduannya. Kalau ada <-yang coba mengambilmu, kau masuklah ke dalam sarurio,- semoga (Baso, 1988:8).”

Kutipan di atas mengisyaratkan kepercayaan pada mantera dan kekuatan magis pada mantera.

“. . . Tapi bola rotan itu menyelinap masuk ke kain Maipa. Lalu hilang masuk ke tubuhnya. Maipa kini terlentang, tak sadarkan diri. Ibu susu tercengang menyaksikan keajaiban itu. Terbirit-birit lari keluar, mendapatkan permaisuri. Dengan tersengal, ia menceritakan kejadian yang telah menimpa Maipa (Baso, 1988:8).”

Percaya pada kekuatan magis atau kekuatan supranatural menyampaikan maksud atau tujuan seseorang masih monodominasi alam pikir dan alam gerak masyarakat Makassar.

Percaya pada kekebalan tubuh seseorang juga merupakan bagian dari kepercayaan magis.

“Adapun Kakek Adearangan orang sakti yang kebal itu, sudah merasakan firasat di hati tuanya. Musuh sudah dekat, ia pun menggertak-gertakkan gigi, menggigit bibirnya menahan amarah di hati (Baso, 1988:15).”

Di samping itu kepercayaan pada mitos terungkap dalam kutipan berikut.

“Mengapa adinda menarik nafas panjang dan sedalam lubuk hati”? Tanya Datu Museng sambil menatap wajah istrinya tenang-tenang. Junjungan . . . warna dan itu membekas benar dalam sukma. Ia seakan memberi suatu firasat buruk perjalanan kita, jawab Maipa sambil balas memandang sayu suaminya (Baso, 1988:25).”

Sebenarnya Datu Museng juga memiliki firasat yang seperti itu. Namun, karena ia sadar bahwa dirinya adalah unsur utama atau pemimpin dalam perjalanan ini sehingga ia berusaha mengusir perasaan negatif itu dengan berkata seperti berikut ini.

“Untung dan malang, mujur dan sial, di tangan Tuhan juga akhimya, adinda. Sebentar laut akan kembali ke warna aslinya ... Datu, kukira ini bukan kebetulan. Kurasa janji kita dengan alam ini yang harus demikian. Matahari yang memerah, langit dan laut yang berwarna saga, seakan-akan ditakdirkan akan menyambut kita. Ya! Aku yakin, serba merah ini bukanlah kebetulan, tetapi pertanda kehidupan kita di masa datang (Baso, 1988:25).”

Seolah-olah isyarat alam itu memberi pertanda mengenai apa yang akan di alami oleh manusia atau alam memberikan pertanda tentang musibah atau keberuntungan yang akan di alami manusia.

2.3.2. Sistem Kepercayaan dalam Paruntukkana

Tidak dapat disangkal bahwa nilai-nilai kepercayaan banyak terekam dalam *paruntukkana*. Hal ini tidak mengharamkan sebab masyarakat Makassar termasuk pemeluk agama Islam yang taat. Kehidupan agama yang berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat ketika itu tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Kerajaan Gowa dan kembarannya Kerajaan Tallo.

Paruntukkana banyak merekam nilai-nilai kepercayaan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti syahadat, salat, zakat, dan haji.

Perhatikan *paruntukkana* di bawah ini.

Apa nuparek bokong
Bokong mange ri anja
Tena maraeng
Sambayang lima waktu

Assambayangko nitambung
Pakajai amalakenu
Naniak todong
Bokong-bokong aberakenu

Gauk bajik nigaukang
Parallu nilaku-laku
lami antu
Sambayang lima wattua

Terjemahan:

Bekal apa yang akan engkau bawa
Pulang ke akhirat
Tidak lain
Salat lima waktu salat dan tawakkallah
Perbanyak amalanmu
Semoga ada bekal akhiratmu
Perbuatan baik kerjakan
Yang fardu laksanakan
Itulah
Salat lima waktu

Paruntukkana dalam bentuk kelong di atas menggambarkan bahwa salat itu sangat penting karena merupakan bekal yang sangat berharga (*bokong mange ri anja*). Secara tersirat *Paruntukkana* mengamanatkan agar setiap orang menyirapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk akhirat sebab hanya dengan salat kita akan selamat dan bahagia di sana.

Paruntukkana di atas mengingatkan pentingnya pelaksanaan salat dan *senantiasa* penyerahan diri (tawakal) kepada Tuhan. Dengan melaksanakan salat dan kewajiban yang lain disertai penyerahan diri secara mutlak, kita akan merasakan ketentraman hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Salat sebagai ibadah pokok dalam ajaran Islam dinyatakan sebagai berikut.

Apa lanrinya kimassambayang?
iaji lanri kimassambayang nasabak
sambayang kibattui. la tonji lanrinna
kimassambayang nasbak sambayang battu
sembayang todong nibattui

Terjemahan:

Apa sebabnya kita melakukan salat?
sebabnya ialah karena salat yang kita datangi.
sebabnya pula ialah karena yang datang adalah salat
dan yang di datangi salat pula.

Paruntukkana lain yang menyinggung masalah salat adalah sebagai berikut.

*Taenapantu nabajik
bateta amngerang sareak
punna taena
nasikoki sambayang*

Terjemahan:

Belum sempurna
pelaksanaan syariatmu
jika belum
diikat dengan salat

*Sahadak nikakkok allo
sambayang nikanre banngi
napuasaya
nipakjari lampang kana*

Terjemahan:

Syahadat yang dimakan siang
salat yang disantap malam
sedangkan puasa
dibuat laras pembicaraan

Paruntukkana pada dasarnya mempunyai makna kedua yang sama. *Paruntukkana nasikkok sambayang* ‘diikat salat’ menggambarkan bahwa syariat atau ajaran Islam memberi perhatian khusus terhadap salat. Tanpa salat, pelaksanaan syariat itu dianggap belum sempurna. Dalam hadis dikatakan, “Salat adalah tiang agama.”

Selanjutnya, *paruntukkana sahadak nikakdok alio, sambayang pikanre banngi* Syahadat dimakan siang, salat disantap malam memberi gambaran umum bahwa syahadat, sebagai rukun pertama, dan salat, sebagai rukun kedua dalam Islam, mempunyai kaitan yang sangat erat. Hal ini juga berarti bahwa salat merupakan kebutuhan pokok di dalam menjalankan syariat Islam. Betapa pentingnya salat itu dapat pula dilihat dalam *paruntukkana* berikut ini.

*Sareaka parek tamparang
sambayanga alle dongkonang
tappaka alle padoma
nasalamak lino aberaknu*

Terjemahan:

Syariat jadikan (sebagai) laut
salat ambil (sebagai) kendaraan
iman ambil (sebagai) pedoman
dunia dan akhirat akan selamat

Tamparang ‘lautan’, *dongkonang* ‘kendaraan’, dan *padoma* ‘pedoman’ merupakan istilah khusus dalam dunia pelayaran. Istilah-istilah tersebut mengandung makna yang sangat dalam. *Tamparang* ‘lautan’ merupakan simbol yang menggambarkan bahwa syariat Islam itu sangat dalam dan luas sehingga setiap orang yang akan mengarunginya harus menggunakan kendaraan, dan kendaraan tersebut adalah salat. Salat sebagai alat transportasi tidak akan mungkin berjalan dengan mulus jika pengendaranya tidak melengkapi diri dengan pedoman tertentu, dalam hal ini iman.

Paruntukkana napuasaya rtipakjari lampang kana ‘puasa dijadikan laras pembicaraan’ mengandung nilai yang sangat luhur. Puasa yang dimaksudkan dalam hal ini bukan saja sebagai ibadah dan salah

satu rukun Islam, tetapi dalam arti yang luas. Makna *paruntukkana* adalah sebagai berikut. Orang yang sudah mengucapkan syahadat dan melaksanakan salat, ia harus menahan diri untuk tidak melaksanakan hal-hal yang negatif, baik berupa ucapan maupun berupa tindakan. Inilah makna yang sebenarnya.

Paruntukkana lain yang membicarakan syahadat adalah sebagai berikut :

*Punna tanupotok sabadaknu
tanu sikko sambayannu
ebarak lepa-lepa
tena guling samparajana.*

Terjemahan:

Jika engkau tidak menyimpul
tidak mengikat salatmu
engkau bagai perahu
yang tidak mempunyai kemudi dan jangkar

Paruntukkana di atas menegaskan bahwa syahadat dan salat merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Syahadat, sebagai pengakuan awal secara lisan, perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan ibadah-ibadah lain, seperti salat, karena itu, syahadat perlu dimantapkan lebih dahulu, baru beranjak kepada ibadah yang lain. Jika syahadat tidak kokoh, salat tidak terlaksana dengan baik, orang akan terombang-ambing oleh ibadah kehidupan, ibarat perahu tidak berkemudi dan tidak berjangkar (*ebarak lepa-lepa tena guling samparajana*).

Pengungkapan nilai keagamaan, khususnya, syahadat dapat dilihat pula dalam *Paruntukkana* bentuk *kelong*, seperti berikut.

*Paknassai sabadaknu
sekreji Alla Taala
nakbi Muhammad
suro tumatappakna

sabadak bole-bolena
sikkirik tubaranina
sapassikkokna
sambayang lima wattua*

Terjemahan:

Nyatakanlah syahadatmu
Allah itu Esa
nabi Muhammad
rasul terpercaya

Syahadat andalannya
zikir orang beraninya
pengikatnya
salat lima waktu

Di kalangan masyarakat Makassar ditemukan pula ungkapan lain tentang syahadat, yaitu *sabadakna tubna* ‘syahadat tubuh’ atau *sabadakna lebereka* ‘syahadat lahiriah’ dan *sabadatna nyawaya* ‘syahadat roh’ atau *sabadatna batenga* ‘syahadat batin’. Yang dimaksud dengan syahadat tubuh (*sabadakna tubna*) adalah dua kalimat yang dilafalkan dengan lidah, sedangkan yang dimaksud dengan syahadat batin (*sabadak nyawaya* adalah pengakuan seluruh makhluk di alam roh alamul arwah) tentang keesaan Allah.

Bagi sebagian orang, syahadat batin atau syahadat roh ini dianggap syahadat yang sebenarnya (*sabadak tojeng-tojeng*).

Paruntukkana lain yang menggambarkan nilai keagamaan adalah sebagai berikut.

Pittarak jeknek inunna
korobang nalamba-lamba
naika haji
naparek pakebissa bawa

Terjemahan:

Zakat fitrah air minumnya
kurban sarapannya
naik haji
pencuci mulutnya

Dalam *paruntukkana* di atas dua rukun Islam yang dikemukakan, yaitu zakat fitrah (*pitarak*) dan haji (*hiji*). Selain itu, terdapat pula di dalamnya ibadah sunat, yaitu kurban. Di kalangan masyarakat Makassar, zakat sering disebut dengan *pitarak* atau *sakka*, yang keduanya bermakna zakat fitrah.

Paruntukkana pittarak jeknek inunna zakat fitrah air minumnya' dan *korobang nalemba-lamba* 'kurban sarapannya' dapat ditafsirkan bahwa zakat dan kurban tidak dapat dipisahkan. Zakat laksana air minum yang mengejutkan, sedangkan kurban merupakan makanan penambah makanan. Keduanya sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini. Orang yang selesai makan dan minum belum sempurna rasanya jika belum diikuti dengan buah atau makanan ringan yang lain, yang dalam ungkapan Makassar disebut *pakebissa bawa* 'pencuci mulut'. Dalam ungkapan tersebut, haji dianggap sebagai pencuci mulut, artinya, ibadah haji itu merupakan rangkaian akhir dari seluruh rukun Islam yang lima. Hal ini pula berarti bahwa keislaman seseorang belum sempurna selama belum menunaikan ibadah haji.

Paruntukkana izin yang menggambarkan tentang zakat adalah sebagai berikut.

Pittaraknu alle pakebissa
tobaknu alle pencuti
nasambayannu
tajalli tojeng-tojengnu

Barang-barangnu (alle) tangkasi
batangkalennu (alle) eikonongi
naatekaknu
makkaraeng ri niak-Na

Terjemahan:

Zakat fitrahmu (jadikan) alat pembersih
tobatmu (jadikan) alat pencuci
sedang salatmu tajalli yang sebenarnya

Bersihkanlah hartamu
jernihkanlah tubuhmu
itikadmu
meyakini keberadaan-Nya

Paruntukkana itu lebih menekankan pelaksanaan zakat fitrah. Sedangkan ungkapan itu lebih menekankan pelaksanaan zakat harta atau *zakat mat*. Baik zakat fitrah maupun zakat harta merupakan kewajiban yang harus ditunaikan apabila syarat-syaratnya sudah terpenuhi.

Paruntukkana itu menggambarkan zakat secara transparan. Lain halnya dengan ungkapan-ungkapan berikut ini yang menggambarkan zakat secara konotatif

Barang-barang temalanying
'harta benda tidak bersih'
(Harta benda yang tidak bersih)

Paruntukkana tersebut secara tersirat membicarakan harta yang tidak dizakati. Harta yang tidak dizakati, menurut ajaran agama, tergolong harta yang tidak bersih. Dalam ungkapan lain, harta semacam itu disebut *barang-barang rakmasak*, artinya, barang yang kotor. Kebalikan *paruntukkana* di atas adalah sebagai berikut.

Barang-barang tangkasak
'harta benda bersih'
(Harta yang bersih)

Pengertian *paruntukkana* itu ada dua, yaitu (a) harta yang berasal dari usaha yang halal dan (b) harta yang sudah dikeluarkan zakatnya. Dapat tidaknya untuk diperoleh melalui jalur yang halal dan dikeluarkan zakatnya, sangat ditentukan oleh kualitas iman seseorang. Hal inilah yang terkandung dalam *paruntukkana* berikut ini.

Ciknoang atipa antu allannyingi
Jernih hati nanti itu membersihkan.

Barang-barang
'barang-barang'
(Hanya hati yang bening yang dapat membersihkan harta)

Paruntukkana di atas mengisyaratkan bahwa hanya dengan *ciknong Ati* 'hati yang bening' artinya, iman yang terpancar dalam dada, harta dapat dibersihkan zakatnya.

Dalam *paruntukkana* lain dikatakan sebagai berikut.

Punna nangai barang-barangna tangkasi
jika engkau sukai barang-barangmu bersihkan itu'
(Jika engkau suka hartamu bersihkanlah)

Kata *tangkasi* 'bersihkan' dalam *paruntukkana* tiada lain maknanya kecuali zakat. Dari beberapa *paruntukkana* dapat dilihat betapa pentingnya masalah zakat tersebut. Hal ini dapat diketahui karena zakat merupakan perwujudan ketaatan dan terima kasih seseorang atas karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia.

2.4. Sistem Keekerabatan dalam Sinrilik

Ada dua hal penting yang terungkap dari hasil analisis, yakni berupa penyebutan hubungan keekerabatan yang dilihat dari posisi ego dan nilai martabat kebangsawanan.

Penyebutan hubungan keekerabatan tergambar dalam kutipan berikut.

"Dengarlah wahai kakek. Aku kehilangan harta melebihi nilai jiwaku sendiri. Aku sungguh bergundah gulana Kakeknya heran tercenit^{ng} melihat keadaan cucunya, lalu ia bertanya, "cucuku, susah apa yang engkau tanggung, sakit apa yang engkau derita. Harta apamu yang hilang. Gerangan siapa yang mengganggumu atau menyakitimu?" Katakan! Jika pendekar, ia akan kutantang berperang tanding dan akan kupatahkan batang lehernya. Cucuku katakan segera.". (Baso, 1988:2)

Penyebutan *kakek* dan *cucu* mengisyaratkan pola keekerabatan dalam masyarakat atau dalam pranata sosial. Begitu pula penyebutan kata *nenek*, sebagaimana kutipan berikut.

"Dalam pada itu nenek Adearangan tiada pula niat mengganggu kesenangan cucunya. Dibiarkan keduanya asyik-asyik dalam melepaskan kerinduannya masing-masing. Ia hanya

duduk di pelataran rumah dalam keadaan siap menanti apa yang terjadi. Tekadnya telah bulat membela cucunya jika barisan *tubarani* atau pendekar menyerang.” (Baso, 1988: 12)

Memang kelihatan terdapat penyebutan kurang tepat terhadap tokoh Adearangan. Di satu sisi ia disebut sebagai kakek dan di sisi lain ia disebut nenek. Namun, yang tepat adalah ia disebut kakek karena ia berjenis kelamin laki-laki. Kemudian muncul juga penyebutan kanda (kakak) dan adinda (adik), yang menampakkan wujud sistem kekerabatan.

“Kanda, aku masih sangsi dengan niat itu. Jangan-jangan hanya jebakan!’ Kata Maipa sambil memeluk Datu Museng.” Tidak mungkin dinda. Tak mungkin Maggauka mengkhianati janji yang telah diucapkan. Beliau adalah teladan agung bagi anak negeri. Tapi jika kemudian ternyata hanya”menghancurkan dan menenggelamkan Sumbawa ini ke dasar laut!” Sumpah Datu Museng.” (Baso, 1988: 20)

Kata kanda dan dinda lebih bernuansa konotatif, karena dalam konteks ini, kanda bermakna suami dan dinda bermakna isteri. Hubungan seorang wanita yang sudah menikah dengan suami, jauh lebih kuat daripada hubungan kekerabatan yang lazim oleh karena itu, seorang istri dilarang mendua hati.

Penyebutan nilai martabat kebangsawanan dalam cerita terdapat dalam kutipan berikut.

“Alangkah murka Maggauka Datu Taliwang ketika mendengar berita itu. Hatinya sakit tiada tertahan atas pengkhianatan ini. Daulat Sultan hendak dialihkan begitu saja oleh Datu Jerewe yang tak punya hak sedikit pun.” (Baso, 1988: 20)

Sistem kekerabatan menampakkan adanya nilai kemartabatan keturunan bangsawan pada zaman feodal. Nilai itu tampak pada penyebutan gelar atau sapaan-sapaan yang melekat pada pribadi-pribadi.

“Suro, panggilkan segera gelaran ketua adat. Katakan, Maggauka ingin supaya ia cepat menghadap Lekas pergi ke sana dan cepat kembali kemari bersama gelarang (Baso, 1988:20)

Penyebutan Maggauka Datu “gelar bangsawan tertinggi ketua adat’ mengisyaratkan sistem kekerabatan dan *suro* “pesuruh” yang berhubungan dengan status sosial. Kemudian muncul istilah *bate salapang* “anggota adat sembilan” sebagaimana tergambar dalam pernyataan di bawah.

“Saudara-saudara anggota adat sekalian yang terhormat. Aku mengundang saudara-saudara karena ada berita yang sangat menusuk jantung, memerahkan daun telinga dan memang mendidihkan hati. Yaitu perbuatan Datu Jerewe di Makassar, Gowa, di tanah seberang.” (Baso, 1988: 2)

Dalam sistem kekerabatan, nilai keturunan sangat menentukan status ego dalam masyarakat.

“Anakku Datu Museng, Ayahanda memanggilmu di balai ini karena ayahanda turut menyetujui kehendak rapat anggota adat. Keputusan rapat itu yang berhak menghitamputihkan keadaan kita dan merupakan sendi kekuatan negeri. Rapat memutuskan akan menggunakan tenaga dan pikiran . . . Gelerang berilah penjelasan kepada anak kita mengenai keputusan rapat tadi.” (Baso, 1988: 22)

Datu Museng yang dipanggil anak oleh *Maggauka Datu* sesungguhnya ia bukan keturunan langsung *Maggauka*, melainkan ia adalah anak menantu. Begitu pula, ketika *Maggauka* menyatakan diri sebagai ayahanda sesungguhnya dia bukan ayah kandung Datu Museng, melainkan dia adalah ayah dalam pengertian mertua. Namun, kata pernikahan antara dua anak manusia sangat erat dalam tradisi Makassar, yang bisa melampaui sistem kekerabatan langsung sehingga di antara keduanya dapat saling mempengaruhi status sosial mereka.

2.5. Sistem Kekeabatan dalam Paruntukkana

Kejujuran sebagai konsep agama dan konsep budaya perlu dilestarikan dalam setiap kegiatan, baik di kalangan individu maupun institusi sosial. Konsep kejujuran juga mengandung nuansa sistem kekeabatan sehingga pengungkapan dengan gaya personifikasi sangat kental, sebagaimana tergambar dalam *paruntukkana* berikut.

*“Naia marakna makbicaraya iamintu:
tamasoakpakik, tamangallepakik, tamassarikbattangpakik, ta niakpa aseng-asenta, ta niakpa tuningngata,
taena tompa tunirannuanta, taena tompa tunikabirinta, taena tompa tuniku- kukinta, ta niakpa balinta
na taena todong aganta, taepakik makkukuk, kitea todong mamalak, ta makrannuanpakik, kitea todong
akkannyara-nyarai rokrosoka, kitea todong allaloi punna niakmo najappa nawa-nawanta.”*

Terjemahan:

“Syarat untuk menjadi hakim, yaitu tidak membeda-bedakan, tidak menerima sogok, tidak memandang bapak, tidak memandang ibu, tidak memandang saudara, tidak memandang teman, tidak memandang kawan, tidak memandang orang besar, tidak memandang orang kecil, tidak mengenal pelindung, tidak mengenal musuh, tidak membedakan orang yang tidak disenangi, tidak mengenal orang yang dibenci, tidak boleh ragu-ragu, tidak mengharap imbalan, dan tidak menunda-nunda suatu persoalan.” (Hakim, 1998:59)

Sistem kekeabatan juga berkaitan dengan pengandaian sesuatu hal sebagaimana tergambar dalam kutipan di atas. Seorang hakim tidak boleh berpihak kepada ibu atau bapaknya, yang merupakan salah satu kerabat terdekatnya.

Sistem kekeabatan yang tampak dalam karya sastra yang dianalisis mendeskripsikan dua hal. Pertama menggambarkan hubungan penyebutan silsilah keluarga yang dipandang dari posisi ego. Kedua menyatakan bahwa sistem kekeabatan juga mengimplikasikan adanya perbedaan martabat dalam kehidupan masyarakat.

2.6. Sistem Nilai

Sistem nilai atau tata nilai meliputi beberapa hal antara lain (1) nilai adat, atau nilai yang berhubungan dengan adat, dan (3) nilai hukum.

2.6.1. Nilai Moral

Nilai moral yang dimaksud adalah nilai moral yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan. Moral yang baik ialah moral yang mengandung kemaslahatan bagi kehidupan manusia, sedangkan moral yang buruk adalah moral yang menggiring manusia menuju kehancuran atau kebinasaan.

“Datu Mu’seng segera menundukkan kepala memberi hormat. Maggauka lalu bertanya kepada pangeran Manggalasa, “siapakah anak muda di luar itu? Panggil juga masuk rupanya dia berniat masuk gelanggang.”

“Datu Museng tuanku.” Sahut Manggalasa. i

“Oh. . . kau ajaklah sahabatmu itu!”

“Baik tuanku.” Jawab Manggalasa seraya menjemput dengan hati mengkal.

“Terima kasih atas keramahanta Pangeran.” Jawere Datu Museng.” (Baso, 1988: 6)

Nilai moral yang baik berdasarkan data di atas adalah persahabatan walaupun disertai dengan perasaan yang kurang berkenaan dari Manggalasa dengan kehadiran I Datu Museng di arena permainan raga.

“Suro (pesuruh) yang patuh itu kini mendekat berjingkat- jingkat, seakan takut langkahnya menerbitkan suara yang dapat mengganggu tuan rumah.”

“Ketika melihat suro duduk agak jauh, Datu Museng menegur sambil menepuk-nepuk tilam permadani di sampingnya.”

“Suro dekat-dekatlah kemari.” (Baso, 1988: 32)

Kepatuhan, tahu diri, dan penghormatan merupakan nilai moral yang baik. Ketiganya muncul dalam dialog antara Datu Museng yang seorang keturunan bangsawan dan *suro* atau pesuruh yang berasal dari rakyat biasa. Kepatuhan dan tahu diri menjelma dalam diri pesuruh, sedangkan penghormatan menjelma dalam diri I Datu Museng.

“Sekonyong-konyong ia sadar hari berangsur gelap, Magrib telah di ambang pintu. Batas waktu janjinya untuk menyongsong istrinya telah tiba.” Dan benarlah, kini terbentang di hadapannya samudra mega berpancarkan pancaran keindahan gilang-gemilang. Maipa Deapati intan zamrud kesayangannya telah datang menggapai, mengulurkan tangan mengajak berjalan seiring ke tempat yang lama dicita-citakan.” (Baso, 1988: 42)

Menepati janji dan mengasihi istri adalah cermin nilai moral yang tinggi, sehingga dalam kebanyakan kebudayaan hal tersebut menjadi suatu sistem nilai, begitu pula dalam ranah budaya Makassar.

2.6.2. Nilai adat

Nilai-nilai feodal lebih banyak mendominasi sistem nilai yang berhubungan dengan adat, sangat banyak digambarkan hubungan antara kekuasaan sultan dengan rakyatnya. Dan hubungan sultan dengan para pembesarnya, serta pengungkapan tradisi-tradisi lainnya.

“Terima kasih atas anugerah tuanku. Hamba masih akan berpikir-pikir dan belum dapat menutupkan sekarang. Baiklah hamba mohon diri pulang untuk memikirkan permintaan tuanku yang mulia itu.” Jawab Datu Museng. Kemudian dengan penuh hormat ditinggalkannya istana dan pulang ke rumahnya di antar oleh Maggauka Sultan sampai ke anak tangga terbawah. Di sana Sultan berhenti dan berkata, “ingat pesan anakku, seboleh-bolehnya jangan diabaikan.” (Baso, 1988: 11)

Kedudukan tinggi seorang bangsawan dalam memerintah rakyatnya sangat dominant dalam cerita ini. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

“Apa maksud tuanku memanggil kami sekalian?

Negeri mana yang hendak diserang? Adakah musuh yang hendak mengganggu negeri tuanku. Tunjukkanlah kepada kami sekalian. Sembah rakyat memadai pekarangan istana. Maka bersabdah Maggauka Sultan, “Tidak ada negeri yang hendak diserang, juga tak ada musuh yang hendak menye- rang. Hanya Putri Maipa yang sudah sembuh dari sakitnya akan melaksanakan kaulnya, yaitu turun ke permandian tengah malam nanti membersihkan badannya. Hanya itu yang kami panggilkan, wahai rakyatku yang patuh. Pulanglah sekarang juga dan sediakan suluh untuk ramai-ramai mengantar- nya. Rakyat pun bubar dan kembali ke rumahnya.” (Baso, 1988: 11)

Sistem tata nilai adat yang juga tampak adalah cara menghormat rakyat kepada Sultan sehingga tampak bahwa harkat dan kepangkatan manusia masih memiliki perbedaan. Begitupula terdapat nilai-nilai perbedaan status sosial, antara rakyat biasa dan bangsawan. Gambaran itu tertuang dalam kutipan berikut.

“Suro ceritakan apa yang terjadi agar Tumalompoa (orang Belanda yang berkuasa di Makassar) mendengarnya pula. Ampuni hamba tuan besar di bawah kaki paduka tuan besar. Hamba sudah menjalankan tugas, datang ke rumah Karaeng Datu Museng dan apa yang hamba saksikan adalah . . (Baso, 1988: 33)

Nilai adat juga termaktub dalam penolakan Datu Museng terhadap permintaan Tumalompoa.

“Setiba suro Daeng Jarre di Benteng dan menyampaikan segala tutur Datu Museng dan istrinya, tak terkira murkanya gubernur Belanda itu. Ia murka karena tak dituruti kehendaknya. Ia malu karena Datu Museng menentang perintahnya. Sepanjang hidupnya ia tidak pernah diperlakukan seperti itu. Baru kali ini ia ditantang oleh seorang pribumi.” (Baso, 1988: 36)

Pernyataan sikap dan penolakan Datu Museng mewakili komunitas yang menghargai tata krama dan hak asasi manusia. Siapa pun dia akan merasa tersinggung kalau mereka dimintai menyerahkan istrinya kepada orang lain, apalagi yang meminta adalah orang kafir atau penjajah (Belanda).

2.6.1.1. Nilai Hukum dalam *Sinrilik*

Hukum dalam konteks ini adalah hukum yang bersifat terbatas sehingga yang tampak hanya nilai-nilai hukum secara umum.

“... Di Makassar kau (Tumalompoa) dapat menghitamputihkan keadaan. Kaulah yang dipertuan dan berkuasa, maharaja diraja . . . Akh, jangan kau turutkan kata hatimu yang menyesakkan itu. Maipa adalah isteri orang lain, kau seharusnya mengetahui, tak pantas. Itu melanggar adat dan hukum, yang sama sekali tidak membenarkannya.” (Baso, 1988: 29)

Di zaman penjajahan dan zaman feodal kekuasaan adalah hukum walaupun sifat hukum itu sangat subjektif atau tidak adil, karena lebih banyak menguntungkan penguasa.

Fenomena nilai hukum tercermin pula dalam suatu perjanjian, yang mengikat kedua belah pihak atau beberapa pihak.

“Ya, kita harus memeranginya. Lebih cepat lebih baik, sebab cepat atau lambat kita pasti bersengketa dengan Datu Museng. . . Sebab jika tidak, ia pasti akan menyusun kekuatan bersama orang-orang Gowa di sini, Kemudian merobek-robek perjanjian kita dengan Sultan Sumbawa dan Sultan Hasanuddin Raja Gowa. Apabila jika ia berhasil kembali ke Sumbawa dan menggantikan mertuanya sebagai Maggauka, percayalah ia pasti memberontak dan tak mengakui lagi perjanjian yang telah ditandatangani mertuanya.” (Baso, 1988: 31)

Peralihan kekuasaan bisa menyebabkan suatu perjanjian tidak berlaku lagi. Itulah yang menjadi kekuatiran Gubernur Belanda di Gowa, Apabila Datu Museng mengambil alih kesultanan di Sumbawa atau apabila Datu Museng diangkat menjadi Maggauka menggantikan Sultan Sumbawa.

2.6.1.2. Nilai Hukum dalam *Paruntukkana*

Secara harfiah *sirik* berarti malu, juga berarti kehormatan. Nilai kehormatan itu dikembangkan dalam diri pribadi setiap anggota masyarakat dalam kaitan dengan kehidupan keluarga. Seseorang harus memiliki keberanian membela kehormatan diri dan keluarganya. Biasanya wanitalah yang menjadi lambang kehormatan keluarga. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suatu tindakan yang menjurus pada hal-hal yang dapat merusak nama baik keluarga atau mencemarkan kehormatan wanita yang menjadi anggota keluarganya berakhir dengan peristiwa berdarah.

Sirik bukan sekedar pegangan hidup bagi segelintir manusia yang berlatar belakang budaya Bugis-Makassar, melainkan merupakan falsafah yang menjadi lambang identitas suku Bugis-Makassar sejak dahulu hingga dewasa ini. Di samping itu, *sirik* merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan melembaga di dalam masyarakat serta mencakupi berbagai aspek kehidupan. Mattulada (dalam Moeing, 1977: 33-34) memandangnya sebagai suatu konsep yang mengintrogasikan secara organis semua unsur pokok dari *pangadereng* atau *pangadakkang* yang oleh Pitirim Sorokin (dalam Rahim, 1985:138) disebutnya dengan norma hukum. *Sirik* menyangkut soal kehormatan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan berbagai ketentuan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. *Sirik* tidak dapat dipandang sebagai kewajiban sepihak, tetapi harus dipandang sebagai kewajiban bersama. *Sirik* merupakan suatu sistem nilai rasio kultural

dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Abidin, 1983: XIII).

Jika diamati nilai-nilai budaya yang tertuang dalam sastra Makassar, khususnya *paruntukkana*, tampaknya nilai *sirik* itu amat menonjol. Bahkan, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang lain merupakan penerangan dari nilai *sirik* ini.

Perhatikan *paruntukkana* berikut ini.

Eroki mate natsa aklampa nyawanya

‘mau dia mati lalu tidak mau pergi nyawana’

(mau mati tetapi nyawanya tidak mau keluar)

Paruntukkana di atas menggambarkan nilai *sirik* yang diabaikan. Misalnya, seseorang yang *siriknya* atau kehormatannya sudah diinjak-injak orang lain, tidak berusaha mengatasinya. Atau, orang yang sama sekali tidak berdaya menghadapi orang-orang yang menginjak-injak kehormatannya.

Secara tersirat *paruntukkana* di atas mengisyaratkan setiap orang harus berani menegakkan kehormatan individu sebagai basis dari terciptanya kehormatan sosial.

Salah satu gambaran sikap orang Makassar terhadap nilai *sirik* dapat dilihat dalam *paruntukkana* berikut ini.

Aklampakobarang, ammantangko sirik ‘pergilah engkau barang, tinggallah engkau *sirik*

(biarlah harta melayang asalkan *sirik* tetap ada)

Paruntukkana menggambarkan betapa tinggi penghargaan masyarakat terhadap nilai *sirik* itu. *Sirik* adalah segalanya. Seakan-akan *paruntukkana* ini mengatakan bahwa harta kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak ada artinya jika *sirik* sudah terabaikan. Karena *sirik*, orang rela berkorban dalam bentuk apa saja.

Kuntunna anja manngali

padatari mallebangang

kalatuklino

allonjokiangkat topeku

Terjemahan:

Lebih sudi maut datang menjemput

liang lahat menanti

daripada orang lain

merengut kebahagiaanku

Paruntukkana yang teruntai dalam bentuk *kelong* di atas menggambarkan bahwa nilai *sirik* itu perlu ditegakkan dan dibela sampai tetesan darah yang menghabiskan. Dalam *paruntukkana* yang lain dikatakan sebagai berikut.

Sirikaji nikana tau

‘*sirik* saja disebut orang’

(hanya yang memiliki *sirik* disebut manusia)

Dalam konsep budaya Makassar, yang disebut *tau* adalah manusia yang paripurna, yang salah satu cirinya ialah mampu membela *siriknya*. Jika *sirik* sudah tiada kata orang itu pun tidak layak lagi disebut *tau*. Orang seperti ini disebut *teai tau mingka rupa tauji* ‘bukan manusia, melainkan makhluk yang berbentuk seperti manusia’. Konsep *tau* dalam budaya Makassar merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan hakiki. Oleh karena itu, orang yang berlatar belakang budaya Makassar sangat marah jika ia dianggap bukan *tau*, misalnya dalam ungkapan *tesu tau panggaukanna* ‘bukan manusia perbuatannya’ Makna seperti ini juga ditemukan dalam *paruntukkana* berikut ini.

tauji antu niak sirik paccena
'orang saja itu ada sirik paccena'
(hanya manusia memiliki *sirik* atau *pacce*)

Kata *pace*, secara harfiah bermakna 'pedih' mempunyai nilai tersendiri yang selalu mengiringi nilai *sirik*. Dengan sikap hidup berdasarkan *pacce*, masyarakat berprikemanusiaan yang tinggi. Sikap hidup yang terkandung dalam konsep *pace* itu tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga terhadap semua makhluk. Konsep *sirik* dan *pacce* harus serasi dan saling mengisi yang sewaktu-waktu berfungsi untuk menetralisasi sikap yang terlalu ekstrem dari salah satunya.

Ketika ajaran Islam memasuki lingkaran budaya Makassar konsep *sirik* tetap dipertahankan. Bahkan, pengungkapan ajaran Islam lewat bahasa Makassar kata *sirik* sering digandengkan dengan kata *silariang* yang berarti 'kawin lari'.

2.7. Sistem Perkawinan

Dalam *sinrilik* I Datu Museng tidak banyak data ditemukan mengenai sistem perkawinan. Namun, ada gambaran tertentu dalam cerita yang mengisyaratkan terjadi perkawinan antara Datu Museng dengan Maipa Deapati sebagaimana kutipan berikut.

'Untuk mengambil putri Maipa secara kekerasan, telah tak terpikirkan. Sudah cukup darah yang tertumpah, sudah banyak mayat yang bergelimpangan. Ya! Tak ada gunanya menumpahkan darah lebih banyak lagi.... alangkah baiknya jika putrinya diambil kembali ke istana dengan damai. Kemudian dipercayakan dan dikawinkan dengan Datu Museng secara resmi agar semua pihak tak dirugikan. Dan hilang sengketa dalam damai.'" (Baso, 1988: 17)

Pernyataan di atas mengisyaratkan telah terjadi peristiwa *silariang* "kawin lari" antara Datu Museng dengan Maipa Deapati sehingga dianggap perlu melakukan pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam dan adat Makassar.

2.7. Sistem Pendidikan dalam Sinrilik

Sistem pendidikan terdapat atau muncul dalam cerita ini dengan kualitas yang beragam. Sistem pendidikan tampak dalam keharusan untuk mengaji Alquran atau menuntut ilmu.

"Sumbawa pada abad ketujuh belas. Di rumah kadhi Mampawa lapat-lapat terdengar suasana semarak pengajian. Karena agama Islam baru masuk ke sana. Kewajiban agama bagi anak-anak belum terlalu dihiraukan. Maka tidak mengherankan jika orang mengaji di rumah kadhi adalah gadis-gadis dan pemuda yang berasal dari segala macam golongan masyarakat." (Baso, 1988: 1)

Menuntut ilmu bukan hanya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu umum, melarikan seseorang juga harus menuntut ilmu kebatinan sebagai bekal spiritual menghadapi hidup dan kehidupan.

".....Hanya kau harus berjuang keras dan membekal kesabaran dalam menantang resiko mengarungi laut menghadang maut marabahaya. Kau harus berguru ke Mekka, negeri suci tempat lahir nabi suci, nabi akhir zaman Muhammad Sallallahu Alaihi Salam. Kau mesti berguru pada tuan syekh di Mekka dan Madina. Cari dan petik "Bunga ejana Madina" (Kembang Merah Medina). Jika berhasil memetikinya, percayalah cita-citamu akan terkabul. Maipa akan dapat engkau miliki. Semua perintang dan anak duri tanjakan, apalagi kerikil dengan mudah kau lintas dan lewati, sungguh cucuku." (Baso, 1988: 2-3)

Sistem pendidikan dalam bentuk rasa syukur kepada Allah juga tampak dalam cerita ini.

"Maipa intan permataku, semua ini adalah kuasa Tuhan juga. Akupun seperti yang kau rasakan, seperti diayun mimpi. Mari ucapkan syukur atas karunia ini dan keduanya terdiam sejenak mengucapkan syukur pada llahi dalam hati." (Baso, 1988: 12)

Dalam konteks sistem pendidikan, baik pendidikan formal atau pun pendidikan nonformal hampir mendominasi seluruh isi cerita, yang membedakan hanya tingkat kemunculannya. Misalnya, hal yang berkaitan dengan persamaan hak dan semangat juang.

“Kau harus menjadi contoh perintis jalan bagi bangsamu dan orang kulit putih lainnya. Manusia di atas dunia ini, apakah ia berkulit putih, kuning, hitam, merah semuanya berdarah sama, merah.” (Baso, 1988: 29)

2.8. Sistem Pendidikan dalam Paruntukkana

Pada umumnya orang-orang tua dahulu mendidik anak cucunya atau orang lain melalui media nonformal. Pendidikan yang diberikan berlangsung, antara lain di kala menjelang waktu menjelang waktu tidur malam, pada waktu orang berkumpul untuk mengatakan pertemuan, pada waktu istirahat setelah selesai mengadakan suatu kegiatan, pada waktu mengadakan perjalanan jauh, atau pada waktu orang mempertanyakan sesuatu. Hal itu bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Paruntukkana sebagai salah satu jenis sastra lisan dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan dalam berbagai kesempatan sebagaimana dikemukakan di atas. Penyampaiannya tentu memerlukan kepiawaian pengungkapan agar partisipan dapat menangkap dengan baik maksud atau nilai-nilai yang terkandung dalam *paruntukkana*. Jika tidak demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sukar ditangkap oleh partisipan karena ungkapan itu terwadah dalam bahasa yang mengandung makna konotatif atau simbol-simbol tertentu. Kadang-kadang nilai-nilai itu terdapat di balik yang terucap. Oleh karena itu, partisipan harus sudah menghayati budaya masyarakat Makassar dan memiliki kemampuan apresiasi agar proses pendidikan melalui *paruntukkana* itu berjalan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

Seseorang yang memberikan nasihat atau pendidikan kepada anak-anaknya agar memiliki *etos kerja* yang tinggi, dapat menggunakan *paruntukkana* seperti berikut.

Tasna nammakkang limanna

‘tidak diam tangannya’

(Tidak pernah diam tangannya.)

Tasna naasengi dodonga

‘tidak mengenal dia lelah’

(Tidak mengenal lelah.)

Tidak pernah diam tangannya bermakna tidak pernah berhenti bekerja atau selalu berusaha. Demikian pula *tidak mengenal lelah* mengandung makna selalu bekerja dan berusaha. Di dalam situasi pendidikan, *paruntukkana* itu dapat diparafrasekan sebagai:

Tiga laloko pamakkangi limannu.

‘janganlah kamu diamkan tanganmu’

(Janganlah kamu diam tanganmu.)

Tea laloko assengi dodongan.

‘janganlah kamu mengenal lelah’

(Janganlah kamu mengenal lelah.)

Paruntukkana lain yang mengandung pendidikan etos kerja adalah sebagai berikut.

Remo alu, soslok pakedinging

‘bekerja antan, lelah nyiru’

(Bekerja seperti antan, lelah bagai nyiru.)

Pengungkapan *paruntukkana* ini dilakukan dengan maksud agar sebelum mengerjakan sesuatu terlebih dahulu memperhitungkan sasaran yang ingin dicapai. Jadi, seseorang tidak hanya diharuskan

bekerja dengan semangat tinggi, tetapi lebih dari itu dituntut untuk menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya.

Untuk menghasilkan sesuatu dan menghindari bentuk pekerjaan sia-sia sebagaimana maksud *paruntukkana* itu, seseorang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang merupakan kunci keberhasilan pekerjaan. Tanpa perencanaan yang baik, seseorang sulit keluar dari belenggu *reso alu* itu. Oleh karena itu, orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk bekerja yang mendatangkan manfaat sering menggunakan *paruntukkana* di atas dengan parafrase sebagai *pakniaki akkalakenu nutea reso alu sossolok pakdinging* ‘gunakanlah akalmu agar engkau tidak bekerja seperti antan dan lelah bagai nyiru.’

Dalam pendidikan agama, orang-orang tua atau pemuka agama sering memanfaatkan *paruntukkana* sebagai media untuk menyampaikan pesan yang bersifat pendidikan agama. Penyampaiannya disesuaikan dengan suasana *paruntukkana* yang digunakan. Dalam keadaan demikian, terungkaplah *paruntukkana* seperti berikut.

Bokong tamabari

‘bekal tidak basi’

(bekal yang tak pernah basi.)

Masyarakat Makassar pada umumnya taat beragama (Islam).

Di dalam melaksanakan ajaran agamanya ada ungkapan *bokong tamabari* yang maksudnya perbuatan amal. Orang-orang tua (pemuka agama) selalu mendorong anak atau muridnya agar senantiasa berbuat amal, terutama melaksanakan salat dalam kehidupannya sebagai bekal di akhirat nanti. Jika diparafrasekan, *paruntukkana* itu diungkapkan sebagai *apparek memangko bokong tamabari ri gentengang tallasakenu* ‘persiapkan olehmu bekal yang takkan basi senyampang engkau masih hidup.’

3. Penutup

3.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan seksama dan pemilihan secara cermat terhadap berbagai aspek struktur kemasyarakatan pranata sosial, ada beberapa hal yang perlu disebutkan dalam kesimpulan ini.

Sistem kepercayaan sendiri atas / kepercayaan kepada Allah dan pada hal-hal lain seperti tanda-tanda alam, magis serta mitos. Dalam *simrilik* dan *paruntukkana* sistem kepercayaan tetap berorientasi kepada Tuhan walaupun dalam proses ritualnya memanfaatkan atau memakai tradisi budaya.

Sistem kekerabatan berkaitan dengan penyebutan hubungan kekeluargaan dilihat dari posisi ego, baik penyebutan ke atas maupun ke bawah. Kemudian dalam sistem kekerabatan terungkap pula masalah kedudukan bangsawan dan keturunan bangsawan atau hal-hal yang berkaitan dengan derajat sosial.

Sistem nilai meliputi nilai moral, sistem adat, dan sistem hukum. Nilai moral yang tersering mencakup perbuatan baik dan perbuatan buruk. Yang dimaksud adat dalam penelitian ini adalah kebiasaan-kebiasaan dan hal yang berhubungan dengan kedudukan seorang sultan, yang memiliki kekuasaan besar serta hal-hal yang berhubungan dengan kepatuhan rakyat terhadap rajanya. Kemudian sistem hukum masih bersifat umum sehingga penerapan sistem hukum dalam masyarakat sangat situasional dan terkadang sangat bergantung pada kebijakan penguasa.

Sistem pendidikan yang terungkap dalam penelitian ini mengarah pada model penyajian dan bangun untuk mendapatkan ilmu-ilmu batin sebagai bekal tokoh dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Secara sepintas sistem pendidikan model pengajian dapat diasumsikan sebagai model pendidikan formal karena memiliki organisasi, sedang sistem pendidikan model berguru dapat diartikan sebagai model pendidikan nonformal karena bersifat pribadi dan tertutup.

3.2. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang struktur sosial dalam *sinrilik* dan *paruntukkana* dipandang perlu mengadakan perbandingan antara hasil kajian sastra dengan hasil studi sosiologi, antropologi, dan sejarah. Hal itu dimaksudkan memperoleh gambaran yang representatif mengenai pranata sosial masyarakat Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Idat. dkk. 2003. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Bantang, Sirajuddin. 1988. *Sinrilik Kappalak Tallung Batua*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan CV Alam.
- Baso, Ferdi R. 1988. "I Datu Museng dan Maipa Deapati". Ujung Pandang: Kliping Balai Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin. et al. 1985. "Ungkapan dan Peribahasa Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- _____. 1990. "Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Datu Museng". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- _____. 1984. "Nilai dan Manfaat Paruntukkana dalam Sastra Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Hamid, Abu. 1982. *Sistem Kebudayaan dan Pranata Sosial Orang Makassar*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin Press.
- K.M. Saini. 1993. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Luxemburg, Jan van. et al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Penerjemah Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Matthes, B.F. 1960. *Macassarisch Chrestomathie*. Amsterdam: Het Nederlandsche Bijbelgenoot.
- Meinanda, Teguh. et al. 1981. *Tanya-Jawab Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Armico.
- M. Keesing, Rog/a. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Jilid I* (Penerjemah Samuel Gunawan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nasruddin. et al. 1997. "Struktur Sinrilik Kappalak Tallung Batua Sastra Makassar." Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parawansa, P. 1965. "Sinrilik I Datu Museng." Ujung Pandang: FKSS, IKIP Makassar.
- Poelinggomang, Edward L. 1984. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906—1942*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahman, A. 1976. "Sastra Lisan Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Rasyid, Abd. 2003. "Unsur Kelautan dalam Sinrilik I Datu Museng dan Maipa Deapati". Makassar: Balai Bahasa.
- _____. 2004. "Telaah Semantik Paruntukkana Sastra Makassar". Makassar: Balai Bahasa.
- Sikki, Muhammad, et al. 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

WANITA DALAM PERSPEKTIF SASTRA LISAN BUGIS DAN PEMBERDAYAANNYA DI MASYARAKAT

Andi Herlina

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang sastra secara tidak langsung bersentuhan dengan manusia yang memiliki watak, kepribadian, dan pandangan hidup kini, yang mungkin berbeda dengan kelompok manusia lain. Pembicaraan tentang manusia dari berbagai sudut pandang hingga kini dan sampai kapan pun merupakan sesuatu yang amat menarik dan tidak ada habis-habisnya. Manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya tetap menjadi misteri di balik keunikan sebagai salah satu ciptaan yang Maha Kuasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang multidimensional.

Sebagai produk budaya, sastra tentu tidak terlepas dari persoalan-persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam masyarakat. Setiap karya sastra selalu menghadirkan kehidupan manusia karena pada dasarnya setiap karya sastra berisi obsesi sastrawan terhadap kehidupan. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan sosial (Damono,2002:1) Dalam pengertian itu, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan peran seseorang dalam kehidupannya sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kehadiran sastra daerah, khususnya sastra lisan Bugis membawa banyak manfaat bagi kehidupan. Tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menawarkan nilai-nilai budaya yang bermanfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kedudukannya sebagai karya sastra daerah, sastra Bugis sarat dengan nilai-nilai budaya, bahkan dapat berperan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai-nilai itu perlu dilestarikan dengan mengemasnya kembali sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Di sisi lain, pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dapat menangkal munculnya nilai-nilai dari luar yang belum tentu cocok dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Pengembangan sastra Bugis di dalamnya terdapat berbagai keragaman. Keragaman itu mencakup semangat hidup dan kehidupan pola tingkah laku, dan pemikiran-pemikiran mulia. Dari sana pula hadir buah pikiran, pengalaman jiwa, pandangan tentang kemanusiaan, dan pandangan tentang lingkungan hidup, serta hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Oleh karena itu, asumsi-asumsi dasar positif dimunculkan dan dimanfaatkan dalam perencanaan kesusastraan, baik yang berhubungan dengan pembinaan, pengembangan, dan pengkajian.

Penelitian ini tidak bertujuan menampakkan dan menunjukkan ciri kedaerahan secara picik, bangga atau apriorim, akan tetapi bertujuan sebagai penelusuran aspek budaya, sosial, dan politik tersebut dimaksudkan sebagai pencari dasar-dasar kebinekaan untuk memajukan sastra nusantara demi mendukung kesatuan dan persatuan bangsa. Kegiatan ini penting dilakukan, karena era kemoderenan dan kesejagatan telah menciptakan standar berpikir dan perilaku yang terkadang tidak mengakar pada budaya daerah, sehingga pertimbangan lokal terabaikan.

Salah satu hal yang menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra Bugis adalah masalah gender, khususnya perempuan. Hal ini perlu, karena hampir setiap cerita memiliki tokoh perempuan, termasuk sebagai tokoh bawahan, sehingga sosok perempuan selalu memiliki kontribusi terhadap keberlangsungan cerita.

Tampak bahwa dalam budaya Wajo, penghargaan terhadap peran sosial perempuan diakui. We Tadampali menjadi tokoh yang menjadi legitimasi kolektif masyarakat Wajo. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marta yang mengungkapkan citra sosial perempuan merupakan citra perempuan

yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan sebagai bagian dari masyarakat. Martha (dalam Juanda dan Aziz, 2018).

Realitas saat ini, perempuan telah memegang peran, baik sebagai ibu rumah tangga maupun perannya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, perempuan memungkinkan memegang peranan dalam lingkungan sosialnya. Peran wanita dalam lingkungan domestik membuat mereka harus keluar dari rumah. Peran perempuan dalam keluarga menuntut mereka untuk tetap tinggal melaksanakan peran sebagai anak, istri, dan ibu. Situasi tersebut membuat mereka harus pandai memilih skala prioritas. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Wanita dalam perspektif Wanita dalam Perspektif Sastra Lisan Bugis dan Pembedayaannya di Masyarakat” akan mengungkapkan peran/eksistensi sastra lisan Bugis menggambarkan sosok wanita serta potensinya yang dapat dikembangkan dalam kehidupan masyarakatnya.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, masalah yang paling mendasar dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran peran wanita dalam sastra lisan Bugis?
- 2) Berdasarkan sastra lisan Bugis, potensi apa yang dapat dikembangkan oleh perempuan dalam memberdayakan dirinya dalam bidang tertentu?

1.3 Tujuan dan Hasil yang diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan peran sosok wanita dalam sastra lisan Bugis;
- 2) mendeskripsikan potensi yang dapat dikembangkan oleh wanita dalam bidang tertentu berdasarkan sastra Bugis.

Adapun hasil yang diharapkan dalam penelitian ini ialah tersusunnya naskah hasil penelitian yang memuat analisis wanita dalam perspektif sastra Bugis; pemberdayaan perempuan di masyarakat.

1.4 Kerangka Teori

Sastra sebagai dokumen sosial menjadi perhatian Ratna (2007;389) yang menyatakan bahwa sastra warna lokal memerlukan kajian khusus dalam bentuk fakta-fakta sosial sesuai dengan semesta yang diacu. Ini menunjukkan bahwa data akurat untuk mengetahui fakta-fakta sosial yang dibutuhkan oleh seorang pengarang untuk diangkat dalam karyanya. Hal itu terjadi karena setiap fenomena sosial yang ada di masyarakat merupakan imajinasi dan intelektualitas pengarang sehingga menjadi sebuah karya. Karya yang dihasilkan tidak hanya bersifat menghibur, tetapi sekaligus juga bermanfaat. Dengan cara itu dapat dibuktikan ungkapan yang menyatakan bahwa sastra adalah cermin masyarakat.

Teori representasi berkembang dari pemikiran Serge Moscovici (Laureat Balzan Prix 2003, dan Wilhelm Wundt 2006) pada awal tahun 60an di Prancis, ketika dia melihat bahwa sebenarnya masyarakat modern yang begitu rigid dan terstruktur oleh rasionalitas pengetahuan dan negara, ternyata tetap merupakan “tambang pemikiran” tentang masyarakat yang memberi nafas dan banyak kemungkinan terciptanya pengertian baru untuk setiap anggotanya (2006).

Teori ini selalu akan kaya karena proses interaksi serta komunikasi anggota di dalamnya memungkinkan masyarakat itu bergerak dan selalu menghasilkan pemikiran baru tanpa harus terbelenggu pada pemikiran ilmiah, yang selama ini diasumsikan berpusat di perguruan tinggi, dalam hal ini pengetahuan, dan kemudian mewujudkan dalam praktik bernegara. Proses untuk selalu membentuk dan dibentuk oleh kegiatan interaksi inilah yang kemudian melahirkan pemikiran pengetahuan bahwa seluruh dunia sosial, apa pun bentuk, jenis dan skala ukurannya, sebenarnya adalah dunia yang secara sosial direpresentasikan karena dunia ini sebenarnya hanya tercipta oleh proses untuk saling

membentuk dan membagi pengetahuan bersama. Dari pandangan awal tersebut, Moscovici melalui teori Representasi Sosial telah mengubah tiga pandangan utama dalam ilmu sosial.

Pertama, kenyataan tidak pernah bersifat tunggal dan objektif. Kenyataan hanyalah representasi dari sesuatu yang pernah dipikirkan dan diolah bersama secara sosial. Implikasinya ialah kenyataan selalu bersifat sosial dan yang sosial selalu berwatak kontekstual pada keadaan budaya dan sejarah setempat.

Kedua, adalah sosial (masyarakat), yang menurut Moscovici, bukan hanya sekadar kumpulan individu, melainkan hanya sebuah dunia yang dinamis, berpola, dan akan selalu bergerak untuk memengaruhi setiap anggotanya.

Ketiga, letak individu yang sebelumnya merupakan sebuah entitas mutlak yang mampu menentukan arah dan tujuan bagi dirinya menjadi individu yang akan selalu lekat dengan masyarakat atau kelompoknya.

Sumardjo (2006: 128) mengungkapkan bahwa representasi adalah sebagai berikut.

1. Penggambaran yang melambangkan atau mengacu kepada kenyataan eksternal.
2. Pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia.
3. Karakter generasi dari alam manusia yang dilihat secara subjektif oleh seniman.
4. Penghadiran bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan semesta dikemukakan lewat pandangan mistis-filosofi seniman.

Penentuan tokoh-tokoh cerita terlihat dari fungsi dalam hubungannya dengan alur cerita. Penentuan tokoh utama dan tokoh bawahan didasarkan kepada intensitas keterlibatan subjek tokoh-tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membentuk dan membangun cerita. Menurut Sujiman (1992: 16-19), bahwa penggolongan tokoh-tokoh dalam cerita terdiri atas tokoh sentral dan tokoh bawahan.

Sehubungan dengan cerita rakyat *I Radeng, Sompana Ada Belle Tenna Sowok Ada Tongeng* atau *Maharnya Kata Dusta tidak Bercampur Kata Benar* dan Sinopsis Cerita *I Nyamekkininawa sibawa I Parikininawa* atau *Si Baik Hati dan Buruk Hati*, Penggolongan protagonis dan antagonis bila digunakan terasa kurang tepat karena tidak adanya tokoh penantang ide sentral.

Sujiman pada sumber yang sama juga menulis bahwa protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya, sedang tokoh-tokoh tersebut belum tentu saling berhubungan dengan lainnya. Adapun tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita akan tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, menggambarkan sosok wanita dalam perspektif sastra Bugis. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara, perekaman, pencatatan, dan pustaka.

Menurut Sugiono (2012: 305) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut diperkuat oleh Maleong (2012:163) bahwa penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai data dan hasil analisis, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan data atau data yang didapatkan melalui penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti secara aktif mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku cerita Bugis Klasik karangan Fahrudin Ambo Enre.

1. Perempuan dalam Masyarakat Bugis

a. Perempuan Pada Masa Lampau.

Wanita dalam persepsi manusia sebelum abad XIX dan abad XX pada berbagai cerita dan wacana sosial digambarkan sebagai makhluk kelas kedua setelah pria. Persepsi tersebut terdapat pada berbagai kelompok dan strata sosial, termasuk di Indonesia. Abad ke XIX Raden Ajeng Kartini menumpahkan gelisah hatinya tentang kesenjangan itu kepada sahabatnya dalam surat-surat yang kelak dikompilasi dalam suatu buku berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Posisi wanita sebagai pemimpin daerah dengan gelar Arung pada masa itu merupakan hal yang umum di wilayah jazirah Sulawesi Selatan. Sebelumnya, terdapat Raja Bone ke 16 dan raja ke 20 bernama Batari Toja Matinroe ri Tippubulu e, memerintah 1714-1715, dan 1723-1748. Raja Bone ke 27 We Tenriwaru Besse Kajuara yang memerintah 1857-1859, dan Sitti Fatimah I Banri Dattu Citta yang memerintah 1871-1895 (2004; 365-366). Adapun pemimpin wanita yang hidup pada pengujung abad ke 18 seperti I Colliq Pujie Arung Pancaitana dari Bone serta Andi Ninong dari Sengkang di abad ke 19.

Selain sebagai pemimpin, wanita-wanita tersebut juga dikenal sebagai cendekia, yang memiliki kemampuan mumpuni. Naskah lontarak Lagaligo menjadi karya yang monumental dari seorang Colliq Pujie. Bersama Mathess, ia berhasil mengumpulkan dan menulis kembali kisah-kisah yang terdapat dalam Lagaligo. Naskah lontarak Lagaligo ini kemudian menjadi salah satu epos terpanjang di dunia.

Data tersebut menunjukkan bahwa wanita telah memegang peran sosial dalam masyarakatnya. Mereka telah memperoleh hak untuk beraktualisasi di luar rumah. Pada pandangan masyarakat Bugis, wanita memiliki hak dan kewajiban baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, meskipun dalam menjalankan peran di lingkungan sosial, ada hal yang harus tetap diperhatikan. Hal itu tidak lepas dari kodrat dan martabat wanita yang senantiasa dijunjung tinggi.

2. Sinopsis Cerita

a. Sinopsis Cerita I Radeng

Cerita ini menceritakan figur I Radeng, seorang Arung Anakbanua, Wajo. I Radeng adalah Arung atau Raja wanita yang bijak, yang mengusahakan kesejahteraan dan kebaikan rakyatnya. Ia hanya memiliki seorang putri bernama I Makkateni, yang telah menjanda serta seorang cucu wanita bernama I Ketti. Putri I Makkateni kemudian dipinang oleh kerajaan tetangganya. Sesuai dengan adat istiadat kerajaan dahulu raja harus mengupayakan musyawarah dengan orang-orang yang dianggap lebih tua di kerajaannya. Pinangan itu kemudian ditolak setelah diketahui ada maksud politik dari lamaran tersebut. Akibat penolakan pinangan itu, kerajaan tetangganya kemudian menyerang Anakbanua, I Radeng kemudian disarankan oleh panglima dan rakyatnya mengungsi ke Kedatuan Loa.

Selama beberapa tahun dalam pengungsian di Loa, wilayah Anakbanua menjadi terlantar hingga menjadi hutan yang dijadikan tempat berburu. Suatu ketika, seorang pangeran bernama La Barata dari kerajaan tetangga Anakbanua lainnya berburu di hutan wilayah Anakbanua. La Barata heran mengapa kerajaan yang strategis dan subur itu terlantar. Ia kemudian dipinangkan dengan cucu I Radeng bernama I Ketti putri dari I Makkateni dengan niat untuk membangun kembali kerajaan Anakbanua. Pinangan La Barata disetujui dengan syarat, ia dapat memulihkan martabat dan harga diri I Radeng dan kerajaannya. La Barata menyetujuinya dan kemudian memaklumkan perang terhadap kerajaan tetangga Anakbanua, yang dulu telah memporakporandakan wilayah tersebut dan mengalahkannya.

I Radeng bersama rakyatnya kemudian kembali ke negerinya setelah sebelumnya melakukan perjanjian bilateral dengan Kedatuan Loa. I Ketti kemudian menjadi raja menggantikan ibunya membimbing dan memelihara kerajaan Anakbanua

b. Sinopsis Cerita I Nyamekkininawa sibawa I Parikininawa atau Si Baik Hati dan Buruk Hati

Cerita ini menceritakan dua orang putri bersaudara yatim piatu. Mereka bernama Si Buruk Hati dan adiknya, Si Baik Hati. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka mencari sayur-mayur di tepi sungai, danau, dan tepi hutan. Sesuai dengan nama mereka, sang kakak, yaitu si Buruk Hati adalah wanita yang keras, pemalas dan mau enak sendiri. Sedangkan adiknya, si Baik Hati sepadan dengan namanya adalah wanita yang sabar, rajin dan baik hati. Beberapa peristiwa yang dialami oleh Si Baik Hati dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup selalu mendapatkan keberuntungan. Adapun, Si Buruk Hati begitu mengetahui adiknya mendapat sesuatu kebaikan atau keberuntungan akan mengikuti adiknya, tetapi selalu mendapat kesialan

c. Sinopsis Cerita Sompana Ada Belle Tenna Sowok Ada Tongengatau Maharnya Kata Dusta tidak Bercampur Kata Benar

Ada seorang gadis yang cantik dan kaya. Kecantikan dan kekayaannya telah diketahui oleh banyak orang di negerinya. Gadis tersebut telah beberapa kali dipinang tetapi belum ada yang sesuai dengan kriteria hatinya. Beberapa orang kaya, pemuda tampan dan bangsawan telah ia tolak, karena tak mampu memenuhi maharnya. Mahar yang ia minta adalah orang tersebut mampu mengatakan kata dusta yang tidak dicampuri dengan kata benar, kata benar tidak dicampuri oleh kata dusta.

Si Wanita menyatakan kepada kedua orang tuanya, bahwa walaupun orang tersebut jelek (dikatakannya bahwa anjing sepotong dan babi sepotong) bila orang tersebut mampu mengatakan kata dusta yang tidak dicampuri dengan kata benar, kata benar tidak dicampuri oleh kata dusta, maka orang itulah yang terpilih, walau tanpa membayar mahar sedikit pun.

Beberapa waktu kemudian datanglah seorang penggembala kerbau yang telah mendengar berita tentang seorang wanita cantik dan kaya yang akan menjadikan suami seorang pria yang sanggup mengatakan kata dusta yang tidak dicampuri dengan kata benar, kata benar tidak dicampuri oleh kata dusta. Wanita tersebut didatangi sambil memperjelas janjinya untuk menerima orang yang sanggup mengatakan kata dusta yang tidak dicampuri dengan kata benar, kata benar tidak dicampuri oleh kata dusta. Setelah disetujui oleh sang gadis, berceritalah dengan seksama penggembala itu dan ceritanya sesuai dengan kriteria yang diinginkan sang gadis. Sang gadis menepati janjinya dengan menerima si penggembala kerbau menjadi suaminya.

3. PEMBAHASAN

3.1. Wanita dalam Perspektif Sastra Bugis.

Salah satu hal yang banyak dikisahkan dalam karya sastra Bugis ialah masalah dunia wanita. Di berbagai cerita dikisahkan sosok wanita dalam menjalani kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dalam sastra Bugis tentang peran perempuan, baik sebagai individu, keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam menjalankan peran wanita harus memiliki kekuatan sikap dan mental yang mumpuni agar mereka mampu menjalankan peran tersebut. Namun, tidak dapat dimungkiri, wanita juga memiliki sikap dan mental yang membuat mereka terhambat untuk melaksanakan perannya.

a. Wanita sebagai Pemimpin yang Baik dan Demokratis

Dalam Sastra klasik Bugis digambarkan, sosok wanita dapat memegang peran sebagai seorang pemimpin di wilayah tertentu. Kedudukan Raja atau Arung tidak selalu di tangan kaum laki-laki. Profil I Radeng sebagai wanita yang menjadi Arung Anakbanua merupakan sebuah fakta histori dari sejarah lokal di Sulawesi Selatan. Cerita tentang wanita sebagai pemimpin dapat terlihat pada awal cerita ketika penutur menceritakan sosok I Radeng.

I Radeng iana rittu Arung Anakbanua rilalena abad seppulo arua. Iana ritu sala seddinna Arung Anakbanua massossoreng pole ri Petta Ubeng. (Fahrudin, 1981:60)

Terjemahannya

I Radeng ialah Arung Anakbanua dalam abad ke delapan belas. Ia salah satu Arung Anabanua yang turun-temurun dari Petta Ubeng

Kalimat diatas menunjukkan dengan jelas posisi dan status I Radeng sebagai Arung atau Raja Anakbanua pada daerah yang kini merupakan bagian dari Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, yang hidup pada abad kedelapan belas. I Radeng diketahui sebagai asal-usul statusnya sebagai keturunan dari Petta Ubeng. I Radeng sebagai seorang putri Arung Anakbanua memungkinkan ia menjadi seorang pewaris kekuasaan.

I Radeng merupakan sosok pemimpin wanita pada Arung Anabanua yang mewarisi semangat dan tradisi demokrasi ala Wajo seperti penggalan cerita berikut dari cerita I Radeng;

“I Radeng engkai ritu Arung Anakbanua masero imitangi ade cengenna deceng tinrona pabbanuanna sibawa mattalangenngi birittanato maegana. I Radeng mampunai wi seddi anak makkunrai riseng I Makkatenni naritella Petta Maloloe, bettuana malolo mupi umurukna iaro I Makkatenni anak tungke i pole ki I Radeng, purani mallakai ri wettunna baiccuk, na ia kia dek nasi poji. Aga kira-kira umurukna naliwenngi seppulo taung sengkasi dutana pole ri tana apparentang laing e, iana ritu pole ri tana Sidenreng. Menurut ade abbiasanna pakkampong e iaro wettu e, seddi anak Arung mapparenta na rekko nawataki wi duta mallino, tempekding i riru riattangkekeng ri to pajajianna ri wettu deknapa nariala tanngana to macoa-coana kampong e, nasabak iana matuk e anak selle i mapparenta. Jaji ri wettuna engka duta pole ri tana Sidenreng makkedani I Radeng, “Assuro mollorennak to macoa-coa e.” Na riassirona tampai to maco-coa e na ripasipulung ri soraja. Mapettangani I Radeng makkeka,” Makkukkua e engka dutana anakmu, pekkogi tu pada idik, melokkikga tangkek i iarega na dek.”(Fahrudin, 1981:60)

Terjemahannya:

Dalam kedudukannya sebagai Arung Anakbanua, I Radeng selalu mengusahakan kemakmuran dan ketinggian martabat rakyatnya. Ia mempunyai seorang puteri yang bernama I Makkatenni dengan gelar Petta Maloloe, yang berarti masih muda usianya. I Makkatenni merupakan anak tunggal yang telah bersuami pada masa kecilnya akan tetapi tidak rukun. Setelah ia berumur sepuluh tahun lebih, ia mendapat pinangan dari daerah lain, yaitu Sidenreng.

Menurut adat kebiasaan penduduk pada masa itu, apabila seorang puteri raja mendapat pinangan yang sudah resmi, kedua orang tuanya tidak boleh menerimanya sebelum mendapatkan pertimbangan dari orang-orang tua sebab putri inilah nanti yang menggantikan raja memegang tampuk pemerintahan. Jadi, pada waktu datang pinangan dari daerah Sidenreng berkatalah I Radeng. “Saya harap agar dipanggilkan orang-orang tua.” Dipanggilah orang-orang tua kemudian mereka dikumpulkan di istana. I Radeng meminta pertimbangan mereka, akan diterima atau tidakkah pinangan mereka itu.”

Kutipan tersebut menggambarkan sosok I Radeng sebagai raja yang mencoba mengusahakan kebaikan, kemakmuran, dan ketinggian martabat rakyatnya. Penghargaan kepada rakyatnya ditampakkan saat anak semata wayangnya dilamar dari Sidenreng Rappang. Sebelum memutuskan lamaran tersebut, ia meminta pendapat para orang tua yang menjadi representasi rakyat yang dipimpinya.

Seorang pemimpin dituntut untuk bermusyawarah bersama rakyatnya, terutama dari tokoh dan orang-orang yang dituakan di negerinya, apalagi bila berkaitan dengan kebijakan operasional pemerintahan. Seperti halnya dengan pernikahan dalam satu kelompok masyarakat tertentu, pernikahan dapat menjadi salah satu sarana politik. Dalam masyarakat Bugis, sarana politik diungkapkan ada tiga alat, yakni ujung lidah (diplomasi), ujung badik (kekuatan) dan ujung kelamin (perkawinan). Oleh

karena itu, dalam peristiwa pernikahan itu tidak dimaknai hanya sebagai penyatuan dua orang atau dua keluarga, namun pernikahan itu menjadi ajang penyatuan atau kerja sama antara dua kerajaan. Dalam sejarah Wajo, musyawarah merupakan tradisi sosial dan politik yang berkembang di daerah, yang dahulu dinaungi oleh Kerajaan Wajo, termasuk daerah Anakbanua tempat I Radeng menjabat sebagai Arung. Oleh karena itu, langkah bermusyawara dengan orang-orang tua merupakan pengejawantahan seorang pemimpin yang memiliki sikap demokratis, karena mau mendengar pendapat orang lain kemudian memutuskan.

Demikian halnya dengan tokoh I Radeng sebagai seorang wanita yang berstatus Arung Anabanua. Ia digambarkan oleh penutur sebagai raja wanita yang mencoba konsisten dalam memenuhi aturan-aturan *puraonro* (adat dan aturan-aturan *pangadareng* yang berlaku) di kalangan bangsawan terhadap rakyatnya. Masyarakat terutama keturunannya dituntut untuk mengetahui dan melaksanakan tradisi yang ada. Dalam hal itu, tradisi untuk menghidupkan musyawarah atau hal-hal positif lain, tercantum dalam cerita legenda tersebut.

b. Peran sebagai Diplomat

Selain sebagai pemimpin wilayah, I Radeng sekaligus menjalankan tugas diplomasi usaha I Radeng untuk tetap menjaga asa kerajaannya yang dikacau-balaukan oleh kerajaan lainnya yang lebih kuat membuat I Radeng dan rakyatnya mencari suaka pada daerah lain, yaitu kerajaan Loa pada suatu kampung bernama Bila-bilae. I Radeng berusaha mencari jalan dan menunggu waktu yang tepat untuk kembali ke Anakbanua. Citra I Radeng sebagai raja wanita setidaknya menjadi alasan bagi daerah yang dulu menyerangnya dan hendak menguasai negerinya. Asa I Radeng untuk kembali ke negerinya bak gayung bersambut, ketika seorang pangeran dari kampung lain bernama La Barata yang sedang berburu singgah beristirahat di daerah Anakbanua. La Barata penasaran dengan wilayah tersebut, sebuah negeri yang subur dan strategis menjadi terabaikan akibat serangan dari negeri lain di kala negeri tersebut dipimpin oleh seorang raja perempuan. Melalui perantaraan seorang Jenderal dari Kerajaan Tempe bernama La Jalantek, La Barata melamar cucu I Radeng bernama I Ketti. I Radeng menerima lamaran tersebut. Sebelumnya ia ingin mengetahui maksud dan tujuan lamaran La Barata. Berikut penggalan ceritanya;

“Jaji makedani I Radeng ,” Aga ro akkatamu Barata, muadduta akki eppoku ?” Makeda I La Barata, “ Tania Puang tana parentata uacinai, taniato pakkampota, melomak balikkek patokkonngi wanuata nasabak engkai manua maraja, napurakik natingara musu na deppa gaga accaparenna makeda eagajek e.” Jaji mekkedani I Radeng, Na rekko palek anakku iko akkasirisennak ubalikko, urimpangekko to maegaku, udongirekko pakkanpokku, narolai wi imonrimmu, ikomani tongeng.” (Fahrudin, 1981:62)

Terjemahan;

“Berkatalah I Radeng,” apakah maksudmu meminang cucuku Barata ?” La Barata menjawab, “ Bukan daerah pemerintahan Puang yang saya inginkan, bukan pula rakyatnya, saya hanya mau membantu Puang membangun kembali negeri Puang yang telah mendapat serangan musuh, tapi belum berketentuan.” Berkatalah I Radeng, “Kalau engkau betul-betul anakku, lindungilah kehormatanku dan aku akan membantumu. Kuserahkan rakyatku untuk mengikuti jejakmu, engkaulah yang menentukannya.”

Gelora semangat La Barata setelah percakapan itu, janjinya pada I Radeng dan sebaliknya janji I Radeng padanya menjadi motivasi tersendiri. Segeralah La Barata mendeklarasikan perang melawan kerajaan yang dulu ditolak pinangannya oleh I Radeng. Perang itu kemudian dimenangkan oleh pasukan La Barata. Ia lalu menghadap nenek mertuanya untuk menyatakan kemenangan yang telah diraih.

Setelah mengetahui kemenangan yang diraih oleh cucu menantu yang kini berada di hadapannya. I Radeng masih harus berpikir untuk menjamin keamanan negerinya kelak jika ia telah tiada, maka ia meminta penegasan dari cucu menantunya itu. Sebagai sosok yang bertanggung jawab

terhadap Negeri Anakbanua, I Radeng meminta bukti kepada anak menantunya bahwa kerajaan yang telah ia kalahkan tak akan menelikungnya kelak di lain waktu.

Hal tersebut tampak dari kutipan berikut;

Setelah kemenangan La Barata terhadap negeri penindas Anakbanua, kembalilah I Radeng ke negerinya. Ia mulai membangun kembali negaranya. Anakbanua kemudian menjadi hidup kembali dan di kemudian hari rakyat Anakbanua tidak pernah lagi mengungsi. Sebagai seorang pimpinan suatu negeri yang mengungsi atau mencari suaka pada daerah lain yaitu Kedatuan Loa, I Radeng menghadap Datu Loa meminta diri untuk pulang membangun kembali negerinya. Seperti kutipan berikut ini;

"Jaji iatosi onnang I Radeng tau naita alena, laoni ki Datue Loa, makkeka," Massimanni Puang atanna Datue, meloni nrewek ki tana parentana matuni kamponna nasabak engkani tanrana bandera putena balikku, dekna garek namaelo girang-kirangi tana parentaku paimeng, nasabak tania memetto anakku nacinnai, tana parentakumi sibawa pakkeppokku iakia dek ucocoki wi ampe-ampena nasabak elomi puelo napuelo e, tania decenna to maega e naitaangi." Jaji makkeka i Datu eLoa." Iakia engka assijancongeng meolo utaro,"Makkeka i I Radeng," makkesissa Puang usompai alekbirena Datue."Na riebbuna assijonsingeng e. Jaji makkeka i to ri olota," Assuro tampaimi to maega e, to macoa-coa e, na to mmebbu assilebureng maraja," naseng e to rimunri e upacara. Lisekna iana ritu makkeka i, "mappamula makkekuae mappadabroane i Loa Anakbanua, massi lesurenngi siana siana, mate elei Loa mate arawenngi Anakbanua, mate mate arawenngi Loa mate elei Anakbaua, nreba sipatokkong malisiparappek, wisesa nonroi wi pada makkeinaure,tappareng tassipuekna, iana ritu tappareng Lappoka makkekuae." (Fahrudin, 1981:64)

Terjemahannya:

"I Radeng berkata...."Hamba minta diri untuk kembali membangun daerah pemerintahan hamba karena sudah ada bendera putih dari lawanku. Mereka tidak mau lagi mencoba-coba negeriku karena sesungguhnya bukan anakku yang diinginkan akan tetapi daerah pemerintahanku dan rakyatku yang akan mereka kuasai semau-maunya...." Berkatalah Datu Loa, 'Tetapi ada perjanjian yang akan saya inginkan. Berkatalah I Radeng,' Bagus Puang! Saya junjung kemuliaan Datu.'" Buatlah perjanjian yang dimaksudkan. Berkatalah mereka,"Undanglah orang banyak, orang-orang tua untuk mengadakan musyawarah." Perjanjian itu berbunyi," Bermula sekarang bersaudara Loa dan Anakbanua, bersaudara kandung, mati sore Loa mati pagi Anakbanua. Tumbang saling menegakkan, hanyut saling mengangkat, tanah darat ditempati bersama menanam, danau setengahnya masing-masing, yaitu Danau Lapompakka sekarang."

Setelah perang, I Radeng menyusun kembali kekuatan yang ada. Belajar dari pengalaman sebelumnya, ia menyadari bahwa ia dan keluarganya tidak bisa dilepaskan dari rakyat Anakbanua. Sebagai langkah antisipasi agar kerajaan Anakbanua dan Kerajaan Loa tidak terpecah, keduanya dipersaudarakan. Langkah I Radeng tersebut merepresentasi diri sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam menjalin hubungan antara dua kerajaan. Langkah mempersaudarakan antara kerajaan Anakbanua dengan Kerajaan Loa memunculkan kekuatan baru, baik secara politik, sosial maupun ekonomi.

Sosok I Radeng menggambarkan wanita yang memiliki kemampuan verbal untuk mengomunikasikan tujuan yang ingin dicapai. Ia mengajak seluruh pihak yang terlibat dalam usaha mempertahankan dan memakmurkan dua kerajaan. Dengan perjanjian yang telah mengikat mental, sebagai 'saudara kandung'; setia "mati sore Loa mati pagi Anakbanua 'senasib, sepenanggungan" tumbang saling menegakkan, hanyut saling mengangkat', serta memaksimalkan potensi diri dengan tanah darat ditempati bersama menanam, danau setengahnya masing-masing. Bermodalkan sikap mental yang sama, rakyat Anakbanua dan Loa secara tidak langsung memiliki visi yang sama yakni masyarakat yang makmur dan aman.

c. Wanita Pemberani

Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang wanita distigmakan sebagai makhluk yang lemah. Lemah merupakan sifat alamiah secara fisik bagi wanita, tetapi lemah secara psikis yang di antaranya ialah sifat cengeng, penakut, dan mudah putus asa merupakan gambaran negatif yang umum pada wanita. Dalam cerita I Radeng, gambaran negatif tersebut tidak ditemukan, tetapi sebaliknya digambarkan watak pemberani dalam diri I Radeng seperti penggalan cerita I Radeng dibawah ini:

"Jaji engkana na enka sena wettu, ri wettu dekna nasak-nasaknai I Radeng, nateppa engka sena tau iana tauna riaseng e Pallima e, pammusu ri olo, engkani menrek bola lari tapposo-poso makkeda, " E Puang, lariko masittak natingarakik musu." Jaji makkedai I Radeng," Ri olopa na riolo dek umanai napalari e musu, pole pegi balikkeku?" Makkedai i onnang e taunna Pallima e, " Dek Ussissengi Puang, mabbanderacellakmi makkinyarang, mabbalilik, tama ki anggolokeng e wiring kampung e Bola Malimpong. Larino Puang muarewangenngi sungekmu sibawa to maegamu!" Makkedai I Radeng, " Tarokak mate tanganna pabbannuaku, taroka sipaccolokeng bararing marennikna pakkampokku dek ulesse, dek ueddek, dek ulari beta."Makkedai I Radeng, " iko to maegaku lokka manekko mai na to siamatengngeng. nreweksi mate sipaccolokeng dararing marennik to maegaku. Dek ulesse, dek usalai wi kampokku. mau makkunraikak lottokak wewa burane e. Lokkak mamatengi wi pakkampokku." (Fahrudin, 1981:61)

Terjemahannya;

" Pada suatu ketika datanglah panglima secara tergopoh-gopoh menghadap I Radeng dan berkata, Eh, Puang cepatlah lari, kita didatangi musuh." Menyahut I Radeng sejak dahulu aku tak pernah lari dalam menghadapi musuh. Musuh? Dari mana ?" Panglima menjawab, " Saya tidak tahu, Puang, hanya berbendera merah serta menaiki kuda, beriring-iringan memasuki lapangan sepak bola di pinggir kampung Bola Mallimpong. Larilah Puang untuk menyelamatkan diri dan rakyatmu!" Berkata I Radeng, " Biarlah saya mati di tengah-tengah rakyatku, saya ingin sependeritaan dengan rakyatku, saya tak akan mundur, saya tak mau pergi, saya tak akan menyingkir... Rakyatku, mari kita semua bahu membahu meskipun dalam kematian.".... Biarlah saya mati sependeritaan dengan rakyatku. Saya tak akan menyingkir. saya tak mau meninggalkan kampungku. ... "... meskipun saya seorang perempuan, saya akan melawan laki-laki. Saya akan membela rakyatku."

Kutipan tersebut menunjukkan sifat pemberani seorang I Radeng. Sebagai seorang pemimpin, pantang baginya untuk meninggalkan rakyatnya dalam keadaan perang. Melihat kondisi wilayahnya diserang musuh, seorang panglima menyarankan untuk segera mengungsi agar I Radeng dapat menyelamatkan diri. Tawaran tersebut ditolak ia ingin tetap berada bersama rakyatnya menghadapi musuh.

Apabila terjadi kekacauan dan dalam keadaan genting di satu negara, maka hal pertama yang dilakukan ialah menyelamatkan pimpinan negara tersebut dengan cara diungsikan ke tempat yang aman. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi untuk mempertahankan pemerintahan. Peristiwa ini pernah dialami Ratu Wilhelmina dari Belanda yang melarikan diri dan meminta suaka ke London, Inggris ketika negaranya diserbu oleh Nazi Jerman pada tahun 1940.

Keputusan I Raden untuk tidak mengungsi merupakan keputusan yang sangat berani. Konsekuensi yang harus dihadapi adalah mati di tangan musuh. Kesiapan menghadapi maut demi mempertahankan kehormatan rakyatnya menjadi prioritas utama dalam kehidupan I Radeng. Tampak bahwa di balik fitrahnya yang lemah lembut, ternyata ia memiliki sikap berani. Sikap I Radeng telah mematahkan opini masyarakat yang menganggap bahwa kepemimpinan seorang wanita dalam ranah publik cenderung mengedepankan perasaan sehingga dalam mengambil langkah, mereka penuh pertimbangan. Sikap yang ditunjukkan oleh I Radeng membuktikan bahwa sebagai seorang perempuan, ia tetap menggunakan perasaan, namun rasa cinta kepada rakyatnya mendorong untuk berani mengorbankan keselamatannya.

Kecintaan pada rakyat dan kerajaannya memunculkan keberanian untuk melawan orang-orang yang akan menghancurkan kerajaannya. Ia bertekad untuk mempertahankan harga diri rakyat. Ia siap mati. Ungkapannya “*Meskipun saya seorang perempuan, saya akan melawan laki-laki. Saya akan membela rakyatku.*” Menjadi penanda bahwa demi membela rakyatnya, I Radeng siap keluar dari kebiasaan masyarakat sebelumnya. Kecintaan kepada rakyatnya memunculkan energi positif pada diri I Radeng. Energi itulah yang memicu dan memacu keberanian beliau. Keberanian menghadapi musuh menyebabkan rasa takut kepada kematian pun hilang.

Pandangan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah, harus dilindungi terbantahkan pada cerita I Radeng. Melalui tokoh I Radeng dilukiskan bahwa kecintaan pada seseorang atau orang yang dipimpinya menjadi salah satu sumber kekuatan untuk menaklukkan segala rintangan. Cinta seorang ibu dari rakyat Anakbanua diwujudkan dalam perilaku dan keberanian I Radeng. Pada dasarnya I Radeng tetap menjunjung martabat dan kodratnya sebagai perempuan yang penuh cinta dan kasih sayang. Namun, karena orang yang dicintai (rakyat Anakbanua) terancam, maka ia siap mengorbankan seluruh jiwa dan raganya.

d. Wanita Bertanggung Jawab

I Radeng mewakili tradisi kepemimpinan ala Wajo yang demokratis, yang berdasarkan pada *adek puraonro* (adat tetap) yang antara lain adalah hak-hak kebebasan rakyat. Gambaran tentang wanita yang bertanggung jawab dapat ditemukan juga dalam penggalan dalam cerita I Radeng tentang wanita pemberani.

Sebagai seorang pemimpin rasa tanggung jawab merupakan roh atau jiwa dari status dan jabatannya. Sifat serupa dimiliki pula oleh I Radeng, ketika pasukan dari negeri tetangganya yang kecewa karena ditolak pinangannya masuk menyerbu Anakbanua. Rasa tanggung jawab terhadap rakyat dan negerinya itulah yang menyatukan tekad dan semangatnya untuk berani dan mencoba untuk melawan.

Jiwa keibuan yang mengayomi pada diri I Radeng juga memperkuat rasa tanggung jawab tersebut untuk membela dan menjaga rakyat seperti menjaga anaknya sendiri. Apalagi peristiwa penyerbuan ini berkaitan dengan perkawinan putrinya I Mangkawani yang sebelumnya telah dilamar oleh penguasa negeri tetangganya. Sebagai seorang penguasa suatu wilayah I Radeng memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar sebagai konsekuensi dari jabatan. Kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang yang memimpin berkewajiban untuk melindungi jiwa dan raga rakyatnya. Dalam kondisi rakyat terancam, I Radeng tidak ingin mengungsi untuk menyelamatkan diri. Meskipun sah-sah saja beliau mengamankan diri agar Anakbanua tetap memiliki seorang pemimpin. Terlihat ada dua kepentingan besar dalam kondisi tersebut. Pada satu sisi I Radeng sebagai seorang manusia perlu menjaga jiwa dan raganya. Oleh karena itu sepantasnyalah ia menjaga dirinya dengan mengungsi. Sedangkan di sisi lain, sebagai pemimpin ia harus melindungi jiwa dan raga rakyat yang dipimpinya. I Radeng kemudian memilih untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Tanggung jawab I Radeng sebagai pemimpin terlihat pada saat La Barata menyampaikan kemenangannya melawan musuh.

“jaji nrewekni La Barata sompaki I Radeng makedda, Purani Puang, mennarak,” Yakia I Radeng dekpa natarimai. Makedai,”Ebbuko tanrang , tanrammu menang Barata muappunnai Anakbanua.”

Jaji nreweksi La Barata malai tanra-tanrana pole ri bali e. Makedai ri bicaara ugina ri olo “Burak bessiku, burak alamengri saengku ala mewaeng i wija to Anakbaua.” Bettuana dekna uewako mammusu emonri e. Nalani bandera putena bali e nati wi ki I Radeng, makedda,”Engka Puang tanranna manyera bali ewe.”

(Fachruddin, 1981; 63-64)

Terjemahannya;

“Kembalilah La Barata untuk melapor kepada I Radeng, katanya “Selesailah persoalan Puang, saya sudah menang.” Akan tetapi I Radeng belum dapat menerima laporan yang demikian. Lalu katanya.”Berilah tanda sebagai bukti bahwa engkau yang memiliki Anakbanua, Barata !”

“Terpaksalah La Barata kembali lagi untuk mengambil bukti kemenangan dari musuh. Musuh bersumpah, “lemah tombakku, hancur kendaraanku jika saya melawan lagi keturunan orang Anakbanua dikemudian hari.” Diambilah bendera putih pihak musuh kemudian dibawah menghadap I Radeng dan katanya,” inilah tanda lawan menyerah, Puang.”

Kutipan tersebut menggambarkan sosok I Radeng yang sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Meskipun, La Barata telah mengklaim kemenangan atas pertempuran, namun I Radeng tidak serta merta menerima begitu saja klaim tersebut. Ia meminta bukti berupa pengakuan dan sumpah dari pihak musuh. Pengakuan dari musuh sangat penting sebagai jaminan terhadap kedaulatan rakyat Anakbanua. Terlihat bahwa setelah memerdekakan rakyat Anakbanua dari serangan musuh, ia memikirkan kelangsungan hidup rakyat setelah peperangan. Tanggung jawab besar diemban oleh I Radeng, ia ingin memastikan bahwa perjuangan terasa dalam jangka waktu yang lama. Ia memikirkan keselamatan rakyatnya di masa yang akan datang.

Sumpah dan pengakuan dari pihak musuh menjadi modal I Radeng untuk membangun kembali Anakbanua. I Radeng telah berhasil meletakkan fondasi kekuatan mental berupa janji untuk tidak memusuhi satu sama lain. Dalam cerita ‘I Radeng’ tergambar bahwa sebagai tanggung jawab sebagai pemimpin, sosok wanita tidak hanya berorientasi pada kekuatan armada perang, namun ia juga mampu menyusun kekuatan mental yang mendukung kehidupan sosial, ekonomi dan politik rakyat Anabanua. Penggambaran sosok perempuan yang memiliki keterbatasan fisik dibandingkan dengan lelaki, tidak berlaku pada kondisi batin seorang perempuan. Seorang wanita bisa saja jiwanya dan mentalnya lebih kuat menghadapi situasi yang genting. Hal ini terlihat pada gambaran sosok I Radeng yang dengan tegas memilih bersama rakyatnya mempertahankan Anakbanua dari serangan musuh.

e. Wanita Rajin dan Pekerja Keras

Dalam cerita *I Nyamekkininawa sibawa I Parikininawa atau Si Baik Hati dan Buruk Hati*, *I Nyameng Kiningnawa* merupakan sosok wanita pekerja keras yang diperankan oleh I Nyamekkininawa atau Si Baik Hati. Diceritakan sebagai gadis yatim piatu I Nyamekkininawa atau Si Baik Hati harus berusaha memenuhi hajat dan kebutuhan hidup diri dan kakaknya secara mandiri. Mata pencaharian mereka adalah memetik daun yang bisa dijadikan sayur kemudian dijual di pasar. Seperti digambarkan dalam penggalan cerita berikut ini.

“Alena tomiba massappa-sappa naengka wedding naewang ilino. Naro jama-jamanna lao e mabukkaju ri wirinna tanete sibawa ri wirimpalenna e. Na rekko engkana ukkaju pura nala laoni ri pasa e baluk i. Lettuk i matuk ri bolana I Nyamekkininnawa mannasuni sibawa wajiki balena....I Nyamekkininnawa mabbukkaju ri wirinna tanete. Sikua mabbukajunna nasibawang i asabbarakeng napittedaung-daung makesing e riala ukkaju,...Aga purai mabbukaju, lao cemme-cemme nasessaktoi pakeanna nainappa naesso ri lebokna kessi e.” (Fachruddin, 1981;40)

Terjemahannya;

“ Mereka sendirilah yang berusaha mencari makanan. Mata pencaharian mereka ialah mencari sayur-mayur di tepi padang atau sungai. Bila sudah memperoleh sayur dibawanya ke pasar untuk dijual. Sesampai dirumah, siBaik Hati langsung menanak nasi dan membersihkan ikan,...ia mencari dan memilih dedaunan yang baik untuk dijadikan sayur, setelah mendapat sayur ia mandi sambil mencuci pakaian dan menjemurnya pakaianya diatas pasir”

Kutipan tersebut menunjukkan aktivitas sehari-hari I Nyamengkingnawa yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari, ia harus menyusuri padang atau sungai untuk memetik sayur. Sayur yang didapatkan kemudian dijual di pasar. Saat di rumah, ia juga menyiapkan makanan untuk santap siang. Pada masa kini, gambaran kehidupan seperti pada masa cerita tersebut masih relevan dengan kondisi kekinian. Seorang gadis yang bekerja hanya dengan mencari daun sayur-mayur mungkin hanya ada di daerah pelosok dan pedesaan.

Aktivitas I Nyamengkininawa yang memetik sayur-mayur di sungai atau padang merefleksikan peran wanita di wilayah publik. Peran itu harus mereka jalani sebagai usaha ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tampak bahwa wanita bisa saja bekerja di luar rumah. Pada saat yang sama, ia harus menjalani peran di dalam rumah tangga. Karakter rajin dan pekerja keras yang diperankan oleh I Nyamekkininawa atau Si Baik Hati dapat menjadi penawar dan modal bagi manusia, utamanya kaum wanita untuk dapat berkompetisi dalam kehidupan.

Pada cerita itu perempuan dituntut untuk berperan pada dua ranah berbeda. Hal itu disebabkan karena kedua tokoh cerita (i Nyamengkininnawa dan i Parikininnawa) merupakan perempuan, sehingga yang menjadi kepala keluarga adalah perempuan. Pandangan masyarakat bahwa, yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga ialah kepala keluarga yang biasanya laki-laki. Dengan demikian, ranah publik biasanya di dominasi oleh lelaki, kini harus dijalani oleh kedua tokoh tersebut. Ranah domestik (rumah tangga) yang dipersepsikan sebagai wilayah wanita harus tetap di jalankan oleh I Nyamengkininawa. Kisah ini memandang bahwa wanita dapat saja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam cerita tersebut digambarkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka ialah mencari sayur-mayur di tepi padang atau sungai. Bila sudah memperoleh sayur dibawanya ke pasar untuk dijual. Kalimat tersebut menyiratkan kondisi yang dapat dilakukan oleh wanita. Ada banyak kegiatan ekonomi yang dapat seseorang lakukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Berdasarkan kutipan tersebut, terungkap bahwa wanita sangat tepat dalam hal mengelolah hasil dan kemudian memasarkannya. Tampak ada perbedaan pembagian peran ekonomi terutama bagi masyarakat agraris. Apabila pria lebih merujuk ‘mengelola lahan’, sedangkan wanita merujuk ‘memetik (mengelolah hasil)’ kemudian ‘memasarkan’.

f. Memiliki Sifat Sabar

Salah satu sifat yang dimiliki oleh tokoh wanita dalam sastra lisan Bugis ialah sifat sabar. Karakter sabar tercermin pada tokoh I Nyamengkininnawa dalam cerita I Nyamekkininawa sibawa I Parikininawa (Si Baik Hati dan Si Buruk Hati) Karakter wanita sabar diperankan oleh Si Baik Hati yang selalu melakukan rutinitas sehari-hari seperti mencari sayuran demi mencukupi kebutuhan dapur rumahnya. Setelah mendapat bahan makanan Si Baik memasak nasi dan ikan, kemudian mencuci pakaian yang ia lakukan pula dengan penuh kesabaran. Berikut adalah penggalan ceritanya;

“Na iae lapong anri iana ritu I Parikininawa nasakbareng manengmui agi-agi ripoadang i ri daengna. Denappinra nunga rupaanna tuli cakebiruna. (Fachruddin, 1981;40)

Terjemahan

“ SiBaik Hati selalu sabar, tak pernah berubah air mukanya, selalu saja ia tersenyum.”

Rutinitas yang melelahkan tidak membuat I Nyamekkininawa menampakkan wajah yang marah atau sedih. Kegiatan dari rumah ke sungai kemudian ke kebun lalu kembali ke rumah mengolah bahan yang akan dijadikan makanan bagi dirinya dan kakaknya dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang harus dilalui dengan senang hati. Kondisi hati rela menerima keadaan sebagai seorang yatim piatu, harus menghidupi, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Realitas inilah yang membuat I Nyamegkininnawa menjalani kehidupan dengan sabar.

I Nyamengkininnawa tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi, namun ia juga harus menghadapi tekanan akibat sifat buruk I Parikininnawa, Si Buruk Hati yang berkarakter keras. I Nyamekkininawa atau Si Baik Hati menjadi wanita yang tabah atau sabar dalam menghadapi kata-kata yang menindas. Penindasan verbal sang saudara oleh I Nyamekkininawa atau Si Baik Hati dijadikan motivasi untuk memperbaiki diri dan tidak larut dalam emosi menjadikan ia wanita yang kuat hatinya dan ceria. Seolah seluruh penindasan verbal itu luruh bersama senyuman I Nyamekkininawa. Sifat

sabar dan ceria I Nyamekkininawa atau Si Baik Hati timbul dari rasa hormat kepada kakaknya yang terbiasa dengan sifat saudaranya

Karakter wanita lain yang terdapat pada cerita I Nyamekkininawa sibawa I Parikinawa atau Si Baik Hati dan Buruk Hati. Wanita ceria merupakan wanita yang memiliki keteguhan, kekuatan, dan kecerdasan hati dalam menghadapi tantangan dan cobaan hidup. Wanita seperti ini sangat tabah menghadapi cobaan hidup, ia tidak akan bersedih walau mungkin tidak memiliki harta dan materi. Ia akan tertawa walau mungkin hatinya sedang gundah dan sedih. Citra tersebut disandang oleh I Nyamekkininawa atau Si Baik Hati. Seperti penggalan cerita berikut ini;

“ Ri seua e kampung engka tau dua mappadakunrai. Seddi riaseng I Nyamekkininawa , seddi riaseng I Parikinawa. Seddi riaseng. Na iae lapong anri iana ritu I Nyamekkininawa nasakbarakeng manengmui agi-agi ripoadang i ri daengna. De natappinra wunga rupanna tuli cakbirunna”(Fachruddin, 1981;40)

Terjemahannya:

“Pada suatu kampung ada dua perempuan bersaudara. Seorang bernama si Baik Hati dan seorang lagi si Busuk Hati. Si Baik Hati selalu sabar, Tak pernah berubah air mukanya,selalu saja ia tersenyum.

Kesabaran untuk belajar ditunjukkan oleh I Nyamekkininawa saat ia diminta menjaga anak buaya. Saat itu, seekor induk buaya meminta tolong agar anaknya dijaga oleh I Nyamekkininawa. I Nyamekkininawa awalnya menolak, akhirnya buaya itu pun mengajarkan sebuah lagu. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Mettenni lapong To risalo makkutana makkeda, “maelokoga utikenge bale? Na rekko meloko laono muonrangekka anakku.” “mabbalini Inyamengkininawa ,” metaukka monroangengi anatta yakemmaha terri ni na de uniseng i pammekko.” “ Ya, madecenni Nyamekkininawa, na rekko muonroangengi anakku, akkelongengi i makkadae, iyo-iyu mabbau minyak, mabbau dupa, iyo mabbau sokko.” Na iya purana ripagguru lao ni Lapong To risalok tikkeng bale. Tessiagi ettanna engkani lesu. Mega bale natikkeng i n de areha naengka naterri anaka. Lettui lapong To Risalo mabbereanni balewa.(Fahrudin, 1981: 41)

Terjemahan

Bertanyalah “Maukah engkau saya tangkap ikan?Jika engkau mau, pergilah engkau mengasuh anak saya.” Menjawablah Si Baik Hati, “ Saya takut mengasuh anakmu, kalau- kalau ia menangis sa ya tidak dapat mendiamkannya.” “ Kalau engkau mengasuhnya bernyanyilah seperti ini iyo, iyo berbau minyak, berbau kemenyang, iyo berbau ketan.” Sesudah mengajarkan itu, pergilah buaya itu menangkap ikan. Tak berapa lama kembalilah buaya, banyak ikan yang ditangkap sementara anaknya tidak menangis sepeninggalnya. Ia pun menyerahkan ikan kepada Si Baik Hati.

Pertolongan yang diperoleh tokoh Si Baik Hati ialah ungkapan terima kasih dari tokoh Buaya, karena anaknya telah diasuh olehnya. Gambaran itu menunjukkan bahwa tokoh I Nyamekkininawa pada awalnya merasa khawatir dengan kemampuannya untuk mengasuh anak buaya. Namun setelah diajarkan cara untuk mendiamkan oleh buaya, ia pun melakukannya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh I Nyamekkininawa menaati sesuatu yang telah diajarkan oleh pihak lain. Sebagai imbasnya, ia pun mendapatkan manfaat dari ketaatan tersebut.

g. Wanita yang Konsisten

Gambaran fisik yang sempurna pada wanita ialah wajah yang cantik. Cantik merupakan dambaan umum pada semua wanita terutama bagi wanita dewasa. Begitu pula dalam cerita dan karya sastra, tokoh cerita ialah sosok wanita cantik. Kondisi tersebut disandingkan dengan kondisi ekonomi yang beragam. Pertentangan antara kedua hal tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kaya dan miskin, cantik dan jelek, serta baik dan buruk merupakan gambaran kehidupan yang juga lazim diungkapkan dalam cerita, dongeng, maupun karya sastra.

Dalam cerita lisan Bugis gambaran wanita cantik dan kaya terdapat pada cerita Maharnya Kata Dusta tidak Bercampur Kata Benar, seperti digambarkan pada awal cerita;

“Engka seddi anak dara temmaka akessingenna nenniak asugireнна. Naia palao akessingenna nenniak asugireнна, mariaseng i rilaleng kampung, kuaettopa ri saliweng kampung.” (Fahrudin, 1981: 41)

Terjemahan:

“Ada seorang gadis terlalu cantik dan kaya. Kecantikan dan kekayaannya itu sudah terkenal baik di dalam kampung maupun di luar kampung.”

Kutipan tersebut memberi gambaran sosok anak dara yang ‘sempurna’ menurut pandangan masyarakat. Secara finansial, gadis memiliki harta yang berlimpah, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup relatif dapat terpenuhi dengan baik. Sedangkan secara fisik, ia memiliki kecantikan yang dapat menarik perhatian. Dengan bermodalkan kekayaan dan kecantikan, gadis tersebut dapat saja memperoleh semua keinginan dalam kehidupannya dengan mudah.

Na ia adanna lapong Makkunrai lao ri to matoanna, makkeda muani na mo asu sipolo, bawi sipolo ala rapunna, na rekko ia mullo poada ada belle tenna sowok ada tongeng, ada tongeng tenna sowok ada belle, iana upolakakai, taroni dek nasompakak. (Fahrudin, 1981; 94)

Terjemahan

Si Wanita mengatakan kepada orang tuanya bahwa walaupun anjing sepotong, babi sepotong umpamanya, kalau ia dapat mengatakan kata dusta yang tidak dicampur benar, atau benar tidak dicampur dusta. Itulah yang akan saya persuamikan. Biarlah ia tidak menunaikan mahar.

Kutipan tersebut menunjukkan sosok gadis dengan ajuan mahar yang sangat susah untuk dipenuhi yaitu berkata dusta yang tidak bercampur kata benar, atukah kata benar yang tidak bercampur kata dusta. Dengan mengajukan mahar tersebut, menunjukkan bahwa si gadis memiliki sikap yang tegas untuk menyeleksi pendampingnya. Seseorang yang akan dipilih menjadi suaminya ialah orang yang berani mengungkapkan satu kebenaran apa adanya tanpa embel-embel. Dengan mahar tersebut, si gadis dapat menilai seseorang yang jujur dan konsisten.

Oleh karena syarat yang diminta cukup berat, sehingga tidak semua orang dapat melakukannya. Hal tersebut membuat banyak pria dari berbagai golongan ditolak lamarannya. Si gadis kemudian menjatuhkan pilihan pada seorang lelaki penggembala yang bercerita tentang cerita yang semuanya mengandung kebohongan. Pilihan si gadis kepada penggembala menunjukkan kekosistenan gadis tersebut dalam mengambil dan menentukan pilihannya.

Sebelumnya, gadis ini berjanji akan menikah dengan orang yang dapat jujur dengan perkataannya. Saat seorang penggembala dapat membuktikan bahwa ia jujur dalam berkata, maka gadis tersebut meminta orang tuanya untuk dinikahkan dengan pemuda tersebut. Kesediaan gadis cantik dan kaya menikah dengan lelaki yang berasal dari keluarga sederhana menggambarkan bahwa, ia merupakan orang yang konsisten dengan keputusan yang telah diambil.

Sosok gadis menjadi representasi sosok yang berani menanggung risiko dari keputusannya. Kemapanan dan kecantikannya tidak membuat dirinya terlena dengan keadaan tersebut. Keputusan untuk menikah dengan orang yang berani berkata jujur. “Tidak mencampur kebenaran dengan kebohongan’ mengisyaratkan bahwa untuk melakukan atau mengungkapkan kebenaran atau kebohongan sangat susah. Realitas tersebut menjadi gambaran bahwa sangat susah konsisten dalam menjalani satu perbuatan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa seseorang tidak selamanya mampu berada pada koridor yang selalu benar. Demikian juga seseorang tidak selamanya selalu berdusta.

Oleh karena itu, saat menemukan orang yang mampu berkata secara konsisten mengungkapkan kata ‘dusta’, ia pun menjatuhkan pilihan pada orang tersebut. Hal tersebut terungkap pada kutipan berikut.

Mettekuni lapong Makkunrai makkeda, "E Ambok, pasialanak iae lapong oroane. Ia naro lakkaikku." Makkeda i adanna ambokna, "Ada tongeppi dekena napau." Mabbali adai lapong Makkunrai makkeda, "Dekena naparellu ada tongeng. Yakkeppa ada belle macca pani, oncoppi rekko ada tongeng manenna." Aga nari pabbottinna, dek na sampai lapong Makkunrai. (Fachruddin, 1981; 94)

Terjemahan

Menyahunlah si wanita mengatakan," E, Bapak, kawinkanlah saya dengan laki-laki ini. Itulah suamiku, " Berkata bapaknya, " Kata benar belum lagi dikatakan." Menjawab wanita mengatakan," tidak perlu lagi kata benar, sedangkan kata dusta ia pandai mengatakannya, apa lagi kata benar." Dengan demikian dikawinkan laki-laki itu dengan tidak memberi uang mahar kepada wanita cantik itu.

Dengan mengajukan syarat' berkata benar tidak bercampur dusta' atau ' berkata dusta tidak bercampur benar' menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan yang dipinang, tokoh si wanita menyeleksi orang yang berhak meminangnya.

Cerita 'Maharnya Kata Dusta tidak Bercampur Kata Benar' mengungkapkan pandangan tentang sisi lain seorang wanita dalam masyarakat. Wanita yang pada dasarnya berada di posisi 'menerima lamaran', dalam sistem pembentukan keluarga tidak serta merta ia menjadi pihak yang pasrah. Ia pun berhak memiliki kriteria yang dianggap ideal untuk pasangannya yang kelak bersama menjalani kehidupan rumah tangga. Kriteria ini tentu tidak lepas dari cara pandang dan tujuan yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

h. Wanita yang selalu Berprasangka Buruk

Gambaran seseorang yang senantiasa berpikir buruk tercermin dalam penamaan tokoh I Parikininawa (Si Buruk Hati) Tokoh ini mejadi gambaran sosok wanita yang memiliki karakter tidak terpuji, seperti dalam kutipan berikut.

"Pura maneppi ro napo gank i nappa motok I Parikininawa manre. Na rekko engka masala-sala nanre, nacairisi anrinna. Nasabak iaro I Parikininawa makuttu, degaga maelo napogauk na paccaik-caireng." (Fahrudin, 1981: 41)

Terjemahanya

"Setelah semuanya selesai, barulah Si Busuk Hati bangun dan makan. Jika ia merasa ada kekurangan, dimarahinya adiknya. Ia sendiri sangat malas dan pemaarah, tak mau bekerja sedikit pun "

Gambaran I Parikinnawa sebagai seorang pemalas dan pemaarah diperkuat pada perilaku dan dialog. Hal itu terlihat ketika ia mengetahui bahwa adiknya sepulang dari mencari sayur dan mencuci pakaian membawa permata dan berlian. Ia pun ingin mendapat hal yang sama dengan adiknya. Saat ia bertemu dengan rombongan bangau, ia pun berkata kasar sehingga yang didapatkan adalah kotoran burung bangau yang berak di atas baju I Nyamekkininawa atau si Baik Hati. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

"Lettui ri bolana makkutanani I Parikininawa ri I Nyamekkininawa makedda," agatu mujujung?" Mettekni I Nyamekkininawa, "intang jamerrok."

"Pekengi carana naengka intang jamerrok mulolongeng, pegako mala?" Makkedani I Nyamekkininawa,.... Pappai baja e laotoni I Parikininawa massesak ri salok e. Nativi maneng care-carena nassesak i. Napicak-picakmi nainappa naesso. Temmaita i engka lapong Campong mabbawa-mpawang luttuk ri aseka. Makkutanani Campong e, "Ujoliki wi pangessommu?" Mettekni I Parikininawa, "Joliki na rekko makebbommua!" Aga napada joliknya. Laoni I Parikininawa mita i pangessonna. Wah kebboppaha "Makkeku mani caina I Parikininawa. Nalaona sessak maneng i care-carena. Makkeku tomani ittana

massessak napakke kebbong! Purai nasessak paimeng silakdekni jujung i care-carena lisu. Na ia lettukna ri bolanna makku mani najallokna anrinna, nasasi wi nakkeda-keddai wi. (Fahrudin, 1981: 41)

Terjemahan;

” Sesampai di rumah, bertanyalah kakaknya, “ Apa yang kau junjung itu ?” kata Si Baik Hati, Intan jamrud.”

Bagaimana caranya engkau dapatkan intan zamrud itu. Di mana engkau dapat?” tanya kakanya. Si Baik Hati menerangkan.... Keesokan harinya pergi pula Si Busuk Hati mencuci pakaian di sungai. Dibawa semua pakaiannya. Sekadar dibasahnya lalu dijemur. Tak lama kemudian datanglah serombongan bangau terbang di atasnya. Berkata bangau itu, ”Saya beraki jemuranmu?” Sahut si Buruk Hati, “Silakan beraki, asalkan tahimu busuk semua!” Maka beraklah semua bangau itu. Si Busuk Hati pun pergi memeriksa jemurannya. Bukan main busuk baunya. Tak terkira lagi marah si Busuk Hati. Diambilnya pakaian itu dan dicucinya lagi. Lama sekali baru hilang baunya. Setelah itu ia pun pulang ke rumah. Sesampai di rumah, dimarahi adiknya, dan dikata-katainya.

Kegagalan-kegagalan yang dialami oleh I Parikkininnawa menyebabkan ia semakin membenci adiknya. Sebagai bentuk pelampiasan, setiap hari ia selalu memarahi i Nyamengkininnawa. Setiap kali usaha I Nyamengkininnawa berhasil, maka ia pun akan melakukan usaha yang sama. Namun, karena ia selalu berprasangka buruk pada sesuatu, hasil yang diperoleh sesuai dengan prasangkanya. Hingga pada akhir cerita digambarkan I Parikkininawa binasa akibat ucapannya kepada buaya.

i. Wanita Egois

Gambaran karakter negatif lainnya dalam cerita I Parikininawa dan Nyamekkininawa ialah karakter pencemburu dan sirik hati yang terdapat pada diri I Parikininawa wanita pecemburu. Gambaran karakter tersebut tidak secara langsung diungkapkan oleh penutur cerita tetapi tersirat pada dialog dan tindakan yang diambil oleh I Parikininawa seperti terlihat dalam ungkapan cerita I Nyamekkininawa sibawa I Parikininawa atau cerita Si Baik Hati dan Si Busuk Hati;

“ Lettui ri bolana makkutanani I Parikininawa ri I Nyamekkininawa makedda,” agatu mujujung?” Mettekeni I Nyamekkininawa, “ intang jamerrok.”

“Pekkugi carana naengka intang jamerrok mulolongeng, pegako mala ?” Makkedani I Nyamekkininawa,.... Pappai baja e laotoni I Parikininawa massessak ri salok e. “Pekkugi carana naengka intang jamerrok mulolongeng, pegako mala ?” Makkedani I Nyamekkininawa,.... Pappai baja e laotoni I Parikininawa massessak ri salok e. Natiwi maneng care-carena nassessak i.(Fahrudin, 1981: 41)

Terjemahannya

” Sesampai di rumah, bertanyalah kakaknya, “ Apa yang kau junjung itu ?” kata Si Baik Hati, Intan jamrud.”

Bagaimana caranya engkau dapatkan intan jamrud itu. Di mana engkau dapat?” tanya kakanya. Baik Hati menerangkan.... Keesokan harinya pergi pula Si Busuk Hati mencuci pakaian disungai. Dibawa semua pakaiannya.”

Cerita lainnya tampak dari penggalan cerita lain yaitu ketika I Nyamekkininawa pulang dari mencari sayur di pinggir sungai. Ketika itu, ia didatangi oleh seekor induk buaya yang meminta tolong kepada I Nyamekkininawa untuk menjaga anaknya. Takut berbuat salah, I Nyamekkininawa menolaknya tetapi induk buaya mengajarkan sebuah lagu yang disukai anaknya apabila anak-anak buaya itu menangis, kemudian I Nyamekkininawa menyetujui untuk menjaga anak-anak buaya itu. Berhasil memjagai anak-anak buaya itu, induk buaya kemudian memberi hadiah banyak ikan kepada I Nyamekkininawa atau I Baik Hati, lalu dibawanya pulang.

Terjemahannya;

“Si Baik Hati pun pulang membawa ikan itu. Kakaknya menyongsong dengan pertanyaan, “Di mana engkau memperoleh ikan itu? Siapa memberimu?”

Si Baik Hati pun menjawab,” Ketika saya sedang memetik sayur, datang seekor buaya bertanya apa yang sedang saya kerjakan. Kujawab bahwa saya memetik sayur karena tak ada ikan di rumah. Lalu buaya itu menangkap ikan untukku.”

“Kalau demikian saya pun hendak pergi memetik sayur esok hari,”kata kakaknya. Keesokan harinya pergi pulalah Si Busuk Hati memetik sayur.”

I Parikininawa selalu melakukan usaha seperti halnya yang dilakukan oleh adiknya, karena ia merasa tidak senang dengan hasil yang diperoleh adiknya. Oleh karena itu, ia pun ingin mendapatkan perlakuan yang sama dari buaya tersebut. Namun, ada satu hal yang tidak dilakukan oleh I Parikininawa, yakni kebiasaan memberi bantuan kepada pihak lain. Dengan demikian, ia juga tidak mendapatkan pertolongan dari hewan-hewan yang ditemui.

-=

j. Wanita Serakah

Sisi lain yang digambarkan dalam cerita ialah sifat serakah yang bisa saja dimiliki oleh seorang perempuan. Sifat serakah gambaran dari perilaku yang tidak ada puasnya atau selalu merasa kurang. Pada cerita I Nyamekkininawa sibawa I Parikininawa atau cerita si Baik Hati dan si Buruk Hati yang berperan sebagai wanita serakah terlihat dari penggalan cerita berikut ini;

“Pappai baja e lao tongenni I Parikininawa mabbukkaju, tivitoni baku malloppo e. Lettuk i ri nirinna tanete, makkarunrummi aru, tajeng i engkangenna Jonga e. Tessigato ittana engkani lapong Jonga. Makkutanani lapong Jonga,” Aga tu ripogauk-pogauk Parikininawa ?” Mappabalini I Parikininawa makkedda: “Mabukkajukiba itak e? Maelokik makkanreang na de gaga pakkanreang ri bola e.”

Makkedani lapong Jonga: “Maelokkoga uwereng lunrakku?” Makkedani I Parikininawa: “Na denre paha muritajeng, mumatenggek engka. Laono mai ukotik i lunrakmu.” Aga nadekppana lapong Jonga e makkedda, “Pakkuani tu!” Nakotimui matteruk nakkedda, “Assu manekko, atena lampena !”

Aga namacaina Jonga e, naemmui urinna na lari. Naccoena rilariang I Parikininawa namasossona ulina... “. (Fahrudin, 1981: 41)

Terjemahannya;

“ Si Busuk hati mencari sayur dengan membawa sebuah bakul besar. Sesampai di tepi padang, ia pun mencabut rumput sambil menunggu kedatangan sang Rusa. Tak berapa lama antaranya datanglah sang rusa.” Apa yang sedang engkau kerjakan si Busuk Hati ?” Jawab si Busuk Hati , “ Saya mencari sayur, saya hendak makan tetapi tak ada lauk pauk di rumah”.

Bertanya pula rusa itu,” Maukah engkau saya beri lemak?”

Menjawab Si Busuk hati,” Sudah lama engkau kutunggu, baru sekarang tiba. Datanglah ke mari, kuambil lemakmu.” Maka mendekatlah rusa itu. Tengah di ambil lemaknya rusa itu berkata, Cukup sudah!” Tetapi Si Busuk Hati tidak menghiraukannya, bahkan berkata,”Keluarlah semua, betapa panjang hatinya!”

Rusa itupun marah. Dikatupkannya pantatnya lalu rusa itu berlari. Maka terseretlah Si Busuk Hati, luka sekujur tubuhnya”

Pada penggalan cerita tersebut dapat dipahami, bahwa si Busuk Hati merupakan seorang wanita serakah. Ketika sang rusa memberikan lemak, ia berupaya mengambil lebih banyak bahkan hendak mengambil hati sang rusa. Menyadari keserakahannya si Busuk Hati, rusa mengatupkan pantatnya sambil berlari dan menyeret si Busuk hati.

1.2. Potensi yang dapat Dikembangkan oleh Wanita dalam Masyarakat

Perempuan memegang peran dalam sejarah kehidupan manusia. Analisis terhadap mitos-mitos dan simbol-simbol terhadap peradaban Romawi, Yunani, dan Mesir telah menempatkan wanita sebagai sosok ibu dalam peran yang sangat penting; seperti kepala keluarga, dan kepala pemerintahan dalam masyarakat. (Erich Fromm, 2007; 4). Hal itu pun terlihat pada berbagai suku bangsa yang ada di muka bumi. Masyarakat pendukung merefleksikan wanita dalam berbagai peran.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pada masa lalu, sebenarnya wanita telah diakui keberadaannya dalam masyarakat. Secara tidak langsung, fakta ini menunjukkan bahwa ada peluang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh wanita demi kebermanfaatannya dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penulis akan mengungkapkan potensi-potensi yang dikembangkan oleh wanita dalam memberdayakan dirinya dalam masyarakat.

a. Potensi Kepemimpinan

Tidak dapat dimungkiri bahwa masih berkembangnya paham patriarki dalam masyarakat penganut budaya tertentu di Indonesia, menyebabkan wanita sering diopiniikan sebagai warga kelas kedua. Pandangan itu pun menyudutkan wanita, mereka senantiasa di posisi termarginalkan. Bahkan, mereka sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Mereka sering menghadapi kekerasan maupun pelecehan di lingkungan masyarakat. Perlu disadari, bahwa wanita pada dasar perannya sebagai mitra kerja kaum laki-laki seharusnya, wanita tidak diposisikan sebagai kelompok masyarakat yang terabaikan

Pada dasarnya, wanita juga memiliki potensi dasar sama seperti laki-laki. Namun, potensi tersebut harus dikembangkan di bidang yang tepat, sehingga jelas terlihat.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan ialah potensi kepemimpinan. Seorang wanita memiliki peran pemimpin sebagai individu, pemimpin buat anak-anaknya dan bila memungkinkan menjadi pemimpin dalam lingkungan sosialnya. Berikut ini, potensi tersebut terdeskripsikan pada lakuan tokoh dalam cerita.

Kepemimpinan sebagai seorang raja tercermin pada sosok tokoh I Radeng. Kecintaan kepada rakyatnya menyebabkan ia menganggap rakyatnya sebagai anak. Tentu yang dimaksud ialah anak dalam lingkungan sosial dan politik. Peran wanita sebagai ibu yang mengayomi, menjaga dan memberikan kasih sayang diejawantahkan dalam tingkah lakunya. Saat ia memutuskan untuk tidak mengungsi sebagai bukti rasa sayang kepada rakyatnya. Tampak bahwa rasa cintalah, menyebabkan I Radeng mengambil sikap berani dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diembannya. Hal itu membuktikan bahwa cinta, perhatian dan tanggung jawab terhadap sesama merupakan dunia seorang ibu.

Realitas saat ini menunjukkan, bahwa kurang lebih enam juta keluarga dikepalai oleh wanita. Kondisi tersebut mengharuskan wanita harus memiliki energi yang lebih dibandingkan dengan wanita lainnya. Pada keluarga yang dikepalai oleh suami atau laki-laki, kaum wanita hanya terfokus pada memimpin rumah tangga dan mendidik anak. Namun, saat wanita sekaligus sebagai kepala keluarga menuntut mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga lainnya. Pada situasi seperti ini kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh wanita.

Dalam cerita Sastra Lisan Bugis, sosok ini di wakili oleh tokoh I Nyameng kininnawa. Ia harus bekerja keras mencari nafkah di luar rumah untuk memenuhi kebutuhannya. Setelah berada di rumah, ia pun mengolah bahan makanan untuk dikonsumsi. Memimpin diri sendiri juga diuji pada saat ia diminta oleh tokoh buaya untuk menjaga anak-anaknya. Meskipun pada awalnya I Nyameng kininnawa menolak, kepercayaan yang telah diberikan oleh tokoh buaya menyebabkan ia sanggup menjaga anak-anak buaya hingga ibunya kembali ke daratan.

Kepemimpinan wanita sangat dibutuhkan dalam rumah tangga. Ia menjadi pendidik pertama anak-anaknya. Sikap-sikap yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya sangat dibutuhkan. Oleh karena, itu wanita perlu membekali sifat – sifat yang dapat mendukung peran tersebut. Di antaranya; konsisten,

berani, bertanggung jawab dan demokratis. Dengan memiliki dan menerapkan perilaku tersebut, anak-anak dapat meniru dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Potensi Kependidikan

Perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Bahkan, pendidikan pertama yang diberikan kepada anak ialah dari seorang ibu. Ibu memiliki andil yang besar dalam melakukan pengembangan potensi anak. Bukan berarti tugas mendidik hanya diberikan oleh ibu semata, ayah juga berpengaruh terhadap proses pendidikan anak, namun tidak seotentik dengan seorang ibu, karena ibu memiliki keterikatan batin yang kuat dengan anak. Ada sebuah pepatah yang mengatakan jika perempuan cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan akan berpengaruh dalam pola pikir dalam berkeluarga, cara mendidik anak dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan di keluarga.

Pendidikan bukan hanya berkaitan soal mengasah akal dan tingkat intelektual saja, melakukan juga memperhatikan kepribadian. Pendidikan bukan hanya mempertajam akal, budi pekerti pun juga harus dipertinggi. Intinya, ialah dalam menjalankan sistem pendidikan, tidak hanya mengutamakan tingkat kecerdasan semata, tetapi juga menanamkan budi pekerti. Jika hanya mengunggulkan sisi kecerdasan tanpa memperhatikan hal yang lain, maka yang terjadi ialah rasa superioritas dan rendahnya sikap kemanusiaan. Peran mendidik anak bagi seorang ibu dapat berlangsung sejak si anak dalam kandungan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kebiasaan sang ibu, saat mengandung, sangat mempengaruhi perkembangan bayi dalam kandungan. Hal itu menunjukkan betapa besar peran mendidik bagi seorang perempuan (ibu). Oleh karena itu, berbagai sikap dan perilaku harus menjadi perhatian dalam mendidik anak-anaknya.

Salah satu sikap yang sangat dibutuhkan ialah teliti. Ketelitian wanita sangat dibutuhkan dalam mendidik. Hal itu dideskripsikan oleh tokoh I Radeng saat menerima kabar kemenangan, yang disampaikan oleh La Barata. Ia tidak serta merta menanggapi keberhasilan La Barata melawan musuh sebagai sebuah kemenangan. Ia perlu memastikan bahwa keberhasilan tersebut sudah nyata. Ia pun meminta pengakuan dari pihak musuh. Sikap teliti tokoh I Radeng dapat menjadi inspirasi wanita dalam menjalani peran mendidik. Ketelitian menuntut adanya kehati-hatian dalam bertindak atau mengambil keputusan. Jika seorang pendidik (ibu) memiliki sikap teliti, ia tidak akan mudah terpengaruh dengan keadaan atau orang lain dalam mendidik anak-anaknya. Ia memiliki konsep yang jelas dalam mengarahkan anak-anaknya.

Tidak dapat dimungkiri, bahwa waktu bersama anak-anak lebih banyak dimiliki oleh ibu dibandingkan dengan bapak. Oleh karena itu, kesabaran menjadi salah satu modal yang harus dimiliki oleh wanita dalam mendidik anak-anaknya. Mendidik membutuhkan proses yang cukup lama untuk dapat terlihat hasilnya. Ada proses pembelajaran, pembiasaan, dan latihan dalam penerapan satu nilai atau sikap pada diri seorang anak. Potensi seorang anak akan berkembang secara optimal apabila, ia mendapat tempat dan waktu yang efektif untuk mengembangkan potensi tersebut. Suatu hal yang keliru, ketika orangtua terburu-buru ingin segera melihat keberhasilan didikannya. Akibatnya, ada kecenderungan orangtua memaksakan kehendaknya kepada sang anak.

Sosok wanita yang sabar terdapat pada tokoh I Nyamengkininnawa, saat ia diminta mengasuh anak buaya selama induknya pergi mencari ikan. Berbekal lagu yang diajarkan oleh induk buaya, akhirnya I Nyamengkininnawa berhasil membuat anak-anak buaya tertidur hingga induknya kembali menangkap ikan. Pada cerita yang sama, sikap berlawanan ditunjukkan oleh tokoh I Parakininnawa. Saat ia disuruh menjaga anak-anak buaya, dia tidak mau menyanyikan lagu sesuai dengan yang diajarkan sang induk, akibatnya buaya segera pulang mendengar anak-anaknya menangis tanpa membawa ikan.

Ilustrasi tersebut menggambarkan perbandingan cara menghadapi situasi yang sama dengan cara yang berbeda dan hasilnya pun berbeda. Demikian juga yang terjadi dalam proses mendidik, pendidik dengan sabar menaati aturan-aturan atau nilai-nilai yang akan diwariskan kepada anak

didiknya, maka akan mendapat hasil sesuai dengan harapan. Namun, apabila pendidik tidak bisa sabar menikmati proses mendidik, maka ia tidak mendapatkan hasil maksimal.

Salah satu tujuan dalam mendidik ialah agar peserta didik (anak) mandiri. Membangun kemandirian membutuhkan piranti-piranti yang mendukung berkembangnya sikap tersebut, yang mulai dibiasakan sejak dini. Salah satu yang harus dimiliki ialah keberanian dalam mengambil keputusan dan berani menanggung resiko. Salah satu piranti yang dapat membangun kemandirian ialah sikap konsisten, sikap itu merujuk kepada ketaatan terhadap hal yang telah disepakati atau yang akan dilakukan.

Sikap konsisten tergambar pada sosok tokoh wanita dalam cerita 'Maharnya Kata Dusta Tidak Bercampur Kata Benar'. Pada cerita tersebut digambarkan cara si wanita memutuskan untuk menerima lamaran orang yang memenuhi kriterianya, yakni berkata benar tidak bercampur kata dusta atau berkata dusta tidak bercampur kata benar. Hingga datanglah seorang penggembala yang berkata dusta tanpa ada perkataan yang benar, si wanita itu pun menyetujui penggembala tersebut menjadi suaminya.

Apabila dikaitkan dengan proses mendidik, sejak dini anak-anak dapat diajarkan dan dibiasakan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dengan keputusan tersebut. Seorang anak menjadi peniru ulung orangtuanya. Dalam hal ini, apabila ibu sebagai pendidik pertama mampu memberi contoh sikap konsisten terhadap satu keputusan atau kesepakatan, hal itu dapat menjadi contoh bagi anaknya. Seorang ibu yang senantiasa konsisten dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung akan membentuk karakter anak konsisten. Ia akan memberi contoh cara menentukan satu keputusan, cara agar tetap berada dalam koridor sesuai dengan keputusan tersebut, dan terakhir siap menanggung akibat dari keputusan yang diambil.

c. Kegiatan Ekonomi

Berbincang masalah kegiatan ekonomi, tidak terlepas dari tiga unsur yakni; produksi barang dan jasa; distribusi, dan terakhir konsumsi. Siklus unsur itulah yang memutar roda perekonomian masyarakat, menuntut kaum perempuan turut andil di dalamnya. Perempuan sebagai pilar utama dalam perekonomian. Pandangan itu tidak berlebihan, karena perempuan dalam kegiatan ekonomi mulai dari lingkungan sosial terkecil yakni keluarga, hingga lingkungan masyarakat yang paling besar yakni dunia.

Masih banyak pihak yang belum menyadari potensi besar ekonomi yang dimiliki oleh wanita. Hal itu sebagai akibat dari anggapan sebagian masyarakat bahwa perempuan yang bekerja di sektor informal dianggap tidak ekonomis atau ekonomi rendah. Realitasnya wanita memang banyak berperan pada wilayah domestik (rumah tangga), akan tetapi dari rumah tanggalah bermula kekuatan ekonomi yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi wilayah publik. Peran ibu rumah tangga tidak bisa dinafikan dalam jalannya roda perekonomian, tanpa disadari bahwa ibu-ibu rumah tangga mampu mencetak rupiah-rupiah demi kelangsungan hidup keluarganya.

Prototipe wanita pekerja tampak pada sosok tokoh I Nyamengkininnawa, digambarkan bahwa, ia harus memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memetik sayuran, kemudian menjual ke pasar. Setelah mendapatkan uang, ia pun membeli beras dan kebutuhan lainnya. Sesampai di rumah, ia memasak dan menghidangkan makanan. Rangkaian peristiwa tersebut menggambarkan tiga sekaligus kegiatan ekonomi mulai dari produksi, distribusi serta konsumsi yang dilakoni setiap hari tokoh I Nyamengkininnawa. Hal itu memberi gambaran bahwa dalam praktiknya, wanita dapat memasuki setiap lini perekonomian.

Untuk mengambil peran dalam kegiatan perekonomian, wanita harus memiliki keberanian. Keberanian menjadi modal mental utama dalam memulai usaha ekonomi. Keberanian memunculkan motivasi untuk mencari peluang usaha yang dikembangkan. Seseorang yang memiliki sikap berani akan berusaha memikirkan kelanjutan usaha yang digeluti. Konsekuensi usaha ekonomi siap diterima bagi pelaku usaha yang memiliki keberanian. Apabila keberanian memulai usaha dimiliki oleh seorang ibu rumah tangga dapat mengembangkan potensinya berupa keterampilan dalam menghasilkan barang atau jasa. Keterampilan ibu rumah tangga yang dikembangkan dari rumah, akan tetap berkembang tanpa meninggalkan perannya sebagai pendidik dan pemimpin bagi anak-anaknya.

Potensi wanita yang dapat digunakan dalam kegiatan ekonomi ialah kemampuannya mengomunikasikan tujuan atau keinginan. Salah satu kelebihan wanita dibandingkan pria ialah pola interaksi yang berusaha menjaga agar komunikasi tetap berlangsung. Oleh karena itu, wanita cenderung banyak berbicara dengan mitra bicaranya agar hubungannya tetap terjalin. Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh perempuan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan promosi barang atau jasa.

Pemasaran sebagai tindak lanjut kegiatan produksi, dibutuhkan agar produk dapat sampai ke tangan konsumen. Peran tersebut dapat dilakukan oleh wanita yang dalam kesehariannya berhubungan dengan banyak orang. Melalui pertemanan apakah di lingkungan sekitar maupun pertemanan di media sosial menjadi pangsa pasar yang baik dalam mempromosikan barang atau jasa. Apabila seorang wanita (ibu rumah tangga) berhasil memanfaatkan keterampilan komunikasinya dalam kegiatan ekonomi yang telah disebutkan sebelumnya, keluarganya pun akan mendapatkan manfaat finansial.

4. Penutup

1. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan *Wanita dalam Perspektif Sastra Lisan Bugis dan Pemberdayaannya di Masyarakat* dengan menggunakan teori representasi dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

Pada cerita 'I Radeng' sosok tokoh I Radeng sebagai seorang ibu bukan hanya ibu biologis buat anaknya, melainkan ia menjadi sosok ibu bagi rakyatnya. Kecintaan kepada rakyatnya menumbuhkan sikap berani untuk melawan penjajah yang ingin merebut Anabau. Sisi lain yang dimiliki oleh I Radeng ialah seorang pemimpin yang demokratis, mampu menempatkan diri dalam pengambilan keputusan. Sosok I Radeng merupakan pribadi yang bertanggung jawab terhadap amanah yang diembannya. Sikap itulah yang mendorong ia senantiasa memikirkan kesejahteraan rakyatnya. kelihain I Radeng dalam berdiplomasi, berdampak pada penyusunan kekuatan ekonomi, politik, dan sosial bagi rakyat Anabau.

Cerita I *Nyamengkininnawa Sibawa I Parikkininnawa* menggambarkan dua sisi yang berbeda dari sosok wanita. Tokoh I Nyamengkininnawa mendeskripsikan sosok wanita yang rajin dan mau bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, ia juga digambarkan memiliki sifat sabar. Kerja keras dan kesabarannya telah membawa keberkahan dalam hidupnya. Lain halnya sosok I Parikinnawa, ia merupakan perempuan yang selalu berprasangka buruk pada hal atau orang lain. Selain itu, sosok itu menggambarkan sifat egois seorang wanita. Akibatnya, dalam hidupnya ia tidak memperoleh keberkahan.

Cerita '*sompna ada belle tenna sowok ada tongeng*' mengisahkan tentang wanita yang mencari orang yang jujur untuk dijadikan suami. Ia secara konsisten mencari orang yang memenuhi syarat. Saat bertemu dengan orang tersebut, ia memutuskan untuk memilihnya sebagai pendamping hidup.

Berdasarkan sastra lisan Bugis, ada tiga bidang yang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi wanita agar dapat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Pertama, kepemimpinan, wanita menjadi pemimpin bagi dirinya dan pada saat ia menjadi seorang ibu, ia akan menjadi pemimpin buat anaknya. Untuk itu ia perlu membekali diri dengan sikap konsisten, berani, bertanggungjawab dan demokratis.

Kedua, pendidikan, dunia pendidikan tidak bisa lepas dari seorang wanita. Oleh karena itu, dalam mendidik, wanita harus membekali diri dengan sifat teliti, sabar dan konsisten .

Ketiga, kegiatan ekonomi, wanita yang memilih untuk terjun di salah satu kegiatan ekonomi harus memiliki sikap pemberani, mampu berdiplomasi dan sabar.

2. Saran

Mengingat masih banyak nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam cerita sastra lisan Bugis yang dapat dijadikan salah satu acuan dalam mengambil kebijakan, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pengkajian dan pengembangan penelitian terhadap karya sastra sebagai upaya merevitalisasi nilai budaya dan bahasa daerah perlu terus dilakukan
2. Cerita rakyat yang memiliki nuansa budaya cukup tinggi, perlu ditransformasikan kepada generasi muda dalam berbagai media.

Daftar Pustaka

- Abidin, Andi Zainal.1985. *Wajo Abad XV-XVII Suatu Penggalan Terpendam Sulawesi Selatan Dari Lontarak*. Bandung: Alumni
- Barker, Chris 2018. *Cultura Studies*. Di terjemahkan oleh Nurhadi. Bantul:Kreasi Wacana
- Erich Fromm, 2007. *Cinta, Seksualitas dan Matriarki*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fachruddin, *et.al*.1981 *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Juanda dan Azis. 2018. *Wacana Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Pendekatan Etnografi Komunikasi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 3 Nomor 2 September 2018, 71-76. <https://www.researchgate.net/publication/327569233>.
- Moleong, Lexy.2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ratna, Nyoman Kutha 2007. *Sastra dan Culture studies*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sudjiman, Panuti.1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Cet.II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan B*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob 2006. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB

ANALISIS FAKTA CERITA DALAM CERITA *LAPOKKASIASI SIOLA MARADIKA*

Hasina Fajrin R.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita *Lapokkasiasi siola Maradika* merupakan salah satu cerita yang termuat di dalam buku *Curi-Curita To Basa Mamuju*. Tulisan ini hanya membahas satu cerita yang disebabkan oleh keterbatasan ruang, dan tulisan yang dipilih dalam analisis ini menggambarkan fenomena menarik mengenai perempuan. Fenomena menarik tersebut ialah wacana mengenai *women womeni lupus* dalam cerita *Lapokkasiasi siola Maradika* atau wanita memangsa sesama wanita, seperti yang dikemukakan Faruk (2000). Sumber konflik ialah iri hati di antara sesama perempuan yang kemudian berkelindan menciptakan sebuah cerita.

Bersebati dengan hal tersebut, cerita *Lapokkasiasi siola Maradika* juga belum dikaji dengan menggunakan fakta cerita yang disebutkan Stanton (2007) sebagai struktur faktual. Struktur faktual ini berperan penting di dalam memberikan gambaran yang dapat dibayangkan bagi pembaca sekaligus satu kesatuan yang membingkai cerita. Selain itu, sastra sebagai struktur yang otonom, dibangun atas unsur yang saling terikat.

Lebih lanjut, penelitian ini merupakan bagian dari perlindungan sastra yang ada di Kabupaten Mamuju. Dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul Inventarisasi Seni dan Budaya Daerah Mamuju Tahun Anggaran 2013 (2013) dibentangkan, bahwa tulisan tentang kebudayaan Mamuju, baik dalam bahasa Mamuju, Indonesia, maupun bahasa lainnya belum banyak ditemukan. Brunvand dalam bukunya *The Study of Folklore* yang diterbitkan tahun 1968 (1) menyitir:

folklore comprises the unrecorded traditions of a people, the study of folklore records and analyzes these traditions because they reveal common life of the mind below the level of "high" or formal culture, which is recorded by civilizations as the learned heritage of their times.

Terjemahan

Folklor merupakan tradisi-tradisi masyarakat yang tidak tercatat. Studi mengenai folklor mencatat dan menganalisis tradisi-tradisi ini karena folklor mengungkap kehidupan sehari-hari masyarakat pada level budaya adiluhung atau pakem, yang direkam melalui peradaban sebagai warisan yang dipelajari pada waktu itu.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan kebudayaan Mamuju sebagai bagian dari peradaban bangsa. Terlebih lagi, cerita *Lapokkasiasi siola Maradika* merupakan salah satu sastra lisan yang selainya ditransmisikan ke generasi muda agar dapat merefleksikan kehidupan masa depannya dengan bercermin pada pengetahuan dan peradaban masa lalu.

1.2 Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang diutarakan di atas, rumusan masalah tulisan ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fakta cerita berupa alur, tokoh, dan latar yang menyusun cerita *Lapokkasiasi siola Maradika*?
2. Bagaimanakah hubungan antar-unsur tersebut di dalam cerita *Lapokkasiasi siola Maradika*?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan yang diharapkan di dalam penelitian ini ialah:

1. menguraikan fakta cerita berupa alur, tokoh, dan latar yang menyusun cerita *Lapokkasiasi siola Maradika*,
2. mengelaborasi hubungan antarunsur yang menyusun cerita *Lapokkasiasi siola Maradika*.

Adapun hasil yang diharapkan ialah dokumen penelitian yang memuat struktur pembangun cerita *Lapokkasiasi siola Maradika* yang dapat menjadi salah satu cara mengonservasi karya sastra Mamuju sekaligus dapat berkontribusi bagi penelitian pengembangan selanjutnya.

1.4 Kerangka Teori

Teori fakta cerita yang digunakan di dalam tulisan ini ialah teori struktur novel yang ditakrifkan oleh Robert Stanton (2007). Adapun fakta cerita yang dimaksudkan oleh Stanton ialah alur, tokoh, dan latar. Rangkaian ketiganya akan membentuk struktur atau tingkatan faktual.

Alur merupakan peristiwa-peristiwa kausalitas, yang berarti peristiwa yang satu lahir dari peristiwa yang lain. Peristiwa tersebut saling berkelindan dan berpengaruh, sehingga tidak dapat diabaikan. Alur dapat berupa peristiwa fisik dan psikis berupa ujaran, tindakan, perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala varianel pengubah di dalam dirinya (Stanton, 2007: 26). Tokoh atau yang disebut Stanton (2007) karakter hadir di dalam dua konteks, yakni individu yang muncul di dalam cerita dan percampuran kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang tersirat dari individu-individu.

Selanjutnya, latar merupakan lingkungan terjadinya peristiwa di dalam cerita. Latar itu bertautan engan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Latar bermacam-macam, dapat berwujud waktu, dekor, cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007: 35). Selain itu, latar juga terkadang berperan memengaruhi perubahan karakter di dalam cerita.

1.5 Metode

Faruk (2012) menyebutkan enam item yang dicakupi penelitian ilmiah, yakni (1) identifikasi masalah, (2), merumuskan masalah, (3) menyusun kerangka teoretis atau konseptual, (4) merumuskan hipotesis, (5) menentukan metode penelitian, baik pengumpulan data maupun analisis, dan (6) menyimpulkan.

Adapaun metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan sumber data buku *Curita To Basa Mamuju* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1998. Buku itu terdiri atas 15 cerita dan 96 halaman. Akan tetapi, objek material tulisan ini hanya salah satu dari 15 cerita tersebut yakni cerita *Lapokkasiasi siola Maradika*, sedangkan objek formalnya ialah teori struktur yang dikemukakan Robert Stanton (2007).

Langkah-langkah yang dilakukan ialah:

1. pembacaan yang mendalam pada cerita *Lapokkasiasi siola Maradika*;
2. mengumpulkan data berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang berhubungan dengan alur, tokoh, latar, dan tema dalam cerita *Lapokkasiasi siola Maradika*; dan
3. menganalisis kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang berhubungan dengan alur, tokoh, latar, dan tema dalam cerita *Lapokkasiasi siola Maradika* sehingga ditemukan relasinya di dalam mengonstruksi cerita tersebut.

B. PEMBAHASAN

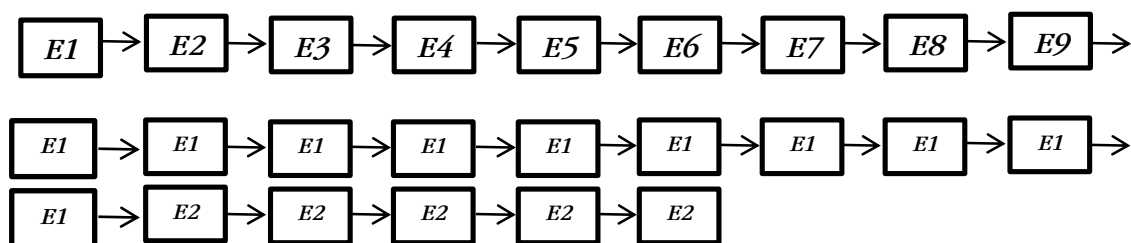
Fakta cerita terdiri atas alur, karakter, dan latar yang berfungsi mencatat kejadian imajinatif semua cerita. Fakta cerita yang terdapat di dalam *Cerita Lapokkasiasi siola Maradika* dipaparkan secara detail dalam penjelasan di bawah ini.

2.1 Alur dalam Cerita Lapokkasiasi siola Maradika

Alur di dalam *Cerita Lapokkasiasi siola Maradika* dianalisis dengan mengelompokkan peristiwa-peristiwa ke dalam beberapa episode berdasarkan perpindahan waktu, tempat, dan tokoh. Sebelum memaparkan alur, penjelasan episode dinyatakan secara rinci di bawah ini.

- a. Episode 1 (E1) memuat topik mengenai si Miskin dan sang raja yang memiliki tujuh orang istri, tetapi belum memiliki anak.
- b. Episode 2 (E2), sang raja ingin melaksanakan pembacaan doa selamat
- c. Episode 3 (E3), hamba-hamba raja bertemu dengan si Miskin yang mengatakan bisa melahirkan dua atau tiga anak.
- d. Episode 4 (E4), hamba-hamba raja menyampaikan hal tersebut kepada raja dan raja meminta si Miskin dipanggil ke kerajaan.
- e. Episode 5 (E5), para laskar ke kebun si Miskin dan mengundangnya ke kerajaan.
- f. Episode 6 (E6), para laskar kembali ke kerajaan menyampaikan permintaan si Miskin.
- g. Episode 7 (E7), si Miskin memiliki permintaan yang lain.
- h. Episode 8 (E8), para laskar kembali ke kerajaan dan menyampaikan permintaan tersebut.
- i. Episode 9 (E9), si Miskin berangkat ke kerajaan bersama inang pengasuh menemui raja.
- j. Episode 10 (E10), raja meminta perkawinannya dengan si Miskin diurus.
- k. Episode 11 (E11), si Miskin benar-benar hamil
- l. Episode 12 (E12), raja berangkat ke Malaka dan si Miskin melahirkan.
- m. Episode 13 (E13), anak si Miskin disembunyikan dan diganti dengan anak kucing oleh para istri tua raja.
- n. Episode 14 (E14), ketiga anak raja yang dibuang ke hutan dibesarkan oleh nenek kabayan.
- o. Episode 15 (E15), sang raja kembali dari Malaka dan mencari anaknya
- p. Episode 16 (E16), ketiga anak yang besar di hutan, ke pantai ikut menyabung ayam.
- q. Episode 17 (E17), ketiga anak yang memenangkan sabung ayam meminta si Miskin sebagai hadiah.
- r. Episode 18 (E18), berita mengenai burung bayan yang tinggal di hutan
- s. Episode 19 (E19), satu per satu anak tersebut ke hutan menemui burung bayan.
- t. Episode 20 (E20), anak perempuan yang berhasil menangkap burung bayan
- u. Episode 21 (E21), burung bayan menceritakan bahwa mereka adalah anak raja yang dibuang.
- v. Episode 22 (E22), raja mendengar perihal burung bayan.
- w. Episode 23 (E23), ketiga anak tersebut mendatangi kerajaan.
- x. Episode 24 (E24), ibu ketiga anak tersebut diarak ke istana.

Episode tersebut berurutan dan berkesinambungan, baik urutan peristiwa maupun urutan waktunya. Jika digambarkan, bagan episode-episode tersebut tampak seperti berikut.



Episode di dalam cerita itu terdiri atas 24 episode. Episode tersebut menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa kini sesuai dengan latar waktu. Bagan-bagan episode tersebut sekaligus menegaskan bahwa alur di dalam cerita itu termasuk alur lurus. Adapun alur di dalam *Cerita Lapokkasiasi siola Maradika* dibagi menjadi bagian awal, tengah, dan akhir.

Episode di dalam cerita itu termasuk atas 24 episode. Episode tersebut dibedakan berdasarkan masa kini dan masa lampau sesuai dengan latar waktu. Bagan-bagan episode tersebut sekaligus menegaskan bahwa alur di dalam cerita ini termasuk alur lurus. Satu masalah terselesaikan, masalah lain muncul kemudian. Adapun alur di dalam *Cerita Lapokkasiasi siola Maradika* dibagi menjadi bagian awal, tengah, dan akhir.

Bagian awal alur dibangun oleh tahap penyituasian dan pemunculan konflik. Tahap penyituasian dimulai dengan menggambarkan kehidupan sang raja dan si miskin. Si Miskin, secara harfiah, jika ditilik dari namanya, menggambarkan kehidupannya yang miskin, terlebih dia tinggal di kebun, dan masih seorang gadis. Adapun sang raja, memiliki tujuh orang istri, tetapi belum memiliki anak. Pada tahap penyituasian, pengenalan tokoh, dan konflik secara tersurat sudah mulai dimunculkan.

Sikira-kira diang setto lapokkasiasi ampele! Setto maradika. Inne sangallo maradika diang papitu bainena, iaki ia u'de diang kapeanakan podu' setto bainena. Inne ia lapokkasiasi na'ibainepa. Jalingki ia di umanna meonto (Rasyid dan Usmar, 1998: 51).

Terjemahan

Konon, ada seorang miskin dan seorang raja. Sang raja itu mempunyai tujuh istri, tetapi tidak seorang pun di antara istrinya yang dapat melahirkan. Si Miskin itu seorang gadis yang tinggal di kebunnya sendiri

Berdasarkan kutipan di atas, pengenalan tokoh juga hadir pada awal cerita. Tokoh yang disebutkan ada dua, yakni si miskin dan raja. Si miskin, ditilik dari namanya, menggambarkan kondisinya yang miskin, tinggal di kebun, dan masih gadis. Sementara, sang raja diilustrasikan beristri tujuh dan belum memiliki anak.

Dengan kondisi raja yang demikian, pertemuan si miskin dan para hamba raja menjadi permulaan kemunculan berbagai konflik di dalam cerita. Si miskin menjanjikan dapat memenuhi keinginan raja akan anak dan raja yang begitu menginginkan anak pun akhirnya menyepakati tawaran si miskin. Pernikahan keduanya pun segera dilaksanakan oleh orang tua sang raja. Konflik mulai muncul ketika sang raja berangkat ke Malaka untuk mempersiapkan kebutuhan sang calon bayi. Si miskin yang melahirkan tiga anak sesuai ucapannya, ditipu daya oleh para istri tua raja. Ketiga anak tersebut ditukar dengan anak kucing sehingga ketika sang raja kembali dari Malaka, sang raja hanya menemui anak kucing. Si miskin dianggap mengingkari ucapannya karena tidak dapat melahirkan anak bagi sang raja.

Pirambongi arek itte kabusna maradika lumampa sausumombang, maena' si'damo inne lapokkasiasi. Gimbar tallu ana'na, setto meposiposi' mottia, setto medada-dada ammas, ampele' setto mebarembang ammas. Anu meposi-posi; mottia, iamo tobaine, ampele' laengna sannging tommuane. Nakarana malana tiana inne ianlapokkasiasi su'be maradika, u'de nitibikkang ampunna' diang memang sipa' siri' atena inne baine matuana maradika mako di lapokkasiasi. Jari, tappana meana'do, diang memangdo kedo salakekana mangkuwa na nabuniang itte nakeke ampunna' mensaudo dinamang, ampele'na nasallei ana' pinaka ana buriki. Di tentenamo itte ampele' naengeina mpenge' dengang itte nakeke, tappa natimang itte nakeke ampele' nasallei mako ana' buriki, mane' napangkuai mako di to penge'deng: "Akalai ana' burikiki mupeanakang?" Nakuamo to penge'deng: U'de kuinsang ingkamia' apa' pampesa'dingku todapa'ki sau kupeanakang. Iakiia mukuaki ingkamia' ana' buriki, nakulle iakiittu tongang." Tente lolomo itte napogau'i narang ganna' pentallung sau mampenge'dengang situru-turu' ana'na: sanging nasallei ana' buriki (Rasyid dan Usmar, 1998: 54).

Terjemahan

Hanya beberapa hari sesudah sang raja berangkat berlayar, bersalinlah si miskin itu. Kembar tiga anaknya; yang satu berpusat mutiara, yang satu berdada emas, dan yang satu lagi berurat leher emas. Yang berpusat mutiara seorang perempuan, sedangkan yang dua lagi laki-laki.

Karena si miskin ini sangat beruntung dapat hamil bersama raja, tidak mengherankan apabila istri-istri tua raja itu menyimpan iri hati kepada si miskin. Oleh karena itu, sudah ada maksud buruk, yakni mereka menyembunyikan anak itu apabila lahir, lalu akan menggantikannya dengan anak anjing atau anak kucing. Pada waktu si miskin melahirkan anak itu, mereka segera menyambut anak itu lalu menggantikannya dengan anak kucing, lalu mereka berkata kepada yang bersalin “Mengapa anak kucing yang kamu lahirkan?” Berkatalah yang melahirkan, “Saya tidak tahu sebab menurut apa yang saya rasakan, yang saya lahirkan adalah manusia. Akan tetapi, kalau kalian mengatakan bahwa yang saya lahirkan adalah anak kucing, barangkali itu yang benar.” Demikianlah, mereka selalu melakukannya sampai tiga kali berturut-turut melahirkan; semuanya digantikan dengan anak kucing.

Bagian tengah cerita digambarkan dengan penjatuhan hukuman bagi si miskin yang dianggap tidak dapat memenuhi janjinya. Si miskin diikat pada kolong rumah dan dibuang kotoran oleh siapa saja yang berada di atas rumah. Si miskin yang tidak berdaya membuktikan bahwa dia benar-benar melahirkan tiga anak menerima dengan pasrah hukuman tersebut.

Pada mambalimo mako di maradika mangkua: ‘Pura meana’, Pue, iakia sannging buri-burikiki napenge’dengang, tallumbadang.’ Mangkua bomo maradika: ‘Jari, apa pattujumu ingkamia’, apa’ bore-borekangki ittu ia?’ Nabalimo baine matuana maradika: ‘Maradika banggi ittu ia, assal u’de nipepepatei.’ Nakuamo maradika: ‘Babamo naung di bui’ sapo ampe’ niseatang jaung di ta’burang, ampele’ musititte-tittemei ingkamia’ naung a’ba’na.’ Jari, jaungmo itte lapokkasi allo bongi niseatang di biring ta’burang. Iamo dibao di sapo su’be titteme sipatunna kalo’bo’na naung, narodo’ bomo naung a’ba’na (Rasyid dan Usmar, 1998: 55).

Terjemahan

Berkatalah raja kepada para istri tuanya, “Apakah madumu sudah bersalin?” Serentak mereka menjawab kepada raja, “Sudah bersalin Tuan, tetapi yang dilahirkannya semua kucing sebanyak tiga ekor.” Berkata lagi raja, “Jadi, apakah pendapat kalian sebab ia berdusta?”

Istri tuanya menjawab, “Terserah raja, asal kami tidak disuruh membunuhnya.” Berkatalah raja, “Bawalah dia turun di kolong rumah dan ikatkan di comberan lalu kalian kencingi kepalanya dari atas.” demikianlah si miskin sudah terikat di dekat comberan siang dan malam. Siapa saja yang ada di atas dalam rumah itu datanglah kencing tepat di lubang di bawah, dan menyiram kepala si miskin di bawah rumah itu.

Akan tetapi, di sisi lain, ketiga anak yang dibuang ke hutan oleh para istri tua raja, dibesarkan oleh seorang nenek kabayan. Mereka beranjak dewasa dan memiliki kepandaian menyabung ayam. Mereka kemudian ke pantai mengikuti lomba sabung ayam yang diadakan sang raja dan memenangkan lomba tersebut. Atas kemenangan pada lomba sabung ayam tersebut, mereka meminta si miskin sebagai hadiah karena iba melihatnya. Sang raja yang melihat hal tersebut juga terpikir mengapa ketiga anak tersebut menginginkan si miskin sebagai hadiah.

Selanjutnya, ketiga anak mendengar berita tentang burung bayan yang dapat bercerita. Mereka pun berusaha menangkap burung bayan tersebut. Yang tetap hidup dan berhasil menangkap si burung bayan adalah sang anak perempuan. Mereka kemudian mengetahui bahwa mereka adalah anak sang raja yang dibuang oleh para istri tua raja.

Bagian akhir cerita dinarasikan dengan keinginan raja bertemu dengan burung bayan milik ketiga anaknya. Burung bayanlah yang menjadi resolusi konflik yang terjadi karena burung bayan yang menjadi informan atas perlakuan para istri tua raja. Mereka kemudian dijatuhi hukuman yang sama dengan si miskin. Si miskin kemudian dibawa kembali ke istana.

Jari, pura itte, napesuduangmo maradika niseatang pissang ampama baine matuana jaung di engeang pura naengei itte indona nakeke. Napesuduang tomo nibembeng domai itte indona nakeke sau di maradika naala baine maradika, siola ana’na tetallu baona ampele’ itte pantoro (Rasyid dan Usmar, 1998: 60).

Terjemahan

Akhirnya raja memerintahkan semua istri tuanya diikatkan di tempat ibu anak-anak itu dahulu diikat. Para laskar raja juga mengarak ibu anak-anak itu di atas tandu dan dibawa ke istana raja untuk dijadikan permaisurinya, diikuti ketiga anaknya dan nenek kebayan itu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa akhir cerita *Lappokasiasi siola Maradika* adalah mengembalikan semua sesuai dengan hak dan tempatnya. Posisi si miskin kembali menjadi ratu di kerajaan dan berkumpul kembali dengan keluarganya. Sementara para istri tua raja dijatuhi hukuman yang sepadan dengan perbuatannya.

Bagian awal, tengah, dan akhir cerita *Lappokasiasi siola Maradika* terjalin lurus. Peristiwa yang satu menyebabkan munculnya peristiwa yang lain sehingga muncul hubungan kausalitas. Konflik-konflik yang bermunculan satu demi satu menimbulkan ketegangan bagi pembaca. Cerita digambarkan secara masuk akal karena tokoh dan dunianya layak terjadi.

2.2 Tokoh dalam Cerita Lappokasiasi siola Maradika

Tokoh dalam *Lappokasiasi siola Maradika* yang teridentifikasi ada 11 tokoh, yakni si miskin, sang raja, para istri tua raja, anak perempuan dan dua anak laki-laki, nenek kabayan, burung bayan, para laskar raja, para inang pengasuh, orang tua raja, dan para orang yang dituakan. Kendati demikian, hanya 6 yang berperan dalam menggerakkan alur cerita. Kemunculannya pun ada yang berulang-ulang, namun ada juga yang hanya sekali atau dua kali.

Si Miskin

Si miskin merupakan tokoh di dalam cerita *Lappokasiasi siola Maradika* karena menjadi sumber konflik yang kemudian melibatkan tokoh-tokoh lain dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, tokoh si miskin berperan penting dalam perkembangan alur dan kemunculan konflik-konflik yang lain.

Secara fisik, tokoh si miskin hanya disebut sebagai gadis yang sekaligus mengimplikasi bahwa dia perawan. Selain itu si miskin juga digambarkan subur karena menyebutkan bahwa dia dapat melahirkan anak bagi sang raja yang belum memiliki anak, tidak hanya satu, bahkan tiga.

Tanda'i tama di uma inne battuanna maradika, sirumpamo inne lappokasiasi anu nikuaang Sangallo. Nakuamo inne lappokasiasi mako di batuanna maradika: "O, indona, tenna' yaku'mo itte napebaine maradika satente domai saena, kumpangang banggi dedua tetallu ana', meposi-posi' mottia setto, medadadada ammas setto, ampe' mebarambang ammas setto" (Rasyid dan Usmar, 1998: 51).

Terjemahan

Setibanya hamba-hamba raja itu di kebun orang, bertemulah mereka dengan si miskin yang disebut tadi. Berkatalah si miskin kepada hamba-hamba raja. "Hai Ibu-Ibu hamba raja, sekiranya saya yang diperistri raja selama ini, niscaya saya akan melahirkan dua atau tiga anak dari tuan raja, satu anak berpusat Mutiara, satu anak berdada emas, dan satu anak yang lain berurat leher emas.

Pernyataan yang dilontarkan si miskin tersebut mengonfirmasi bahwa si miskin meski masih gadis, dia menyatakan tubuhnya subur karena dapat melahirkan banyak anak. Hal tersebut memang terbukti di dalam cerita bahwa si miskin benar-benar melahirkan tiga orang anak. Akan tetapi, karakter si miskin yang peragu menyebabkan konflik yang berlarut-larut. Sifatnya yang peragu awalnya tampak saat raja menanyainya tentang pernyataan diberi keturunan oleh si miskin dan ketika dia melahirkan anak-anak. Dia yang menantang dapat memberi raja keturunan, justru ragu saat ditanyai kembali mengenai kemampuannya tersebut. Demikian halnya ketika dia akhirnya benar-benar melahirkan anak seperti kutipan berikut.

Di tentenamo itte ampele' nasallei mako ana' buriki, mane' napangkuai mako di to penge'deng: Akalai ana' burikiki mupeanakang?" Nakuamo to penge' deng, "U'de kuinsang ingkamia' apa' pampesadingku' todapa'kei sau kupeanakang. Iakiaa mukuaki ingkamia anak' buriki, nakulle iakiittu tongang" (Rasyid dan Usmar, 1998: 54).

Terjemahan

Pada waktu si miskin melahirkan anak itu, mereka segera menyambut anak itu lalu menggantikannya dengan anak kucing lalu mereka berkata kepada yang bersalin "Mengapa anak kucing yang kamu lahirkan?" Berkatalah yang melahirkan, "Saya tidak tahu sebab menurut apa yang saya rasakan, yang saya lahirkan adalah manusia. Akan tetapi, kalau kalian mengatakan bahwa yang saya lahirkan adalah anak kucing, barangkali itu yang benar."

Sifat peragunya dimanfaatkan para istri tua raja dengan kebohongan bahwa anak yang dilahirkan olehnya benar-benar anak kucing. Si miskin yang peragu tidak sedikit pun berusaha mencari bukti mengenai kebenaran pernyataan para istri tua raja dan langsung membenarkannya. Sifat peragunya tersebut yang akhirnya mengakibatkan si miskin dijatuhi hukuman oleh raja, karena dianggap membohongi dan melanggar janji pada raja. Padahal, sebelum menikahi sang raja, si miskin sempat bernegosiasi dengan raja agar keinginan raja untuk menikahinya juga seiring dengan keinginannya, yakni terpenuhinya beberapa hal yang dia butuhkan, seperti pakaian dan perhiasan. Dia justru tampak cerdas memanfaatkan kondisi tersebut karena tidak secara langsung menyatakan perhiasan dan pakaian sebagai syarat agar dia mau dinikahi raja.

U' de masae tamamo joa' situru' indo-indo' sapo mambabaang care-care anu na napensallei.

Tappana naalamo itte care-care lapokkasiasi, mangkuamo bomo "Na a'dampanganga' kaiyang maradika apa' melo'a injolo' na mangkasaraipa pore-poreba mamea senjo' ampele' daa kalassoang kalaekn', apa u' depa diang gallangku', tandiang tombiku', tente tomo daliku'. Jari, menjolomo tau' sau apa' yaku diangpa itte por eba mamea kukasarai ampele' matinga' taku'.

Naranggona tente itte pangkuana lapokkasiasi, malaimo inne joa' tituali sau napangkuai maradika. Pura napangkuai maradika, nakuamo maradika "Babaangpa tulis tama poreba mamea anggarang ganna' na ampele' mala domai masiga" (Rasyid dan Usmar, 1998: 52).

Terjemahan

Tidak lama kemudian para laskar bersama inang-inang pengasuh mengantarkan pakaian yang akan dikenakan si miskin. Setelah menerima pakaian itu, si miskin berkata, "Saya mohon maaf pada raja sebab saya mau mengusahakan dahulu sedikit perhiasan emas supaya tidak terlalu telanjang badan saya, belum ada gelang tanganku, belum ada juga kalungku, demikian juga belum ada anting-antingku. Jadi, kalian kembali dahulu dan saya akan ke sana kalau sudah ada perhiasan emas yang saya usahakan itu."

Setelah mendengar perkataan si miskin, para laskar itu pulang lagi dan menyampaikan pesan si miskin kepada raja. Raja berkata, "Bawakanlah perhiasan emas secukupnya supaya dia dapat cepat kemari".

Kutipan tersebut mengimplikasi kecerdikan si miskin. Dia tahu raja sangat menginginkan anak. Apa pun akan dilakukan demi mendapatkannya, sehingga si miskin dinarasikan meminta pakaian dan perhiasan untuk menemui raja. Pakaian diminta dengan alasan menunjukkan rasa hormat pada sang raja. Padahal, raja sudah tahu si miskin memang tidak berpunya, karena si miskin tinggal di kebun dan pakaiannya compang-camping. Selain itu, perhiasan juga menjadi alasan si miskin belum siap menemui raja. Dia tidak menyebutkan kata meminta, tetapi akan mengusahakannya sendiri. Raja yang mendengar hal tersebut pun menyanggupi agar si miskin tidak terlalu lama bernegosiasi.

Karakter si miskin di dalam cerita digambarkan berubah-ubah sehingga dapat digolongkan sebagai tokoh bulat. Si miskin yang sebenarnya cerdas karena bisa bernegosiasi dulu dengan raja,

justru tampak tidak berdaya ketika para istri tua mengatakan bahwa anak yang dilahirkannya adalah anak kucing.

Sang Raja

Raja merupakan salah satu tokoh utama di dalam cerita *Lappokasiasi siola Maradika*. Tidak ada gambaran fisik mengenai raja yang disebutkan. Raja hanya digambarkan memiliki istri tiga, belum memiliki keturunan, tidak penuh pertimbangan, dan tidak dapat memutuskan sendiri.

Kondisi raja yang telah memiliki tiga istri namun belum memiliki anak memunculkan karakter-karakter raja yang lain. Saat para laskar yang ditugasi mengambil daun pisang mengabarkan bahwa ada seorang perempuan yang menyatakan dapat memberi raja keturunan, sang raja spontan meminta para laskar memanggil perempuan tersebut ke istana. Raja memang mengklarifikasi mengenai pernyataan gadis tersebut. Kendati sang gadis telah berkata jujur bahwa dia hanya iseng, keinginan raja memiliki anak membuatnya tanpa pertimbangan karena tetap memutuskan menikahi sang gadis.

Tappana jaodo di olona maradika inne lappokasiasi, mekutanamo maradika mako di ia mangkua: "Mukua si' daki itte tenna' yaku' itte napebaine maradika satente saena domai, kupadiangang banggi ana' dedua tetallu, setto meposi-posi' mottia, setto medada-dada ammas, ampe' setto mabarambang ammas?"

Nakuamo lappokasiasi "Kukua si' da Pue, iakiia itte mosambuleki yaku' mangkua "Nakuamo maradika "U' de mala niala posambuleang anu tente ittu ia apa' yaku' inne melo' si da' a na diang ana' ku, siola tomo u' deko na mangua tente ittu ampunna' u' de diang saba'na. U' de mala diang rambu ampunna' u' de diang apina. Jari, di tentenamo itte, nakarana diangna kana-kanammu Sangallo, u' de mala u' de musti siala tau' apa' na kupebaineko (Rasyid dan Usmar, 1998: 53).

Terjemahan

“Benarkah kamu mengatakan bahwa seandainya engkau melahirkan dua atau tiga anak, satu anak berpusat Mutiara, satu anak berdadu emas, dan satu anak berurat leher emas?” Berkatalah si miskin, “Benar, saya berkata begitu, Tuan, tetapi, sebenarnya saya bermain-main saja. “Berkatalah raja, “Tidak boleh dijadikan permainan hal itu. Ketahuilah bahwa saya ingin sekali mempunyai anak dan kamu pasti tidak akan mengatakan begitu kalau tidak ada sebabnya. Karena pembicaraan kamu itu, kita harus kawin dan saya akan menjadikan kamu sebagai istri saya.

Raja tidak mengecek bagaimana karakter si gadis, apakah kata-katanya dapat dipercaya atau tidak dan langsung memutuskan menikahinya hanya karena keinginan memiliki anak. Tidak hanya itu, dalam beberapa pernyataan juga disebutkan raja memenuhi semua keinginan si gadis tanpa berpikir panjang mengapa si gadis yang hanya bercanda justru meminta banyak hal padanya. Sementara, dia saja belum membuktikan kata-katanya. Untunglah Tuhan yang mereka percaya terlibat dalam mewujudkan keinginan sang raja tersebut.

Selain itu, raja dalam memutuskan hukuman bagi sang gadis yang tidak memenuhi janjinya memberi anak, justru meminta saran pada para istri tuanya. Padahal, janji tersebut adalah janji antara raja dan sang gadis, tidak melibatkan para istri tua. Demikian halnya ketika ternyata para istri tua yang berbuat jahat, yang diminta menjerumuskan hukuman adalah para anak-anaknya yang dibuang. Padahal, dipandang dari beberapa hal, raja lebih berwenang, yang pertama, istrinya harus mengalami penderitaan dan dipermalukan karena menjadi tempat pembuangan kotoran, yang kedua, anak-anaknya harus dibesarkan oleh orang lain sehingga dia harus hidup terpisah jauh dari mereka selama bertahun-tahun, dan yang ketiga, kebijaksanaannya sebagai raja dipertanyakan karena keputusannya yang keliru menghukum istrinya yang sesungguhnya memenuhi janji.

Para Istri Tua Raja

Di dalam cerita *Lappokasiasi siola Maradika*, nama ketiga para istri tua raja tidak disebutkan. Akan tetapi, deskripsi mengenai tokoh ini dapat dijelaskan melalui beberapa kutipan yang ditemukan

di dalam cerita. Salah satu yang disebutkan adalah bahwa ketiganya tidak dapat memberikan anak yang sangat didambakan oleh sang raja sehingga raja ingin menikahi sang gadis yang menjanjikannya dapat memberikan keturunan. Pernikahan sang gadis dan raja sesungguhnya telah menimbulkan iri hati di antara para istri tua. Akan tetapi, rasa iri hati tersebut semakin tumbuh subur ketika sang gadis akhirnya benar-benar dapat melahirkan anak seperti yang dijanjikan. Sifat iri hati para istri tua raja tergambar dalam pernyataan berikut.

Nakarana malana tiana inne ianlapokkasiasi su'be maradika, u'de nitibikkang ampunna' diang memang sipa' siri' atena inne baine matuana maradika mako di lapokkasiasi (Rasyid dan Usmar, 1998: 54).

Terjemahan

Karena si miskin ini beruntung dapat hamil bersama raja, tidak mengherankan apabila istri-istri tua raja ini menyimpan iri hati kepada si miskin.

Sifat iri hati istri raja tidak hanya merusak hatinya, tetapi juga bahkan memengaruhi dalam caranya bertindak. Dipenuhi dengki, istri raja dengan tega membuang ketiga anak yang sangat diinginkan raja dan menyebabkan si miskin dijatuhi hukuman. Kendati iri hati, tampaknya istri raja juga masih memiliki perasaan iba. Oleh karena itu, ketika ditanyai oleh sang raja mengenai hukuman yang akan dijatuhkan pada si miskin, mereka tidak tega membunuhnya.

Nabalimo baine matuana maradika: "Maradika banggi ittu ia, assal u'de nipepatei (Rasyid dan Usmar, 1998: 54).

Terjemahan

Istri tuanya menjawab, "Terserah saja, asal kami tidak disuruh membunuhnya."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa si miskin boleh dijatuhi hukuman apa saja asal tidak dibunuh. Kesalahannya belum setimpal dengan kematiannya. Kendati hukuman diikatkan di comberan dan siapa saja dapat membuang kotoran di atasnya dapat mempermalukan si miskin, namun dibanding kematiannya, hukuman tersebut masih lebih layak diberikan. Kutipan tersebut juga mengimplikasi bahwa sesungguhnya di dalam hati para istri tua mereka juga merasa bersalah. Jika iri hati sepenuhnya menguasai diri mereka, kematian merupakan jalan terbaik agar keberuntungan si miskin mendapatkan keturunan tidak dinikmati olehnya. Selain itu, kecemburuan membuat mereka juga gelap mata dan melupakan bahwa memiliki keturunan bukanlah sesuatu yang dapat direncanakan. Semuanya sudah ditakdirkan.

Akan tetapi, karakter para istri tua raja mengalami perubahan setelah mereka ketahuan telah berbohong mengenai anak-anak yang dilahirkan si miskin. Mereka tidak mengingkari perbuatannya dan bersedia menerima hukuman selain kematian.

Sannging mangkuaiimo: "Salaa' ingkai', Maradika, apa' tongangki ittu ia anu nakua manu-manu'. Ia kaleki itte barang mala u' dea' ingkai' nipesuduang nipatei. Saonaimo ingkai' naala batua pising ittu nakeke." (Rasyid dan Usmar, 1998: 59)

Terjemahan

Mereka mengatakan, "Kami salah, Raja, semuanya benar apa yang diucapkan burung. Kami mohon tidak dibunuh. Biarlah kami semua dijadikan budak oleh anak-anak itu.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa posisi sebagai istri raja layak ditukar dengan hukuman atas kesalahan mereka membuang keturunan raja. Mereka rela menjadi budak asalkan demi menghindari hukuman mati. Kehilangan fasilitas, kenyamanan, dan status sosial sebagai istri raja lebih tidak penting dibanding nyawa mereka. Kematian yang penuh teka-teki dan rahasia menjadi sesuatu yang lebih menakutkan dibanding menjadi budak.

Anak Perempuan dan Dua Saudara Laki-Lakinya

Anak perempuan dan dua saudara laki-lakinya merupakan tokoh yang sering digambarkan serangkaian dan memiliki peran penting dalam alur. Mereka adalah anak perempuan dan anak laki-laki sang raja. Kelahirannya merupakan sesuatu yang luar biasa karena saat kelahirannya pusarnya berupa mutiara, dua saudaranya berdada dan berurat leher emas.

Pirambongi areki itte kabusna maradika lumampa sausumombang, maena si' damo inne lapokkasi. Gimbar tallu ana' na, setto meposi-posi' mottia, setto medada-dada ammas, ampele' setto mebarembang ammas. Anu meposo-posi; mottia, iamo tobaine, ampele' laengna sangging tommuane (Rasyid dan Usmar, 1998: 54).

Terjemahan

Hanya beberapa hari sesudah sang raja berangkat berlayar, bersalinlah si miskin itu. Kembar tiga anaknya; yang satu berpusat mutiara, yang satu berdada emas, dan yang satu lagi berurat leher emas. Yang berpusat mutiara seorang perempuan, sedangkan yang dua lagi laki-laki.

Gambaran tersebut mengimplikasi bahwa anak perempuan merupakan anak pertama dan kedua adiknya adalah laki-laki. Meski dibesarkan oleh seorang nenek kabayan, mereka digambarkan pandai menyabung ayam dan bahkan mengalahkan ayam raja sehingga dihadiahi si miskin. Rasa iba yang mereka sendiri tidak dapat definisikan menjadi dorongan bagi anak perempuan dan dua adik laki-lakinya menyelamatkan si miskin, seperti kutipan berikut.

Narang mengkoe' manu' na maradika apa' u demo paeba. Betanaki manu' na maradika, mangkuamo maradika mako di itte nakeke: "Apamo na mupendodo do yaku' pansalle betana manu' ku?" Nakuamo itte nakeke: "Ampunna' mala, ittemo jalling to niseatang di biring ta' burung nabeanga' ingkai maradika." Mensannamo maradika: "Na muapaki itte, apa' to bore-borekang kainya ingkai itte ia?" Nakuamo itte nakeke: "Sonaimo, Pue. Mangapa are itte ampele' manau sisi' da nyamaki' mangkita. Ingkai' pa mampackinggi kalaena (Rasyid dan Usmar, 1998: 56).

Terjemahan

Oleh karena ayam raja dapat dikalahkan, raja berkata kepada anak itu, "Apakah yang kamu minta kepada saya sebagai pengganti kekalahan ayamku?" Berkatalah anak itu, "Kalau boleh, raja berikan kepada kami orang yang diikat di pinggir comberan." Sahut sang raja, "Akan kalian apakan dia sebab dia adalah pendusta besar?" Berkatalah anak-anak itu, "Tidak apa-apa Tuan. Entah karena apa sehingga kami merasa iba sekali melihatnya. Nanti kami akan membersihkan badannya.

Rasa iba yang mereka sendiri tidak dapat definisikan menjadi hadiah atas kemenangannya bermain sabung ayam. Padahal, mereka ditawarkan raja meminta apa saja yang diinginkan. Raja juga bahkan mencoba membujuk mereka dengan mengatakan bahwa si miskin pembohong besar agar mereka dapat memilih hadiah yang lain. Akan tetapi, bujukan raja tidak berhasil. Mereka tetap memilih si miskin dan bahkan ingin membersihkannya dari segala kotoran-kotoran yang telah menimpa tubuhnya. Adagium darah lebih kental dari air berlaku pada kondisi tersebut. Kendati mereka tidak dibesarkan oleh sang ibu, ikatan batin di antara mereka tetap kuat. Seandainya mereka mengabaikan rasa iba pada ibunya, mereka berpeluang mendapatkan hadiah yang lain dari raja.

Perpisahan bertahun-tahun dengan sang ibu, tidak membuat mereka dendam berlebihan kepada para istri tua yang telah menukar kelahiran mereka dengan anak ayam. Mereka menghukum kejahatan para ibu tiri dengan hukuman yang sama dengan sang ibu. Padahal, para ibu tiri tersebut layak mendapat hukuman yang lebih kejam daripada hal tersebut.

Pura itte makkana-kana maradika, mensannamo inne laponnakeke mangkua: "U' de ittu ingkai' melo' na mampebatua apa' u' depa siangga' passessana indoki' iapa ingkai' melo' ampunna' niseatangii toia jaung anu pura naengei manseatang indoki', mane' malamo siangga' (Rasyid dan Usmar, 1998: 59).

Terjemahan

Selesai raja berkata, menjawablah anak-anak itu dan berkata, "Kami tidak bersedia menjadikan mereka budak kami karena itu tidak sepadan dengan penyiksaan terhadap ibu kami. Kami mau kalau mereka juga diikatkan di bawah tempat ibu kami diikatkan dulu, barulah hal itu sepadan."

Keadilan di dalam persepsi mereka ialah keadilan yang matematis. Jika si A satu, si B juga harus mendapat satu. Padahal jika diselidik, penderitaan baik yang dialami oleh si miskin yang dipermalukan, sang raja yang terpisah dari anak-anak dan istri yang telah memenuhi janji, maupun mereka yang harus kehilangan kasih sayang kedua orang tuanya, tidak sebanding dengan dampak penukaran mereka. Namun, mereka tidak ingin membalas lebih dari hukuman yang ditimpakan kepada ibunya. Terlebih lagi, kesalahan hukuman yang dialami ibunya, meski karena iri hati para istri tua, tetapi raja sebagai ayah mereka juga ikut andil dalam membuat keputusannya.

Selain itu, ada hal yang curai di dalam penggambaran anak perempuan dan kedua laki-lakinya, yakni narasi mengenai sang anak perempuan yang digambarkan memiliki akal yang cerdas dan kekuatan menghidupkan manusia ketika ingin menangkap burung bayan yang dapat berbicara.

Ganna' pitumbongi kabusna, malassu si' dado toia inne daungna kulasi. Nakuamo solasuung tobainena inne nakeke mako di nenena: "Malassuki itte daungna kulasi, Nene'. Mate areki itte solasuungku'. Ampunna' tente itte, pepet ampaanga' nene' palopa' tallang makumbang samparebangang. Ianna diangmo palopa' tallangku' mane' mudakanganga' taku' pebokungang sitente solasuungku'.

Jari, tamamo toia inne solasuung tobainena di engeangana itte dorra-dorra panrita. Su'be tama, nikitamo solasuungna dedua baona sangging mate. Apa napogau? Makomo di kasiringna solasuungna ampele' sangging membulla inne solasuungna apa' tuoii tituali. Pura itte, makomo inne solasuung tobainena di lakkana batu anu naengei jaling itte manu-manu'. Mekkambaroangmo inne lapommanu-manu', nakua: "Daako domai apa' na mateko tongko. "U' de naperanggoi kana-kananna itte manu-manu'. Tarruski tama nakoko ampe' nasakka itte manu-manu'. Mamanyanaki nakoko, tappa sirapakang tituali inne batu. Nasitta' sau limanna, napasissitta' siola itte dorra-dorra. U' de mala kaepakang limanna apa' diang Sangallo inne palopa' tallang makumbang napake, malangga. Jari, meonto palopa' tallang naepe' batu, tapi malalosu limanna sau siola manu-manu' (Rasyid dan Usmar, 1998: 57--58).

Terjemahan

Setelah genap tujuh hari dia pergi, layulah juga daun cemangi itu. Berkatalah saudara perempuan anak itu kepada neneknya, "Layu lagi daun cemangi itu, Nenek. Barangkali saudara saya itu mati juga. Kalau begitu, tolong buatkan saya gelang Panjang yang tebal satu pasang. Kalau sudah ada gelang Panjang itu, tolong rebuskan saya juga bekalnya seperti bekalnya saudaraku." Dia pergi ke samping saudaranya itu dan memerciki mereka air melalui ujung rambutnya. Tidak lama kemudian terbukalah mata saudaranya itu dan mereka hidup kembali. Sesudah itu, pergilah saudara perempuan ini ke celah batu tempat burung itu berada. Burung itu menegur anak perempuan itu, katanya, "Jangan kamu kemari sebab nanti kamu juga mati." Dia tidak mau mendengar pembicaraan burung itu. Langsung saja ia mengulurkan tangannya dan menangkap burung itu. Sementara ia mengulurkan tangannya, tiba-tiba batu itu bertaut kembali. Dia Tarik tangannya keluar bersamanya dengan burung bayan itu, tetapi tidak dapat karena tangannya terhimpit gelang Panjang dan tebal yang dia pakai, dapat mengganjali tangannya. Jadi, tinggal gelang yang dijepit batu dan tangannya dapat keluar bersama burung.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dua saudara laki-laki yang lebih dahulu bertujuan menangkap burung bayan, justru mati. Sesungguhnya, kepergian si anak perempuan dipintasi oleh nenek kabayan karena mengkhawatirkan dia juga akan mati. Akan tetapi, keinginannya dibuatkan gelang besar menunjukkan bahwa nasibnya tidak akan sama dengan kedua adiknya. Dia telah menyusun strategi untuk menangkap burung bayan tersebut. Dalam kenyataannya, dia berhasil menangkap burung bayan dan menghidupkan kembali kedua saudaranya dengan menggunakan ujung rambutnya.

Kemampuan sang anak perempuan menunjukkan kemampuannya yang lebih dibanding kedua saudara laki-lakinya. Padahal, ketika terlahir dari rahim yang sama, ketiganya masing-masing mengalami keajaiban.

Nenek Kabayan

Nenek kabayan digambarkan sebagai seorang yang telah sepuh. Gambaran fisiknya dinarasikan saat ketiga anak raja meminta si miskin sebagai hadiah atas kemenangan sabung ayam mereka.

Barang mala kiala indo-indo' ingkai' apa' matua begado neneki', u' demo pakulle bega menja' (Rasyid dan Usmar, 1998: 57--58).

Terjemahan

Mudah-mudahan dapat kami jadikan induk semang sebab nenek kami sudah terlalu tua, tidak kuat lagi bekerja.”

Penyebutan nenek secara tersirat merujuk usia sang nenek karena kata nenek merupakan sapaan kepada perempuan yang lebih tua. Selain itu, representasi fisik si nenek juga dengan tegas disebutkan tua dan karena usianya yang sepuh tersebut, dia juga sudah tidak kuat. Selain itu, nenek kabayan ini merupakan orang yang membesarkan ketiga anak raja di hutan belukar dan menjadi induk semangnya.

Napangkuaimo nenena: "O, nene', dakanga' pappitu tallo' manu' ampele' pappitu katupa' pande bau, apa' melo' a na kupebokung dai' mangalle itte dorra-dorrea panrita."

Manguamo nenena: "Daako dai', Ampoku', apa' na mateko." (Rasyid dan Usmar, 1998: 57)

Terjemahkan

Anak-anak itu memberitahukan kepada neneknya, “Hai, Nenek, tolong rebuskan saya tujuh biji telur ayam bersama tujuh buah ketupat daun pandan sebab akan saya jadikan bekal untuk pergi mengambil burung bayan cerdik itu.”

Berkatalah neneknya, “Janganlah kamu pergi, cucuku sebab nanti kamu mati.”

Kutipan tersebut mengilustrasikan peran nenek di dalam kehidupan sehari-hari mereka sekaligus menunjukkan peran nenek di dalam membesarkan mereka. Selain itu, kutipan tersebut juga menunjukkan kasih sayang sang nenek yang tidak hanya bersedia membesarkan ketiga anak yang ditemukannya di hutan, tetapi juga mengkhawatirkan keselamatannya. Larangannya pada setiap anak yang akan berangkat menangkap burung bayan tersebut menunjukkan kekhawatirannya pada mereka.

Burung Bayan

Burung bayan ini dipersonifikasi seperti manusia karena dapat berbicara. Selain itu, burung ini dikenal cerdik karena dapat meramalkan masa depan dan menceritakan kembali masa lalu. Burung ini juga memiliki ciri fisik yang kuat karena kedua anak laki-laki raja dapat mati di tangan burung tersebut.

Burung bayan di dalam cerita *Lapokkasiasi siola Maradika* menjadi tokoh yang menyelesaikan konflik bagi masalah yang dihadapi raja, si miskin, dan ketiga anak-anaknya. Kutipan tersebut menggambarkan hal tersebut.

Su'be sau di saponaii, makkana-kanamo inne lapommanu-manu' mako di inne nakeke tetallu siola mangkua: 'Ingakamia! Itu sitonga-tonga ana' na maradika. Naia indo' si' damu, iamo ittu simata muala indo'-indo' ingkamia'. Ampele' malako tanda' di inne dini, apa' natibeko ingkamia' baine matuana maridka, mane' nasallei moko tallumbadang buri-buriki mako di indomu. Iamo ittu ampele' niseatang jaung di biring taburang indomu apa' nangarangi maradika buri-burikiki napeanakang.'"

Terjemahan

Setelah mereka tiba kembali di rumah, berceritalah sang burung ini kepada ketiga anak itu, katanya, "Sebenarnya kalian itu adalah anak raja. Mengenai ibu kandungmu adalah orang yang kalian jadikan induk semang. Alasan kalian dapat berada di sini adalah karena kalian dibuang oleh istri-istri tua raja dan digantikan dengan tiga ekor anak kucing kepada ibumu. Itulah sebabnya sehingga ibumu diangkat di bawah dekat comberan, raja menyangka bahwa betul-betul anak kucing yang dilahirkan oleh ibumu." (Rasyid dan Usmar, 1998: 58)

Peran tokoh burung bayan penting di dalam cerita itu karena sumber konflik di dalam cerita tersebut tidak akan menemui jalan keluar tanpa kehadirannya. Kendati burung bayan hanya merupakan tokoh tambahan, tetapi perannya signifikan di dalam cerita. Adapun kematian kedua anak laki-laki raja yang disebabkan oleh burung bayan, secara implisit menunjukkan bahwa burung bayan juga masih binatang meski dapat berbicara. Kondisinya yang terancam karena kedatangan orang asing di sekitarnya membuatnya bertindak tanpa berpikir, hanya menggunakan insting. Andai dia berpikir dulu, kedua anak laki-laki raja tidak perlu dibunuh. Burung bayan cukup mendengar alasan kedatangan mereka karena ternyata setelah ditangkap pun, meski tanpa dipaksa atau disiksa, burung bayan menceritakan kejadian sesungguhnya.

Tokoh utama di dalam cerita itu ialah raja. Tokoh-tokoh lain hanya merupakan tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang dibahas di dalam penelitian ini adalah tokoh bawahan yang berperan penting di dalam pembentukan alur dan berinteraksi dengan tokoh utama. Kebanyakan tokoh digambarkan adalah tokoh yang flat atau datar karena tidak mengalami perubahan karakter dalam perjalanannya, hanya si miskin yang tampak mencolok perubahannya.

2.3 Latar dalam *Cerita Lapokkasiasi siola Maradika*

Latar di dalam cerita *Lapokkasiasi siola Maradika* ada dua latar, yakni waktu dan tempat. Latar ini mempermudah pembaca membayangkan peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Latar waktu ditunjukkan dengan kata-kata konon, suatu ketika, tidak lama, lama kelamaan, dan beberapa hari yang menunjukkan latar waktu yang tidak pasti, tetapi menunjukkan peristiwa yang terjadi di masa lalu karena didahului kata konon. Kendati ada penggunaan besok atau lusa, akan tetapi hari sebelum besok tidak disebutkan atau penyebutan siang atau malam, tetapi hanya merujuk adanya pergantian waktu. Satu-satunya waktu yang pasti adalah tujuh hari, yaitu waktu ketika sang anak laki-laki ke hutan mencari burung bayan.

Umbaki ia kita inne kulasi kupambula. Ianna ganna' pitumbongi kabusku' ampele' malassuki, matea' ittu di lampaangku'."

Tappana diangmo bokungna, meangka'mo tama di pangale inne nakeke setto-settona. Ganna' pitungallo kabusna, nakitamo itte kulasi malussu daunna. Nakuaiimo, "Malussuki inne daunna kulasi. Battuangna inne, mate solasuungta' di lampaangna." (Rasyid dan Usmar, 1998: 57)

Terjemahan

Setelah siap bekalnya, berangkatlah anak itu seorang diri masuk ke hutan. Genap tujuh hari lamanya dia pergi, nenek, dan dua anak yang lain melihat bahwa daun cemangi itu layu kemudian mereka berkata, "Sudah layu daun cemangi ini. Ini berarti bahwa saudara kita mati dalam perjalanannya."

Latar waktu yang disebutkan dengan terang hanya saat menentukan lamanya kepergian sang adik laki-laki dengan dugaan kematiannya. Hal tersebut juga menggambarkan latar tempat di dalam cerita. Untuk menemui sang burung bayan di hutan, waktu pulang pergi yang diperlukan hanya seminggu, yang berarti jarak hutan tersebut dengan rumah mereka, tidak terlalu jauh.

Adapun latar tempat di dalam cerita ini adalah hutan, kerajaan meliputi sumur, rumah, dan comberan, kebun meliputi rumah si miskin, gubuk, dan pantai. Latar tempat tidak terlalu dijelaskan detail di dalam cerita. Tempat utama peristiwa-peristiwa di dalam cerita adalah kerajaan, hutan, dan kebun.

Tanda' ii tama di uma inne battuanna maradika, sirumpamo inne lapokkasiasi annu nikuaang sanggallo (Rasyid dan Usmar, 1998: 51).

Terjemahan

Setibanya hamba-hamba raja ini di kebun orang, bertemulah mereka dengan si miskin yang disebut tadi

Kebun merupakan latar tempat si miskin hidup dan pertemuannya dengan para laskar raja. Pertemuan ini terjadi berulang-ulang di kebun karena si miskin tidak langsung memenuhi keinginan raja untuk bertemu. Namun, setelah meninggalkan kebun, kebun tidak lagi disebut dan latar bergerak ke kerajaan.

Su' be sau di maradika, sengkamo jao di bujung nabaso'i bitti' na inne lapokkasiasi, ampe inne joa' dai' ia di maradika napinsanggi mangkua, "Su' bedo itte to niperoa, Pue. Mamanya jaung di bujung nabaso'i bitti' na." (Rasyid dan Usmar, 1998: 53)

Terjemahan

Setelah tiba di istana si miskin singgah di sumur untuk mencuci kakinya, kemudian laskar itu menghadap raja dan berkata, "Orang yang Tuan panggil itu, sudah datang. Dia sedang mencuci kakinya di sumur."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sumur tersebut berada di sekitar kerajaan. Para laskar menyampaikan kedatangan si miskin kepada sang raja, bersamaan dengan si miskin cuci kaki di sumur yang mengonfirmasi hal tersebut. Sumur juga hanya sekali menjadi latar di dalam cerita tersebut. Selain sumur, di sekitar kerajaan juga disebutkan ada rumah seperti kutipan berikut.

Nakuamo maradika mako di joa' na: "Sudumo mendai' di sapo ampele' mengolo domai di yaku!" (Rasyid dan Usmar, 1998: 53)

Terjemahan

Berkatalah raja kepada laskarnya, "Suruhlah orang itu naik ke rumah untuk menghadap saya!"

Pertemuan pertama kali si miskin dan sang raja terjadi di rumah yang merupakan bagian dari kerajaan. Dalam rumah, ada beberapa peristiwa yang terjadi seperti perkawinan raja, kelahiran para anak raja, dan bahkan hukuman yang dijatuhkan kepada si miskin juga menggunakan rumah sebagai latar tempat.

Latar tempat penting yang lain adalah hutan. Hutan ini menjadi tempat pembuangan para anak raja, pertemuan para anak raja dengan nenek kabayan, dan tempat hidup burung kabayan yang juga berperan penting di dalam cerita. Salah satu kutipan yang menggambarkan latar tempat hutan dikemukakan sebagai berikut.

Di sesena inne nakeke tetallu Sangallo, nibuniang masiga ampele' nibaba tama di loppo nitibe. Jalingmo itte nakeke di alla' loppo, sikakirri' sumangi' apa' madinging. Jaling di itte engeangna nakeke nitibe, nasitujuang toia liu nene' pantoro na tama mangalalle kaju api. Manranggono diang na-nekeke sikakirri'. Mellampamo

mako nakitai di alla' lappo. Naalamo nene pantoro inne nake-nakeke ampele' nababa mako di barung-barungna napaki-pakiki tanda; kai-kaiyang (Rasyid dan Usmar, 1998: 54--5).

Terjemahan

Tiga anak yang terbuang di hutan belukar tersebut tetap dalam asuhan nenek kabayan sampai mereka besar. Lama-kelamaan mereka pandai menyabung ayam. Pada suatu ketika anak-anak itu keluar ke pantai ingin menyabung ayam.

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa hutan memiliki peran penting dalam menggambarkan bahwa ketiga anak bayi tersebut dibuang di hutan tak berpenghuni. Kendati demikian, hutan tersebut dimanfaatkan manusia sekitar untuk mencari kayu seperti yang dilakukan nenek sehingga tetap ada peluang menemukan bayi tersebut. Hutan juga memiliki andil dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi para manusia karena di hutan tersebutlah tempat burung bayan hidup. Pantai justru menjadi gambaran tempat manusia bersenang-senang karena menjadi latar tempat menyabung ayam.

2.4 Hubungan Antarunsur

Tokoh memiliki hubungan dengan alur karena tindakan yang dilakukan raja di dalam menikahi si miskin akhirnya menimbulkan konflik. Konflik ini menggerakkan alur hingga akhirnya terwujud resolusi dalam menyelesaikan konflik yang disebabkan oleh tokoh demikian dengan latar kerajaan dan hutan yang mendominasi cerita. Kendati tidak detail, perbedaan latar-latar setiap peristiwa mendukung suasana yang terjadi di dalam cerita *Lapokkasiasi siola Maradika* yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada masa kerajaan dan masih tergolong tradisional. Hal tersebut ditunjukkan dengan gaya hidup yang masih bergantung pada kekayaan hutan.

C. PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap cerita *Lapokkasiasi siola Maradika*, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut.

1. Fakta cerita pertama, yakni alur, cerita digambarkan beralur lurus yang terdiri atas tiga bagian. Kendati terjadi konflik-konflik minor, tetapi konflik utama ialah kelahiran ketiga anak raja yang kemudian menimbulkan iri hati di antara istri raja. Fakta cerita kedua, yakni tokoh yang terdiri atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Hanya ditemukan satu tokoh bulat, yaitu tokoh yang mengalami perubahan karakter di dalam cerita, yakni tokoh si miskin. Tokoh-tokoh yang lain merupakan tokoh yang stabil atau datar karena tidak terjadi perubahan karakter di dalam cerita. Tokoh utama di dalam cerita ialah raja. Fakta cerita yang terakhir ialah latar. Latar tempat yang disebutkan dengan terang ialah hutan, kerajaan, pantai, dan kebun. Sedangkan latar waktu lebih banyak menggunakan penunjuk waktu yang merupakan perkiraan karena tidak dapat ditebak, seperti konon, lama kelamaan, suatu ketika, dan beberapa hari. Satu-satunya latar waktu yang eksak ialah tujuh hari.
2. Hubungan antar-unsur dalam fakta cerita saling terkait dan saling terhubung. Kendati sastranya berupa lisan, namun tidak ditemukan terjadinya digresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunvand, Jan Harold. (1968). *The Study of Folklore*. New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Faruk. (2000). *Women Womeni Lupus*. Magelang: Indonesia Tera....(2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, Abd. dan Usmar, Adnan. (1998). *Curi-Curita To Basa Mamuju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Peneliti. (2013). Inventarisasi Seni dan Budaya Daerah Mamuju Tahun Anggaran 2013. Laporan Penelitian. Mamuju: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mamuju.

TANGGAPAN PEMBACA TERHADAP SINRILIK DATU MUSENG DAN MAIPA DEAPATI

M. Ridwan

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Demikian halnya sastra daerah Makassar, ia pun merupakan cermin kehidupan masyarakat dan identitas masyarakat penuturnya.

Sastra merupakan suatu kegiatan mengekspresikan diri yang diwujudkan dalam bentuk karya yaitu yang disebut karya sastra. Sastra boleh juga disebut karya seni karena didalamnya mengandung keindahan atau estetika. Sedangkan ilmu sastra adalah ilmu yang menyoediki karya sastra secara ilmiah atau bisa disebut bentuk dan cara pendekatan terhadap karya sastra dan gejala sastra. Dalam ilmu sastra terdapat disiplin ilmu yaitu teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Tiga disiplin ilmu tersebut merupakan pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dalam ilmu sastra. Ketiga bidang tersebut saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk menggali kedalaman sastra. Seperti halnya Kritik sastra yang memiliki peran besar dalam perkembangan teori sastra dan salah satu teori tersebut adalah resepsi sastra. Oleh karena itu, teori resepsi sastra adalah bagian yang tak terpisahkan dari kritik sastra.

Sayangnya, karya sastra daerah tersebut tidak akan bermakna apabila tidak dibaca dan ditanggapi pembaca. Pembaca memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan karya sastra selanjutnya. Tanpa kehadirannya, karya sastra hanya akan menjadi setumpuk kreativitas yang tak bermakna ataupun menjadi bacaan yang menjenuhkan karena membawa imajinasi siapapun yang membacanya pada wilayah yang itu-itu saja. Demikian halnya peranan pembaca dalam terwujudnya makna-makna yang terkandung dalam *sinrilik*. Tangapan tersebut dapat bersifat teoretis maupun praktis. Namun dalam penelitian ini, penulis membatasi pada tanggapan teoretis yang didasarkan pada konkretisasi terhadap *sinrilik* yang bersangkutan dengan pertimbangan bahwa tanggapan praktis cenderung membicarakan efek *sinrilik* terhadap pembaca yang memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena ada beberapa *sinrilik* yang ditemukan dalam karya sastra Makassar, penulis membatasi penelitian ini pada tanggapan pembaca terhadap *sinrilik* Datu Museng dan Maipa Deapati.

Paturungi Parawansa (1984) mengatakan bahwa *Sinrilik* I Datu Museng dan Maipa Deapati merupakan *sinrilik* yang paling populer di antara sekian *sinrilik* yang dimiliki oleh masyarakat Makassar. Berdasarkan teks dan peristiwanya, cerita *sinrilik* ini berlangsung pada abad ke-17.

Pada awalnya, *sinrilik* I Datu Museng dan Maipa Deapati berasal dari versi lisan, kemudian berkembang dalam bentuk tulisan. Dr. B. F. Matthes adalah orang pertama yang membukukan (menulis) *sinrilik* I Datu Museng dalam bukunya *Makassarsche Chrestomathie* tahun 1860 dengan judul *Datoe Moeseng*. Selanjutnya, dari bentuk teks tertulis itu kemudian terjadi transformasi ke bentuk lain, yaitu dari bentuk teks tertulis ke bentuk roman, drama, dan sinetron. Verdy R. Baso menulis roman yang berjudul *I Datu Museng dan Maipa Deapati*. Kemudian, Fahmi Syarif menampilkan cerita ini dalam bentuk drama dan sinetron dengan judul *I Datu Museng dan Maipa Deapati*.

Sampai saat ini *sinrilik* I Datu Museng masih bertahan dan populer di Sulawesi Selatan. Bertahannya cerita ini tidak terlepas dari nilai dan fungsi yang terdapat dalam *sinrilik* tersebut. Dalam *sinrilik* I Datu Museng diperlihatkan perpaduan antara dunia imajiner dan dunia nyata yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian, *sinrilik* secara tidak langsung telah melestarikan nilai-nilai yang terdapat di sekitarnya. Teeuw (1984) mengatakan bahwa dunia nyata dan dunia rekaan merupakan perbedaan yang selalu terdapat dalam karya sastra, termasuk sastra lisan. Dunia nyata dan dunia rekaan selalu saling berkaitan, yang

satu tidak bermakna tanpa yang lain. Hubungan yang selalu terjalin antara dunia nyata dan dunia rekaan, memperlihatkan bahwa karya sastra selalu mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukung karya sastra itu. Tujuan dan fungsi karya sastra lisan dapat diketahui dengan jalan melihat hubungannya dengan kepercayaan, agama, pengalaman, dan lambang-lambang khusus yang bersifat lokal.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembahasan penelitian ini akan difokuskan pada masalah mengenai:

- a. bagaimana bentuk dan dasar tanggapan pembaca terhadap sinrilik Datu Museng dan Maipa Deapati;
- b. apakah makna sinrilik Datu Museng dan Maipa Deapati berubah menurut tanggapan masing-masing pembaca

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk dan dasar tanggapan pembaca terhadap sinrilik;
- b. Mendeskripsikan makna sinrilik terkait dengan perubahan makna menurut tanggapan masing-masing pembaca .

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. hasil penelitian yang memuat deskripsi yang komprehensif mengenai bentuk dan dasar tanggapan pembaca terhadap sinrilik;
- b. hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah ini.

2. Kerangka Teori

2.1 Sinrilik

Sinrilik merupakan salah satu karya sastra lisan Makassar yang hingga kini masih hidup dan masih diminati orang terutama mereka yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Sinrilik adalah cerita yang tersusun secara puitis yang diceritakan, mungkin lebih tepat disebut dinyanyikan oleh seorang ahlinya serta lazimnya diiringi dengan alat musik kesok-kesok sejenis rebab (dalam Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim, 1993). Menurut Cense (1979), "Sinrilik ialah syair yang singkat dan liris, atau panjang dan epis."

Dari batasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sinrilik adalah karya sastra yang berbentuk prosa lirik atau prosa berirama dan dapat dilagukan baik dengan alat musik maupun tanpa alat musik. Dan, sebagai salah satu bentuk sastra lisan tentu sangat terkait dengan hal-hal seperti pencerita dan penceritaan, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, hubungan cerita dengan lingkungannya, jenis dan reaksi audiens, jenis dan fungsi cerita, dan sebagainya.

Di Sulawesi Selatan, paling tidak, terdapat dua puluh judul sinrilik yang masih dilagukan orang belum termasuk sinrilik yang termasuk kreasi baru, seperti yang ada kaitannya dengan pemilihan umum, perjuangan kemerdekaan, program keluarga berencana, dan sebagainya. Namun, di antara sekian banyak sinrilik itu, empat di antaranya yaitu (a) sinrilikna Kappalak Tallumbatua, (b) sinrilikna I Datu Museng, (c) sinrilikna I Madik Daeng Rimakka, dan (d) sinrilikna I Manakkuk Cakdi-cakdi merupakan sinrilik yang paling populer dan dianggap sebagai puncak sinrilik di Sulawesi Selatan.

2.2 Teori Resepsi

Di dalam penelitian sastra dikenal empat pendekatan. Masing-masing pendekatan mengutamakan peranan penulis karya sastra sebagai penciptanya (ekspresif), peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat (pragmatik), aspek referensial, acuan karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intern (objektif) (Abrams, 1976).

Metode dan penerapan resepsi sastra dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan:

1. penelitian resepsi sastra secara eksperimental,
2. penelitian resepsi lewat kritik sastra,
3. penelitian resepsi intertekstualitas

Penelitian ini memfokuskan pada pendekatan pragmatik, yaitu peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Yang dimaksudkan di sini adalah pembaca yang cakap, bukan awam, yaitu para kritikus sastra dan ahli sastra (Pradopo, 1985). Pendekatan pragmatik lebih dikenal dengan istilah resepsi sastra atau estetika resepsi yang menekankan karya sastra sebagai suatu proses komunikasi antara pengarang dan penerima. (Sugihastuti, 2005).

Secara historis teori resepsi sudah diperkenalkan tahun 1967 oleh Hans Robert Jaus (dalam Kutha, 2007: 203) dalam makalahnya yang berjudul '*Literary History as a Challenge to Literary Theory*'. Secara umum teori resepsi diartikan sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra. Secara definitif, dalam teori resepsi, pembaca memegang peranan penting. Penilaian yang dilakukan dalam teori resepsi didasarkan atas latar belakang historis pembaca.

Tanggapan masing-masing pembaca yang berlainan dimungkinkan karena perbedaan cakrawala harapan pembacanya. Cakrawala harapan ialah harapan-harapan pembaca terhadap karya sastra. Dalam Sugihastuti (2005), konsep cakrawala yang merupakan kunci teori Jaus memiliki makna berdasarkan tiga kriteria, yaitu (1) dikenal dengan baik norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca dari semua teks yang pernah dibaca sebelumnya; (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk menerima sebuah teks baru anatar horizon sempit pengetahuan tentang nilai-nilai kesusastraan dan horizon luas pengetahuan tentang kehidupan. Yang juga perlu diperhatikan adalah tempat-tempat terbuka yang 'mengharuskan pembaca untuk mengisinya. Tempat terbuka ini penting artinya bagi nilai karya sastra itu, seperti dikatakan Iser (Segers, 1978) bahwa tempat terbuka adalah sebuah kondisi proses komunikasi di dalam karya sastra. Iser menambahkan bahwa dalam proses resepsi terdapat konsep efek, yaitu cara teks mengarahkan reaksi pembacanya. Suatu teks sastra tidak dapat didefinisikan secara eksternal maupun internal. Secara internal, teks sastra dicirikan sebagai suatu yang tidak menentukan atau dilihat sebagai suatu kerusakan. Tugas pembacalah untuk memberi tanggapan estetis dalam mengisi kekosongan atau melengkapi kerusakan dalam teks sastra tersebut.

3. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan resepsi sastra. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan data lapangan dan pustaka.

Penelitian sastra yang berbasis data verbal, analisis dilakukan mulai dari sejak pengumpulan data. Berdasarkan Miles dan Huberman (1992) bahwa analisis terdiri atas empat alur aktivitas yang saling bergandeng, yaitu: pengumpulan data, seleksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Lebih lanjut, Siswanto (2005) memaparkan triangulasi-triangulasi yang digunakan dalam memverifikasi data. Namun, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya dua, yakni:

1) Triangulasi data

Untuk menguji keabsahan data empiris di dalam fiksi, penulis menggunakan data lain dari sumber yang berbeda asalkan memiliki kesamaan atau kepadanan. Sumber lain ini bisa berupa tesis atau skripsi orang lain, jurnal sastra, dan buku kritik sastra

2) Triangulasi peneliti

Teknik pengabsahan data yang keempat ini memanfaatkan jasa peneliti lain, baik yang terlibat atau tidak terlibat dalam penelitian untuk dilibatkan dalam pengecekan derajat kepercayaan data. Teknik triangulasi peneliti dipergunakan lewat tiga cara: (1) diskusi antara anggota penelitian, (2) diskusi antara anggota penelitian di dalam studi kasus ganda, (3) seminar (Sutopo, 1996: 73).

II. SEKILAS TENTANG SINRILIK

Dalam bab ini dikemukakan berbagai konsep dan pemahaman kompre-hensif mengenai *sinrilik* sebagai salah satu jenis sastra lisan Makassar yang berkembang dalam komunitas etnis masyarakat Makassar. Adapun topik-topik yang dibahas, yaitu (1) batasan *sinrilik*, (2) karakteristik *sinrilik*, (3) penceritaan *sinrilik*, (4) *pasinrilik* (juru cerita *sinrilik*), dan (5) perkembangan *sinrilik*.

2.1 Batasan *Sinrilik*

Dalam subbab pembahasan batasan *sinrilik* ini dikemukakan konsep-konsep dasar yang meliputi: (1) pengertian *sinrilik* dan (2) jenis-jenis *sinrilik*.

2.1.1 Pengertian *Sinrilik*

Sinrilik tergolong prosa berirama dalam sastra lisan Makassar. *Sinrilik* merupakan cerita yang dibawakan secara puitis dan berirama serta dimainkan oleh seorang yang ahli atau juru cerita yang dinamakan *pasinrilik*. Dalam penyampaian *sinrilik*, *pasinrilik* menggunakan alat musik *kesok-kesok* sebagai pengiringnya. *Sinrilik* merupakan tradisi pembacaan lisan dalam khasanah kebudayaan etnis masyarakat Makassar yang hingga sekarang ini masih tetap ada, namun perkembangan dianggap sangat lamban.

Menurut Mangemba (dalam Lewa, 1996:21), pada mulanya *sinrilik* dikenal dengan istilah *kesok-kesok* atau *kerek-kerek gallang*. *Kesok-kesok* adalah sejenis rebab dengan dua dawai yang digesek. Dawai itu biasanya menggunakan dawai biola, tetapi adakalanya menggunakan kawat (kabel) telepon. Adapun alat yang digunakan untuk menggeseknya terbuat dari bulu ekor kuda.

Pendapat mengenai *sinrilik* dikemukakan beberapa ahli. Matthes (1885: 777) dalam bukunya *Makassarsch Nederlandsch Woodenboek* menjelaskan pengertian *sinrilik*, yaitu “*sinrilik* bepa *sinrilika*, sort van gedicht be vergelijken eat het mal. N. B. Wanner zulk een *sinrilik* elnvouding gelezen, met gezongen wort, noemtmen die kakakung” (*sinrilik* dalam bentuk tertentu *sinrilika*, sejenis puisi, dapat disamakan dengan syair dalam bahasa Melayu. N.B apabila *sinrilik* hanya dibacakan saja dan tidak dinyanyikan, maka dinamakan *lalakung*).

Parawansa, dkk. (1992:1-20) mengartikan *sinrilik* sebagai cerita yang tersusun secara puitis yang diceritakan, mungkin lebih tepat di-sebut dinyanyikan/dilagukan oleh seorang ahlinya serta lazimnya diiringi dengan alat musik *kesok-kesok* sejenis rebab.

Pengertian senada dikemukakan Mangemba (dalam Lewa, 1996: 22) yang mengemukakan bahwa *sinrilik* itu sendiri adalah sebuah cerita yang tersusun secara puitis atau *lyrisch*-prosa, diceritakan (dinyanyikan) oleh seorang ahlinya (dalang dalam bahasa Jawa) serta diiringi oleh sebuah alat yang digesek, yang dinamai *kesok-kesok* (rebab).

Cense (dalam Arief dan Zainuddin Hakim, 1993:1) menyatakan bahwa *sinrilik* ialah syair yang singkat dan liris atau panjang dan epos. Berdasarkan pendapat cense tersebut, Arief dan Zainuddin Hakim (1993: 1) menegaskan bahwa *sinrilik* adalah karya sastra yang berbentuk prosa lirik atau prosa berirama dan dapat dilagukan baik dengan alat musik maupun tanpa alat musik.

Basang dan Salmah Djirong (1997:71) mengemukakan defnisi *sinrilik* sebagai sejenis bahasa berirama yang melukiskan suka duka dalam menghadapi hidup dan tantangan hidup serta menggambarkan perjuangan dan kepahlawanan. Oleh karena itu, kalau dinyanyikan ada yang cocok diiringi *kesok-kesok* (rebab) dan ada pula yang tidak cocok diiringi *kesok-kesok* (rebab).

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pengertian *sinrilik* ter-sebut, dapat disimpulkan bahwa *sinrilik* adalah sebuah cerita yang ter-susun secara puitis, liris, dan berirama yang diceritakan dan dinyanyi-kan seorang ahli (*pasinrilik*). Dalam membawakan *sinrilik*, seorang *pasinrilik* pada umumnya menggunakan alat musik *kesok-kesok* (rebab) yang digeseknya sendiri. Isi cerita *sinrilik* beragam, mulai dari pelukisan suka duka dalam menghadapi tantangan kehidupan, percintaan, kesetiaan dan kejujuran, perjuangan melawan penjajah, sampai pada kepahlawanan seorang tokoh.

Sinrilik sangat digemari dan masih hidup di tengah-tengah masya-rakat yang berbahasa Makassar di Sulawesi Selatan. Menurut Arief dan Zainuddin Hakim (1993:2), wilayah pemakaian bahasa Makassar ber-dasarkan pembagian administratif di Sulawesi Selatan, meliputi (1) sebagian pesisir Kabupaten Pinrang, (2) bagian barat Kabupaten Pangkajene Kepulauan, (3) bagian Barat dan Selatan Kabupaten Maros, (4) Kotamadya Ujung Pandang (sekarang Kota Makassar), (5) Kabupaten Gowa, (6) Kabupaten Jeneponto, (7) sebagian besar Kabupaten Ban-taeng, (8) sebagian besar Kabupaten Bulukumba, (9) Kabupaten Selayar, (10) bagian Barat dan Tenggara Kabupaten Sinjai, dan (11) perbatasan bagian Selatan Kabupaten Bone.

Pada awalnya, *sinrilik* diceritakan secara lisan. Namun, dewasa ini *sinrilik* telah pula didokumentasikan secara tertulis. Oleh karena itu, teks cerita *sinrilik* sudah dapat diperoleh dengan mudah, tidak seperti ketika masih dalam bentuk penceritaan secara lisan. Dari penelitian Parawansa, dkk. (1992) telah didokumentasikan beberapa *sinrilik*, di antaranya empat yang dianggap sebagai *sinrilik* yang paling populer dan merupakan puncak *sinrilik* di Sulawesi Selatan, yaitu *Sinrilik Kappalak Tallum Batua* (SKTB), *Sinrilik Datumuseng* (SD), *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* (SMDR), dan *Sinrilik I Manakkek* (SM).

2.1.2 Jenis-jenis *Sinrilik*

Sinrilik dapat digolongkan berdasarkan: (a) jenis *sinrilik*, (b) cara membawakan *sinrilik*, dan (c) sifat penyajian *sinrilik* (Parawansa, dkk., 1992:12-13); Arief dan Zainuddin Hakim, 1993:10-12; dan Basang dan Salmah Djirong, 1997:71-72).

Berdasarkan jenisnya, *sinrilik* dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu (a) *sinrilik pakkesok-kesok* dan (b) *sinrilik bosi timurung*. *Sinrilik pakkesok-kesok* isi ceritanya panjang, melukiskan sejarah perjuangan dan kepahlawanan, tanggung jawab yang tinggi, dan cinta kasih kepada sesama manusia. *Sinrilik* jenis ini menggunakan alat musik sejenis rebab yang dinamakan *kesok-kesok* dan cara penyampaian isi cerita disertai dialog dan *pasinrilik*-nya berada di luar cerita.

Sinrilik bosi timurung isi ceritanya pendek, melukiskan rasa kesedihan dan kerinduan, dan bersifat menghibur orang yang sedang dalam penderitaan. *Sinrilik* jenis ini tidak menggunakan alat musik sebagai pengiring, tetapi dilagukan dan di-sampaikan dalam keadaan sepi, hening, dan sunyi. Cara penyampaian isi cerita tanpa dialog dan semata-mata *pasinrilik*-nya bercerita dan berada di dalam cerita tersebut.

Berdasarkan cara membawakan, *sinrilik* dapat digolongkan ke dalam dua cara, yaitu (a) dengan menggunakan alat musik tradisional yang disebut *pakkesok-kesok* dan (b) dengan tanpa menggunakan alat musik. Penggunaan alat musik tradisional (*pakkesok-kesok*) pada umum-nya jikaa *pasinrilik* membawakan *sinrilik pakkesok-kesok* yang dibawakan dengan penuh semangat dan antusias. Bunyi *pakkesok-kesok* harus diselaraskan antara lagu dengan isi dan suasana ceritanya. Ketika *sinrilik* yang dibawakan melukiskan semangat perjuangan dan kepahlawanan, maka lagu dan irama musik juga meninggi sehingga penonton kadang terbawa ke dalam suasana tersebut.

Kadang-kadang *sinrilik* dibawakan tanpa menggunakan alat musik. Pembawaan *sinrilik* dengan cara seperti ini, lebih mengandalkan pada lagu, irama, atau nada suara dari *pasinrilik*-nya. Hal ini

disesuaikan dengan jenis *sinrilik* yang dibawakan, yaitu *sinrilik bosi timurung*, berisi rasa ke-pedihan kala ditinggalkan oleh seseorang yang sangat dicintai atau kerinduan pada seseorang yang sangat dikasihi. Dalam suasana tersebut, bunyi musik tidak diperlukan demi tercipta keheningan dan kesunyian yang dapat menghayutkan perasaan batin pada orang yang dihibur.

Berdasarkan sifat penyajiannya, *sinrilik* dapat digolongkan ke dalam dua sifat, yaitu (a) yang bersifat santai dan (b) yang bersifat formal. Penyajian yang bersifat santai, baik *pasinrilik* maupun pendengarnya, tidak terlalu terikat pada aturan yang ketat karena tujuannya hanya sekadar mengisi waktu senggang sehabis bekerja. Tempat penyelenggaraannya pun sangat sederhana, dapat dilakukan di pinggir kebun, di pematang sawah, atau di beranda rumah. Demikian pula waktu penyelenggaraannya, dapat dilaksanakan pada malam, siang, atau pagi. Akan tetapi, pada umumnya dilaksanakan pada waktu malam.

Penyajian yang bersifat formal, baik *pasinrilik* maupun pendengarnya, harus terikat pada aturan yang ada. Misalnya, *pasinrilik* tidak boleh berkomentar keliru yang dapat menyinggung pihak tertentu, demikian pula pendengar tidak boleh membuat ulah yang dapat mengganggu jalannya pementasan. Karena penyajian ini biasanya juga dihadiri oleh kelompok etnis di luar etnis Makassar, maka diperlukan penerjemah atau komentar untuk menjelaskan maksud yang disampaikan *pasinrilik*.

2.2 Karakteristik *Sinrilik*

Dalam subbagian ini, dikemukakan topik-topik yang berkaitan dengan karakteristik *sinrilik* yang meliputi: (1) struktur teks cerita *sinrilik*, (2) isi teks cerita *sinrilik*, dan (3) bahasa teks cerita *sinrilik*.

2.2.1 Struktur Teks Cerita *Sinrilik*

Sinrilik termasuk jenis sastra prosa naratif (kalau dalam bentuk tekstual) dan bahasa berirama (kalau dalam wujud pementasan). Sebagai prosa naratif, *sinrilik* dibangun oleh unsur fiksional, seperti tema, latar, penokohan, perwatakan, alur/watak, dan sudut pandang. Sebagai bahasa berirama, *sinrilik* dibangun oleh unsur dramaturgi, seperti irama/lagu, musik, penokohan, perwatakan, busana, properti, dan sebagainya.

Khusus mengenai elemen fiksional, sebagai contoh, *sinrilik* sarat dengan tema (amanat). Penelitian Parawansa, dkk. (1992) mengungkap-kan beberapa tema *sinrilik*, misalnya *Sinrilik I Datumuseng* (SD) bertema manusia dan tanggung jawab, *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* (SMDR) bertema manusia dan kehormatan, *Sinrilik I Manakekuk* (SM) bertema manusia dan cinta kasih, dan *Sinrilik Kappalak Tallum Batua* (SKTB) bertema manusia dan kekuasaan.

2.2.2 Isi Teks Cerita *Sinrilik*

Karya sastra terdiri atas perpaduan antara bentuk dan isi. Bentuk tergambar dalam unsur atau elemen yang mendukungnya, sedangkan isi tergambar dalam ide, gagasan, atau pikiran yang terdapat di dalamnya. Isi karya sastra yang berwujud ide, gagasan, atau pikiran merupakan representasi dari pesan yang tersurat dan tersirat dari karya sastra. Begitu pula dengan *sinrilik*. *Sinrilik* berisi ide, gagasan, atau pikiran mengenai manusia dan masyarakat suku/etnis Makassar. Oleh karena itu, isi *sinrilik* sangat beragam. *Sinrilik* dapat berisi tentang sejarah perjuangan, pembelaan kehormatan, perebutan kekuasaan, perwujudan rasa cinta kepada Tuhan, pernyataan rasa kasih sayang kepada sesama manusia, peneguhan sikap pada diri sendiri, atau pemeliharaan hubungan terhadap alam sekitar.

Dalam SKTB misalnya, melukiskan keberanian dan kepahlawanan para panglima perang kerajaan Gowa atau disebut pula dengan nama pasukan *tubarani* dalam menentang penjajahan Belanda di Makassar. Hal ini tergambar pada sikap dan pengakuan Karaeng Sanrobone ketika dimintai pendapat oleh Sultan Hasanuddin tentang perang yang berlarut-larut dan telah memakan banyak korban, sebagaimana dalam kutipan berikut.

Sombangkujintu ia, eroke sodong, sodongi, teai sodong, napattujui atanna kaia ri pappalakku, ia ri minasangku, iapa kummari akjallok, lonna sisaklak nyawaku, batang kalangku.

Terjemahan:

Terserah saja kepada Sultan, kalau mau mundur, silakan, kalau tidak berilah komando. Cita-citaku barulah aku akan berhenti bertempur kalau nyawaku sudah berpisah dengan tubuhku. (Sikki, dkk., 1991:68).

Dalam SD, tergambar sosok kepribadian yang teguh dan tegas dari orang Makassar, yaitu sikap tidak mau berpaling dari prinsip yang telah dipegang dengan resiko apa pun. Sikap yang demikian, dalam ungkapan bahasa Makassar disebut *tokdok puli* atau dalam Islam disebut *istiqamah*. Seperti yang diperlihatkan oleh sikap keteguhan dan ketegaran I Datu Museng ketika pembesar Belanda (*Tumalompoa*) yang berkuasa di Makassar hendak merampas istrinya I I Laipa Deapati, dalam petikan kutipan berikut.

Kalamanganku tappu kulik
Ekenek tassiraeng-raeng
Kalasarani
Tampangassengiak lajak

Terjemahan:

Biar kulitku hancur
Robek tidak karuan
Daripada Belanda (Nasrani)
Tidak tahu sopan padaku
(Sikki, dkk., 1991:58-59).

2.2.3 Bahasa Teks Cerita *Sinrilik*

Bahasa merupakan sarana perwujudan ekspresi dalam karya sastra. Tanpa bahasa, karya sastra tidak dapat terwujud. Bahasa menjadi alat bagi pengarang dalam menuangkan ide, gagasan, atau pikirannya. Oleh karena itu, begitu eratnya hubungan antara bahasa dan sastra sehingga penamaan sastra akan terikat pula pada bahasa apa yang digunakannya. Misalnya, sastra Inggris menggunakan bahasa Inggris, sastra Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, sastra Jawa menggunakan bahasa Jawa, sastra Makassar menggunakan bahasa Makassar, dan sebagainya.

Pada umumnya, penggunaan bahasa sastra difokuskan pada penggunaan leksikal, kalimat, dan gaya bahasa. Dalam hal penggunaan leksikal, bahasa sastra mengacu pada penggunaan kata, idiom, atau ungkapan. Dalam hal penggunaan kalimat, bahasa sastra mengacu pada penggunaan kalimat sederhana, kalimat kompleks, kalimat majemuk, kalimat aktif, kalimat pasif, dan lain-lain. Dalam hal penggunaan gaya bahasa, bahasa sastra mengacu pada penggunaan gaya bahasa hiperbola, personifikasi, anti-klimaks, ironi, dan lain-lain.

Bahasa *sinrilik* berkaitan juga dengan penggunaan leksikal, kalimat, dan gaya bahasa. Dalam hal penggunaan leksikal, bahasa *sinrilik* menggunakan kata, idiom, atau ungkapan. Misalnya, kata “sirikkak,” “tedongku,” “punna,” dan “tea” yang masing-masing berarti malu, kerbau, jika, dan tidak mau; idiom “sarani,” “tunisombaya,” “ballakna karaeng,” dan “tumalompoa” yang masing-masing berarti nasrani/Kristen (sebutan bagi Belanda), orang yang dituruti perintahnya, istana, dan pembesar Belanda; ungkapan “tau tena buak-buakna,” “attongak-tongak,” “rupa tauji,” “kanayaji nikana tau” yang masing-masing berarti orang yang tidak bermanfaat, meminta-minta tanpa mau bekerja, bukan manusia tetapi hanya bayang-bayang manusia saja, dan ucapan adalah pencerminan watak manusia yang hakiki.

Dalam hal penggunaan kalimat, bahasa *sinrilik* menggunakan kalimat sederhana, kalimat kompleks, kalimat majemuk, dan lain-lain. Contoh kalimat sederhana yang terdapat dalam SKTB, yaitu “Taminne uru kana passalakna Karaeng Tunisombaya ri Gowa,” yang berarti “Inilah awal mula yang membicarakan perihal Karaeng Tunisombaya di Gowa.” Contoh kalimat kompleks yang terdapat dalam SMDR, yaitu “Nasuro kiokmi Tokdok Appaka ri Layuk, Tokdok Lentuk Batu Jala,

suro mappasisalaya, tumallengkona bicara.” Yang berarti “Disuruh panggillah olehnya Tokdok Appaka ri Layuk, Tokdok Lentuk Batu Jala, pesuruh yang mempersengketakan, orang yang memutar bicara.” Contoh kalimat majemuk yang terdapat dalam SM, yaitu “Lebbak ngaseng parurunna, anne bija nikabessengia nipakingkuji tongi.” Yang berarti “Setelah selesai persiapannya, keluarga yang dimuliakan ini dikemasi pula.” Namun, kalimat yang digunakan dalam *sinrilik* pada umumnya kalimat kompleks.

Dalam hal penggunaan gaya bahasa, bahasa *sinrilik* menggunakan gaya bahasa personifikasi, antiklimaks, ironi, dan lain-lain. Parawansa, dkk. (1992:14) mengemukakan contoh gaya bahasa personifikasi, antiklimaks, dan ironi dalam SD.

Contoh gaya bahasa personifikasi:

Nirapikmi nikayao ri Laklakangna Lembang Cina

Terjemahan:

Dapatlah dicapai oleh Laklakang (semacam tumbuhan gatal) Lembang Cina (nama kampung).

Contoh gaya bahasa antiklimaks:

... kasipalli lonna muko, harangi na lebbak-lebbak, napannyongkangi punna lonna sakorolo, annememang kamma-kamma.

Terjemahan:

... pemali kalau besok, haram kalau sebentar, dia tolak kalau tunggu dahulu, harus sekarang juga.

Contoh gaya bahasa ironi:

“Ae andik I Marabintang Kamase, mange lalomako anttontong, anrtuppai ‘njo I rawa dek atannu ri dallekanna ballatta, mak anggulong kamma kaluku lomponna, niak anggulong kamma galenrong lomponna.”

Terjemahan:

“Wahai adik I Marabintang Kamase, pergilah menjenguk, menjemput itu di bawah hambamu di muka rumah kita, ada berguling seperti kelapa besarnya, ada berguling seperti galendong besarnya.”

2.3 Pembacaan Teks Cerita *Sinrilik*

Dalam subbab pembahasan pemabahasan teks cerita *sinrilik* ini dikemukakan topik-topik yang berkaitan dengan (1) konteks pertunjukan *sinrilik*, (2) strategi pembacaan teks cerita *sinrilik*, dan (3) kedudukan *sinrilik* dalam masyarakat etnis Makassar.

2.3.1 Konteks Pertunjukan *Sinrilik*

Konteks pertunjukkan *sinrilik* berhubungan erat dengan waktu, tempat, dan tujuan pertunjukan *sinrilik*.

Waktu pelaksanaan pertunjukan *sinrilik* pada umumnya dilaksana-nakan pada malam hari, karena dianggap cocok dan tidak mengganggu kegiatan sehari-hari masyarakat. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Dg. Aco (Wawancara, 24 November 2005) dalam petikan wawancara sebagai berikut.

...tena perbedaanna nilaksanakngngi allo atau bangngi. Tapi punna allo masagalai. Bajiki punna bangngi. Ka punna bangngi kan keurangi tau lampa ri jama-jamanna. Jari anjo tau eroka appilangngeri niak ngasengngi. Punna allo kan mange ngasengngi anjama, mae rikokonna. Malahang poeng barakna punna nangai nalangngerekl manna sangngenna ammari.

Terjemahan:

Tidak ada perbedaan kalau dilaksanakan siang atau malam. Akan tetapi, kalau pada waktu siang jarang dilaksanakan. Lebih baik kalau malam tidak ada orang yang pergi ke tempat kerja.

Jadi, orang yang ingin mendengar *sinrilik* hadir semuanya. Kalau siang semua orang pergi bekerja, pergi kekebunnya. Malah, misalnya kalau penonton menyukai mendengar *sinrilik* itu, akan menonton hingga pertunjukan selesai.

Pertimbangan lebih baik dilaksanakan pada malam karena masyarakat sedang beristirahat seusai melaksanakan pekerjaan sehari penuh. Jadi, masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan *sinrilik* akan membludak. Dengan demikian, *pasirilik* juga lebih bersemangat dalam membawakan *sinrilik*. Pada umumnya, pembacaan teks cerita *sinrilik* berlangsung semalam suntuk sehingga membutuhkan stamina yang prima terutama bagi *pasinrilik*.

Pertimbangan lain pertunjukkan *sinrilik* lebih baik dilaksanakan pada malam suasana penceritaan lebih hening sehingga *pasinrilik* dan penonton dapat lebih menghayati isi cerita yang dibawakan. Jika isi cerita menyajikan hal yang romantis, maka *pasinrilik* dapat menghanyutkan emosi dan perasaan penonton sehingga menimbulkan suasana ke-sedihan dan keharuan. Sebaliknya, jika isi cerita menyajikan hal yang heroik, maka *pasinrilik* dapat membangkitkan emosi dan perasaan penonton sehingga menimbulkan suasana kebencian dan semangat kepahlawanan.

Tempat pertunjukkan *sinrilik* juga tidak tetap, dapat dilaksanakan di dalam rumah, di luar rumah di beranda rumah, dan di tempat terbuka bergantung pada keinginan orang yang melaksanakan acara. Tidak ada tempat khusus untuk melaksanakan pertunjukkan *sinrilik*. Sebagai contoh, kalau untuk acara mendirikan rumah baru, istilah bahasa Makassar *akmata-mata benteng*, tempat *pasinrilik* di sekitar tanah yang akan dibangun rumah. Kalau untuk acara perkawinan biasanya pada malam sebelum acara pesta berlangsung, istilah bahasa Makassar *akgorontigi*, ditempatkan di beranda rumah.

Begitu pula halnya dengan tujuan pertunjukan *sinrilik*. Dalam masyarakat etnis Makassar, pertunjukan *sinrilik* dipandang sebagai salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan jika menyelenggarakan suatu acara atau hajatan. Beragam tujuan yang ingin dicapai dalam pertunjukan *sinrilik*. H. Sirajuddin Dg. Bantang (wawancara, 22 Oktober 2005) mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pertunjukan *sinrilik* seperti pada kutipan berikut.

Pada umumnya, *sinrilik* dilakukan pada suatu acara atau kegiatan. Maksudnya, selain untuk memberi hiburan pada masyarakat, juga sebagai sarana dakwah.

Namun, bagi H. Baharuddin Dg. Kiyoo (Wawancara, 16 Oktober 2005), tujuan pembacaan *sinrilik* karena cerita *sinrilik* sangat menarik bagi para penonton. Sebagai contoh, teks cerita SD sangat disenangi karena dapat membangkitkan semangat kepahlawanan. Pendapat yang sama dikemukakan Subu Dg. Gassing (wawancara, 30 Oktober 2005) sebagaimana diungkapkan dalam petikan wawancara berikut.

Rata-rata taumwa nangai. Anjo anu kammaya. Kabajikanna jai memang tongi poeng tau angngai, nangai tau caritana siagang lagu-lagunna.

Terjemahan:

Pada umumnya, orang menyukai *sinrilik*. *Sinrilik* memang memiliki manfaat sehingga banyak orang yang menyukainya, baik isi cerita maupun iramanya.

Sementara itu, Dg. Aco (wawancara, 24 November 2005) menyatakan bahwa tujuan pembacaan *sinrilik* selain untuk kebaikan bagi para pendengarnya juga untuk memenuhi nazar. Kadang ada orang yang bernazar, kalau sembuh dari penyakitnya. Jika nazar tersebut tidak dipenuhi, maka dia akan mendapat bala atau kecelakaan.

Anjo maksudna, kamma kabajikanlah ... niak tong nikana tinja. Sabab punna tena napolei nipanraki. Biasa nigarringi, tenaja nibunoiyya.

Terjemahan:

Maksudnya, untuk kebaikan ... ada juga untuk tujuan nazar sebab kalau tidak dipenuhi akan merusak. Biasanya menderita sakit, meskipun tidak sampai meninggal dunia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa waktu pertunjukan *sinrilik* lebih baik dilaksanakan pada malam, tempat pelaksanaan tidak terikat dan bebas, dan tujuan diadakan pertunjukan *sinrilik* beragam, seperti untuk menghibur, sarana dakwah, dan memenuhi nazar.

2.3.2 Strategi Pembacaan Teks Cerita *Sinrilik*

Strategi pembacaan teks cerita *sinrilik* berkaitan erat dengan cara, teknik, dan pembacaan teks cerita *sinrilik*.

Ada dua cara pembacaan teks cerita *sinrilik*, yaitu pembacaan teks cerita *sinrilik* tanpa menggunakan naskah dan pembacaan teks cerita *sinrilik* dengan menggunakan naskah. Dalam pembacaan teks cerita *sinrilik* tanpa menggunakan naskah, *pasinrilik* suatu cerita dengan cara menghafal. Seluruh isi cerita dituturkan sampai usai pembacaan. Bahkan, jika diminta menuturkan bagian-bagian tertentu dalam cerita, *pasinrilik* tersebut dengan mudah mengingatnya. Dg. Aco seorang *pasinrilik* meng-akui bahwa cerita yang dituturkan mengalir begitu saja. Dia menyatakan pula bahwa setiap ia bermain *sinrilik* seperti ada yang menuntunnya sehingga dia terhindar dari kesalahan dalam menuturkan cerita *sinrilik*. Dg. Aco yang tidak pernah mengenyam pendidikan, sedikitnya menghafal teks cerita *sinrilik*, seperti *Datumuseng*, *I Manakkuk*, *I Makdik* Dg. *Rimakka*, dan *Jamila* Dg. *Makanang*

Subu Dg. Gassing termasuk *pasinrilik* yang menuturkan teks cerita *sinrilik* tanpa naskah. Seperti halnya Dg. Aco, Subu Dg. Gassing juga memiliki kemampuan untuk menuturkan teks cerita *sinrilik* hingga tuntas dan dapat menyambung bagian-bagian tertentu dalam teks cerita jika diminta. Dia juga mengakui bahwa selama menuturkan *sinrilik* ada yang menuntunnya. Hanya saja, Subu Dg. Gassing mengetahui dan menghafal satu teks cerita *sinrilik*, yaitu *I Manakkuk*. Selain hanya naskah itu saja yang dapat dibaca dan dihafal, juga naskah itu satu-satunya yang diwariskan dan diperoleh dari orang tuanya sendiri.

Dalam pembacaan teks cerita *sinrilik* dengan menggunakan naskah, *pasinrilik* menuturkan suatu cerita dengan membaca naskah yang telah disiapkan. H. Sirajuddin Dg. Bantang dan H. Baharuddin Dg. Kiyoo adalah *pasinrilik* yang selalu menggunakan naskah kalau menuturkan cerita *sinrilik*. H. Sirajuddin Dg. Bantang menyatakan bahwa setiap menuturkan teks cerita *sinrilik*, dia harus menggunakan naskah. Sebab, dia tidak mampu menghafal dengan baik dan utuh teks cerita *sinrilik* yang pada umumnya sangat panjang. Begitu pula halnya dengan H. Baharuddin Dg. Kiyoo yang mengakui pula bahwa dia tidak sanggup menghafal teks cerita *sinrilik* dengan baik sehingga harus menggunakan naskah kalau menuturkan teks cerita *sinrilik*.

Mengenai teknik pembacaan teks cerita *sinrilik* juga ada dua, yaitu teknik biasa dan teknik variasi. Dalam teknik biasa, *pasinrilik* menuturkan teks cerita *sinrilik* sesuai dengan isi teks cerita *sinrilik*. Penuturan *sinrilik* dengan teknik biasa ini berlangsung sangat monoton karena konsentrasi *pasinrilik* terfokus pada isi teks cerita. Oleh karena itu, keutuhan dan keruntutan alur cerita sangat diperhatikan. *Pasinrilik* tidak ingin teks cerita itu terselai dengan tambahan materi cerita atau memasukkan materi cerita yang tidak sesuai dengan isi teks *sinrilik* yang sesungguhnya. Teknik pembacaan teks cerita *sinrilik* seperti ini dilakukan oleh Dg. Aco dan Subu Dg. Gassing. Ketika menuturkan *sinrilik*, kedua *pasinrilik* tersebut sangat tekun, cermat, dan teliti kalau membawakannya. Kedua *pasinrilik* tersebut menginginkan agar isi teks cerita *sinrilik* yang dibawakannya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh para penontonnya. Jadi, aspek keutuhan dan keaslian isi teks cerita sangat dipentingkan.

Teknik pembacaan teks cerita *sinrilik* yang kedua adalah teknik variasi. Dalam teknik variasi, *pasinrilik* menuturkan cerita *sinrilik* tidak terikat dengan isi atau materi cerita, tetapi *pasinrilik* memasukkan atau menyelipkan materi sesuai dengan kondisi, situasi, dan masalah aktual yang terjadi dalam masyarakat. Penuturan *sinrilik* dengan teknik variasi ini berlangsung sangat komunikatif dan interaktif serta dalam suasana santai dan humor. *Pasinrilik* memasukkan dan menyelipkan materi cerita lain dengan tujuan menyegarkan suasana pertunjukan agar lebih baik dan lebih semarak dan bergairah. Teknik pembacaan *sinrilik* seperti ini dilakukan oleh H. Sirajuddin Dg. Bantang dan H. Baharuddin Dg. Kiyoo. Ketika menuturkan *sinrilik*, kedua *pasinrilik* ini melakukan improvisasi dan

kreasi dengan menyelang-nyelingi humor dan kritikan. Bagi kedua *pasinrilik* ini, teks cerita *sinrilik* dan tambahan materi cerita lain merupakan suatu kesatuan sehingga penonton selain memahami teks cerita *sinrilik* juga terhibur dengan guyonan dan kritik yang disampaikannya. Jadi, aspek keutuhan cerita tidak dipentingkan.

Pelaku pembacaan teks cerita *sinrilik* ada tiga bentuk, yaitu satu orang *pasinrilik* didampingi satu-dua orang penanggap, satu orang *pasinrilik* dan pendamping serta pengiring. Penuturan *sinrilik* yang bertumpu pada *pasinrilik* yang berperan sebagai pencerita sekaligus penanggap. Artinya, dalam penuturan teks cerita *sinrilik*, *pasinrilik* sendiri yang bercerita, menanggapi cerita, dan memainkan *kesok-kesok* sebagai alat pengiringnya. Oleh karena itu, *pasinrilik* yang tampil secara sendirian (solois), haruslah kreatif dan inovatif agar penampilannya tidak monoton, tidak menjenuhkan, dan tidak membosankan. Apalagi, kalau pertunjukan pembacaan teks cerita *sinrilik* diselenggarakan semalam suntuk.

Kadang-kadang *pasinrilik* tidak sendirian dalam menuturkan *sinrilik*, tetapi terdapat satu orang atau lebih yang berada di sampingnya sebagai penanggap. Mereka yang mendampingi *pasinrilik* haruslah orang yang memahami isi teks cerita dengan baik dan dapat memancing semangat, baik kepada *pasinrilik* maupun penonton. Oleh karena itu, pendamping *pasinrilik* tidak sembarang orang yang ditunjuk. Pendamping itu harus pula memiliki kemampuan dan stamina seperti halnya *pasinrilik*. Ketika *pasinrilik* bercerita, pendamping itu harus mengetahui saat yang tepat untuk menimpali dan memberi semangat. Keberadaan pendamping sangat penting untuk menciptakan suasana pertunjukan agar dapat berjalan dengan baik, komunikatif, dan interaktif.

Sebagai sebuah terobosan yang kreatif dan inovatif, pembacaan teks cerita *sinrilik* tidak lagi dilakukan oleh seorang *pasinrilik* atau didampingi beberapa orang, tetapi dilakukan dengan penggabungan kedua bentuk itu dan ditambah dengan alat pengiring musik yang bervariasi. Bentuk ini telah dilakukan oleh H. Sirajuddin Dg. Bantang. Dalam menuturkan teks cerita *sinrilik*, H. Sirajuddin Dg. Bantang tidak hanya didampingi oleh beberapa orang sebagai penanggap dan alat musik *kesok-kesok*, tetapi juga menggunakan kombinasi berbagai alat musik tradisional, seperti gendang, gong, *bacing*, dan *pui-pui* (sejenis suling). Tentu saja apa yang dilakukan H. Sirajuddin Dg. Bantang merupakan pengembangan penuturan teks cerita *sinrilik* dengan cara menggabungkan beberapa alat musik tradisional yang digunakan dan dipadukan dengan alat musik *kesok-kesok* sebagai pengiring utama.

2.3.3 Kedudukan *Sinrilik* dalam Masyarakat Etnis Makassar

Dalam subbagian ini dikemukakan topik-topik yang berkaitan dengan kedudukan *sinrilik* dalam masyarakat etnis Makassar yang meliputi: (1) fungsi *sinrilik* dan (2) peranan *sinrilik*.

2.3.3.1 Fungsi *Sinrilik*

Sastra bukan hanya milik bersama masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi, melainkan juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran (Robson, 1978:7). Alam pikiran yang akan membentuk pula kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Dengan demikian, sastra dapat dijadikan sebagai pedoman atau penuntun dalam kehidupan. Begitu pula dengan *sinrilik* sebagai milik bersama masyarakat suku/etnis Makassar dan diturunkan generasi ke generasi, juga memiliki fungsi yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau penuntun dalam kehidupan masyarakat suku/etnis Makassar.

Sinrilik berfungsi selain memberikan hiburan, juga memberikan manfaat. Fungsi memberikan hiburan, terutama pada pertunjukan jenis *pakkesok-kesok* yang dapat memuaskan jiwa dan membangkitkan suasana dan semangat pada pendengarnya. Demikian pula pada pertunjukan jenis *sinrilik bosi timurung* yang dapat mengobati ke-gundahan hati di kala seseorang dilanda kemalangan. Jadi, *sinrilik* dapat saja menghibur pada siapa saja, baik seseorang yang sedang berbahagia maupun seseorang yang sedang bersedih.

Fungsi memberikan manfaat terdapat pada nilai-nilai agung dan luhur yang dikandung dalam teks cerita *sinrilik*, seperti nilai budaya, nilai religius, nilai moral/etika, nilai estetika, nilai pendidikan, dan nilai kemanusiaan (Lihat Bahrum dan Indriati Lewa, 1999:223-224 dan Arief dan Zainuddin

Hakim, 1993:12). Dalam SMDR misalnya, I Makdik Daeng Rimakka sebagai tokoh utama cerita ini, dapat menjaga kehormatan diri dan keluarga sebagai wujud pengejawantahan nilai budaya *appa sulapaka* dan *sirik* bagi masyarakat Makassar. Dalam SD, dengan tokoh I Laipa Deapati, digambarkan sebagai wanita yang takwa, setia, pasrah, dan tegas dalam pendirian yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam SM, I Manakkuk sebagai tokoh utama, dapat membuktikan kesetiaan dan rasa cinta kepada I Marabintang Kamase sebagai implementasi dari nilai kemanusiaan, baik rasa cinta kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia.

2.3.3.2 Peranan *Sinrilik*

Bagi masyarakat etnis Makassar, *sinrilik* merupakan salah satu jenis sastra lisan yang masih disenangi. Dalam berbagai kegiatan ke-masyarakatan, *sinrilik* dijadikan sebagai media hiburan. Lebih dari itu, *sinrilik* menjadi wahana bagi penyebaran nilai-nilai agung dan luhur dari generasi ke generasi. Banyak nasihat, ajaran, dan petuah yang dikandung *sinrilik* yang dijadikan pedoman dan penuntun bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas kemasyarakatan.

Menurut Bahrum dan Indriati Lewa (1999:221), *sinrilik* pada zaman lampau digunakan sebagai media untuk membangkitkan semangat patriotisme di kalangan orang Masyarakat. *Sinrilik* juga digunakan sebagai media untuk mendidik orang Makassar berjiwa luhur dan agung. Caranya adalah dengan menceritakan sejarah perjuangan, kepahlawanan, dan pengembaraan seseorang serta tidak lupa dibumbui persoalan cinta.

Begitu pentingnya *sinrilik* bagi masyarakat Makassar sehingga berbagai peristiwa kemasyarakatan tidak lengkap tanpa dihadirkan pula pembacaan/pertunjukan *sinrilik*. Secara umum, terdapat tiga peristiwa kemasyarakatan sebagai dasar pelaksanaan pembacaan/pertunjukan *sinrilik*, yaitu (a) pengisi waktu senggang, (b) pendirian rumah baru, dan (c) sebagai rangkaian kegembiraan (Parawansa, dkk. 1992:11-12; Arief dan Zainuddin Hakim, 1993:8-9). Sebagai pengisi waktu senggang, *sinrilik* dibacakan pada saat petani selesai bekerja di ladang atau di sawah. Maksudnya, agar petani dapat memperoleh kesegaran jasmani dan rohani se usai seharian bergulat dengan pekerjaannya. Sifat penyelenggaraannya tidak bersifat formal. *Pasinrilik* yang tampil tidak perlu yang profesional dan pendengar pun dapat berpartisipasi serta memberikan komentar selama acara pementasan berlangsung.

Dalam pendirian rumah baru, biasanya tuan rumah mengadakan acara pembacaan teks cerita *sinrilik* hingga menjelang pagi atau semalam suntuk. Acara seperti ini dalam bahasa Makassar disebut “akmata-mata benteng.” Ada dua tujuan penyelenggaraan “akmata-mata benteng.” *Pertama*, agar orang-orang yang akan terlibat dalam pendirian rumah tidak tidur pada malam itu sehingga semua persiapan dapat rampung pada malam itu. *Kedua*, agar maksud atau niat jahat dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dapat diatasi atau dicegah sehingga acara pendirian rumah akan berjalan sukses.

Sebagai rangkaian merayakan kegembiraan, pembacaan teks cerita *sinrilik* biasanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti pesta perkawinan, khitanan, khatam Qur’an, dan selamatan. Semua kegiatan itu dilaksanakan sebagai wujud pernyataan rasa syukur kepada Tuhan. Kegiatan khatam Qur’an, misalnya, diadakan untuk menyatakan rasa syukur sehubungan dengan tamat belajar membaca Al Qur’an. Di samping itu, pembacaan *sinrilik* tidak hanya dilaksanakan jika ada pesta, tetapi juga kalau ada orang yang memenuhi nazar.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tanggapan Pembaca terhadap *Sinrilik*

Sinrilik I Datu Museng dan Maipa Deapati merupakan salah satu tradisi lisan Makassar yang kemudian dilestarikan dalam bentuk tulisan dan menarik minat banyak peneliti untuk mengkajinya. Beberapa pengamat sastra menyatakan *sinrilik* ini menggambarkan harga diri masyarakat Makassar termasuk dalam Nasruddin (1998), dan Abd. Rasyid (2003).

Analisis struktural terhadap sinrilik tersebut pernah dilakukan oleh Nasruddin (1998) dalam Gaya dan Penokohan dalam Sinrilik I Datu Museng dan Maipa Deapati. Analisis yang dilakukannya sekalipun terbatas pada salah satu aspek unsur intrinsik dalam prosa adalah analisis struktural yang juga menyentil tema percintaan dalam sinrilik. Analisis yang dilakukan Nasruddin dapat dijadikan model bagi analisis dalam satu komponen realitas karya sastra karena menitikberatkan pada makna atas struktur karya sastra itu sendiri.

Selanjutnya, Hasina Fajrin R dan Rini Widiastuti (2006) dalam Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik (Kajian Hermeneutik Sastra Lisan Makassar) mengupas tuntas nilai-nilai yang terdapat dalam sinrilik termasuk di dalamnya sinrilik I Datu Museng dan Maipa Deapati. Tulisan ini menjadi sangat kompleks dan membahas secara mendalam hal-hal yang terkait dengan nilai kemanusiaan yang termuat dalam sinrilik. Informasi yang didapat dari tanggapan ini adalah

3.2 Bentuk dan Dasar Tanggapan

Sinrilik I Datu Museng dan Maipa Deapati banyak dinyatakan oleh para penanggap sastra sebagai karya sastra yang mengandung harga diri atau yang disebut diri di kalangan masyarakat Makassar. Anggapan ini berdasarkan pada aspek intrinsik sinrilik, bahwa temanya memuat harga diri meskipun tema ini terkadang bukan tema sentral tetapi sangat mencolok dalam toko-tokoh utama sinrilik. Tema ini terungkap melalui pernyataan tokoh-tokoh dalam prosa ini.

Dalam karya sastra seperti sinrilik, pernyataan-pernyataan tokoh merupakan salah satu cara untuk mengungkap karakter tokoh seperti yang dikemukakan Landow (2001) juga memaparkan tujuh cara penokohan dalam karya sastra, yaitu: (1) deskripsi fisik, menggambarkan penampakan fisik tokoh; (2) dialog, hal yang karakter katakan; (3) tindakan fisik, hal yang karakter lakukan (khususnya terkait pada hal yang dia katakan atau pikirkan); (4) tindakan pikiran atau mental, kehidupan intrakarakter, hal yang karakter pikirkan; (5) pemaparan karakter, hal yang dikatakan dan dipikirkan karakter lain dalam cerita; (6) pemaparan narrator, hal yang diungkapkan narrator kepada pembaca; (7) pemaparan pengarang, hal yang pengarang pikirkan mengenai tokoh.

Yang dimaksud dengan harga diri adalah tindakan atau perbuatan dalam menegakkan *sirik*. Basyah dan Mustari (1966) memberikan batasan sirik dengan mengemukakan tiga pengertian yaitu:

1. Sirik itu sama artinya dengan malu, isin (Jawa), shame (Inggris)
2. Sirik itu merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat jika tidak dilaksanakan;
3. Sirik itu sebagai daya pendorong yang bisa juga ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, demi sesuatu pekerjaan atau usaha.

Selanjutnya Shelly Errington mengemukakan bahwa untuk orang Bugis-Makassar tidak ada tujuan atau alasan hidup lebih tinggi atau lebih penting daripada menjaga siriknya. Kalau merasa tersinggung, ripakasiriki (nipakasirik BM) atau dipermalukan, mereka lebih senang mati dengan perkelahian untuk memulihkan siriknya daripada hidup tanpa sirik. Oleh karena itu, orang Bugis-Makassar terkenal mudah berkelahi kalau dipermalukan dan dianggap tidak sesuai dengan derajatnya. Sirik tidak bersifat menentang saja, tetapi juga merupakan perasaan halus dan suci. Seseorang yang tidak mendengarkan orang tuanya dianggap kurang siriknya. Seseorang yang suka mencuri, atau yang tidak beragama dan tidak sopan santun dianggap kurang sirik (Errington, 1977 dalam Abidin, 1992).

Sementara itu Andaya (1975) mengemukakan bahwa ada dua macam sirik, yaitu aib yang disebabkan oleh serangan orang lain dan nasib buruk yang menimpa seseorang.

Hamka (1977) mengemukakan bahwa sirik itu menimbulkan Tawadhu dan perangai terpuji yaitu Mahmudah “perbuatan mulia” yang terdiri atas sabar yaitu dapat mengendalikan diri ketika sedang marah; iffah artinya dapat menahan nafsu ketika hendak didorongkan; syajaah, artinya berani karena benar dan yakin serta sanggup mempertahankannya di mana saja, dan adil artinya pertengahan.

Kesimpulan menurut Islam, sirik itu berkaitan erat dengan orang yang beriman dan berakhlak tinggi (Hamka, 1977).

Berikut dipaparkan bentuk dan dasar tanggapan atas sirilik I Datu Museng dan Maipa Deapati.

3.2.1 Gaya dan Penokohan dalam Sirilik I Datu Museng dan Maipa Deapati

Hal yang ditanggapi oleh Nasruddin (1998) adalah mengenai bentuk diksi atau pilihan kata dalam I Datu Museng dan Maipa Deapati, bahasa kiasan yang mewarnainya, sarana retorika yang terdapat didalamnya, bentuk citraan atau gambaran angan pada sirilik tersebut, dan peranan unsur penokohan dalam cerita serta fungsi penokohan dalam mewujudkan amanah. Dasar tanggapan yang digunakannya antara lain struktural dan stilistika. Kedua dasar tanggapan itu nampak tak menyatu dalam konkretisasi, keduanya seperti berada di ruang yang berbeda meskipun sama-sama merupakan pendekatan sastra sehingga sulit disebut bahwa tanggapan itu menggunakan metode dan teori yang sudah ditentukan sebelumnya. Bahkan, kedua dasar tanggapan tersebut bagai dua hal yang berdiri sendiri tanpa saling mempengaruhi.

Dalam bentuk dan dasar tanggapan stilistika misalnya, Nasruddin banyak mengkonkretkan diksi atau pilihan kata, bahasa kiasan (perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi), sarana retorika (tautologi, hiperbola, pleonasmе, litotes, eufimisme, anti klimaks, klimaks, repetisi atau perulangan), dan citraan. Misalnya dalam pembahasannya tentang diksi, dikatakannya bahwa dalam diksi juga banyak ditemui perulangan kata. Hal yang digunakan pengarang untuk mendapatkan ekspresi penghilangan unsur-unsur lainnya, seperti kutipan berikut:

Terjemahan:

“Baiklah apa pesan itu?” kata Datu Museng sambil menatap tajam-tajam abdi ini. “Anu... karaengku...eeee...anu...” “Apa.....teruskan suro. Jangan ragu-ragu!” Begini karaengku.....I Tuan Tumalompoa yang berkuasa di Makassar menyuruh supaya karaengku menyerahkan segala alat senjata yang ada pada karaengku, dan.....dan...anu.....Ampun karaengku, hamba hanya bagai parang yang diletakkan dan kapak yang diayunkan” (Baso, 1988: 34)

Tanggapan ini juga dicampuradukkan dengan perulangan, dikatakan oleh Nasruddin bahwa pengulangan melakukan cara yang dilakukan pengarang agar kata yang diulang itu mendapat perhatian khusus dari pembaca.

Selanjutnya, dasar tanggapan struktural pun dikongkretisasi dalam tanggapan stilistika, seperti kutipan berikut:

Terjemahan:

Tidak.....tidak Kakek, Maipa Deapati adalah Maipaku (Baso, 1988: 2)
Ketahuilah aku....aku relakan hidup ini untukmu. Bawalah aku dimana kanda pergi, bawalah aku baso (Baso, 1988: 11)

Kutipan tersebut merupakan konkretisasi stilistika, penanggap kemudian membuatnya tumpang tindih dengan tanggapan mengenai penekanan pengarang tentang Datu Museng yang berkeinginan keras untuk mempersunting Maipa Deapati, meskipun antara dia dan Maipa Deapati berbeda dalam tingkatan stratifikasi sosial saat itu. Kemudian pemaparan tentang betapa kedua insan yang berbeda tersebut memiliki cinta yang begitu dalam sehingga demi cintanya Maipa rela meninggalkan orang tuanya.

Yang menonjol dalam bentuk dan dasar tanggapan Nasruddin adalah tanggapan struktural. Dari awal pembicaraan hingga penutupnya, Nasruddin selalu mengarahkan tanggapan stilistika pada struktural.

Dalam menanggapi tentang harga diri dalam sirilik I Datu Museng dan Maipa Deapati, Nasruddin menggunakan dasar tanggapan struktural. Bahkan demi harga diri yang begitu

dibanggakannya, Datu Museng rela menyerahkan jimatnya kepada Karaeng Galesong yang ingin membunuhnya, seperti kutipan berikut:

“Ambillah jimat ini dan laksanakan niat yang terkandung dalam hati Saudara. Sekaranglah saatnya aku harus menunaikan janjiku” (Baso, 1988: 42)

Konkretisasi terhadap kutipan tersebut adalah pernyataan bahwa membiarkan I Datu Museng menemui ajal di tangan orang yang sangat ingin membunuhnya, namun itu malah berarti ia berhasil mempertahankan harga dirinya yakni harga diri istri dan keluarganya.

Pun I Maipa Deapati merupakan sosok yang mengusung tema harga diri, seperti kutipan berikut:

“Kanda junjunganku....Jangan ragu tentang ketulusan hati adinda. Aku rela pergi mendahului, merintis jalan menuju pintu tempat kita berdua di seberang. Di tempat kekal abadi, di mana tidak satu pun makhluk datang menggoda, mengiri bersakit hati menyaksikan kebahagiaan kita

Harga diri suaminya adalah hal terpenting baginya, tak peduli suaminya sendiri yang mengakhiri hidupnya karena menurutnya mati di tangan suaminya lebih terhormat dan dia meyakini kelak pun akan berkumpul bersama suaminya.

3.2.2 Unsur Kelautan dalam Sinrilik I Datu Museng dan Maipa Deapati

Hal yang ditanggapi adalah mengenai maksud unsur kelautan dalam sinrilik, dasar pengungkapan unsur kelautan dalam sinrilik, dan unsur kelautan diungkapkan dalam sinrilik. Dasar tanggapan yang digunakan adalah struktural dan sosiokultural. Isi tanggapan itu adalah bahwa karakter-karakter yang ditampilkan para tokoh merupakan didikan alam. Semangat dan kekukuhan yang mantap tersebut tercermin dalam pernyataan Datu Museng berikut.

“Hanya ke Mekkah dan Madinah Kek?” Cuma mengarungi laut berombakkan air, menjelajah sahara berpadankan pasir? Tak usah kuatir, ke laut api sekalipun aku pergi, demi mendapatkan mutiara hidupku” (Baso, 1988: 2)

I Datu Museng menjadi tokoh yang paling ditonjolkan dalam menggambarkan sosok manusia pantai yang memiliki keteguhan batin untuk mencapai cita-citanya. Maipa Deapati juga menjadi sosok yang digambarkan sebagai seorang yang teguh, berani, dan kuat iman. Rasyid dalam konkretisasinya menyatakan bahwa karakter mempertahankan hal yang diyakini kebenaran merupakan bentukan latar sosial.

Dua tanggapan pembaca di atas menunjukkan perbedaan dan persamaan yang jelas, baik mengenai metode dan teori yang digunakan maupun mengenai hasil tanggapannya. Namun yang ditekankan di sini adalah perbedaannya karena perbedaannya adalah yang bermakna dari segi resepsi sastra. Maknanya bahwa konsep horizon pembaca, yang merupakan kunci bagi teori Jausse seperti terlihat pada landasan teori, terbukti kebenarannya. Dengan melihat perbedaan hasil tanggapan secara teoretis di atas, terbukti bahwa makna sinrilik terletak pada tahap makna itu bertemu atau melampaui harapan suatu masyarakat pembaca. Nasruddin yang menanggapi sinrilik pada tahun 1998 menghasilkan tanggapan yang berbeda dengan Abd. Rasyid yang menanggapi pada tahun 2003.

IV. SIMPULAN

Bentuk tanggapan yang ditulis oleh Nasruddin dan Abd. Rasyid itu berlainan, sekalipun objek yang dikaji sama. Tanggapan yang diwujudkan Nasruddin lebih menunjukkan pencampuran dasar tanggapan untuk mengkonkretkan sinrilik I Datu Museng dan Maipa Deapati sehingga terkesan lebih menonjolkan tema harga diri dalam hubungannya dengan karya dan pembaca. Di lain pihak, tanggapan yang diwujudkan Abd. Rasyid juga tidak lepas dari aspek karya, pembaca, dan semesta, namun aspek-aspek tersebut dirangkum dalam dasar tanggapan secara struktural dan sosiokultural.

Ada perbedaan makna hasil tanggapan yang ditulis oleh kedua penanggap ini. Kedua wujud tanggapan menunjukkan nilai dan norma masing-masing penanggap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A.Z. 1992. *Nilai Budaya Siri sebagai Motivasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sulawesi Selatan* Panitia Penyelenggara Seminar Ujung Pandang.
- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press
- Andaya, L.Y. 1975. *The Nature of Kingship in Bone. Dalam A. Reid dan L. Castles (eds.) Precolonial State System in Southeast Asia The Council of the Malayan Branch of Royal Asiatic Society*. Kuala Lumpur.
- Basyah, S. dan S. Mustari. 1966. *Semangat Paduan Rasa Suku Bugis-Makassar*. Surabaya: Yayasan Tifa Sirik.
- Hamka. 1977. *Pandangan Agama Islam terhadap Siri*. Dalam A. Zainal Abidin. 1992. Panitia Penyelenggara Seminar. Ujung Pandang.
- Kutha, Nyoman Ratna, S.U. 2007. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Translated by Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI-Press)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1985. “Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya” dalam Sulastin Sutrisno dkk. (Ed.), *Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia, Tanggapan Penutur dan Pembacanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo, Heribertus, B. Prof. M. Sc. Ph. D. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret